

Apa yang Perlu Anda Ketahui Tentang . . .

28 Uraian Doktrin Dasar Alkitabiah



INDONESIA PUBLISHING HOUSE
Kotak Pos 1188 Bandung 4011
Telepon (022) 6030392; Fax: (022) 6027784; Email: ipih@ipih.com

**Kutipan Pasal 72:
Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19
Tahun 2002)**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun denda/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Apa yang Perlu Anda Ketahui Tentang . . .

28 Uraian Doktrin Dasar Alkitabiah

Departemen Kependetaan
Masehi Advent Hari Ketujuh Se-Dunia
6840 Eastern Avenue NW
Washington, DC 20012

Seventh-day Adventist Believe...
A Biblical Exposition of 28 Fundamental Doctrines
Ministerial Association, General Conference of S.D.A.
Copyright © 2005, Second Edition by Ministerial Association,
General Conference of Seventh-day Adventists. This edition of
SEVENTH-DAY ADVENTIST BELIEVE... A BIBLICAL EXPOSITION OF
28 FUNDAMENTAL DOCTRINES first published by
Pacific Press Publishing Association, Boise, ID 83653, 2005

Apa yang Perlu Anda Ketahui Tentang...
28 Uraian Doktrin Dasar Alkitabiah

Pengalih bahasa: Drs. Wilson Nadeak, M.A., Donny Sinaga, M.B.A.
Revisi: Elisha Gultom, M. A.
Desain sampul: Jayson Pardede
Setting: Anna N. Siahaan, F. Soedarmo

Hak cipta terjemahan Bahasa Indonesia:
Indonesia Publishing House
Kotak Pos 1188, Bandung 40011
Email: iphbdg@gmail.com

Copyright © 1992, Edisi Revisi 2006 ini diterbitkan oleh:
Indonesia Publishing House
No. Anggota IKAPI: 031/JBA/94

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Sedunia, Departemen Kependetaan
Apa yang Perlu Anda Ketahui Tentang ... 28 Uraian Doktrin Dasar Alkitabiah/Departemen
Kependetaan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Sedunia; pengalih bahasa, Wilson Nadeak,
Donny Sinaga; Bandung: Indonesia Publishing House, 2006.

428 hlm.; 23 cm.; Times New Roman 11/12

Judul asli: Seventh-day Adventist Believe.... A Biblical Exposition of 28 Fundamental
Doctrines

ISBN: 979-504-171-1

1. Judul.

II. Nadeak Wilson; Sinaga Donny

I. Departemen Kependetaan GMAHK Sedunia

SEPATAH KATA

Bertahun-tahun lamanya gereja Masehi Advent Hari Ketujuh agak enggan merumuskan dasar-dasar kepercayaannya. Namun demikian disadari pula, untuk kepentingan yang praktis kita harus mengikhtisarkan kepercayaan kita.

Pada tahun 1872 rumah percetakan Advent di Battle Creek, Michigan, menerbitkan sebuah "sinopsis kepercayaan kita" dalam 25 dalil. Dokumen ini, setelah mendapat sedikit perbaikan dan perluasan menjadi 28 bagian, dimuat dalam buku Yearbook gereja tahun 1889. Untuk tahun-tahun berikutnya memang tidak dicantumkan, sampai pada Yearbook 1905 muncul kembali dan diteruskan setiap tahun sampai tahun 1914. Untuk menjawab permohonan yang datangnya dari para pemimpin yang bertugas di Afrika, dengan alasan yang masuk akal, bahwa "sebuah pernyataan yang akan membantu para pejabat pemerintah dan pemimpin lainnya, untuk memahami lebih sempurna mengenai pekerjaan kita, "maka dibentuklah komite yang terdiri dari empat orang, di dalamnya termasuk ketua General Conference, untuk menyiapkan sebuah pernyataan yang berhubungan dengan "dasar-dasar asas kepercayaan" yang diringkaskan. Pernyataan ini terdiri dari 22 kepercayaan dasar yang pertama kalinya diterbitkan dalam Yearbook 1931, yang tetap bertahan hingga tahun 1980 saat General Conference diadakan untuk membahasnya kembali dan memperluasnya walaupun masih tetap pada asas yang serupa, dengan ikhtisar dalam 27 paragraf dan kemudian diterbitkan dengan judul "Kepercayaan Dasar Masehi Advent Hari Ketujuh."

Bahkan saat pencetakan ringkasan tahun 1980, gereja mengambil langkah bahwa hal itu bukanlah merupakan satu hal kepercayaan yang tidak bisa diubah. Pada kata pendahuluan dari Kepercayaan Dasar Masehi Advent Hari Ketujuh itu dijelaskan bahwa:

"Masehi Advent Hari Ketujuh menerima Alkitab sebagai satu-satunya kepercayaan dan memegang dasar kepercayaan yang pasti sebagai ajaran langsung dari Kitab Suci. Kepercayaan itulah yang disediakan di sini, terdiri dari pengertian gereja dan pernyataan dari Kitab Suci. Perbaikan dari pernyataan-pernyataan itu dapat dibuat pada satu rapat General Conference bilamana gereja dituntun oleh Roh Kudus kepada pengertian yang lebih sempurna akan kebenaran Alkitab atau memperoleh bahasa yang lebih baik dalam menyatakan ajaran dari Firman Allah."

Perluasan dan perbaikan seperti itu telah terjadi tahun 2005 pada rapat General Conference Masehi Advent Hari Ketujuh di St. Louis, Missouri, USA, dimana ditambahkan pada dasar kepercayaan itu, melalui pemungutan suara, dan tambahan itu bukanlah hal yang baru atau hal yang belum diketahui sebelumnya, tetapi pernyataan yang lebih baik dari pengertian gereja akan kuasa Allah yang memberikan kemenangan dalam kehidupan ini melawan kuasa kejahatan bagi orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus. (lihat Bab XI).

Penambahan yang baru ini, berdasarkan pernyataan ringkasan pendek yang telah muncul pada bagian permulaan setiap bab. Tujuan kita dalam buku ini adalah menyediakan bagi anggota, sahabat, dan individu yang tertarik, akan perluasan yang mudah dibaca dan

praktis dilakukan, inilah ajaran pokok yang meyakinkan dan kegunaannya untuk masyarakat Kristen Advent saat sekarang ini. Walaupun penambahan ini, tidak secara resmi dipungut suara, (hanya ringkasan pernyataan itu secara resmi dipungut suara di rapat General Conference), itu dapatlah dianggap merupakan bagian dari “kebenaran yang nyata dalam Yesus” (Epesus 4:21) yang Masehi Advent Hari Ketujuh sedunia miliki dan kabarkan.

Berkat kepercayaan dan dorongan yang diberikan mantan Ketua Neal Wilson bersama pemimpin lain dalam staf Masehi Advent Hari Ketujuh sedunia, maka departemen Kependetaan telah menyiapkan naskah ini, yang dilengkapi dengan bahan informasi yang dapat dipercayai tentang kepercayaan gereja kita sehingga terbit edisi pertama pada tahun 1988 untuk melengkapi informasi tentang kepercayaan gereja kita. Kita juga menyebut beberapa sarjana dan teknisi yang menyediakan bahan untuk mencetak edisi yang pertama seperti: P.G. Damsteegt, Norman Gulley, Laurel Damsteegt, Mary Louise, McDowell, David Jarnes, Kenneth Wade, dan Sekretaris Asosiasi Kependetaan yang sudah pensiun sebelum saya, W. Floyd Bresse. Juga 194 anggota komite yang berasal dari seluruh Divisi ditambah dengan komite kecil dari pemimpin editorial, ahli teologi, dan pendeta telah terlibat dalam supervisi penyediaan bahan tambahan edisi 1988. Kita juga berterima kasih atas tulisan dan hasil edisi yang dibuat oleh John M. Fowler dalam persiapan edisi kedua, edisi yang lebih luas, istimewa tambahan bab XI yang berjudul: “Bertumbuh Dalam Kristus.”

Akhirnya, penghargaan istimewa diberikan kepada saudara J. Robert Spangler, yang tadinya Sekretaris Asosiasi Kependetaan dan lama menjadi editor majalah Ministry, yang memulai konsep ini dan mempersiapkan dana untuk proyek ini. Mimpi juga kadang-kadang sukar menjadi kenyataan. Akan tetapi beliau sudah mewujudkannya. Anda sudah pegang itu ditanganmu sekarang. Tanpa visinya maka buku ini tidak ada seperti yang ada sekarang. Tanpa ketabahnya, itu tidak akan berlanjut untuk dicetak.

Kita berdoa sebagaimana Anda memperhatikan setiap dasar kepercayaan ini agar dapat melihat lebih jelas lagi Yesus dan rencana-Nya yang berlimpah untuk hidup pribadimu.

James A. Cress
Sekretaris Asosiasi Kependetaan
General Conference Masehi Advent Hari Ketujuh.

Kepada Para Pembaca Buku Ini...

Apa yang Anda percayai mengenai Tuhan? Siapakah Dia? Apakah yang diharapkan-Nya dari kita? Bagaimanakah Ia sesungguhnya?

Allah mengatakan kepada Musa bahwa tidak ada orang yang dapat memandang-Nya dan tetap tinggal hidup. Akan tetapi Yesus mengatakan kepada Filipus bahwa barangsiapa telah melihat Dia berarti telah melihat Bapa (Yoh. 14:9). Sejak Ia berjalan di antara kita—dan sesungguhnya menjadi salah seorang dari antara kita—kita dapat mengamati siapakah Allah itu dan bagaimanakah Ia sesungguhnya.

Dengan menuliskan 28 kepercayaan pokok ini kita mencoba memperlihatkan bagaimana orang-orang Advent memandang Allah. Inilah kepercayaan kita mengenai kasih-Nya, kelemahlembutan, kemurahan, anugerah, keadilan, belaskasihan, kesejatan, kebenaran dan damai-Nya. Melalui Yesus Kristus, kita dapat melihat Allah memangku anak-anak-Nya dengan penuh kasih sayang. Kita melihat Ia berduka ketika menyaksikan orang-orang yang meratap di kubur Lazarus. Kita melihat kasih-Nya ketika Ia berseru, “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Luk. 23:34).

Buku ini dituliskan untuk menunjukkan pandangan kita mengenai Kristus—sebuah pandangan yang berfokus pada bukit Golgota, tempat “kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman” (Mzm. 85:12). Di dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah” (2 Kor. 5:21).

Buku ini ditulis karena kita percaya bahwa setiap doktrin, setiap keyakinan, haruslah menunjukkan kasih sayang Tuhan kita. Menunjukkan satu pribadi yang memiliki cinta kasih yang tidak mengenal syarat, yang sama sekali tidak ada taranya dalam sejarah umat manusia. Mengakui bahwa Ia yang menjadi penjelmaan kebenaran yang tidak terbatas, yang dengan rendah hati, kita masih mengaku bahwa masih banyak kebenaran yang harus diungkapkan.

Buku itu ditulis dengan pengakuan bahwa kita sesungguhnya sangat berutang budi atas kebenaran Alkitabiah yang begitu melimpah yang kita terima dari kurun zaman gereja Kristen. Kita patut berterima kasih kepada saksi-saksi yang mulia seperti: Huss, Wycliffe, Luther, Tyndale, Calvin, Knox dan Wesley—yang maju menerebos ke dalam terang baru yang menerangi gereja menuju pemahanan akan sifat-sifat Allah sepenuhnya. Pemahaman itu terus mengalami perkembangan. “Tetapi jalan orang benar itu seperti cahaya fajar, yang kian bertambah terang sampai rembang tengah hari” (Ams. 4:18). Jika kita menemukan segi-segi baru mengenai wahyu Allah, penemuan itu haruslah selaras betul dengan kesaksian Kitab Suci.

Ketika menulis buku ini kami senantiasa dibimbing oleh sebuah petunjuk yang jelas dan senantiasa mengingatkan kami akan pernyataan bahwa “jika engkau menyelidiki Kitab Suci hanya untuk mengukuhkan pendapatmu sendiri, engkau tidak akan pernah memperoleh kebenaran. Selidikilah Kitab Suci itu untuk mengetahui apa yang dikatakan Tuhan. Jika keyakinan timbul saat engkau menyelidiki, jika engkau melihat bahwa pendapat-pendapat yang kau anut tidak selaras dengan kebenaran, janganlah salah tafsirkan kebenaran hanya untuk menyesuaikannya dengan keyakinanmu sendiri, melainkan terimalah terang yang diberikan dengan hati terbuka. Bukalah hati dan pikiranmu agar engkau melihat hal-hal

yang menakjubkan yang keluar dari Sabda Allah” (Ellen G. White, *Christ's Object Lessons* (Mountain View, CA: Pacific Press Pub. Assn., 1900), hlm. 112).

Buku ini ditulis bukanlah untuk digunakan sebagai pernyataan keyakinan dalam peringkat kepercayaan konkret secara teologis. Pengajaran satu-satunya yang dianut orang Advent ialah: “Alkitab, dan hanya Alkitab saja.”

Buku ini bukan dimaksudkan untuk merangsang imajinasi. Ini bukanlah sebuah karya spekulatif. Buku ini merupakan uraian kepercayaan kita yang dialaskan pada Alkitab dengan berpusatkan pada Kristus. Dan pokok-pokok kepercayaan yang dinyatakan di sini bukanlah hasil belajar yang rajin pada petang hari; kepercayaan yang disampaikannya merupakan hasil doa selama lebih seratus tahun, belajar, berdoa, refleksi, doa.... Dengan kata lain, rumusan yang disajikan merupakan hasil pertumbuhan gereja Advent “dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus” (2 Ptr. 3:18).

Buku ini ditulis dengan kesadaran bahwa mungkin masih ada orang mempertanyakan apakah doktrin memang masih penting pada abad manusia bergumul untuk mempertahankan hidup di tengah-tengah ancaman nuklir yang memusnahkan, dalam abad yang sarat dengan perkembangan eksplosif teknologi, dalam abad mana orang Kristen berusaha dengan sia-sia menekankan kembali sejumlah hal yang menakutkan, tentang kemiskinan, kelaparan, ketidakadilan dan sikap masa bodoh. Namun....

Kami telah menulis buku ini dengan suatu keyakinan yang mendalam bahwa semua doktrin, apabila dipahami secara memadai, yang berpusat pada Dia, yang adalah Jalan Kebenaran dan Hidup,” sesungguhnya sangatlah penting. Doktrin mendefinisikan sifat Tuhan yang kita sembah. Doktrin memberikan tafsiran mengenai peristiwa, peristiwa masa lalu dan sekarang, mengungkapkan suatu perasaan memiliki tempat dan tujuan di dalam kosmos. Diuraikannya tujuan Allah ketika Ia melakukan sesuatu. Doktrin merupakan sebuah penuntun bagi orang Kristen, memberikan keteguhan dalam pengalaman hidup yang tidak berimbang, memasukkan kepastian ke tengah-tengah masyarakat yang mengingkari hal yang mutlak. Doktrin memberi makanan pada pikiran manusia serta menegakkan tujuan yang memberi ilham bagi orang-orang Kristen serta memotivasi mereka untuk merasakan keprihatinan orang lain.

Buku ini telah ditulis untuk menuntun orang-orang Advent yang beriman ke dalam suatu hubungan yang lebih dalam dengan Kristus melalui belajar Alkitab. Menenal Dia dan kehendak-Nya sangatlah penting di tengah-tengah abad yang penuh dengan tipu muslihat ini, di tengah-tengah berkecamuknya kemajemukan doktrin serta apatisme. Hanya dengan adanya pengetahuan yang demikian orang Kristen dapat aman terhadap orang-orang yang bagaikan “serigala-serigala yang ganas” yang datang dan berbicara untuk mengacaukan kebenaran serta membinasakan iman umat Allah (baca Kis. 20:29, 30). Terutama pada zaman akhir ini, agar terpelihara dari “rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan” (Ef. 4:14), maka semua anggota jemaat haruslah memiliki konsep yang benar mengenai sifat Allah, pemerintahan dan segala maksud tujuan-Nya. Hanyalah orang yang telah membentengi pikiran mereka dengan kebenaran Kitab Suci yang dapat bertahan pada pergolakan terakhir itu.

Buku ini ditulis untuk membantu orang-orang yang merasa tertarik untuk mengetahui mengapa kita mempercayai apa yang kita percayai. Studi ini, yang ditulis oleh penulis-

penulis Advent sendiri, bukanlah pandangan sekilas. Buku ini ditulis berdasarkan penelitian yang saksama, menggambarkan sebuah uraian yang otentik dari keyakinan orang Advent.

Akhirnya, buku ini ditulis dengan pengakuan bahwa doktrin yang berpusat pada Kristus mengemukakan tiga fungsi yang jelas: pertama, memajukan jemaat; kedua, memelihara kebenaran; dan ketiga, mengkomunikasikan Injil dengan segala kekayaannya. Doktrin yang sejati bukanlah hanya sekadar kepercayaan saja, melebihi hal itu. Doktrin itu menyangkut tindakan. Melalui Roh Kudus, kepercayaan Kristen menjadi perbuatan yang dipenuhi dengan kasih sayang. Pengetahuan yang sejati mengenai Allah, Anak-Nya dan Roh Kudus adalah “pengetahuan yang menyelamatkan.” Itulah yang menjadi tema buku ini.—
Para Editor

DAFTAR ISI

Sepatah Kata	viii
Kepada Para Pembaca Buku Ini	x
DOKTRIN MENGENAI ALLAH	
Bab 1 Tuhan Allah	17
Bab 2 Keallahan	29
Bab 3 Allah Bapa	41
Bab 4 Allah Anak	49
Bab 5 Allah Roh Kudus	73
DOKTRIN TENTANG MANUSIA	
Bab 6 Penciptaan	83
Bab 7 Sifat dan Keadaan Manusia	95
DOKTRIN KESELAMATAN	
Bab 8 Pertikaian Besar	117
Bab 9 Hidup, Mati dan Kebangkitan Kristus	125
Bab 10 Pengalaman Keselamatan	137
DOKTRIN GEREJA	
Bab 11 Bertumbuh dalam Kristus	153
Bab 12 Gereja atau Jemaat	169
Bab 13 Umat yang Sisa dan Tugasnya	187
Bab 14 Kesatuan dalam Tubuh Kristus	205
Bab 15 Baptisan	219
Bab 16 Perjamuan Tuhan	233
Bab 17 Karunia Rohani dan Tugas Pelayanan	245
Bab 18 Karunia Nubuat	255
DOKTRIN KEHIDUPAN KRISTEN	
Bab 19 Hukum Tuhan Allah	273
Bab 20 Hari Sabat	291
Bab 21 Penatalayanan	313
Bab 22 Tingkah Laku Orang Kristen	317
Bab 23 Pernikahan dan Keluarga	335
DOKTRIN MENGENAI AKHIR ZAMAN	
Bab 24 Pelayanan Kristus di Dalam Bait Suci di Surga	350
Bab 25 Kedatangan Kristus yang Keduakali	375
Bab 26 Kematian dan Kebangkitan	391
Bab 27 Milenium dan Akhir Dosa	419
Bab 28 Dunia Baru	433

Doktrin Mengenai Allah

Apa yang Perlu Anda Ketahui Tentang

Kitab Suci, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, adalah Sabda Allah yang tersurat, oleh ilham Ilahi diberikan melalui orang-orang kudus yang berbicara dan menulis sementara mereka digerakkan oleh Roh Kudus.

Dalam Kitab ini, Allah menyampaikan kepada manusia pengetahuan tentang keselamatan. Kitab Suci adalah pernyataan kehendak Allah. Kitab Suci merupakan standar tabiat, ujian pengalaman, pengungkap doktrin-doktrin yang berwenang dan catatan yang dapat dipercaya akan perbuatan Allah dalam sejarah.—*Fundamental Beliefs*,—1.

BAB 1

FIRMAN TUHAN ALLAH

Tidak ada buku seperti Alkitab yang amat disukai, namun sangat dibenci dan sekaligus dikecam. Banyak juga orang yang telah mati karena mencari Alkitab. Sebagian lagi dibunuh karena Alkitab. Buku itu telah mengilhami orang yang paling terkemuka dengan tindakan-tindakan yang paling luhur, tetapi juga dikecam karena kemerosotan. Perang berkecamuk karena Alkitab, revolusi terdapat di dalam halaman-halamannya, dan kerajaan-kerajaan runtuh karena gagasan-gagasan yang terdapat di dalamnya. Manusia dari segala sudut pandang—mulai dari teolog pembebasan sampai kepada para kapitalis, dari fasis kepada Marxis, dari diktator kepada para pembebas, dari fasisme hingga militeris—menyelidiki halaman-halamannya untuk mencari kata yang dapat membenarkan perbuatan mereka.

Keunikan Alkitab bukanlah karena ketiadaan bandingannya secara politis, kultural, maupun pengaruh sosial, melainkan dari sumber dan masalah pokok yang dikandungnya. Dengan penyataan Allah tentang Allah-manusia yang unik:

Anak Allah, Yesus Kristus—Juruselamat dunia.

WAHYU ILAHI

Berabad lamanya banyak orang mempertanyakan keberadaan Tuhan, sementara itu dalam babakan sejarah manusia banyak pula yang dengan meyakinkan menyaksikan bahwa Ia ada dan Ia menyatakan diri-Nya. Bagaimana caranya Tuhan menyatakan diri-Nya, dan bagaimana fungsi Alkitab dalam wahyu-Nya.

Wahyu Secara Umum. Pandangan yang mendalam mengenai tabiat Allah bahwa sejarah, tingkah laku manusia, hati nurani, dan yang dinyatakan secara alamiah, sering disebut “wahyu secara umum” karena wahyu itu nyata bagi semua dan menarik pikiran.

Bagi berjuta manusia “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya” (Mzm. 19: 2). Sinar matahari, hujan, bukit-bukit, aliran sungai, semuanya menjadi saksi Pencip-

ta yang penuh dengan kasih sayang. “Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih” (Rm. 1:20).

Yang lain dapat melihat bukti pemeliharaan Allah dalam hubungan yang penuh bahagia serta curahan kasih sayang di antara sahabat yang erat, kalangan anggota keluarga, suami dan istri, orangtua dan anak. “Seperti seseorang yang dihibur ibunya, demikianlah Aku ini akan menghibur kamu” (Yes. 66:13). “Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian Tuhan sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia” (Mzm. 103:13).

Namun demikian, sinar matahari yang sama, yang telah menjadi saksi atas kasih sayang Allah Pencipta itu, dapat pula membalikkan bumi menjadi padang gurun yang gersang, mendatangkan bala kelaparan. Hujan yang sama juga dapat menjadi air yang menghanyutkan kaum keluarga; bukit-bukit yang sama, yang tinggi, dapat runtuh, rubuh dan hancur. Hubungan antara manusia sering diwarnai rasa cemburu, dengki, amarah, bahkan juga kebencian yang menimbulkan pembunuhan.

Dunia sekitar kita memberi isyarat yang berbaur, sejumlah pertanyaan dan sejumlah jawabnya. Hal itu menampakkan konflik antara yang baik dan yang jahat, namun tidak menjelaskan bagaimana terjadinya konflik itu, siapa yang berseteru, mengapa, atau siapa yang pada akhirnya menang.

Penyataan Istimewa. Dosa membatasi penyataan diri Allah melalui ciptaan karena tersamarnya kemampuan kita menafsirkan kesaksian Allah. Dengan kasih, Allah memberikan penyataan istimewa tentang diri-Nya untuk membantu kita memperoleh jawaban

atas pertanyaan-pertanyaan ini. Melalui Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Ia mengungkapkan diri-Nya kepada kita dengan cara yang istimewa, sehingga tidak ada lagi pertanyaan mengenai sifat kasih sayang-Nya. Pada mula pertama penyataan-Nya melalui para nabi; kemudian puncak pernyataan-Nya tampak melalui Yesus Kristus (Ibr 1:1, 2).

Alkitab berisi dalil-dalil yang menyatakan kebenaran mengenai Allah, dan menyatakan Dia sebagai satu pribadi. Kedua bidang penyataan itu perlu: Kita perlu mengenal Tuhan Allah melalui Yesus Kristus (Yoh. 17:3), seperti halnya juga “menerima pengajaran di dalam Dia menurut kebenaran yang nyata dalam Yesus” (Ef. 4:21). Melalui sarana Kitab Suci, Allah menerobos mental, moral dan keterbatasan rohani kita, mengkomunikasikan keinginan-Nya untuk menyelamatkan kita.

FOKUS KITAB SUCI

Alkitab menyatakan Allah dan memberberkan umat manusia. Diungkapkan-Nya kesulitan yang kita hadapi dan jalan keluar dinyatakan-Nya. Buku itu menyampaikan bahwa kita sudah hilang, jauh dari Allah, serta menyatakan Yesus satu-satunya yang mencari dan membawa kita kembali kepada Allah.

Yesus Kristus adalah fokus Kitab Suci. Perjanjian Lama menyatakan Anak Allah sebagai Mesias, Penebus dunia; Perjanjian Baru menyatakan Dia sebagai Yesus Kristus, Juruselamat. Setiap halaman, apakah itu dengan lambang maupun kenyataan, menunjukkan beberapa tahap pekerjaan dan tabiat-Nya. Kematian Yesus di kayu salib merupakan puncak penyataan tabiat Allah.

Salib membuat ini sebagai puncak pernyataan karena salib itu mengemukakan dua hal yang amat berbeda: jahatnya manusia yang tidak terduga dan kasih Allah yang ti-

dak habis-habisnya. Apakah yang dapat memberikan gagasan yang mendalam kepada kita mengenai betapa mudahnya manusia itu berbuat kesalahan? Apakah cara paling tepat untuk menyatakan dosa? Salib menyatakan Allah yang mengizinkan Anak Tunggal-Nya dibunuh. Sebuah pengorbanan yang luar biasa! Betapa Ia melakukan sebuah pernyataan yang tiada taranya. Sesungguhnya, fokus Alkitab ialah Yesus Kristus. Ia berada pada pusat panggung peristiwa semesta. Tidak lama lagi kemenangan-Nya di Golgota akan mencapai puncaknya pada pembinasan orang jahat. Manusia dan Allah akan dipersatukan kembali.

Tema kasih Allah, khususnya seperti yang tampak dalam kematian Kristus sebagai korban di Golgota—adalah kebenaran yang paling mulia dari alam semesta—adalah fokus Alkitab. Semua kebenaran pokok Alkitab haruslah dipelajari dari sudut ini.

OTORITAS KITAB SUCI

Otoritas Alkitab atas iman dan praktik muncul dari sumbernya. Para penulisnya menganggap Alkitab sangat berbeda dari literatur lainnya. Mereka menganggapnya sebagai “kitab-kitab suci” (Rm. 1:2), “Kitab Suci” (2 Tim. 3:15), dan “firman Allah” (Rm. 3:2; Ibr. 5:12).

Keunikan Kitab Suci berdasarkan sumber dan keasliannya. Para penulis Alkitab tidak menyatakan bahwa merekalah yang membuat pesan yang disampaikan mereka melainkan pesan itu diterima mereka dari sumber Ilahi. Hanyalah dengan pernyataan Ilahi mereka dapat “melihat” kebenaran yang telah disampaikan mereka (baca Yes. 1:1; Am. 1:1; Hab. 1:1; Yer. 38:21).

Para penulis ini menunjuk bahwa Roh Kudus inilah yang berhubungan dengan nabi-nabi, yang kemudian meneruskannya ke-

pada umat (Neh. 9:30; bandingkan dengan Za. 7:12). Raja Daud berkata, “Roh Tuhan berbicara dengan perantaraanku, firman-Nya ada di lidahku” (2 Sam. 23:2). Yehezkiel menulis, “kembalilah rohku ke dalam aku,” “Roh Tuhan meliputi aku,” “maka aku diangkat oleh Roh” (Yeh. 2:2; 11:5, 24, Terjemahan Lama). Lalu Mikha memberi kesaksian, “Tetapi aku ini penuh dengan kekuatan, dengan Roh Tuhan” (Mi. 3:8).

Perjanjian Baru mengakui peranan Roh Kudus dalam penulisan Perjanjian Lama. Yesus mengatakan bahwa Daud diilhami Roh Kudus (Mrk. 12:36). Paulus percaya bahwa Roh Kudus berbicara “dengan perantaraan nabi Yesaya” (Kis. 28:25). Petrus mengungkapkan bahwa Roh Kudus memimpin semua nabi, bukan hanya beberapa dari antara mereka (1 Ptr. 1:10, 11; 2 Ptr. 1:21). Penulis sama sekali hanya menjadi latar belakang saja, dan pengarang yang sesungguhnya—Roh Kudus—yang diakui: “Seperti yang dikatakan Roh Kudus....” Dengan ini Roh Kudus menyatakan....” (Ibr. 3:7; 9:8).

Para penulis Perjanjian Baru mengaku bahwa Roh Kudus merupakan sumber pekabaran mereka. Rasul Paulus menjelaskan, “Tetapi Roh dengan tegas mengatakan bahwa di waktu-waktu kemudian, ada orang yang akan murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat” (1 Tim. 4:1). Yohanes berbicara “pada hari Tuhan aku dikuasai oleh Roh” (Why. 1:10). Yesus memberikan perintah-Nya kepada murid-murid-Nya melalui Roh Kudus (Kis. 1:2; bandingkan dengan Ef. 3:3-5).

Demikianlah Tuhan Allah, dalam pribadi Roh Kudus, telah menyatakan diri-Nya melalui Kitab Suci. Ia menulis kitab itu bukan dengan tangan-Nya sendiri, melainkan dengan tangan orang lain, oleh kurang lebih empat puluh orang, dalam kurun waktu lebih kurang 1500 tahun. Oleh karena Roh Kudus Allah mengilhami para penulis, sudah

tentu Allah sendirilah yang menjadi pengarangnya.

PENGILHAMAN KITAB SUCI

Rasul Paulus menyatakan bahwa “segala tulisan yang diilhamkan Allah” (2 Tim. 3:16). Kata Yunani *Theopneustos*, diterjemahkan dengan kata “diilhamkan” sebenarnya secara harfiah berarti “dihembuskan Allah.” Allah “menghembuskan” kebenaran ke dalam pikiran manusia. Kemudian giliran manusia itulah untuk mengekspresikannya dalam kata yang kemudian menjadi Kitab Suci. Oleh karena itu, ilham atau inspirasi adalah sebuah proses yang digunakan Allah untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran-Nya yang abadi.

Proses Inspirasi. Wahyu atau pernyataan Ilahi diberikan melalui inspirasi yang diberikan Allah kepada “orang-orang berbicara atas nama Allah” yang digerakkan oleh “dorongan Roh Kudus” (2 Ptr. 1:21). Pernyataan-pernyataan ini diwujudkan dalam bahasa manusia dengan segala keterbatasan dan kekurangannya, namun tetap merupakan kesaksian Allah. Allah memberi ilham kepada manusia—bukan kata demi kata.

Apakah para nabi itu pasif saja seperti tape recorder yang merekam dan memantulkan kembali apa yang direkamnya? Dalam beberapa hal tertentu para penulis disuruh menuliskan perkataan Tuhan sebagaimana yang dikatakan-Nya secara kata demi kata, akan tetapi pada umumnya Tuhan Allah menyuruh para penulis itu melukiskan perkataan dan petunjuk-Nya menurut kemampuan yang terbaik yang dapat mereka berikan, tentang apa yang dilihat dan didengar mereka. Pada butir yang disebutkan belakangan, para penulis menggunakan gaya dan pola kalimatnya sendiri.

Pengamatan Paulus mengatakan bahwa “karunia nabi takluk kepada nabi-nabi” (1 Kor. 14:32). Inspirasi yang sejati tidak melesapkan individualitas nabi, akal, integritas ataupun kepribadiannya.

Untuk tingkat tertentu, hubungan Musa dan Harun menggambarkan hubungan Roh Kudus dengan penulis. Tuhan Allah berkata kepada Musa, “Aku mengangkat engkau sebagai Allah bagi Firaun, dan Harun, abangmu, akan menjadi nabimu” (Kel. 7:1; bandingkan 4:15, 16). Musa memberitahukan pekabaran Allah kepada Harun, lalu Harun menyampaikan pekabaran itu dalam gaya dan kemampuan berbahasanya kepada Firaun. Seperti halnya para penulis Alkitab menyampaikan suruhan Ilahi, lalu mereka menyampaikan perintah itu, pikiran-pikiran, ide-ide, dalam gaya bahasa mereka sendiri. Karena Tuhan berhubungan dengan cara seperti ini maka firman Tuhan Allah kosakata buku yang terdapat dalam Alkitab berbeda-beda, membayangkan pendidikan dan kultur penulis-penulisnya yang beranekaragam.

Alkitab “bukanlah cara Allah berpikir dan menyatakan ekspresi. Manusia akan sering mengatakan bahwa ekspresi yang seperti itu bukanlah ekspresi Allah. Akan tetapi Tuhan tidak pernah menempatkan diri-Nya dalam kata, dalam logika, retorika, di dalam gubahan dalam Alkitab. Penulis-penulis Alkitab adalah pena Allah” yang menuliskan, bukan pena Dia.”¹ “Tindakan pengilhaman bukan berdasarkan kata-kata manusia atau pengalamannya melainkan manusia itu sendiri, yang berada di bawah pengaruh Roh Kudus, dikaruniai dengan buah-buah pikiran. Akan tetapi, perkataan itu menerima kesan pikiran individual. Pikiran Ilahi disatukan. Pikiran dan kehendak Ilahi dipadukan dengan pikiran dan kehendak manusia; sehingga ucapan yang disampaikan manusia adalah merupakan perkataan Allah.”²

Dalam salah satu contoh kita dapati Tuhan berbicara dan menulis kata demi kata dalam Sepuluh Hukum. Tuhan yang menyusunnnya, bukan manusia (Kel. 20:1-17;31:18; Ul. 10:4, 5), namun demikian, hal ini harus diungkapkan dalam batas-batas bahasa manusia.

Oleh karena itu, Alkitab adalah pernyataan kebenaran Ilahi di dalam bahasa manusia. Cobalah bayangkan upaya mengajarkan fisika quantum kepada seorang anak kecil. Kira-kira beginilah bentuk masalah, yang dihadapi Allah untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran Ilahi kepada manusia, yang penuh dengan dosa, yang sangat terbatas. Karena keterbatasan kita sebagai manusialah yang merintang apa yang dapat dikomunikasikan-Nya kepada kita.

Persamaan seperti itulah yang terdapat antara Yesus, yang menjelma menjadi manusia, dengan Alkitab: 'Yesus adalah Allah yang juga manusia, yang Ilahi dan manusia disatukan. Oleh karena itu, Alkitab adalah paduan yang Ilahi dan manusiawi. Sebagaimana yang telah dikatakan mengenai Kristus, demikian pula dikukuhkan mengenai Alkitab bahwa "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita" (Yoh. 1:14). Gabungan manusia Ilahi ini telah membuat Alkitab menjadi unik di antara literatur yang ada.

Inspirasi dan Para penulis. Roh Kudus menyiapkan beberapa orang tertentu untuk menyampaikan kebenaran Ilahi. Alkitab tidak menjelaskan secara rinci bagaimana Ia melayakkan orang-orang tersebut, tetapi dalam beberapa cara Ia membentuk sebuah perpaduan antara perwakilan Ilahi dengan perwakilan manusia.

Orang-orang yang turut ambil bagian dalam penulisan Alkitab dipilih bukan karena bakat-bakat alamiah, juga bukan karena per-

nyataan wahyu perlu menobatkan orang tersebut atau meyakinkannya mengenai hidup kekal. Bileam mengumumkan pesan yang disampaikan Ilahi sementara ia melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nasihat-nasihat yang diberikan Tuhan (Bil. 22: 24). Daud yang digunakan Tuhan melalui Roh Kudus, juga pernah melakukan kejahatan yang keji (bandingkan dengan Mzm. 51). Semua penulis Alkitab adalah orang-orang berdosa yang setiap hari memerlukan anugerah Tuhan (bandingkan dengan Rm. 3:12).

Pengalaman diilhaminya penulis-penulis Alkitab lebih dari sekadar penerangan atau tuntunan Ilahi, karena hal ini terjadi kepada semua orang yang mencari kebenaran. Alhasil, kadang-kadang penulis Alkitab menulis pesan yang disampaikan kepada mereka tanpa memahami sepenuhnya pekabaran Ilahi yang hendak dikomunikasikan oleh mereka itu (1 Ptr. 1:10-12).

Sambutan penulis-penulis Alkitab itu terhadap pekabaran yang disampaikan mereka tidaklah seragam. Dikatakan, bahwa Daniel dan Yohanes sangat tercengang dan tidak memahami tulisan yang disampaikan melalui mereka (Dan. 8:27; Why. 5:4), dan 1 Ptr. 1:10. menunjukkan bahwa para penulis lain mencari tahu makna pekabaran yang disampaikan mereka atau pekabaran yang disampaikan orang-orang lain. Kadang-kadang orang-orang ini takut menyampaikan pekabaran yang diilhamkan melalui mereka, dan beberapa dari antara mereka malahan berdebat dengan Allah (Hab. 1; Yun. 1:1-3; 4:1-11).

Metode dan Isi Wahyu. Kerap kali Roh Kudus menyampaikan pengetahuan dari Ilahi dengan menggunakan khayal dan mimpi (Bil. 12:6). Kadang-kadang Ia berbicara dengan jelas kadang-kadang juga melalui suara batin. Allah berbicara kepada Samuel de-

ngan “memberi tahu” (1 Sam. 9:15, Terjemahan Lama). Zakharia menerima penglihatan dengan lambang disertai penjelasannya (Za. 4). Penglihatan atau khayal-khayal mengenai surga yang diterima Paulus dan Yohanes diiringi dengan petunjuk-petunjuk lisan (2 Kor. 12:1-4; Why. 4, 5). Yehezkiel mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi di tempat lain (Yeh. 8). Beberapa penulis turut serta dalam penglihatan-penglihatan mereka, menjalankan tugas-tugas tertentu sebagai satu bagian dari penglihatan itu sendiri (Why. 10).

Mengenai isinya, kepada beberapa orang, Roh memperlihatkan peristiwa yang akan terjadi (Dan. 2, 7, 8, 12). Sementara itu, beberapa dari antaranya mencatat kejadian-kejadian yang penting, apakah berdasarkan pengalaman pribadi maupun dengan memilih bahan-bahan dari catatan historis yang ada (Hakim-hakim, 1 Sam., 2 Taw., Injil dan Kisah Para Rasul).

Inspirasi dan Sejarah. Penegasan Alkitabiah bahwa “segala tulisan yang diilhamkan Allah” bermanfaat serta berkuasa memberi petunjuk moral dan kehidupan rohani (2 Tim. 3:15, 16) tidak ada keragu-raguan mengenai bimbingan Ilahi dalam proses pemilihan. Entah informasi itu berasal dari pengamatan pribadi, sumber lisan maupun tulisan, atau pernyataan langsung, semuanya itu sampai kepada penulis melalui bimbingan Roh Kudus. Ini menjamin bahwa Alkitab layak dipercaya.

Alkitab menyatakan rencana Tuhan Allah di dalam interaksi dinamik-Nya dengan umat manusia, bukan dalam sebuah himpunan doktrin abstrak. Pernyataan diri-Nya nyata dalam peristiwa-peristiwa yang benar yang terjadi pada waktu dan tempat yang pasti. Nilai-nilai historis yang dapat dipercaya sangatlah penting karena hal itulah yang

membentuk kerangka kerja pemahaman kita mengenai sifat Allah serta maksud tujuannya bagi kita. Sebuah pemahaman yang tepat akan membimbing kepada kehidupan kekal, sedangkan pandangan hidup yang keliru akan membawa kepada kekacauan dan kematian.

Allah menyuruh orang-orang tertentu untuk menulis sejarah hubungan-Nya dengan bangsa Israel. Pengisahan yang bersifat historis ini, ditulis dengan cara pandang yang sangat berlainan dari sejarah sekular, terdiri dari suatu bagian penting Alkitab (bandingkan Bil. 33:1, 2; Yoh. 24:25, 26; Yeh. 24:2). Kepada kita disajikan sejarah yang objektif dan tepat, tentu dari sudut pandang Ilahi. Roh Kudus memberikan kepada para penulis wawasan khusus agar mereka dapat mencatat peristiwa-peristiwa dalam pertentangan antara yang baik dan yang jahat yang menunjukkan sifat Allah serta menuntun manusia dalam pencarian mereka atas keselamatan.

Insiden yang bersifat historis adalah “con-toh” dan “dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita yang hidup pada waktu di mana zaman akhir telah tiba” (1 Kor. 10:11). Paulus berkata, “Sebab segala sesuatu yang ditulis dahulu, telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita, supaya kita teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci” (Rm. 15:4). Kebinasaan Sodom dan Gomora merupakan “peringatan” atau amaran (2 Ptr. 2:6; Yud. 7). Pengalaman Ibrahim mengenai pembenaran adalah merupakan sebuah contoh bagi setiap orang percaya (Rm. 4:1-25; Yak. 2:14-22). Bahkan hukum-hukum sipil Perjanjian Lama, yang sarat dengan makna rohani yang dalam, ditulis demi kepentingan kita sekarang ini (1 Kor. 9:8,9).

Lukas menyebutkan bahwa ia menulis Injil karena ia ingin melukiskan kehidupan Yesus “supaya engkau dapat mengetahui, bah-

wa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar” (Luk. 1:4). Kriteria yang digunakan Yohanes untuk memilih peristiwa kehidupan Yesus untuk dimasukkan ke dalam Injil yang ditulisnya ialah “supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya” (Yoh. 20:31). Allah membimbing para penulis Alkitab untuk menyajikan sejarah dalam cara yang dapat menuntun kita kepada keselamatan.

Para penulis riwayat hidup tokoh-tokoh Alkitab menggunakan bukti lain dari inspirasi Ilahi. Digambarkannya dengan cermat kelemahan maupun kekuatan yang dimiliki tokoh-tokoh yang dikisahkannya. Mereka menuturkan dengan jujur dosa tokoh-tokoh itu, berikut keberhasilan yang telah diperoleh mereka.

Nuh yang tidak dapat menguasai diri, dikisahkan jelas tanpa ditutup-tutupi, begitu pula dengan akal bulus yang dilakukan Ibrahim. Dengan jelas tingkah laku Musa, Paulus, Yakobus dan Yohanes dicatat. Sejarah Alkitab mengungkapkan kegagalan raja bangsa Israel yang paling bijaksana sekali pun, dan kelemahan kedua belas bapa dan kedua belas rasul. Kitab Suci tidak memberi dalih mengenai mereka, tidak juga mengecilkkan kesalahan mereka. Dengan terus terang dituturkan apa adanya tentang mereka berikut kegagalan mereka, bagaimana mereka seharusnya, melalui karunia Allah. Tanpa inspirasi dari Tuhan tidak akan ada penulis riwayat hidup tokoh Alkitab dapat menulis uraian pengertian yang demikian.

Para penulis Alkitab menganggap kisah yang bersejarah, semuanya mengandung catatan sejarah yang sejati, bukan sebagai dongeng maupun perlambang belaka. Banyak orang masa kini yang ragu-ragu dan menolak kisah mengenai Adam dan Hawa, mengenai Yunus maupun kisah air bah. Padahal

Yesus menganggapnya sebagai sejarah yang benar dan secara rohaniah sangat relevan (Mat. 12:39-41; 19:4-6; 24:37-39).

Alkitab tidak mengajarkan pengilhaman sebagian atau tingkat inspirasi. Teori pengilhaman yang separuh-separuh itu bersifat spekulatif dan merampas Alkitab dari otoritasnya.

Ketepatan Kitab Suci. Sebagaimana Yesus “telah menjadi manusia, dan diam di antara kita” (Yoh. 1:14), supaya dengan demikian kita dapat memahami kebenaran, Alkitab telah diberikan dalam bahasa manusia. Pengilhaman Kitab Suci menjamin kelayakannya untuk dipercaya.

Seberapa jauhkah pimpinan Tuhan ketika mengirimkan pekabaran yang dijamin itu, bahwa pekabaran itu sendiri sahih dan sempurna? Memang benar bahwa naskah kuno agak beragam namun kebenaran-kebenaran yang hakiki tetap terpelihara.³ Sementara para penyalin dan penerjemah Alkitab sangat mungkin mengadakan kesalahan-kesalahan kecil, bukti dari penyelidikan purbakala mengenai Alkitab menunjukkan bahwa kesalahan-kesalahan itu sesungguhnya adalah kesalahpahaman di pihak para sarjana. Sebagian masalah itu timbul karena orang-orang yang membaca sejarah dan kebiasaan Alkitab dipandang dari mata orang Barat. Kita harus mengakui bahwa pengetahuan manusia hanya sebagian saja—wawasan mereka terhadap pekerjaan Ilahi tetap tidak pernah lengkap.

Pengamatan yang tidak selamanya cocok seharusnya janganlah membuat keyakinan kita berkurang terhadap Kitab Suci; seringkali hal itu merupakan akibat dari pandangan-pandangan kita yang kurang tepat ketimbang kesalahan yang sebenarnya. Apakah Allah harus disalahkan apabila kita menemukan sebuah kalimat atau nas yang tidak

dapat kita pahami betul? Boleh jadi kita tidak akan pernah dapat menerangkan setiap nas Alkitab, ya, memang tidak akan pernah dapat kita lakukan. Nubuatan-nubuatan yang digenapi membenarkan bahwa Alkitab dapat dipercaya sepenuhnya.

Walaupun ada usaha-usaha untuk menghancurkannya, Alkitab tetap terpelihara dengan ajaib, bahkan dengan ketepatan yang menakjubkan. Perbandingan penemuan gulungan *Dead Sea Scrolls* dengan naskah Perjanjian Lama menunjukkan kecermatan penyampaiannya.⁴ Hal itu mengukuhkan kelayakannya untuk dipercaya, keterpercayaan atas Kitab Suci sebagai pernyataan kehendak Allah yang tidak pernah salah.

OTORITAS KITAB SUCI

Kitab Suci memperoleh otoritas Ilahi karena di dalam kitab-kitab itulah Tuhan berbicara melalui Roh Kudus. Oleh karena itu, Alkitab adalah Firman Allah yang dituliskan. Di manakah terdapat bukti pernyataan ini dan apakah implikasinya untuk hidup kita dan pencarian kita akan pengetahuan?

Pernyataan-pernyataan Kitab Suci.

Para penulis Alkitab memberikan kesaksian bahwa pekabaran mereka langsung datang dari Tuhan Allah. Itulah “firman Tuhan” yang datang kepada Yeremia, Yehezkiel, Hosea dan yang lain-lain (Yer. 1:1, 2, 9; Yeh. 1:3; Hos. 1:1; Yl. 1:1; Yun. 1:1). Sebagai juru kabar-juru kabar Tuhan (Hag. 1:13; 2 Taw. 36:15), para nabi Tuhan diutus untuk berbicara atas nama-Nya, mengatakan, “Beginilah firman Tuhan Allah” (Yeh. 2:4; bandingkan Yes. 7:7). Firman-Nya mengandung kepercayaan dan otoritas yang dilimpahkan Tuhan.

Seringkali manusia yang digunakan Tuhan sebagai alat-Nya ditempatkan sebagai latar belakang. Matius menyinggung otoritas

di balik Perjanjian Lama, hal mana para nabi dikutipnya dengan berkata, “Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi” (Mat. 1:22). Ia melihat Tuhan yang menyampaikan langsung, otoritas itu; nabi hanyalah sebagai utusan yang tidak langsung.

Petrus menggolongkan tulisan-tulisan rasul Paulus sebagai Kitab Suci (2 Ptr. 3:15, 16). Dan Paulus sendiri memberikan kesaksian mengenai apa yang dituliskannya, “Karena aku bukan menerimanya dari manusia, dan bukan manusia yang mengajarkannya kepadaku, tetapi aku menerimanya oleh pernyataan Yesus Kristus” (Gal. 1:12). Para penulis Perjanjian Baru menerima firman Yesus Kristus sebagai Kitab Suci dan menganggapnya memiliki otoritas yang sama seperti tulisan-tulisan Perjanjian Lama (1Tim. 5:18; Luk 10:7).

Yesus dan Otoritas Kitab Suci. Selama masa pelayanan-Nya, Yesus menekankan otoritas Kitab Suci. Waktu dicobai Iblis atau melawan seteru-seteru-Nya, kata “Ada tertulis” merupakan pertahanan dan penyerangan-Nya (Mat. 4:4, 7, 10; Luk. 20:17). “Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah” (Mat. 4:4).

Ketika ditanya bagaimana seseorang dapat memperoleh kehidupan kekal, Yesus menjawab, “Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana?” (Luk. 10:26).

Yesus menempatkan Alkitab di atas tradisi dan pendapat-pendapat manusia. Ia mengecam orang-orang Yahudi karena mengesampingkan otoritas Kitab Suci (Mrk. 7:7-9), dan meminta mereka supaya mempelajari Kitab Suci dengan tekun, dengan berkata, “Belum pernahkah kamu baca dalam Kitab Suci?” (Mat. 21:42; bandingkan Mrk. 12:10, 26).

Dengan tandas Ia mengatakan dan percaya atas otoritas nubuat serta menyatakan bahwa perkataan itu ditujukan kepada-Nya. Kitab Suci, kata-Nya, “memberi kesaksian tentang Aku.” “Sebab jikalau kamu percaya kepada Musa, tentu kamu akan percaya juga kepada-Ku, sebab ia telah menulis tentang Aku” (Yoh. 5:39, 46). Pengukuhan Yesus yang paling meyakinkan ialah bahwa Ia mendapat tugas dari Tuhan Allah dengan menggenapi apa yang telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama (Luk. 24:25-27).

Demikianlah, tanpa syarat Kristus menerima Kitab Suci sebagai pernyataan yang sah dari kehendak Tuhan bagi bangsa manusia. Ia memandang Kitab Suci sebagai batang tubuh kebenaran, sebuah pernyataan objektif, yang diberikan untuk menuntun manusia keluar dari kegelapan, aneka ragam kesalahan, kebiasaan dan dongeng-dongeng untuk membawa kepada terang kebenaran yakni pengetahuan yang mendatangkan keselamatan.

Roh Kudus dan Otoritas Kitab Suci.

Waktu Yesus hidup di dunia ini para pemimpin agama dan masyarakat yang bersikap acuh tak acuh tidak memperhatikan identitas-Nya yang sejati. Sebagian dari antara mereka merasa bahwa Ia hanyalah seorang nabi seperti Yohanes Pembaptis, Elia, atau Yermia—hanya seorang manusia biasa. Ketika Petrus mengakui bahwa Yesus adalah “Mesias, Anak Allah yang hidup,” Yesus menunjukkan bahwa penerangan Ilahi itulah yang memungkinkan pengakuannya (Mat. 16:13-17). Paulus menekankan kebenaran ini: “Tidak ada seorang pun, yang dapat mengaku”: ‘Yesus adalah Tuhan,’ selain oleh Roh Kudus” (1 Kor. 12:3). Demikian pulalah dengan Firman Allah yang tertulis. Tanpa penerangan Roh Kudus pikiran kita tidak akan dapat memahami dengan tepat Alkitab itu, atau mengakuinya sebagai kehen-

dak otoritas Allah. Karena “tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah” (1 Kor. 2:11) kemudian bahwa “manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani” (1 Kor. 2:14). Sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa” (1 Kor. 1:18).

Hanya berkat bantuan Roh Kudus, barangsiapa yang menyelidiki “segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah” (1 Kor. 2:10), seseorang menjadi yakin akan otoritas Alkitab sebagai suatu wahyu Allah dan kehendak-Nya. Hanyalah dengan salib itu terdapat “kekuatan Allah” (1 Kor. 1:18) yang akan menjadikan seseorang dapat bergabung bersama-sama Paulus dalam kesaksiannya, “Kita tidak menerima roh dunia, tetapi roh yang berasal dari Allah, supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita” (1 Kor. 2:12).

Roh Kudus dengan Kitab Suci tidak akan pernah dapat dipisahkan. Roh Kudus pengarang dan pewahyu kebenaran Alkitab.

Perkembangan dan kemunduran kuasa Kitab Suci dalam kehidupan kita sesuai dengan konsep inspirasi. Jika kita menganggap Alkitab hanyalah sekadar kumpulan kesaksian manusia atau jika otoritas yang menjadi jaminan kita itu dengan cara-cara tertentu bergantung atas gerakan perasaan kita sendiri, atau pada emosi kita, berarti kita melemahkan kuasanya dalam kehidupan kita. Akan tetapi apabila kita melihat dan memperhatikan suara Allah berbicara melalui para penulis itu, tidak peduli betapa lemah dan betapa manusiawi pun mereka, Kitab Suci menjadi otoritas mutlak dalam masalah doktrin, teguran, perbaikan kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim. 3:16).

Ruang Lingkup Otoritas Kitab Suci.

Kontradiksi antara Kitab Suci dan ilmu pengetahuan seringkali disebabkan spekulasi. Apabila kita tidak dapat menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan Kitab Suci, penyebabnya hanyalah karena kita “memiliki pemahaman yang tidak sempurna baik mengenai ilmu pengetahuan maupun wahyu... tetapi jika dapat dipahami dengan baik, pastilah keduanya dalam keselarasan yang sempurna.

Semua hikmat manusia harus tunduk kepada otoritas Kitab Suci. Kebenaran-kebenaran Alkitab adalah norma yang menjadi patokan ujian segala gagasan. Mengukur firman Allah dengan ukuran-ukuran manusia ‘yang serba terbatas itu sama saja dengan upaya mengukur bintang-bintang dengan meteran. Ukuran-ukuran Alkitab tidak boleh ditaklukkan ukuran-ukuran atau norma-norma manusia. Norma-norma yang terdapat di dalamnya jauh lebih tinggi daripada segala akal budi dan literatur manusia. Kita ditimbang dengan takaran Alkitab, bukannya kita yang menimbangannya, karena itulah ukuran tabiat dan segala pengalaman dan pikiran.

Akhirnya, Kitab Suci berkuasa atas segala karunia yang berasal dari Roh Kudus, termasuk bimbingan melalui karunia nubuat atau karunia lidah (1 Kor. 12; 14:1; Ef. 4:7-16). Karunia Roh tidak lebih tinggi daripada Alkitab; sesungguhnya, justru karunia-karunia itu haruslah diuji oleh Alkitab, kalau karunia itu tidak sesuai dengannya, maka haruslah disingkirkan karena karunia yang demikian adalah palsu. “Akan torat dan asyhadat, barangsiapa yang berkata-kata tiada setuju dengan perkataan itu, sekali-kali tiada akan terbit fajar baginya” (Yes. 8:20, Terjemahan lama). (Baca juga bab 17 dari buku ini).

KESATUAN KITAB SUCI

Pembacaan Kitab Suci secara dangkal akan membuahkan pemahaman yang dangkal pula. Kalau dibaca dengan cara seperti itu, maka Alkitab akan tampak seperti himpunan cerita yang tidak beraturan, khotbah yang centang perenang, dan sejarah yang tidak karuan. Akan tetapi, barangsiapa yang membuka pikiran kepada penerangan Roh Allah, barang siapa yang mau menyelidik kebenaran-kebenaran yang terpendam dengan sabar dan dengan doa, akan menemukan bukti-bukti dalam Alkitab yang merupakan satu kesatuan dalam pengajaran mengenai prinsip-prinsip keselamatan. Ternyata Alkitab bukanlah sesuatu yang membosankan. Sebaliknya, Alkitab sangat kaya dan beraneka ragam dalam kesaksian yang amat serasi dalam keindahannya yang ajaib dan unik. Karena keanekaragaman yang terkandung di dalamnya, ragam-ragam pandangan itu sungguh baik untuk memenuhi keperluan manusia sepanjang zaman.

Tuhan Allah tidak menampakkan diri-Nya kepada manusia dalam sebuah rangkaian yang terus-menerus tanpa selingan, melainkan menampakkan diri-Nya sedikit demi sedikit, dari generasi kepada generasi. Apakah itu dinyatakan melalui pena Musa di padang belantara Midian, atau melalui Rasul Paulus ketika dipenjarakan di Roma, buku-buku itu menampakkan komunikasi yang diilhami oleh Roh yang serupa. Pemahaman atas “pernyataan yang progresif” ini berperan dalam menanamkan pemahaman atas Alkitab dan kesatuannya.

Sekalipun ditulis dalam generasi yang berbeda, kebenaran-kebenaran yang terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tetap tidak dapat dipisahkan; kedua-

nya saling tidak bertentangan. Kedua saksi itu satu sebagaimana Tuhan Allah esa adanya. Perjanjian Lama, melalui nubuatan-nubuatan dan perlambang, menyatakan Injil Juruselamat yang akan datang; Perjanjian Baru, melalui kehidupan Yesus, menyatakan Juruselamat yang telah datang—Injil dalam wujud yang nyata. Kedua-duanya menyatakan Allah yang sama. Perjanjian Lama bertindak sebagai fondasi bagi Perjanjian Baru. Di dalamnya disediakan *kunci* untuk membuka Perjanjian Baru sementara Perjanjian Baru menjelaskan misteri Perjanjian Lama.

Dengan penuh rahmat dan karunia Allah memanggil kita supaya berkenalan dengan Dia melalui penyelidikan atas Firman-Nya. Di dalamnya akan kita temukan kekayaan berkat yang pasti akan keselamatan kita. Kita dapat mengungkapkannya bagi diri sendiri, karena Kitab Suci “diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Melalui Kitab Suci itulah kita dapat “diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik” (2 Tim. 3:16, 17).

Referensi :

1. Ellen G. White, *Selected Message*; (Washington, D.C.: Review and Herald, 1958), buku 1, hlm. 21.
2. *Ibid.*
3. Untuk bacaan tambahan, lihat White, *Early Writings* (Washington, D.C.: Review and Herald, 1945), hlm. 220, 221.
4. Lihat Siegfried H. Horn, *The Spade Confirms the Boob* rev. ed., (Washington, D.C.: Review and Herald, 1980).
5. Untuk mengetahui pandangan umum Masehi Advent Hari Ketujuh perihal penafsiran Alkitab, baca Laporan Tahunan Komite GC, 12 Oktober 1986, “Methods of Bible Study,” Disebarkan oleh Lembaga Penelitian Alkitab, GC, 6840 Eastern Avenue, N.W., Washington, D.C. 20012. Baca juga A *Symposium on Biblical Hermeneutic*, ed. G.M. Hyde (Washington, D.C.: Review and Herald, 1974); Gerhard F. Hanel, *Understanding the Living Word of God* (Mountain View, CA: Pacific Press, 1980). Bandingkan P. Gerard Damsteegt, “Interpreting the Bible” (Makalah disediakan untuk rapat di FED Biblical Research, Mei 1986).
6. White, *The Story of Patriarchs and Prophets*; (Mountain View, CA: Pacific Press, 1958), p. 114.

Hanya ada satu Tuhan: Bapa, Anak dan Roh Kudus, satu kesatuan dari tiga Pribadi-abadi. Allah yang abadi, mahakuasa, mahatahu di atas segala-galanya, dan mahahadir. Ia tidak mengenal batas dan di luar kemampuan pemahaman manusia, namun dapat dikenal karena pernyataan diri-Nya sendiri. Ia layak disembah untuk selama-lamanya, dipuja dan dilayani oleh seluruh makhluk ciptaan.—Fundamental Beliefs,—2.

BAB 2

KEALLAHAN

Di Golgota hampir semua orang menolak Yesus. Hanya beberapa orang saja yang mengetahui siapa Dia sebenarnya—termasuk di antara mereka yang mengenal-Nya ialah pencuri yang hampir mati yang menyebut Dia Tuhan (Luk. 23:42), dan serdadu Roma yang berkata, “Sungguh, orang ini adalah Anak Allah!” (Mrk. 15:39).

Tatkala Yohanes menulis, “Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya” (Yoh. 1:11), yang dipikirkan Yohanes bukanlah hanya orang banyak yang ada di sekeliling salib itu, bahkan bukan hanya orang Israel, melainkan setiap generasi yang pernah hidup. Kecuali beberapa gelintir saja, semua manusia, seperti orang-orang yang berteriak hingga parau di bukit Golgota, telah gagal mengenal Yesus Tuhan dan Juruselamat mereka. Kegagalan ini menunjukkan bahwa pengetahuan manusia mengenai Allah sangat kurang dan terbatas sekali.

PENGETAHUAN MENGENAI ALLAH

Telah banyak teori yang dilontarkan ‘untuk menjelaskan ihwal Allah, banyak pula sanggahan untuk Dia dan menentang adanya Dia, hal ini menunjukkan bahwa akal budi manusia tidak mampu menembus yang Ilahi. Kalau bergantung kepada akal budi manusia saja untuk menyelidiki mengenai Tuhan sama saja dengan menggunakan sebuah kaca pembesar untuk mempelajari ilmu perbintangan. Karena itu, bagi banyak orang hikmat Tuhan adalah “hikmat yang tersembunyi” (1 Kor. 2:7). Bagi mereka Tuhan adalah misteri. Rasul Paulus menulis, ‘Tidak ada dari penguasa dunia ini yang mengenal-Nya, sebab kalau sekiranya mereka mengenal-Nya, mereka tidak menyalibkan Tuhan yang mulia” (1 Kor. 2:8).

Salah satu perintah Tuhan yang sangat mendasar dari Kitab Suci ialah supaya mengasihi “Tuhan, Allahmu, dengan segenap

hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu” (Mat. 22:37; bandingkan dengan Ul. 6:5). Kita tidak dapat mengasihi seseorang yang sama sekali tidak kita kenal, bahkan kita tidak dapat menyelidiki perkara-perkara Allah yang sangat mendalam (Ayb. 11:7). Kalau begitu, bagaimanakah kita dapat mengenal serta mengasihi Pencipta kita?

Allah Dapat Diketahui atau Dikenal.

Mengingat manusia yang berada dalam keadaan serba berbahaya itu, Allah di dalam kasih-Nya dan panjang sabar-Nya, menjangkau kita melalui Alkitab. Ditunjukkannya bahwa ‘Kekristenan bukanlah sebuah catatan dari hal pertanyaan manusia mengenai Allah; melainkan hasil pernyataan Allah dari hal diri-Nya dan maksud-tujuan-Nya kepada manusia.’¹ Pernyataan diri ini direncanakan untuk menjembatani jurang antara dunia yang memberontak dengan Tuhan yang pemurah.

Pernyataan kasih Allah yang terbesar melalui pernyataan-Nya yang paling agung, yakni dengan kehadiran Yesus Kristus, Anak-Nya itu. Melalui Yesus kita dapat mengenal Dia, sang Bapa. Sebagaimana Yohanes mengatakan, “Anak Allah telah datang dan telah mengaruniakan pengertian kepada kita, supaya kita mengenal Yang Benar; dan kita ada di dalam Yang Benar” (1 Yoh. 5:20).

Yesus berkata, “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus” (Yoh. 17:3).

Inilah kabar baik. Walaupun mustahil mengetahui Tuhan sepenuhnya, namun Kitab Suci memberikan Pengetahuan praktis tentang Dia yang cukup memadai untuk kita masuki suatu hubungan yang menyelamatkan dengan Dia.

Memperoleh Pengetahuan Mengenai Allah. Tidak seperti pengetahuan lainnya, pengetahuan mengenai Allah sama kadarnya antara hati dengan pikiran. Pengetahuan yang demikian mencakup keseluruhannya, tidak hanya intelek saja. Harus ada keterbukaan terhadap Roh Kudus dan kemauan untuk melakukan kehendak Allah (Yoh. 7:17; bandingkan Mat. 11:27). Yesus berkata, “Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah” (Mat 5: 8).

Oleh karena itu, orang-orang yang tidak beriman, tidak dapat memahami Tuhan. Rasul Paulus berseru, “Di manakah orang yang berhikmat? Di manakah ahli Taurat? Di manakah pembantah dari dunia ini? Bukankah Allah telah membuat hikmat dunia ini menjadi kebodohan? Oleh karena dunia, dalam hikmat Allah, tidak mengenal Allah oleh hikmatnya, maka Allah berkenan menyelamatkan mereka yang percaya oleh kebodohan pemberitaan Injil” (1 Kor. 1:20, 21).

Cara untuk mempelajari pengetahuan mengenai Allah dari Alkitab berbeda dengan segala macam metode pengetahuan. Kita tidak boleh menempatkan diri kita sendiri di atas Allah dan memperlakukan-Nya sebagai objek analisis dan objek ukuran. Kalau kita meneliti Allah untuk memperoleh pengetahuan mengenai Dia, kita harus tunduk kepada otoritas pernyataan diri-Nya, Alkitab. Karena Alkitab sendirilah yang menjadi penafsirnya maka kita harus taat kepada prinsip-prinsip dan metode yang terkandung di dalamnya. Tanpa bimbingan yang Alkitabiah kita tidak akan dapat mengenal Allah.

Mengapa begitu banyak orang yang hidup pada masa Yesus dahulu tidak mampu melihat pernyataan diri Allah di dalam Yesus? Sebabnya ialah karena mereka menolak bimbingan Roh Kudus melalui Alkitab, mereka menafsirkan pekabaran Allah dengan cara yang salah serta menyilangkan Ju-

ruselamat mereka. Masalah mereka bukanlah masalah intelek. Karena mereka menutup pintu hati mereka, maka pikiran mereka pun digelapkan, akibatnya ialah kematian yang kekal.

EKSISTENSI ALLAH

Ada dua sumber utama bukti adanya Tuhan, yakni: buku alam dan Kitab Suci.

Bukti dari Penciptaan. Setiap orang dapat belajar mengenai adanya Allah melalui alam dan pengalaman manusia. Daud menulis, “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya” (Mzm. 19:2). Yohanes berpendapat bahwa pernyataan Allah, termasuk alam, menerangi setiap orang (Yoh. 16). Paulus pun menyatakan, “Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya; yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih” (Rm. 1:20).

Perilaku manusia juga menunjukkan bukti adanya Allah. Di dalam perbaktian orang Athena ada yang disembah yang disebut “Allah yang tidak dikenal,” dan disinilah Paulus melihat bukti adanya Tuhan Allah. Kata Paulus, “Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu” (Kis. 17:23). Paulus juga mengatakan perilaku orang-orang yang bukan Kristen memberikan kesaksian mengenai “dorongan diri sendiri” serta menunjukkan bahwa Taurat Allah tertulis “di dalam hati mereka” (Rm. 2:14, 15). Intuisi seperti ini pun, mengenai adanya Allah, terdapat pada orang yang mengetahui Alkitab. Pernyataan yang umum mengenai Allah ini membawa kepada sejumlah argumen rasional yang klasik tentang adanya Allah?

Bukti dari Kitab Suci. Alkitab tidak membuktikan adanya Allah. Melainkan menganggapnya ada. Pada pembukaan Alkitab itu menyatakan, “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” (Kej. 1:1): Alkitab menggambarkan Allah sebagai Pencipta, Penyokong dan Pemerintah semua makhluk ciptaan. Pernyataan Allah melalui penciptaan amat tangguh sehingga tiada dalih bagi penganut ateisme, yang justru timbul dari penindasan kebenaran Ilahi atau dari buah pikiran orang yang menolak mengakui bukti bahwa Allah itu ada (Mzm. 14:1; Rm. 1:18-22, 28).

Cukup banyak bukti tentang adanya Allah yang meyakinkan siapa pun yang dengan sungguh-sungguh berusaha mencari kebenaran mengenai Dia. Namun demikian, iman adalah prasyarat karena”tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia” (Ibr. 11:6).

Beriman kepada Allah tidak berarti buta. Iman kepada Allah itu didasarkan pada bukti yang cukup memadai yang terkandung dalam perwujudan Allah melalui Kitab Suci dan alam.

ALLAH BERDASARKAN KITAB SUCI

Alkitab menyatakan ciri-ciri hakiki Allah melalui nama-Nya, kegiatan-kegiatan dan sifat-sifat-Nya.

Nama-nama Allah. Pada masa Alkitab ditulis, nama amat penting sebagai mana pada umumnya kebiasaan yang masih berlaku sekarang ini di Timur Dekat dan Timur. Ada nama yang dianggap menunjukkan sifat-sifat pemilikinya, bagaimana sifatnya yang sebenar-

nya dan berikut identitasnya. Pentingnya nama-nama Allah, mengungkapkan sifat-Nya, tabiat-Nya, kadar-Nya, dinyatakan dalam hukum-Nya “Jangan menyebut nama Tuhan, Allahmu, dengan sembarangan” (Kel. 20:7). Daud menyanyi: “Aku hendak bersyukur kepada Tuhan karena keadilan-Nya” (Mzm. 7:18). “Nama-Nya kudus dan dahsyat” (Mzm. 111:9). “Biarlah semuanya memuji-muji Tuhan, sebab hanya nama-Nya saja yang tinggi luhur” (Mzm. 148:13).

Nama-nama Ibrani *El* dan *Elohim* (“*God*”) menunjukkan kuasa Tuhan Allah. Digambarkan Tuhan sebagai Oknum yang kokoh dan perkasa, Tuhan pencipta semesta (Kej. 1:1; Kel. 20:2; Dan. 9:4). *Elyon* (“Yang Mahatinggi”) dan *El Elyon* (“Allah Yang Mahatinggi”) berfokus pada peninggian kedudukan-Nya (Kej. 14:18-20; Yes. 14:14). *Adonai* (Tuhan) menggambarkan Allah sebagai Penjaga dan Pembela (Yes. 6:1; Mzm. 35:23). Nama-nama ini menekankan sifat Allah yang agung dan amat mulia.

Nama-nama lain yang dimiliki Allah menunjukkan kesediaan-Nya menjalin hubungan dengan umat manusia. *Shaddai* (“Yang Mahatinggi”) dan *El Shaddai* (“Allah Yang Mahatinggi”) menggambarkan Allah Yang Mahatinggi yang menjadi sumber berkat dan hiburan (Kel. 6:3; Mzm. 91:1). Nama *Yahweh* diterjemahkan *Jehovah* atau Tuhan, menekankan janji setia Allah dan kemurahan-Nya (Kel. 15:2, 3; Hos. 12:5, 6) Di dalam Kel. 3:14, Yahweh menggambarkan diri-Nya sebagai “AKU ADALAH AKU,” atau “AKULAH AKU telah mengutus aku kepadamu,” menunjukkan hubungan-Nya yang tidak dapat diubah terhadap umat-Nya. Dalam beberapa peristiwa malahan Tuhan Allah menyatakan diri-Nya dengan cara yang sangat akrab dengan sebutan “Bapa” (Ul. 32:6; Yes. 63:16; Yer. 31:9; Mal. 2:10), menyebut orang Israel dengan “Israel ialah anak

Ku yang sulung” (Kel. 4:22; bandingkan Ul. 32:19).

Kecuali untuk *Bapa*, nama-nama yang terdapat dalam Perjanjian Baru, yang ditujukan kepada Allah mengandung kadar makna yang setara dengan yang terdapat di dalam Perjanjian Lama. Di dalam Perjanjian Baru Yesus menggunakan kata Bapa untuk meng-akrabkan kita secara pribadi dengan Allah (Mat. 6:9; Mrk. 14:36; bandingkan Rm. 8:15; Gal. 4:6).

Kegiatan-kegiatan Allah. Para penulis Alkitab menggunakan lebih banyak waktu untuk melukiskan kegiatan-kegiatan Allah daripada ciptaan-Nya. Ia diperkenalkan sebagai Pencipta (Kej. 1:1; Mzm. 24:1, 2), Penopang dunia (Ibr. 1:3), dan Penebus serta Juruselamat (Ul. 5:6; 2 Kor. 5:19), mengangkat beban demi kepentingan nasib manusia. Ia mengadakan rencana-rencana (Yes. 46:11), ramalan (Yes. 46:10), dan janji-janji (Ul. 15:6; 2 Ptr. 3:9). Ia mengampuni dosa-dosa (Kel. 34:7), dan secara konsekwen menerima ibadah, kita (Why. 14:6,7).

Akhirnya Kitab Suci menyatakan Allah sebagai Pemerintah “Raja segala zaman, Allah yang kekal, yang tak nampak, yang Esa” (1 Tim. 1:17). Tindakan-tindakan yang dilakukan-Nya menegaskan bahwa Ia Allah yang berpribadi.

Ciri-ciri Allah. Para penulis Alkitab memberikan informasi tambahan mengenai hakikat Allah melalui kesaksian-kesaksian tentang ciri-ciri Keilahian-Nya.

Ciri-ciri Allah yang tidak dapat diungkapkan berisi aspek-aspek sifat Keilahian-Nya tidak diberikan kepada makhluk yang diciptakan. Allah ada dengan sendirinya, karena Ia memiliki “hidup dalam diri-Nya sendiri” (Yoh. 5:26). Ia independen dalam kehendak (Ef. 1:5), dan dalam kuasa (Mzm.

115:3). Ia Mahatahu, mengetahui segala sesuatu (Ayb. 37:16; Mzm. 139:1-18; 147:5; 1 Yoh. 3:20), karena sebagai Alfa dan Omega (Why. 1:8), Ia mengetahui akhir dari permulaan. (Yes. 46:9-11).

Allah Mahahadir (Mzm. 139:7-12; Ibr. 4:13), melebihi semua ruang. Bahkan Ia hadir dalam setiap bagian ruang, Ia abadi (Mzm. 90:2; Why. 1:8), melebihi batas waktu, namun demikian hadir sepenuhnya dalam setiap saat.

Allah penuh kuasa, Mahakuasa. Oleh karena itu, tidak ada yang tidak mungkin bagi-Nya untuk menjamin bahwa Ia memenuhi apa saja yang dimaksudkan-Nya. (Dan. 4:17, 25, 35; Mat. 19:26; Why. 19:6). Ia kekal—atau tidak dapat diubah—karena sesungguhnya Ia sempurna. Ia berkata, “Bahwasanya Aku, Tuhan, tidak berubah” (Mal. 3:6; baca Mzm. 33:11; Yak. 1:17). Oleh karena itu, ciri-ciri ini menyatakan bahwa Allah itu kekal selama-lamanya.

Sifat-sifat Allah yang dapat disalurkan mengalir dari cinta kasih-Nya terhadap manusia. Dicapunya kasih (Rm. 5:8), kasih karunia (Rm. 3:24), kemurahan (Mzm. 145:9), sabar (2 Ptr 3:15), suci (Mzm. 99:9), kebenaran (Ezr. 9:15; Yoh. 17:25), keadilan (Why. 22:12), dan hal yang benar (1 Yoh. 5:20). Karunia-karunia ini datang hanya bersama dengan Pemberi itu sendiri.

KEDAULATAN ALLAH

Jelas sekali Kitab Suci mengajarkan keaulatan Allah. “Ia berbuat menurut kehendak-Nya.... Dan tidak ada seorang pun yang dapat menolak tangan-Nya” (Dan. 4:35). “Sebab Engkau telah menciptakan segala sesuatu; dan oleh karena kehendak-Mu semuanya itu ada dan diciptakan” (Why. 4:11). “Tuhan melakukan apa yang dikehendaki-Nya, di langit dan di bumi” (Mzm. 135: 6).

Dengan demikianlah Salomo berkata, “Hati raja seperti batang air di dalam tangan Tuhan, dialirkan-Nya ke mana Ia ingini” (Ams. 21:1). Paulus yang waspada atas kedaulatan Allah, menulis sebagai berikut, “Aku akan kembali kepada kamu, jika Allah menghendakinya.” (Kis. 18:21; baca Rm. 15:32). Sementara Yakobus memohon, “Sebenarnya kamu harus berkata ‘Jika Tuhan menghendakinya’ (Yak. 4:15).

Penentuan nasib lebih dahulu dan Kebebasan Manusia. Alkitab juga menyatakan pengendalian yang dilakukan Allah sepenuhnya atas dunia ini. “Mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya itu (Rm. 8: 29, 30), ditentukan-Nya menjadi anak-anak-Nya, dan menjadi ahli waris (Ef. 1:4, 5, 11). Betapa suatu pernyataan yang tidak langsung mengenai kebebasan manusia itu.

Kata kerja *menentukan dari sejak semula* berarti “menetapkan sebelumnya.” Banyak orang beranggapan ayat-ayat ini mengajarkan bahwa Allah secara acak memilih orang untuk selamat sedangkan yang lain membiarkannya binasa, tanpa menghargai pilihan mereka sendiri. Akan tetapi apabila konteks ini dipelajari dengan saksama ternyata Paulus tidaklah membicarakan mengenai Allah yang secara sewenang-wenang berubah dan menyingkirkan seseorang.

Titik tolak nas ini ialah sifat yang *inclusive*. Dengan jelas Alkitab menyatakan bahwa Allah “menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran” (1 Tim. 2:4). Ia “menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat” (2 Ptr. 3:9). Tidak ada bukti yang Allah telah tetapkan bahwa sebagian orang harus binasa; pernyataan yang demikian mengingkari kematian Kristus di Golgota, karena Ye-

sus mati di sana bagi semua orang. Kata *setiap orang* dalam nas, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya *setiap orang* yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh. 3:16), mengartikan bahwa siapa pun dapat diselamatkan.

“Bahwa manusia, yang mempunyai kebebasan memilih adalah faktor yang menentukan nasibnya sendiri, merupakan bukti nyata bahwa Allah senantiasa menghadirkan hasil-hasil penurutan dan hasil-hasil pendurhakaan, serta mendorong orang berdosa supaya memilih penurutan dan kehidupan (Ul. 30:19; Yos. 24:15; Yes. 1:16, 20; Why. 22:17); dan dari kenyataan bahwa bagi orang beriman sangat mungkin, yang pernah menjadi penerima kasih karunia, jatuh dan binasa (1 Kor. 9:27; Gal. 5:4; Ibr. 6:4-6; 10:29). “Allah mungkin saja mengetahui lebih dahulu setiap pilihan yang akan dibuat seseorang, akan tetapi pengetahuan-Nya yang lebih dahulu ini bukanlah menentukan pilihan yang akan diambilnya.... Penentuan lebih dahulu yang terdapat dalam Alkitab tercapai dalam tujuan efektif yang dirancang Allah yakni, bahwa semua orang yang memilih percaya kepada Kristus akan diselamatkan (Yoh. 1:12; Ef. 1:4-10).

Lalu apakah yang dimaksud Kitab Suci tatkala mengatakan bahwa Allah mengasihi Yakub dan membenci Esau (Rm. 9:13) yang juga mengatakan bahwa Tuhan Allah mengeraskan hati Firaun (ayat 17, 18, bandingkan dengan ayat 15, 16; Kel. 9:16; 4:21)? Konteks ayat-ayat ini menunjukkan bahwa keprihatinan Paulus adalah misi, bukan keselamatan. Penebusan tersedia bagi siapa pun —namun demikian Tuhan memilih orang-orang tertentu untuk melaksanakan tugas khusus. Keselamatan yang sama diberikan juga kepada Yakub dan Esau, akan tetapi

Tuhan memilih Yakub, bukan Esau, menjadi jalur yang digunakan Allah untuk menyampaikan pekabaran keselamatan kepada dunia. Allah menunjukkan kedaulatan dalam strategi misi-Nya.

Apabila Kitab Suci menyebutkan bahwa Allah mengeraskan hati Firaun itu hanyalah sekadar pengakuan pada-Nya dalam melakukan apa yang diperkenankan-Nya, bukanlah berarti Ia menakdirkannya begitu. Sambutan Firaun yang negatif terhadap panggilan Allah yang sebenarnya menggambarkan bahwa Tuhan menghormati kebebasan Firaun dalam menentukan pilihannya.

Mengetahui lebih dahulu dan Kebebasan Manusia. Ada orang yang percaya bahwa Tuhan Allah berhubungan dengan pribadi-pribadi tanpa mengetahui pilihan mereka sampai mereka mengadakannya sendiri; bahwa Tuhan mengetahui beberapa peristiwa mendatang yang tertentu, misalnya mengenai Kedatangan Kristus kedua kali, milenium, dan pemulihan kembali bumi ini, namun tidak tahu sama sekali siapa yang akan diselamatkan. Mereka merasa bahwa hubungan dinamis Allah dengan umat manusia ada dalam bahaya jika Ia mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi dari masa kekekalan kepada kekekalan. Ada pula sebagian yang mengatakan bahwa Ia akan bosan bila Ia mengetahui akhir dari permulaan.

Akan tetapi pengetahuan Allah mengenai apa yang akan dilakukan individu-individu tidak menyatu dengan apa yang sesungguhnya menjadi pilihan untuk mereka lakukan, sama halnya pengetahuan seorang ahli sejarah tentang apa yang pernah dilakukan orang pada masa lalu tidak turut menyatu dengan tindakan-tindakan mereka. Sama seperti potret merekam sebuah pemandangan atau peristiwa tetapi tidak mengubahnya, pengetahuan yang lebih dahulu (*foreknowledge*) me-

natap ke depan tanpa mengubahnya. Mengetahui lebih dahulu, sifat yang dimiliki Keallahan itu tidak pernah melanggar kebebasan manusia.

DINAMIKA DALAM KEALLAHAN

Apakah hanya satu Allah saja? Bagaimana dengan Kristus dan Roh Kudus?

Keesaan Tuhan. Bertentangan dengan keyakinan bangsa-bangsa yang hidup di sekeliling bangsa Israel, bangsa-bangsa lain itu, bangsa Israel percaya bahwa Tuhan itu Esa (Ul. 14:35; 6:4; Yes. 45:5; Za. 14:9). Perjanjian Baru menekankan yang serupa juga mengenai keesaan Allah (Mrk. 12:29-32; Yoh. 17:3; 1 Kor. 8:4-6; Ef. 4:4-6; 1 Tim. 2:5). Pandangan yang monoteistik ini tidak bertentangan dengan konsep Kristen mengenai Trinitas—Bapa, Anak dan Roh Kudus; malahan mengukuhkan bahwa tidak ada kuil pelbagai dewa.

Kemajemukan dalam Keallahan. Walaupun Perjanjian Lama tidak mengajarkan secara tegas bahwa Allah tritunggal, disinggung juga mengenai kemajemukan dalam Keallahan. Berulang-ulang Allah menggunakan kata ganti jamak, misalnya: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita” (Kej. 1:26); “Sesungguhnya manusia itu telah menjadi seperti salah satu dari Kita” (Kej. 3:22); “Baiklah Kita turun” (Kej. 11:7). Berulang-ulang malaikat Tuhan diidentifikasi sebagai Allah. Ketika menampakkan diri kepada Musa, Malaikat Tuhan berkata, “Akulah Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub” (Kel. 3:6).

Pelbagai petunjuk yang jelas membedakan Roh Allah dari Allah. Di dalam kisah Penciptaan “Roh Allah melayang-layang di

atas permukaan air” (Kej. 1:2). Sebagian nas menunjuk bukan saja kepada Roh tetapi juga kepada pribadi ketiga dalam karya penyelamatan yang berasal dari Allah: “Dan sekarang, Tuhan Allah (Allah Bapa) mengutus Aku (Anak Allah) dengan Roh-Nya (Roh Kudus)” (Yes. 48:16); “Aku (Bapa) telah menaruh Roh-Ku ke atasnya (Mesias), supaya ia menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa” (Yes. 42:1).

Hubungan dalam Keallahan. Kedatangan Kristus pertama ke dunia ini memberikan begitu banyak pandangan jelas tentang ketritunggalan Allah. Injil Yohanes menyatakan bahwa Keallahan terdiri dari Allah Bapa (baca bab 3 buku ini), Allah Anak (baca bab 4), dan Allah Roh Kudus (bab 5), sebuah kesatuan dari ketiga oknum yang abadi yang memiliki hubungan unik dan misterius.

1. Sebuah Hubungan Penuh Kasih. Ketika Kristus berseru, “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” (Mrk. 15:34) Ia merasakan betapa derita keterasingan dari Allah Bapa akibat dosa manusia, sangat menekan perasaan-Nya. Dosa telah memutuskan hubungan manusia dengan Allah (Kej. 3:6-10; Yes. 59:2). Pada detik-detik terakhir, Yesus, yang tidak mengenal dosa itu, dijadikan dosa bagi kita. Dalam memikul dosa kita, mengambil tempat kita, Ia merasakan perpisahan dari Allah yang sesungguhnya menjadi bagian kita—dan kematianlah akibatnya.

Orang-orang berdosa tidak akan pernah dapat memahami apa anti kematian Kristus terhadap Keallahan. Dari sejak zaman kekal Ia telah bersama-sama dengan Allah Bapa dan Allah Roh. Mereka hidup abadi dan saling mengasihi. Bekerja sama selalu memperlihatkan kesempurnaan, kasih yang mutlak terdapat dalam Keallahan. “Allah

adalah kasih” (1 Yoh. 4:8) berarti bahwa masing-masing hidup bagi orang lain sehingga mereka mengalami kesempurnaan kebahagiaan yang lengkap.

Mengenai kasih ini diterangkan panjang lebar dalam 1 Korintus 13. Sebagian orang mungkin ingin mengetahui kadar panjang sabar dan penderitaan yang terdapat dalam Keallahan, yang memiliki hubungan kasih yang sempurna. Yang pertama-tama diperlukan ialah kesabaran pada waktu menghadapi malaikat pemberontak itu, dan kemudian manusia yang mendurhaka.

Tidak ada jarak antara pribadi-pribadi Allah Tritunggal itu. Tritunggal itu Ilahi, namun kuasa Ilahi dan kadarnya saling berbagi. Kalau dalam organisasi manusia otoritas terakhir terdapat pada satu orang—misalnya pada presiden, raja, atau perdana menteri. Di dalam Keallahan, otoritas terakhir terdapat pada ketiganya.

Keallahan itu dalam wujud pribadi bukan satu, sedangkan dalam tujuan, pikiran dan tabiat Allah tetap satu. Keesaan ini tidak melenyapkan ciri-ciri khas Bapa, Anak dan Roh Kudus. Adanya pribadi-pribadi yang terpisah ini dalam Keilahian tidak menghancurkan pengharapan yang monoteistik yang terdapat dalam Kitab Suci, bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus satu adanya, Allah yang Esa.

2. Hubungan pekerjaan. Di dalam Keallahan terdapat fungsi penghematan. Allah tidak perlu mengulangi pekerjaan yang tidak perlu. Tata tertib adalah hukum pertama sur-ga, dan Tuhan Allah bekerja dalam cara-cara yang tertib. Keteraturan ini dikeluarkan dan memelihara persatuan yang terdapat dalam Keallahan. Bapa bertindak sebagai sumber, Anak sebagai Mediator (pengantara), dan Roh sebagai pewujud atau pelaksana.

Indahnya penjelmaan menunjukkan hubungan kerja ketiga oknum Keallahan itu. Allah Bapa memberikan Anak-Nya, Kristus menyerahkan Diri-Nya sendiri, dan Roh mengaruniakan kelahiran Yesus (Yoh. 3:16; Mat. 1:18, 20). Kesaksian malaikat kepada Maria jelas menunjukkan kegiatan ketiganya dalam rahasia Allah yang menjadi manusia itu. “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kau lahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah” (Luk. 1:35).

Setiap anggota Keallahan itu, hadir pada saat Kristus dibaptiskan: Bapa memberikan dorongan yang menguatkan (Mat. 3:17), Kristus menyerahkan diri-Nya dalam baptisan untuk menjadi teladan bagi kita (Mat. 3:13-15), dan Roh memberikan diri-Nya Sendiri kepada Yesus untuk memberi kuasa kepada-Nya (Luk. 3:21, 22).

Menjelang akhir tugas-Nya di atas dunia ini, Yesus berjanji akan mengirim Roh Kudus sebagai penasihat atau penolong (Yoh. 14:16). Beberapa jam kemudian, ketika masih tergantung di kayu salib, Yesus berseru kepada Bapa-Nya, “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” (Mat. 27:46). Pada saat-saat puncak sejarah keselamatan itu, Bapa, Anak dan Roh Kudus menjadi bagian dalam seluruh keadaan itu.

Sekarang Bapa dan Anak menjangkau kita melalui Roh Kudus. Yesus berkata, “Jika-lau Penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku” (Yoh. 15:26). Bapa dan Anak mengirim Roh untuk menyatakan Kristus kepada setiap orang. Beban berat Tritunggal adalah membawa Allah dan suatu pengetahuan mengenai Kristus kepada setiap orang (Yoh. 17:3) dan membuat Yesus hadir dan nyata (Mat. 28:20; bandingkan Ibr. 13:5). Orang-orang percaya

dipilih untuk selamat, tentang ini Petrus berkata, “sesuai dengan rencana Allah, Bapa kita, dan yang dikuduskan oleh Roh, supaya taat kepada Yesus Kristus dan menerima percikan darah-Nya” (1 Ptr. 1:2).

Puji syukur, rasul memasukkan ketiga pribadi Keallahan. “Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian” (2 Kor. 13:13). Kristus dalam urutan pertama. Allah berhubungan dengan manusia melalui Yesus Kristus—Allah yang menjelma menjadi manusia. Walaupun ketiga anggota Tritunggal itu bekerja sama untuk mengadakan karya keselamatan, hanya Kristuslah yang hidup sebagai manusia, mati sebagai manusia dan kemudian menjadi Juruselamat kita (Yoh. 6:47; Mat. 1:21; Kis. 4:12). Akan tetapi “Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka” (2 Kor. 5: 19), maka Allah dapat juga dinyatakan sebagai Juruselamat kita (bandingkan Tit. 3:4), karena Ia menyelamatkan kita melalui Kristus Juruselamat (Ef. 5:23; Flp. 3:20; bandingkan Tit. 3:6).

Dalam penghematan fungsi, anggota Keallahan dengan pribadi yang berbeda melaksanakan tugas-tugas yang jelas dalam upaya menyelamatkan manusia. Pekerjaan Roh Kudus tidak menambahkan sesuatu apa pun untuk melayakkan pengorbanan yang diadakan Yesus Kristus di kayu salib. Melalui Roh Kudus tujuan pendamaian di kayu salib pada pokoknya menyatakan Kristus sendirilah pendamaian itu. Oleh karena itulah Paulus mengatakan “Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan” (Kol. 1:27).

FOKUS KESELAMATAN

Jemaat yang mula-mula membaptiskan orang di dalam nama Bapa, Anak dan Roh

Kudus (Mat. 28:19). Sejak itulah melalui Yesus, kasih Allah dan maksud-Nya dinyatakan, Alkitab berpusat kepada Kristus. Dialah bayang-bayang pengharapan yang dinyatakan dalam korban-korban serta perayaan-perayaan dalam Perjanjian Lama. Dialah yang menjadi titik pusat dalam Injil. Dialah Kabar Baik yang diberitakan oleh murid-murid melalui khotbah-khotbah dan tulisan-tulisan—Pengharapan yang kudus. Perjanjian Lama menatap dan menantikan kedatangan-Nya: Perjanjian Baru melaporkan kedatangan-Nya yang pertama dan berharap akan kedatangan-Nya kembali.

Kristus, pengantara di antara Allah dan kita, dengan demikian menyatukan kita kepada Keallahan. Yesus adalah “jalan dan kebenaran dan hidup” (Yoh. 14:6). Kabar baik itu berpusat kepada Seorang Pribadi, bukan hanya sekadar kebiasaan. Ada peran dalam hubungan, bukan hanya peraturan-peraturan saja—karena Kekristenan itu sendiri adalah Kristus. Kita menemukan di dalam-Nya inti, isi dan konteks seluruh kebenaran dan hidup.

Dengan memandang kepada salib, kita memandang ke dalam hati Allah. Di dalam alat penyiksaan itu Ia mencurahkan kasih-Nya kepada kita. Melalui Kristus cinta kasih Keallahan memenuhi hati kita yang hampa dan menderita. Yesus tergantung di kayu salib sebagai karunia Allah dan pengganti bagi kita. Di bukit Golgota Allah turun ke bumi yang paling bawah untuk menemui kita; akan tetapi itulah tempat yang paling tinggi yang dapat kita tuju. Apabila kita pergi ke bukit Golgota kita naik setinggi apa yang dapat kita lakukan untuk menuju Allah.

Di atas kayu salib itulah Tritunggal menyatakan perwujudan dan kelengkapan sifat yang tidak mementingkan diri. Di sanalah diungkapkan, perwujudan Allah yang paling lengkap. Kristus menjelma menjadi

manusia dan menjadi korban untuk bangsa manusia. Ia lebih menghargai sifat tidak mementingkan diri daripada sebaliknya. Di sana Kristus menjadi yang “membenarkan dan menguduskan dan menebus kita” (1 Kor. 1: 30). Apa pun nilai dan makna yang kita miliki atau yang pernah kita miliki berasal dari pengorbanan-Nya di kayu salib.

Allah yang benar hanyalah Allah dari salib itu. Kristus membukakan kepada alam semesta kasih Keallahan yang tiada batas-

nya itu berikut kuasa yang menyelamatkan; diperkenalkan-Nya Allah Tritunggal yang rela menjalani derita keterpisahan karena cinta kasih yang tidak bersyarat yang diberikan kepada planet yang memberontak. Dari salib inilah Allah mengumumkan undangan-Nya yang penuh kasih kepada kita: Damailah, “damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus” (Flp. 4:7).

Referensi:

1. Gordon R. Lewis, *Decide for Yourself: A Theological Workbook* (Downers Grove, IL: Inter Varsity Press, 1978), hlm. 15.
2. Sifatnya kosmologis, teleologis, ontologis, antropologis, dan argumen-argumen religi. Baca, T.H. Jemison, *Christian Beliefs* (Mountain View, CA: Pacific Press, 1959), hlm. 72; Richard Rice, *The Reign of God* (Berrien Springs, MI: Andrews University Press, 1985), hlm. 53-56. Argumen-argumen ini bukannya membuktikan adanya Allah melainkan menunjukkan kemungkinan kuat adanya Allah. Bagaimanapun, percaya atas adanya Allah berlandaskan iman.
3. *Yahweh* adalah “deretan huruf nama Allah yang amat kudus dalam Perjanjian Lama (Keluaran 3:14,15; 6:3). Pada hakikatnya dalam bahasa Ibrani terdiri dari empat huruf konsonan YHWH. Pada umumnya orang Yahudi menolak mengeja kata ini karena takut meremehkan nama Allah—sehingga mereka tidak mau menyebutnya dengan suara keras. Gantinya, apabila mereka bertemu dengan deretan huruf YHWH maka mereka membacanya dengan kata *Adonai*. Pada abad ketujuh dan kedelapan TM, ketika huruf vokal ditambahkan ke dalam bahasa Ibrani, orang-orang Masorit menambahkan huruf vokal Adonai ke dalam konsonan YHWH. Gabungan kata itu menghasilkan kata *Yehovah*, sebagaimana digunakan dalam KJV. Sedangkan terjemahan lainnya lebih senang menggunakan kata *Yahweh* (Alkitab Yerusalem) atau TUHAN (RSV, NW, NKJV). (Lihat Siegfried H. Horn, *Seventh-day Adventist Bible Dictionary*, Don F. Neufeld, ed., rev. ed., (Washington, D.C.: Review and Herald, 1979) hlm. 1192, 1193).
4. “Predestination,” *Seventh-day Adventist Encyclopedia*, Don F. Neufeld, ed., rev. ed., (Washington, D.C.: Review and Herald, 1976), hlm. 1144.

Allah Bapa yang Kekal adalah Pencipta, Sumber, Penopang dan Pemerintah semua ciptaan. Ia adil, 'kudus, penuh rahmat dan kemurahan, lambat marah, dan berkelimpahan cinta kasih dan setiawan. Kualitas dan kuasa yang tampak dalam Anak dan Roh Kudus adalah juga menyatakan Bapa.—Fundamental Beliefs.—3.

BAB 3

ALLAH BAPA

Hari penghakiman yang besar itu dimulai. Takhta yang menyala dengan roda-roda yang berkobar-kobar dengan nyala api mengelinding ke tempatnya. Yang Lanjut Usia menduduki takhta-Nya. Dengan penampilan yang penuh kemuliaan, Ia memimpin pengadilan. Kehadiran-Nya yang mempesona itu menyelubungi ruang pengadilan yang sangat luas, dengan hadirin yang sangat banyak. Para saksi yang amat banyak berdiri di hadapan-Nya. Pengadilan sudah diatur, kitab dibuka, dan catatan pemeriksaan hidup manusia dimulai (Dan. 7:9, 10).

Saat seperti ini telah lama dinantikan oleh penghuni alam semesta. Allah Bapa akan melaksanakan keadilan-Nya terhadap semua orang yang jahat. Pengumuman yang telah diberikan ialah: “Dan keadilan diberikan kepada orang-orang kudus” (Dan. 7:22). Puji-pujian yang penuh kegembiraan dan rasa syukur menggema di seluruh surga. Sifat-sifat Allah tampak dengan segala kemuliaan-Nya, dan nama-Nya yang ajaib dipertahankan di seluruh alam semesta.

PANDANGAN-PANDANGAN TENTANG BAPA

Seringkali Allah Bapa disalahpahami. Banyak orang yang mengamati dengan cermat misi Kristus ke dunia ini demi umat manusia dan peranan Roh Kudus dalam individu, tetapi apakah yang dilakukan Bapa kepada kita? Apakah Ia, berbeda dengan kemuliaan Anak dan Roh, sama sekali jauh dari dunia kita ini, Tuan tanah yang tidak hadir di tempatnya, Pihak Utama yang tidak tergoyahkan?

Atau apakah Ia, seperti yang dianggap banyak orang mengenai Dia, “Allah Perjanjian Lama”—seorang Tuhan pembalas dendam, yang memiliki sifat dan keputusan “mata ganti mata dan gigi ganti gigi” (Mat. 5:38; dan Kel. 21:24); tepatnya, Allah yang menuntut perbuatan yang harus sempurna—atau sesuatu yang lain!

Allah yang sama sekali berbeda dengan Allah Perjanjian Baru yang dilukiskan begitu penuh kasih sayang, yang menekankan

untuk membiarkan pipi sebelah-menyebelah ditampar dan juga supaya berjalan dua mil seperti yang terdapat dalam Mat. 5:39-41.

ALLAH BAPA DALAM PERJANJIAN LAMA

Kesatuan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan kesamaan rencana penebusan, dinyatakan oleh fakta bahwa Allah yang sama jualah yang berbicara dan bertindak, baik dalam Perjanjian Lama dan Baru, untuk keselamatan umat-Nya. “Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali, dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia, Allah telah menjadikan alam semesta” (Ibr. 1:1, 2). Walaupun Perjanjian Lama menyinggung Pribadi-pribadi Keallahan, itu bukan berarti membedakan Mereka. Bahkan Perjanjian Baru membuat jelas bahwa Kristus, Anak Allah, adalah pribadi yang aktif dalam Penciptaan (Yoh. 1:1-3, 14; Kol. 1:16) dan Dialah Allah yang menuntun Israel keluar dari Mesir (1 Kor. 10:1-4; Kel. 3:14; Yoh. 8:58). Apa yang dikatakan Perjanjian Baru mengenai peranan Kristus dalam Penciptaan dan Keluaran seringkali menyampaikan gambar Allah Bapa kepada kita melalui Allah Anak itu. “Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya” (2 Kor. 5:19). Perjanjian Lama melukiskan Bapa dalam istilah berikut:

Allah Penyayang dan Pengasih. Tidak ada manusia berdosa yang pernah melihat wajah Allah (Kel. 33:20). Kita tidak memiliki gambar wajah-Nya atau wujud-Nya. Allah menyatakan tabiat-Nya melalui perbuat-

an-Nya yang penuh murahan dan melalui gambaran yang diumumkan-Nya kepada Musa: “Tuhan, Tuhan, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa; tetapi tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan cucunya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat” (Kel. 34:6, 7; bandingkan Ibr. 10: 26, 27). Namun demikian, kemurahan bukanlah pengampunan yang buta, melainkan dituntun oleh prinsip keadilan. Barangsiapa yang menolak kemurahan-Nya akan menuai hukuman atas dosa-dosanya.

Di Bukit Sinai Tuhan Allah menyatakan kerinduan-Nya menjadi sahabat bagi bangsa Israel, agar senantiasa bersama-sama mereka. Ia berkata kepada Musa, “Dan mereka harus membuat tempat kudus bagi-Ku, supaya Aku akan diam. di tengah-tengah mereka” (Kel. 25:8). Karena tempat itulah tempat Allah di atas dunia ini, maka kaabah menjadi titik pusat pengalaman ibadah Israel.

Perjanjian Allah. Untuk menciptakan hubungan yang kekal dengan umat-Nya, Tuhan Allah mengadakan perjanjian yang kudus dengan mereka, misalnya dengan Nuh (Kej. 9:1-17) dan Ibrahim (Kej. 12:1-3, 7; 13:14-17; 15:1, 5, 6; 17:1-8; 22:15-18; lihat bab 7 buku ini). Perjanjian ini menunjukkan satu pribadi, Allah yang menaruh kasih dan perhatian kepada keperluan umat-Nya. Kepada Nuh Ia memberikan jaminan dengan musim yang tetap (Kej. 8:22) dan bahwa tidak akan terjadi lagi air bah yang menutupi seluruh permukaan bumi (Kej. 9:11); dan kepada Ibrahim Ia berjanji akan memberikan

sejumlah keturunan yang banyak (Kej. 15:5-7) dan sebuah negeri yang akan didiami oleh keturunannya (Kej. 15:18: 17:8).

Allah Penebus. Sebagaimana halnya Allah yang membawa bangsa Israel keluar, Ia memimpin satu bangsa budak dengan cara yang penuh mukjizat menuju kemerdekaan. Karya penebusan yang agung ini adalah latar belakang seluruh Alkitab Perjanjian Lama dan merupakan sebuah contoh kerinduan-Nya menjadi Penebus bagi kita. Sesungguhnya Allah tidak jauh, bukannya tidak dapat dihindari, bukan pula sebuah pribadi yang bersikap acuh tak acuh, akan tetapi Seorang Pribadi yang sangat terlibat dalam segala persoalan kita.

Khususnya Mazmur diilhami kedalaman kasih Allah yang turut serta: “Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kautempatkan: Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?” (Mzm. 8:4, 5). “Aku mengasihi Engkau, ya Tuhan, kekuatanku! Ya Tuhan, bukit batuku, kubu pertahananku dan penyelamatku, Allahku, gunung batuku, tempat aku berlindung, perisaiku, tanduk keselamatanku, kota bentengku!” (Mzm. 18:2, 3). “Sebab Ia tidak memandang hina ataupun merasa jijik kesengsaraan orang yang tertindas” (Mzm. 22:25).

Allah Tempat Perlindungan. Daud melihat Allah sebagai tempat yang dapat menjadi perlindungan bagi kita—seperti enam kota perlindungan Israel, tempat bernaung pengungsi yang tidak bersalah. Penulis Mazmur menggunakan tema “perlindungan” apabila ia hendak menggambarkan Kristus dan Bapa. Keallahan adalah tempat berlindung. “Sebab Ia melindungi aku dalam pondok-Nya pada waktu bahaya; Ia menyembunyikan aku dalam persembunyian di kemah-

Nya, Ia mengangkat aku ke atas gunung batu” (Mzm. 27:5). “Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti” (Mzm. 46:2). “Yerusalem, gunung-gunung sekelilingnya; demikianlah Tuhan sekeliling umat-Nya, dari sekarang sampai selama-lamanya” (Mzm. 125:2).

Penulis Mazmur melukiskan kerinduannya terhadap Allah sebagai berikut: “Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair, demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Allah. Jiwaku haus kepada Allah, kepada Allah yang hidup. Bilakah aku boleh datang melihat Allah?” (Mzm. 42:2, 3). Dari pengalaman, Daud memberikan kesaksian, “Serahkanlah kuatirmu kepada Tuhan, maka Ia akan memelihara Engkau! Tidak untuk selama-lamanya dibiarkan-Nya orang benar itu goyah” (Mzm. 55:23). “Percayalah kepada-Nya setiap waktu, hai umat, curahkanlah isi hatimu di hadapan-Nya; Allah ialah tempat perlindungan kita” (Mzm. 62:9)—“Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih dan setia” (Mzm. 86:15).

Allah yang Suka Mengampuni. Setelah Daud melakukan dosa zina dan pembunuhan, ia memohon dengan sangat, “Kasihlanilah aku, ya Allah, menurut kasih setia-Mu, hapuskanlah pelanggaranku menurut rahmat-Mu yang besar!” “Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah, dan perbaharuilah batinku dengan roh yang teguh!” (Mzm. 51:3, 12). Ia memperoleh penghiburan melalui jaminan bahwa Allah penuh kemurahan. “Tetapi setinggi langit di atas bumi, demikian besarnya kasih setia-Nya atas orang-orang yang takut akan Dia; sejauh timur dari barat, demikian dijauhkan-Nya dari pada kita pelanggaran kita. Seperti bapa sayang kepada anaknya, demikian Tuhan sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia. Sebab Dia

sendiri tahu apa kita, Dia ingat, bahwa kita ini debu” (Mzm. 103:11-14).

Allah Kebajikan. Tuhan Allah “yang menegakkan keadilan untuk orang yang diperas, yang memberi roti kepada orang yang lapar. Tuhan membebaskan orang yang terkurung, Tuhan membuka mata orang buta, Tuhan menegakkan orang yang tertunduk, Tuhan mengasihi orang benar. Tuhan menjaga orang asing, anak yatim dan janda ditegakkannya kembali, tetapi jalan orang fasik dibengkokkan-Nya” (Mzm. 146:7-9). Betapa besarnya gambaran mengenai Tuhan dilukiskan dalam buku Mazmur!

Allah yang Setiawan. Selain kebesaran Allah, bangsa Israel hampir sepanjang masa menjauh dari Tuhan (Im. 26, Ul. 28). Allah digambarkan mengasihi orang Israel bagai suami yang mengasihi istrinya. Buku Hosea dengan tajam melukiskan kesetiaan Allah di tengah-tengah penolakan dan ketidaksetiaan yang parah. Pengampunan yang terus-menerus yang ditunjukkan Allah memperlihatkan tabiat-Nya yang menaruh kasih tanpa syarat.

Walaupun Allah membiarkan bangsa Israel mengalami malapetaka yang disebabkan pendurhakaan mereka—dengan menegur jalan-jalan salah yang ditempuh mereka—Ia masih tetap memeluk mereka dengan kemurahan-Nya. Ia memberikan jaminan, “Engkau hamba-Ku, Aku telah memilih engkau dan tidak menolak engkau; janganlah takut, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau... dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan” (Yes. 41:9, 10). Walaupun mereka tidak setia, Ia tetap memberikan janji dengan penuh belas kasihan, “Tetapi bila mereka mengakui kesalahan mereka dan kesalahan nenek moyang mereka dalam hal berubah setia yang dilakukan mere-

ka terhadap Aku dan mengakui juga bahwa hidup mereka bertentangan dengan Daku, ... atau bila kemudian hari mereka yang tidak bersunat itu telah tunduk dan mereka telah membayar pulih kesalahan mereka, maka Aku akan mengingat perjanjian-Ku dengan Yakub; juga perjanjian-Ku dengan Ishak dan perjanjian-Ku dengan Abraham pun” (Im. 26:40-42; Yer. 3:12).

Allah mengingatkan umat-Nya mengenai tingkah laku perbuatan-Nya yang bersifat penebusan: “Hai Israel, engkau tidak Kulupakan. Aku telah menghapus segala dosa pemberontakanmu seperti kabut diterbangkan angin dan segala dosamu seperti awan yang tertiup. Kembalilah kepada-Ku, sebab Aku telah menebus engkau!” (Yes. 44:21, 22). Tidaklah mengherankan jika Ia berkata, “Berpalinglah kepada-Ku dan biarkanlah dirimu diselamatkan, hai ujung-ujung bumi! Sebab Akulah Allah dan tidak ada yang lain” (Yes. 45:22).

Allah Keselamatan dan Pembalas. Perjanjian Lama melukiskan Allah sebagai Tuhan yang pembalas, haruslah dilihat dalam konteks pemusnahan umat-Nya yang setia oleh orang jahat. Melalui tema “hari Tuhan” para nabi menunjukkan tindakan-tindakan Tuhan demi kepentingan umat-Nya pada akhir zaman. Inilah hari keselamatan bagi umat-Nya, namun merupakan hari pembalasan atas musuh-musuh mereka yang akan dibinasakan. “Katakanlah kepada orang yang tawar hati: ‘Kuatkanlah hati, janganlah takut! Lihatlah, Allahmu akan datang dengan pembalasan dan dengan ganjaran Allah. Ia sendiri datang menyelamatkan kamu!’” (Yes. 35:4).

Allah Bapa. Kepada bangsa Israel, Musa menyatakan Allah sebagai Bapa, yang telah menebus mereka: “Bukankah Ia Bapamu

yang menciptakan engkau, yang menjadikan dan menegakkan engkau?” (Ul. 32:6). Melalui penebusan, Allah menjadikan Israel sebagai anak-Nya. Yesaya menulis, “Ya Tuhan, Engkaulah Bapa kami” (Yes. 64:8; bandingkan 63:16). Melalui Maleakhi, Allah mengukuhkan, “Aku ini Bapa” (Mal. 1:6). Di mana-mana, Maleakhi menghubungkan kebapaan Allah atas peran-Nya sebagai Pencipta: “Bukankah kita sekalian mempunyai satu bapa? Bukankah satu Allah menciptakan kita?” (Mal. 2:10). Allah adalah Bapa kita baik melalui Penciptaan maupun penebusan. Betapa kebenaran yang amat mulia!

ALLAH BAPA DALAM PERJANJIAN BARU

Allah Perjanjian Lama tidak berbeda dari Allah Perjanjian Baru. Allah Bapa dinyatakan sebagai Pencipta segala sesuatu, Bapa semua orang percaya yang sejati, dan dalam sebuah perasaan yang unik Bapa dari Yesus Kristus.

Bapa Semua Ciptaan. Paulus mengidentifikasi Bapa, membedakan-Nya dari Yesus Kristus: “Namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu, ... dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup” (1 Kor. 8:6 dan Ibr. 12:9; Yoh. 1:17). Ia memberikan kesaksian, “Itulah sebabnya aku sujud kepada Bapa, yang dari pada-Nya semua turunan yang di dalam surga dan di atas bumi menerima namanya” (Ef. 3:14, 15).

Bapa Semua Orang Percaya. Pada zaman Perjanjian Baru ada hubungan rohani bapa-anak bukan antara Allah dan bangsa Israel melainkan antara Allah dan orang per-

caya secara individu. Yesus menyediakan penuntun untuk hubungan ini (Mat. 5:45; 6:6-15), yang terselenggara dengan mantap melalui penerimaan orang-orang percaya terhadap Yesus Kristus (Yoh. 1:12, 13).

Melalui penebusan Kristus, orang-orang percaya diangkat menjadi anak-anak Allah. Roh Kudus melengkapi hubungan ini. Kristus datang untuk “menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak. Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: ‘Ya Abba, ya Bapa!’” (Gal. 4:5, 6; bandingkan Rm. 8:15, 16).

Yesus Menyatakan Bapa. Yesus, Allah Anak, di dalamnya terdapat pandangan yang paling dalam mengenai Allah Bapa ketika Ia, yang menyatakan, diri Allah sendiri, datang dalam wujud daging (Yoh. 1:1, 14). Yohanes berkata, “Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, ... Dialah yang menyatakan-Nya” (Yoh. 1:18). Yesus berkata, “Sebab Aku telah turun dari surga” (Yoh. 6:38); “Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa” (Yoh. 14:9). Mengenal Yesus berarti mengenal Bapa.

Surat-surat yang ditujukan kepada orang-orang Ibrani menekankan pentingnya pernyataan pribadi ini: “Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta. Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya

yang penuh kekuasaan” (Ibr. 1:1-3).

1. Allah yang pemberi. Yesus memperlihatkan Bapa-Nya sebagai Allah yang *pemberi*. Kita melihat pemberian-Nya pada Penciptaan, di Betlehem dan di Golgota.

Dalam penciptaan, Bapa dan Anak bekerjasama. Allah memberikan hidup kepada kita walaupun mengetahui, bahwa, dengan melakukan hal yang demikian, akan menandatangani kematian Anak-Nya sendiri.

Di Betlehem, Ia memberikan diri-Nya sendiri sebagaimana Ia memberikan Anak-Nya. Betapa pedihnya pengalaman Bapa ketika Anak-Nya memasuki planet kita yang penuh dengan dosa! Bayangkanlah perasaan Bapa ketika Ia melihat Anak-Nya mempertukarkan kasih dan pujaan para malaikat dengan kebencian orang-orang berdosa; kemuliaan dan kebahagiaan surga dengan jalan kematian.

Akan tetapi di Golgota diberikan kepada kita wawasan paling dalam terhadap Bapa. Bapa yang Ilahi itu, menderita kepahitan karena dipisahkan dari Anak-Nya—dalam hidup dan kematian—lebih daripada apa yang mungkin dirasakan manusia. Begitulah Ia menderita *dengan* Kristus. Sebuah kesaksian yang agung yang pernah ada diberikan Bapa! Salib menyatakan—yang tidak mungkin dapat dilakukan yang lain—kebenaran mengenai Bapa.

2. Allah Kasih. Tema yang paling disukai Yesus ialah kelembutan dan kelimpahan kasih Allah. “Kasihilah musuhmu,” kata-Nya, “berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar” (Mat. 5:44, 45). “Teta-

pi kamu, kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka dan pinjamkan dengan tidak mengharapkan balasan, maka upahmu akan besar dan kamu akan menjadi anak-anak Allah Yang Mahatinggi, sebab Ia baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat. Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati.” (Luk. 6:35, 36).

Waktu Yesus merendahkan diri sambil membasuh kaki orang yang akan mengkhianati-Nya, Yesus menyatakan sifat Allah yang penuh belas kasihan. Apabila kita melihat Kristus memberi makan orang yang lapar (Mrk. 6:39-44; 8:1-9), menyembuhkan pendengaran orang yang tuli (Mrk. 9:17-29), membuat yang bisu berbicara (Mrk. 7:32-37), membuka mata orang yang buta (Mrk. 8:22-26), menyembuhkan orang yang berpenyakit kusta (Luk. 5:12, 13), menyuruh orang yang lumpuh berdiri dan berjalan (Luk. 5:18-26), membangkitkan orang mati (Mrk. 5:35-43; Yoh 11:1-45), mengampuni orang-orang yang berdosa (Yoh. 8:3-11), mengusir Setan (Mat. 15:22-28; 17:14-21), kita melihat Bapa berada di tengah-tengah manusia, memberikan hidup-Nya kepada mereka, membebaskan mereka, memberikan pengharapan kepada mereka, dan mengarahkan mereka kepada dunia mendatang yang dibaharui. Kristus mengetahui bahwa dengan menyatakan kasih yang sangat berharga dari Bapa adalah kunci untuk membawa manusia kepada pertobatan (Rm. 2:4).

Tiga dari perumpamaan-perumpamaan Kristus menggambarkan kasih Allah kepada manusia yang telah hilang (Luk. 15). Perumpamaan mengenai domba yang hilang mengajarkan kepada kita bahwa keselamatan datang melalui inisiatif Allah, bukan karena upaya kita mencari Dia. Sebagaimana seorang gembala mengasahi domba-dombanya dan mempertaruhkan hidupnya apabila

ada seekor pun yang hilang, begitulah dalam ukuran yang jauh lebih besar, Allah menunjukkan kasih-Nya terhadap setiap orang yang hilang.

Perumpamaan ini juga memiliki makna kosmis—domba yang hilang itu menggambarkan dunia kita yang memberontak, tak lebih dari sebuah atom di alam semesta Allah yang mahaluas. Pemberian Allah yang sangat berharga itu yakni Anak-Nya yang tunggal untuk membawa kembali planet kita ke dalam kawanannya itu menunjukkan bahwa dunia kita yang sudah hilang ini cukup berharga bagi-Nya sebagai bagian dari penciptaan-Nya.

Perumpamaan mengenai keping perak yang hilang menekankan betapa besarnya nilai yang diberikan Allah kepada kita yang berdosa. Begitu pula perumpamaan mengenai anak yang hilang menunjukkan kasih Bapa yang berkelimpahan, yang menyambut baik: anak-anak yang menyesali perbuatannya. Jika di surga ada suatu kegembiraan yang besar karena seorang yang berdosa yang bertobat (Luk. 15:7), bayangkanlah betapa gembiranya alam semesta pada waktu kedatangan Tuhan kita yang kedua kalinya.

Perjanjian Baru menyatakan dengan jelas keterlibatan Bapa yang sangat akrab da-

lam soal kembalinya Anak-Nya. Pada hari kedatangan Kristus yang kedua kali orang-orang jahat akan berseru kepada gunung-gunung dan bukit batu, “Runtuhlah menimpa kami dan sembunyikanlah kami terhadap Dia, yang duduk di atas takhta dan terhadap murka Anak Domba itu” (Why. 6:16). Yesus berkata, “Sebab Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya diiringi malaikat-malaikat-Nya” (Mat. 16:27), dan “kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di atas awan-awan di langit” (Mat. 26:64).

Dengan hati yang penuh kerinduan Bapa mengantisipasi hari Kedatangan Kristus yang kedua kali, saat orang-orang yang ditebus pada akhirnya akan dibawa ke rumah mereka yang abadi. Dengan demikian, mengutus Anak-Nya “yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya” (1 Yoh. 4:9) nyatalah tidak akan sia-sia. Hanyalah yang tidak dapat diduga, kasih yang tidak mementingkan diri menjelaskan mengapa, walaupun kita musuh masih juga kita “diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya” (Rm. 5:10). Bagaimanakah kita akan menolak kasih yang demikian dan gagal mengakui Dia sebagai Bapa kita?

Anak Allah yang Kekal menjelma dalam Yesus Kristus. Melalui Dialah segala sesuatu diciptakan, sifat-sifat Allah dinyatakan, keselamatan manusia dilengkapi, dan dunia dihakimi. Ialah Allah yang sejati selama-lamanya, juga menjadi manusia yang sejati, yakni Yesus Kristus Dikandung karena Roh Kudus dan dilahirkan melalui anak dara Maria. Ia hidup dan mengalami pencobaan sebagai seorang manusia, akan tetapi melakukan dengan sempurna kebenaran dan kasih Allah. Melalui mukjizat yang diperbuat-Nya Dia menyatakan kuasa Allah dan telah terbukti sebagai Mesias yang dijanjikan Allah. Ia menderita dan mati dengan sukarela di kayu salib karena dosa-dosa kita dan menggantikan tempat kita, kemudian Ia dibangkitkan dari kematian dan naik ke surga untuk melayani kepentingan kita di kaabah yang di surga. Ia akan datang kembali dalam kemuliaan untuk melepaskan umat-Nya untuk kali yang terakhir serta memulihkan segala sesuatu.—Fundamental Beliefs,—4.

BAB 4

ALLAH ANAK

Padang belantara menjadi tempat berkeliaran ular berbisa yang mengerikan. Ular merayap di bawah periuk, dan bergelung di tiang-tiang tenda yang terpancang. Sebagian lagi bersembunyi di antara boneka-boneka anak-anak, berbaring di atas balebale, menanti. Gigi mereka siap menghunjam dalam-dalam, menyemburkan racun yang mematikan.

Padang belantara, yang tadinya menjadi tempat berlindung bangsa Israel, telah menjadi kuburan. Beratus-ratus orang mati berse-rakan. Mengingat keadaan yang amat berbahaya itu, orang-orang tua yang ketakutan mulai bergegas-gegas menuju tenda Musa untuk meminta pertolongan. “Musa, tolong doakan bangsa ini.”

Apakah jawab Allah? Buatlah sebuah ukiran ular, lalu pancangkan tinggi-tinggi—dan semua orang yang memandangnya akan hidup. “Lalu Musa membuat ular tembaga dan menaruhnya pada sebuah tiang; maka jika se-seorang dipagut ular, dan ia memandang kepada ular tembaga itu, tetaplah ia hidup” (Bil. 21:9).

Ular sebenarnya tetap merupakan lambang Setan (Kej. 3; Why. 12), menggambarkan dosa. Perkemahan itu telah jatuh ke tangan Setan. Bagaimanakah penyembuhan dari Tuhan? Bukannya dengan memandang kepada domba yang di atas mezbah, melainkan dengan memandang ular tembaga itu.

Hal ini merupakan sebuah lambang yang aneh dari Kristus. Sama seperti ular-ular yang memagut itu diangkat tinggi-tinggi di atas sebuah galah, Yesus menjadi “serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa” (Rm. 8:3), dan ditinggikan di atas kayu salib yang sangat hina itu (Yoh. 3:14, 15). Ia menjadi dosa, Ia memikul sendiri semua dosa orang yang pernah hidup atau akan hidup. “Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah” (2 Kor. 5: 21). Dengan memandang kepada Kristus manusia yang tidak berdaya itu dapat memperoleh hidup.

Bagaimanakah penjelmaan itu dapat membawa keselamatan kepada manusia? Efek apakah yang diakibatkannya kepada

Sang Anak? Bagaimanakah Allah menjadi manusia dan mengapa harus demikian?

PENJELMAAN: RAMALAN DAN KEGENAPANNYA

Rencana Allah ialah menyelamatkan orang yang tersesat jauh dari semua petunjuk yang diberikan-Nya (Yoh. 3:16, 1 Yoh. 4:9) menunjukkan kasih-Nya dengan sangat meyakinkan. Di dalam rencana ini Anak-Nya yang “telah dipilih sebelum dunia dijadikan” menjadi korban dosa, menjadi harapan bagi umat manusia (1 Ptr. 1:19, 20). Ia membawa kita kembali kepada Allah serta menyediakan kelepasan dari dosa melalui penghancuran pekerjaan si jahat (1 Ptr. 3:18; Mat. 1:21; 1 Yoh. 3:8).

Dosa telah memisahkan Adam dan Hawa dari sumber kehidupan, akibatnya ialah kematian yang segera. Akan tetapi sesuai dengan rencana yang telah dibentangkan sebelum asas dunia ini (1 Ptr. 1:20, 21), “permuafakatan tentang damai” (Za. 6:13), Allah Anak turun dan berada di antara mereka serta menjadi keadilan Ilahi, menjembatani kesenjangan dan mengendalikan maut. Bahkan sebelum dan sesudah salib, anugerah-Nya saja yang membuat orang-orang berdosa hidup dan memberikan jaminan keselamatan mereka. Akan tetapi, untuk menjadikan kita benar-benar menjadi putra-putri Allah, Ia harus menjadi manusia.

Begitu Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, Allah memberikan pengharapan dengan janji memperkenalkan kepada mereka perseteruan yang supra natura antara ular dan perempuan itu, antara benihnya dan turunannya. Di dalam penjelasan yang agak samar-samar, dalam Kejadian 3:15 ular dan benihnya menggambarkan Setan dengan para pengikutnya; perempuan dan turunannya melambangkan umat Allah dan Juruselamat

dunia. Pernyataan ini merupakan jaminan pertama bahwa perbantahan antara yang baik dan jahat akan berakhir dengan kemenangan Anak Allah.

Bagaimanapun, kemenangan itu disertai dengan hal yang menyakitkan: “Keturunannya (Juruselamat) akan meremukkan kepalamu (Setan), dan engkau (Setan) akan meremukkan tumitnya (Juruselamat)” (Kej. 3:15). Tidak ada yang muncul tanpa cedera.

Sejak saat itulah umat manusia berharap atas datang-Nya Seorang yang telah Dijanjikan. Perjanjian Lama mengungkapkannya. Nubuat telah menyatakan lebih dahulu bahwa apabila yang Dijanjikan itu telah datang, dunia harus memiliki bukti yang mengukuhkan identitas-Nya.

Dramatisasi Nubuat Mengenai Keselamatan. Sesudah dosa masuk, Allah mendirikan lembaga pengorbanan hewan untuk menggambarkan tugas Juruselamat yang akan datang itu (baca Kej. 34:4). Sistem yang menggunakan lambang ini menggambarkan corak bagaimana Allah Anak akan membinasakan dosa.

Karena dosa—pelanggaran atas Hukum Tuhan—manusia harus mengalami kematian (Kej. 2:17; 3:19; 1 Yoh. 3:4; Rm. 6:23). Hukum Allah menuntut nyawa orang berdosa. Akan tetapi dalam kasih-Nya yang tiada batasnya itu, Allah mengaruniakan Anak-Nya, “yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh. 3:16). Beta-pa suatu tindakan merendahkan diri yang tiada taranya! Allah Anak yang abadi, Ia sendiri membayar hukuman dosa yang seharusnya menjadi tanggungan orang lain, supaya dengan demikian Ia dapat memberikan pengampunan dan pendamaian dengan Keallahan.

Setelah bangsa Israel keluar dari Mesir, persembahan korban diselenggarakan di da-

lam bait suci sebagai suatu bagian hubungan perjanjian antara Allah dengan umat-Nya. Musa membangunnya sesuai dengan pola yang terdapat di surga, bait suci dengan segala pelayanan yang dilakukan di dalamnya dibuat untuk menggambarkan rencana keselamatan (Kel. 25:8, 9, 40; Ibr. 8:1-5).

Untuk memperoleh pengampunan, orang berdosa yang bertobat membawa persembahan korban hewan yang tidak bercacat-cela—melambangkan Juruselamat yang tidak berdosa. Orang yang berdosa menumpang tangannya di atas binatang yang tidak bersalah itu seraya mengakui dosa-dosanya (Im. 1:3, 4). Tindakan ini melambangkan pemindahan dosa dari yang bersalah kepada korban yang tidak bersalah itu, menggambarkan sifat pengganti dari korban itu.

Karena “tanpa pertumpahan darah tidak ada pengampunan” dosa-dosa (Ibr. 9:22), maka manusia mengorbankan binatang, menjadikannya sebagai bukti sifat dosa yang mematikan. Sebuah jalan duka untuk menyatakan pengharapan tetapi satu-satunya jalan yang dapat ditempuh oleh orang berdosa untuk menyatakan imannya.

Setelah pelayanan keimamatan (Im. 4,7), orang berdosa menerima pengampunan dosa melalui imannya dalam kematian pengganti dari Penebus yang akan datang, yang dilambangkan oleh korban persembahan binatang itu (bandingkan Im. 4:26, 31, 35). Perjanjian Baru mengakui Yesus Kristus, Anak Allah, sebagai “Anak domba Allah yang menghapus dosa dunia” (Yoh. 1:29). Melalui darah-Nya yang mahal itu, “seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat” (1 Ptr. 1:19), Ia memperoleh penebusan bagi umat manusia dari hukuman dosa.

Ramalan-ramalan Mengenai Seorang Juruselamat. Allah menjanjikan bahwa Mesias—Juruselamat—Yang Diurapi—akan

datang melalui garis keturunan Abraham: “Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat,” (Kej. 22:18; bandingkan 12:3).

Yesaya telah menubuatkan bahwa Juruselamat yang akan datang sebagai bayi lelaki, yang akan menjadi manusia dan Ilahi: “Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putra telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai” (Yes. 9:5). Penebus ini akan naik takhta Daud dan mendirikan pemerintahan damai yang kekal (Yes. 9:6). Betlehem akan menjadi tempat kelahiran-Nya (Mi. 5:2).

Kelahiran manusia Ilahi ini ajaib. Dengan mengutip dari Yes. 7:14, Perjanjian Baru berkata, “Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel—yang berarti: Allah menyertai kita” (Mat. 1:23).

Tugas Juruselamat dinyatakan dalam perkataan yang berikut: “Roh Tuhan Allah ada padaku, oleh karena Tuhan telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan dan hari pembalasan Allah kita: (Yes. 61:1, 2; bandingkan Luk. 4:18, 19).

Ajaib sekali, sang Mesias harus menderita penolakan. Ia akan merasa seperti” tunas dari tanah kering” “Ia tidak tampan dan semaraknya pun tidak ada sehingga kita memandang dia, dan rupa pun tidak sehingga kita menginginkannya.... Seorang yang pe-

nuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan.... Dan bagi kita pun dia tidak masuk hitungan.” (Yes. 53:2-3).

Seorang sahabat karib pun mengkhianati-Nya (Mzm. 41:10) dengan uang tiga puluh keping perak (Za. 11:12). Selama pengadilannya Ia akan diludahi dan dipukuli (Yes. 50:6). Pelaksana hukuman atas diri-Nya mengundi jubah yang dipakai-Nya (Mzm. 22:19). Tidak ada tulang-Nya yang dipatahkan (Mzm. 34:21), akan tetapi lambung-Nya akan ditikam (Za. 12:10). Di dalam sengsara-Nya Ia tidak melawan melainkan seperti “induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, ia tidak membuka mulutnya” (Yes. 53:7).

Juruselamat yang tidak berdosa itu harus menderita sangat hebat karena orang-orang berdosa. “Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya.... Dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh.... Tetapi Tuhan telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian.... Sungguh, ia terputus dari negeri orang-orang hidup, dan karena pemberontakan umat-Ku ia kena tulah” (Yes. 53:4-8).

Mengenali Juruselamat. Hanya Yesus Kristus yang menggenapi nubuatan ini. Kitab-kitab Suci mencatat permulaan garis keturunan-Nya kepada Abraham, yang menyebut-Nya Anak Abraham (Mat. 1:1), dan Paulus mengukuhkan bahwa janji kepada Abraham dan keturunannya telah digenapi di dalam Kristus (Gal. 3:16). Gelar Kemesiasan “Anak Daud” secara luas ditujukan pada-Nya (Mat. 21:9). Ia dikenal sebagai Mesias yang dijanjikan, yang akan menduduki takhta Daud (Kis. 2:29, 30).

Kelahiran Yesus itu ajaib. Maria yang masih perawan itu “mengandung dari Roh Kudus” (Mat. 1:18-23). Maklumat yang diberikan pemerintah Roma kepada rakyat jajahan membawa Maria ke Betlehem, tempat kelahiran Mesias yang telah dinubuatkan lebih dahulu (Luk. 2:4-7).

Salah satu nama yang diberikan kepada Yesus ialah Imanuel yang artinya “Allah menyertai kita,” membayangkan sifat-Nya sebagai manusia Ilahi serta menggambarkan ciri-ciri Allah dengan manusia (Mat. 1:23). Nama yang umum diberikan pada-Nya, Yesus, dipusatkan pada misi keselamatan yang diemban-Nya: “Dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka” (Mat. 1:21).

Ciri-ciri tugas Yesus adalah seperti yang diramalkan mengenai Mesias dalam buku Yes. 61:1, 2: “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya” (Luk. 4:17-21).

Walaupun Ia memberi dampak yang sangat besar kepada umat-Nya, namun pekabaran yang disampaikan-Nya pada umumnya ditolak mereka (Yoh. 1:11; Luk. 23:18). Dengan beberapa kekecualian Ia tidak diakui sebagai Juruselamat dunia. Gantinya menerima Dia sebagai Juruselamat, malahan mereka mengancam membunuh-Nya (Yoh. 5:16; 7:19; 11:53).

Menjelang akhir tugas Yesus yang tiga setengah tahun di dunia ini, Yudas Iskariot, salah seorang dari antara murid-Nya, mengkhianati-Nya (Yoh. 13:18; 18:2) dengan uang tiga puluh keping perak (Mat. 26:14, 15). Gantinya menghalanginya, malahan Ia menegur murid-Nya yang mencoba mempertahankan Dia (Yoh. 18:4-11).

Walaupun Ia tidak melakukan kesalahan apa pun, kurang dari 24 jam setelah Ia ditangkap, Ia telah diludahi, dipukul, diadili,

dihukum mati dan kemudian disalibkan (Mat. 26:67; Yoh. 19:1-16; Luk. 23:14, 15). Para serdadu membuang undi atas jubah-Nya (Yoh. 19:23, 24). Ketika Ia disalibkan tidak satu pun tulang-tulang-Nya dipatahkan (Yoh. 19:32, 33, 36), dan sesudah Ia mati para serdadu menikam lambung-Nya dengan sebuah tombak (Yoh. 19:34, 37).

Para pengikut Kristus mengakui kematian-Nya satu-satunya korban bagi orang-orang yang berdosa." Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa" (Rm. 5:8). "Dan hiduplah di dalam kasih," tulisnya, "sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah" (Ef. 5:20).

Masa Tugas Pelayanan-Nya dan Saat Kematian-Nya. Alkitab menyatakan bahwa Allah mengutus Anak-Nya ke dunia ini "Setelah genap waktunya" (Gal. 4:4). Tatkala Kristus memulai tugas pelayanan-Nya Ia menyatakan, "Waktunya telah genap" (Mrk. 1:15). Petunjuk mengenai waktu ini menunjukkan bahwa tugas Yerusalem dihasilkan dalam keselarasan dengan perencanaan nubuatan yang saksama.

Lebih kurang 5 abad sebelumnya, Allah, melalui Daniel, telah menubuatkan waktu yang tepat permulaan pelayanan Kristus dan waktu kematian-Nya.¹

Menjelang akhir 70 tahun tertawannya bangsa Israel di Babilon, Allah mengatakan kepada Daniel bahwa Ia telah menetapkan kepada orang-orang Yahudi dan kota Yerusalem sebuah kurun waktu percobaan yakni 70 minggu.

Selama kurun waktu ini, dengan menobatkan dan menyiapkan mereka sendiri untuk menerima kedatangan sang Mesias,

bangsa Yahudi harus menggenapi tujuan-tujuan Allah yang ditentukan untuk mereka.

Daniel juga menulis mengenai "menghapuskan kesalahan" dan mendatangkan "keadilan yang kekal" untuk menandai kurun waktu ini. Kegiatan Mesias ini menunjukkan bahwa Yerusalem datang di dalam kurun waktu ini (Dan. 9:24).

Nubuatan Daniel secara rinci menyatakan bahwa Mesias akan tampak sampai "ada tujuh kali tujuh masa; dan enam puluh dua kali tujuh masa," atau jumlah waktunya 69 masa sesudah datangnya perintah bahwa "Yerusalem akan dipulihkan dan dibangun kembali" (Dan. 9:25).

Kunci untuk memahami waktu nubuatan terletak dalam prinsip Alkitabiah bahwa satu hari waktu nubuatan adalah sama dengan satu tahun (Bil. 14:34; Yeh. 4:6).² Sesuai dengan prinsip satu tahun ini, maka 70 masa (minggu) 490 hari nubuatan) adalah 490 tahun.

Daniel mengatakan bahwa kurun waktu ini haruslah dimulai "dari saat firman itu keluar, yakni bahwa Yerusalem akan dipulihkan dan dibangun kembali" (Dan. 9:25). Maklumat ini, memberikan kepada orang-orang Yahudi otonomi penuh, dikeluarkan pada tahun ketujuh Raja Artahsasta memerintah kerajaan Persia dan perintah itu berlaku pada tahun 457 STM (Ezr. 7:8, 12-226; 9:9).³ Sesuai dengan nubuat, 483 tahun (69 minggu) sesudah firman itu keluar "seorang raja" akan muncul. Empat ratus delapan puluh tiga tahun sesudah tahun 457 SM jatuh pada musim gugur tahun 27 TM, tatkala Yesus dibaptiskan dan memulai tugas-Nya di tengah-tengah masyarakat.⁴ Dengan menerima penanggalan 457 SM, dan tahun 27 TM, Gleason Archer mengomentari bahwa inilah "kegenapan nubuatan yang paling tepat dan paling menakjubkan dari nubuatan yang dahulu. Hanya Tuhan Allah yang da-

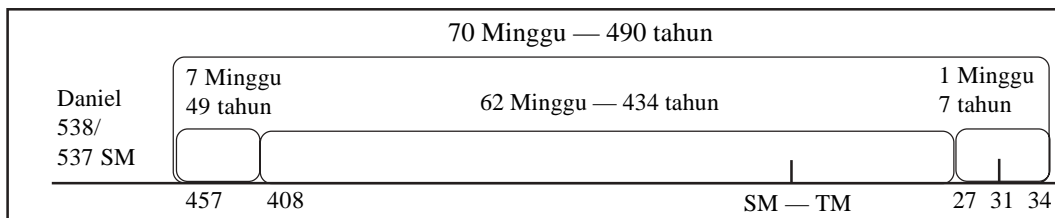
pat meramalkan kedatangan Anak-Nya dengan ketepatan yang sangat menakjubkan itu; hal itu mengingkari semua penjelasan yang rasionalistis.”⁵

Pada waktu Yesus dibaptiskan di sungai Yordan, Ia diurapi Roh Kudus dan menerima pengakuan Allah sebagai “Mesias” (Ibrani) atau “Kristus” (Yunani) kedua-duanya berarti “yang diurapi” (Luk. 3:21, 22; Kis. 10: 38; Yoh 1:41). Pernyataan Yesus “Waktunya telah genap” (Mrk. 1:15), menunjuk kepada kegenapan nubuatan waktu ini.

Pertengahan dari tujuh puluh minggu ini, pada musim semi tahun 31 TM, tepatnya 3 tahun sesudah Kristus dibaptiskan, Mesias mengakhiri sistem korban dengan menyerahkan nyawa-Nya sendiri. Pada saat kematian-Nya tirai bait suci “terbelah dua dari atas sampai ke bawah” (Mat. 27:51), menunjukkan bahwa sistem keimamatan dengan segala upacara-upacara yang dilakukan dalam bait suci sudah dihapuskan Tuhan.

Tepat seperti yang sudah dinubuatkan terlebih dahulu, pada waktu Pesta Paskah diadakan, Ia mati. “Sebab”, kata rasul Paulus, “anak domba Paskah kita juga telah disembelih, yaitu Kristus” (1 Kor. 5:7). Nubuatan mengenai waktu yang amat tepat ini merupakan sebuah bukti yang paling kuat dari hal kebenaran historis yang paling fundamental bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat dunia yang telah dinubuatkan.

Kebangkitan Juruselamat. Alkitab tidak saja menubuatkan mengenai kematian Kristus, tetapi juga kebangkitan-Nya. Daud telah menubuatkan “bahwa Dia tidak ditinggalkan di dalam dunia orang mati, dan bahwa daging-Nya tidak mengalami kebinasaan” (Kis. 2:31; bandingkan Mzm. 16:10). Walaupun Kristus telah membangkitkan orang lain dari kematian (Mrk. 5:35-42; Luk. 7:11-17; Yoh. 11), kebangkitan-Nya menunjukkan kuasa di balik pernyataan-Nya se-



Semua persembahan dan korban-korban menunjukkan kepada korban yang lengkap yang dilakukan sang Mesias. Tatkala Yesus Kristus, Anak domba Allah, dikorbankan di bukit Golgota sebagai korban penebusan dosa-dosa kita (1 Ptr. 1:9), lambang telah diwujudkan dalam kenyataan, bayang-bayang menjadi realitas. Maka pelayanan bait suci dunia tidak diperlukan lagi.

bagai Juruselamat dunia: “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya” (Yoh. 11:25, 26).

Setelah kebangkitan-Nya Ia mengumumkan, “Jangan takut! Aku adalah Yang Awal dan Yang Akhir, dan Yang Hidup. Aku telah

mati, namun lihatlah, Aku hidup, sampai selama-lamanya dan Aku memegang segala kuasa maut dan kerajaan maut” (Why. 1:17, 18).

DUA SIFAT KRISTUS

Dengan mengatakan, “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita” (Yoh. 1:14) Yohanes menyatakan kebenaran yang agung. Penjelmaan Allah Anak itu merupakan sebuah misteri. Kitab Suci menyebutkan Allah yang dinyatakan dalam bentuk daging sebagai “Rahasia ibadah kita” (1 Tim. 3:16).

Pencipta seluruh dunia, yang di dalam-Nya terdapat Keallahan yang sempurna, menjadi seorang bayi yang tidak berdaya dalam palungan. Yang jauh lebih tinggi dari semua malaikat, yang setara dengan Bapa dalam wibawa dan kemuliaan, namun demikian Ia direndahkan dengan mengenakan pakaian kemanusiaan!

Seorang tidak dapat begitu saja mengerti misteri ini, lalu berharap hanya dengan pertolongan Roh Kudus untuk memperoleh penerangan atasnya. Untuk memahami penjelmaan ada baiknya mengingat bahwa “hal-hal yang tersembunyi ialah bagi Tuhan, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya” (Ul. 29:29).

Yesus Kristus Benar-benar Allah. Apakah bukti bahwa Yesus Kristus itu Ilahi? Bagaimanakah Ia sendiri menganggap diri-Nya? Apakah orang mengenal Keilahian-Nya?

1. Sifat-sifat Keilahian-Nya. Kristus memiliki sifat-sifat Keilahian. Ia Mahakuasa. Ia mengatakan bahwa Bapa telah memberikan kepada-Nya “segala kuasa di surga dan di bumi” (Mat. 28:18; Yoh. 17:2).

Ia Mahatahu. Di dalam Dia, kata Paulus, “tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan” (Kol. 2:3).

Yesus menegaskan kemahadiran-Nya dengan jaminan “Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:20).

Walaupun keilahian-Nya memiliki kemampuan alamiah atas kemahadiran, Kristus yang menjelma secara sukarela itu membatasi diri-Nya dalam hal ini. Ia telah memilih kemahadiran itu melalui pelayanan Roh Kudus (Yoh. 14:16-18).

Ibrani membuktikan keabakan-Nya dengan berkata, “Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya” (Ibr. 13:8).

Adanya diri-Nya sendiri adalah merupakan bukti apabila Ia menyatakan hidup di dalam diri-Nya sendiri (Yoh. 5:26) dan Yohanes memberi kesaksian “Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia” (Yoh. 1:4). Pengumuman Kristus “Akulah kebangkitan dan hidup” (Yoh. 11:25) mengukuhkan bahwa di dalam Dia terdapatlah “hidup, yang asli, yang tidak dipinjam, bukan perolehan.”⁶

Kekudusan adalah bagian sifat-Nya. Pada waktu pemberitaan mengenai kelahiran-Nya, malaikat berkata kepada Maria, “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah” (Luk. 1:35). Waktu melihat Yesus, orang yang kerasukan Setan berkata, “Apa urusan-Mu dengan kami, ... Aku tahu siapa Engkau: Yang Kudus dari Allah” (Mrk. 1:24).

Ia kasih. “Demikianlah kita ketahui kasih Kristus,” tulis Yohanes, “yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita” (1 Yoh. 3:16).

Ia abadi. Yesaya menyebut-Nya “Bapa

yang Kekal” (Yes. 9:5). Mikha menyebut-Nya sebagai Seorang “yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala (Mi. 5:1). Rasul Paulus menandai ada-Nya “terlebih dahulu dari segala sesuatu (Kol. 1:17), dan Yohanes sependapat dengan itu: “Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan” (Yoh. 1:2, 3).⁷

2. Kuasa Ilahi-Nya dan Hak Istimewa.

Karya Allah dinyatakan sebagai karya Yesus. Ia dinyatakan sebagai Pencipta (Yoh. 1:3; Kol. 1:16) dan Penyokong atau Penegak—“segala sesuatu ada di dalam Dia” (Kol. 1:17; Ibr. 1:3). Ia dapat membangkitkan orang mati dengan suara-Nya (Yoh. 5:28, 29) dan akan menghakimi dunia pada hari kiamat (Mat. 25:31, 32). Ia mengampuni dosa (Mat. 9:6; Mrk. 2:5-7).

3. Nama-nama Ilahi-Nya. Nama-nama atau gelar-gelar yang diberikan kepada-Nya menunjukkan sifat Ilahi-Nya. Imanuel berarti “Allah menyertai kita” (Mat. 1:23). Baik para pengikut-Nya, yakni orang-orang beriman, maupun Setan menyebut-Nya sebagai Anak Allah (Mrk. 1:1; Mat. 8:29; bandingkan Mrk. 5:7). Kitab Kudus Perjanjian Lama memberi gelar kepada Allah Yahwe yang dikenakan kepada Yesus. Matius menggunakan kata-kata Yesaya yang terdapat dalam Yesaya 40:3, “Persiapkanlah jalan untuk Tuhan,” untuk menggambarkan pekerjaan pendahuluan untuk misi Kristus (Mat. 3:3). Lalu Yohanes mengidentifikasi Yesus dengan Tuhan duduk bersama-sama di atas takhta-Nya (Yes. 6:1, 3; Yoh. 12:41).

4. Keilahian-Nya Diakui. Yohanes melukiskan Yesus sebagai Kalam Ilahi yang te-

lah “menjadi manusia” (Yoh. 1:1, 14). Tomas mengaku Kristus yang bangkit itu sebagai “Tuhanku dan Allahku!” (Yoh. 20:28). Sedangkan Rasul Paulus menunjuk Dia sebagai Seorang “Allah yang harus dipuji sampai selama-lamanya” (Rm. 9:5); dan Ibrani menyebut Dia sebagai Tuhan dan Allah Pencipta (Ibr. 1:8, 10).⁸

5. Kesaksian-Nya secara Pribadi. Yesus sendiri menyatakan bahwa diri-Nya setara dengan Tuhan Allah. ia menyatakan diri-Nya sebagai “AKU TELAH ADA” (Yoh. 8:58), Allah dari Perjanjian Lama. Ia menyebut Tuhan “Bapa-Ku” ganti “Bapa kita” (Yoh. 20:17). Dan pernyataan-Nya “Aku dan Bapa adalah satu” (Yoh. 10:30) menegaskan pernyataan bahwa Ia adalah “satu hakikat” dengan Bapa, “memiliki ciri-ciri hakikat yang sama.”⁹

6. Kesetaraan-Nya dengan Allah. Kesetaraan-Nya dengan Allah Bapa dinyatakan dalam pembaptisan (Mat. 28:19), dalam doa syukur kerasulan (2 Kor. 13:14), dalam nasihat perpisahan yang diberikan-Nya (Yoh. 14:16), dan di dalam penjelasan yang rinci yang diberikan rasul Paulus mengenai karunia-karunia roh (1 Kor. 12:4-6). Kitab Suci menggambarkan Yesus sebagai cahaya kemuliaan Allah dan “gambar wujud Allah” (Ibr. 1:3). Dan ketika Yesus diminta untuk memperlihatkan Allah Bapa, ia menjawab, “Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa” (Yoh. 14:9).

7. Ia Disembah Sebagai Allah. Manusia menyembah Dia (Mat. 28:17; bandingkan Luk. 14:33). “Semua malaikat Allah harus menyembah Dia” (Ibr. 1:6). Paulus menyurati bahwa “supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada, ... dan segala lidah mengaku: ‘Yesus Kristus adalah Tu-

han” (Flp. 2:10, 11). Beberapa ucapan syukur menunjukan kepada Kristus “kemuliaan selama-lamanya” (2 Tim. 4:18; Ibr. 13:21; bandingkan 2 Ptr. 3:18).

8. Perlunya Sifat Ilahi Kristus. Kristus memperdamaikan manusia dengan Allah. Manusia memerlukan pernyataan yang sempurna dari sifat Allah untuk mengembangkan suatu hubungan pribadi dengan-Nya. Kristus memenuhi kebutuhan ini dengan memperlihatkan kemuliaan Allah (Yoh. 1:14). “Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya” (Yoh. 1:18; bandingkan 17:6). Yesus memberikan kesaksian bahwa “Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa” (Yoh. 14:9).

Dalam ketergantungan yang penuh dengan Bapa (Yoh. 5:30) Kristus menggunakan kuasa Ilahi untuk menyatakan kasih Tuhan. Dengan kuasa Ilahi Ia menyatakan diri-Nya sebagai Juruselamat yang penuh kasih sayang yang diutus Bapa untuk memberikan kesembuhan, memulihkan dan mengampuni dosa-dosa (Luk. 6:19; Yoh. 2:11; 5:1-15, 36; 11:42-45; 14:11; 8:3-11). Ia sama sekali tidak pernah mengadakan mukjizat untuk melepaskan diri-Nya dari kesulitan dan penderitaan yang mungkin dialami orang lain jika ditempatkan dalam keadaan yang serupa.

Yesus Kristus “satu dalam tabiat, dalam sifat dan dalam maksud-tujuan” dengan Allah Bapa.¹⁰ Ia benar-benar Allah.

Yesus Kristus Benar-benar Manusia. Alkitab mengatakan bahwa selain sifat Kelahiran-Nya, Kristus juga memiliki sifat manusia. Penerimaan ajaran ini sangat penting. Setiap orang yang “mengaku, bahwa Yesus

Kristus telah datang sebagai manusia, berasal dari Allah” dan mereka yang tidak mengaku berarti “tidak berasal dari Allah” (1 Yoh. 4:2, 3). Lahirnya Kristus sebagai manusia, pertumbuhan dan sifat-sifat-Nya, dan kesaksian pribadi memberikan bukti yang memadai tentang kemanusiaan-Nya.

1. Kelahiran-Nya sebagai Manusia. “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita” (Yoh. 1:14). Di sini yang dimaksudkan dengan “menjadi manusia” ialah memiliki “sifat manusia,” sifat yang lebih rendah dengan apa yang pernah dimiliki-Nya di surga. Dalam bahasa yang jelas Rasul Paulus berkata, “Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan” (Gal. 4:4; bandingkan Kej. 3:15). Kristus “mengambil rupa seorang manusia” dan “dalam keadaan sebagai manusia” (Flp. 2:7, 8). Pernyataan Allah dalam wujud manusia ini sesungguhnya “agunglah rahasia ibadah” (1 Tim. 3:16).

Silsilah Kristus menunjuk Dia sebagai “Anak Daud” dan “Anak Abraham” (Mat. 1:1). Kalau menurut keadaan kemanusiaan-Nya, Ia disebut: “diperanakan dari keturunan Daud” (Rm. 1:3; 9:5) dan juga “anak Maria” (Mrk. 6:3). Walaupun Ia dilahirkan seorang wanita sebagaimana lazimnya anak yang lain, ada suatu perbedaan besar yang terjadi di sana, suatu keunikan. Maria seorang anak dara, dan Anak yang dikandungnya dari Roh Kudus (Mat. 1:20-23; Luk. 1:31-37). Ia dapat menyatakan kemanusiaan-Nya yang sesungguhnya melalui ibu-Nya.

2. Perkembangan-Nya Sebagai Manusia. Yesus tunduk kepada hukum yang berlaku dalam pertumbuhan manusia; “Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat” (Luk. 2:40, 52). Pada waktu berusia 12 tahun

Ia mulai menyadari tugas Ilahi-Nya (Luk. 2:46-49). Selama masa kanak-kanak-Nya Ia taat kepada orangtua-Nya (Luk. 2:51).

Jalan menuju salib adalah satu pertumbuhan yang senantiasa melalui derita, yang memegang peranan penting dalam perkembangan-Nya. "Ia telah belajar menjadi taat dari apa yang diderita-Nya, dan sesudah Ia mencapai kesempurnaan-Nya, Ia menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada-Nya" (Ibrani 5:8, 9; 2:10, 18). Walaupun Ia menjalani pertumbuhan yang demikian, Ia tidak pernah berbuat dosa.

3. Ia Disebut "Seorang." Yohanes Pembaptis dan Petrus menyatakan Dia "Seorang" manusia (Yoh. 1:30; Kis. 2:22). Paulus berbicara mengenai "kasih karunia Allah dan karunia-Nya, yang dilimpahkan-Nya atas semua orang karena satu orang, yaitu Yesus Kristus" (Rm. 5:15). Ialah "Seorang" yang mendatangkan "kebangkitan orang mati" (1 Kor. 15:21); "Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus" (1 Tim. 2:5). Dalam percakapan-Nya dengan musuh-musuh-Nya, Kristus menyatakan diri-Nya sebagai Manusia: "Tetapi yang kamu kerjakan ialah berusaha membunuh Aku; Aku, seorang yang mengatakan kebenaran kepadamu, yaitu kebenaran yang Kudengar dari Allah" (Yoh. 8:40). Nama yang paling digemari Kristus, yang digunakan-Nya sampai 77 kali, adalah "Anak Manusia" (bandingkan Mat. 8:20; 26:2). Gelar Anak Allah memusatkan perhatian kepada hubungan-Nya dengan Keallahan. Nama Anak Manusia menekankan solidaritas-Nya terhadap umat manusia melalui penjelmaan-Nya.

4. Sifat-sifat Kemanusiaan-Nya. Allah menjadikan manusia "kurang sedikit dari-

pada segala malaikat" (Mzm. 8:6, Terjemahan Lama). Begitulah Alkitab menyatakan Yesus sebagai Seorang "yang untuk waktu yang singkat dibuat sedikit lebih rendah daripada malaikat-malaikat" (Ibr. 2:9), Kemanusiaan-Nya secara alamiah dibuat dan tidak memiliki kuasa yang luar biasa.

Kristus telah menjadi manusia yang sesungguhnya; ini menjadi sebagian dari pada misi-Nya. Untuk memiliki sifat-sifat manusia Ia harus menjadi manusia dalam "darah dan daging" (Ibr. 2:14). "Dalam segala hal," Kristus telah dijadikan "disamakan" dengan sesama-Nya manusia (Ibr. 2:17). Secara fisik dan mental Ia memilikinya sama seperti manusia lainnya: dalam soal lapar, dahaga, letih dan cemas (Mat. 4:2; Yoh. 19:28; 4:6; bandingkan Mat. 26:21; 8:24).

Di dalam pelayanan-Nya untuk orang-orang lain Ia memperlihatkan kelembutan, amarah yang tepat, dan dukacita (Mat. 9:36; Mrk. 3:5). Sering Ia merasa susah dan berdukacita, bahkan juga menangis (Mat. 26:38; Yoh. 12:27; 11:33, 35; Luk. 19:41). Ia berdoa diiringi dengan tangisan, butir-butir air mata, juga sampai mengeluarkan keringat darah (Ibr. 5:7; Luk. 22:44). Hidup-Nya yang penuh dengan doa menunjukkan ketergantungan-Nya yang mutlak kepada Tuhan Allah (Mat. 26:39-44; Mrk. 1:35; 6:46; Luk. 5:16; Mrk. 6:12).

Yesus juga merasakan kematian (Yoh. 19:30, 34). Ia bangkit bukan seperti roh melainkan dalam wujud tubuh (Luk. 24:36-43).

5. Perluasan Jati diri-Nya dengan Sifat Manusia. Alkitab menyatakan bahwa Kristus menjadi Adam yang kedua, Ia hidup "dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa" (Rm. 8:3). Dalam hal apakah Ia menyamakan diri dengan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa itu? Pandangan yang benar mengenai per-

nyataan “serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa,” atau manusia yang berdosa, adalah sangat penting. Pandangan-pandangan yang keliru mengenai pernyataan ini telah menimbulkan perbedaan dan pertengkaran sepanjang sejarah gereja Kristen.

a. Ia “yang Serupa dengan Daging yang Dikuasai Dosa.” Di halaman sebelumnya telah dikemukakan mengenai ular yang ditinggikan di padang belantara, memberikan sebuah pemahaman mengenai sifat kemanusiaan Kristus. Sebagaimana tembaga yang diukir berbentuk ular berbisa dan ditinggikan demi kesembuhan umat itu, demikianlah Anak Manusia dijadikan “serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa” menjadi Juruselamat dunia.

Sebelum penjelmaan, Yesus adalah “Allah” untuk mengatakan bahwa sifat Ilahi sejak semula memang ada pada-Nya (Yoh. 1:1; Flp. 2:6, 7). Ketika mengambil wujud “hamba” Ia mengesampingkan hak-hak istimewa Keilahian-Nya. Ia menjadi hamba Bapa-Nya (Yes. 42:1), untuk melaksanakan kehendak Allah (Yoh. 6:38); Mat. 26:39, 42). Ia membungkus keilahian-Nya dengan kemanusiaan, Ia telah dijadikan “serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa” atau “daging yang dikuasai dosa” atau “dengan sifat manusia yang jatuh ke dalam dosa” (bandingkan Rm. 8:3).¹¹ Ini bukanlah menunjukkan bahwa Yesus Kristus penuh dengan dosa, atau turut melakukan perbuatan dan pikiran yang penuh dosa. Walaupun dijadikan dalam bentuk atau serupa dengan daging yang dikuasai dosa, Ia sama sekali tidak berdosa dan mengenai ketidakberdosaan ini tidaklah perlu dipertanyakan.

b. Ia Menjadi Adam yang Kedua. Alkitab memberikan persamaan antara Adam dan

Kristus, menyebut Adam “manusia pertama” dan Kristus “manusia kedua” dan “Adam yang akhir” (1 Kor. 15:45, 47). Tetapi Adam masih lebih beruntung bila dibandingkan dengan Kristus. Adam waktu jatuh ke dalam dosa berada di taman Firdaus. Tubuhnya sempurna, manusia sempurna yang memiliki kekuatan jasmani dan pikiran yang kokoh.

Berlainan dengan Yesus. Ketika Ia mengenakan sifat manusia, manusia ketika itu telah mengalami tingkat kemerosotan dosa di planet yang terkutuk kurang lebih 4000 tahun. Oleh karena itu, Ia harus menyelamatkan mereka yang sudah jauh merosot keadaannya, Kristus harus mengenakan sifat kemanusiaan seperti itu, yang apabila dibandingkan dengan keadaan Adam yang belum dicemari dosa, telah merosot kemampuan fisik dan mental—namun walaupun demikian, Ia sama sekali tidak berdosa.¹²

Tatkala Kristus menanggung akibat dosa dengan sifat kemanusiaan yang seperti disebutkan di atas, maka Ia pun menjadi sasaran kelemahan dosa seperti yang dialami oleh semua manusia. Itu harus dialami-Nya. Sifat kemanusiaan-Nya “penuh dengan kelemahan” atau “menanggung penyakit kita” (Ibr. 5:2; Mat. 8:17; Yes. 53:4). Ia merasakan kelemahan-Nya. Ia telah mempersembahkan “doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan kepada Dia yang sanggup menyelamatkan-Nya dari maut” (Ibr. 5:7), sehingga dengan demikian menyamakan diri-Nya dengan kekurangan dan kelemahan yang umum dialami manusia.

Oleh karena itu, “Kemanusiaan Kristus bukanlah kemanusiaan Adam sebelum jatuh ke dalam dosa ataupun di dalam segala segi setelah jatuh ke dalam dosa. Bukanlah seperti Adam, karena ketika itu masih belum ada orang yang jatuh ke dalam dosa. Ketika itu belumlah terdapat moral yang begitu me-

rosot. Justru dalam arti yang amat harfiah dalam kemanusiaan kita, namun tidak terdapat dosa.¹³

c. Pengalaman-Nya Menghadapi Penggodaan. Bagaimana pengaruh Allah Anak penggodaan terhadap Kristus? Apakah mudah atau sulit bagi-Nya menentang-Nya? Cara Ia mengalami penggodaan membuktikan bahwa Ia memang benar-benar manusia.

I. Ia Telah Dicobai Sama Seperti Kita Dicobai. Bahwa Kristus “sama dengan kita, Ia telah dicobai” (Ibr. 4:15), menunjukkan bahwa Ia adalah seorang yang turut mengambil bagian dalam sifat kemanusiaan. Penggodaan yang sama dan juga kemungkinan untuk berbuat dosa benar-benar dihadapi oleh Kristus. Jika Ia tidak ada kemungkinan untuk berbuat dosa maka Ia bukanlah manusia atau teladan bagi kita. Kristus mengambil wujud manusia dengan segala kemungkinan yang terdapat di dalamnya, termasuk kemungkinan menyerah terhadap penggodaan.

Walaupun Ia jelas dapat digoda “sama dengan kita” atau “dalam segala hal,” bukanlah berarti bahwa Ia mendapat penggodaan-penggodaan yang serupa dengan kita alami sekarang ini. Ia tidak pernah mengalami penggodaan untuk menonton TV yang menyajikan program yang jelek dan merusak moral, atau mengendarai kendaraan melewati batas kecepatan.

Masalah utama yang mendasari segala pencobaan ialah masalah apakah kita mau tunduk kepada kehendak Allah. Dalam menghadapi pencobaan, Yesus selalu tunduk kepada Allah. Dengan bergantung selalu kepada kuasa Ilahi, Ia berhasil melawan penggodaan yang paling keras sekalipun, dalam kemanusiaan-Nya.

Kemenangan Kristus atas penggodaan melayakkan-Nya merasa simpati kepada manusia yang lemah. Kemenangan kita atas penggodaan diperoleh melalui ketergantungan kita yang senantiasa kepada-Nya. “Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan keluar, sehingga kamu dapat menanggungnya (1 Kor 10:13).

Haruslah diakui bahwa pada akhirnya “Akan tetap menjadi sebuah misteri yang tidak diterangkan bagi manusia fana bahwa Kristus dapat dicobai dalam segala segi sama seperti kita, namun demikian tidak melakukan dosa sama sekali.”¹⁴

II. “Menderita Karena Pencobaan.” Kristus menderita sementara mendapat serangan pencobaan (Ibr. 2:18). Ia menjadi “keselamatan, dengan penderitaan” (Ibr. 2:10). Karena Ia sendiri menghadapi kuasa pencobaan, maka kita dapat mengetahui bahwa Ia tahu betul bagaimana menolong orang yang terkena pencobaan. Ia bersatu dengan orang yang terkena pencobaan, yang menjadi bagian manusia itu.

Bagaimanakah Kristus menderita di bawah tekanan pencobaan itu? Walaupun Ia mempunyai “daging yang dikuasai dosa karena dosa,” kemampuan rohani-Nya bebas dari jenis noda dosa mana pun. Akibatnya, sifat-Nya yang kudus sangat sensitif. Segala yang berkaitan dengan yang jahat selalu menyakitkan-Nya. Dengan demikian, karena Ia menderita dalam penyempurnaan kekudusan-Nya, pencobaan membuat Yesus menderita melebihi derita yang mungkin dirasakan manusia lain.

Sejauh manakah Kristus menderita? Pengalaman-Nya di padang belantara, Getsemani dan Golgota menunjukkan bahwa Ia

melawan pencobaan sampai mengucurkan tetesan darah (bandingkan Ibr. 12:4).

Kristus bukan saja menderita karena kekudusan-Nya, Ia menghadapi pencobaan yang jauh lebih besar daripada yang mungkin dihadapi sesama manusia. B.F. Wescott menulis, “Simpati terhadap orang berdosa dalam pencobaannya bukanlah bergantung pada pengalaman dosa melainkan atas pengalaman bagaimana kuatnya godaan untuk melakukan dosa yang intensitasnya secara penuh yang hanya diketahui oleh orang yang tidak berdosa saja. Ia yang jatuh menyerah sebelum tekanan terakhir.”¹⁶ F.F. Bruce sependapat dengan mengatakan, “Ia berhasil menahan setiap bentuk penggodaan yang mungkin dihadapi manusia, tanpa melemahkan iman-Nya pada Allah atas melonggarkan penurutan Dia kepada-Nya. Ketahanan demikian menuntut lebih dari yang diderita manusia.”¹⁷

Kristus juga menghadapi penggodaan yang begitu dahsyat yang belum pernah dihadapi manusia—godaan untuk menggunakan kuasa Ilahi-Nya demi kepentingan diri-Nya. Ellen G. White berkata, “Ia telah menerima penghormatan di surga dan amat mengenal kuasa yang mutlak. Sulit bagi-Nya mempertahankan tingkat kemanusiaan, sebagaimana bagi manusia untuk naik di atas sifat-sifat mereka yang rendah dan merosot, dan sekaligus mengambil bagian sifat Ilahi.”¹⁸

d. Dapatkah Yesus Berdosa? Banyak orang Kristen berbeda pendapat mengenai pertanyaan apakah Kristus dapat berbuat dosa. Kita sependapat dengan Philip Schaff yang berkata, “Jika Ia (Kristus) sudah dibekali sejak semula dengan kondisi tanpa cacat yang mutlak, atau ketidakmungkinan berbuat dosa, maka ia tidak akan dapat menjadi manusia yang sesungguhnya, tidak pula dapat menjadi contoh yang patut kita tela-

dani, dalam kesuciannya, dengan kemampuannya yang serba bisa dan warisan pembawaan, akan menjadi suatu kebetulan atau karunia lahiriah saja, dan godaan yang dihadapinya merupakan sebuah pertunjukan yang semu.”¹⁹ Karl Ullmann menambahkan, “Sejarah penggodaan, betapapun itu dapat dijelaskan, tidak akan mengandung makna; dan pernyataan di dalam Surat Kiriman kepada orang Ibrani bahwa ‘ia telah terkena coba sama seperti kita,’ akan menjadi tidak bermakna.”²⁰

6. Sifat Kemanusiaan Yesus yang Tidak Berdosa. Jelas bahwa sifat Ilahi Kristus tidak berdosa. Akan tetapi bagaimana dengan sifat kemanusiaan-Nya?

Alkitab menggambarkan kemanusiaan Yesus Kristus yang tidak berdosa. Kelahirannya yang supra-alamiah—Ia ada karena Roh Kudus (Mat. 1:20). Sebagai seorang bayi yang baru lahir Ia pantas “disebut kudus” (Luk. 1:35). Ia mengenakan wujud manusia dalam keadaan manusia yang berdosa, dapat menanggung risiko dosa, tidak dalam dosa. Ia bersatu dengan manusia, tetapi tidak dalam dosa.

Yesus “telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa,” yaitu “yang saleh, tanpa salah, tanpa noda, yang terpisah dari orang-orang berdosa” (Ibr. 4:15; 7:26). Paulus menulis bahwa Ia “tidak mengenal dosa” (2 Kor. 5:21). Petrus memberikan kesaksian bahwa Ia “tidak berbuat dosa, dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya” (1 Ptr. 2:22), dan membandingkan-Nya dengan “anak domba yang tak bernoda” (1 Ptr. 1:19; Ibr. 9:24). “Dan di dalam Dia” kata Yohanes, “tidak ada dosa.... Kristus adalah benar” (1 Yoh. 3:5-7).

Yesus mengenakan sifat kita ke atas diri-Nya dan segala pertanggung-jawaban untuk itu, namun demikian Ia bebas dari warisan kemerosotan dan dosa. Ia menantang para penen-

tang-Nya, “Siapakah di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa?” (Yoh. 8:46). Waktu Ia menghadapi pengadilan yang amat kejam itu, Ia menyatakan, “Sebab penguasa dunia ini datang dan ia tidak berkuasa sedikit pun atas diri-Ku” (Yoh. 14:30). Yesus tidak mempunyai kecenderungan kepada keinginan dan nafsu dosa. Tidak ada satu pun dari serangan pencobaan yang begitu gencar yang dapat meretakkan ketatan-Nya kepada Allah.

Yesus tidak pernah menyampaikan pengakuan dosa atau mempersembahkan sebuah korban. Ia tidak pernah berdosa, “Bapa, ampunilah Aku,” melainkan, “Ya Bapa, ampunilah mereka” (Luk. 23:34). Ia senantiasa melakukan kehendak Bapa, bukan berusaha melakukan kehendak-Nya sendiri. Yesus selalu bergantung kepada Bapa (bandingkan Yoh. 5:30).

Tidak seperti sifat manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa, “sifat rohani” Kristus adalah suci dan kudus, “bebas dari segala cacat dosa.”²¹ Salahlah beranggapan bahwa Ia sama saja dengan kita, “manusia yang persis dengan kita.” Ia Adam yang kedua, Anak Allah yang unik. Jangan pula kita beranggapan bahwa Ia “memiliki kecenderungan-kecenderungan dosa.” Manakala sifat kemanusiaan-Nya dicobai dalam segala hal sebagaimana layaknya umat manusia, Ia tidak pernah gagal, Ia tidak pernah berbuat dosa. Di dalam diri-Nya tidak pernah ditemukan kecenderungan kepada yang jahat.²²

Sesungguhnya, Yesus adalah contoh dan teladan manusia yang paling tinggi dan paling kudus. Ia tidak berdosa, dan apa yang dilakukan-Nya menunjukkan kesempurnaan. Sesungguhnya Ia teladan yang sempurna dari hal manusia yang tidak berdosa.

7. Perlunya Kristus Mengenakan Sifat Manusia. Alkitab memberikan pelbagai

alasan mengapa Kristus harus mengenakan sifat manusia.

a. Untuk Menjadi Imam Besar Bagi Umat Manusia. Sebagai Mesias, Yesus harus menduduki jabatan imam besar atau pengantara antara Allah dan manusia (Za. 6:13; Ibr. 4:14-16). Fungsi ini menuntut sifat kemanusiaan, Kristus memenuhi kualifikasi: (i) Ia harus dapat mengerti “orang-orang yang jahil dan orang-orang yang sesat” karena Ia sendiri”penuh dengan kelemahan” (Ibr. 5:2). (ii) Ia “yang menaruh belas kasihan dan yang setia” karena dalam segala sesuatu Ia telah dijadikan “sama dengan saudara-saudara-Nya” (Ibr. 2:17). (iii) Ia “dapat menolong mereka yang dicobai” karena “Ia sendiri telah menderita karena pencobaan” (Ibr. 2:18). (iv) Ia menaruh simpati kepada orang yang lemah karena Ia “telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa”(Ibr. 4:15).

b. Untuk Menyelamatkan Orang yang Paling Hina Sekalipun. Untuk menjangkau orang di tempat mereka berada serta menyelamatkan orang yang paling tidak menaruh harapan, Ia turun ke tingkat seorang hamba (Flp. 2:7).

c. Menyerahkan Hidup-Nya karena Dosa-dosa Dunia. Sifat Keilahian Kristus tidak dapat mati. Agar Kristus dapat mati maka Ia harus mengenakan sifat manusia. Ia menjelma menjadi manusia dan membayar hukuman karena dosa, yakni dengan maut (Rm. 6:23; 1 Kor. 15:3). Sebagai manusia Ia merasakan maut bagi setiap orang (Ibr. 2:9).

d. Untuk Menjadi Teladan Kita. Untuk memberikan teladan bagaimana seharusnya manusia hidup, Kristus harus menghayati hidup yang tidak berdosa sebagai makhluk manusia. Sebagai manusia Adam yang

kedua Ia merontokkan mitos bahwa manusia tidak dapat menuruti hukum Allah dan dapat mengalahkan dosa. Ia menunjukkan bahwa mungkin saja bagi manusia menjadi tetap setia kepada kehendak Allah. Di tempat manusia Adam yang pertama gagal, manusia Adam yang kedua dapat mengalahkan dosa dan Setan serta menjadi Juruselamat dan teladan yang sempurna bagi kita. Di dalam kekuatan-Nya, kemenangan-Nya dapat menjadi bagian kita (Yoh. 16:33).

Dengan memandang kepada-Nya, manusia “diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar” (2 Kor. 3:18). “Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan.... Ingatlah selalu akan Dia, yang tekun menanggung bantahan yang hebat itu terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa, supaya jangan kamu menjadi lemah dan putus asa” (Ibr. 12:2, 3). Sesungguhnya, Kristus “telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya” (1 Ptr. 2:21; bandingkan Yoh. 13:15).

PERSATUAN KEDUA SIFAT ITU

Pribadi Yesus Kristus memiliki dua sifat: yang Ilahi dan manusia. Ia adalah Manusia Allah. Tetapi perlu diperhatikan bahwa penjelmaan-Nya melibatkan Anak Allah yang kekal mengambil sifat manusia ke dalam diri-Nya, bukannya Anak Manusia yang memperoleh Keilahian. Gerakan itu dari Allah kepada manusia, bukan dari manusia kepada Allah.

Di dalam Yesus, kedua sifat ini berpadu menjadi satu pribadi. Cobalah simak bukti Alkitabiah yang berikut ini:

Kristus adalah Gabungan Dua Sifat.

Alkitab menggambarkan Yesus sebagai satu pribadi, bukan dua. Banyak nas yang menunjuk kepada sifat Keilahian dan kemanusiaan itu, namun yang dibicarakannya hanya satu pribadi saja. Rasul Paulus menggambarkan pribadi Yesus Kristus sebagai Anak Allah (dengan sifat Ilahi) yang dilahirkan seorang wanita (dengan sifat atau keadaan manusia; Gal. 4:4). Yesus “yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan” (dengan keadaan manusia), “melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia” (keadaan manusia; Flp. 2:6, 7).

Sifat Kristus yang seperti ini bukanlah terdiri dari kuasa Ilahi yang abstrak atau pengaruh yang dihubungkan dengan kemanusiaan-Nya. “Firman itu,” kata Yohanes, “telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran” (Yoh. 1:14). Paulus menulis, Allah mengutus “Anak-Nya sendiri dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa” (Rm. 8:3); “Dia, yang telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia” (1 Tim. 3:16; 1 Yoh. 4:2).

Perpaduan Dua Sifat. Alkitab menggambarkan Anak Allah dalam pelbagai istilah sifat kemanusiaan-Nya. Allah menebus jemaat-Nya dengan darah-Nya sendiri (Kis. 20: 28; bandingkan Kol. 1:13,14). Dalam beberapa contoh lain dicirikan Anak Manusia dalam istilah sifat Keilahian-Nya (bandingkan Yoh. 3:13; 6:62; Rm. 9:5).

Ketika Kristus turun ke dunia ini, “satu tubuh” telah disediakan bagi-Nya (Ibr. 10:5).

Manakala Ia mengenakan pada diri-Nya kemanusiaan itu, Keilahian disalut dengan kemanusiaan. Ia tidak muncul dari diri-Nya, sebagai sesuatu sifat yang lain, melainkan mengenakan kemanusiaan itu kepada diri-Nya. Dengan demikian Keilahian dan kemanusiaan digabungkan.

Ketika Kristus menjelma menjadi manusia, Kristus tidak berhenti sebagai Allah, tidak juga Keilahian-Nya diturunkan ke tingkat kemanusiaan. Setiap sifat atau keadaan itu tetap ada. “Sebab dalam Dialah,” kata Rasul Paulus, “berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan Keallahan” (Kol. 2:9). Di kayu salib sifat atau keadaan manusia-Nya mati, bukan ke-Tuhanan-Nya, karena ke-Tuhanan itu mustahil mati.

Perlunya Gabungan Kedua Sifat itu.

Adanya pemahaman antar hubungan kedua sifat Kristus memberikan sebuah wawasan vital ke dalam misi Kristus dan keselamatan kita sendiri.

1. Untuk Mendamaikan Manusia dengan Allah. Hanya Juruselamat yang manusia Ilahi itu yang dapat membawa keselamatan. Pada waktu Kristus menjelma menjadi manusia, dalam upaya membagikan sifat Ilahi-Nya kepada umat percaya, dikenakan-Nya kemanusiaan pada diri-Nya. Melalui jasa darah Allah manusia, umat percaya dapat mengambil bagian dari sifat Ilahi itu (2 Ptr. 1:4).

Tangga dalam mimpi Yakub melambangkan Kristus yang menjangkau kita di mana pun kita berada. Ia mengenakan kemanusiaan dan sifat-sifat kemanusiaan itu serta mengalahkannya, supaya kita pun dengan sifat-Nya itu dapat menang. Lengan-lengan Ilahi-Nya meraih takhta Allah, sementara kemanusiaan-Nya memeluk bangsa manusia, menghubungkan kita dengan Allah, menghubungkan bumi dengan surga.

Perpaduan sifat manusia Ilahi membuat korban pendamaian Kristus menjadi efektif. Kehidupan makhluk manusia yang tidak berdosa atau hidup malaikat sekalipun tidak dapat mengadakan pendamaian atas dosa-dosa umat manusia. Hanyalah manusia Ilahi, sang Khalik yang dapat menebus manusia.

2. Menyelubungi Keilahian dengan Kemanusiaan. Kristus menyalut keilahian-Nya dengan jubah kemanusiaan, mengesampingkan kemuliaan dan keagungan-Nya yang surgawi, demikianlah orang-orang berdosa akan mampu berada di hadapan hadirat-Nya tanpa dibinasakan. Walaupun Ia tetap Tuhan, Ia tidak tampil sebagai Allah (Flp. 2:6-8).

3. Agar Dapat Hidup Menang. Kemanusiaan Kristus saja tidak akan dapat menahan tipu daya Setan yang amat berkuasa itu. Ia dapat mengalahkan dosa karena Ia tinggal dalam “seluruh kepenuhan Keallahan” (Kol. 2:9). Percaya sepenuhnya kepada Bapa, (Yoh. 5:19, 30;8:28), “kuasa Ilahi-Nya digabungkan dengan kemanusiaan demi kepentingan manusia untuk memperoleh kemenangan yang tidak ada batasnya.”²³

Pengalaman Kristus dalam kehidupan yang penuh kemenangan bukanlah merupakan hak istimewa yang eksklusif. Ia tidak pernah mempraktikkan kekuasaan yang tidak dapat dipraktikkan manusia. Kita juga dapat “dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan, Allah” (Ef. 3:19). Melalui kuasa Ilahi Kristus kita dapat jalan masuk “kepada segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dan kebajikan.”

Kunci kepada pengalaman ini adalah iman terhadap “janji-janji yang berharga dan yang sangat besar” sehingga kita “boleh mengambil bagian dalam kodrat Ilahi, dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membina-

sakan dunia” (2 Ptr. 1:3, 4). Ia memberikan kuasa yang serupa dan dengan kuasa yang seperti itulah Ia dapat menang, sehingga orang mau menurut dengan setia serta memiliki kehidupan yang menang.

Janji penghiburan Kristus adalah salah satu kemenangan: “Barangsiapa menang, akan Kududukan bersama-sama dengan Aku di atas takhta-Ku, sebagaimana Aku pun telah menang dan duduk bersama-sama dengan Bapa-Ku di atas takhta-Nya” (Why. 3:21).

TUGAS-TUGAS YESUS KRISTUS

Tugas-tugas nabi, imam dan raja memang unik, pada umumnya mengharuskan adanya pelayanan penahbisan melalui pengurapan (1 Raj. 19:16; Kel. 30:30; 2 Sam. 5:3). Mesias yang akan datang itu, Seorang yang Dirurapi—telah dinyatakan melalui nubuat—akan menjabat ketiga tugas ini. Kristus melaksanakan tugas-Nya sebagai pengantara antara Allah dengan kita melalui jabatan nabi, imam dan raja. Kristus sang Nabi menyatakan kehendak Allah kepada kita, Kristus sang Imam mewakili kita kepada Allah dan sebaliknya, Kristus sang Raja mempunyai otoritas kemurahan Allah atas umat-Nya.

Kristus Sang Nabi. Allah menyatakan jabatan Kenabian Kristus kepada Musa: “Seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini; Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya” (Ul. 18:18). Orang yang hidup sezaman dengan Kristus mengakui kegenapan nubuatan ini (Yoh. 6:14; 7:40; Kis. 3:22, 23).

Yesus menyebut diri-Nya sebagai “nabi” (Luk. 13:33). Ia mengajar dengan penuh kuasa kenabian (Mat. 7:29), menyatakan dasar-

dasar kerajaan Allah (Mat. 5:7; 22:23-36-40), dan menyatakan yang akan datang (Mat. 24: 1-51; Luk. 19:41-44).

Sebelum penjelmaan-Nya Kristus mengisi para penulis Alkitab dengan Roh-Nya dan menyatakan kepada mereka nubuat mengenai kesengsaraan dan berikut kemuliaan yang diakibatkannya (1 Ptr. 1:11). Setelah kenaikan-Nya ke surga Ia masih terus menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya. Kitab Suci mengatakan Ia memberikan “kesaksian-Nya”—“roh nubuat”—kepada umat-Nya yang sisa dan setia (Why. 12:17; 19:10; baca bab 17 dari buku ini).

Kristus Sang Imam. Sumpah Ilahi dengan tegas menyatakan keimamatan Mesias: “Tuhan telah bersumpah, dan Ia tidak akan menyesal: ‘Engkau adalah imam untuk selama-lamanya, menurut Melkisedek’” (Mzm. 110: 4). Kristus bukan keturunan Harun. Seperti halnya Melkisedek, hak-Nya melaksanakan tugas keimamatan datang dari penentuan Ilahi (Ibr. 5:6, 10; baca bab 7). Tugas keimamatan-Nya yang bersifat mengantarai terbagi atas dua fase: di dunia maupun di surga.

1. Keimamatan Kristus di Dunia. Peran imam di mezbah persembahan bakaran melambangkan tugas pelayanan Kristus di dunia. Yesus layak dan sempurna untuk jabatan imam: Ia manusia dan Ia “ditetapkan” Allah dan bertindak “dalam hubungan mereka dengan Allah,” ”dipanggil untuk itu oleh Allah” dengan tugas istimewa mempersembahkan “persembahan dan korban karena dosa” (Ibr. 5:1, 4, 10).

Imam memperdamaikan para penyembah Allah melalui sistem persembahan yang menggambarkan syarat pendamaian atas dosa (Im. 1:4; 4:29, 31, 35; 5:10; 16:6; 17: 11). Oleh karena itu, persembahan yang te-

rus-menerus di mezbah persembahan bakar-an melambangkan tersedianya pendamaian yang terus-menerus.

Pengorbanan-pengorbanan ini belumlah memadai. Mereka tidak dapat membuat yang mempersembahkannya sempurna, me-lenyapkan dosa atau menghasilkan hati nurani yang sempurna (Ibr. 10:1; 9:9). Korban-korban persembahan itu hanyalah sekadar bayang-bayang hal-hal yang baik yang bakal terjadi (Ibr. 10:1; bandingkan 9:9, 23, 24). Perjanjian Lama mengatakan bahwa Mesias sendiri akan mengambil tempat korban-korban persembahan binatang itu (Ibr. 10:5-9; Mzm. 40:7-9). Kemudian korban-korban ini menunjuk kepada derita yang dirasakan demi orang lain dan pendamaian karena kematian Kristus Juruselamat itu. Ia yang menjadi Anak domba Allah, menjadi dosa karena kita, menjadi satu kutuk bagi kita, darah-Nya menyucikan kita dari segala dosa (2 Kor. 5:21; Gal. 3:13; 1 Yoh. 1:7; bandingkan 1 Kor. 15:3).

Sehingga pada masa pelayanan Kristus di atas dunia ini Ia bertindak sebagai imam dan persembahan sekaligus. Kematian-Nya di kayu salib merupakan bagian tugas keimamatan-Nya. Sesudah korban di Golgota, maka pengantaraan-Nya yang bersifat keimamatan dipusatkan di bait suci yang di surga.

2. Keimamatan Surgawi Kristus. Pelayanan keimamatan Kristus dimulai di atas dunia ini dan dilengkapi-Nya di surga. Penghinaan yang dialami-Nya di atas dunia ini sebagai hamba Allah yang menderita melayakkan Dia menjadi Imam Besar di surga (Ibr. 2:17, 18; 4:15; 5:2). Nubuatan-nubuatan menyatakan bahwa Mesias akan mendapat keagungan sebagai imam di takhta Allah (Za. 6:13). Setelah kebangkitan-Nya dari kubur, Kristus yang telah dihinakan itu ditinggikan. Dan sekarang Imam Besar kita du-

duk “di sebelah kanan takhta Yang Maha-besar di sorga,” melayani di kaabah yang di surga (Ibr. 8:1, 2; bandingkan 1:3;9:24).

Kristus memulai pekerjaan pengantaraan-Nya begitu Ia naik ke surga. Asap dupa yang naik ke atas di tempat yang kudus dalam bait suci melambangkan jasa Kristus, doa-doa dan kebenaran yang melayakkan perbaktian dan doa kita kepada Allah. Dupa dapat dipersembahkan hanyalah dengan mengambil bara dari mezbah persembahan bakar-an, yang menyatakan hubungan erat antara pengantaraan dengan persembahan pendamaian dari mezbah itu. Oleh karena itu, tugas pengantaraan Kristus dibangun atas jasa pendamaian pengorbanan yang sempurna yang dilakukan-Nya.

Pengantaraan yang dilakukan Kristus memberikan dorongan yang kuat bagi umat-Nya: Ia mampu “juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah. Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka” (Ibr. 7:25). Karena Kristus mengadakan pengantaraan bagi umat-Nya, semua tuduhan Setan kehilangan keabsahan dasarnya (1 Yoh. 2:1; bandingkan Za. 3:1). Secara retorik Paulus bertanya, “Siapakah yang akan menghukum mereka?” Kemudian Ia memberikan jaminan bahwa Kristus sendiri yang di sebelah kanan Allah, menjadi pengantara bagi kita (Rm. 8:34). Untuk mengukuhkan peran-an-Nya sebagai Pengantara, Kristus berkata, “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu minta kepada Bapa, akan diberikan-Nya kepadamu dalam nama-Ku” (Yoh. 16:23).

Kristus Sang Raja. Tuhan telah “mene-gakkan takhta-Nya di sorga dan kerajaan-Nya berkuasa atas segala sesuatu (Mzm 103:19). Dengan bukti diri-Nya sendiri, bahwa Anak Allah sebagai salah seorang dari Ke-allahan itu, turut dalam pemerintahan Ilahi

ini atas semesta alam.

Kristus, sebagai Allah-manusia akan memberlakukan pemerintahan-Nya sebagai raja atas orang-orang yang menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat. “Takhtamu kepunyaan Allah, tetap untuk seterusnya dan selamanya,” katanya, “dan tongkat kerajaanmu adalah tongkat kebenaran” (Mzm. 45:7; Ibr. 1:8, 9).

Kerajaan Kristus bukannya dibangun tanpa perjuangan, karena “raja-raja dunia bersiap-siap dan para pembesar bermufakat bersama-sama melawan Tuhan dan yang diurapi-Nya (Mesias)” (Mzm. 2:2). Tetapi segala rencana dan daya upaya mereka tidak berhasil. Allah akan menobatkan Mesias di atas takhta-Nya dengan pengumuman: “Akulah yang telah melantik raja-Ku di Sion, gunung-Ku yang kudus!” Ia mengumumkan pula, “Anak-Ku engkau! Engkau telah Kuperanakan pada hari ini” (Mzm. 2:6, 7; Ibr. 1:5). Nama Raja yang akan menduduki takhta Daud adalah “TUHAN KEADILAN KITA” (Yer. 23: 5, 6), pemerintahan-Nya unik karena Ia berfungsi sebagai imam dan raja di takhta surga (Za. 6:13).

Kepada Maria, malaikat Gabriel memberitahukan bahwa Yesus akan menjadi Mesias, dengan perkataan, “Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan” (Luk. 1:33). Kerajaan-Nya digambarkan oleh dua takhta yang melambangkan kedua kerajaan-Nya. “Takhta kasih karunia” (Ibr. 4:16) menggambarkan kerajaan anugerah; “takhta kemuliaan-Nya” (Mat. 25:31) tetap untuk kerajaan kemuliaan.

1. Kerajaan Anugerah. Begitu manusia jatuh ke dalam dosa, kerajaan anugerah itu didirikan. Keberadaannya atas janji Allah. Melalui iman manusia dapat menjadi rakyatnya. Tetapi pengukuhannya belumlah leng-

kap sampai tiba saat kematian Kristus. Ketika Ia berseru di kayu salib, “Sudah selesai,” syarat rencana penebusan telah dipenuhi dan perjanjian baru diratifikasi (bandingkan Ibr. 9:15-18).

Proklamasi Yesus, “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat” (Mrk. 1: 15) adalah petunjuk langsung kepada kerajaan anugerah yang akan segera didirikan menyusul kematian-Nya. Didirikan atas karya penebusan, bukan dengan Penciptaan, kerajaan ini menerima warganya melalui regenerasi—kelahiran baru. Peraturan Yesus, “Jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah” (Yoh. 3:5; bandingkan 3:3). Ia membandingkan pertumbuhannya kepada pertumbuhan yang bersifat fenomena sebuah pertumbuhan biji sesawi dan efek ragi atas gandum (Mrk. 4:22-31; Mat. 13:33).

Kerajaan anugerah itu tidak tampak secara lahiriah, akan tetapi efeknya nyata di hati umat percaya. Kerajaan ini, kata Yesus mengajarkan, “datang tanpa tanda-tanda lahiriah, juga orang tidak dapat mengatakan: Lihat, ia ada di sini atau ia ada di sana! Sebab sesungguhnya Kerajaan Allah ada di antara kamu” (Luk. 17:20, 21). Kerajaan-Nya bukanlah berasal dari dunia ini, kata-Nya, melainkan kerajaan kebenaran. “Aku adalah raja. Untuk itulah Aku lahir dan untuk itulah Aku datang ke dalam dunia ini, supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran; setiap orang yang berasal dari kebenaran mendengarkan suara-Ku” (Yoh. 18:37).

Pendirian kerajaan ini merupakan suatu pengalaman yang mengerikan, mengukuhkan pernyataan bahwa tidak ada mahkota tanpa derita. Pada penghujung tugas pelayanannya di atas dunia ini, Yesus, Sang Mesias, Allah manusia, datang ke Yerusalem sebagai ahli waris takhta Daud. Ia duduk di atas seekor keledai menurut kebiasaan orang Ya-

hudi bagi seorang raja yang masuk kota (Za. 9:9), Ia disambut khalayak secara spontan, menyatakan dukungan dengan kegembiraan yang meluap-luap. Dalam perjalanan arak-arakan memasuki kota Ia diiringi “orang banyak yang sangat besar jumlahnya menghamparkan pakaiannya di jalan” sebagai alas yang dilalui raja, mereka juga memotong ranting-ranting pohon sambil berseru, katanya ‘Hosana bagi Anak Daud, diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan!’” (Mat. 21:8, 9) dengan demikian menggenapi apa yang telah dinubuatkan Zakharia sebelumnya. Sekarang Kristus tampil sebagai raja Mesias.

Sayangnya, pernyataan-Nya dan tuntutan-Nya atas takhta bukannya tanpa perlawanan. Kebencian Setan meluap-luap terhadap “Orang yang tidak berdosa itu” mencapai puncaknya. Dalam tempo dua belas jam saja para pembela iman, majelis Sanhedrin, menangkap-Nya secara diam-diam, membawa Dia ke sidang pengadilan, dan menjatuhkan hukuman mati.

Selama persidangan berlangsung, Yesus terang-terangan mengukuhkan bahwa Ia adalah Anak Allah dan Raja bagi umat-Nya (Luk. 23:3; Yoh. 18:33-37). Sebagai sambutan atas pernyataan-Nya itu, Ia dikenakan jubah dan mahkota raja cemoohan, bukan dengan mahkota emas melainkan dengan mahkota duri (Yoh. 19:2). Penerimaan atas-Nya sebagai raja dinyatakan dengan olok-olok dan cercaan yang luar biasa. Sambil memukuli Dia, serdadu mengejek, “Salam, hai raja orang Yahudi!” (Yoh. 19:3). Tatkala Pilatus, gubernur Roma, menampilkan Dia kepada bangsa itu, ia berkata, “Inilah rajamu” umat-Nya menolak Dia sambil berteriak, “Enyahkan Dia! Enyahkan Dia! Salibkan Dia!” (Yoh. 19:14, 15).

Melalui kehinaan yang amat sangat—dengan kematian di kayu salib—Kristus mem-

bangun kerajaan anugerah. Tidak lama kemudian derita yang hina itu digantikan pengagungan. Dengan kenaikan-Nya, Ia menduduki takhta di surga selaku Imam dan Raja, bertakhta bersama-sama Bapa (Mzm 2:7, 9; bandingkan Ibr. 1:3-5; Flp. 2:9-11; Ef. 1:20-23). Pemahkotaan ini bahkan memberikan kepada-Nya, selaku Anak Allah yang Ilahi, kuasa apa pun yang belum pernah dimilikinya sebelumnya. Tetapi sekarang, sebagai Pengantara yang Ilahi manusia, kemanusiaan-Nya turut serta dalam kemuliaan surgawi dan begitu pula dengan kuasa-Nya untuk pertama kalinya.

2. Kerajaan Anugerah. Gambaran kerajaan kemuliaan itu ditampilkan di Bukit Kemuliaan. Di sanalah Kristus menampilkan diri-Nya dalam kemuliaan-Nya. “Wajah-Nya bercahaya seperti matahari dan pakaian-Nya menjadi putih bersinar seperti terang” (Mat. 17:2). Musa dan Elia mewakili orang yang ditebus. Musa menggambarkan orang yang mati dalam Kristus dan kemudian dibangkitkan, sedangkan Elia mewakili orang-orang percaya yang akan dibawa ke surga tanpa mengalami kematian pada waktu kedatangan-Nya kedua kali.

Kerajaan kemuliaan, akan didirikan dengan diikuti peristiwa dahsyat waktu kedatangan Kristus (Mat. 24:27, 30, 31; 25:31, 32). Kemudian diikuti dengan pengadilan, waktu Anak Manusia mengakhiri tugas pengantaraan-Nya di bait suci surga, “Yang Lanjut Usianya”—Allah Bapa—akan memberikan kepada-Nya “kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja” (Dan. 7:9, 10, 14). Kemudian “pemerintahan, kekuasaan dan kebesaran dari kerajaan-kerajaan di bawah semesta langit akan diberikan kepada orang-orang kudus, umat Yang Mahatinggi: pemerintahan mereka adalah pemerintahan yang kekal, dan segala kekuasaan akan me-

ngabdi dan patuh kepada mereka” (Dan. 7: 27).

Kerajaan kemuliaan pada akhirnya akan didirikan di atas dunia pada akhir milenium itu, manakala Yerusalem Baru akan turun dari surga (Why. 20, 21). Dengan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat, kita dapat menjadi warga negara kerajaan kemurahan-Nya sekarang dan kerajaan kemuliaan pada waktu kedatangan-Nya, yang kedua kali. Di hadapan kita terbentang kehidupan yang mempunyai kemungkinan yang tiada batasnya. Kehidupan yang diberikan Kristus bukanlah suatu kehidupan yang dipenu-

hi kegagalan dan hadapan yang pudar serta impian yang buyar, melainkan suatu kehidupan yang bertumbuh, yang berjalan dengan sukses bersama Kristus, Juruselamat. Suatu kehidupan yang memperlihatkan kehidupan cinta kasih yang sejati dan bertumbuh terus, penuh kegembiraan, damai, panjang sabar, lemah lembut, kebajikan, setia-wan, ramah dan penuh pengendalian diri (Gal. 5:22, 23)—buah-buah hubungan dengan Yesus, yang diberikan-Nya kepada semua orang yang mau memasrahkan hidup kepada-Nya. Siapakah yang akan menolak pemberian yang demikian?

Referensi:

1. Mengenai nubuatan 70 minggu. baca *70 weeks, Leviticus, and the Nature of Prophecy*, ed., Frank B. Holbrook (Washington, D.C.: Biblical Research Institute, General Conference of Seventh-day Adventist, 1986), hlm. 3-127.
2. Mengenai Fondasi Alkitabiah prinsip tahun hari, lihat William H. Shea, *Selected Studies on Prophetic Interpretation* (Washington, D.C.: Review and Herald, 1982), hlm. 56-93.
3. Tanggal-tanggal pemerintahan Artaxerxes dikukuhkan oleh tangga-tangga Olimpiade, Kanon Ptolemy, Papirus Elephantine dan tablet Kuniform Babilonia.
4. Lihat juga C. Mervyn Maxwell, *God Cares* (Mountain View, CA.: Pacific Press, 1981) Jilid 1, hlm. 216-218.
5. Gleason L. Archer, *Encyclopedia of Bible Difficulties* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1982), hlm. 291.
6. White, *The Desire of Ages* (Mountain View, CA: Pacific Press, 1940), hlm. 530.
7. Alkitab menyebut Yesus “anak tunggal” dan “anak sulung” dan berbicara mengenai hari kelahiran-Nya bukanlah berarti menyangkal keilahian-Nya serta keberadaan-Nya yang abadi. Istilah “anak tunggal” (Yoh. 1:14; 1:18; 3:16; 1 Yoh. 4:9) berasal dari kata Yunani *monogenes*. Penggunaan yang Alkitabiah kata *monogenes* menyatakan bahwa cakupan maknanya “satu-satunya” yang “unik” menggambarkan suatu hubungan yang khusus, bukan suatu peristiwa kebetulan saja. Misalnya, Ishak disebut “satu-satunya anak Abraham” sekalipun sebenarnya bukan hanya ialah anak satu-satunya, bahkan anak sulung sekalipun (Kej. 16:16; 21:1-21; 25:1-6). Ishak adalah anak yang unik, yang tiada taranya, yang dimaksudkan sebagai pengganti Abraham. “Yesus Kristus, Allah yang sudah ada sejak dahulu, Firman Allah yang Ilahi, karena dengan penjelmaan-Nya menjadikan Ia sebagai Anak Allah yang unik—yang mana Ia dinyatakan “monogenes,” tidak ada yang seperti Dia, yang unik dalam banyak hal aspek hidup dan wujud-Nya. Tidak ada anak manusia yang seperti Dia, tiada taranya dalam hubungan-Nya dengan Keallahan, yang melakukan pekerjaan yang benar seperti yang dilakukannya. Oleh karena itu, “monogenes” melukiskan hubungan antara Allah Bapa dengan Yesus Kristus sang Anak sebagai Pribadi yang terpisah dalam Keallahan. Inilah hubungan yang dimiliki Yesus, dengan kepribadian-Nya yang Ilahi, dalam hubungan dengan rencana keselamatan.” (Committee on Problem in Bible Translation, *Problems in Bible Translation* [Washington, D.C.: Review and Herald, 1954] hlm. 202). Seperti halnya ketika Kristus disebut “anak tunggal” (Ibr. 1:6; Rm. 8:29; Kol. 1:15, 18; Why. 1:5), Istilah itu tidak merujuk pada segi waktu raja. Justru itu menekankan pentingnya atau prioritas (bandingkan Ibr. 12:23). Dalam kultur Ibrani, biasanya anak sulung memperoleh hak-hak istimewa dalam keluarga. Demikianlah Yesus, sebagai anak sulung di antara manusia, memenangkan kembali semua hak-hak istimewa manusia yang telah hilang itu. Ia menjadi Adam yang baru, “anak sulung” yang baru atau pemimpin umat manusia. Petunjuk yang diberikan Alkitab mengenai Yesus yang diperanakkan itu didasarkan atas konsep yang sama dengan anak tunggal dan anak sulung. Dengan berdasarkan konteks itu, nubuat mengenai Mesias, “Anak-Ku engkau! Engkau telah Kuperanakkan pada hari ini” (Mzm. 2:7), menunjuk kepada Yesus dengan penjelmaan-Nya (Ibr. 1:6), kebangkitan (Kis. 13:33; bandingkan dengan ayat 30), atau penahbisan-Nya (Ibr. 1:3, 5).
8. Bukti tambahan diperoleh dalam hukum tata bahasa Yunani. (1) Penggunaan kata (menggunakan kata tanpa suatu penunjuk/kata sandang tentu) “Lord” (Tuhan). Penerjemah LXX menerjemahkan YHWH dengan kurios amartria. Sering benar, apabila seseorang menemukan kurios di dalam Perjanjian Baru maka yang ditunjukkannya ialah Tuhan (misalnya dalam Mat. 7:21; 8:2, 6, 25). (2) Sebuah kata sandang tunggal menyatakan dua kata benda. Misalnya di dalam kedua frase ini Kristus digambarkan sebagai Allah “Allah yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus” (Titus

2:13), “oleh karena keadilan Allah dan Juruselamat kita, Yesus Kristus” (2 Ptr. 1:1). (3) Apabila ada dua kata benda dan yang kedua itu dalam bentuk kasus genitif tanpa penunjuk tentu (artikel), yang lainnya kata benda yang saling mengisi satu sama lain. Begitu pulalah dengan Rm. 1:17, 18. yang berbicara mengenai “kebenaran Allah” dan “murka Allah”, dengan demikian Yesus dilukiskan sebagai “Anak Allah” (Luk 1:35).

9. White, “The True Sheep Respond to the Voice of the Shepherd,” *Signs of the Times*, 27 November 1893, hlm. 54.
10. White, *Patriarchs and Prophets*, hlm. 34.
11. Ungkapan-ungkapan ini sering digunakan oleh para penulis Advent untuk menggambarkan identitas Yesus terhadap umat manusia (bangsa manusia), akan tetapi mereka menggunakannya bukan dalam pengertian dan lingkup yang penuh dosa. Gereja secara resmi mengambil poisisi (sepanjang sejarahnya) bahwa Tuhan Yesus Kristus sama sekali tidak berdosa.
12. Kristus mengenakan “tubuh dan pikiran yang sama mudahnya dipengaruhi” seperti orang yang hidup pada masa-Nya (White, “Notes of Travel,” *Advent Review and Sabbath Herald*, 10 Februari 1885, hlm. 81)—keadaan manusia yang sudah merosot “kekuatan jasmaninya, begitu pula kuasa pikiran dan moral”—secara moral Kristus tidak merosot, Ia pun sama sekali tidak berdosa (White, “In All Points Tempted Like As We Are,” *Signs*, 3 Desember 1902, hlm. 2; White, *Desire of Ages*, hlm. 49).
13. Henry Melvill dalam *Sermons by Henry Melvill, B.D., ed., C.P. Mellvaine* (New York, N.Y.: Stanford & Swords, 1844), hlm. 47. Dengan “tanpa cacat-cela” dimaksudkannya lapar, sakit, duka, dsb. Ia menyebut pandangan ini “doktrin ortodoks” sebelum dan sesudah Kejatuhan—sebagai sifat Kristus.
14. White, Letter 8, 1895 dalam *The Seventh-day Adventist Bible Commentary*, ed., Francis D. Nichol, rev. ed. (Washington, D.C.: Review and Herald, 1980), jld 5, hlm. 1128, 1129; bandingkan *SDA Bible Commentary*, rev. ed., jilid 7, hlm. 927.
15. Bnd. White, “In Gethsemane,” *Signs*, 9 Desember 1897, film. 3; White dalam *SDA Bible Commentary*, rev. ed., jld 7, hlm. 426.
16. Brooke F. Wescott, *The Epistle to the Hebrews* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans, 1950), hlm. 59.
17. F.F. Bruce, *Commentary on Epistle to the Hebrews* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans, 1972), hlm. 85, 86.
18. White, “The Temptation of Christ,” *Review and Herald*, 1 April 1875, hlm. 3.
19. Philip Schaff, *The Person of Christ* (New York, NY: George H. Doran, 1913), hlm. 35, 36.
20. Karl Ullmann, *An Apologetic View of the Sinless Character of Jesus*, The Biblical Cabinet; atau Hermeneutical Exegetical, and Philological Library (Edinburgh, Thomas Clark, 1842) jld. 37, hlm. 11.
21. White, “In Gethsemane,” *Signs*, 9 Desember 1897, hlm. 3; bandingkan White, *Desire of Ages*, hlm. 266.
22. White, Letter 8, 1895, dalam *SDA Bible Commentary*, jilid 5, hlm. 1128, 1129. Pada masa E.G. White definisi *Propensity* (kecenderungan) dipungut dari bahasa Latin *propensus* yang berarti “kecenderungan alamiah; prasangka, keras hati akan” (*Webster Collegiate Dictionary*, edisi ketiga., (Springfield, MA: G.&C. Merriam Co., 1916); bandingkan *Nut-sall’s Standard Dictionaty of the English Laguage* (Boston, MA: De Wolfe, Fiske & Co., 1886). Webster’s Unabridged Dictionary mengartikannya sebagai “kualitas atau keadaan cenderung (condong ke arah, dalam rasa moral); Kecenderungan alamiah; disposisi untuk melakukan yang baik atau jahat: prasangka, cenderung, tendensi” *Webster’s International Dictionary of the English Language* (Springfield, MA: G.&C. Merriam & Co., 1890). Salah seorang penulis yang sangat dikagumi E.G. White, Henry Melvin, menulis, “Tetapi ia mengenakan kemanusiaan tanpa cacat-cela, Ia tidak mengikuti kecenderungan hati terhadap dosa. Di sinilah Keilahiannya diserang. Roh Kudus menyelubungi Sang Perawan, dan mengizinkan kelemahan datang dari padanya, menjauhkan yang jahat; sehingga mengakibatkan kemungkinan adanya duka dan derita manusia, namun tidak bernoda dan bercacat-cela; manusia yang juga mengenal air mata, namun tidak ada noda; kemungkinan untuk murka, namun tidak cenderung untuk mempertahankan diri; sangat mengenal kesengsaraan tetapi bukan akibat perbuatannya (Melvin, hlm. 47). Baca Tim Poirier, “A Comparison of the Christology of Ellen G. White and Her Literary Sources” (Naskah yang tidak diterbitkan dari Ellen G. White Estate, Inc., General Conference of Seventh-day Adventists, Washington, D.C. 20012).
23. White, “Temptation of Christ” *Review and Herald*, 13 Oktober 1874, hlm. [1]; bandingkan White dalam *SDA Bible Commentary*, jilid 7, hlm. 904.

Allah Roh yang kekal aktif bersama Bapa dan Anak dalam Penciptaan, Penjelmaan dan penebusan. Ia mengilhami para penulis Kitab Suci. Ia mengisi hidup Kristus dengan kuasa. Ia menarik pada-Nya serta menyadarkan umat manusia; dan barangsiapa yang menyambutnya akan dibaharui dan diubah menjadi serupa dengan gambar Allah. Diutus oleh Bapa dan Anak supaya Ia senantiasa dengan anak-anak-Nya, Ia menyodorkan karunia rohani kepada jemaat, memberinya kuasa untuk menjadi saksi bagi Kristus, dan selaras dengan Kitab Suci yang menuntun kepada semua kebenaran—Fundamental Beliefs,—5.

BAB 5

ALLAH ROH KUDUS

Walaupun penyaliban telah membingungkan, menimbulkan kesedihan yang mendalam, dan menggentarkan pengikut-pengikut Yesus, maka kebangkitan mendatangkan fajar kepada hidup mereka. Apabila Kristus menghancurkan belenggu maut, kerajaan Allah terbit di dalam hati mereka.

Kini bara api yang tidak diragukan lagi berkobar-kobar dalam jiwa mereka. Perbedaan-perbedaan pendapat yang beberapa minggu sebelumnya terjadi di antara mereka yakni, perbedaan pendapat yang sangat tajam dan menjadi benteng pemisah di antara sesama murid menjadi luluh. Mereka saling mengaku dosa dan membuka diri mereka untuk menerima Yesus dengan segenap hati, raja mereka yang telah naik ke surga.

Rasa persatuan semakin bertumbuh di kalangan murid-murid yang tadinya tercerai-berai, berkat adanya doa dari hari ke hari. Satu hari yang tidak dapat dilupakan ialah ketika mereka memuji-muji Tuhan terdengarlah suara gemuruh bagaikan badai yang menghentak mereka. Bara api yang berkobar dalam hati mereka kini semakin nya-

ta, lidah-lidah api hinggap di atas kepala mereka masing-masing. Bagaikan nyala api yang mengamuk, Roh Kudus hinggap di atas mereka.

Dengan hati yang dipenuhi Roh Kudus, mereka tidak dapat menahan kasih mereka yang baru dan kegembiraan yang penuh semangat dalam Yesus. Kobaran nyala api kegembiraan ini mereka nyatakan kepada orang banyak dengan penuh semangat, mereka mulai mengumumkan kabar baik tentang keselamatan. Karena gemuruh suara itu, orang-orang yang ada di sekitar tempat itu, juga para pendatang yang berasal dari pelbagai bangsa yang kebetulan lewat, mengerumuni tempat berbakti itu. Dengan rasa kagum dan agak keheran-heranan mereka mendengarkan—dalam bahasa mereka masing-masing—kesaksian-kesaksian yang luar biasa tentang pekerjaan Tuhan yang Mahakuasa diucapkan orang-orang Galilea yang berpendidikan sangat sederhana itu.

"Saya tidak mengerti," kata orang yang memperhatikannya, "Apa artinya semua ini?" Orang-orang lain lewat sambil meng-

gerutu, "Ah, mereka itu sedang mabuk." "Bukan," kata Petrus, "orang-orang ini tidak mabuk seperti yang kamu sangka karena hari baru pukul sembilan. Apa yang telah kamu lihat dan dengar berlangsung di tempat ini hanyalah karena Yesus yang telah dibangkitkan itu dan kini ditinggikan serta duduk di sebelah kanan Allah yang telah memberikan kepada kami karunia Roh Kudus" (Kis. 2).

SIAPAKAH ROH KUDUS ITU?

Alkitab menyatakan bahwa Roh Kudus itu satu pribadi, bukan sebuah kekuatan yang tidak mempunyai pribadi. Perkataan yang mengatakan "Karena berkenan kepada Rohul Kudus dan kepada kami" (Kis. 15:28, Terjemahan Lama) menunjukkan bahwa umat percaya yang mula-mula itu menganggap Roh Kudus sebagai satu pribadi. Kristus juga berbicara mengenai Dia sebagai satu pribadi yang jelas. "Ia akan memuliakan Aku," kata-Nya, "sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterima-Nya dari pada-Ku" (Yoh. 16:14). Kitab Suci menunjuk kepada Allah Tritunggal, menyatakan Roh Kudus sebagai satu pribadi (Mat. 28:19; 2 Kor. 13:14).

Roh Kudus memiliki kepribadian. Ia berbantah-bantah (Kej. 6:3, Terjemahan Lama), mengajar (Luk. 12:12), menyadarkan (Yoh. 16:8), menangani masalah-masalah gereja (Kis. 13:2), menolong dan mengantarai (Rm. 8:26), mengilhami (2 Ptr. 1:21), dan menguduskan (1 Ptr. 1:2). Kegiatan ini tidak dapat diselenggarakan oleh kuasa saja, pengaruh atau kebijaksanaan Allah. Hanya satu pribadi yang dapat melakukannya.

ROH KUDUS ADALAH ALLAH

Kitab Suci menganggap Roh Kudus sebagai Allah. Petrus mengatakan kepada Anani-

as bahwa, berdusta kepada Roh Kudus, ia "bukan mendustai manusia tetapi mendustai Allah" (Kis. 5:3, 4). Yesus menyatakan bahwa dosa yang tidak dapat diampuni ialah "hujat terhadap Roh Kudus," dan mengatakan "Apabila seorang mengucapkan sesuatu menentang Anak Manusia, ia akan diampuni, tetapi jika ia menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, di dunia ini tidak, dan di dunia yang akan datang pun tidak" (Mat. 12:31, 32). Ini benar hanya apabila Roh Kudus itulah Allah.

Kitab Suci menghubungkan sifat-sifat ilahi kepada Roh Kudus. Ia hidup. Paulus menyatakan Dia sebagai "Roh, yang memberi hidup" (Rm. 8:2). Ia kebenaran itu. Kristus menyebut-Nya "Roh Kebenaran" (Yoh. 16:13). Ungkapan "kasih Roh" (Rm. 15:30) dan "Roh Kudus Allah" (Ef. 4:30) menunjukkan bahwa kasih dan kekudusan adalah bagian sifat-Nya.

Roh Kudus mahakuasa. Ia mengaruniakan karunia roh "kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya" (1 Kor. 12:11). Ia mahahadir. Ia akan "menyertai" umat-Nya "selama-lamanya" (Yoh. 14:16). Tidak seorang pun yang dapat melepaskan diri dari pengaruh-Nya (Mzm. 139:7-10). Ia juga mahatahu, karena "Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah" dan "siapa gerangan di antara manusia yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri manusia selain Roh Allah" (1 Korintus 2:10, 11).

Pekerjaan Allah juga ada hubungannya dengan Roh Kudus. Penciptaan dan kebangkitan melibatkan-Nya. Ayub berkata, "Roh Allah telah membuat aku, dan nafas Yang Mahakuasa membuat aku hidup" (Ayb. 33:4). Penulis Mazmur berkata, "Apabila Engkau mengirim roh-Mu, mereka tercipta" (Mzm. 104:30). Paulus menyatakan, "Maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus Ye-

sus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya, yang diam di dalam kamu" (Rm. 8:11).

Hanya Allah yang mempunyai pribadi dan hadir di mana-mana, bukan pengaruh dari sesuatu yang tanpa pribadi, pun wujud yang diciptakan, yang dapat mengadakan mukjizat yang membawa Kristus yang Ilahi kepada seorang individu, Maria. Pada hari Pentakosta itu, Roh membuat Allah manusia, Yesus, hadir secara universal kepada semua orang yang mau menerima-Nya.

Roh Kudus dianggap setara dengan Allah Bapa dan Allah Anak dalam baptisan (Mat. 28:19), dalam doa penutup yang bersifat memberkati (2 Kor. 13:14), dan karunia-karunia rohani (1 Kor. 12:4-6).

ROH KUDUS DAN KEALLAHAN

Sejak abad kekekalan Allah Roh Kudus itu hidup dalam Keallahan sebagai anggota yang ketiga. Bapa, Anak dan Roh ada dengan sendirinya, setara. Walaupun masing-masing setara, ada pembagian tugas dalam Tritunggal itu (baca bab 2).

Keberanian mengenai Allah Roh Kudus dapat dipahami dengan jelas dalam Yesus. Apabila Roh turun kepada umat percaya, Ia datang sebagai "Roh Kristus"—Ia tidak datang dengan kehendak-Nya sendiri, membawa kuasa-Nya. Kegiatan-Nya dalam sejarah bertumpu pada misi keselamatan yang dibawa Kristus. Roh Kudus terlibat secara aktif dalam peristiwa kelahiran Kristus (Luk. 1:35), mengukuhkan tugas pelayanan-Nya kepada orang banyak pada waktu pembaptisan-Nya (Mat. 3:16, 17), dan membawa manfaat korban pendamaian Kristus serta kebangkitan untuk manusia (Rm. 8:11).

Di dalam Keallahan, Roh tampaknya melaksanakan tugas pelaksanaan. Ketika Allah

Bapa memberikan Anak-Nya kepada dunia ini (Yoh. 3:16), Ia dikandung oleh Roh Kudus (Mat. 1:18-20). Roh Kudus datang untuk menyelesaikan rencana itu, mewujudkannya.

Keterlibatan yang erat Roh Kudus dalam penciptaan nyata dalam kehadiran-Nya pada waktu Penciptaan (Kej. 1:2). Asal-usul dan pemeliharaan hidup bergantung pada pelaksanaan tugas-Nya; jika Ia meninggalkannya berarti maut. Alkitab berkata, jika Allah "menarik kembali Roh-Nya, dan mengembalikan nafas-Nya pada-Nya, maka binasalah bersama-sama segala yang hidup, dan kembalilah manusia kepada debu" (Ayb. 34:14, 15; bandingkan 33:4). Kita dapat melihat refleksi pekerjaan kreatif yang dilakukan Roh dalam tugas pengolahan kembali masing-masing orang yang terbuka bagi Allah. Allah melaksanakan pekerjaan-Nya di dalam individu-individu melalui Roh Pencipta. Oleh karena itu, di dalam penjelmaan, penciptaan dan penciptaan kembali, Roh muncul untuk menuntaskan tujuan Allah.

ROH YANG DIJANJIKAN

Kita direncanakan menjadi tempat tinggal Roh Kudus (baca 1 Kor. 3:16). Dosa Adam dan Hawa yang memisahkan mereka baik dari Taman Eden dan juga sebagai tempat tinggal Roh. Perpisahan itu berkelanjutan—bejatnya kejahatan sebelum datangnya Air Bah membuat Allah mengumumkan, "Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam manusia" (Kej. 6:3).

Pada zaman Perjanjian Lama Roh melengkapi orang-orang tertentu untuk melaksanakan tugas-tugas khusus (Bil. 24:2; Hak. 6:34; 1 Sam. 10:6). Terkadang Dia "dalam" orang-orang (Kel. 31:3; Yes. 63:11). Tentu saja orang-orang yang benar-benar percaya

selalu merasakan kehadiran-Nya, bahkan nubuat meramalkan kecurahan Roh "atas semua manusia" (Yl. 2:28)—suatu saat bila mana pernyataan Roh yang lebih besar dalam zaman baru.

Selama dunia ini masih di tangan perampas kekuasaan, kecurahan Roh itu masih ditanggihkan. Sebelum Roh dapat mencurahkan-Nya atas semua manusia, Kristus harus melaksanakan tugas-Nya di dunia ini dan mengadakan tugas melalui korban penda maian. Menunjuk kepada pelayanan Kristus sebagai pelayanan Roh, Yohanes Pembaptis berkata, "Aku membaptis kamu dengan air" tetapi Ia "akan membaptiskan kamu dengan Roh Kudus" (Mat. 3:11). Akan tetapi Injil tidak memperlihatkan Yesus Kristus membaptis dengan Roh Kudus. Beberapa jam menjelang kematian-Nya, Yesus berjanji kepada murid-murid-Nya, "Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran" (Yoh. 14:16, 17). Adakah janji pembaptisan Roh itu diterima waktu penyaliban? Tiada merpati yang muncul pada waktu hari Jumat penyaliban itu—hanya kegelapan belaka serta kilatan cahaya.

Beberapa waktu kemudian setelah kebangkitan-Nya, Yesus mengembusi Roh Kudus kepada murid-murid-Nya (Yoh. 20: 22). Ia berkata, "Dan Aku akan mengirim kepadamu apa yang dijanjikan Bapa-Ku. Tetapi kamu harus tinggal di dalam kota ini sampai kamu diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi" (Luk. 24:49). Kuasa ini akan diterima "kalau Roh Kudus turun ke atas kamu," untuk menjadikan umat percaya menjadi saksi-saksi-Nya sampai akhir dunia (Kis. 1:8).

Yohanes menulis, "Sebab Roh itu belum datang, karena Yesus belum dimuliakan"

(Yoh. 7:39). Penerimaan Allah Bapa atas pengorbanan Kristus adalah syarat kecurahan Roh Kudus.

Abad baru mulai hanyalah apabila Tuhan kita yang telah menang itu duduk di atas takhta surga. Hanya dengan demikianlah Ia dapat mengirimkan Roh Kudus secara penuh. Dan setelah "Ia ditinggikan oleh tangan kanan Allah dan menerima Roh Kudus yang dijanjikan itu," kata Petrus, "dicurahkan-Nya" Roh Kudus (Kis. 2:33) ke atas murid-murid-Nya yang dengan penuh harap berkumpul menyambut peristiwa ini, dan "semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama" (Kis. 1:5, 14). Pada hari Pentakosta, lima puluh hari setelah penyaliban di Golgota, menyambut abad baru dengan segala kuasa kehadiran Roh. "Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk; dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing. Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus" (Kis. 2:2-4).

Tugas Yesus dan Roh Kudus sepenuhnya saling bergantung. Roh Kudus dapat dicurahkan sepenuhnya hanyalah apabila tugas Yesus telah diselesaikan. Dan Yesus dikandung Maria karena Roh Kudus (Mat. 1:8-21), dibaptiskan oleh Roh Kudus (Mrk. 1:9, 10), dibimbing oleh Roh (Luk. 4:1), mengadakan mukjizat-Nya melalui Roh (Mat. 12:24-32), mempersembahkan diri-Nya di Golgota melalui Roh (Ibr. 9:14, 15) dan kemudian dibangkitkan oleh Roh (Rm. 8:11).

Yesuslah Orang yang pertama mengalami kepenuhan Roh Kudus. Kebenaran yang sangat mengherankan itu, ialah bahwa Tuhan kita mau mencurahkan Roh-Nya kepada semua orang yang sungguh-sungguh merindukan-Nya.

MISI ROH KUDUS

Petang sebelum kematian Kristus Ia mengucapkan kata perpisahan yang menyebabkan murid-murid-Nya menjadi amat gelisah. Dengan segera Ia menjamin bahwa Roh Kudus akan diterima mereka sebagai wakil-Nya secara pribadi. Mereka tidak akan ditinggalkan sebagai yatim piatu (Yoh. 14:18).

Asal-usul Misi itu. Perjanjian Baru menyatakan Roh Kudus dalam cara yang unik. Ia disebut "Roh Yesus" (Kis. 16:7), "Roh Anak-Nya" (Gal. 4:6), "Roh Allah" (Rm. 8:9), "Roh Kristus" (1 Ptr. 1:11), dan "Roh Yesus Kristus" (Flp. 1:19). Siapa yang memulai misi Roh Kudus—Yesus Kristus ataukah Allah Bapa?

Apabila Kristus menyatakan asal-usul misi Roh Kudus kepada sebuah dunia yang telah hilang, ada dua sumber yang disebutkan-Nya. Pertama-tama Ia menunjuk kepada Bapa: "Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain" (Yoh. 14:16; bandingkan 15:26, "yang keluar dari Bapa"). Baptisan Roh Kudus disebut-Nya "janji Bapa" (Kis. 1:4). Kedua, Kristus menunjukkan diri-Nya sendiri: "Aku akan mengutus Dia kepadamu" (Yoh. 16:7). Oleh karena itu, Roh Kudus mulai dari Allah Bapa dan Allah Anak.

Misi-Nya ke Dunia Ini. Kita dapat mengakui Ketuhanan Kristus hanyalah melalui pengaruh Roh Kudus. Paulus berkata, "Tidak ada seorang pun, yang dapat mengaku: 'Ye-sus adalah Tuhan,' selain oleh Roh Kudus." (1 Kor. 12:3).

Kepada kita diberikan jaminan bahwa, melalui Roh Kudus, Kristus, "Terang yang sesungguhnya, "menerangi" setiap orang, sedang datang ke dalam dunia" (Yoh. 1:9). Misi-Nya ialah untuk "menginsafkan dunia

akan dosa, kebenaran dan penghakiman" (Yoh. 16:8).

Pertama-tama, Roh Kudus membawa kepada kita suatu kesadaran akan dosa, terutama dosa karena tidak menerima Kristus (Yoh. 16:9). Kedua, Roh mendorong semua orang supaya menerima kebenaran Kristus. Ketiga, Roh memperingatkan kita mengenai penghakiman, sebuah alat yang penuh kuasa untuk membangkitkan pikiran orang yang digelapi dosa atas perlunya pertobatan dan perubahan.

Apabila kita telah bertobat maka kita dapat dilahirkan kembali melalui baptisan air dan Roh Kudus (Yoh. 3:5). Kemudian kita memperoleh hidup baru, karena kita telah menjadi tempat kediaman Roh Kristus.

Misi-Nya bagi Orang Percaya. Sebagian besar nas mengenai Roh Kudus menyinggung hubungan-Nya dengan umat Allah. Pengaruh-Nya yang menguduskan menuntun kepada penurutan (1 Ptr. 1:2), akan tetapi tidak seorang pun yang tetap akan mengalami kehadiran-Nya kalau tidak memenuhi syarat-syarat tertentu. Petrus mengatakan Allah telah mengaruniakan Roh kepada orang-orang yang terus-menerus menurut Dia (Kis. 5:32).¹ Oleh karena itu, orang-orang percaya diberi amaran mengenai perlawanan, mendukakan, dan memadamkan Roh (Kis. 7:51; Ef. 4:30; 1 Tes. 5:19).

Apakah yang dilakukan Roh bagi orang-orang beriman?

1. Ia menolong orang-orang percaya. Tatkala memperkenalkan Roh Kudus, Kristus menyebut-Nya "seorang Penolong (parakletos) yang lain" (Yoh. 14:16). Kata Yunani parakletos diterjemahkan menjadi "Penolong," "Penghibur," "Penasihat," dan dapat juga berarti "Yang Mengantarai," "Perantara," atau "Pembela."

Parakletos satu-satunya yang lain disebutkan dalam Kitab Suci ialah Kristus sendiri. Ialah yang menjadi Pembela atau Pengantara di hadapan Bapa. "Anak-anakku, hal-hal ini kutuliskan kepada kamu, supaya kamu jangan berbuat dosa, namun jika seorang berbuat dosa, kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa, yaitu Yesus Kristus, yang adil" (1 Yoh. 2:1). Sebagai Pengantara, Mediator, dan Penolong, Kristus menghadapkan kita kepada Allah dan memperlihatkan Allah kepada kita. Nah, demikian pula Roh memimpin kita kepada Kristus dan menyatakan anugerah Kristus kepada kita. Ini menerangkan mengapa Kristus disebut "Roh kasih karunia" (Ibr. 10:29). Salah satu sumbangan-Nya yang terbesar ialah penerapan anugerah penebusan yang dilakukan Kristus terhadap manusia (baca 1 Kor. 15:10; 2 Kor. 9:4; Yoh. 4:5, 6).

2. Ia membawa kebenaran Kristus. Kristus menyebut Roh Kudus "Roh Kebenaran" (Yoh. 14:17; 15:26; 16:13). Tugas-Nya juga termasuk "mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu" (Yoh. 14:26) dan membimbing "kamu ke dalam seluruh kebenaran" (Yoh. 16:13). Pekabaran yang disampaikan-Nya ialah menjadi saksi bagi Kristus Yesus (Yoh. 15:26). "Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya," kata Kristus, "dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang. Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterima-Nya dari pada-Ku" (Yoh. 16:13,14).

3. Ia membawa hadirat Kristus. Pekabaran yang disampaikan-Nya bukan saja mengenai Kristus, tetapi juga hadirat Kristus. Yesus berkata, "Adalah lebih berguna bagi

kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur. (Roh Kudus, Yoh. 14:16, 17) itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu" (Yoh. 16:7).

Sebagai manusia Yesus tidak dapat hadir di mana-mana, oleh karena itu sangatlah bijaksana bila Ia pergi. Melalui Roh Ia dapat hadir di mana-mana sepanjang masa. Yesus berkata, "Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu, yaitu Roh Kebenaran." Ia memberikan jaminan bahwa Roh itu "akan diam di dalam kamu. Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu. Aku datang kembali kepadamu" (Yoh. 14:16-18). "Roh Kudus adalah wakil Kristus, tetapi bebas dari kepribadian manusia, dan ketergantungan-Nya."²

Pada waktu penjelmaan, Roh Kudus menghadirkan Kristus kepada seorang—Maria. Pada hari Pentakosta, Roh menghadirkan Kristus yang telah menang itu kepada dunia ini. Janji-janji Kristus ialah: "Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau" (Ibr. 13:5) dan "Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Mat. 28:20)—diwujudkan melalui Roh. Oleh karena alasan itulah Perjanjian Baru memberikan Roh itu sebuah nama yang belum pernah digunakan pada-Nya di dalam Perjanjian Lama, "Roh Yesus Kristus" (Flp. 1:19).

Hanya dengan demikianlah, melalui Roh, baik Bapa maupun Anak menjadikan umat percaya sebagai tempat tinggal Mereka (Yoh. 14:23), satu-satunya jalan bagaimana orang beriman dapat tinggal di dalam Kristus, yakni melalui Roh.

4. Ia menuntun jalannya jemaat. Karena Roh Kudus menghadirkan hadirat Kristus, Ia menjadi Wakil sejati Kristus di atas

dunia ini. Sebagai pusat yang kekal atas kuasa dalam masalah-masalah iman dan doktrin maka cara-cara yang ditempuh-Nya untuk menuntun jemaat sesuai dengan Alkitab. "Ciri khas Protestantisme—ialah bahwa Roh Kudus adalah wakil sejati atau pengganti Kristus di atas dunia ini. Kalau bergantung kepada organisasi, para pemimpin, atau kebijaksanaan manusia berarti menempatkan manusia di tempat yang Ilahi.³

Roh Kudus begitu terlibat dalam pekerjaan kerasulan jemaat yang mula-mula itu. Melalui doa, puasa, jemaat memilih misionaris, atas bimbingan Roh Kudus itu (Kis. 13:1-4). Orang-orang yang dipilih sudah dikenal baik sebagai orang yang membuka diri terhadap bimbingan Roh Kudus. Kitab Kisah Para Rasul melukiskan mereka sebagai orang yang "penuh dengan Roh Kudus" (Kis. 13:9, bandingkan 52). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan mereka berada di bawah kendali-Nya (Kis. 16:6, 7). Paulus mengingatkan tua-tua jemaat bahwa mereka ditempatkan pada kedudukan mereka oleh Roh Kudus (Kis. 20: 28).

Roh Kudus melakukan sebuah peran penting dalam menyelesaikan kesukaran yang serius yang mengancam kesatuan jemaat. Sebenarnya, Kitab Suci memperkenalkan keputusan-keputusan yang dibuat majelis jemaat yang mula-mula itu dengan kata seperti yang berikut: "Sebab adalah keputusan Roh Kudus dan keputusan kami...." (Kis. 15:28).

5. Ia melengkapi jemaat dengan karunia istimewa. Roh Kudus telah mencurahkan karunia-karunia istimewa kepada umat Allah. Pada zaman Perjanjian Lama "Roh Tuhan menghinggapinya" dan memberikan kepada mereka kuasa istimewa untuk memimpin dan melepaskan bangsa Israel (Hak. 3:10; 6:34; 11:29, dsb) dan kemampuan untuk bernubuat (Bil. 11:17, 25, 26; 2 Sam.

23:2). Roh turun kepada Saul dan Daud ketika mereka diurapi sebagai pemerintah umat Tuhan (1 Sam. 10:6, 10; 16:13). Kepada sebagian orang, turunnya Roh itu membuatnya mampu melakukan karya-karya seni yang unik (Kel. 28:3; 31:3; 35:30-35).

Pada jemaat yang mula-mula itu, Kristus mencurahkan pelbagai karunia kepada jemaat melalui Roh Kudus. Roh Kudus membagi-bagikan karunia ini kepada umat percaya untuk kemajuan jemaat, diberikan-Nya karunia itu ketika dilihat-Nya layak untuk itu (Kis. 2:38; 1 Kor. 12:7-11). Ia menyediakan kuasa istimewa yang diperlukan untuk menyampaikan Injil sampai ke ujung dunia (Kis. 1:8; baca bab 16 dari buku ini).

6. Ia mengisi hati orang percaya. Rasa ingin tahu Paulus terhadap murid-murid yang tinggal di Efesus dinyatakan sebagai berikut, "Sudahkah kamu menerima Roh Kudus, ketika kamu menjadi percaya?" (Kis. 19:2) adalah sebuah pertanyaan yang sulit bagi setiap orang percaya.

Manakala Paulus menerima jawaban yang negatif maka ia menumpangkan tangannya ke atas murid-murid itu sehingga mereka menerima baptisan Roh Kudus (Kis. 19:6).

Peristiwa ini menunjukkan bahwa keinsafan akan dosa yang muncul karena Roh Kudus dan pengisian Roh kehidupan adalah dua pengalaman yang berbeda.

Yesus menyatakan perlunya lahir dari air dan Roh (Yoh. 3:5). Sebelum Ia naik ke surga diperintahkan-Nya supaya orang-orang yang baru percaya itu dibaptiskan dengan "nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" (Mat. 28:19). Sesuai dengan perintah ini, Petrus mengkhhotbahkan bahwa "karunia Roh Kudus" akan diterima pada saat baptisan (Kis. 2:38). Dan Paulus mengukuhkan pentingnya baptisan Roh Kudus (baca bab

14 dari buku ini) dengan panggilan yang mendesak agar orang-orang percaya itu "penuh dengan Roh" (Ef. 5:18).

Dengan pemenuhan Roh Kudus, maka kita pun diubah ke dalam citra Allah, meneruskan pekerjaan penyucian yang dimulai pada saat kelahiran baru itu. Allah telah menyelamatkan kita sesuai dengan anugerah-Nya "oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaruan yang dikerjakan oleh Roh Kudus, yang sudah dilimpahkan-Nya kepada kita oleh Yesus Kristus, Juruselamat kita" (Tit. 3:5, 6).

"Dengan tidak hadirnya Roh maka pekerjaan Injil menjadi tidak berdaya sama sekali. Pengetahuan, bakat, kefasihan lidah, atau setiap anugerah yang alamiah mungkin dimiliki; tetapi, tanpa kehadiran Roh Allah, tidak ada hati yang dapat disentuh, tidak ada orang berdosa yang dimenangkan bagi Kristus. Sebaliknya, jika mereka dihubungkan

dengan Kristus, jika karunia Roh menjadi milik mereka, murid-murid-Nya yang paling miskin dan paling tidak berpengetahuan sekalipun akan memiliki kuasa yang akan berbicara kepada hati mereka. Allah akan menjadikan mereka saluran pencurahan pengaruh yang paling tinggi di alam semesta."⁴

Roh itu sangat menentukan. Semua perubahan yang diakibatkan Yesus Kristus dalam kita terjadi melalui pelayanan Roh. Sebagai umat percaya kita harus senantiasa waspada bahwa tanpa Roh kita tidak akan dapat melakukan sesuatu (Yoh. 15:5).

Dewasa ini Roh Kudus mengarahkan perhatian kita kepada karunia kasih Allah terbesar yang diberikan dalam Anak-Nya. Ia mengharapkan agar kita jangan menghalangi permohonan-Nya, melainkan menerima jalan satu-satunya itu, yang memungkinkan kita diperdamaikan dengan Bapa kita yang penuh kasih dan kemurahan.

Referensi:

1. Baca Arnold V. Wallenkampf, *New by The Spirit* (Mountain View, CA: Pacific Press, 1978), hlm. 49, 50.
2. White, *Desire of Ages*, hlm. 669.
3. LeRoy E. Froom, *The Coming of the Comforter*, edisi revisi (Washington, D.C.: Review and Herald, 1949), hlm. 66, 67.
4. White, *Testimonies for the Church* (Mountain View, CA: Pacific Press, 1948), jilid 8, hlm. 21, 22.

DOKTRIN TENTANG MANUSIA

*Tuhan Pencipta segala sesuatu, dan hal itu telah dinyatakan dalam Kitab Suci, catatan autentik atas kegiatan-Nya yang kreatif Di dalam enam hari Tuhan menjadikan “langit dan bumi” dan semua makhluk hidup yang ada di atas bumi, dan berhenti pada hari ketujuh pada minggu yang pertama itu. Oleh karena itu, Ia menjadikan Sabat sebagai peringatan yang abadi atas pekerjaan penciptaan yang sempurna yang dilakukan-Nya itu. Leluhur manusia yang pertama itu, lelaki dan perempuan, yang telah dijadikan Tuhan menurut gambar-Nya sebagai mahkota ciptaan, memerintah dunia dan diberi tugas untuk mengusahakannya. Tatkala dunia ini sudah selesai diciptakan, maka segala sesuatu itu “sungguh amat baik,” menyatakan kemuliaan Tuhan. — *Fundamental Beliefs*,—6.*

BAB 6

PENCIPTAAN

Catatan yang diberikan di dalam Alkitab sangat sederhana. Dengan perintah Tuhan, “langit dan bumi, laut dan segala isinya” (Kel. 20:11) jadi dengan segera. Dalam enam hari saja tampak perubahan dari yang “belum berbentuk dan kosong” menjadi planet yang penuh dan subur dengan makhluk ciptaan dan pelbagai bentuk tanaman yang sudah dewasa. Planet kita dihiasi dengan warna-warna yang cerah, bersih, sejati, dengan pelbagai bentuk dan keharuman, berbau bersama-sama dengan selera yang sangat baik dan ketepatan yang sempurna dalam segala fungsinya.

Kemudian Tuhan “berhenti” untuk merayakan dan menikmatinya. Kejayaan serta keindahan yang enam hari itu akan dikenang selama-lamanya karena Ia berhenti. Coba kita perhatikan sejenak bagaimana laporan Alkitab mengenai Permulaan itu.

“Pada mulanya Allah menjadikan langit dan bumi.” Dunia dipenuhi dengan air dan gelap gulita. Pada hari pertama, Allah memisahkan terang dari gelap dan menamai terang itu “siang” dan gelap gulita itu “malam.”

Pada hari kedua Allah “memisahkan air,” memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu dari air yang ada di atasnya, untuk membuat suasana nyaman bagi kehidupan. Pada hari yang ketiga Allah menghimpun air ke sebuah tempat, membuat bagian daratan dan lautan. Kemudian Allah menyelimuti pantai, bukit-bukit dan lembah-lembah, “tanah itu menumbuhkan tunas-tunas muda, segala jenis tumbuh-tumbuhan yang berbiji dan segala jenis pohon-pohonan yang menghasilkan buah yang berbiji” (Kej. 1:12).

Pada hari yang keempat Allah menjadikan matahari, bulan dan bintang untuk “menjadi tanda yang menunjukkan masa-masa yang tetap dan hari-hari dan tahun-tahun.” Matahari memerintah siang, bulan memerintah malam (Kej. 1:14-16).

Tuhan menjadikan burung-burung dan makhluk yang hidup di dalam air pada hari yang kelima. Ia menjadikan mereka “dan segala jenis makhluk hidup” (Kej. 1:21), dengan sebuah petunjuk bahwa makhluk yang diciptakan-Nya akan menurunkan jenisnya.

Pada hari yang keenam Allah menjadikan

pelbagai jenis binatang yang melata. Ia berkata, “Hendaklah bumi mengeluarkan segala jenis makhluk yang hidup, ternak dan binatang melata dan segala jenis binatang liar” (Kej. 1:24).

Setelah itu, sebagai tindakan yang paling mulia dan menjadi mahkota Ciptaan, Allah menjadikan manusia “menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kej. 1:27). Allah melihat segala sesuatu yang diciptakan-Nya itu, “sungguh amat baik” (Kej. 1:31).

FIRMAN KREATIF TUHAN

“Oleh firman Tuhan,” kata penulis Mazmur, “langit telah dijadikan, oleh nafas dari mulut-Nya segala tentaranya” (Mzm. 33:6). Bagaimanakah berlangsungnya kata-kata yang kreatif ini?

Firman Kreatif dan Benda Pra-ada.

Kata yang terdapat dalam Kejadian, “Berfirmanlah Allah,” mengenalkan perintah Ilahi yang dinamis yang bertanggung jawab atas peristiwa megah enam hari Penciptaan itu (Kej. 1:3, 6, 9, 11, 14, 20, 24). Setiap perintah muncul dengan energi yang kreatif yang mengubah planet yang “belum berbentuk dan kosong” (Kej. 1:2) menjadi sebuah Firdaus. “Sebab Dia berfirman, maka semuanya jadi” (Mzm. 33: 9). Sesungguhnya, “bahwa alam semesta telah dijadikan oleh firman Allah” (Ibrani 11:3).

Firman kreatif ini tidak bergantung pada benda yang pra-ada (*ex nihilo*): “Karena iman kita mengerti, bahwa alam semesta telah dijadikan oleh firman Allah, sehingga apa yang kita lihat telah terjadi dari apa yang tidak dapat kita lihat” (Ibr. 11:3). Walaupun kadang-ladang Allah menggunakan benda pra-ada—Adam dan binatang-binatang dija-

dikan dari tanah, dan Hawa sendiri dijadikan dari tulang rusuk Adam (Kej. 2:7, 19, 22)—alhasil, Allah yang menjadikan segala sesuatu.

KISAH PENCIPTAAN

Banyak pertanyaan yang dikemukakan mengenai catatan Kejadian yang terdapat dalam buku itu, tentang Penciptaan. Apakah kedua penuturan mengenai Penciptaan yang terdapat dalam buku pertama Alkitab berisi laporan yang bertentangan ataukah memang catatan itu konsisten? Apakah hari-hari Penciptaan memang secara harfiah ataukah menggambarkan suatu periode yang amat panjang? Benarkah langit—matahari, bulan dan bintang—benar-benar dijadikan 6000 tahun yang lalu?

Catatan Penciptaan. Dua catatan Alkitab mengenai penciptaan, satu terdapat dalam Kej. 1:1 sampai 2:3, sedangkan yang satu lagi terdapat dalam Kej. 2:4-25, selaras.

Tuturan yang pertama dilakukan secara beruntun, yaitu deretan peristiwa penciptaan segala sesuatu.

Sedangkan tuturan yang kedua dimulai dengan kata, “Inilah daftar keturunan...,” merupakan sebuah pernyataan bahwa di dalam Kejadian diperkenalkan sejarah keluarga (bandingkan Kej. 5:1; 6:9; 10:1). Narasi ini melukiskan tempat manusia dalam Penciptaan. Tidak terlalu kronologis namun menampakan bahwa segala sesuatu dijadikan untuk menjadi lingkungan manusia itu.¹ Diberikannya gambaran yang lebih rinci mengenai penciptaan Adam dan Hawa dan lingkungan yang dijadikan Allah di taman Eden. Lagi pula, kepada kita diberikan informasi mengenai keadaan manusia dan pemerintahan Ilahi. Hanyalah dengan menerima kedua catatan Penciptaan ini sebagaimana adanya,

harfiah dan bersifat historis, membuatnya selaras dengan bagian-bagian selanjutnya dalam Kitab Suci.

Hari-hari Penciptaan. Hari-hari penciptaan menurut Alkitab adalah menggunakan hari yang benar-benar 24 jam secara harfiah. Cara khas yang digunakan orang pada zaman Perjanjian Lama, oleh umat Allah, ialah dengan mengukur waktu dengan ungkapan “petang dan pagi” (Kej. 1:5, 8, 13, 19, 23, 31) menetapkan hari-hari yang dimulai dengan petang atau waktu matahari terbenam (baca Im. 23:32; Ul. 16:6). Tidak ada pembenaran yang mengatakan bahwa ungkapan satu hari yang harfiah ini, misalnya, sama dengan ribuan atau jutaan tahun dalam Kejadian.

Kata Ibrani untuk hari ialah *Yom* dalam Kejadian 1. Apabila kata *yom* disertai kata penunjuk bilangan tentu, maka yang dimaksudkannya ialah selalu yang harfiah, hari 24 jam (misalnya dalam Kej. 7:11; Kel. 16:1) —petunjuk lain yang menyatakan bahwa catatan dalam Penciptaan berbicara mengenai hari secara harfiah, 24 jam sehari.

Sepuluh Hukum merupakan bukti lain bahwa Penciptaan dalam Kejadian menyangkut hari yang harfiah, 24 jam sehari. Dalam hukum keempat Tuhan berkata, “Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, ... Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya” (Kel. 20:8-11).

Dengan ringkas, Allah menceritakan kembali kisah Penciptaan. Setiap hari (*yom*) diisi dengan kegiatan yang kreatif, dan Sa-

bat merupakan klimaks minggu Penciptaan itu. Hari Sabat yang 24 jam itu, menjadi peringatan minggu harfiah Penciptaan. Hukum keempat menjadi tidak bermakna apabila hari dikendurkan menjadi masa yang beribu-ribu tahun.²

Orang yang mengutip 2 Petrus 3:8 “bahwa di hadapan Tuhan satu hari sama seperti seribu tahun,” mencoba membuktikan bahwa hari-hari Penciptaan itu bukanlah hari yang ditafsirkan secara harfiah 24 jam sehari, melupakan fakta bahwa pada ayat yang sama dikatakan juga “seribu tahun” adalah “sama seperti satu hari.” Orang-orang yang menafsirkan hari Penciptaan itu sama dengan ribuan tahun atau membacanya sebagai satu kurun waktu yang tidak terbatas menjadi juta dan milyar tahun berarti mempertanyakan keabsahan perkataan Allah—sama seperti ular menggoda Hawa.

Apa itu “langit?” Banyak orang yang bertanya-tanya, dan yang memahami pun begitu, dengan adanya ayat-ayat yang mengatakan bahwa Allah “menciptakan langit dan bumi” (Kej. 1:1; bandingkan 2:1; Kel. 20:11) dan bahwa Ia menjadikan matahari, bulan, dan bintang pada hari keempat dalam minggu Penciptaan 6000 tahun yang lalu (Kej. 1:14-19). Apakah semua benda-benda yang terdapat di langit diadakan pada ketika itu juga?

Tentu saja minggu Penciptaan yang dibicarakan di sini tidak mencakup langit yang didiami Tuhan Allah sejak zaman kekekalan. “Langit” yang disebutkan dalam Kejadian 1 dan 2 mungkin menunjuk kepada planet-planet serta bintang-bintang yang paling dekat kepada bumi.

Sesungguhnya, bumi, ganti ciptaan pertama Kristus, sangat mungkin adalah ciptaan-Nya yang terakhir. Alkitab melukiskan anak-anak Allah, kemungkinan yang dimak-

sud adalah Adam-Adam dari dunia-dunia yang tidak pernah jatuh ke dalam dosa, berjumpa dengan Allah, mengadakan pertemuan di sebuah sudut yang jauh di alam semesta (Ayb. 1:6-12). Sebegitu jauh, belum ada penemuan mengenai planet-planet yang dihuni. Tampaknya tempat yang dimaksudkan itu amat jauh di keluasan alam semesta—di luar jangkauan sistem bimasakti kita yang telah dicemari dosa ini, untuk menjamin supaya jangan sampai ditulari dosa.

ALLAH PENCIPTAAN

Allah yang bagaimanakah Allah Pencipta kita itu? Apakah semacam Pribadi yang tiada batasnya yang menaruh perhatian kepada kita—noktah kehidupan yang terpercil di kejauhan alam semesta-Nya? Setelah menjadikan bumi, apakah Ia menjadi semakin besar dan menjadi benda yang semakin baik?

Allah yang Memelihara. Catatan Penciptaan menurut Alkitab dimulai dengan Allah dan kemudian beralih kepada manusia. Secara tidak langsung dikatakannya bahwa dalam menciptakan langit dan bumi Allah menyiapkan lingkungan yang sempurna bagi umat manusia. Umat manusia, lelaki dan perempuan, adalah karya ciptaan-Nya yang luar biasa mulianya.

Catatan itu menunjukkan Allah sebagai perencana yang teliti sekali atas segala keperluan makhluk ciptaan-Nya. Ia membuat sebuah taman yang menjadi rumah kediaman khusus untuk manusia dan memberikan tanggung jawab kepada manusia itu untuk mengelolanya. Ia menjadikan manusia sedemikian rupa agar mereka dapat mengadakan suatu hubungan dengan Allah. Hubungan yang dimaksudkan bukanlah sebuah hubungan yang tidak alamiah, bukan yang dipaksakan; Ia menjadikan mereka dengan memberi-

kan kebebasan untuk memilih dan dengan kemampuan untuk mengasihi serta melayani-Nya.

Siapakah Allah Pencipta itu? Semua anggota Keallahan ‘terlibat dalam Penciptaan (Kej. 1:2, 26). Wakil yang giat yang turut serta adalah Anak Allah, Kristus yang sudah ada sejak semula (pra-ada). Di dalam prolog mengenai catatan Penciptaan, Musa menulis: “Pada mulanya Allah menjadikan langit dan bumi.”Meningat kata-kata ini, Yohanes melukiskan secara rinci mengenai peranan Kristus dalam Penciptaan: “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.... Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan” (Yoh. 1:1-3). Di dalam nas yang sama dengan jelas Yohanes menuliskan siapa sebenarnya yang dimaksudkannya: “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita” (Yoh. 1: 14). Yesus adalah Pencipta, Seorang yang berbicara sehingga bumi pun jadilah (baca Ef. 3:9; Ibr. 1:20).

Menunjukkan Kasih Allah. Betapa dalamnya kasih Allah itu! Apabila Kristus yang penuh cinta kasih itu membuat tangan Adam, pastilah Ia tahu bahwa tangan manusia pada suatu saat nanti akan menghina dan menyakibatkan-Nya. Dalam satu pengertian yang mendalam Penciptaan dan salib itu bersatu, karena Kristus sang Pencipta itu telah disembelih sejak asas dunia ini (Why. 13:8). Kemahatahuan-Nya³ sebagai yang Ilahi tidak mencegah-Nya. Di bawah bayang-bayang kabut Golgota yang tidak menyenangkan itu, Kristus menghembuskan napas kehidupan ke lubang hidung Adam, dengan pengetahuan bahwa penciptaan itu akan menacabut nyawa-Nya. Kasih yang sukar dipaha-

mi itulah yang menjadi dasar Penciptaan.

TUJUAN PENCIPTAAN

Kasihlah yang menjadi pendorong segala tindak laku Allah karena Ia sendiri kasih (1 Yoh. 4:8). Ia tidak hanya menciptakan kita supaya mengasihi-Nya, tetapi juga supaya kita dapat mengasihi-Nya. Kasih-Nya telah membawa Dia ikut serta dalam Penciptaan, salah satu karunia terbesar yang dapat diberikan-Nya—eksistensi. Kemudian, adakah Alkitab, menunjukkan untuk maksud apa alam semesta dan penghuninya diadakan?

Untuk Menyatakan Kemuliaan Tuhan. Melalui ciptaan-Nya, Allah mengungkapkan kemuliaan-Nya: “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya; hari meneruskan berita itu kepada hari, dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam. Tidak ada berita dan tidak ada kata, suara mereka tidak terdengar; tetapi gema mereka terpen- car ke seluruh dunia, dan perkataan mereka sampai ke ujung bumi” (Mzm. 19:1-5).

Mengapa pertunjukan kemuliaan Allah sedemikian rupa? Fungsi alam menyaksikan kemuliaan Allah. Ia bermaksud menjadikan karya ciptaan-Nya itu mengarahkan setiap individu kepada Pencipta mereka. “Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya,” kata Rasul Paulus, “yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan Keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih” (Rm. 1:20).

Apabila kita ditarik kepada Tuhan melalui alam, kita dapat mempelajari lebih dalam tentang kualitas Allah, kualitas yang dapat diwujudkan ke dalam hidup kita. Sehingga dengan memantulkan sifat-sifat Allah, kita memulihkan-Nya, dan dengan demikianlah kita men-

datangkan kemuliaan bagi-Nya, memenuhi maksud tujuan Allah dalam menciptakan kita.

Untuk Memenuhi Bumi. Pencipta dunia ini tidak menjadikan dunia ini menjadi sebuah tempat yang sunyi sepi, menjadi sebuah planet yang kosong; dunia ini dijadikan untuk dihuni (Yes. 45:8). Apabila manusia pertama itu merayakan perlunya seorang kawan pendamping, maka Tuhan menjadikan seorang perempuan baginya (Kej. 2:20; 1 Kor. 11:9). Ia mendirikan lembaga perkawinan (Kej. 2:22-25). Pencipta tidak saja memberikan pasangan itu tempat atas dunia yang baru dijadikan ini—tetapi juga disertai dengan perkataan, “Beranakcuculah dan bertambah banyak” (Kej. 1:28), Ia memberikan kepada mereka hak istimewa untuk mengambil bagian dalam penciptaan itu.

MAKNA PENCIPTAAN

Orang banyak mudah tergoda untuk melalaikan doktrin Penciptaan. “Siapa peduli,” kata mereka, “bagaimana Tuhan menciptakan dunia ini? Apa yang kita perlukan ialah bagaimana mengetahui cara masuk ke dalam surga.” Bagaimanapun doktrin bahwa dunia ini diciptakan Tuhan membentuk “dasar yang tidak terelakkan bagi orang Kristen dan teologi Alkitabiah.”⁴ Sejumlah konsep Alkitabiah yang fundamental berakar dalam Penciptaan. Sesungguhnya, sebuah pengetahuan bagaimana Allah menjadikan “langit dan bumi” akan dapat membantu seseorang mencari jalan menuju langit dan bumi yang baru seperti yang pernah dibicarakan Yohanes Pembaharu. Apa lagikah yang terdapat dalam ajaran mengenai Penciptaan itu?

Menghilangkan Penyembahan Berhala. Allah yang mampu mencipta itu membedakan-Nya dari berhala-berhala (1 Taw. 16: 24-27;

Mzm. 96:5, 6; Yes. 40:18-26; 42:5-9; 44). Kita harus menyembah Allah yang telah menciptakan kita, bukan menyembah berhala yang kita buat sendiri. Dengan kebajikan kuasa cipta-Nya, Ia patut menerima ketaatan kita yang utuh. Hubungan yang bagaimanapun yang mengganggu ketaatan kita samalah dengan penyembahan berhala yang kelak menjadi pokok penghakiman Ilahi. Oleh karena itu, kesetiaan yang penuh terhadap Khalik adalah masalah hidup dan mati.

Fondasi Perbaktian yang Benar. Perbaktian kita kepada Tuhan didasarkan atas kenyataan bahwa Dialah Khalik kita dan kita ciptaan-Nya (Mzm. 95:6). Pentingnya tema ini dinyatakan oleh dimasukkannya ke dalam panggilan yang diulurkan kepada penduduk dunia ini tepat sebelum kedatangan Kristus kembali supaya sujud kepada Seorang “yang telah menjadikan langit dan bumi dan laut dan semua mata air” (Why. 14:7).

Sabat—sebuah Peringatan Penciptaan. Allah mengadakan Sabat hari ketujuh supaya kita mengingat setiap minggu bahwa kita adalah makhluk ciptaan-Nya. Sabat adalah sebuah pemberian anugerah, bukannya membicarakan apa yang sudah kita lakukan melainkan mengenai apa yang telah dijadikan Tuhan. Hari ini khusus diberkati-Nya serta disucikan-Nya supaya kita jangan melupakannya, selain bekerja, hidup harus juga dimasukkan ke dalam hubungan dengan Khalik, beristirahat seraya merayakan karya ciptaan Tuhan yang sangat menakjubkan itu (Kej. 2:2, 3). Untuk menekankan pentingnya, Khalik menempatkan perintah untuk mengingat peringatan yang kudus atas kuasa cipta-Nya di tengah-tengah hukum moral sebagai sebuah tanda yang kekal dan simbol Penciptaan (Kel. 20:8-11; 31:13-17; Yeh. 20:20; baca bab 19 buku ini).

Perkawinan—Lembaga Ilahi. Selama minggu Penciptaan itu, Allah mendirikan perkawinan sebagai sebuah lembaga Ilahi. Ia bermaksud agar persekutuan kudus antara kedua insan ini janganlah dipisahkan: Lelaki “bersatu dengan isterinya,” dan mereka akan “menjadi satu daging” (Kej. 2:24; baca juga Mrk. 10:9; baca bab 22 dalam buku ini).

Landasan bagi Harga Diri yang Sejati. Menurut laporan Penciptaan, kita dijadikan atas gambar Tuhan. Pemahaman ini memberikan sebuah konsep yang benar atas nilai individual. Tidak ada tempat untuk mere-mehkan diri kita sendiri. Sesungguhnya, kita telah diberi sebuah tempat yang khas dalam ciptaan, yaitu dapat mengadakan hubungan yang tetap secara istimewa dengan Pencipta serta memperoleh kesempatan untuk menjadi serupa dengan Dia.

Landasan yang Sejati bagi Persekutuan. Daya cipta Allah itu memungkinkan Ia menjadi bapa (Mal. 2:10) serta menyatakan persaudaraan kepada seluruh umat manusia. Tanpa memandang perbedaan seks, ras, pendidikan, atau kedudukan, semuanya telah dijadikan Allah dalam gambar-Nya. Memahami dan menerapkan, maka konsep ini akan melenyapkan rasialisme, fanatisme, dan pelbagai bentuk diskriminasi lainnya.

Penatalayanan Pribadi. Karena Tuhan Allah yang menciptakan kita maka kita menjadi milik-Nya. Kenyataan ini membuktikan secara tidak langsung bahwa kita mempunyai tanggung jawab yang kudus untuk menjadi penatalayan-penatalayan yang setia atas tubuh, pikiran dan kemampuan rohani kita. Bertindak lepas sama sekali dari Khalik adalah pertanda tidak tahu terima kasih. (Baca juga bab 20 buku ini).

Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan. Pada Penciptaan, Tuhan menempatkan leluhur manusia yang pertama itu, lelaki dan perempuan, di sebuah taman (Kej. 2:8). Mereka diberi tanggung jawab untuk mengusahakan tanah dan “taklukkanlah itu,” berkuasa atas seluruh kehidupan hewan (Kej. 1:28). Oleh karena itu, Tuhan memberikan kepada kita tanggung jawab untuk memelihara lingkungan.

Martabat Kerja Kasar. Khalik berkata kepada Adam supaya “mengusahakan dan memelihara” taman Eden (Kej. 2:15). Ia memberikan tugas kepada manusia kedudukan yang amat berguna ini, di dunia yang sempurna, menunjukkan martabat kerja kasar atau kerja tangan.

Harga Semesta Secara Fisik. Pada setiap langkah Penciptaan Allah mengatakan bahwa apa yang telah dijadikan-Nya itu “baik adanya” (Kej. 1:10, 12, 17, 21, 25) Dia mengumumkan ciptaan yang telah dibuat-Nya itu “sungguh amat baik” (Kej. 1:31). Oleh karena itu penciptaan benda tidaklah jahat secara intrinsik, melainkan baik adanya.

Obat Penawar terhadap Pesimisme, Kesepian dan Kesia-siaan. Kisah mengenai Penciptaan menunjukkan bahwa, bukannya terjadi secara kebetulan seperti evolusi, segala sesuatu telah diciptakan dengan sebuah tujuan. Umat manusia telah direncanakan untuk suatu hubungan yang abadi dengan Khalik, Pencipta itu sendiri. Apabila kita mengerti bahwa kita telah dijadikan untuk suatu maksud tertentu, maka hidup pun akan penuh dengan makna dan sukses dan kesia-siaan yang menyakitkan serta ketidakpuasan yang hampa dan tampak akan lenyap, digantikan dengan cinta kasih Allah.

Kesucian Hukum Tuhan. Hukum Tuhan Allah sudah ada sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Dalam keadaan mereka yang belum mengenal dosa mereka harus tunduk pada hukum tersebut. Itu juga yang merupakan amaran terhadap perusakan diri, untuk menunjukkan batas-batas kebebasan (Kej. 2:17), serta untuk menjaga kebahagiaan serta kedamaian rakyat dalam kerajaan Allah (Kej. 3:22-24; baca bab 18 buku ini).

Kekudusan Hidup. Pencipta kehidupan terus-menerus melibatkan diri dalam pembentukan hidup manusia, untuk membuat hidup itu kudus. Daud memuji Tuhan karena Ia terlibat dalam kelahirannya. “Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib.... Tulang-tulangku tidak terlindung bagi-Mu, ketika aku dijadikan di tempat yang tersembunyi, dan aku direkam di bagian-bagian bumi yang paling bawah; mata-Mu melihat selagi aku bakal anak, dan dalam kitab-Mu semuanya tertulis” (Mzm. 139:13-16). Di dalam kitab Yesaya Tuhan Allah menyatakan diri-Nya sebagai Seorang yang telah “membentuk engkau sejak dari kandungan” (Yes. 44: 24). Karena hidup itu sendiri merupakan hidup yang diberikan Allah, kita harus menghormatinya, karena itu, kita memiliki tanggung jawab moral untuk kita pelihara.

TUGAS KREATIF ALLAH BERLANJUT TERUS

Apakah Allah Telah Selesai dengan Ciptaan-Nya? Kisah Penciptaan berakhir dengan pernyataan “Demikianlah diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya” (Kej. 2:1). Perjanjian Baru mengukuhkan bahwa

Ciptaan Allah telah lengkap “sejak dunia dijadikan” (Ibr. 4:3). Apakah ini berarti bahwa kuasa kreatif Kristus tidak berfungsi lagi? Bukan demikian halnya. Firman yang kreatif masih tetap berfungsi dalam pelbagai cara.

1. Kristus dengan Firman-Nya yang Kreatif. Empat ribu tahun sesudah Penciptaan, seorang perwira datang dan berkata kepada Kristus, “Katakan saja sepatah kata, maka hambaku itu akan sembuh” (Mat. 8:8). Sebagaimana telah dilakukan-Nya pada waktu Penciptaan, Yesus berkata—maka hamba itu pun sembuhlah. Selama pelayanan Kristus di atas dunia ini, perkataan-Nya berkuasa dan kuasa yang sama pulalah yang telah membuat Adam bernapas yang juga membangkitkan orang mati serta mendatangkan hidup baru kepada orang-orang yang menderita yang meminta pertolongan-Nya.

2. Firman yang Kreatif Dewasa Ini. Dunia ini dan alam semesta tidak memiliki kuasanya sendiri yang membuatnya bekerja. Hanya Tuhan yang menciptakannya, memelihara dan mendukungnya. Dia “yang menjadikan langit dan bumi,” “yang menyediakan hujan bagi bumi,” “yang membuat gunung-gunung menumbuhkan rumput. Dia yang memberi makanan kepada hewan, kepada anak-anak burung gagak, yang memanggil-manggil” (Mzm. 147:8, 9; bandingkan Ayb. 26:7-14). Ia meninggikan segala sesuatu dengan firman-Nya, dan “segala sesuatu ada di dalam Dia” (Kol. 1:17, bandingkan Ibr. 1:3).

Kita bergantung kepada Tuhan atas fungsi setiap sel yang terdapat dalam tubuh kita. Setiap helaan napas, setiap denyutan jantung, setiap kedipan mata berbicara mengenai pemeliharaan kasih sayang Tuhan. “Sebab di

dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada,” (Kis. 17:28).

Kuasa kreatif Tuhan tidak hanya dalam Penciptaan, akan tetapi juga dalam penebusan dan pemulihan. Allah membarui hati (Yes. 44:21-28; Mzm. 51:12). “Karena kita ini buatan Allah,” kata Rasul Paulus, “diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik,” (Ef. 2:10). “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, Ia adalah ciptaan baru,” (2 Kor. 5:17). Allah, yang melontarkan banyak galaksi ke kosmos, menggunakan kuasa yang sama pula untuk membuat ciptaan baru, orang yang telah berdosa itu, menjadi serupa dengan peta-Nya.

Penebusan ini, kuasa yang memulihkan tidak terbatas pada pengubahan hidup manusia. Kuasa yang sama, yang pada mulanya menjadikan langit dan bumi, kelak, setelah penghakiman terakhir, akan mengubah mereka kembali—membuat mereka menjadi ciptaan yang baru dan perkasa, langit yang baru dan bumi yang baru (Yes. 65:17-19, Why. 21:22).

PENCIPTAAN DAN KESELAMATAN

Demikianlah, di dalam Kristus, Penciptaan dan keselamatan bertemu. Ia menjadikan alam semesta yang mulia dan juga menciptakan dunia yang sempurna. Baik yang kontras maupun yang paralel antara Penciptaan dan keselamatan adalah bermakna.

Lamanya Penciptaan. Pada waktu penciptaan Kristus bersabda dan jadilah. Berbeda dengan jangka periode yang panjang dari metamorfosis, sabda-Nya yang penuh kuasa bertanggung jawab atas Penciptaan. Dalam enam hari saja Ia menjadikan semuanya. Kalau begitu, mengapa harus menggunakan waktu enam hari? Bukankah Ia dapat

bersabda dan segala sesuatu menjadi ada dalam seketika?

Barangkali Ia menikmati pembukaan planet kita ini dalam enam hari itu. Atau barangkali “perpanjangan” waktu ini berkaitan erat dengan nilai yang diletakkan-Nya atas setiap ciptaan atau kerinduan-Nya untuk menunjukkan tujuh hari dalam seminggu itu merupakan sebuah model siklus kegiatan dan hari istirahat yang dimaksudkan untuk manusia.

Akan tetapi yang jelas Kristus tidak mengucapkan sepatah kata lantas keselamatan itu pun jadilah. Proses penyelamatan manusia membentang jangka waktu ribuan tahun. Di dalamnya dilibatkan perjanjian yang lama dan baru, hadirnya Kristus di dunia ini selama 33 1/2 tahun dan pengantaraan yang dilakukannya sudah hampir 2000 tahun. Ini jangka waktu yang panjang—sesuai dengan catatan yang beruntun dalam Kitab Suci, 6000 tahun sejak Penciptaan—manusia belumlah dipulihkan ke taman Eden.

Perbedaan yang nyata antara waktu Penciptaan dengan pemulihan kembali menunjukkan bahwa kegiatan Tuhan senantiasa berkaitan dengan kepentingan yang terbaik demi manusia. Pendeknya jangka waktu Penciptaan membayangkan keinginan-Nya menjadikan manusia itu berkembang dengan cepat dan lengkap untuk menikmati ciptaan-Nya. Menunda penyempurnaan Penciptaan dengan membiarkannya bergantung pada proses pertumbuhan alamiah dengan memakan waktu yang panjang adalah bertentangan dengan sifat Allah yang penuh kasih itu. Waktu yang cukup lama yang dibiarkan Tuhan untuk melakukan pembaruan kembali menunjukkan keinginan Tuhan yang penuh kasih sayang itu untuk menyelamatkan manusia sebanyak-banyaknya (2 Ptr. 3:9).

Karya Kreatif Kristus. Di taman Eden, Kristus mengucapkan Firman kreatif. Di

Betlehem, “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita” (Yoh. 1:14)—Pencipta menjadi bagian ciptaan itu. Beta-pa merupakan sebuah keramahan yang luar biasa diucapkan! Walaupun tidak seorang pun menyaksikan Kristus menciptakan dunia ini, tetapi banyak orang yang menyaksikan kuasa yang memberikan penglihatan kepada orang yang buta (Yoh. 9:6, 7), memberikan kemampuan berbicara kepada yang bisu (Mat. 9:32, 33), menyembuhkan orang yang berpenyakit kusta (Mat. 8:2, 3), dan memberikan hidup kepada orang yang mati (Yoh. 11:14-45).

Kristus datang sebagai Adam yang kedua, permulaan yang baru bagi umat manusia (Rm. 5). Ia memberikan pohon kehidupan kepada manusia di Eden; manusia menggantung-Nya pada sebuah pohon di Golgota. Di Firdaus, manusia berdiri dalam gambar Allah; di Golgota, Anak Manusia digantung dengan gambar seorang penjahat. Pada Penciptaan hari Jumat dan penyaliban hari Jumat, “Sudah selesai” mengatakan karya kreatif yang sudah lengkap (Kej. 2:2; Yoh. 19:30)—satu diselesaikan Kristus sebagai Tuhan, sedangkan yang satu lagi diselesaikan-Nya sebagai Manusia; satu dengan kuasa yang cepat, sedangkan yang satu lagi dalam duka sengsara manusia; yang satu untuk satu ketika, sedangkan yang lain untuk selamanya; satu lagi dengan kemungkinan dapat jatuh, sedangkan yang satu lagi ialah kemenangan atas Setan.

Tangan Kristus yang sempurna itulah yang pertama-tama memberikan hidup kepada manusia; dan tangan Kristus pulalah, yang ditikam dan berlumuran darah, yang akan memberikan hidup kekal kepada manusia. Karena manusia bukan saja diciptakan; tetapi manusia itu pun dibarui kembali. Ciptaan Kristus bertumbuh menurut pertumbuhan yang alamiah.

Kita yang diciptakan dalam gambar Allah, dipanggil untuk memuliakan Allah. Sebagai mahkota ciptaan-Nya, Allah mengundang masing-masing kita supaya Dia, dari hari ke hari mengusahakan masuk ke dalam perhubungan dengan kuasa yang memulihkan kembali, yang ada pada Kristus supaya dengan demikian, demi kemuliaan Tuhan, kita mampu memantulkan gambar-Nya dengan lengkap:

Referensi :

1. L. Berkhof, *Systematic Theology*, edisi keempat (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans, 1941), hlm. 182.
2. Kalau menganggap bahwa setiap hari Penciptaan itu sama dengan 1000 tahun maka banyaklah persoalan yang ditimbulkannya. Dengan skema yang demikian, maka sore hari dari "hari" keenam—"hari" pertama hidupnya—maka usia Adam sudah lebih tua daripada jumlah yang dikatakan Alkitab mengenai usianya (Kej. 5:5). Baca Jemison *Christian Belief*; hlm. 116, 117.
3. Baca bab 4 dari buku ini.
4. *Ibid.*: Arthur J. Ferch, "What Creation Means to Me," *Adventist Review*, 9 Oktober 1986, hlm. 11-13.

Lelaki dan perempuan diciptakan dalam gambar Allah sebagai manusia individu, disertai kuasa dan kebebasan berpikir dan bertindak. Walaupun diciptakan sebagai makhluk bebas, masing-masing adalah terdiri dari badan, jiwa dan roh yang tidak terpisahkan, napas dan hidupnya bergantung kepada Allah. Ketika leluhur kita yang pertama mengingkari Allah, mereka menyangkal ketergantungan mereka kepada-Nya sehingga mereka jatuh dari kedudukan yang tinggi di bawah kuasa Allah. Gambar Allah dalam mereka dinodai dan mereka menjadi takluk kepada maut. Keturunan mereka turut merasakan akibat-akibat sifat kejatuhan ini. Mereka lahir dalam keadaan lemah dan memiliki kecenderungan kepada yang jahat. Tetapi Tuhan dalam Kristus memperdamaikan dunia kepada diri-Nya dan melalui Roh-Nya memulihkan citra Pencipta mereka di dalam diri mereka yang fana. Karena mereka diciptakan untuk kemuliaan Allah maka mereka diminta supaya saling mengasihi dan mengasihi-Nya, serta memelihara lingkungan mereka.—Fundamental Beliefs.—7.

BAB 7

SIFAT DAN KEADAAN MANUSIA

Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita." Mengenai mahkota ciptaan ini, Tuhan tidak bersabda lalu jadilah. Gantinya, dengan penuh kasih sayang Ia membentuk ciptaan baru ini dari debu tanah.

Pemahat dunia yang paling mahir dan kreatif sekalipun tidak akan pernah dapat mengukir makhluk semula itu. Barangkali Michelangelo dapat membuat eksterior yang mempesona keindahannya, tetapi bagaimana dengan anatomi tubuh yang direncanakan begitu hati-hati agar berfungsi, sebagaimana juga keindahan itu?

Patung yang sempurna itu dilengkapi dengan rambut, alis, kuku, akan tetapi belum selesai dikerjakan Tuhan. Manusia yang dijadikan-Nya ini bukanlah kumpulan debu melainkan harus hidup, berpikir, kreatif dan bertumbuh dalam kemuliaan.

Sambil membungkuk atas ciptaan yang agung ini, Khalik "menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup" (Kej. 2:7; bandingkan 1:26). Dengan menyadari

bahwa manusia ini memerlukan pendamping, Allah membuat "penolong baginya, yang sepadan dengan dia." Allah mendatangkan "tidur nyenyak" atas Adam sehingga Adam terlelap lalu Tuhan mengambil sebuah tulang rusuk Adam dan menjadikannya perempuan (Kej. 2:18, 21, 22). "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka." (Kej. 1:27). Lalu Allah memberkati mereka seraya berkata, "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." (Kej. 1:28). Sebuah taman yang amat indah yang tiada taranya di atas dunia ini diberikan Tuhan kepada Adam dan Hawa. Ada pepohonan, pohon-pohon anggur, bunga-bunga, bukit-bukit, lembah-lembah, semuanya dihiasi Allah sendiri. Ada dua pohon yang istimewa di dalam taman itu, yakni pohon kehidupan dan pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat. Kepada Adam dan Hawa

diberikan kebebasan untuk memakan buah pohon-pohonan kecuali buah pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat (Kej. 2:8, 9, 17).

Demikianlah peristiwa pemahkotaan minggu Penciptaan itu telah disempurnakan. "Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik"(Kej. 1:31).

ASAL-USUL MANUSIA

Walaupun banyak orang dewasa ini percaya bahwa makhluk manusia berasal dari bentuk hewan yang paling rendah dan merupakan hasil proses alamiah yang berlangsung selama biliun tahun, pemikiran yang demikian tidak selaras dengan catatan yang terdapat dalam Alkitab. Proses perkembangan manusia seperti itu bertentangan dengan pandangan Alkitab.¹

Allah Menjadikan Manusia. Asal-usul umat manusia sebenarnya ditemukan dalam majelis Ilahi. Allah berkata, "Baiklah Kita menjadikan manusia" (Kej. 1: 26). Kata jamak "Kita" menunjuk kepada Keallahan yang tri tunggal—Allah Bapa, Allah Anak dan Roh Kudus Allah (baca bab 2). Kemudian, untuk satu maksud, maka Allah menjadikan seorang manusia yang pertama (Kej. 1:27).

Dijadikan dari Debu Tanah. Allah menjadikan manusia dari "debu tanah" (Kej. 2:7), menggunakan yang telah ada sebelumnya tetapi bukan dari jenis makhluk hidup lainnya, misalnya dari makhluk yang hidup dalam air atau binatang melata di darat. Tidak lama kemudian, setelah organ-organ tubuh semua terbentuk dan ditempatkan pada tempatnya maka dihembuskan-Nya "napas hidup" sehingga manusia menjadi pribadi yang hidup.

Dijadikan Menurut Bentuk Ilahi. Allah menjadikan setiap hewan dan makhluk binatang lainnya—ikan, burung, reptil, serangga, binatang menyusui, dsb,—"menurut jenisnya masing-masing" (Kej. 1:21, 24, 25). Setiap jenis makhluk memiliki bentuk khususnya sendiri serta memiliki kemampuan untuk berbiak sesuai dengan jenisnya. Manusia telah dijadikan menurut bentuk Ilahi, tidak menurut bentuk salah satu jenis dalam dunia binatang. Allah berkata, "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita"(Kej. 1:26). Adalah amat jelas ketidaksinambungan antara makhluk manusia dengan makhluk yang terdapat dalam dunia binatang. Silsilah yang diberikan Lukas menggambarkan asal-usul umat manusia dengan sangat sederhana tetapi gamblang, "anak Adam, anak Allah" (Luk. 3:38).

Kedudukan Manusia Diunggulkan. Penciptaan manusia adalah mahkota atau puncak semua Ciptaan. Allah menaruh manusia, menciptakannya dalam gambar Allah yang penuh kuasa, untuk mengatur Planet Bumi dan semua makhluk yang terdapat di dalamnya. L. Berkhof berkata mengenai Adam, "Hak dan tanggung jawabnya adalah mengatur alam dan makhluk yang terdapat di dalamnya, yang telah ditempatkan di bawah pengawasannya, tunduk kepada perintahnya, taat kepada kehendak dan tujuannya, agar ia dan semua yang di bawah kuasanya memuliakan Khalik yang Mahakuasa dan Tuhan semesta alam, Kej. 1:28; Mzm. 8:5-10.4.²

Kesatuan Umat Manusia. Silsilah yang terdapat dalam Kejadian menunjukkan bahwa keturunan manusia berasal dari pasangan Adam dan Hawa. Sebagai manusia, kita semua memiliki sifat yang sama, yang memiliki benih keturunan atau kesatuan keturunan.

an. Paulus berkata, "Dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi" (Kis. 17:26).

Selanjutnya, kita melihat petunjuk lainnya mengenai kesatuan organis umat manusia dalam pernyataan yang tegas dari Alkitab bahwa pelanggaran Adam telah mendatangkan dosa dan kematian kepada semuanya, dan dalam persyaratan keselamatan bagi semua melalui Kristus (Rm. 5:12, 19; 1 Kor. 15:21, 22).

KESATUAN SIFAT ATAU KEADAAN MANUSIA

Terdiri dari apakah sifat-sifat manusia itu? Apakah manusia itu dibuat dari beberapa komponen yang mandiri, misalnya terdiri dari satu tubuh, satu jiwa dan satu roh?

Nafas Hidup. Allah "membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup" (Kej. 2:7).

Tatkala Allah mengubah unsur-unsur debu menjadi makhluk hidup, Ia "menghembuskan" "napas hidup" ke dalam lubang hidung Adam yang mempunyai tubuh yang belum bernyawa itu. Napas hidup ini adalah "nafas Yang Mahakuasa" yang memberikan hidup (Ayb. 33:4)—percikan kehidupan. Kita dapat membandingkannya dengan arus listrik yang apabila mengalir melalui pelbagai komponen listrik, mengubah warna buram dalam kotak kaca menjadi percikan warna yang bergerak—bilamana kita putar dalam televisi berwarna. Arus listrik itu mendatangkan suara dan gerak dalam tempat yang tadinya kosong.

Manusia—Jiwa yang Hidup. Apakah

yang dilakukan nafas hidup itu? Apabila Tuhan membentuk makhluk manusia dari unsur-unsur debu, maka semua organ tubuh diadakan di dalamnya: jantung, paru-paru, ginjal, hati, limpa kecil, otak, dsb.—Semuanya sempurna tetapi tidak bernyawa. Kemudian Tuhan menghembuskan ke benda yang tidak bernyawa ini napas hidup dan jadilah "manusia yang hidup."

Persamaan yang dibuat kitab suci cukup gamblang: debu dari tanah (unsur-unsur tanah) + nafas hidup—makhluk hidup atau jiwa yang hidup. Persatuan unsur-unsur tanah dengan nafas hidup menghasilkan makhluk hidup atau jiwa.

"Nafas hidup" ini tidak terbatas pada manusia saja. Semua makhluk hidup memilikinya. Alkitab, sekadar contoh, menyifatkan nafas hidup itu baik kepada binatang yang ikut masuk ke dalam bahtera Nuh maupun yang tidak ikut masuk (Kej. 7:15, 22).

Istilah Ibrani dalam Kejadian 2:7 yang telah diterjemahkan "makhluk hidup" atau "jiwa yang hidup" adalah *nephesh chayyah*. Pernyataan ini tidaklah ditujukan hanya kepada manusia saja, juga termasuk kepada binatang-binatang yang hidup dalam air, juga kepada serangga, reptil dan binatang buas (Kej. 1:20, 24; 2:19).

Nephesh, diterjemahkan sebagai "makhluk" atau "jiwa," berasal dari *nasphash*, yang berarti "untuk bernafas." Persamaannya dalam bahasa Yunani dalam Perjanjian Baru adalah *psuche*. "Sebab sebagaimana nafas adalah merupakan bukti yang paling nyata kehidupan itu nephesh pada dasarnya menunjukkan manusia sebagai makhluk hidup, satu pribadi."³ Bila digunakan untuk binatang, sebagaimana kisah Penciptaan, itu menggambarkan mereka sebagai makhluk hidup yang telah diciptakan Tuhan.

Perlu diingat pernyataan bahwa Alkitab mengatakan bahwa manusia itu menjadi se-

buah jiwa yang hidup. Tidak ada catatan yang menunjukkan bahwa manusia itu menerima sebuah jiwa dalam kisah Penciptaan—yang terpisah secara lahiriah dan kemudian digabungkan dengan tubuh manusia itu.

Sebuah Kesatuan yang Tidak Dapat Dipisahkan. Pentingnya laporan Penciptaan untuk dipahami secara memadai tentang sifat manusia tidak boleh dilebih-lebihkan. Dengan menekankan kesatuan organisasinya, Kitab Suci melukiskan manusia secara keseluruhan. Bagaimanakah jiwa dan roh berhubungan dengan sifat atau keadaan manusia itu?

1. Makna jiwa menurut Kitab Suci. Sebagaimana telah kita sebutkan, di dalam Perjanjian Lama "jiwa" adalah sebuah terjemahan *nephesh* dalam bahasa Ibrani. Di dalam Kejadian 2:7 ditunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk hidup setelah nafas hidup di-hembuskan ke dalam tubuh jasmani yang dibentuk dari unsur-unsur tanah. "Demikian pula, satu jiwa baru menjadi ada apabila seorang bayi lahir, setiap 'jiwa' merupakan satu unit kehidupan yang berbeda secara khas, dan terpisah, dari unit-unit lain yang sama. Kualitas individualitas ini di dalam setiap makhluk hidup, yang berisi sebuah kesatuan yang khas, tampaknya adalah ide yang ditekankan oleh istilah Ibrani *nephesh*. Apabila digunakan dalam cara seperti ini maka *nephesh* bukanlah satu bagian dari pribadi itu, melainkan itulah pribadi itu, dan memang dalam banyak contoh, yaitu diterjemahkan sebagai 'pribadi' (baca Kej. 14:21; Bil. 5:6; Ul. 10:22; bandingkan Mzm. 3:3) atau 'diri' (Im. 11:43; 1 Raj. 19:4; Yes. 46:2, dsb).

"Sebaliknya, pernyataan seperti 'jiwaku,' 'jiwamu,' dsb, adalah ungkapan umum untuk kata ganti orang 'I,' 'aku,' 'dia,' dsb. (lihat

Kej. 12:13; Im. 11:43, 44; 19:8; Yos. 23:11; Mzm. 3:3; Yer. 37:9, dsb). Lebih dari 100 kali dari 755 peristiwa dalam Perjanjian Baru terjemahan KJV *nephesh* diterjemahkan sebagai 'hidup' (Kej. 9:4, 5; 1 Sam. 19:5; Ayb. 2:4, 6; Mzm. 31:14; dsb.)

"Sering *nephesh* menunjuk kepada keinginan, selera atau nafsu (bandingkan Ul. 23:24; Ams. 23:2; Pkh. 6:7), dan kadangkala juga diterjemahkan 'selera' (Ams. 23:2; Pkh. 6:7). Boleh jadi juga menunjuk pada kasih sayang (Kej. 34:3; Kid. 1:7, dsb.), dan pada kali tertentu menggambarkan kemauan sendiri, sebagaimana bila diterjemahkan 'kesenangan' (KJV) dalam Ul. 23:24; Mzm. 105:22; Yer. 34:16. Di dalam Bil. 31:19 *nephesh* adalah 'dibunuh', dan dalam Hak. 16:30 (diterjemahkan 'aku') adalah mati. Di dalam Bil. 5:2 ('mati') dan pasal 9:6 ('tubuh yang mati') yang dimaksudkan ialah mayat (bandingkan Im. 19:28; Bil. 9:7, 10).

"Penggunaan kata Yunani *psuche* di dalam Perjanjian Baru adalah sama dengan kata *nephesh* yang digunakan dalam Perjanjian Lama. Biasanya digunakan untuk hidup binatang serta halnya hidup manusia (Why. 16:3). Di dalam terjemahan Versi King James (KJV) ini diterjemahkan 40 kali sebagai "hidup" atau "kehidupan" (baca Mat. 2:20; 6:25; 16:25; dsb.) Dalam beberapa contoh biasa digunakan untuk maksud 'banyaknya orang' (baca Kis. 7:14; 27:37; Rm. 13:1; 1 Ptr. 3:20, dsb.), sedangkan pada yang lain itu sama dengan kata ganti orang (baca Mat. 12:18; 2 Kor. 12:15; dsb.). Kadangkala digunakan juga untuk menunjuk terhadap emosi (Mrk. 14:34; Luk. 2:35), untuk pikiran (Kis. 14:2; Flp. 1:27), atau kepada hati (Ef. 6:6)."⁴

Psuche itu tidak abadi melainkan tunduk kepada maut (Why. 16:3). Itu dapat dibinasakan (Mat. 10:28).

Bukti Alkitabiah menunjukkan bahwa ka-

dang-kadang *nephesh* dan *psuche* menunjuk kepada pribadi secara keseluruhan dan pada waktu lain kepada aspek khusus manusia, misalnya kasih sayang, emosi, selera dan perasaan. Pemakaian ini, bagaimanapun, tidaklah menunjukkan bahwa manusia terdiri dari dua bagian yang berbeda. Badan dan jiwa ada bersama-sama, keduanya terbentuk merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jiwa bukanlah satu wujud yang terpisah dari tubuh dan tidak memiliki kesadaran sendiri. Tidak ada ayat yang menunjukkan bahwa jiwa ada dalam tubuh sebagai satu kesadaran.

2. Makna Alkitabiah Roh. Mengingat kata Ibrani *nephesh* diterjemahkan jiwa, menunjuk kepada individualitas atau kepribadian, kata Ibrani dalam Perjanjian lama *ruach*, diterjemahkan roh, menunjuk kepada percikan tenaga yang hakiki bagi kehidupan eksistensi individual. Menunjuk kepada tenaga Ilahi, atau prinsip hidup yang menghidupkan makhluk manusia.

Ruach digunakan 377 kali dalam Perjanjian Lama dan pada umumnya sering diterjemahkan sebagai 'roh,' 'angin,' atau 'nafas' (Kej. 8:1, dsb.). Juga digunakan untuk menunjuk kepada vitalitas (Hak. 15:19), keberanian (Yos. 2:11), kemarahan atau amarah (Hak. 8:3), watak (Yes. 54:6), sifat tabiat (Yeh 11:19), dan tempat emosi (1 Sam. 1:15).

"Sehubungan dengan napas, *ruach* manusia sama dengan *ruach* hewan (Pkh. 3:19). *Ruach* manusia meninggalkan tubuh pada waktu mati (Mzm. 146:4) dan kembali kepada Tuhan (Pkh. 12:7; bandingkan Ayb. 34:14). Sering kata *Ruach* digunakan untuk menyatakan Roh Allah, seperti yang terdapat dalam Yesaya 63:10. Tidak pernah digunakan dalam Perjanjian Lama menunjuk kepada manusia *ruach* itu sebuah eksistensi

yang mampu dan berpikir secara terpisah dari tubuh jasmani.

"Kata yang sama dalam Perjanjian Baru bagi *ruach* ialah *pneuma*, 'roh,' dari *pneo*, 'meniupkan,' atau 'bernapas.' Sebagaimana dengan *ruach*, tidak ada yang disifatkan dalam kata *pneuma* yang menunjuk kepada eksistensi kesadaran yang benar-benar mempunyai kemampuan yang terpisah dari tubuh, tidak juga digunakan dalam Perjanjian Baru yang menunjuk kepada manusia sebagai sebuah konsep. Sebagaimana nas dalam Roma 8:15; 1 Korintus 4:21; 2 Timotius 1:7; 1 Yohanes 4:6 *pneuma* menunjuk kepada 'suasana hati,' 'sikap,' atau 'keadaan perasaan.' Juga digunakan untuk menyatakan pelbagai aspek kepribadian sebagaimana yang terdapat dalam Galatia 6:1; Roma 12:11; dsb. Sebagaimana halnya *ruach*, *pneuma* tunduk pada Tuhan pada waktu kematian (Luk. 23:46; Kis. 7:59). Seperti *ruach*, *pneuma* juga digunakan atas Roh Allah (1 Kor. 2:11, 14; Ef. 4:30; Ibr. 2:4; 1 Ptr. 1:12; 2 Ptr. 1:21; dsb)."⁵

3. Kesatuan Badan, jiwa dan Roh. Apakah hubungan antara badan, jiwa dan roh? Apakah pengarah hubungan ini dalam kesatuan manusia?

a. Persatuan dua-ganda. Walaupun Alkitab memandang sifat atau keadaan manusia itu sebagai satu kesatuan, hubungannya secara persis tidaklah diberikan, yakni hubungan antara badan, jiwa dan roh. Kadangkala penggunaan kata jiwa maupun roh digunakan secara tumpang tindih. Cobalah perhatikan persamaan yang terdapat dalam ungkapan Maria ketika menyatakan kegembiraannya dalam pujaan yang berikut: "Jiwaku memuliakan Tuhan, dan hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku" (Luk. 1:46, 47).

Dalam sebuah contoh manusia disifatkan oleh Yesus sebagai tubuh dan roh (Mat. 10:28) dan dalam peristiwa lain dinyatakan oleh Paulus sebagai tubuh dan jiwa (1 Kor. 7:34). Dahulu *jiwa* dianggap menunjuk kepada kemampuan tinggi manusia, dianggap pikiran, yang digunakan untuk mengadakan komunikasi dengan Tuhan. Belakangan *roh* dianggap merupakan kemampuan yang tinggi ini. Di dalam kedua contoh itu tubuh termasuk secara fisik, sebagaimana halnya emosi sebagai aspek-aspek sebuah pribadi.

b. Persatuan tiga serangkai. Ada sebuah kekecualian atas penyifatan secara umum mengenai manusia yang dua ganda atau rangkap dua itu. Rasul Paulus, yang berbicara mengenai kesatuan yang rangkap ini, yakni tubuh dan jiwa, juga berbicara dengan menggunakan istilah kesatuan dalam tiga serangkai. Ia berkata sebagai berikut, "Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita" (1 Tes. 5:23). Nas ini menyampaikan keinginan Paulus bahwa tidak ada dari antara ketiga aspek pribadi ini dapat dikeluarkan dari proses penyucian.

Dalam contoh ini roh dapatlah dipahami sebagai "prinsip tinggi kecerdasan dan pikiran yang dengannya dikaruniai kepada manusia, yang dengannya pula Allah dapat berkomunikasi melalui Roh-Nya (baca Rm. 8:16). Dengan membarui pikiran melalui kegiatan Roh Kudus sehingga secara individual diubah menjadi serupa dengan Kristus (baca Rm. 12:1, 2).

"Dengan 'jiwa' ... bila dibedakan dari roh, dapatlah dipahami bahwa bagian sifat atau keadaan manusia itu mengungkapkan diri melalui naluri, emosi dan keinginan. Bagian watak manusia ini dapat juga dikudus-

kan. Apabila melalui usaha Roh Kudus, pikiran diselaraskan dengan pikiran Allah, maka pikiran yang dikuduskan ini dapat melawan sifat-sifat yang rendah, dorongan-dorongan yang mungkin bertentangan dengan kehendak Allah, sehingga menjadi takluk kepada kehendak-Nya."⁶

Tubuh, yang dikendalikan oleh sifat yang tinggi maupun yang rendah, pada hakikatnya secara jasmani terdiri dari: daging, darah dan tulang.

Rangkaian yang dikemukakan Paulus dengan menyebutkan pertama roh, kemudian jiwa, dan akhirnya tubuh bukanlah secara kebetulan. Apabila roh dikuduskan maka pikiran berada di bawah kuasa Ilahi. Pikiran yang telah disucikan itu, kemudian akan mempunyai pengaruh yang menguduskan jiwa, yakni: keinginan, perasaan dan emosi. Orang yang dikuduskan ini tidak menyalahgunakan tubuhnya, sehingga secara fisik akan tetap sehat. Dengan demikianlah tubuh menjadi alat yang dikuduskan, yang dapat digunakan orang Kristen untuk melayani Tuhan dan Juruselamatnya. Panggilan Rasul Paulus supaya menguduskan diri erat kaitannya dengan konsep kesatuan sifat manusia serta menunjukkan keefektifan persiapan untuk menanti kedatangan Kristus yang kedua kali, dengan keutuhan pribadi: roh, jiwa dan tubuh.

c. Kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan simpatik. Jelas bahwa setiap makhluk manusia adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Badan, jiwa dan roh berfungsi erat sekali, dalam kerja samanya, menunjukkan hubungan simpatik yang intens antara kemampuan pribadi secara fisik, mental dan jasmani. Kemerosotan pada salah satu bagian akan menghambat dua yang lain. Roh dan pikiran yang sakit, kotor akan mengakibatkan efek yang merusak atas kesehatan emosi dan fisik seseorang juga. Begi-

tu pula sebaliknya. Orang yang sakit-sakitan, lemah atau menderita secara fisik pada umumnya akan merusak kesehatan dan emosi serta kerohaniannya. Dampak kemampuan atas setiap orang berarti bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab yang diberikan Allah untuk mencapai kondisi yang terbaik. Melakukan hal yang demikian adalah merupakan bagian penting dan vital bagi orang yang dipulihkan ke dalam gambar Pencipta.

MANUSIA DALAM GAMBAR ALLAH

Makhluk hidup yang diciptakan Tuhan pada hari keenam pada waktu Penciptaan itu, dijadikan "menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia" (Kej. 1: 27). Secara tidak langsung, apakah sebenarnya makna diciptakan dalam gambar-Nya?

Diciptakan dalam Gambar dan Serupa Allah. Seringkali disiratkannya, bahwa dimensi moral dan spiritual manusia itu menampilkan sesuatu mengenai moral dan spiritual Allah. Bahkan Alkitab telah mengajarkan bahwa manusia terdiri dari kesatuan yang tidak terpisahkan: tubuh, pikiran dan jiwa, maka ciri-ciri fisik manusia haruslah juga, dalam pelbagai cara, memantulkan gambar Allah. Akan tetapi, bukankah Allah itu roh? Bagaimanakah satu roh digabungkan dengan bentuk mana pun?

Sebuah tinjauan singkat mengenai malaikat menunjukkan bahwa mereka pun, seperti Tuhan juga, adalah makhluk spiritual (Ibr. 1:7, 14). Akan tetapi mereka senantiasa tampak dalam bentuk manusia (Kej. 18:1-19:22; Dan. 9:21; Luk. 1:11-38; Kis. 12:5-10). Apakah mungkin makhluk spiritual mempunyai "tubuh spiritual" memiliki bentuk dan ciri-ciri (bandingkan 1 Kor. 15:44).

Alkitab menunjukkan bahwa ada orang

yang pernah melihat bagian-bagian tubuh Allah. Musa, Harun, Nadab, Abihu dan ketujuh puluh tua-tua melihat kaki-Nya (Kel. 24: 9-11). Walaupun Ia menolak memperlihatkan wajah-Nya, setelah menutupi Musa dengan tangan-Nya Allah menunjukkan punggung-Nya kepada Musa ketika Ia lewat (Kel. 33: 20-23). Allah menampakkan diri kepada Daniel dalam sebuah khayal penghakiman ketika Yang Lanjut Usia duduk di atas takhta (Dan. 7:9, 10). Kristus digambarkan sebagai "gambar Allah yang tidak kelihatan" (Kol. 1:15) dan "gambar wujud Allah" (Ibr. 1:3). Nas ini tampaknya menunjukkan bahwa Allah adalah makhluk pribadi dan mempunyai wujud pribadi. Tentu saja hal ini tidak mengejutkan karena manusia diciptakan menurut gambar Allah.

Manusia telah diciptakan "sedikit lebih rendah daripada malaikat-malaikat" (Ibr. 2:7), merupakan satu petunjuk bahwa ia sudah pasti dikaruniai dengan pemberian mental dan spiritual. Walaupun Adam kurang pengalaman, gagasan dan pertumbuhan tabiat, ia telah dijadikan manusia yang "jujur" (Pkh. 7:29), sebuah petunjuk untuk menyatakan keluhuran moral yang tinggi.⁷ Dengan moral yang terdapat dalam gambar Allah itu, manusia itu benar dan kudus (bandingkan Ef. 4:24), dan telah menjadi bagian Ciptaan Allah dalam kategori "sungguh amat baik" (Kej. 1:31).

Karena manusia diciptakan dalam moral gambar Allah, maka kepadanya telah diberikan kesempatan untuk menunjukkan kasihnya dan kesetiiaannya kepada Khaliknya. Seperti halnya Allah, manusia mempunyai kuasa memilih—kebebasan berpikir dan bertindak sesuai dengan perintah moral itu. Oleh karena itu, ia bebas mengasihi dan menurut atau tidak menaruh percaya atau pun mendurhaka. Allah memberikan kepada manusia kemungkinan yang riskan untuk menga-

dakan pilihan yang salah, karena hanya dengan kebebasan memilih itulah manusia dapat mengembangkan tabiat yang benar-benar dapat memamerkan prinsip kasih yang menjadi hakikat Allah sendiri (1 Yoh. 4:8). Nasibnya ialah meraih ungkapan yang paling tinggi dari citra Allah: untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan pikiran serta mengasihi sesama seperti diri sendiri (Mat. 22:36-40).

Diciptakan supaya Berhubungan dengan Orang Lain. Allah berkata, "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja" (Kej 2:18), maka Ia pun menjadikan Hawa. Sebagaimana ketika anggota Keallahan disatukan dalam hubungan kasih sayang, demikian pula kita diciptakan untuk persekutuan dalam persahabatan atau pernikahan (Kej. 2:18). Di dalam hubungan seperti ini kita memperoleh kesempatan hidup bersama orang lain. Supaya hidup kita lebih manusiawi, maka kita harus berorientasi kepada perhubungan satu dengan yang lain. Pengembangan aspek ini, aspek gambar Allah merupakan satu bagian yang utuh dari harmoni dan kesejahteraan kerajaan Allah.

Diciptakan untuk Menjadi Penatalayan Lingkungan. Allah berkata, "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi" (Kej. 1:26). Di sini Allah menyebutkan manusia dari peta Ilahi dan pemerintahannya atas ciptaan yang lebih rendah yang ditiup sekali jadi. Allah menempatkan manusia itu sebagai wakil-Nya untuk memerintah ciptaan yang lebih rendah itu. Kerajaan binatang tidak akan memahami kekuasaan Allah, akan tetapi banyak binatang yang

mampu mengasihi serta melayani manusia.

Daud, sehubungan dengan sebutan mengenai pemerintahan manusia berkata sebagai berikut, "Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya: kambing domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang-binatang di padang" (Mzm. 8: 7-9). Manusia yang diberi tempat yang mulia menunjukkan kemuliaan dan penghormatan sebagai mahkotanya (Mzm. 8:6). Manusia diberi tanggung jawab untuk memerintah secara hormat dunia ini, membayangkan atau memantulkan kemurahan pemerintahan Tuhan atas semesta alam. Oleh karena itu, kita bukanlah korban lingkungan yang dikuasai oleh kuasa-kuasa lingkungan. Sebaliknya, Allah telah menyuruh kita supaya berperan positif dengan membentuk lingkungan, menggunakan setiap situasi di tempat mana kita telah ditempatkan menjadi suatu kesempatan untuk menyempurnakan kehendak Allah.

Wawasan ini menyediakan kunci perbaikan hubungan manusia di dunia yang sudah porak poranda. Di dalamnya juga terdapat jawaban terhadap pemakaian yang sewenang-wenang terhadap sumber-sumber alam sehingga menimbulkan pencemaran udara dan air yang cukup berat yang membawa ke arah kemerosotan kualitas hidup yang semakin memburuk. Hanyalah dengan menganut pandangan yang Alkitabiah mengenai alam manusia maka jaminan kesejahteraan mendatang dapat diperoleh.

Diciptakan untuk Meniru Allah. Sebagai makhluk manusia seharusnya kita bertindak seperti yang dilakukan Tuhan Allah karena kita diciptakan menurut gambar-Nya. Walaupun kita manusia, bukan yang Ilahi, kita harus memantulkan citra Allah dalam pemerintahan kita sebaik-baiknya. Hukum keempat mengimbau atas tanggung jawab

ini: kita harus mengikuti teladan Pencipta kita dalam bekerja enam hari pada minggu pertama waktu dunia diciptakan dan berhenti pada hari yang ketujuh (Kel. 20:8-11).

Diciptakan dengan yang Bersyarat. Pada waktu hari penciptaan, leluhur kita yang pertama diberi sifat abadi walaupun memiliki sifat ini sangat bergantung pada penerusan. Jika tetap mendekati pohon kehidupan itu maka mereka akan tetap hidup selamanya. Satu-satunya yang dapat membahayakan keadaan keabadian mereka itu hanyalah melalui pelanggaran terhadap peraturan Allah yang melarang mereka memakan buah pohon pengetahuan baik dan buruk. Pendurhakaan akan membawa maut (Kej. 2:17; bandingkan 3:22).

KEJATUHAN

Walaupun diciptakan dalam keadaan sempurna dan dalam gambar Allah serta ditempatkan di lingkungan yang sempurna. Adam dan Hawa menjadi pelanggar. Bagaimanakah perubahan yang radikal dan mengerikan itu terjadi?

Asal-usul Dosa. Kalau Tuhan menjadikan dunia dalam keadaan sempurna, bagaimanakah mungkin dosa berkembang?

1. Allah dan asal-usul dosa. Apakah Allah Pencipta itu, juga pembuat dosa? Alkitab menunjukkan bahwa Allah itu suci (Yes. 6:3) dan tidak ada ketidakbenaran di dalam Dia. "Pekerjaan-Nya sempurna, karena segala jalan-Nya adil; Allah yang setia, dengan tiada kecurangan, adil dan benar Dia" (Ul. 32: 4). Kitab Suci menyatakan, "Jauhlah dari pada Allah untuk melakukan kefasikan, dan dari pada Yang Mahakuasa untuk berbuat curang" (Ayb. 34:10). "Sebab Allah tidak da-

pat dicobai oleh yang jahat, dan Ia sendiri tidak mencobai siapa pun" (Yak. 1: 13); Ia membenci dosa (Mzm. 5:5; 11:5). Pada mulanya Ciptaan Tuhan "sangat baik adanya" (Kej. 1:31). Sama sekali Ia bukanlah Pencipta dosa, Ia "menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepadanya" (Ibr. 5:9).

2. Pencipta dosa. Allah dapat mencegah dosa dengan menciptakan semuanya robot yang diprogram untuk melakukan apa yang telah ditentukan supaya mereka lakukan. Tetapi Allah yang menaruh kasih itu menciptakan makhluk yang dapat menyambut kasih-Nya dengan bebas—sebuah sambutan yang mungkin dari makhluk yang mempunyai kuasa untuk memilih.

Dengan memberikan jenis kebebasan seperti ini kepada ciptaan-Nya, bagaimanapun, itu berarti Allah harus menanggung risiko bahwa sebagian makhluk ciptaan-Nya itu dapat berpaling dari pada-Nya. Sayangnya, Lucifer, seorang makhluk yang mulia dengan kedudukan tinggi di dunia para malaikat, menjadi angkuh (Yeh. 28:17; bandingkan 1 Tim. 3:6). Karena merasa tidak puas atas kedudukannya di dalam pemerintahan Allah (bandingkan Yud. 6), ia mulai menginginkan kedudukan Tuhan Allah (Yes. 14:12-14). Dalam upayanya untuk mengambil alih semesta alam, malaikat yang telah jatuh ini menaburkan benih-benih ketidakpuasan di antara sesama malaikat, dan banyak orang yang mulai berpihak kepadanya. Alhasil, konflik yang terjadi di surga ini diakhiri dengan tercampaknya Lucifer yang kemudian dikenal dengan nama Setan, si perusuh, berikut malaikat-malaikatnya diusir dari surga (Why. 12:4, 7-9; baca bab 8).

3. Asal-usul dosa di lingkungan manusia. Dengan tidak merasa gentar walau-

pun sudah diusir dari surga, Setan bertekad memikat orang lain supaya bergabung dengannya dalam pemberontakan melawan pemerintahan Allah. Perhatiannya tertarik kepada umat manusia yang baru raja diciptakan. Bagaimanakah ia dapat mengajak Adam dan Hawa supaya ikut memberontak? Mereka hidup di dunia yang sempurna, segala keperluan mereka serba ada disediakan Pencipta mereka. Bagaimana membuat supaya mereka merasa tidak puas dan tidak percaya kepada satu Oknum yang menjadi sumber kebahagiaan mereka? Catatan mengenai dosa yang pertama itu memberikan jawaban.

Dalam serangannya terhadap makhluk manusia yang pertama itu, Setan mulai memasang perangkap untuk menangkap mereka ketika lepas dari penjagaan. Setan mendekati Hawa ketika ia dekat-dekat kepada pohon pengetahuan baik dan jahat—menyamar sebagai ular menyanyainya mengenai larangan Tuhan supaya jangan memakan buah pohon itu. Manakala Hawa mengukuhkan bahwa Tuhan mengatakan sekali buah pohon itu dimakan maka mereka akan mati, lalu Setan menantang larangan Ilahi itu dengan berkata, "Sekali-kali kamu tidak akan mati." Setan membangkitkan rasa ingin tahu dengan menyarankan bahwa Allah sebenarnya berusaha merintanginya untuk memperoleh sebuah pengalaman baru yang menakjubkan: untuk menjadi sama dengan Allah (Kej. 3:4, 5). Maka dengan segera akar kebimbangan terhadap sabda Allah pun ditanamkan. Hawa berhasrat sekali memperoleh apa yang dapat dihasilkan oleh buah pohon itu. Godaan telah merusak pikirannya yang kudus itu. Kepercayaan terhadap firman Tuhan telah berubah menjadi kepercayaan terhadap perkataan Setan. Tiba-tiba ia membayangkan bahwa "buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian." Ia me-

rasa tidak puas lagi dengan kedudukannya, Hawa menyerah terhadap godaan untuk menjadi sama dengan Allah. "Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan dibrikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya" (Kej. 3:6).

Karena lebih berharap pada indera perasaannya ketimbang firman Tuhan, Hawa merusak ketergantungannya kepada Allah, ia pun jatuh dari kedudukannya yang tinggi, dan terjun ke dalam dosa. Kejatuhan umat manusia, sesungguhnya setelah peristiwa itu, yang paling utama ditandai oleh retaknya iman terhadap Allah dan firman-Nya. Rasa tidak percaya ini menuntun kepada pendurhakaan, yang kemudian berakibat rontoknya hubungan dan pada akhirnya mendatangkan perpisahan antara Allah dan manusia.

Dampak Dosa. Apakah akibat yang langsung dan akibat jangka panjang dosa itu? Bagaimanakah pengaruhnya terhadap sifat manusia? Dan apakah prospek pelenyapan dosa dan perbaikan keadaan dan sifat manusia?

1. Akibat langsung. Akibat pertama dosa adalah perubahan dalam keadaan manusia yang mempengaruhi hubungan antar pribadi, begitu pula dengan hubungan dengan Tuhan. Kesegaran baru, mata yang terbuka hanyalah membawa pengalaman perasaan yang memalukan bagi Adam dan Hawa (Kej. 3:7). Ganti menjadi sama dengan Allah, sebagaimana yang dijanjikan Setan, justru mereka menjadi ketakutan dan berusaha bersembunyi (Kej. 3:8-10).

Apabila Allah menanyakan kepada Adam dan Hawa mengenai dosa mereka, ganti mengakui kesalahan mereka, malah mereka berusaha berdalih. Adam berkata, "Perempuan yang Kau tempatkan di sisiku, dialah yang

memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan" (Kej. 3:12). Perkataannya itu secara tidak langsung menuduh Hawa dan juga Tuhan bertanggung jawab atas dosa yang dilakukannya, terang-terangan menunjukkan bagaimana dosanya telah merontokkan hubungannya dengan istri dan Tuhan, sang Pencipta. Kemudian Hawa menuduh sang ular (Kej. 3:13).

Akibat dahsyat yang timbul menunjukkan betapa seriusnya pelanggaran mereka. Allah mengutuk pengantara yang digunakan Setan, ular itu, Ia mengutukinya, bahwa ia akan merayap dengan perutnya, sebagai suatu yang mengingatkan kejatuhan selamanya (Kej. 3:14). Kepada perempuan itu Tuhan berkata, "Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu" (Kej. 3:16). Karena Adam mendengarkan istrinya, bukannya apa yang dikatakan Tuhan, maka dunia ini dikutuk dengan keluh kesah yang bertambah, dan bersusah payah melakukan pekerjaan: "Terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; dengan berpeluh engkau akan mencari makanamu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu" (Kej. 3:17-19).

Dalam pengukuhan kembali hukum-Nya yang tidak dapat diubah, bahwa setiap pelanggaran mana pun akan menuju kepada kematian yang pasti, Allah berkata: "Sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu" (Kej. 3:19). Ia melaksanakan putusan ini dengan mengusir si pelanggar itu dari ta-

man Eden, merusak hubungan langsung dengan Allah (Kej. 3:8), dan mencegah mereka agar tidak memetik buah pohon kehidupan, sumber kehidupan selama-lamanya. Oleh karena itu. Adam dan Hawa menjadi takluk kepada kematian (Kej. 3:22).

2. Sifat dosa. Banyak nas dalam Alkitab, khususnya termasuk di dalamnya catatan mengenai Kejatuhan, menjelaskan dengan gamblang bahwa dosa adalah moral jahat—akibat pemilihan akan akhlak yang buruk itu untuk melanggar kehendak Allah yang telah dinyatakan sebelumnya (Kej. 3:1-6; Rm. 1:18-22).

Definisi dosa. Definisi dosa menurut Alkitab termasuk: "pelanggaran hukum Allah" (1 Yoh. 3:4), seseorang yang gagal melakukan yang diketahuinya "bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya" (Yak. 4:17), dan "segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman" (Rm. 14:23). Definisi yang agak luas termasuk: "Setiap penyimpangan dari yang dikenal kehendak Allah, baik pelanggaran atas apa yang secara rinci disuruh-Nya atau melakukan sesuatu yang secara khusus dilarang-Nya."⁸

Tidak ada yang netral terhadap dosa. Kristus berkata, "Siapa tidak bersama Aku, ia melawan Aku" (Mat. 12:30). Kegagalan untuk mempercayai-Nya adalah dosa (Yoh. 16:9). Dosa bersifat mutlak karena itu berarti pemberontakan melawan Tuhan dan kehendak-Nya. Dosa mana pun, baik yang kecil maupun besar, berakibat putusan "bersalah". Oleh karena itu, "Sebab barangsiapa menuruti seluruh hukum itu, tetapi mengabaikan satu bagian dari padanya, ia bersalah terhadap seluruhnya" (Yak. 2:10).

Dosa melibatkan pikiran, sebagaimana halnya perbuatan. Kerap kali dosa dibicarakan hanya dalam istilah konkret dan tindak-

an nyata pelanggaran hukum. Tetapi Kristus mengatakan bahwa seseorang yang marah terhadap orang lain berarti melanggar hukum keenam dalam Sepuluh Hukum itu, "Jangan membunuh" (Kel. 20:13), dan keinginan-keinginan yang penuh nafsu berarti melanggar hukum "Jangan berzinah" (Kel. 20:14). Oleh karena itu, dosa bukanlah hanya keterlibatan pada perbuatan yang tidak taat tetapi juga mencakup pikiran dan keinginan.

c. Dosa dan kesalahan. Dosa menghasilkan kesalahan. Menurut pandangan Alkitabiah, kesalahan yang membawa orang untuk melakukan dosa patut dihukum. Dan karena semua sudah berbuat dosa, maka seluruh dunia ini "jatuh ke bawah hukuman Allah" (Rm. 3:19).

Penangkal kesalahan ialah pengampunan (Mat. 6:12), yang menghasilkan hati nurani yang murni dan kedamaian dalam pikiran. Pengampunan ini hendak diberikan Tuhan kepada orang berdosa yang bertobat. Kepada orang yang dibebani dosa, bangsa yang dirundung kesalahan, dengan penuh kemurahan Kristus mengundang, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu" (Mat. 11:28).

Pusat Pengendalian Dosa. Menurut Alkitab takhta dosa itu ada dalam hati—yang kita kenal dengan kata pikiran. Karena dari hatilah "terpancar kehidupan" (Ams. 4:23). Kristus mengatakan bahwa pikiran seseoranglah yang mencemarkan, "Karena dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat" (Mat. 15:19). Hati mempengaruhi segenap pribadi; pikiran (Intelek), kehendak, kasih sayang, emosi dan tubuh. Karena hati itu "licik, lebih licik dari

pada segala sesuatu" (Yer. 17:9), sifat alamiah hati itu dapatlah dikatakan bejat, rusak dan penuh dengan tipu daya dosa.

3. Efek dosa atas Manusia. Mungkin banyak orang merasa bahwa hukuman mati yang dijatuhkan hanya karena memakan buah larangan itu terlalu kejam. Akan tetapi kita hanya dapat mengukur betapa seriusnya pelanggaran itu dalam cahaya efek dosa Adam atas umat manusia.

Anak pertama Adam dan Hawa melakukan pembunuhan. Keturunan mereka pun tidak lama kemudian melanggar persatuan pernikahan yang kudus dengan melakukan poligami, dan itu terjadi tidak lama kemudian sehingga kejahatan dan pelanggaran sudah merajalela di seluruh permukaan bumi ini (Kej. 4:8, 23; 6:1-5, 11-13). Panggilan Allah supaya mengadakan perubahan dan pertobatan berlalu tanpa diindahkan, dan hanya delapan orang saja yang telah diselamatkan dari air bah yang membinasakan mereka yang tidak bertobat. Sejarah manusia setelah air bah adalah, dengan beberapa kekecualian, catatan yang penuh dengan kesedihan karena ulah sifat manusia yang penuh dengan dosa.

a. Dosa umat manusia. Sejarah menunjukkan bahwa keturunan Adam turut dicemarkan sifat dosanya. Daud dalam doanya berseru, "Sebab di antara yang hidup tidak seorang pun yang benar di hadapan-Mu" (Mzm. 143:2; bandingkan 14:3). "Karena tidak ada manusia yang tidak berdosa" (1 Raj. 8:46). Dan Salomo pun berkata, "Siapakah dapat berkata: 'Aku telah membersihkan hatiku, aku tahir dari pada dosaku?'" (Ams. 20:9); "Sesungguhnya, di bumi tidak ada orang yang saleh: yang berbuat baik dan tak pernah berbuat dosa!" (Pkh. 7:20). Dengan tandas Perjanjian Baru juga mengata-

kan bahwa "semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah" (Rm. 3:23) dan bahwa "jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita" (1 Yoh. 1:8).

Apakah dosa diwariskan atau diperoleh? Paulus berkata, "Karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam" (1 Kor. 15:22). Di tempat lain ditulisnya pula, "Sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa" (Rm. 5:12).

Hati manusia yang penipu itu mempengaruhi seluruh pribadi. Dalam keadaan seperti inilah Ayub berseru, "Siapa yang dapat mendatangkan yang tahir dari yang najis? Seorang pun tidak!" (Ayb. 14:4). Daud berkata, "Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku" (Mzm. 51:7). Dan rasul Paulus mengatakan bahwa "keinginan daging adalah per seteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya. Mereka yang hidup dalam daging, tidak mungkin berkenan kepada Allah" (Rm. 8:7, 8). Sebelum pertobatan ia menyatakan orang-orang percaya adalah "orang-orang yang harus dimurkai," seperti manusia yang lain (Ef. 2:3).

Sekalipun sebagai anak-anak kita melakukan dosa karena meniru, nas yang di atas mengukuhkan bahwa kita pada dasarnya orang yang berdosa. Manusia yang berdosa secara universal adalah merupakan bukti bahwa menurut alamiah kita cenderung kepada yang tidak baik, yang jahat.

Pemberantasan tabiat yang penuh dengan dosa. Betapa berhasilkah orang banyak membuang dosa dari kehidupan dan masyarakat mereka?

Setiap usaha untuk memperoleh kehidupan yang benar dengan kekuatan sendiri akan mengalami malapetaka. Kristus mengatakan bahwa barangsiapa yang melakukan dosa berarti "ia adalah hamba dosa." Hanya kuasa Ilahi yang dapat memerdekakan kita dari perhambaan. Bahkan Kristus telah memberikan jaminan kepada kita, "Jadi apabila Anak itu memerdekakan kamu, kamu pun benar-benar merdeka" (Yoh. 8:36). Anda dapat menghasilkan kebenaran hanyalah jika, kata Dia, "tinggal di dalam-Nya" karena "di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa" (Yoh. 15:4, 5).

Bahkan Paulus pun gagal menghayati hidup yang benar melalui usahanya sendiri. Ia tahu ukuran kesempurnaan hukum Allah tetapi ia tidak akan mampu meraihnya. Dengan menimbang-nimbang upayanya, ia berkata, "Sebab apa yang aku perbuat, aku tidak tahu. Karena bukan apa yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat." Kemudian ditunjukkannya dampak dosa dalam hidupnya: "Jadi jika aku perbuat apa yang tidak aku kehendaki, aku menyetujui.... Kalau demikian bukan aku lagi yang memperbuatnya, tetapi dosa yang ada di dalam aku." Sekalipun gagal ia mengagumi ukuran kesempurnaan Tuhan, dengan berkata, "Sebab di dalam batinku aku suka akan hukum Allah, tetapi di dalam anggota-anggota tubuhku aku melihat hukum lain yang berjuang melawan hukum akal budiku dan membuat aku menjadi tawanan hukum dosa yang ada di dalam anggota-anggota tubuhku. Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?" (Rm. 7:15, 19, 20, 22-24). Akhirnya Paulus mengakui bahwa kuasa Ilahi diperlukannya supaya dapat menang. Melalui Kristus ia mengesampingkan hidup mengikuti nafsu jasmani lalu memulai hidup baru yang sesuai dengan Roh

(Rm. 7:25; 8:1).

Hidup baru di dalam Roh merupakan karunia pengubah yang berasal dari Allah. Melalui anugerah Ilahi, kita yang dahulu "mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosaduanya" menjadi pemenang (Ef. 2:1, 3, 8-10). Kelahiran kembali secara rohani yang demikian itu akan mengubah hidup (Yoh. 1:13; Yoh. 3:5) sehingga kita dapat berbicara mengenai kejadian yang baru—"yang lama sudah berlalu" sehingga "sesungguhnya yang baru sudah datang" (2 Kor. 5:17). Bagaimanapun, hidup baru itu, tidak menghilangkan kemungkinan berbuat dosa (1 Yoh. 2:1).

4. Evolusi dan kejatuhan manusia. Sejak zaman Penciptaan Setan telah mengacau-balaukan pikiran orang dengan jalan melemahkan keyakinan mereka atas catatan yang terdapat dalam kitab suci mengenai asal-usul manusia dan tentang Kejatuhan ke dalam dosa. Salah satu dari antaranya yang dapat disebutkan ialah evolusi, sebuah pandangan "alamiah" mengenai manusia, pandangan yang didasarkan atas dugaan bahwa hidup mulai hanyalah secara kebetulan, dan mengenai manusia itu sendiri, setelah mengalami proses yang panjang, telah timbul dari bentuk-bentuk kehidupan yang paling rendah. Melalui sebuah proses perjuangan hidup bahwa yang kuat itulah yang akhirnya muncul, manusia mengalami perubahan sampai kepada statusnya yang kini. Mereka masih terus mengalami perubahan, belum mencapai tingkat potensialnya.

Banyak orang Kristen yang menganut paham evolusi yang teistis, yang menyatakan bahwa Allah menggunakan evolusi dalam Penciptaan yang terdapat dalam kitab Kejadian. Orang yang menganut paham ini tidak menerima pandangan yang dikemukakan bab-bab pertama buku Kejadian sebagai mana tertulis di situ, melainkan menganggapap-

nya sebagai alegori atau mitos.

a. Pandangan Alkitabiah Mengenai Manusia dan evolusi. Orang-orang Kristen yang menganut paham Kreasionis sangat prihatin atas dampak teori evolusi terhadap iman orang Kristen. James Orr menulis: "Menghadapi Kekristenan dewasa ini, bukanlah dengan serangan sedikit demi sedikit atas doktrin-doktrinnya...melainkan dengan pandangan yang bertentangan tetapi positif mengenai dunia, mengungkapkannya dengan ilmiah dibuat dengan baik dan dapat dipertahankan, namun ide-idenya secara fundamental menghantam akar-akar sistem Kristen."⁹

Alkitab menolak penafsiran secara alegoris maupun mitos, kitab Kejadian. Para penulis Alkitab sendiri mengakui penafsiran Kejadian 1-11 sebagai sejarah yang harfiah. Adam, Hawa, dan ular serta Setan dilihat sebagai pelakon yang historis di dalam peristiwa pergolakan yang besar itu (baca Ayb. 31:33; Pkh. 7:29; Mat. 19:4, 5; Yoh. 8:44; Rm. 5:12, 18, 19; 2 Kor. 11:3; 1 Tim. 2:14; Why. 12:9).

Golgota dan evolusi. Evolusi dalam bentuk dan wujud bagaimanapun berlawanan dengan dasar-dasar Kekristenan. Sebagaimana dikatakan Leonard Verduin, "Di tempat kisah 'kejatuhan' telah muncul; kisah kenaikan."¹ Kekristenan dan evolusi sama sekali bertentangan. Kedua leluhur kita yang pertama itu diciptakan menurut gambar Allah dan mengalami kejatuhan ke dalam dosa atau tidak sama sekali. Jika tidak, lalu mengapa menjadi Kristen?

Golgota mempertanyakan evolusi secara radikal. Jika tidak ada kejatuhan, mengapa kita memerlukan Allah mati demi kita? Bukan hanya mati secara umum, akan tetapi kematian Kristus bagi kita menyatakan bahwa manusia tidak "BERES" atau OK. Bila

bergantung hanya pada diri saja maka kita akan merosot terus sampai akhirnya umat manusia binasa.

Pengharapan kita bertumpu pada Manusia yang tergantung di kayu salib itu. Hanya kematian-Nya saja yang membuka kepada kita suatu kemungkinan yang lebih baik, hidup yang penuh dan tidak akan pernah berakhir. Golgota mengumumkan bahwa kita memerlukan seorang pengganti untuk melepaskan kita.

c. Penjelmaan dan Evolusi. Barangkali Penciptaan-versus-evolusi, pertanyaan-pertanyaan sekitar itu, dapat dijawab dengan jawaban paling tepat oleh memandang penciptaan manusia itu dari sudut pandang penjelmaan. Dengan datangnya Adam yang kedua itu, yakni Kristus, masuk ke dalam sejarah, Allah bekerja dengan cara yang kreatif. Jika Allah dapat mendatangkan mukjizat yang luar biasa ini, maka tidak akan ada lagi pertanyaan mengenai kemampuan-Nya menjadikan Adam yang pertama itu.

Manusia sudah tua sekali? Seringkali penganut paham evolusi menunjuk kepada kemajuan ilmu dan pengetahuan yang begitu pesat beberapa abad belakangan ini sebagai bukti bahwa kelihatannya manusia itu-lah wasit bagi nasibnya. Bila saja cukup waktu baginya, dengan adanya ilmu yang memenuhi segala keperluannya, maka ia akan dapat memecahkan segala masalah dunia.

Namun demikian, peranan teknologi yang memberikan harapan itu justru menemui banyak kebimbangan—karena nyatanya teknologi telah mendorong planet ini ke tepi jurang kebinasaan. Manusia telah gagal menaklukkan dan mengendalikan hati yang penuh dengan dosa. Akibatnya, semua kemajuan ilmu membuat dunia semakin dirundung marabahaya.

Filsafat nihilisme dan kesia-siaan semakin berkembang dan tampaknya dianggap sah. Alexander Pope berkata sebagai berikut, "Pengharapan yang abadi bersemi di dalam dada manusia," dewasa ini bergema kosong. Ayub menangkap realitas itu lebih baik—waktu beringsut dan "berakhir tanpa harapan" (Ayb. 7:6). Dunia manusia merosot ke bawah. Seseorang harus datang dari seberang sejarah manusia, menyerbunya, dan membawa realitas baru ke dalamnya.

Harapan yang Tipis. Seberapa besarkah kemerosotan manusia itu? Di kayu salib manusia membunuh Pencipta mereka—puncak pengkhianatan yang luar biasa! Akan tetapi Tuhan tidak meninggalkan umat manusia dalam keadaan tanpa harapan.

Daud merenungkan kedudukan manusia dalam Penciptaan. Kesan mula-mula ialah keluasan alam semesta, lalu ia menganggap bahwa manusia itu tidak berarti sama sekali. Kemudian ia menjadi sadar mengenai kedudukan manusia yang sebenarnya. Berbicara mengenai keadaan manusia kini dengan hubungannya terhadap Allah, ia berkata, "Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau telah membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu" (Mzm. 8:6, 7; bandingkan Ibr. 2:7).

Selain kejatuhan, masih ada lagi yang berkaitan dengan martabat manusia. Walaupun sudah bernoda, wujud Keilahian itu belum-lah hapus sama sekali. Walaupun telah jatuh ke dalam dosa, tercemar, penuh dengan dosa, manusia masih tetap wakil Allah di dunia ini. Keadaannya lebih rendah dari yang Ilahi namun masih tetap memegang sebuah kedudukan yang terhormat sebagai wakil Allah atas ciptaan yang ada di bumi. Apabila Daud menyadari hal ini, maka ia pun melantunkan

pujian dan rasa syukurnya, "Ya Tuhan, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi!" (Mzm. 8:10).

PERJANJIAN ANUGERAH

Karena pelanggaran maka pasangan pertama manusia itu menjadi berdosa. Tidak mampu lagi menentang Setan, akankah mereka tetap bebas atautkah dibiarkan untuk binasa? Masih adakah harapan?

Perjanjian Diberikan pada Waktu Kejatuhan. Sebelum Allah mengumumkan hukuman kepada pasangan yang jatuh ke dalam dosa itu, Ia memberikan kepada mereka pengharapan dengan memperkenalkan perjanjian anugerah. Ia berkata, "Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya" (Kej. 3:15).

Pesan yang disampaikan Tuhan itu merupakan kekuatan bagi hati mereka karena diumumkan juga bahwa walaupun Setan menempatkan manusia di bawah kuasanya yang jahat, pada akhirnya dia pun akan dikalahkan juga. Perjanjian telah diadakan antara Allah dengan manusia. Pertama-tama Allah menjanjikan melalui anugerah-Nya sebuah pertahanan melawan dosa. Ia akan menimbulkan kebencian antara ular dari perempuan itu; antara pengikut Setan dengan pengikut Tuhan. Ini akan mengacaukan hubungan manusia dengan Setan sehingga membuka jalan untuk mengadakan pembaharuan hubungan dengan Allah.

Dari abad ke abad perang berkelanjutan antara jemaat Allah dengan Setan. Konflik itu mencapai puncaknya pada waktu kematian Yesus Kristus, yang disiratkan dalam nubuat Benih perempuan itu. Di Golgota, Se-

tan dikalahkan. Walau diremukkan Benih perempuan itu, namun pembuat kejahatan itu dikalahkan dengan sempurna.

Semua orang yang mau menerima pemberian Allah, anugerah-Nya, akan mengetahui perseteruan terhadap dosa akan membuat mereka berhasil dalam pertempuran melawan Setan. Melalui iman mereka turut mengambil bagian dalam kemenangan Kristus di bukit Golgota.

Perjanjian yang Diadakan Sebelum Penciptaan. Perjanjian pemberian anugerah itu tidaklah dikembangkan sesudah kejatuhan. Kitab Suci membentangkan bahwa sebelum Penciptaan, Keallahan telah mengadakan perjanjian antara sesama mereka untuk menyelamatkan umat manusia bila mereka jatuh ke dalam dosa. Paulus mengatakan Tuhan "telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya, supaya terpujilah kasih karunia-Nya yang mulia" (Ef. 1:4-6; bandingkan 2 Tim. 1:9). Berbicara mengenai pendamaian yang dilakukan Kristus, Petrus berkata, "Ia telah dipilih sebelum dunia dijadikan" (1 Ptr. 1:20).

Perjanjian itu telah diadakan di atas dasar, yang tidak dapat digoyahkan: janji dan sumpah Allah sendiri (Ibr. 6:18). Yesus Kristus merupakan jaminan perjanjian ini (Ibr. 7:22). Sebuah jaminan adalah diandaikannya seseorang dihukum karena utang atau jaminan atas perkara orang lain yang seharusnya menerima hukuman. Pelayanan Kristus merupakan sebuah jaminan bahwa jika umat manusia jatuh ke dalam dosa Ia akan menanggung hukuman yang seharusnya dijatuhkan kepada mereka. Ia akan membayar harga penebusan mereka; Ia akan mengadakan pen-

damaian atas dosa-dosa mereka; Ia akan memenuhi tuntutan atas pelanggaran terhadap hukum Allah. Tidak ada manusia atau malaikat sekalipun yang mampu memikul tanggung jawab yang demikian. Hanya Kristus sang Pencipta itu, yang menjadi wakil dan pemimpin umat manusia yang dapat melaksanakan tanggung jawab itu (Rm. 5:12-21; 1 Kor. 15:22).

Anak Allah bukanlah hanya jaminan perjanjian itu, Ia juga menjadi pengantara atau pelaksana. Penggambaran-Nya mengenai misi-Nya sebagai Anak manusia yang menjelma menunjukkan aspek peranan-Nya ini. Ia berkata, "Sebab Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku" (Yoh. 6:38; bandingkan 5:30, 43). Kehendak Bapa ialah "supaya setiap orang, yang melihat Anak dan yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal" (Yoh. 6:40). "Inilah hidup yang kekal itu," kata-Nya, "yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus" (Yoh. 17:3). Pada penghujung tugas-Nya itu, Ia bersaksi mengenai pelaksanaan yang dilakukan-Nya atas tugas yang diemban-Nya dari Bapa dengan berkata, "Aku telah mempermuliakan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya" (Yoh. 17:4).

Di kayu salib Yesus menggenapi janji-Nya untuk menjadi jaminan bagi manusia dalam perjanjian itu. Jeritan "Sudah selesai" (Yoh. 19:30), menandai tuntasnya misi-Nya itu. Dengan hidup-Nya sendiri Ia telah membayar hukuman atas pelanggaran hukum Allah, yang dituntut oleh hukum itu, menjamin keselamatan umat manusia yang bertobat. Pada saat itu darah Kristus mengesahkan perjanjian anugerah itu. Melalui iman dalam

darah-Nya yang mendamaikan, orang-orang yang berdosa dan bertobat akan diangkat menjadi putra-putri Allah, sehingga menjadi waris kehidupan kekal.

Janji anugerah ini menunjukkan kasih Allah yang tiada batasnya bagi umat manusia. Diadakan sejak sebelum Penciptaan, perjanjian itu diungkapkan sesudah Kejatuhan. Pada ketika itu, dalam suasana yang khusus, Allah dan manusia menjadi sekutu.

Perjanjian Dibarui. Sayang sekali, janji anugerah yang agung ini ditolak umat manusia baik pada zaman Air bah maupun sesudahnya (Kej. 6:1-8; 11:1-9). Ketika Allah mempersembahkan perjanjian itu kembali, hal itu dilakukan-Nya melalui Ibrahim. Lagi-lagi dikukuhkan-Nya janji penebusan: "Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena engkau mendengarkan firman-Ku" (Kej. 22:18; bandingkan 12:3; 18:18).

Kitab Suci secara khusus meninggikan kesetiaan Ibrahim atas syarat-syarat perjanjian itu. Ibrahim percaya kepada Tuhan sehingga Ia "memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran" (Kej. 15:6). Turut sertanya Ibrahim dalam berkat-berkat perjanjian itu, yang dialaskan pada anugerah Allah, juga bergantung pada penurutannya menunjukkan bahwa perjanjian itu meninggikan otoritas hukum Tuhan (Kej. 17:1; 26:5).

Karena iman Ibrahim yang seperti itulah yang membuat ia disebut "bapa semua orang percaya" (Rm. 4:11). Ialah contoh Allah mengenai membenaran oleh iman yang menyatakan diri dalam penurutan (Rm. 4:2, 3; Yak. 2:23, 24). Perjanjian anugerah tidaklah secara otomatis mencurahkan berkat-berkat kepada keturunan Ibrahim secara lahiriah, melainkan hanya dengan mengikuti teladan iman Ibrahim. "Mereka yang hidup dari iman,

mereka itulah anak-anak Ibrahim" (Gal. 3:7). Setiap individu di dunia ini dapat memperoleh pengalaman atas janji-janji perjanjian keselamatan itu melalui pemenuhan syarat: "Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah" (Gal. 3: 29). Dari pihak Allah perjanjian Sinai itu (juga lazim disebut perjanjian pertama) adalah sebuah pembaruan dari perjanjian yang diberikan kepada Ibrahim, janji anugerah itu (Ibr. 9:1). Akan tetapi bangsa Israel mengacaukannya dengan perjanjian amal (Gal. 4: 22-31).

Perjanjian Baru. Kemudian nas-nas kitab suci berbicara mengenai tiadanya sebuah perjanjian yang lebih baik dan baru.¹¹ Akan tetapi hal itu disebutkan demikian bukankah karena perjanjian abadi itu telah diubah melainkan karena (1) ketidaksetiaan Israel perjanjian kekal Allah itu telah dikacaukan ke dalam sebuah sistem amal; (2) perjanjian itu dihubungkan dengan pernyataan baru dari kasih Allah di dalam penjelmaan Kristus Yesus, hidup, mati, kebangkitan dan meditasi (bandingkan Ibr. 8:6-13); dan (3) di salib itulah disahkan dengan darah Kristus (Dan 9:27; Luk. 22:20; Rm. 15:8; Ibr. 9:11-22).

Betapa banyak yang diberikan bagi orang

orang yang menerima perjanjian ini. Melalui anugerah Allah diberikannya kepada mereka keampunan atas dosa-dosa mereka. Juga memberikan Roh Kudus yang bekerja dan menuliskan Sepuluh Hukum di dalam hati mereka, serta memulihkan orang berdosa yang bertobat ke dalam citra Pencipta mereka (Yer. 31:33). Perjanjian Baru, kelahiran baru, pengalaman mendatangkan pembenaran Kristus serta pengalaman akan pembenaran oleh iman.

Pembaruan hati menyanggupkan perubahan individu sehingga mereka dapat mengeluarkan buah-buah Roh: "kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri" (Gal. 5:22, 23). Melalui kuasa anugerah Kristus yang menyelamatkan itu mereka dapat berjalan menempuh jalan yang dijalani Kristus, dari hari ke hari menikmati hal-hal yang berkenan kepada Allah (Yoh. 8:29). Pengharapan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa itu hanyalah dengan menerima undangan Allah untuk masuk ke dalam perjanjian anugerah-Nya. Melalui iman di dalam Yesus Kristus kita dapat mengalami hubungan ini yang memberikan jaminan kepada kita menjadi anak-anak Allah dan menjadi ahli waris dalam kerajaan-Nya.

Referensi :

1. Doktrin tentang manusia telah lama digunakan dalam istilah teologis untuk membicarakan komponen-komponen keluarga manusia. Di dalam diskusi ini manusia tidak selamanya dimaksudkan pria, dengan mengesampingkan perempuan, istilah ini digunakan dalam bahasa Inggris dalam bentuk "man" hanya untuk sekedar memudahkan diskusi dan kelanjutan tradisi dan semantik teologis.
2. Berkhof, *Systematic Theology*, hlm. 183.
3. "Soul," *SDA Encyclopedia*, edisi revisi, hlm. 1361.
4. "Soul," *SDA Bible Dictionary*, edisi revisi, hlm. 1061.
5. *Ibid.*, hlm. 1064.
6. *SDA Bible Commentary*, edisi revisi, jilid 7, hlm. 257.
7. *Ibid* edisi revisi, jilid 3, hlm. 1090.
8. "Sin, 1" *SDA Bible Dictionary*, edisi revisi, hlm. 1042.
9. James Orr, *God's Image in Man* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans, 1948), hlm. 3, 4.
Leonard Verduin, *Somewhat Less than God: The Biblical View of Man* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans, 1970), hlm. 69.

10. Leonard Verduin, *Sonewhat Less than God: The Biblical View of Man* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans, 1970), hlm. 69.
11. Perjanjian Baru menghubungkan pengalaman bangsa Israel di Bukit Sinai dengan perjanjian lama (Gal. 4:24, 25). Di Sinai Allah membarui perjanjian anugerah-Nya yang kekal kepada umat-Nya yang telah dilepaskan itu (1 Taw. 16:14-17; Mzm. 105:8-11; Gal. 3:15-17). Allah berjanji kepada mereka, "Jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus" (Kel. 19:5, 6; bandingkan Kej. 17:7, 9, 19). Perjanjian itu diadakan berdasarkan pembenaran oleh iman (Rm. 10:6-8; Ul. 30:11-14) dan hukum itu akan dituliskan di dalam hati mereka (Ul. 6:4-6; 30:14).

Perjanjian anugerah selalu menjadi pokok kekacauan oleh orang-orang percaya yang menemukannya di bawah sebuah sistem keselamatan melalui amal atau perbuatan. Paulus menggunakan kegagalan Abraham untuk bergantung kepada Tuhan—yang bergantung kepada perbuatannya sendiri untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya—sebagai satu ilustrasi dari Perjanjian Lama (Kej. 16; 12:10-20; 20; Gal. 4:22-25). Sesungguhnya pengalaman pembenaran oleh perbuatan telah ada sejak dosa masuk ke dunia ini dan perjanjian yang kekal itu dilanggar (Hos. 6:7).

Sepanjang sejarah bangsa Israel umumnya mereka mencoba "menegakkan kebenaran mereka sendiri" melalui "melalui hukum Taurat" (Rm. 9:30-10:4). Mereka hidup sesuai dengan apa yang tersurat, tidak sesuai dengan Roh (2 Kor. 3:6). Mereka mencoba membenarkan diri mereka melalui hukum (Gal. 5:4), mereka hidup di bawah hukuman hukum dalam perhambaan, bukannya dalam kemerdekaan (Gal. 4:21-23). Dengan demikianlah mereka mengacaukan perjanjian yang diadakan di Bukit Sinai itu.

Buku Ibrani menerapkan yang pertama atau perjanjian yang lama kepada sejarah bangsa Israel sejak Sinai seraya mengungkapkan sifat kontemporernya. Dinyatakannya bahwa keimamatan Lewi bersifat sementara, menunjukkan fungsi simbolik sampai wujudnya dalam Kristus menjadi kenyataan (Ibr. 9:10). Alangkah sedihnya karena begitu banyak orang yang gagal melihat ini dalam diri mereka sendiri dan dalam upacara-upacara yang menjadi kehilangan makna (Ibr. 10:1). Bertalian dengan sistem "bayang-bayang" tatkala bentuk menjadi wujud bayang-bayang menjadi kenyataan, mengacaukan misi sejati Kristus. Oleh karena itu bahasa yang tegas digunakan untuk menekankan superioritas perjanjian yang baru dan yang lebih baik daripada perjanjian di Bukit Sinai.

Perjanjian yang lama, oleh karena itu, dapat digambarkan dalam istilah yang negatif maupun positif. Secara negatif, yang menunjuk kepada pemutarbalikan janji kekal Allah yang dilakukan banyak orang. Yang positif, adanya untuk tujuan sementara dalam pelayanan di dunia ini yang direncanakan oleh Allah untuk memenuhi keadaan darurat yang ditimbulkan oleh kegagalan manusia. Baca juga White, *Patriarchs and Prophets*, hlm. 370-73; White, "Our Work," *Review and Herald*, 23 Juni 1904, hlm. 8; White, "A Holy Purpose to Restore Jerusalem" *Southern Watchman*, 1 Maret 1904, hlm. 142; Hasel, *Covenant in Blood* (Mountain View, CA: Pacific Press, 1982); bnd Wallenkamp, *Salvation Come From the Lord* (Washington, D.C.: *Review and Herald*, 1983), hlm. 84-90.

12. Bandingkan. Hasel, *Covenant in Blood*.

DOKTRIN KESELAMATAN

*Semua manusia kini terlibat dalam pertikaian besar antara Kristus dan Setan mengenai tabiat Allah, hukum-Nya dan kekuasaan-Nya atas semesta alam. Konflik ini bermula di surga tatkala seorang makhluk yang diciptakan, yang dikaruniai kebebasan memilih, meninggikan diri dan menjadi Setan, seteru Allah, dan memimpin pemberontakan beserta sebagian dari para malaikat. Ia memperkenalkan roh pemberontakan kepada dunia ini ketika ia membuat Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa. Kejatuhan manusia mengakibatkan pemutarbalikan atas gambar Allah dalam diri manusia, mengharu-birukan dunia yang diciptakan, sehingga mendatangkan bencana yang dahsyat waktu Airbah melanda seluruh dunia. Makhluk ciptaan yang memperhatikan, dunia ini menjadi arena konflik universal, kasih Allah terbukti mencapai puncaknya. Untuk membantu umat-Nya menghadapi pertarungan ini, Kristus mengirim Roh Kudus dan malaikat-malaikat yang setia untuk memimpin, melindungi serta mendukung mereka dalam jalan keselamatan.—*Fundamental Beliefs*,—8.*

BAB 8

PERTIKAIAN BESAR

Kitab Suci menggambarkan sebuah pertempuran alam antara yang baik dan yang jahat, antara Tuhan dengan Setan. Dengan memahami pertikaian ini, yang melibatkan seluruh alam, membantu menjawab pertanyaan, Mengapa Yesus datang ke planet ini?

SEBUAH PANDANGAN DUNIA MENGENAI PERTIKAIAN

Misteri dari segala misteri, konflik antara yang baik dan yang jahat bermula di surga. Bagaimanakah mungkin dosa timbul di sebuah lingkungan yang amat sempurna?

Malaikat-malaikat, makhluk yang lebih tinggi daripada manusia (Mzm. 8:6), telah diciptakan untuk menikmati hubungan yang akrab dengan Allah (Why. 1:1; 3:5; 5:11). Yang mempunyai kekuatan hebat serta menurut kepada Sabda Tuhan (Mzm. 103:20), mereka bertugas sebagai pelayan atau “roh-roh yang melayani” (Ibr. 1:14). Walaupun pada umumnya tidak tampak dengan mata manusia, tetapi sekali-sekali mereka menam-

pakkan diri sebagai manusia (Kej. 18:19; Ibr. 13:2). Hanya dengan seorang dari antara malaikat inilah dosa diperkenalkan kepada alam semesta.

Asal-mula Pertikaian. Dengan menggunakan perlambang raja-raja Tirus dan Babilon untuk melukiskan Lusifer, Kitab Suci menggambarkan bagaimana pertikaian alam ini dimulai. “Lusifer, anak fajar,” seorang kherubium yang sudah diurapi, bertempat tinggal di hadapan hadirat Tuhan (Yes. 14:12; Yeh. 28:14).¹ Alkitab berkata, “Gambar dari kesempurnaan engkau, penuh hikmat dan maha indah.... Engkau tak bercela di dalam tingkah lakumu sejak hari penciptaanmu sampai terdapat kecurangan padamu” (Yeh. 28:12, 15).

Walaupun timbulnya dosa itu tidak dapat diterangkan secara tuntas dan tidak pula dapat dibenarkan, akarnya dapat ditelusuri kepada keangkuhan Lusifer:

“Engkau sombong karena kecantikanmu, hikmatmu kau musnahkan demi semarakmu.” (Yeh. 28:17). Lusifer tidak mau puas

dengan kedudukannya yang sudah tinggi itu, jabatan yang diberikan Penciptanya. Dengan meninggikan diri ia ingin menyamakan kedudukannya dengan Allah sendiri: “Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu: Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah.... Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi!” (Yes. 14:13-14). Akan tetapi, walaupun ia menginginkan kedudukan Allah, ia tidak ingin tabiat Allah. Ia ingin meraih otoritas Allah bukan kasih-Nya. Pemberontakan Lucifer melawan pemerintahan Allah adalah langkah awal menuju perubahannya menjadi Setan, “sang seteru” itu.

Tindakan-tindakan Lucifer yang tersamar itu membutuhkan banyak malaikat terhadap kasih Allah. Akibat rasa tidak puas dan tidak setia kepada pemerintahan Allah bertumbuh terus sampai sepertiga malaikat surga bergabung dengan dia dalam pemberontakan (Why. 12:4). Ketenangan dalam kerajaan Tuhan diguncang dan “timbullah peperangan di sorga” (Why. 12:7). Peperangan surga ditimbulkan Setan, yang digambarkan sebagai naga besar, ular tua, iblis, yang “dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya” (Why. 12:9).

Bagaimanakah Manusia Dilibatkan?

Dengan pengusirannya dari surga, Setan pun menyebarkan pemberontakannya ke dunia ini. Setan menyamar sebagai ular yang dapat berbicara dan menggunakan alasan yang sama dengan kejatuhannya, secara efektif ia merusak kepercayaan Adam dan Hawa terhadap Khaliknya (Kej. 3:5). Setan membangkitkan di dalam diri Hawa rasa tidak puas terhadap kedudukan yang diberikan kepadanya. Tergalur karena ingin setara dengan Tuhan, ia mempercayai godaan itu dan kemudian mulai merasa bimbang terhadap Tuhan.

Dengan mengingkari perintah Tuhan, ia pun memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat itu serta mempengaruhi suaminya untuk melakukan hal yang sama. Karena mereka mempercayai perkataan ular itu maka mereka kehilangan percaya dan kesetiaan terhadap Tuhan. Tragisnya, benih-benih pertikaian yang dimulai di sorga mulai berakar di Planet Bumi (baca Kej. 3).

Dengan membujuk leluhur kita yang pertama untuk melakukan dosa, jelaslah Setan merebut pemerintahan bumi ini dari mereka. Kini, dengan menyatakan diri sebagai “penguasa dunia ini,” Setan menantang Allah, pemerintahan-Nya dan kedamaian semesta alam ini dari pusat pemerintahannya yang baru, di Planet Bumi.

Pengaruhnya terhadap Umat Manusia. Efek pergolakan antara Kristus dengan Setan jelas merusak citra Allah dalam manusia. Sekalipun Allah memberikan janji anugerah kepada umat manusia melalui Adam dan Hawa (Kej. 3:15; baca bab 7), anak sulung mereka, Kain toh membunuh saudaranya (Kej. 4:8). Kejahatan semakin bertambah-tambah sampai akhirnya Tuhan dengan sedih berkata mengenai manusia itu “hatinya selalu membuahakan kejahatan semata-mata” (Kej. 6:5).

Allah menggunakan air bah untuk membersihkan dunia ini dari penduduknya yang tidak bertobat dan memberikan kepada umat manusia sebuah awal baru (Kej. 7:17-20). Akan tetapi tidak lama kemudian keturunan Nuh yang setia menjauh dari janji Allah. Walaupun Allah telah berjanji tidak akan mendatangkan kebinasaan yang menyeluruh lagi, melalui air bah, tetapi mereka terang-terangan menunjukkan rasa tidak percaya mereka kepada Tuhan dengan mendirikan Menara Babel dalam upaya mereka menjangkau langit supaya dengan demikian lepas dari air

bah berikutnya. Pada kali ini Tuhan merontokkan pemberontakan manusia itu dengan mengacaukan bahasa mereka secara semesta (Kej. 9:1, 11:11).

Ada satu masa kemudian, ketika dunia hampir dipenuhi kemurtadan total, Allah menyampaikan perjanjian-Nya kepada Abraham. Melalui Abraham Allah merencanakan untuk memberkati semua bangsa di dunia (Kej. 12:1-3; 22:15-18). Bagaimanapun, generasi penerus dari keturunan Abraham terbukti kurang percaya atas janji karunia Tuhan itu. Dengan terperangkapnya dalam dosa, mereka membantu Setan mencapai tujuannya dalam pertikaian besar dengan menyalibkan Pencipta dan Penjamin perjanjian itu, yakni Yesus Kristus.

Bumi, Panggung Alam Semesta. Catatan yang terdapat dalam kitab Ayub tentang pertemuan wakil-wakil dari pelbagai penjuru alam semesta memberikan tambahan dalam pertikaian besar itu. Catatan itu dimulai, “pada satu hari datanglah anak-anak Allah menghadap Tuhan dan dari antara mereka datanglah juga Iblis. Maka bertanyalah Tuhan kepada Iblis: ‘Dari mana engkau?’ Lalu jawab Iblis kepada Tuhan: ‘Dari perjalanan mengelilingi dan menjelajah bumi.’” Ayb. 1:6, 7; bandingkan 2:1-7).

Kemudian Tuhan berkata, “Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub? Sebab tiada seorang pun di bumi seperti dia, yang demikian saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan!” (baca Ayb. 1:8).

Apabila Iblis menjawab, “Apakah dengan tidak mendapat apa-apa Ayub takut akan Allah? Bukankah Engkau yang membuat pagar sekeliling dia?” Kristus menjawab dengan memperkenankannya mencobainya (baca Ayb. 1:9-2:7).

Dari buku Ayub ini diperlihatkan sebuah

bukti yang cukup kuat betapa besarnya pertikaian antara Kristus dengan Setan. Planet ini menjadi sebuah panggung terjadinya peristiwa perjuangan antara yang baik dan yang jahat dilakokan. Sebagaimana dikatakan dalam Kitab Suci, “Sebab kami telah menjadi tontonan bagi dunia, bagi malaikat-malaikat dan bagi manusia” (1 Kor. 4:9).

Dosa membuat renggangnya hubungan antara Allah dan manusia, dan “segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa” (Rm. 14:23). Pelanggaran atas hukum-hukum dan peraturan Tuhan, adalah akibat langsung dari kurangnya iman, merupakan bukti retaknya hubungan itu. Sebaliknya, dengan adanya rencana keselamatan Allah ingin memulihkan pengharapan atas Khalik yang membawa kepada hubungan penuh kasih yang dinyatakan dalam penurutan. Sebagaimana dinyatakan Kristus, cinta kasih menuntun kepada penurutan (Yoh. 14:15).

Pada zaman kita yang tidak mengindahkan hukum ini, yang absolut dikatakan neutral, ketidakjujuran dibanggakan, suap menyuar menjadi sebuah cara hidup, perzinahan merajalela, dan perjanjian secara pribadi maupun internasional, dihancurkan dusta. Adalah merupakan suatu keistimewaan kita dapat melihat di balik dunia yang penuh dengan keputusan ini, Allah yang Mahakudsa dan penuh perhatian. Pandangan yang semakin luas ini menunjuk kepada kita pentingnya pendamaian Kristus bagi kita, yang mengakibatkan berakhirnya pertikaian di alam semesta.

ISU KOSMIS

Apakah isu yang paling penting dalam perjuangan hidup dan mati?

Undang-undang dan Pemerintahan Allah. Hukum moral Allah merupakan hu-

kum yang adil dan penting bagi eksistensi alam semesta Tuhan sebagaimana juga hukum jasmani yang merangkumnya bersama-sama dan menjaganya agar tetap berfungsi sebagaimana mestinya. Dosa adalah “pelanggaran hukum Allah” (1 Yoh. 3:4), atau “tanpa aturan” sebagaimana yang dinyatakan dalam bahasa Yunani, *anomia*. Isu pelanggaran hukum karena penolakan atas pemerintahan Tuhan dan Tuhan.

Setan tidak mengakui tanggung jawabnya atas pelanggaran hukum di atas dunia ini, malah ia menyalahkan Tuhan Allah. Ia mengatakan hukum Tuhan, yang disebutnya sewenang-wenang, melanggar kebebasan individu. Selanjutnya ia menuduh karena mustahil menurut hukum itu, sesungguhnya hukum itu bertentangan dengan kepentingan makhluk yang diciptakan. Dengan merongrong dan menjelek-jelekkan hukum terus menerus, Setan berusaha menaklukkan pemerintahan Allah dan bahkan Allah sendiri.

Kristus dan Pokok Masalah Penurutan. Godaan yang dihadapi Yesus Kristus sewaktu Ia hidup melayani di dunia ini menunjukkan betapa seriusnya pertikaian atas penurutan dan menyerah kepada kehendak Allah. Untuk menghadapi pencobaan ini, yang menyiapkan Dia menjadi “Imam Besar yang menaruh belas kasihan dan yang setia” (Ibr. 2:17), Ia menghadapi musuh yang mematikan itu seorang diri. Setelah Yesus Kristus berpuasa 40 hari di padang belantara, Setan mencoba-Nya dengan meminta supaya mengubah batu menjadi roti untuk membuktikan Dia seorang Anak Allah (Mat. 4:3). Setan telah menggoda Hawa di taman Eden untuk meragukan keabsahan apa yang dikatakan Allah pada saat Ia dibaptiskan: “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan” (Mat. 3:17). Seandainya Kristus menangani masalah itu dengan tangan-

Nya sendiri, menciptakan roti dari batu untuk membuktikan bahwa Ia Anak Allah, maka Ia akan sama dengan Hawa, menunjukkan rasa kurang percaya kepada Tuhan Allah. Maka tugas-Nya akan berakhir dalam kegagalan.

Akan tetapi tugas utama Kristus ialah menghidupkan suatu kehidupan yang bergantung kepada firman Tuhan. Sekalipun Ia dilanda rasa lapar yang amat sangat, Ia menjawab godaan Setan dengan berkata bahwa “Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah” (Mat 4:4).

Dalam upaya lain untuk menaklukkan Kristus, Setan memperlihatkan pemandangan yang indah dari hal kerajaan dunia kepada Yesus seraya berjanji, “Semua ini akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku” (Mat 4:9). Ia membayangkan bahwa dengan berbuat demikian berarti Kristus dapat memperoleh kembali dunia sehingga Ia dapat menyelesaikan tugas-Nya tanpa merasakan derita di Golgota. Tanpa menunjukkan kelengahan sejenak pun, dan dalam kesetiaan yang mutlak kepada Allah, Yesus berkata, “Enyahlah, Iblis!” Lalu dengan menggunakan Kitab Suci, senjata yang paling tangguh dalam pertikaian besar itu, Ia berkata, “Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!” (Mat. 4:10). Perkataannya itu mengakhiri pertarungan tersebut. Dengan bersandar sepenuhnya kepada Bapa, Kristus mengalahkan Setan.

Perjuangan yang Menentukan di Golgota. Pertikaian kosmik mencapai titik pusat di Golgota. Setan memperkuat usahanya untuk menggugurkan misi Yesus pada saat mendekati akhirnya. Dengan sangat berhasil Iblis menggunakan para pemimpin agama pada ketika itu, yang karena cemburu ter-

hadap kepopuleran Kristus, mengakhiri pelayanan-Nya di kalangan orang banyak (Yoh. 12:45-54). Melalui pengkhianatan salah seorang murid-Nya, dengan sebuah kesaksian palsu, Yesus ditangkap, dijatuhi hukuman mati (Mat. 26:63, 64; Yoh. 19:7). Dalam penurutan yang mutlak kepada kehendak Bapa-Nya, Yesus tetap setia sampai mati.

Keuntungan dari kematian dan hidup Yesus di luar batas dunia umat manusia. Berbicara mengenai salib, Kristus berkata, “Sekarang juga penguasa dunia ini akan dilemparkan ke luar” (Yoh. 12:31); “Karena penguasa dunia ini telah dihukum” (Yoh. 16: 11).

Pertikaian kosmik mencapai puncaknya di atas kayu salib. Cinta kasih, kesetiaan dan penurutan Kristus ditunjukkan waktu menghadapi Setan, penguasa yang kejam itu, kedudukan Iblis tumbang sama sekali di sana.

PERTIKAIAN MENGENAI KEBENARAN SEBAGAIMANA TERDAPAT DALAM YESUS.

Kini pertikaian besar berkecamuk sekitar otoritas Kristus bukan saja menyangkut hukum-Nya tetapi juga sabda-Nya—Kitab Suci. Pelbagai pendekatan terhadap Alkitab telah dikembangkan dengan penafsiran yang tidak memberi peluang terhadap pernyataan Ilahi.² Kitab Suci diperlakukan seolah-olah tidak ada bedanya dengan dokumen-dokumen kuno dan dianalisis dengan metode kritis yang sama. Sejumlah besar orang Kristen, termasuk di dalamnya kaum teolog, tidak lagi menganggap Kitab Suci sebagai Firman Tuhan, pernyataan kehendak Allah yang tidak dapat salah. Akibatnya, mereka mempertanyakan pandangan Alkitabiah mengenai pribadi Kristus; sifat-Nya, kelahiran dari seorang anak dara, mukjizat dan kebangkitan, semuanya diperdebatkan secara luas.³

Pertanyaan yang Paling Berat. Ketika

Kristus bertanya, “Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?” lantas murid-murid itu menjawab “Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia dan ada pula yang mengatakan: Yeremia atau salah seorang dari para nabi” (Mat. 16:13, 14). Dengan kata lain, pada umumnya orang pada zaman itu menganggap-Nya hanya ma-nusia biasa saja. Lebih lanjut Kitab Suci memberikan laporan: Yesus bertanya kepada kedua belas murid itu, “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” Maka jawab Simon Petrus: ‘Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!’”

“Kata Yesus kepadanya: ‘Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga’” (Mat. 16:15-17).

Dewasa ini setiap orang menghadapi pertanyaan sama yang ditanyakan Kristus kepada murid-murid-Nya. Jawaban atas pertanyaan soal hidup mati ini bergantung kepada iman seseorang atas kesaksian firman Tuhan.

Pusat Ajaran Alkitab. Kristus adalah pusat Kitab Suci. Tuhan mengundang kita untuk memahami kebenaran sebagaimana terdapat dalam Kristus (Ef. 4:21), karena Ia sendirilah kebenaran itu (Yoh. 14:5). Salah satu strategi Setan dalam konflik kosmik itu ialah meyakinkan orang bahwa mereka dapat memahami kebenaran itu lepas dari Yesus. Oleh karena itu, beberapa pusat kebenaran dikemukakan, baik secara individu maupun secara gabungan: (1) manusia, (2) alam atau semesta yang dapat diamati, (3) Kitab Suci, dan (4) gereja.

Sementara semua ini memang memiliki bagian yang menunjukkan kebenaran, maka Kitab Suci menyampaikan Kristus sebagai Pencipta masing-masing yang di atas dan melebihinya. Mereka akan mendapat makna yang

sebenarnya hanyalah pada Seorang yang menjadi sumber semua hal itu. Kalau ajaran-ajaran Alkitab dipisahkan dari pada-Nya maka pemahaman akan disesatkan mengenai “jalan dan kebenaran dan hidup” (Yoh. 14:6). Sepadan baik bagi alam dan tujuan anti Kristus untuk menganjurkan pusat kebenaran ketimbang Kristus. (Menurut bahasa Yunani *antichrist* bukan saja berarti “melawan” Kristus, tetapi juga “menggantikan” Kristus). Dengan menggantikan pusat yang lain selain Kristus dalam doktrin gereja, Setan memperoleh tujuannya untuk mengalihkan perhatian dari Orang yang menjadi tumpuan harapan manusia.

Fungsi Teologi Kristen. Pandangan kosmik mengungkapkan tabir rahasia usaha Setan untuk menyingkirkan Kristus dari tempat-Nya, baik di alam semesta begitu pula dalam kebenaran. Teologi, menurut definisinya ialah studi mengenai Allah dan hubungan-Nya dengan makhluk ciptaan-Nya, seharusnya membentangkan semua doktrin dalam terang Kristus. Mandat teologi Kristen ialah mengilhami keyakinan dalam otoritas Sabda Tuhan dan menempatkan kembali semua kebenaran yang berpusat kepada Kristus. Jika diperlukan dengan demikian, maka teologi Kristen yang sejati akan melayani jemaat dengan baik, karena itu berakar pada pertikaian kosmik, membentangkannya, dan menghadapinya dengan argumen yang tidak dapat dibantah—Kristus sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Suci. Dari perspektif inilah Allah dapat menggunakan teologi menjadi suatu sarana yang efektif untuk membantu manusia dalam menentang upaya Setan di atas dunia ini.

MAKNA ATAU SIGNIFIKANSI DOKTRIN

Doktrin mengenai pertikaian besar me-

nampakkan pertempuran yang dahsyat yang mempengaruhi setiap orang yang lahir di dunia ini—yakni, sesungguhnya menyentuh setiap penjuru alam semesta. Alkitab berkata, “Karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara” (Ef. 6:12).

Doktrin Menghasilkan suatu Keadaan yang Tetap Waspada. Dengan memahami pengajaran ini seseorang diyakinkan betapa perlunya melawan si jahat. Keberhasilan dapat diperoleh hanyalah di dalam Kristus Yesus, selalu bergantung kepada Dia yang menjadi Pemimpin pasukan, Seorang yang “jaya dan perkasa dalam peperangan!” (Mzm. 24:8). Paulus berkata, menerima strategi hidup Kristus berarti “ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu. Jadi berdirilah tegap, berikatpinggangan kebenaran dan berbajuzirahkan keadilan, kakimu berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera: dalam segala keadaan pergunakanlah perisai iman, sebab dengan perisai itu kamu akan dapat memadamkan semua panah api dari si jahat, dan terimalah ketopong keselamatan dan pedang Roh, yaitu firman Allah, dalam segala doa dan permohonan. Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang kudus” (Ef. 6:13-18). Adalah menjadi suatu hak istimewa bagi orang Kristen sejati untuk hidup menghayati suatu kehidupan yang ditandai kesabaran dan kesetiaan, sebuah kesediaan setiap waktu menghadapi pergolakan (Why. 14:2), menyatakan ketergantungan yang terus-menerus terhadap

Seorang yang telah membuat kita “orang-orang yang menang” (Rm. 8:37).

Dijelaskannya Misteri Derita. Kejahatan tidak berasal dari Tuhan. Ia yang “mencintai keadilan dan membenci kefasikan” (Ibr. 1:9), tidak sepatutnya dituduh bertanggung jawab atas kesengsaraan yang menimpa dunia. Setan, malaikat yang jatuh, bertanggung jawab atas segala kekejaman dan penderitaan. Kita akan dapat memahami lebih jelas perampokan, pembunuhan, penguburan, tindak kejahatan dan pelbagai peristiwa yang demikian—betapapun menyakitkan hati—apabila kita melihatnya dalam kerangka pertikaian yang besar itu.

Salib memberikan kesaksian baik mengenai binasanya dosa dan kedalaman kasih Allah kepada orang-orang yang berdosa. Dengan demikianlah tema pertikaian besar itu mengajarkan kepada kita kebencian terhadap dosa sekaligus mengasihani orang yang berdosa.

Menunjukkan Kepribadian Kasih Allah Terhadap Dunia. Dengan kepergiannya kembali ke surga, Kristus tidak membiarkan umat-Nya dalam keadaan yatim piatu. Dengan penuh rasa kasihan Ia menyiapkan segala bantuan yang dapat diberikan untuk melawan kejahatan. Roh Kudus telah diutus untuk “mengisi” tempat yang ditinggal-

kan Kristus sampai hari kedatangan-Nya, menjadi teman bagi kita (Yoh. 14:16; bandingkan Mat. 28:20). Para malaikat juga diutus untuk melibatkan diri dalam upaya keselamatan (Ibr. 1:14). Kemenangan kita telah dijamin. Kita dapat berharap dan memperoleh keberanian untuk menghadapi masa mendatang, karena Tuhan kitalah yang mengendalikan. Bibir kita dapat mengucapkan puji-pujian atas pekerjaan keselamatan yang dilakukan-Nya.

Dinyatakannya Makna Kosmik Salib. Keselamatan umat manusia dipertaruhkan dalam pelayanan dan kematian Kristus, karena Ia datang menyerahkan nyawa-Nya demi keampunan dosa-dosa kita. Dalam berbuat demikian Ia mempertahankan sifat Bapa-Nya, hukum dan pemerintahan melawan fitnahan palsu yang dilontarkan Setan.

Hidup Kristus mempertahankan keadilan Allah dan kebajikan-Nya serta menunjukkan bahwa hukum Tuhan dan pemerintahan-Nya adil. Kristus menyatakan betapa tidak beralasan serangan Setan terhadap Allah, menunjukkan bahwa melalui ketergantungan yang total atas kuasa Allah dan anugerah-Nya, orang-orang percaya yang bertobat dapat bangkit mengatasi gangguan serta frustrasi godaan hidup sehari-hari dan hidup menang atas dosa.

Referensi :

1. ‘Lucifer’ berasal dari bahasa Latin, *Lucifer* berarti “pembawa terang.” Frase “anak fajar” merupakan ungkapan umum yang berarti “bintang fajar”—Venus. “Terjemahan harfiah ungkapan Ibrani bermakna ‘Lucifer, anak fajar’ berarti ‘yang bercahaya, anak fajar.’ Gambaran yang digunakan untuk planet Venus yang cemerlang, planet yang paling gemerlap di langit, digunakan untuk Setan sebelum kejatuhannya... gambaran yang paling tepat mengenai keadaan yang paling tinggi, tempat dari mana Lucifer jatuh” (“Lucifer,” *SDA Bible Dictionary*, edisi revisi, hlm. 683).
2. Lihat, General Conference Committee, “Methods of Bible Study,” 1986; Hasel, *Biblical Interpretation Today* (Washington, D.C., Biblical Research Institute (of the General Conference of Seventh-day Adventist), 1985).
3. Lihat, K. Runia, *The Present-day Christological Debate* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1984); G.C. Berkouwer, *The Person of Christ* (Grand Rapids MI: Wm, B. Eerdmans, 1954), hlm. 14-56.

Di dalam hidup Kristus yang taat dengan sempurna kepada kehendak Allah, penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya, disediakan Allah sebagai satu-satunya sarana pendamaian bagi dosa manusia, supaya dengan demikian barangsiapa yang percaya dan menerima pendamaian ini dapat memperoleh hidup kekal, dan semua makhluk ciptaan dapat memahami lebih baik cinta kasih Pencipta yang tiada batasnya itu. Pendamaian yang sempurna ini mempertahankan kebenaran hukum Tuhan dan kemurahan tabiat-Nya; karena dengan itulah dosa-dosa kita dihukumkan dan sekaligus memberikan keampunan kepada kita. Kematian Kristus adalah pengganti dan korban yang tidak bercacat-cela, yang mendamaikan dan mengubah. Kebangkitan Kristus memproklamasikan kemenangan Kristus atas kekuatan Iblis, dan bagi orang yang menerima pendamaian merupakan jaminan kemenangan akhir mereka atas dosa dan maut. Dinyatakannya juga Ketuhanan Yesus Kristus, di hadapan-Nya setiap lutut di surga dan di bumi akan tunduk memberi hormat.—Fundamental Beliefs.—9.

BAB 9

HIDUP, MATI DAN KEBANGKITAN KRISTUS

Sebuah pintu terbuka, membentangkan jalan menuju pusat semesta alam, surga. Ada sebuah suara terdengar berkata, “Masuklah, lihatlah apa yang berlangsung di tempat ini!” Di dalam Roh, Rasul Yohanes melihat ke dalam ruangan takhta Allah.

Pelangi zamrud yang mempesonakan mengelilingi pusat takhta, cahaya, guntur dan suara-suara keluar dari dalamnya. Orang-orang agung—dengan pakaian putih dan mengenakan mahkota bertatahkan emas duduk di takhta yang lebih kecil. Ketika Kidung pujian memenuhi udara, tua-tua itu menundukkan diri dalam pujaan, melemparkan mahkota emas mereka ke muka takhta.

Seorang malaikat membawa sebuah gulungan yang dimeteraikan dengan tujuh meterai sambil berseru-seru: “Siapakah yang layak membuka gulungan kitab itu dan membuka meterai-meterainya?” (Why. 5:2). Dengan penuh ketakutan Yohanes memperhatikan bahwa tidak ada seorang pun di surga atau di bumi yang layak membuka gulungan itu. Ia menangis dan meratap sampai ada seorang tua-tua yang menghiburnya: “Jangan

engkau menangis! Sesungguhnya, singa dari suku Yehuda, yaitu tunas Daud, telah menang, sehingga Ia dapat membuka gulungan kitab itu dan membuka ketujuh meterainya” (Why. 5:5).

Yohanes kemudian mengalihkan pandangannya ke takhta yang penuh kemuliaan itu, ia melihat Anak Domba yang telah disembelih tetapi sekarang telah hidup kembali dan dipenuhi dengan kuasa Roh. Ketika Anak Domba itu mengambil gulungan tersebut maka makhluk hidup dan tua-tua serentak mendengungkan sebuah pujian yang baru: “Engkau layak menerima gulungan kitab itu dan membuka meterai-meterainya; karena Engkau telah disembelih dan dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka bagi Allah dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa. Dan Engkau telah membuat mereka menjadi suatu kerajaan, dan menjadi imam-imam bagi Allah kita, dan mereka akan memerintah sebagai raja di bumi” (Why. 5:9, 10). Setiap makhluk ciptaan di surga dan di bumi bergabung dalam nyanyian mereka itu: “Bagi Dia yang duduk di atas

takhta dan bagi Anak Domba, adalah pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya!" (Why. 5:13).

Betapa pentingkah gulungan ini? Di dalamnya dimuat kisah penyelamatan umat manusia mulai dari perhambaan manusia kepada Setan dan juga lukisan puncak kemenangan Allah atas dosa. Dinyatakannya keselamatan yang begitu sempurna sehingga orang-orang yang ditawan dosa dapat dibebaskan dari rumah penjara nasib mereka hanyalah melalui pilihan mereka. Lama sebelum kelahiran-Nya di Betlehem, Anak Domba berseru: "Sungguh, aku datang; dalam gulungan kitab ada tertulis tentang aku; aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Allahku; Taurat-Mu ada dalam dadaku" (Mzm. 40:8, 9; bandingkan Ibr. 10:7). Dengan datangnya Anak Domba yang telah tersembelih sebelum asas dunia inilah yang mewujudkan pelepasan umat manusia (Why. 13:8).

ANUGERAH ALLAH YANG MENYELAMATKAN

Alkitab menyatakan Allah yang menaruh perhatian atas keselamatan manusia. Anggota Keallahan bersatu dalam upaya membawa kembali manusia ke dalam persatuan dengan Pencipta mereka. Yesus meninggalkan kasih Allah yang menyelamatkan itu dengan berkata, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengoruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" (Yoh. 3:16).

Alkitab menyatakan bahwa "Allah adalah kasih" (1 Yoh. 4:8). Ia menjangkau manusia "dengan kasih yang kekal" (Yer. 31:3). Allah yang menyodorkan undangan keselamatan itu penuh dengan kuasa, akan tetapi kasih-Nya mengharuskan Ia mengizinkan se-

tiap orang memiliki kebebasan memilih dalam sambutannya (Why. 3:20, 21). Paksaan bertentangan dengan tabiat-Nya, sehingga dengan sendirinya tidak termasuk dalam strategi-Nya.

Inisiatif Ilahi. Tatkala Adam dan Hawa berdosa, Allah mengadakan inisiatif untuk mencari mereka. Pasangan yang bersalah itu, ketika mendengar suara Penciptanya, tidak berlari dengan gembira untuk menemui Dia seperti yang biasa mereka lakukan sebelumnya. Sebaliknya, mereka justru menyembunyikan diri. Akan tetapi Tuhan tidak meninggalkan mereka. Ia tetap memanggil mereka, "Di manakah engkau?"

Dengan duka maha dalam, Allah menjelaskan akibat pendurhakaan mereka—rasa sakit, kesukaran akan mereka hadapi. Namun demikian, dalam keadaan mereka yang lama sekali tidak ada pengharapan itu, Ia menunjukkan sebuah rencana yang ajaib yang menjanjikan kemenangan atas dosa dan maut (Kej. 3:15).

Anugerah atau Keadilan? Belakangan, seiring dengan kemurtadan bangsa Israel di Sinai, Allah mengungkapkan kemurahan dan tabiat-Nya yang penuh keadilan kepada Musa, dengan mengumumkan, "Tuhan, Tuhan, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa; tetapi tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan cucunya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat" (Kel. 34:6, 7).

Tabiat Allah menyatakan sebuah paduan anugerah dan keadilan secara unik, dari hal kesudian mengampuni dan ketidaksudian

melepaskan kesalahan. Hanya di dalam pribadi Kristus kita dapat memahami bagaimana kualitas tabiat ini dapat diperdamaikan satu dengan yang lain.

Mengampuni atautkah Menghukum? Pada zaman bangsa Israel undur dari Tuhan, betapa sering Tuhan memohon agar mereka mengakui kesalahan mereka dan kembali kepada-Nya (Yer. 3:12-14). Akan tetapi mereka mencemooh undangan-Nya yang penuh dengan kemurahan itu (Yer. 5:3). Sebuah sikap yang tidak bertobat yang mengolok-olok kemampuan itulah yang membuat hukuman terhadap mereka tidak dapat dielakkan (Mzm. 7:12).

Walaupun Allah penuh dengan kemurahan, Ia tidak dapat mengampuni orang yang berpaut kepada dosa (Yer. 5:7). Pengampunan mempunyai tujuan. Allah ingin mengubah orang-orang berdosa menjadi orang yang saleh: "Baiklah orang fasik meninggalkan jalannya, dan orang jahat meninggalkan rancangannya; baiklah ia kembali kepada Tuhan, maka Dia akan mengasihani, dan kepada Allah kita, sebab Ia memberi pengampunan dengan limpahnya" (Yes. 55:7). Dengan jelas pesan keselamatan itu dikumandangkan ke seluruh dunia: "Berpalinglah kepada-Ku dan biarkanlah dirimu diselamatkan, hai ujung-ujung bumi! Sebab Akulah Allah dan tidak ada yang lain" (Yes. 45:22).

Murka Allah terhadap Dosa. Pelanggaran bermula dalam pikiran manusia yang bertentangan dengan Allah (Kol. 1:21). Akibatnya wajarlah kita tidak berkenan di hadapan Allah, yang "adalah api yang menghancurkan" terhadap dosa (Ibr. 12:29; bandingkan Hab. 1:13). Yang jelas ialah bahwa "semua orang telah berbuat dosa" (Rm. 3:23), sekalian "dasarnya kami adalah orang-orang yang harus dimurkai" (Ef. 2:3; bandingkan 5:6) dan takluk kepada maut "sebab

upah dosa ialah maut" (Rm. 6:23).

Murka Ilahi yang dikatakan Kitab Suci ialah reaksi Allah terhadap dosa dan ketidakbenaran (Rm. 1:18). Penolakan dengan sengaja terhadap pernyataan kehendak Allah—hukum-Nya—menimbulkan murka-Nya (2 Raj. 17:16-18; 2 Taw. 36:16). G.E. Ladd menulis, "Manusia secara etis penuh dengan dosa; dan apabila Allah menghitung-hitung pelanggaran mereka, ia harus memandang mereka sebagai orang berdosa, sebagai musuh, sebagai sasaran murka Ilahi; karena memang sangatlah etis dan bersifat religius sehingga kekudusan Allah itu menyatakan dirinya sendiri dalam murka melawan dosa."¹ Namun demikian, pada waktu yang bersamaan, Allah ingin sekali menyelamatkan dunia yang memberontak itu. Sementara Ia membenci dosa, Ia juga sangat prihatin dan mengasihani setiap orang yang berdosa.

Sambutan Manusia. Keterkaitan Allah dengan bangsa Israel mencapai puncaknya dalam pelayanan Yesus Kristus, yang memberikan pandangan yang begitu jelas ke dalam "kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah-limpah" dari karunia Ilahi itu (Ef. 2:7). Yohanes berkata, "Dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran" (Yoh. 1:14). "Tetapi oleh Dia kamu berada dalam Kristus," tulis Rasul Paulus, "yang oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita. Ia membenarkan dan menguduskan dan menebus kita. Karena itu seperti ada tertulis: 'Barangsiapa yang bermegah, hendaklah ia bermegah di dalam Tuhan'" (1 Kor. 1:30, 31). Oleh karena itu, siapakah gerangan yang dapat meremehkan "kekayaan kemurahan-Nya, kesabaran-Nya dan kelapangan hati-Nya?" Tidak mengherankan jika Paulus menunjukkan bahwa "kelapangan hati-Nya"

yang menuntun orang kepada pertobatan (Rm. 2:4).

Bahkan sambutan manusia terhadap uluran keselamatan yang diberikan Allah itu pun tidaklah berasal dari makhluk manusia, melainkan dari Allah. Iman kita adalah karunia Allah (Rm. 12:3); seperti halnya pertobatan kita (Kis. 5:31). Kasih kita timbul dalam sambutan kepada kasih Allah (1 Yoh. 4:19). Kita tidak dapat menyelamatkan diri kita sendiri dari Iblis, dosa, derita dan maut. Kebenaran kita tidak lebih dari kain yang compang-camping dan kotor (Yes. 64:6). “Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita—Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri” (Ef. 2:4, 5, 8, 9).

PELAYANAN KRISTUS DARI HAL PENDAMAIAN

Kabar yang menggembirakan ialah bahwa “Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus” (2 Kor. 5:19). Pendamaian-Nya memulihkan hubungan antara Allah dengan umat manusia. Nas ini menunjukkan bahwa proses ini mendamaikan manusia yang berdosa dengan Allah, bukannya Tuhan Allah dengan orang-orang berdosa. Kunci, yang memimpin orang-orang berdosa kembali kepada Allah ialah Yesus Kristus. Rencana Allah mengenai pendamaian adalah sesuatu yang sangat menakjubkan dari sikap merendahkan diri Ilahi. Ia mempunyai hak untuk membiarkan kebinasaan manusia.

Sebagaimana telah kita sebutkan di atas, Tuhan itulah yang mengambil inisiatif un-

tuk memulihkan hubungan yang telah retak antara manusia dengan diri-Nya sendiri. “Ketika kita masih seteru Allah,” kata rasul Paulus, “diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan” (Rm. 5:10).

Proses rekonsiliasi itu diasosiasikan dengan istilah pendamaian. “Kata bahasa Inggris ‘*atonement*’ pada mulanya berarti ‘at-one-ment’ yakni suatu keadaan dalam wujud ‘sepakat’ atau dalam persetujuan. Dengan demikian ‘*atonement*’ menunjukkan kepada hubungan yang serasi, dan apabila kesepakatan itu telah terjalin baik maka keselarasan ini merupakan hasil proses pendamaian. Dengan memahami istilah maknanya semula, ‘*atonement*’ layaknya menunjuk kepada keadaan pendamaian yang mengakhiri kerenggangan itu.”

Banyak orang Kristen yang membatasi istilah *atonement* hanyalah pada efek penebusan dari penjelmaan Kristus, penderitaan dan kematian. Bagaimanapun, dalam pelayanan di kaabah, pendamaian atau *atonement* ini bukanlah hanya menyangkut penyembelihan domba yang dikorbankan itu, tetapi juga menyangkut pelayanan keimamatan dengan pemercikan darah dalam kaabah itu sendiri (bandingkan Im. 4:20, 26, 35; 16:15-18, 32, 33). Dengan demikian, secara Alkitabiah pendamaian ini dapat menunjuk baik kepada kematian Kristus dan tugas pengantaraan-Nya di dalam kaabah yang di surga. Di sana, sebagai Imam Besar, Ia menggunakan faedah korban pendamaian-Nya yang sempurna dan lengkap untuk mencapai pendamaian manusia dengan Allah.³

Pengamatan Vincent Taylor mengatakan bahwa doktrin pendamaian mempunyai dua aspek “(a) tindakan penyelamatan dari Kristus, (b) dan pemberian-Nya melalui iman, baik secara individu maupun secara umum. Kedua-duanya bersama-sama merupakan

Pendamaian.” Dari sinilah ia mengambil kesimpulan bahwa “pendamaian itu diperlengkapi untuk kita dan ditempa dalam kita.”

Di dalam bab ini difokuskan pendamaian dalam kaitannya dengan kematian Kristus. Pendamaian dihubungkan dengan pelayanan Keimamatan sebagai Imam Besar akan dibicarakan kemudian (dalam bab 23 buku ini).

KORBAN PENDAMAIAN KRISTUS

Korban pendamaian Kristus di bukit Golgota menandai titik balik dalam hubungan antara Allah dan manusia. Walaupun ada catatan dosa-dosa manusia, sebagai basil pendamaian, Allah tidak menghitung dosa-dosa mereka (2 Kor. 5:19). Ini bukan berarti bahwa Allah tidak menjatuhkan hukuman atau dosa tidak lagi menimbulkan murka Allah. Bukan demikian. Artinya, Allah memberikan sebuah jalan yang menjamin keamanan bagi orang-orang yang berdosa sementara pada waktu yang bersamaan tetap menjunjung tinggi keadilan hukum-Nya yang abadi.

Kematian Kristus sebagai suatu Keperluan. Bagi Allah yang penuh kasih itu, untuk mempertahankan keadilan dan kebenaran-Nya, pendamaian dengan kematian Yesus Kristus merupakan “sebuah moral dan tindak hukum yang perlu.” Menurut keadilan Tuhan, “keadilan mengharuskan dosa dihakamkan. Allah harus menghakamkan dosa atas orang yang berdosa. Dalam pelaksanaan ini Anak Allah mengambil tempat kita, tempat orang yang berdosa, sesuai dengan kehendak Allah. Pendamaian perlu karena manusia berada di bawah murka Allah. Di sinilah letak jantung Injil pengampunan atas dosa dan misteri salib Kristus: kebenaran yang sempurna dari Kristus cukup memuas-

kan keadilan Ilahi, dan Tuhan mau menerima korban diri Kristus sendiri dengan mengambil tempat maut yang seharusnya ditempati manusia.”⁵

Orang-orang yang tidak mau menerima darah pendamaian Kristus tidak akan menerima keampunan atas dosa, dan tetap akan menjadi sasaran murka Allah. Yohanes berkata, “Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak taat kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atasnya” (Yoh. 3:36).

Oleh karena itu, salib merupakan pertunjukan kemurahan dan keadilan Allah. “Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darahnya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya pada masa ini, supaya nyata, bahwa Ia benar dan juga membenarkan orang yang percaya kepada Yesus” (Rm. 3:25, 26).

Apakah yang dilengkapkan Korban Pendamaian itu? Allah sendiri yang menghadirkan Anak-Nya sebagai “jalan pendamaian” (Rm. 3:25, dalam bahasa Yunani disebut *hilasterion*). Menurut istilah yang digunakan dalam terjemahan King James Version “Sebuah pendamaian” sedangkan terjemahan Revised Standard Version disebut “penebusan.” Penggunaan kata *hilasterion* dalam Perjanjian Baru tidak ada hubungannya sama sekali dengan faham kafir “penenangan Allah pemurka” atau “meredakan Allah yang sewenang-wenang dan bertingkah.”⁶ Nas itu mengungkapkan bahwa “Allah dalam kemurahan-Nya akan menampilkan Kristus sebagai pendamaian atas murka suci-Nya atas kesalahan manusia karena Ia menerima Kristus sebagai wakil manusia dan Pengganti Ilahi untuk menerima penghakiman-Nya atas dosa.”⁷

Dari sudut pandang inilah seseorang dapat memahami gambaran yang diberikan

Paulus mengenai kematian Kristus sebagai “persembahan dan korban yang harum bagi Allah” (Ef. 5:2; bandingkan Kej. 8:21; Kel. 29:18; Im. 1:9). “Pengorbanan diri Kristus sendirilah yang dapat berkenan kepada Allah karena korban persembahan ini menghilangkan tirai pemisah antara Allah dengan orang yang berdosa, yang membuat Kristus menanggung sepenuhnya murka Allah atas dosa manusia. Melalui Kristus, murka Allah bukannya diubah menjadi cinta kasih melainkan menjauhkan murka itu dari manusia dan menanggungnya Sendiri.”⁸

Rm. 3:25 juga menunjukkan bahwa melalui pengorbanan Kristus dosa ditebus atau dibersihkan. Fokus penebusan adalah apa yang dilakukan darah pendamaian terhadap orang berdosa yang bertobat. Ia akan mengalami pengampunan, penghapusan dosa pribadi dan pembasuhan dosa.⁹

Kristus Penanggung Dosa yang Menang. Kitab Suci menggambarkan Kristus sebagai “Penanggung dosa” umat manusia. Sarat dengan bahasa nubuat, nabi Yesaya menyebutkan “Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, diremukkan oleh karena kejahatan kita;... Tetapi Tuhan telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian.... Tetapi Tuhan berkehendak meremukkan dia dengan kesakitan... sebagai korban penebus salah... ia menanggung dosa banyak orang” (Yes. 53:5, 6, 10, 12; bandingkan Gal. 1:4). Nubuat inilah yang terdapat dalam benak Paulus ketika ia berkata, “Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci” (1 Kor. 15:3).

Nas ini menunjuk kepada satu konsep yang penting dalam rencana keselamatan: Dosa-dosa dan kesalahan yang telah menodai kita dapat dipindahkan kepada Penanggung dosa kita sehingga membuat kita bersih (Mzm. 51:11). Upacara-upacara korban

dalam kaabah Perjanjian Lama menggambarkan peranan Kristus ini. Di sanalah, pemindahan dosa dari orang berdosa yang telah bertobat kepada domba yang tidak bersalah itu melambangkan pemindahannya kepada Kristus, Penanggung dosa (lihat bab 4).

Apakah Peranan Darah Itu? Darah memegang peranan sentral di dalam persembahan korban pendamaian dalam pelayanan kaabah. Allah menyediakan pendamaian manakala Ia berkata, “Karena nyawa makhluk ada di dalam darahnya dan Aku telah memberikan darah itu kepadamu... untuk mengadakan pendamaian bagi nyawamu,” (Im. 17:11). Setelah menyembelih hewan maka imam menggunakan darahnya sebelum jaminan keampunan diberikan.

Perjanjian Baru menunjukkan bahwa upacara-upacara Perjanjian Lama diadakan untuk memperoleh keampunan, penyucian dan pendamaian melalui darah pengganti yang digenapi dalam darah pendamaian Kristus yang menjadi korban di bukit Golgota. Dikontraskan dengan cara-cara yang lama, Perjanjian Baru berkata sebagai berikut, “Betapa lebihnya darah Kristus, yang oleh Roh yang kekal telah mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat, akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup?” (Ibr. 9:14). Dengan curahnya darah Kristus maka lengkaplah penebusan dari dosa (Rm. 3:25). Yohanes mengatakan bahwa karena kasih-Nya, maka Allah “telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian (hilasmos) bagi dosa-dosa kita” (1 Yoh. 4:10; “penebusan” RSV; “sebuah korban pendamaian” NIV).

Singkatnya, “Tindakan tujuan Allah mengenai perdamaian telah dilengkapkan melalui pendamaian dan darah penebusan Kris-

tus Yesus (dengan mengorbankan diri-Nya sendiri), Anak Allah Bapa. Dengan demikian Allah menjadi ‘pengada dan sekaligus penerima pendamaian itu.’¹⁰

TEBUSAN KRISTUS

Apabila umat manusia jatuh ke bawah kuasa dosa mereka menjadi takluk kepada penghukuman dan kutuk Taurat Tuhan (Rm. 6:4; Gal. 3:10-13). Sebagai hamba dosa (Rm. 6:17), takluk kepada maut, mereka tidak mampu melepaskan diri dari dalamnya. “Tidak seorang pun dapat membebaskan dirinya, atau memberikan tebusan kepada Allah ganti nyawanya” (Mzm. 49:8). Hanya Allah sendiri yang mempunyai kuasa untuk menebus. “Akan Kubebaskankah mereka dari kuasa dunia orang mati, akan Kutebuskah mereka dari pada maut?” (Hos. 13:14). Bagaimanakah Allah telah menebus mereka?

Melalui Yesus, yang bersaksi bahwa Ia “datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mat. 20:28; lihat juga 1 Tim. 2:6), jemaat Allah “diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri” (Kis. 20:28). Di dalam Kristus “kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa” (Ef. 1:7; bandingkan Rm. 3:24). Kematian-Nya adalah “untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik” (Tit. 2:14).

KRISTUS WAKIL MANUSIA

Apakah yang telah Dilengkapkan Penebusan itu? Kematian Kristus mengesahkan tanda kepemilikan Allah atas manusia. Rasul Paulus berkata, “Bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah

dibeli dan harganya telah lunas dibayar” (1 Kor. 6:19, 20; baca juga 1 Kor. 7:23).

Melalui kematian-Nya, Kristus merontokkan pemerintahan dosa, mengakhiri hukuman dan kutuk Taurat, dan mengadakan kehidupan kekal bagi semua orang yang bertobat. Petrus mengatakan bahwa orang-orang berdosa telah ditebus dari “cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana” (1 Ptr. 1:18). Paulus menulis bahwa barangsiapa yang telah dilepaskan dari perhambaan dosa dan dari buah-buahnya yang mematikan, kini melayani Allah dengan “buah yang membawa kamu kepada pengudusan dan sebagai kesudahannya ialah hidup yang kekal” (Rm. 6:22).

Meremehkan atau menyangkal prinsip penebusan ini berarti “akan kehilangan jantung karunia Injil dan mengingkari motif paling dalam dari rasa syukur kita kepada Anak domba Allah.”¹¹ Prinsip ini merupakan pusat nyanyian puji-pujian di ruang takhta surga: “Karena Engkau telah disembelih dan dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka bagi Allah dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa. Dan Engkau telah membuat mereka menjadi suatu kerajaan, dan menjadi imam-imam bagi Allah kita, dan mereka akan memerintah sebagai raja di bumi” (Why. 5:9, 10).

Baik Adam maupun Kristus—“Adam yang akhir,” atau “manusia kedua” (1 Kor. 15:45, 47)—mewakili seluruh umat manusia. Sementara kelahiran alamiah membebani setiap manusia dengan akibat pelanggaran Adam, setiap orang yang mengalami kelahiran baru menerima manfaat dari korban dan kehidupan Kristus yang sempurna. “Karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus” (1 Kor. 15:

22). Membawa dosa, hukuman, dan maut kepada semua. Kristus sebaliknya membalikkan kecenderungan itu. Di dalam kasih-Nya yang agung, Ia menaklukkan diri-Nya kepada pengadilan Ilahi mengenai dosa dan menjadi wakil bagi manusia. Kematian-Nya sebagai pengganti, menyediakan kelepasan dari hukuman dosa dan memberikan karunia hidup kekal bagi orang berdosa yang telah bertobat (2 Kor. 5:21; Rm. 6:23; 1 Ptr. 3:18).

Dengan jelas Kitab Suci mengajarkan sifat universal dari kematian pengganti yang diberikan Kristus itu. Dengan “kasih karunia Allah.” Ia mati bagi setiap orang (Ibr. 2:9). Seperti halnya Adam, semuanya telah berbuat dosa (Rm. 5:12), oleh karena itu, setiap orang mati—mengalami kematian yang pertama. Kematian yang dirasakan Kristus untuk semua orang adalah kematian yang kedua—untuk maut (Why. 20:6; baca juga bab 26).

KEHIDUPAN KRISTUS DAN KESELAMATAN

“Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya!” (Rm. 5:10). Dengan hidup Kristus, sebagaimana juga dengan kematian-Nya, menjembatani jurang yang diakibatkan dosa. Kedua-duanya perlu dan ber-peran bagi keselamatan kita.

Apakah yang Dapat Diperbuat Hidup Kristus yang Sempurna bagi Kita? Yesus menghayati hidup yang murni, kudus, dan penuh kasih sayang, dengan bergantung sepenuhnya kepada Allah. Hidup yang mulia ini dibagikan-Nya kepada orang berdosa yang bertobat sebagai kasih karunia. Tabi-

at-Nya yang sempurna dilukiskan sebagai pakaian Perjamuan Kawin (Mat. 22:11) atau sebagai jubah kebenaran (Yes. 61:10) yang diberikan-Nya untuk menutupi pakaian manusia yang sudah kumal dan kotor agar memperoleh kebenaran (Yes. 64:6).

Sebaliknya keadaan kita sebagai manusia yang sudah rusak, apabila kita menyerahkan diri sepenuhnya kepada Kristus, maka hati kita dipadukan dengan hati-Nya, kehendak kita lebur ke dalam kehendak-Nya, pikiran kita menjadi sama dengan pikiran-Nya, pemikiran kita dikungkung-Nya; maka kita pun menghidupkan kehidupan-Nya. Kita dilindungi dengan pakaian kebenaran-Nya. Apabila Tuhan melihat orang yang percaya itu, maka yang dilihat-Nya adalah orang yang sudah bertobat, bukan lagi yang telanjang atau dicemari dosa, melainkan jubah kebenaran telah terwujud oleh penurutan yang sempurna dari Kristus terhadap hukum.¹² Tidak seorang pun yang dapat dibenarkan tanpa jubah ini.

Dalam perumpamaan pakaian perjamuan kawin dikatakan tamu yang hadir dengan pakaian sendiri bukannya diusir karena kurang percaya. Ia menerima undangan untuk menghadiri pesta itu (Mat. 22:10). Tetapi kedatangannya saja tidaklah cukup. Ia perlu mengenakan pakaian perjamuan kawin. Begitu pula, jika hanya percaya kepada salib itu saja, tidaklah cukup. Agar dapat diterima di hadapan Raja, kita juga memerlukan kehidupan sempurna Kristus, tabiat-Nya yang benar.

Sebagai orang berdosa kita tidak saja perlu menunda utang, tetapi kita perlu agar rekening bank kita dipulihkan. Kita perlu lebih dari sekadar lepas dari penjara, kita perlu dimasukkan ke dalam keluarga Raja. Tugas pengantaraan Kristus yang sudah bangkit itu mempunyai tujuan ganda yakni pengampunan dan pakaian—penerapan kematian dan

kehidupan-Nya ke dalam hidup kita dan kedudukan kita di hadapan Allah. Jeritan di Golgota “Sudahlah genap” menandai perlengkapan suatu kehidupan yang sempurna dan korban yang sempurna. Orang-orang yang berdosa memerlukan kedua-duanya.

Inspirasi dari Kehidupan Kristus. Kehidupan Kristus di atas dunia ini juga memberikan sebuah contoh kepada manusia bagaimana cara hidup. Petrus, sebagai contoh, memberikan sebuah contoh kepada kita cara bagaimana ia menyambut penghinaan (1 Ptr. 2:21-23). Ia yang telah dibuat menjadi serupa dengan kita dan telah dicobai dalam segala rupa, menunjukkan bahwa siapa pun yang bergantung kepada kuasa Allah tidak perlu lagi terus melakukan dosa. Kehidupan Kristus memberikan jaminan bahwa kita dapat hidup penuh kemenangan. Rasul Paulus memberikan kesaksian, “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku” (Flp. 4:13).

KEBANGKITAN KRISTUS DAN KESELAMATAN

“Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami,” kata Rasul Paulus, “dan kamu masih hidup dalam dosamu” (1 Kor. 15:14, 17). Kristus secara jasmani bangkit (Luk. 24:36-43), naik ke surga sebagai Allah manusia, dan memulai tugas pengantaraan-Nya yang berat selaku Pengantara di sebelah kanan Allah Bapa (Ibr. 8:1, 2; baca juga bab 4 buku ini).

Kebangkitan Kristus memberikan suatu makna kepada salib yang tidak dapat dilihat oleh murid-murid yang terpencar pada Jumat penyaliban itu. Kebangkitan-Nya telah mengubah murid-murid ini menjadi satu pasukan yang perkasa yang mengubah sejarah. Kebangkitan—tidak pernah dapat dilepas-

kan dari penyaliban—menjadi pusat pekerjaan mereka. Mereka mengumumkan Kristus yang disalibkan dan hidup kembali, yang telah menang atas kekuatan pasukan si jahat. Di sinilah letak kuasa pekabaran kerassulan.

“Kebangkitan Kristus,” tulis Philip Schaff, “jelas-jelas merupakan sebuah pertanyaan yang menguji, yang di dalamnya bergantung kebenaran atau kepalsuan agama Kristen. Itulah mukjizat paling besar ataukah tipuan yang paling besar yang dicatat sejarah.”¹ Wilbur M. Smith memberi komentar, “Kebangkitan Kristus adalah benteng utama iman Kristen. Inilah doktrin yang menggoncang-gancing dunia pada abad pertama, yang meninggikan Kekristenan lebih unggul atas Judaisme serta agama-agama kafir di dunia Mediterania. Dengan demikian, hal itu menjadi yang paling vital dan unik dalam Injil Tuhan Yesus Kristus: ‘Jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu’” (1 Kor. 15:17).¹⁴

Pekerjaan Kristus kini berakar pada kematian dan kebangkitan. Sementara korban atau persembahan pendamaian di Golgota sudah cukup dan lengkap, maka tanpa kebangkitan kita tidak mempunyai jaminan bahwa Kristus telah selesai dengan sukses melakukan tugas keilahian-Nya di atas dunia ini. Bahwa Kristus telah bangkit itu mengukuhkan realitas hidup di balik kubur serta menunjukkan kebenaran janji Allah tentang hidup kekal di dalam Dia.

HASIL PEKERJAAN KRISTUS YANG MENYELAMATKAN

Pekerjaan pendamaian Kristus tidak saja mempengaruhi umat manusia tetapi juga semesta alam.

Pendamaian Semesta alam. Rasul Paulus menyatakan kebesaran keselamatan dari

Kristus di dalam dan melalui jemaat: “Supaya sekarang oleh jemaat diberitahukan pelbagai ragam hikmat Allah kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di surga” (Ef. 3:10). Lebih lanjut ia menyatakan bahwa hal itu berkenan kepada Allah melalui Kristus “memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus” (Kol. 1:20). Paulus mengungkapkan hasil yang mengejutkan dari pendamaian ini:

“Supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: ‘Yesus Kristus adalah Tuhan,’ bagi kemuliaan Allah, Bapa!” (Flp. 2:10, 11).

Mempertahankan Hukum Tuhan. Korban pendamaian yang sempurna dari Kristus meninggalkan keadilan dan kebajikan atau kebenaran hukum Allah yang kudus sebagaimana halnya tabiat-Nya yang penuh kemurahan. Kematian dan penebusan Kristus memuaskan tuntutan hukum (karena dosa perlu dihukum), sementara membenarkan orang-orang berdosa yang bertobat melalui anugerah dan rahmat-Nya. Paulus berkata, “Sebab apa yang tidak mungkin dilakukan hukum Taurat karena tak berdaya oleh daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa, Ia telah menjatuhkan hukuman atas dosa di dalam daging, supaya tuntutan hukum Taurat digenapi di dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh” (Rm. 8:3, 4).

Pembenaran. Pendamaian dapat menjadi efektif hanyalah apabila pengampunan diterima. Anak yang hilang itu diperdamai-

kan dengan ayahnya apabila ia menerima kasih ayahnya dan keampunan.

“Barangsiapa yang menerima dengan iman bahwa Allah mendamaikan dunia kepada diri-Nya dalam Kristus dan tunduk kepada-Nya akan menerima dari Tuhan pemberian yang sangat berharga dengan *pembenaran* yang segera menjadi buah damai dengan Allah. Rm. 5:1. Tidak lagi menjadi sasaran murka Allah, orang-orang percaya yang dibenarkan telah menjadi tujuan berkenan Allah. Dengan terbukanya jalan menuju takhta Allah melalui Kristus, mereka menerima kuasa Roh Kudus untuk meruntuhkan segala rintangan atau tembok pemisah dari perseteruan antara manusia yang dilambangkan dengan perseteruan yang terdapat antara orang Yahudi dengan yang bukan Yahudi. Bacalah Ef. 2:14-16.”

Sia-sia Keselamatan melalui Perbuatan. Pelayanan yang dilakukan Allah sehubungan dengan pendamaian menunjukkan betapa sia-sianya usaha manusia untuk memperoleh keselamatan melalui perbuatan menurut hukum. Pandangan yang berharap kepada anugerah Ilahi akan menuntun kepada penerimaan kebenaran pembenaran yang dimungkinkan melalui iman dalam Kristus. Pengucapan syukur dari orang-orang yang telah mengalami pengampunan menjadikan penurutan sebagai suatu kegembiraan; oleh karena itu amal bukanlah landasan keselamatan, melainkan buah-buahnya.¹⁶

Sebuah Hubungan Baru dengan Allah. Dengan adanya pengalaman atas anugerah Allah, yang memberikan kehidupan yang sempurna Kristus atas penurutan, kebenarannya, dan kematian-Nya yang mendamaikan sebagai sebuah pemberian yang cuma-cuma, menuntun kepada suatu hubungan yang le-

bih dalam dengan Allah. Rasa syukur, pujian dan kegembiraan timbul, penurutan menjadi sebuah kesukaan, mempelajari Sabdanya menjadi suatu kesenangan, sehingga pikiran menjadi tempat tinggal yang siap bagi Roh Kudus. Sebuah hubungan baru antara Allah dan orang berdosa yang telah bertobat berlangsung. Persekutuan yang demikian didasarkan atas kasih dan pujaan, bukannya karena takut atau karena paksaan (Yoh. 15:1-10).

Makin dalam pemahaman kita atas anugerah Allah dalam terang salib, makin berkuranglah kita membenarkan diri sendiri dan semakin kita sadari berkat yang dicurahkan kepada kita. Kuasa Roh Kudus yang lama yang bekerja dalam Kristus ketika Ia bangkit dari kubur akan mengubah hidup. Kita akan mengalami kemenangan atas dosa dari

hari ke hari, bukannya kegagalan.

Motivasi Tugas itu. Kasih yang menakutkan itu diperlihatkan dalam pelayanan Allah dalam pendamaian melalui Yesus Kristus yang menggerakkan kita untuk membagi-bagikan Injil kepada orang lain. Jika kita sendiri telah mengalaminya, kita tidak dapat menahan rahasia kenyataan bahwa Allah tidak akan memperhitungkan dosa terhadap orang-orang yang telah menerima korban Kristus atas dosa-dosa. Kita akan menyampaikan undangan Injil itu, “Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita pendamaian itu kepada kami” (2 Kor. 5:20, 21).

Referensi:

1. George E. Ladd, *A Theology of the New Testament* (Grand Rapids, MI: Wm B. Eerdmans, 1974), hlm. 453.
2. “Atonement”, *SDA Bible Dictionary*, edisi revisi., hlm. 97.
3. Untuk diskusi lengkap mengenai konsep Alkitabiah ini, baca *Seventh-day Adventists Answer Questions on Doctrine* (Washington D.C.: Review and Herald, 1957), hlm. 341-355.
4. Vincent Taylor, *The Cross of Christ* (London: Macmillan, 1956), hlm. 88, 89.
5. Hans K. LaRondelle, *Christ Our Salvation* (Mountain View, CA: Pacific Press, 1980), hlm. 25, 26.
6. Raoul Dederen, “Atoning Aspects in Christ’s Death,” in *The Sanctuary and the Atonement*, eds., Arnold V. Wallenkampf dan W. Richard Leshner, (Washington, D.C.: Biblical Research Institute of the General Conference of Seventh-day Adventists, 1981), hlm. 295. Ia menambahkan: “Di kalangan penyembah berhala perdamaian dianggap sebagai suatu kegiatan yang membuat penyembahnya mampu dengan diri sendiri menyediakannya sehingga membujuk supaya dewa mengubah pikirannya. Ia sekadar mencnyuap dewanya supaya berkenan kepadanya. Sedangkan di dalam Kitab Suci perdamaian penebusan dianggap muncul dari kasih Allah” (*ibid*, hlm. 317).
7. LaRondelle, hlm. 26.
8. *Ibid.*, hlm. 26, 27.
9. Dederen, hlm. 295.
10. LaRondelle, hlm. 28. Kutipan di sini berasal dari H.G Link dan C.Brown, “Reconciliation,” *The New International Dictionary of New Testament Theology* (Grand Rapids. MLZondervan, 1978), jilid 3, hlm. 162.
11. LaRondelle, hlm. 30.
12. Baca White, *Christ’s Object Lessons* (Washington, D.C.: Review and Herald, 1941), hlm. 312.
13. Philip Schaff, *History of the Christian Church* (Grand Rapids, MI: Wm B. Eerdmans, 1962), jilid 1, hlm. 173.
14. Wilbur M. Smith, “Twentieth-Century Scientists and the Resurrection of Christ” *Christianity Today*, 15 April 1957, hlm. 22. Argumentasi mengenai kesejarahan kebangkitan kembali, baca Josh McDowell, *Evidence That Demands a Verdict* (Campus Crusade for Christ, 1972), hlm. 185-274.
15. LaRondelle, hlm. 32, 33.
16. Lihat Hyde, “What Christ’s life Means to Me,” *Adventist Review*, 6 November 1986, hlm. 19.

Kasih dan kemurahan Tuhan yang tiada taranya membuat Kristus, yang tidak mengenal dosa, menjadi dosa karena kita, supaya di dalam Dia kita dapat dibenarkan di hadapan Allah. Berkat bimbingan Roh Kudus kita pun merasakan keperluan kita, mengaku bahwa kita penuh dengan dosa, bertobat dari pelanggaran-pelanggaran kita, dan melatih iman dalam Kristus Yesus sebagai Tuhan kita, sebagai Pengganti dan Teladan. Iman ini yang mendatangkan keselamatan melalui kuasa Ilahi dari Sabda merupakan karunia anugerah Allah. Melalui Kristus kita dibenarkan, diangkat sebagai putra putri Allah, dan dilepaskan dari perhambaan dosa. Melalui Roh kita dilahirkan kembali serta dikuduskan; Roh membarui pikiran kita, menuliskan hukum kasih Allah di dalam hati kita, dan kepada kita diberikan kuasa untuk menghidupkan suatu kehidupan yang kudus. Kalau kita tinggal di dalam Dia maka kita akan menjadi orang yang turut mengambil bagian dalam tabiat Ilahi dan memperoleh jaminan keselamatan sekarang dan juga pada penghakiman itu. —Fundamental Beliefs, —10.

BAB 10

PENGALAMAN KESELAMATAN

Beberapa abad yang lalu, Gembala dari Hermas bermimpi tentang seorang wanita yang baik berusia lanjut. Di dalam mimpinya, wanita itu berubah, sementara waktu berjalan terus, tubuhnya tetap tua dan rambut berubah, namun wajah wanita itu tampak awet muda. Ia telah menjadi muda kembali.

T.F. Torrance membandingkan wanita ini dengan jemaat.¹ Orang-orang Kristen tidak boleh bersifat statis. Jika Roh Kristus diam di dalam mereka (Rm. 8:9) maka mereka akan mengalami proses perubahan.

Paulus berkata, “Sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela” (Ef. 5:25-27). Kesucian yang demikianlah yang seharusnya menjadi cita-cita jemaat. Oleh karena itu, orang-orang beriman yang ber-

sekutu ke dalam jemaat dapat menjadi saksi bahwa “meskipun manusia lahiriah kami semakin merosot, namun manusia batiniah kami diperbarui dari sehari ke sehari (2 Kor. 4:16). “Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselebung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar” (2 Kor. 3:18). Perubahan ini merupakan puncak Pentakosta.

Di dalam Kitab Suci gambaran pengalaman orang-orang percaya—keselamatan, membenaran, penyucian, pembersihan dan penebusan—dibicarakan sebagai (1) telah dilengkapkan, (2) sekarang sedang diwujudkan, dan (3) akan nyata kemudian. Pemahaman atas ketiga pandangan ini membantu untuk memecahkan ketegangan yang tampak dalam penekanan yang relatif atas membenaran dan penyucian. Oleh karena itu, bab ini, terbagi atas tiga bagian penting yang berkaitan dengan keselamatan orang percaya pada masa lalu, kini dan mendatang.

PENGALAMAN KESELAMATAN DAN MASA LAMPAU

Sebuah pengetahuan yang benar mengenai Allah dan kasih-Nya serta kemurahan-Nya tidaklah cukup. Upaya yang dilakukan dengan tidak mengikutsertakan Kristus, yakni dengan kebajikan diri sendiri saja adalah lancung (palsu). Pengalaman keselamatan yang jauh menyusup ke dalam jiwa hanya berasal dari Tuhan saja. Berbicara mengenai pengalaman ini, Kristus berkata, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah.... Jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah” (Yoh. 3:3, 5).

Hanya melalui Kristus Yesus saja seseorang dapat pengalaman keselamatan, “sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan” (Kis. 4:12). Yesus berkata, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yoh. 14:6).

Pengalaman keselamatan menyangkut pertobatan, pengakuan, keampunan, pembenaran dan penyucian.

Pertobatan. Menjelang penyaliban-Nya, Yesus berjanji kepada murid-murid-Nya akan memberikan Roh Kudus, yang akan menunjukkan Dia melalui upaya untuk “menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman” (Yoh. 16:8). Ketika Pentakosta, Roh Kudus menginsafkan orang atas perlunya mereka memperoleh seorang Juruselamat, dan mereka menanyakan bagaimana-kah mereka sebaiknya menyambutnya, maka Petrus menjawab, “Bertobatlah!” (Kis. 2:37, 38; bandingkan 3:19).

1. **Apakah pertobatan itu.** Kata *pertobatan* adalah terjemahan dari bahasa Ibrani *nacham*, “meminta maaf,” “bertobat.” Padanannya dalam bahasa Yunani *metanoeo* yang berarti “mengubah pikiran seseorang,” “merasa menyesal,” “bertobat.” Pertobatan yang sejati timbul dalam satu perubahan yang radikal dalam tingkah laku terhadap Allah dan dosa. Roh Allah menginsafkan orang yang menerima-Nya betapa seriusnya dosa itu membawa mereka ke dalam suatu perasaan kebenaran Allah dan keadaan mereka yang telah jauh terhilang. Mereka mengalami suatu perasaan duka mendalam, dan rasa bersalah yang menekan. Dengan mengakui kebenaran karena “siapa menyembunyikan pelanggaranannya tidak akan beruntung, tetapi siapa mengakuinya dan meninggalkannya akan disayangi” (Ams. 28:13), mereka akan mengakui dosa-dosa mereka sampai sekecil-kecilnya. Dengan bertekad sepenuh hati, mereka tunduk sepenuhnya kepada Juru selamat serta meninggalkan tabiat mereka yang penuh dengan dosa. Oleh karena itu, pertobatan mencapai puncaknya dalam pengakuan—orang berdosa yang berpaling kepada Allah (dari bahasa Yunani *epistrophe*, “berpaling kepada,” bandingkan Kis. 15:3).²

Pertobatan Daud dari dosa-dosanya, berzina dan membunuh, jelas merupakan contoh bagaimana pengalaman ini menyiapkan jalan kemenangan terhadap dosa. Karena diinsafkan oleh Roh, ia merasa hina karena dosanya, meratapi nasibnya dan memohon penyucian: “Sebab aku sendiri sadar akan pelanggaranku, aku senantiasa bergumul dengan dosaku. Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa dan melakukannya apa yang Kau anggap jahat.” “Kasihilah aku, Ya Allah, menurut kasih setia-Mu, hapuskanlah pelanggaranku menurut rahmat-Mu yang besar!” “Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah, dan perbaharuilah batinku de-

ngan roh yang teguh” (Mzm. 51:3, 5, 6, 12). Pengalaman Daud yang berikutnya menunjukkan bahwa pengampunan Allah tidak saja menyediakan pengampunan bagi dosa tetapi juga memulihkan mereka kembali dari dosa.

Walaupun pertobatan mendahului pengampunan, orang berdosa tidak dapat melalui pertobatan itu melayakkan dirinya sendiri untuk memperoleh jaminan berkat Allah. Sesungguhnya, orang berdosa tidak dapat menghasilkan dari diri sendiri pertobatan—pertobatan itu karunia Allah (Kis. 5:31; bandingkan Rm. 2:4). Roh Kudus yang menarik orang berdosa kepada Kristus supaya orang berdosa itu dapat memperoleh pertobatan dengan hati yang sungguh-sungguh ikhlas meratapi dosa.

2. Motivasi untuk bertobat. Kristus berkata, “Dan Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku” (Yoh. 12:32). Hati menjadi luluh dan takluk apabila kita merasakan bahwa kematian Kristus membenarkan kita serta melepaskan kita dari hukuman mati. Cobalah bayangkan perasaan narapidana yang sedang menunggu pelaksanaan hukuman mati tatkala tiba-tiba pengampunan diberikan padanya.

Di dalam Kristus orang berdosa bukan saja diampuni tetapi juga dibebaskan—dan dinyatakan benar! Sebenarnya ia tidak layak dan tidak akan dapat memperoleh perlakuan demikian! Sebagaimana yang dinyatakan Rasul Paulus, Kristus mati untuk membenarkan kita tatkala kita masih dalam keadaan tidak berdaya, penuh dengan dosa, kurang iman dan seteru Allah (Rm. 5:6-10). Tidak ada sentuhan yang lebih dalam daripada sentuhan jiwa yang dilakukan oleh kasih Kristus yang mengampuni itu. Apabila orang-orang berdosa merenungkan kasih Ilahi yang tidak da-

pat diduga ini, yang diperlihatkan di atas kayu salib, mereka menerima motivasi yang paling tangguh yang mungkin didapat untuk bertobat. Inilah kebajikan Allah yang menuntun kita kepada pertobatan (Rm. 2:4).

Pembenaran. Di dalam kasih dan kemurahan Allah yang tidak terduga dalamnya, Allah menjadikan Kristus “yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah” (2 Kor. 5:21). Melalui iman dalam Kristus, hati dipenuhi dengan Roh-Nya. Melalui iman yang sama ini, yang menjadi karunia anugerah Allah (Rm. 12:3; Ef. 2:8), orang-orang berdosa yang bertobat dibenarkan (Rm. 3:28).

Istilah “Pembenaran” adalah terjemahan dari bahasa Yunani *dikaioma* yang berarti “syarat pembenaran, perbuatan,” “tindakan pembenaran,” “pemulihan nama baik,” dan *dikaiosis* berarti “pembenaran,” “memulihkan nama baik,” “dibebaskan dari utang.” Kata kerja *dikaioo*, artinya “dinyatakan dan diperlakukan sebagai benar,” “dibebaskan,” “dibenarkan,” “dilepaskan, dijadikan murni,” “pembenaran,” “dipulihkan,” “melakukan yang adil,” memberi gagasan tambahan atas makna istilah itu.

Secara umum, pembenaran, sebagaimana digunakan menurut teologia, adalah “tindakan Ilahi yang dengannya Allah menyatakan manusia yang menyesali dosanya dibenarkan, atau dianggap sebagai orang yang benar. Pembenaran adalah kata lawan penghukuman” (Rm. 5:16).⁴ Dasar pembenaran itu bukanlah penurutan kita, melainkan Kristus, “sama seperti oleh satu pelanggaran semua orang beroleh penghukuman, demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran semua orang beroleh pembenaran untuk hidup.... Demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar” (Rm. 5:18, 19). Ia telah memberikan penurutan ini kepada orang-

orang percaya yang “telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus” (Rm. 3:24).”Bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya” (Tit. 3:5).

1. Peranan iman dan perbuatan. Banyak orang mempunyai keyakinan yang salah bahwa kedudukan mereka di surga bergantung atas perbuatan baik atau perbuatan buruk mereka. Mengenai pertanyaan bagaimana orang dibenarkan di hadapan Tuhan Allah, jelas sekali Paulus berkata, “Malah-an segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia daripada semuanya, ... supaya aku memperoleh Kristus, dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri... melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan” (Flp. 3:8, 9). Ia menunjuk kepada Abraham yang percaya “kepada Tuhan, dan Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran” (Rm. 4:3; Kej. 15:6). Ia dibenarkan sebelum penyunatan, diperhitungkan benar bukan karena hal itu (Rm. 4:9, 10).

Kalau begitu, iman yang bagaimanakah yang dimiliki Abraham? Kitab Suci menyatakan bahwa “karena iman Abraham taat” tatkala Allah memanggilnya, ia segera meninggalkan tanah kelahirannya dan kemudian berangkat “dengan tidak mengetahui tempat yang ia tuju” (Ibr. 11:8-10; bandingkan Kej. 12:4; 13:18). Ia memiliki iman sejati, iman yang hidup dalam Tuhan yang dinyatakan melalui penurutan. Hanyalah berdasarkan iman yang dinamis inilah dibenarkan.

Rasul Yakobus juga mengamarkan tentang pemahaman lain yang kurang tepat mengenai dibenarkan oleh iman: bahwa seseorang dapat dibenarkan oleh iman tanpa menunjukkan hubungan pekerjaan. Ia menun-

jukkan bahwa iman yang sejati tidak akan ada tanpa perbuatan. Seperti halnya Paulus, Yakobus melukiskan masalahnya dari sudut pengalaman Abraham. Dengan perbuatan Abraham mempersembahkan anaknya, Ishak (Yak. 2:21) ditunjukkannya imannya. “Kamu lihat,” kata Yakobus, “bahwa iman bekerjasama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna” (Yak. 2:22). “Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati” (Yak. 2:17). Pengalaman Abraham menyatakan perbuatan adalah bukti hubungan yang sejati dengan Allah. Iman yang membawa kepada pembenaran adalah iman yang hidup yang berbuat (Yak. 2:24).

Paulus dan Yakobus sepakat mengenai pembenaran oleh iman. Sementara Paulus mengamanatkan betapa tidak benarnya pencarian pembenaran melalui perbuatan, dan Yakobus mengaitkan betapa berbahayanya konsep pernyataan pembenaran tanpa perbuatan. Baik amal maupun iman yang mati tidaklah akan menuntun kepada pembenaran. Hal itu dapat diwujudkan hanyalah dengan iman yang sejati yang bekerja berdasarkan kasih (Gal. 5:6) yang memurnikan jiwa.

2. Pengalaman pembenaran. Melalui pembenaran oleh iman di dalam Kristus, kebenaran-Nya dipertalikan kepada kita. Kita menjadi benar di hadapan Allah karena Kristus telah menjadi Pengganti kita. Mengenai Allah, kata Paulus, “Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah” (2 Kor. 5:21). Sebagai orang-orang berdosa yang bertobat, kita mengalami pengalaman dan pengampunan yang lengkap. Kita diperdamaikan kepada Allah!

Khayal yang diperoleh Zakharia mengenai Yosua, sang imam besar, digambarkan dengan sangat indah akan pembenaran.

Dalam khayal itu dikatakan Yosua berdiri di hadapan malaikat Tuhan dengan mengenakan pakaian kotor, yang mewakili betapa najisnya dosa itu. Ketika ia berdiri di sana, Setan meminta supaya ia dihukum. Tuduhan Setan memang benar—Yosua memang tidak layak. Akan tetapi Tuhan, dalam kemurahan-Nya, mengecam Setan: “Bukankah dia ini puntung yang telah ditarik dari api?” (Za. 3: 2). Bukankah ini milikku yang berharga yang telah ku pelihara dengan cara istimewa?

Tuhan memerintahkan agar pakaian yang kotor itu disingkirkan dengan segera, seraya berkata, “Tanggalkanlah pakaian yang kotor itu dari padanya.... Lihat, dengan ini aku telah menjauhkan kesalahanmu dari padamu! Aku akan mengenakan kepadamu pakaian pesta” (Za. 3:4). Tuhan kita yang penuh kasih dan kemurahan melenyapkan tuduhan Setan, membenarkan orang berdosa yang gemetar itu, menutupinya dengan jubah kebenaran Kristus. Sebagaimana jubah Yosua melambangkan dosa, begitu pula dengan jubah baru melambangkan pengalaman baru orang yang beriman dalam Kristus. Dalam proses membenaran itu, dosa-dosa yang diakui dan diampuni dialihkan kepada Anak Domba si penanggung dosa, Anak Allah yang kudus. “Orang percaya yang bertobat serta tidak layak itu, bagaimanapun, diberi jubah kebenaran Kristus. Penggantian jubah ini, yang Ilahi, merupakan transaksi yang menyelamatkan, adalah ajaran Alkitabiah mengenai membenaran.” Orang percaya yang dibenarkan mengalami pengampunan dan dibersihkan dari dosa-dosanya.

Hasil-hasilnya. Apakah hasil-hasil pertobatan dan membenaran?

1. Penyucian. Kata “penyucian” adalah terjemahan dari kata Yunani *hagiasmos*, yang artinya “kekudusan,” “penahbisan,”

”penyucian,” dari *hagiazō*, yang artinya “membuat, kudus,” “menahbiskan,” “menguduskan,” “mengasingkan.” Padanannya dalam bahasa Ibrani ialah *qadash*, “memisahkan dari kegunaan yang biasa.”⁶

Pertobatan sejati dan membenaran menuntun kepada penyucian. Pembenaran dan penyucian berhubungan erat,⁷ berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan sama sekali. Ada dua fase keselamatan yang dinyatakannya: Pembenaran ialah apa yang dilakukan Tuhan bagi kita, sedangkan penyucian adalah apa yang dilakukan Tuhan dalam kita.

Penyucian maupun pembenaran sama sekali bukanlah hasil jasa karena perbuatan. Kedua-duanya hanyalah menunjuk kepada karunia Kristus dan kebenaran-Nya. “Kebenaran yang dengannya kita dibenarkan adalah dihisabkan, kebenaran yang dengannya kita disucikan adalah dibenarkan. Yang pertama merupakan hak kita untuk masuk ke surga, sedangkan yang kedua adalah kelayakan kita masuk ke dalam surga.”⁸

Ketiga fase penyucian yang dikemukakan Alkitab ialah: (1) perbuatan atau tindakan penyempurnaan atas masa lalu orang yang beriman; (2) sebuah proses yang masih berlangsung dalam pengalaman orang beriman pada masa kini; (3) dan hasil akhir yang dialami orang beriman pada waktu kedatangan Kristus yang kedua kali.

Terhadap masa lalu orang beriman, pada saat pembenaran orang beriman, maka itu juga dikuduskan “dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita” (1 Kor. 6:11). Pria maupun wanita menjadi “orang saleh.” Pada keadaan yang demikian orang yang beriman ditebus, dan sepenuhnya menjadi milik Allah.

Sebagai hasil panggilan Tuhan (Rm. 1:7), orang-orang yang beriman disebut “orang kudus” karena mereka berada “dalam Kristus Yesus” (Flp. 1:1; baca juga Yoh. 15:1-7),

bukan karena mereka sudah mencapai suatu keadaan tidak berdosa. Keselamatan adalah pengalaman yang sedang berlangsung. “Dia telah menyelamatkan kita,” kata Paulus, “karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus” (Tit. 3:5), telah mengasingkan serta menguduskan kita untuk tujuan yang suci serta untuk berjalan bersama Kristus.

2. Diangkat ke dalam keluarga Allah.

Pada saat yang bersamaan orang-orang percaya yang baru telah menerima “Roh yang menjadikan.” Allah telah menjadikan mereka seperti anak-Nya, yang berarti menjadi putra-putri Raja! Ia telah menjadikan mereka milik-Nya, ahli waris, “menerima bersama-sama dengan Kristus” (Rm. 8:15-17). Adalah suatu kehormatan dan kegembiraan!

3. Jaminan keselamatan. Pembeneran menjadi jaminan penerimaan orang beriman. Didatangkannya kegembiraan karena dipersatukan kembali dengan Allah sekarang juga. Tidak menjadi soal betapa berdosa pun seseorang pada masa lalu, Allah mengampuni semua dosa kita sehingga kita tidak berada lagi di bawah hukuman dan kutuk hukum. Penebusan telah menjadi sebuah kenyataan. “Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya” (Ef. 1:7).

4. Awal kehidupan baru yang penuh kemenangan. Pelaksanaan bahwa darah Juruselamat menutupi dosa-dosa kita pada masa lampau mendatangkan kesembuhan tubuh, jiwa dan pikiran. Rasa bersalah tidak diperlukan lagi karena di dalam Kristus semuanya sudah diampuni dan semuanya menjadi baru. Dengan kecurahan anugerah-Nya

dari hari ke hari, Kristus mulai mengubah kita ke dalam gambar Allah.

Sementara iman kita bertumbuh di dalam Dia, pemulihan dan perubahan kita mendapat kemajuan, dan diberikan-Nya kepada kita kemenangan atas kuasa kegelapan. Kemenangan-Nya atas dunia ini memberikan jaminan kelepaan kita dari perhambaan dosa (Yoh. 16:33).

5. Pemberian hidup kekal. Hubungan kita yang baru dengan Kristus mendatangkan hidup kekal. Yohanes mengukuhkan, “Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup; barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup” (1 Yoh. 5:12). Dosa kita yang banyak pada masa lalu telah diselesaikannya; melalui Roh yang tinggal di dalam kita, kita dapat menikmati berkat keselamatan.

PENGALAMAN KESELAMATAN DAN MASA KINI

Melalui darah Kristus yang menyucikan, membenarkan serta memurnikan dan menguduskan, orang percaya adalah “ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” (2 Kor. 5:17).

Ajakan untuk Penyucian Hidup

Keselamatan mencakup menghidupkan satu kehidupan yang disucikan berdasarkan apa yang telah digenapkan oleh Kristus di Golgota. Paulus mengajak umat percaya untuk menghidupkan suatu kehidupan yang berserah oleh perbuatan etis yang suci dan bermoral (1 Tes. 4:7). Untuk menyanggupkan mereka mempunyai pengalaman penyucian, maka Tuhan memberikan kepada umat percaya “Roh kekudusan” (Rm. 1:4). “Menurut kekayaan kemuliaan-Nya,” Paulus selanjutnya berkata, Tuhan akan “menguatkan

dan meneguhkan kamu oleh Roh-Nya, sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam batinmu” (Ef. 3:16, 17).

Sebagai ciptaan baru, orang-orang yang beriman mempunyai tanggung jawab yang baru. “Sebab lama seperti kamu telah menyerahkan anggota-anggota tubuhmu menjadi hamba kecemaran dan kedurhakaan, yang membawa kamu kepada kedurhakaan,” kata Paulus, “demikian hal kamu sekarang harus menyerahkan anggota-anggota tubuhmu menjadi hamba kebenaran yang membawa kamu kepada pengudusan” (Rm. 6:19). Maka mereka pun hidup “oleh Roh” (Gal. 5:25).

Orang-orang percaya yang dipenuhi Roh itu “tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh” (Rm. 8:4). Mereka diubah karena “keinginan daging adalah maut, tetapi keinginan Roh adalah hidup dan damai sejahtera” (Rm. 8:6). Dengan tinggalnya Roh Allah di dalam diri mereka, maka mereka “tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh” (Rm. 8:9).

Tujuan tertinggi kehidupan yang dipenuhi dengan Roh ialah supaya berkenan kepada Allah (1 Tes 4:1). Penyucian adalah kehendak Allah, kata Paulus. Oleh karena itu, “kamu menjauhi percabulan” dan “orang jangan memperlakukan saudaranya dengan tidak baik atau memperdayakannya.... Allah memanggil kita bukan untuk melakukan apa yang cemar, melainkan apa yang kudus” (1 Tes. 4:3, 6, 7).

Perubahan batiniah. Pada kedatangan Kristus yang kedua kali kita akan diubah secara jasmani. Tubuh yang fana dan rusak akan dijadikan abadi (1 Kor 15:51-54). Bagaimanapun, tabiat kita harus mengalami perubahan dalam persiapan menyongsong hari kedatangan Yesus kedua kali itu.

Perubahan tabiat berkaitan dengan aspek mental dan rohani terhadap citra Allah, bah-

wa “batiniah” itu dibaharui dari hari ke hari (2 Kor. 4:16; Rm. 12:2). Seperti halnya perempuan tua yang diceritakan dalam kisah Gembala Hermas, gereja bertambah muda di dalam—setiap orang Kristen yang benar-benar berserah diubah dari kemuliaan kepada kemuliaan, pada hari kedatangan Kristus yang kedua kali, perubahan untuk menjadi serupa dengan gambar Allah disempurnakan.

1. Keterlibatan Kristus dan Roh Kudus. Hanya Khalik saja yang dapat mengadakan pekerjaan yang kreatif di dalam mengubah hidup kita (1 Tes. 5:23). Namun demikian, tanpa kerja sama kita, Ia tidak dapat melakukan hal itu. Kita harus menempatkan diri kita sendiri dalam saluran pekerjaan Roh, yang dapat kita lakukan dengan memandang Kristus. Apabila kita merenung-renungkan hidup Kristus, maka Roh Kudus akan memulihkan kemampuan jasmani, pikirani dan rohani (bandingkan dengan Tit. 3:5). Tugas Roh Kudus termasuk di dalamnya menyatakan Kristus dan memulihkan kita kembali kepada gambar-Nya (bandingkan Rm. 8:1-10).

Allah ingin hidup di dalam umat-Nya. Karena Ia pernah berjanji “Aku akan diam bersama-sama dengan mereka” (2 Kor. 6:16; bandingkan 1 Yoh. 3:24; 4:12) sehingga Paulus dapat berkata: “Kristus yang hidup di dalam aku” (Gal. 2:20; bandingkan Yoh. 14:23). Dengan adanya Khalik itu dalam kehidupan dari sehari ke sehari maka orang-orang percaya dibarui secara batiniah (2 Kor. 4:16), membarui pikiran mereka (Rm. 12:2; lihat juga Flp. 2:5).

2. Turut serta dalam tabiat Ilahi. “Janji-janji yang berharga dan yang sangat besar” yang diberikan Kristus, menjanjikan kuasa Ilahi-Nya untuk melengkapkan perubahan tabiat kita (2 Ptr. 1:4). Jalan untuk memperoleh kuasa ini memungkinkan kita rajin

untuk “dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menambahkan kepada imanmu kebajikan, dan kepada kebajikan pengetahuan, dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kesalehan, dan kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang” (2 Ptr. 1:5-7). “Sebab apabila semuanya itu ada padamu dengan berlimpahlimpah,” kata Petrus, “kamu akan dibuatnya menjadi giat dan berhasil dalam pengenalanmu akan Yesus Kristus, Tuhan kita. Tetapi barangsiapa tidak memiliki semuanya itu, ia menjadi buta dan picik” (2 Ptr. 1:8, 9).

a. Hanya melalui Kristus. Apa yang mengubah manusia menjadi serupa dengan Penciptanya ialah dengan mengenakan atau turut ambil bagian dalam Tuhan kita Yesus Kristus (Rm. 13:14; Ibr. 3:14), yang “oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus” (Tit. 3:5).

Yakni dengan menyempurnakan kasih Allah di dalam kita (1 Yoh. 4:12). Inilah sebuah misteri yang erat kaitannya dengan penjelmaan Anak Allah. Sebagaimana Roh Kudus menyanggupkan Kristus yang Ilahi itu mengambil rupa manusia, begitu pula Roh menyanggupkan kita turut mengambil bagian dalam sifat-sifat Ilahi. Dengan pemilikan sifat ini (yang Ilahi) maka pembaharuan pun dapat berlangsung dalam batin seseorang, membuat kita menjadi serupa dengan Kristus, walaupun dalam tingkat yang agak berbeda. Kalau Kristus menjadi manusia, tetapi orang-orang percaya tidaklah menjadi Ilahi. Sesungguhnya, mereka menjadi serupa dengan Allah dalam tabiat.

b. Sebuah proses yang dinamis. Penyucian itu progresif. Dengan berdoa dan mempelajari Firman maka kita dapat senantiasa

bertumbuh dalam persekutuan dengan Allah.

Hanya sekadar pemahaman intelektual atas rencana keselamatan tidaklah memadai. “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika-lau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya,” kata Yesus, “kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman. Sebab daging-Ku adalah benar-benar makanan dan darah-Ku adalah benar-benar minuman. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia” (Yoh. 6:53-56).

Dengan jelas dikatakan bahwa orang-orang percaya haruslah bersatu dengan sabda Kristus. Yesus berkata, “Perkataan-perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup” (Yoh. 6:63; lihat juga Mat. 4:4).

Tabiat itu terbuat dari apa yang “dimakan dan diminum” pikiran. Apabila kita mencerna roti hidup maka kita diubah menjadi serupa dengan Kristus.

3. Kedua Perubahan. Pada tahun 1517, tahun yang lama ketika Luther memancang ke-95 dalil ke pintu biara di Wittenberg, Jerman. Rafael mulai melukiskan lukisan Transfigurasi (Perubahan) yang sangat terkenal itu di Roma. Kedua peristiwa ini memiliki persamaan yang berarti. Tindakan Luther menandai kelahiran Protestantisme, lukisan Rafael walau pun tidak sengaja, memberikan ringkasan semangat Reformasi.

Lukisan itu menunjukkan Kristus berdiri di atas bukit dan dari lembah ada orang yang dirasuk Setan memandang kepada-Nya dengan penuh pengharapan (bandingkan Mrk. 9:2-29). Kedua kelompok murid-murid itu—satu kelompok di atas bukit, yang satu kelompok lagi di lembah—menggambarkan dua corak orang Kristen.

Murid-murid yang ikut ke bukit itu ingin tetap bersama Kristus, tampaknya kurang peduli terhadap kebutuhan orang-orang yang berada di lembah. Selama berabad-abad banyak orang yang membangun di atas “bukit” jauh dari orang-orang yang berkekurangan di dunia ini. Pengalaman mereka adalah doa tanpa perbuatan.

Sebaliknya, murid-murid yang ada di lembah bekerja tanpa doa—dan usaha mereka untuk mengusir Iblis tidak berhasil. Orang banyak terperangkap apakah itu dalam perangkap bekerja bagi orang lain tanpa kuasa atau berdoa banyak tanpa melakukan sesuatu pun bagi orang lain. Kedua jenis orang Kristen ini memerlukan citra Allah dipulihkan dalam mereka.

a. Perubahan sejati. Harapan Allah ialah mengubah manusia yang telah jatuh dalam dosa itu kepada gambar-Nya dengan mengubah kemauan mereka, pikirannya, keinginannya serta tabiat mereka. Roh Kudus mendatangkan kepada orang percaya satu perubahan pandangan yang nyata. Buah-buahnya ialah “Kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri” (Gal. 5:22, 23), kini menjadi gaya hidup mereka—walaupun mereka masih tetap memiliki tubuh yang fana sampai kedatangan Kristus kembali.

Jika kita tidak menghalangi Kristus maka Dia “akan menyamakan diri-Nya dengan pemikiran dan tujuan kita, memadukan hati dan pikiran kita menjadi selaras dengan kehendak-Nya, sehingga apabila kita mengikuti Dia, kita tidak akan melakukan kehendak kita sendiri. Kemauan, yang dibersihkan dan disucikan, akan mencapai puncak kenikmatannya dalam melayani-Nya.”⁹

b. Kedua tujuan. Pemuliaan Kristus me-

nampakkan hal yang mencolok lainnya. Kristus dipermuliakan, tetapi dalam satu hal tertentu, begitulah anak lelaki yang berada di lembah itu. Anak muda itu telah diubah ke dalam citra Iblis (baca Mrk. 9:1-29). Di sini kita melihat gambaran dua rencana yang amat bertentangan satu sama lain—rencana Allah untuk memulihkan kita dan rencana Setan untuk membinasakan kita. Kitab Suci mengatakan Allah mampu memelihara kita “dari kejatuhan” (Yud. 24). Sebaliknya, Setan melakukan upayanya dengan segala cara sehingga kita tetap dalam keadaan berdosa.

Hidup senantiasa ada hubungannya dengan perubahan yang terus-menerus. Tidak ada basis netral. Kita mau ditinggikan ataukah direndahkan. Kita adalah “hamba dosa” atau “hamba kebenaran” (Rm. 6:17, 18). Siapa yang menempati pikiran kita itulah yang menguasai kita. Jika, melalui Roh Kudus, Kristus menempati pikiran kita, maka kita menjadi umat yang seperti Kristus—hidup yang dipenuhi dengan Roh akan senantiasa “menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus” (2 Kor. 10:5). Tetapi apabila tidak bersama Kristus maka kita tercabut dari sumber hidup dan berubah serta membuat kebinasaan kita tidak terelakkan lagi.

Kesempurnaan Kristus. Apakah yang dimaksud dengan kesempurnaan menurut Alkitab? Bagaimanakah itu dapat diperoleh?

1. Kesempurnaan yang Alkitabiah. Kata “*sempurna*” dan “*kesempurnaan*” adalah terjemahan dari bahasa Ibrani atau tamim, yang berarti “lengkap,” “betul,” “damai sejahtera,” “bunyi,” “sehat,” atau “tidak bercacat.” Umumnya kata *teleios* dalam bahasa Yunani berarti “lengkap,” “sempurna,” “dewasa,” “matang,” “berkembang dengan baik,” dan “mencapai sasarannya.”¹⁰

Di dalam Perjanjian Lama, apabila digu-

nakan sehubungan dengan manusia, kata itu mengandung suasana relatif. Nuh, Abraham dan Ayub masing-masing digambarkan sebagai orang yang sempurna atau tidak bercat-cela (Kej. 6:9; 17:1; 22:18; Ayb. 1:1, 18), walaupun sebenarnya orang itu mempunyai ketidaksempurnaan (Kej. 9:21, 20; Ayb. 40:2-5).

Di dalam Perjanjian Baru kata *sempurna* sering digunakan untuk menggambarkan orang yang matang yang telah menghayati kehidupan yang terbaik yang dapat dilakukannya dalam terang yang diperolehnya, dan memperoleh kerohanian yang potensial, begitu pula dalam kemampuan mental, dan jasmani (bandingkan 1 Kor. 14:20; Flp. 3:15; Ibr. 5:14). Orang-orang yang percaya haruslah sempurna dalam keterbatasannya, kata Kristus, sebagaimana Kristus sempurna dalam ketidakterbatasan-Nya, Kristus yang juga memiliki ruang lingkup yang sempurna (bandingkan Mat. 5:48). Pada pemandangan Allah, seorang yang sempurna ialah yang memiliki hati dan hidupnya sepenuhnya diserahkan untuk mengabdikan dan berbakti kepada Allah, yang senantiasa bertumbuh dalam pengetahuan Ilahi, yang melalui anugerah-Nya, hidup sesuai dengan terang yang diterimanya, bersuka-suka dalam suatu kehidupan yang menang (bandingkan Kol. 4:12; Yak. 3:2).

2. Kesempurnaan yang lengkap dalam Kristus. Bagaimana kita dapat sempurna? Roh Kuduslah yang mendatangkan kesempurnaan Kristus di dalam kita. Melalui iman maka kesempurnaan tabiat Kristus menjadi milik kita. Orang tidak dapat menyatakan bahwa kesempurnaan itu mandiri, seolah-olah ia milik bawaan mereka, atau milik mereka dengan sendirinya. Kesempurnaan adalah pemberian Allah.

Jika terpisah dari Kristus umat manusia itu tidak akan dapat memperoleh membenaran. “Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia,” kata Yesus, “ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Yoh. 15:5). Di dalam Kristus, “yang oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita. Ia membenarkan dan menguduskan dan menebus kita” (1 Kor. 1:30).

Kadar kesempurnaan, kita peroleh di dalam Kristus. Untuk semuanya, Ia melengkapkan pengudusan dan penebusan kita. Tiada seorang pun yang dapat menambahkan kepada apa yang telah dilakukan-Nya. Jubah pesta perkawinan yang kita miliki, atau jubah kebenaran, telah ditunen oleh kehidupan Kristus, kematian dan kebangkitan-Nya. Roh Kudus kini melaksanakan penyelesaian dan pengerjaannya di dalam kehidupan Kristen. Dengan jalan seperti inilah kita dapat “dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah” (Ef. 3:19).

3. Bergerak menuju kesempurnaan. Sebagai umat percaya, peranan apakah yang kita lakukan di dalam semua ini? Dengan berada di dalam Kristus, kita mengalami pertumbuhan kepada kedewasaan rohani. Melalui karunia Allah kepada jemaat-Nya kita dapat mengembangkan “kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus” (Ef. 4:13). Kita harus bertumbuh melampaui pengalaman rohani masa kanak-kanak (Ef. 4:14), dari kebenaran dasar pengalaman Kristen menuju kepada “makanan keras” yang disediakan bagi orang-orang Kristen yang dewasa (Ibr. 5:14). “Sebab itu,” kata rasul Paulus, “marilah kita tinggalkan asas-asas pertama dari ajaran tentang Kristus dan beralih kepada perkembangannya yang penuh” (Ibr. 6:1). “Dan inilah doaku,” katanya, “semoga kasihmu ma-

kin melimpah dalam pengetahuan yang benar dan dalam segala macam pengertian, sehingga kamu dapat memilih apa yang baik, supaya kamu suci dan tak bercacat menjelang hari Kristus, penuh dengan buah kebenaran yang dikerjakan oleh Yesus Kristus untuk memuliakan dan memuji Allah” (Flp. 1:9-11).

Hidup yang disucikan bukanlah satu kehidupan tanpa kesukaran dan rintangan. Paulus meminta kepada orang-orang yang percaya supaya “tetaplah kerjakan keselamatan dengan takut dan gentar, bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir, karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya” (Flp. 2:12, 13). Demikian ia menambahkan perkataan yang menguatkan hati mereka.

“Tetapi nasihatilah seorang akan yang lain setiap hari,” katanya, “selama masih dapat dikatakan ‘hari ini,’ supaya jangan ada di antara kamu yang menjadi tegar hatinya karena tipu daya dosa. Karena kita telah beroleh bagian di dalam Kristus, asal saja kita teguh berpegang sampai kepada akhirnya pada keyakinan iman kita yang semula (Ibr. 3:13, 14; bandingkan Mat. 24:13).

Akan tetapi Kitab Suci memberikan amaran, “Sebab jika kita sengaja berbuat dosa, sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu. Tetapi yang ada ialah kematian yang mengerikan akan penghakiman dan api yang dahsyat akan menghancurkan semua orang durhaka” (Ibr. 10:26, 27).

Upaya nasihat menasihati ini merupakan bukti bahwa orang Kristen “masih memerlukan hal yang lebih daripada pengesahan membenaran atau penyucian. Mereka memer-

lukan kekudusan tabiat walaupun sebenarnya keselamatan hanyalah melalui iman. Kelayakan masuk ke dalam surga terletak pada kebenaran Kristus saja. Tambahan kepada membenaran, rencana Allah tentang keselamatan yang diadakan dengan kelayakan masuk surga ini ialah dengan tetap tinggal di dalam Kristus. Kelayakan ini haruslah dinyatakan dalam tabiat moral manusia sebagai bukti bahwa keselamatan itu ‘telah terjadi.’”¹¹

Dalam istilah manusia, apakah artinya ini? Berdoa tidak berkeputusan untuk menghidupkan suatu kehidupan yang dikuduskan yang sempurna pada setiap langkah perkembangannya. “Sebab itu sejak waktu kami mendengarnya, kami tiada berhenti-henti berdoa untuk kamu... sehingga hidupmu layak di hadapan-Nya serta berkenan kepada-Nya dalam segala hal, dan kamu memberi buah dalam segala pekerjaan yang baik dan bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Allah” (Kol. 1:9, 10).

Pembenaran dari Hari ke Hari. Semua orang percaya yang hidup dalam kepenuhan Roh dan yang dikuduskan (milik Kristus) terus-menerus memerlukan membenaran dari hari ke hari (berkelimpahan dalam Kristus). Kita memerlukan ini karena menyadari pelanggaran dan kesalahan yang kita lakukan secara tidak sadar. Dengan menyadari betapa hati manusia itu jahat adanya, Daud memohon keampunan atas pelanggarannya yang “tidak disadari” (Mzm. 19:13; bandingkan Yer. 17:9). Berbicara secara khusus mengenai dosa-dosa yang dilakukan orang percaya, Allah memberikan jaminan kepada kita bahwa “jika seorang berbuat dosa, kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa, yaitu Yesus Kristus, yang adil” (1 Yoh. 2:1).

PENGALAMAN KESELAMATAN DAN MASA MENDATANG

Akhirnya keselamatan kita lengkap dan sempurna pada waktu kita dibangkitkan atau diubah untuk masuk ke dalam surga. Melalui kemuliaan Allah terurailah kepada orang-orang yang ditebus-Nya cahaya kemuliaan-Nya sendiri. Inilah pengharapan kita semua, yang seharusnya kita sambut sebagai anak-anak Allah. Paulus berkata, “Kita bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah” (Rm. 5:2).

Ini digenapi pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali, tatkala Ia datang” untuk menganugerahkan keselamatan kepada mereka, yang menantikan Dia” (Ibr. 9:28).

Pemuliaan dan Penyucian. Salah satu syarat keselamatan mendatang ialah apabila Kristus tinggal di dalam hati kita—pemuliaan tubuh kita yang fana. “Kristus ada di tengah-tengah kamu,” kata rasul Paulus, “adalah pengharapan akan kemuliaan!” (Kol. 1:27), dengan penjelasan lainnya, “Dan jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya, yang diam di dalam kamu” (Rm. 8:11). Paulus memberikan jaminan kepada kita, bahwa Allah “dari mulanya telah memilih kamu untuk diselamatkan dalam Roh yang menguduskan kamu dan dalam kebenaran yang kamu percayai. . . sehingga kamu boleh memperoleh kemuliaan Yesus Kristus” (2 Tes. 2:13, 14).

Kalau kita di dalam Dia berarti kita telah berada di ruangan takhta surga (Kol. 3:1-4). Barangsiapa yang “pernah mendapat bagian dalam Roh Kudus” sesungguhnya telah mengecap “firman yang baik dari Allah dan

karunia-karunia dunia yang akan datang” (Ibr. 6:4, 5). Dengan merenung-renungkan kemuliaan Allah serta mengarahkan mata kita kepada keindahan tabiat Kristus, maka kita “diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar” (2 Kor. 3:18) — berarti kita telah siap untuk perubahan yang akan kita alami pada saat kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya.

Penebusan dan pengangkatan kita selaku anak Allah pada akhirnya berlangsung suatu saat kelak. Paulus berkata, “Sebab dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan,” dan tambahnya, “kita juga mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita” (Rm. 8:19, 23; bandingkan Ef. 4:30).

Puncak peristiwa ini terjadi pada waktu “pemulihan segala sesuatu” (Kis. 3:21). Kristus menyebutnya “penciptaan kembali” (Mat. 19:28; “pembaruan kembali segala sesuatu” menurut terjemahan bahasa Inggris NIV). “Karena makhluk itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah” Rm. 8:21).

Menurut pandangan Alkitabiah bahwa pada satu sisi pengertian pengangkatan menjadi anak dan penebusan—atau keselamatan—telah “tersedia” lengkap sedangkan pemahaman pada sisi lain bahwa mereka belum dilengkapkan telah membingungkan banyak orang. Sebuah studi lengkap dan menyeluruh mengenai pekerjaan Kristus akan menyediakan jawaban untuk itu. “Paulus menghubungkan *keselamatan* kita kini kepada kedatangan Kristus yang *pertama*. Dalam penyaliban yang bersejarah itu, kebangkitan, dan pelayanan surgawi yang dilakukan Kristus, membenaran dan penyucian kita dipastikan sekali dan untuk semua. Keselamatan kita

mendatang, pemuliaan tubuh, bagaimana pun, dihubungkan Paulus dengan kedatangan Kristus yang kedua kali.

“Untuk alasan inilah maka Paulus dapat berkata serta-merta: ‘Kita telah diselamatkan,’ menurut salib dan kebangkitan Kristus yang dahulu; dan ‘kita belum diselamatkan’ dalam hal mendatang, kedatangan Kristus untuk menebus tubuh kita.”¹²

Menekankan keselamatan kita sekarang ini dengan mengecualikan keselamatan kita mendatang akan menimbulkan kekeliruan, pemahaman yang tidak benar mengenai keselamatan yang sempurna dalam Kristus.

Pemuliaan dan Penyempurnaan. Banyak yang percaya secara keliru bahwa pemuliaan dan penyempurnaan yang asasi yang akan dibawa itu sudah boleh diperoleh manusia. Akan tetapi, Paulus berbicara mengenai dirinya sendiri, yang sepenuhnya diabdikan kepada Allah, menulis seperti berikut saat menjelang akhir hayatnya, “Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna, melainkan aku mengejanya, kalau-kalau aku dapat juga menangkapnya, karena aku pun telah ditangkap oleh Kristus Yesus. Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus” (Flp. 3:12-14).

Penyucian adalah proses seumur hidup. Kesempurnaan kita kini hanya ada pada Kristus, akan tetapi yang pokok, perubahan yang lengkap hidup kita ke dalam gambar Allah akan berlangsung pada waktu kedatangan Kristus yang kedua kali. Paulus mengingat-

kan: “Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!” (1Kor. 10:12). Sejarah bangsa Israel dan kisah kehidupan Daud, Salomo dan Petrus merupakan amaran serius bagi semua orang. “Selama hidup, diperlukan pengawasan cinta kasih dan perasaan dengan tujuan yang kokoh. Ada kerusakan batiniah, ada pula penggodaan lahiriah, dan di mana saja pekerjaan Tuhan memperoleh kemajuan, Setan pun membentangkan rencana untuk menciptakan situasi agar godaan itu menguasai jiwa. Tidak ada satu saat pun kita dapat aman kecuali bergantung kepada Tuhan, hidup bersama Kristus dalam Allah.”¹³

Perubahan yang paling akhir dan di dalam disempurnakan manakala yang tidak fana dan tidak bercacat-cela itu telah menjadi milik kita, apabila Roh Kudus memulihkan kembali secara sempurna seperti semula.

LANDASAN PENERIMAAN KITA KEPADA ALLAH

Ciri-ciri tabiat Kristus maupun tingkah laku yang tidak bernoda, bukanlah landasan penerimaan kita kepada Allah. Kebenaran yang menyelamatkan hanyalah berasal dari seorang Manusia saja, yakni Yesus, yang disampaikan kepada kita melalui Roh Kudus. Kita tidak mampu memberi sesuatu atas karunia pembenaran yang diberikan Kristus itu; kita hanya dapat menerimanya. Kristus saja kebenaran, tidak ada yang lain (Rm. 3:10); kebenaran manusia yang mandiri hanyalah kain lara yang kotor (Yes. 64:6; baca juga Dan. 9:7, 11, 20; I Kor. 1:30).¹⁴

Apa pun yang kita lakukan dalam menyambut kasih Kristus yang menyelamatkan itu tidak dapat menjadi landasan kita berkenan kepada Allah. Penerimaan diidentifikasi dengan pekerjaan Kristus. Dengan

membawa Kristus kepada kita, Roh Kudus membawakan penerimaan itu.

Adakah penerimaan kita didasarkan atas kebenaran Kristus yang membenarkan atau kebenaran-Nya yang membenarkan ataukah kedua-duanya? John Calvin menunjukkan bahwa karena “Kristus tidak dapat dibagi-bagi, maka kedua hal itu, membenaran dan penyucian, tidak dapat dipisahkan.”¹⁵

Pelayanan Kristus haruslah tampak di dalamnya secara menyeluruh. Dengan demikian membuatnya sebagai yang paling tinggi untuk menghindari spekulasi mengenai kedua istilah ini dengan “mencoba mendefinisikan secara teliti bagian-bagian yang berbeda antara membenaran dengan penyucian.... Mengapa mencoba berupaya menjadi lebih teliti daripada Ilham itu mengenai pertanyaan-pertanyaan yang vital tentang membenaran oleh iman?”

Sama seperti matahari mempunyai terang

dan panas—yang sama sekali tidak dapat dipisahkan, namun demikian tetap mempunyai fungsi yang unik—begitu pulalah Kristus menjadi kebenaran dan penyucian bagi kita (1 Kor. 1:30). Kita bukan saja dibenarkan seutuhnya, tetapi juga disucikan selengkapnya di dalam Dia.

Roh Kudus membawa serta yang “Sudah selesai” di Golgota itu, memberlakukan pengalaman satu-satunya penerimaan Allah, Allah yang telah menjadi manusia itu, kepada kita. Seruan di kayu salib “Sudahlah selesai” mempertanyakan semua upaya manusia lainnya untuk memperoleh penerimaan itu. Dengan membawakan yang Disalibkan itu, Roh Kudus membawa landasan satu-satunya penerimaan kita kepada Allah, yang menyediakan kelayakan yang murni bagi kita kepada keselamatan itu, yang dimungkinkan bagi kita.

Referensi :

1. F.F. Torrance, *Royal Priesthood, Scottish Journal of Theology Occasional Papers*, No. 3 (edinburgh: Oliver and Boyd, 1963), hlm. 48.
2. Lihat “Conversion” and “Repent, Repentance,” *SDA Bible Dictionary*, edisi revisi, hlm. 235. 933.
3. W.E. Vine, *An Expository Dictionary of the New Testament Words* (Old Tappan, NJ: Fleming H. Revell, 1966), hlm. 284-286; William F. Arndt and F. Wilbur Gingrich, *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago, IL: University of Chicago Press, 1973), hlm. 196.
4. “Justification,” *SDA Bible Dictionary*, edisi revisi, hlm. 979.
5. La Rondele, hlm. 47
6. “Sanctification,” *SDA Bible Dictionary*, rev. ed., hlm. 979.
7. *Ibid.*
8. White, *Messages to Young People* (Nashville, TN: Southern Publishing Assn., 1930), hlm. 35.
9. White, *Desire of Ages*, hlm. 668.
10. “Perfect, Perfection,” *SDA Bible Dictionary*, edisi revisi, hlm. 864.
11. LaRondelle, hlm. 77.
12. *Ibid.*, hlm. 89.
13. White in *SDA Bible Commentary*, edisi revisi, jilid 2, hlm. 1032.
14. Berbicara mengenai Kristus, Imam Besar kita, White berkata sebagai berikut, “Perbaktian agama, doa-doa, pujian, pengakuan dan penyesalan dosa orang-orang percaya naik bagaikan bau-bauan yang harum ke bait suci surgawi, dengan melalui saluran manusia yang fana, mereka begitu najis sehingga kalau tidak dibasuh oleh darah, mereka tidak akan pernah berharga bagi Tuhan. Semuanya dinaikkan bukanlah tanpa noda, sehingga kecuali Pengantara itu, yang duduk di sebelah kanan Allah, menyampaikan dan membasuhnya dengan kebenaran-Nya, tidak akan mungkin diterima Tuhan. Semua wangi-wangian dari mezbah pedupaan bumi haruslah dibasahi dengan pembasuhan butir-butir darah Kristus” (*Selected Messages*, buku 1, hlm. 344.
15. J. Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Grand Rapids: Associated Publishers and Authors, Inc. n.d.) III, 11, 6.
16. White dalam *SDA Bible Commentary*, edisi revisi, jilid 6, hlm. 1072

Oleh kematian-Nya di salib, Yesus menang atas kekuatan-kekuatan kejahatan. Dia yang menaklukkan roh-roh jahat selama pelayanan-Nya di atas dunia telah menghancurkan kuasa roh-roh itu serta memastikan kebinasaannya pada akhirnya. Kemenangan Yesus memberikan kemenangan kepada kita atas kekuatan-kekuatan jahat yang tetap berusaha mengendalikan kita, sementara kita berjalan bersama Dia dalam kedamaian, sukacita, dan kepastian akan kasih-Nya. Sekarang Roh Kudus tinggal di dalam kita serta memberi kuasa kepada kita. Dengan senantiasa teguh pada Yesus sebagai Juruselamat dan Tuhan kita, kita dibebaskan dari beban perbuatan-perbuatan kita masa lalu. Kita tidak lagi hidup dalam kegelapan, dalam ketakutan akan kuasa-kuasa kejahatan, dalam ketidaktahuan, dan dalam kesia-siaan dari cara hidup kita yang terdahulu. Dengan kebebasan baru dalam Yesus ini, kita dipanggil untuk bertumbuh ke dalam keserupaan dengan tabiat-Nya, dengan berhubungan erat dengan-Nya setiap hari dalam doa, dengan hidup dari sabda-Nya, dengan merenungkan sabda itu dan pemeliharannya, dengan menyanyikan pujian kepada-Nya, dengan berkumpul bersama untuk beribadah, dan dengan turut serta dalam tujuan misi gereja. Sementara kita memberikan diri kita dalam pelayanan yang penuh kasih kepada orang-orang di sekitar kita dan dalam bersaksi tentang keselamatan-Nya, kehadiran-Nya yang tetap menyertai kita melalui Roh itu mengubah setiap waktu dan setiap tugas menjadi suatu pengalaman rohani. (Mzm. 1:1, 2; 23:4; 77:11, 12; Kol. 1:13, 14; 2:6, 14, 15; Luk. 10:17-20; Ef. 5:19, 20; 6:12-18; 1 Tes. 5:23; 2 Ptr. 2:9; 3:18; 2 Kor. 3:17, 18; Flp. 3:7-14; 1 Tes 5:16-18; Mat. 20:25-28; Yoh. 20:21; Gal. 5:22-25; Rm. 8:38, 39; 1 Yoh. 4:4; Ibr. 10:25).

BAB 11

BERTUMBUH DALAM KRISTUS

Kelahiran adalah waktu sukacita. Suatu benih bertunas, dan munculnya dua daun pertama itu menjadikan pemilik kebun senang. Seorang bayi dilahirkan, dan tangisannya yang pertama mengumumkan kepada dunia bahwa di sini terdapat satu kehidupan baru yang perlu diperhitungkan. Sang ibu melupakan semua rasa sakitnya dan bergabung dengan seluruh keluarga dalam sukacita dan perayaan. Suatu negara dilahirkan untuk merdeka, dan semua orang beramai-ramai memadati jalan-jalan dan memenuhi alun-alun kota, sambil melambaikan lambang-lambang dari sukacita yang baru mereka peroleh. Tetapi bayangkan: Dua daun itu tidak berubah menjadi empat melainkan tetap demikian atau menghilang; satu tahun kemudian bayi kecil itu tidak terseenyum ataupun mulai berjalan melainkan tetap tak berdaya dalam kesederhaannya saat memasuki dunia ini; negara yang baru merdeka itu selama beberapa saat berubah di

dalam, menjadi rumah penjara yang penuh ketakutan, siksaan, dan penawanan.

Sukacita si petani, kegembiraan sang ibu, dan harapan masa depan yang penuh kebebasan berubah menjadi kekecewaan, dukacita, dan kesedihan. Pertumbuhan—yakni pertumbuhan yang berkelanjutan, yang terus-menerus, yang menuju kepada kedewasaan, dan yang menghasilkan buah—sangatlah penting bagi kehidupan. Tanpa pertumbuhan itu, kelahiran tidak memiliki makna atau maksud atau masa depan.

Bertumbuh adalah masalah kehidupan yang tak terpisahkan—baik yang bersifat jasmani maupun bersifat rohani. Pertumbuhan rohani menuntut adanya pemberian makanan yang tepat, lingkungan, pemeliharaan, olah raga, pendidikan, latihan, dan kehidupan yang memiliki tujuan. Namun pertumbuhan yang dibahas di sini adalah pertumbuhan rohani. Bagaimanakah kita bertumbuh dalam Kristus dan menjadi dewasa sebagai

orang-orang Kristen? Apa ciri-ciri nyata dari pertumbuhan rohani?

KEHIDUPAN BERMULA DENGAN KEMATIAN

Mungkin prinsip yang paling mendasar dan unik tentang kehidupan Kristiani adalah bahwa kehidupan Kristiani itu dimulai dengan kematian—sesungguhnya, dengan dua peristiwa kematian. Pertama, kematian Kristus di salib memungkinkan adanya kehidupan baru kita—yang bebas dari kekuasaan Setan (Kol. 1:13, 14), bebas dari penghukuman karena dosa (Rm. 8:1), bebas dari kematian sebagai hukuman dosa (Rm. 6:23)—dan kematian itu membawa pendamaian dengan Allah dan manusia. Kedua, kematian diri memungkinkan kita menerima kehidupan yang Kristus tawarkan. Ketiga, sebagai hasilnya, kita berjalan dalam kebaruan hidup.

Kematian Kristus. Salib menjadi pusat dari rencana keselamatan Allah. Tanpa salib, Setan dan kekuatan-kekuatan jahatnya tidak akan dikalahkan, masalah dosa tidak akan terselesaikan, dan kematian tidak akan dihancurkan. Rasul itu mengatakan kepada kita: “Darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa” (1 Yoh. 1:7). “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini,” bunyi nas yang paling digemari dalam Alkitab itu. Jika kasih Allah menghasilkan dan menjadi awal dari rencana keselamatan, pelaksanaan rencana itu dijelaskan dalam bagian kedua dari ayat itu: “sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal.” Keunikan pemberian Allah bukanlah karena Dia memberikan Anak-Nya tetapi karena Dia memberikan Anak-Nya untuk mati karena dosa-dosa kita. Tanpa salib itu, tidak ada pengampunan dosa, tidak ada ke-

hidupan kekal, dan tidak ada kemenangan atas Setan.

Melalui kematian-Nya di salib, Kristus menang atas Setan. Mulai dari percobaan-percobaan yang berapi-api di padang belantara hingga penderitaan Getsemani, Setan dengan tanpa ampun memimpin penyerangan melawan Anak Allah ini—untuk melemahkan kemauan-Nya, untuk menggoyahkan rencana-Nya, untuk menuntun-Nya tidak mempercayai Bapa-Nya, dan untuk menekan Dia menyimpang dari jalan untuk menanggung cawan pahit dosa umat manusia sebagai suatu korban pengganti. Salib itu adalah serangan penentu. Di salib itu, “Setan bersama malaikat-malaikatnya, dalam rupa manusia, hadir,”¹ untuk mengadakan peperangan besar melawan Allah sampai pada akhirnya, sambil berharap bahwa Kristus bahkan akan turun dari salib dan gagal menggenapi maksud penebusan Allah dalam menawarkan Anak-Nya sebagai korban untuk dosa (Yoh. 3:16). Tetapi Kristus, oleh menyerahkan nyawa-Nya di salib, telah menghancurkan daya Setan, “telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa,” dan “menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka” (Kol. 2:15). Di salib, “peperangan telah dimenangkan. Tangan kanan-Nya [Kristus] dan lengan-Nya yang kudus telah memberi-Nya kemenangan. Sebagai pemenang, Dia telah menancapkan panji-Nya di tempat-tempat tinggi yang kekal.... Seluruh surga menang dalam kemenangan Juruselamat itu. Setan telah dikalahkan, dan dia tahu bahwa kerajaannya telah hilang.”²

Gambaran yang jelas yang diberikan rasul itu dalam kitab Kolose patut diperhatikan. Pertama, Kristus telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa kejahatan. Kata bahasa Yunani untuk *dilu-*

cuti secara harafiah berarti “ditanggalkan.” Karena salib, Setan dalam keadaan ditanggalkan dari segala kekuatan jahat atas umat Allah, selama umat Allah itu menempatkan kepercayaan mereka pada Dia yang membawa kemenangan itu di atas kayu salib. Kedua, salib telah menjadikan Setan dan pasukannya “tontonan umum” di hadapan alam semesta. Dia yang tadinya menyombong bahwa dia akan “menyamai Yang Mahatinggi” (Yes. 14:14) sekarang telah dijadikan tontonan memalukan dan kekalahan di hadapan alam semesta. Kejahatan tidak memiliki daya lagi atas orang-orang percaya, yang telah berpindah dari kerajaan kegelapan kepada kerajaan terang (Kol. 1:13). Ketiga, salib telah memastikan kemenangan penentu, pada akhirnya atas Setan, dosa, dan kematian.

Dengan demikian, salib telah menjadi suatu alat kemenangan Allah atas kejahatan:

- Suatu cara yang memungkinkan adanya pengampunan dosa (Kol. 2:13).
- Suatu pertunjukan di alam semesta tentang pendamaian seluruh dunia (2 Kor 5:19).
- Suatu kepastian akan kemungkinan saat ini untuk memiliki kehidupan yang menang serta pertumbuhan dalam Kristus, yang olehnya dosa tidak akan berkuasa dalam pikiran atau tubuh kita (Rm. 6:12)—dan suatu kepastian akan kedudukan kita sebagai putra-putri Allah (Rm. 8:14).
- Suatu kepastian masa mendatang bahwa dunia yang jahat ini, yang tadi adalah wilayah kekuasaan yang dirampas Setan, akan dibersihkan dari adanya dosa dan dari kuasa dosa (Why. 21:1).
- Pada setiap anak tangga dari tangga penebusan dan kemenangan, kita melihat kemenangan dari nubuatan Kristus sendiri, “Aku melihat Iblis jatuh seperti kilat dari langit” (Luk. 10:18).

Kristus yang disalibkan itu adalah tindakan penebusan Allah bagi masalah dosa. Jangan sampai kita melupakan fakta itu, Yesus menegaskan bahwa darah-Nya akan “ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa” (Mat. 26:28). Tercurahnya darah itu sangatlah penting bagi adanya pengalaman dan penghargaan akan keselamatan. Untuk satu hal, pencurahan darah itu berbicara tentang dosa. Dosa itu nyata. Dosa itu menuntut pengorbanan. Genggaman dosa itu begitu kuat dan mematikan sehingga pengampunan dosa dan kebebasan dari kuasanya dan rasa bersalah yang diakibatkannya tidaklah mungkin tanpa “darah yang mahal, yaitu darah Kristus” (1 Pet. 1:19). Kebenaran tentang dosa ini perlu disebutkan berulang-ulang, karena kita hidup dalam suatu dunia yang menyangkal kenyataan dosa atau tetap tidak peduli dengan dosa itu. Tetapi di salib, kita dihadapkan dengan sifat yang jahat dari dosa, yang dapat dibersihkan hanya oleh darah “yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa” itu (Mat. 26:28).

Janganlah kita pernah lupa atau merasa tidak peduli dengan kenyataan bahwa Yesus telah mati karena dosa-dosa kita dan bahwa tanpa kematian-Nya, tidak mungkin terdapat pengampunan. Dosa-dosa kitalah yang membawa Yesus ke salib. Sebagaimana yang Paulus nyatakan, “Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka pada waktu yang ditentukan oleh Allah... karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa” (Rm. 5:6, 8). Atau, sebagaimana Ellen White menyatakan, dosa “menindih Kristus dengan berat, dan rasa sadar akan murka Allah terhadap dosa sedang menghancurkan hidup-Nya.”³ Tidak ada dalih untuk tidak meneguhkan dan mengumandangkan hakikat dari kematian

Yesus yang “sekali untuk semua” (lihat Rm. 6:10; Ibr. 7:27; 10:10) sebagai korban dan sebagai pengganti.

Kita tidak diselamatkan oleh Kristus, manusia baik (*good man*) itu, atau oleh Kristus, manusia Allah (*God-man*) itu, atau oleh Kristus, Guru agung itu, ataupun oleh Kristus, Teladan yang tak bercela itu. Kita diselamatkan oleh Kristus yang tergantung di salib itu: “Kristus diperlakukan sebagaimana kita pantas diperlakukan, agar kita boleh diperlakukan sebagaimana Dia pantas diperlakukan. Dia dinyatakan bersalah karena dosa-dosa kita, yang Dia tidak pernah turut lakukan, agar kita boleh dinyatakan benar oleh kebenaran-Nya, yang kita tidak pernah turut miliki. Dia menderita kematian yang adalah milik kita, agar kita boleh menerima kehidupan yang adalah milik-Nya. ‘Oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh.’”⁴

Maka, darah Yesus memberikan kepastian akan pengampunan dari dosa dan menaburkan benih bagi kebaruan pertumbuhan. Salah satu segi dari kebaruan dan pertumbuhan dalam kehidupan Kristiani ini adalah pendamaian. Salib itu adalah alat Allah bagi tercapainya pendamaian umat manusia dengan Dia. “Sebab Allah,” kata rasul Paulus, “mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus” (2 Kor. 5:19). Oleh karena apa yang Dia telah lakukan di atas kayu salib, maka kita dapat berdiri di hadapan Allah tanpa dosa dan tanpa ketakutan. Apa yang telah memisahkan kita dari Allah telah diatasi. “Sejauh timur dari barat, demikian dijauhkan-Nya dari pada kita pelanggaran kita” (Mzm. 103:12). Manusia yang tergantung di atas salib itu telah membuka jalan baru menuju hadirat Allah. “Sudah selesai,” Dia mengumumkan di atas kayu salib, dan kemudian Dia mendesak para pengikut-Nya untuk memasuki suatu persahabatan yang tetap dengan Allah.

Pendamaian dengan Allah segera membukakan tahapan kedua dari proses pertumbuhan yang membawa keselamatan: pendamaian dengan sesama manusia. Salah satu dari gambar yang indah pada salib itu adalah beragamnya manusia yang berkumpul di sekitar salib itu. Tidak semua mereka adalah pengagum Yesus. Tidak semua mereka adalah orang-orang kudus. Tetapi lihatlah orang-orang itu. Ada orang-orang Mesir yang membanggakan diri mereka dalam kecerdikan usaha niaga mereka; ada orang-orang Roma yang bermegah dalam peradaban dan budaya; ada orang-orang Yunani yang unggul dalam pengetahuan mereka; ada orang-orang Yahudi yang menganggap diri mereka sebagai umat pilihan Allah; ada orang-orang Farisi yang mengira adalah orang-orang pilihan dari umat pilihan; ada orang-orang Saduki yang berpikir bahwa mereka murni dalam hal doktrin; ada budak-budak yang mencari kebebasan, ada orang-orang merdeka yang memanjakan diri dalam kemewahan kesenangan; ada pria, wanita, serta anak-anak.

Tetapi salib itu tidak membuat perbedaan di antara semua ini. Salib itu menghakimi mereka semua sebagai orang-orang berdosa; salib itu menawarkan kepada semua mereka jalan pendamaian Ilahi. Di kaki salib itu, tanahnya rata. Semua orang dikumpulkan—dan tidak ada lagi yang memisah-misahkan umat manusia. Satu persaudaraan baru telah dimulai. Satu persahabatan baru telah dimulai. Timur bergabung dengan barat, utara turun ke selatan, putih berjabat tangan dengan hitam, yang kaya melompat untuk menggenggam tangan yang miskin. Salib itu menawarkan kepada semua orang curahan darah itu—untuk merasakan manisnya kehidupan, untuk sama-sama memiliki pengalaman kasih karunia, dan untuk memberitakan

kepada dunia munculnya satu kehidupan baru, satu keluarga baru (Ef. 2:14-16). Dengan demikian, salib itu menjadi awal kemenangan atas Setan dan dosa, dan karenanya, membawa kehidupan baru di dalam Kristus.

Kematian terhadap Diri. Segi penting kedua dari kebaruan dan pertumbuhan Kristiani adalah kematian terhadap diri yang lama. Anda tidak dapat membaca Perjanjian Baru tanpa tiba pada pemahaman tentang aspek mendasar ini dari kehidupan baru orang Kristen. Bacalah Galatia 2:19, 20: “Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.” Atau bacalah Roma 6:6-11: “Manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa... bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus” Tuhan kita. Atau bacalah ucapan Yesus tentang prinsip kehidupan baru: “Jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah” (Yoh. 12:24).

Jadi kehidupan Kristiani tidak dimulai dengan kelahiran. Itu dimulai dengan kematian. Hingga diri mati, hingga diri disalibkan, tidak ada permulaan sama sekali. Harus ada suatu pembedahan diri yang mendasar, yang sengaja, dan yang menyeluruh. “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” (2 Kor. 5:17). Kehidupan Kristiani bukanlah suatu perubahan atau perbaikan dari yang lama, melainkan suatu transformasi (perubahan menyeluruh)

kodrat. Ada kematian terhadap diri dan dosa, serta suatu kehidupan yang baru sepenuhnya. Perubahan dapat terjadi hanya oleh bekerjanya Roh Kudus.”⁵ Rasul itu menggarisbawahi kematian terhadap dosa maupun kebangkitan kepada hidup baru melalui pengalaman baptisan: “Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru” (Rom. 6:3, 4). Baptisan dengan demikian secara lambang membukakan pintu kehidupan baru serta menawarkan agar kita bertumbuh di dalam Kristus.

Sesuatu terjadi kepada seseorang yang menerima Yesus sebagai Juruselamat dan Tuan. Simon orang yang goyah menjadi Petrus yang pemberani. Saulus si penganiaya menjadi Paulus si pemberita. Tomas orang yang ragu-ragu menjadi pembawa misi garis depan. Kepengecutan berganti menjadi keberanian. Ketidakpercayaan berubah menjadi obor iman. Rasa cemburu sirna ditelan oleh kasih. Kepentingan diri menghilang menjadi perhatian seorang saudara. Dosa tidak memiliki tempat dalam hati. Diri telah disalibkan. Karenanya Paulus menulis, “menanggalkan manusia lama serta kelakuannya... mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya” (Kol. 3:9, 10).

Yesus mendesak: “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku” (Mat. 16:24; bandingkan Luk. 9:23). Dalam kehidupan Kristiani, kematian diri bukanlah sebuah pilihan tetapi suatu keharusan. Salib itu

beserta tuntutan-tuntutannya—baik saat ini maupun pada akhirnya—pasti menghadapi tantangan bagi status sebagai murid [Yesus] dan menuntut sambutan yang sepenuhnya. Komentar Dietrich Bonhoeffer yang tegas patut dicatat: “Jika Kekristenan kita tidak lagi menaruh perhatian penuh menyangkut status sebagai murid [Yesus], jika kita telah mengencerkan Injil itu menjadi lonjakan emosi yang tidak menuntut pengorbanan dan yang tidak dapat membedakan antara kehidupan alami dan kehidupan Kristiani, maka tak terelakkan lagi kita telah menganggap salib itu sebagai suatu malapetaka sehari-hari biasa, sebagai salah satu percobaan dan penderitaan hidup... Bilamana Kristus memanggil seseorang, dia meminta agar orang tersebut datang dan mati... itu adalah kematian yang sama setiap saat—kematian dalam Yesus Kristus, kematian manusia lama pada saat panggilannya.”⁶

Jadi, panggilan kepada kehidupan Kristiani adalah suatu panggilan kepada salib itu—untuk senantiasa menyangkal diri dari keinginannya yang kuat untuk menjadi penyelamatnya sendiri dan untuk menuruti Manusia yang tergantung di salib itu, supaya “iman [kamu] jangan bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah” (1 Kor. 2:5).

Menghidupkan suatu Kehidupan Baru. Aspek ketiga dari bertumbuh dalam Kristus adalah menghidupkan kehidupan baru. Salah satu dari kesalahpahaman terbesar tentang kehidupan Kristiani adalah bahwa keselamatan adalah suatu pemberian cuma-cuma kasih karunia Allah—dan itulah akhir ceritanya. Tidaklah demikian. Ya, memang benar bahwa di dalam Kristus “oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya” (Ef. 1:7). Adalah juga benar bah-

wa “karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri” (Ef. 2:8, 9).

Ya, kasih karunia itu cuma-cuma. Tetapi kasih karunia itu menuntut Allah mengorbankan nyawa Anak-Nya. Kasih karunia yang cuma-cuma tidak berarti kasih karunia murahan. Dengan mengutip Bonhoeffer lagi: “Kasih karunia murahan adalah mengajarkan pengampunan tanpa mengharuskan pertobatan, baptisan tanpa adanya disiplin gereja, perjamuan tanpa adanya pengakuan, pembebasan dari kesalahan tanpa adanya pengakuan pribadi. Kasih karunia murahan adalah kasih karunia tanpa tuntutan sebagai murid [Yesus], kasih karunia tanpa salib, kasih karunia tanpa Yesus Kristus, yang hidup dan yang menjadi daging.”⁷

Kasih karunia murahan tidak ada kaitan dengan panggilan Yesus. Bilamana Yesus memanggil seseorang, Dia menawarkan kepadanya salib untuk dipikul. Menjadi seorang murid [Yesus] berarti menjadi seorang pengikut, dan sebagai seorang pengikut Yesus bukanlah sebuah tipuan murahan. Kepada orang-orang Korintus, Paulus menuliskan dengan tegas tentang kewajiban-kewajiban kasih karunia. Pertama, dia berbicara tentang pengalamannya sendiri: “karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras daripada mereka [para rasul] semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku” (1 Kor. 15:10). Dengan demikian Paulus mengakui keunggulan kasih karunia Allah dalam kehidupannya. Dan segera dia menambahkan bahwa kasih karunia ini tidak diberikan dengan sia-sia. Kata bahasa Yunani *eis kenon* secara harfiah diter-

jemahkan “untuk kehampaan.” Itu berarti, Paulus tidak menerima kasih karunia untuk menghidupkan suatu kehidupan sia-sia, yang kosong—melainkan suatu kehidupan yang dipenuhi buah Roh, dan bahkan, bukan dalam kekuatannya sendiri, tetapi oleh kuasa kasih karunia yang tinggal di dalam dirinya. Demikian juga, dia memohon kepada orang-orang percaya agar “jangan membuat menjadi sia-sia kasih karunia Allah” (2 Kor. 6:1).

Kasih karunia Allah tidak datang untuk menebus kita dari satu jenis kehampaan, untuk menempatkan kita pada suatu jenis kehampaan yang lain. Kasih karunia Allah adalah usaha giat-Nya untuk mendamaikan kita dengan diri-Nya, untuk menjadikan kita bagian dari keluarga Allah. Kita, setelah masuk menjadi keluarga itu, tinggal dalam keluarga itu sambil menghasilkan buah-buah kasih Allah melalui kuasa dari kasih karunia-Nya yang menakjubkan itu.

Jadi, bertumbuh dalam Kristus berarti suatu pertumbuhan dalam kedewasaan sehingga hari demi hari kita memantulkan kehendak Kristus dan menjalani jalan Kristus. Karena itu, pertanyaannya adalah: apakah tanda-tanda pasti dari kehidupan yang dewasa ini serta tanda-tanda pertumbuhannya yang terus-menerus? Tanpa menuliskan daftarinya, kita dapat merenungkan tujuh tanda pasti tersebut.

TANDA-TANDA BERTUMBUH DALAM KRISTUS

1. Suatu kehidupan Roh. Yesus berkata kepada Nikodemus, “Sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah” (Yoh. 3:5). Tanpa kuasa yang membarui dari Roh Kudus, kehidupan orang Kristen bahkan tidak dapat dimulai. Dialah Roh kebenaran itu (Yoh. 14:17). Dia menuntun

kita dalam seluruh kebenaran (Yoh. 16:13) dan membuat kita mengerti kehendak Allah sebagaimana yang dinyatakan di dalam Kitab Suci. Dia membawa keyakinan tentang dosa, kebenaran, dan penghakiman (Yoh. 16:7, 8), yang tanpa keyakinan tersebut kita tidak dapat memahami akibat-akibat saat ini dan kekal dari tindakan-tindakan kita serta kehidupan yang kita jalani. Kuasa dan kehadiran Roh Kudus yang mengubah di dalam kehidupan kita—itulah yang menjadikan kita putra dan putri Allah (Rm. 8:14). Melalui Roh itulah Kristus “ada [tinggal] di dalam kita” (1 Yoh. 3:24). Dengan tinggalnya Roh itu datanglah suatu kehidupan baru—baru di mana tinggalnya Roh itu menolak cara-cara lama dalam berpikir, bertindak, dan membina hubungan, yang bertentangan dengan kehendak Allah; baru juga di mana tinggalnya Roh itu menjadikan kita suatu ciptaan baru, yang didamaikan dan ditebus, dibebaskan dari dosa agar bertumbuh dalam kebenaran (Rm. 8:1-16) dan agar memantulkan gambar Yesus “dalam kemuliaan yang semakin besar” (2 Kor. 3:17, 18). “Apabila Roh Allah mengendalikan hati, itu akan mengubah kehidupan. Pemikiran-pemikiran penuh dosa disingkirkan, perbuatan-perbuatan jahat ditinggalkan; kasih, kerendahan hati, dan kedamaian menggantikan kemarahan, iri hati, dan perselisihan. Sukacita menggantikan kesedihan, dan air muka memantulkan cahaya surga. Tidak ada orang yang melihat tangan yang mengangkat beban itu, atau melihat cahaya yang turun dari istana di atas. Berkat itu datang bilamana oleh iman jiwa itu berserah pada Allah. Maka, kuasa yang tidak dapat dilihat mata manusia itu menciptakan suatu kehidupan baru dalam gambar Allah.”⁸

Roh itu menjadikan kita “ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya

bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia” (Rm. 8:17). Kehidupan Roh itu karenanya adalah suatu panggilan kepada tindakan rohani: Menolak tatanan lama menurut dosa dan turut mengambil bagian dalam penderitaan-penderitaan Kristus dalam kehidupan saat ini agar dapat turut mengambil bagian bersama Dia dalam kemuliaan masa mendatang. Jadi spiritualitas (kerohanian) Kristiani bukanlah suatu pelarian ke suatu dunia khayalan dan keyakinan mistis. Itu adalah suatu panggilan untuk menderita, membagikan, bersaksi, menyembah, dan menghidupkan kehidupan Kristus di dalam dunia ini, di dalam masyarakat kita, dan di dalam rumah kita. Hal ini dapat terjadi hanya oleh kehadiran Roh itu yang tinggal di dalam kita. Doa Yesus adalah agar sekalipun sementara kita berada di dalam dunia ini, kita haruslah tidak berasal dari dunia ini (Yoh. 17:15). Kita harus tinggal di dunia ini—itulah tempat tinggal kita, dan itulah daerah misi kita. Tetapi kita tidak milik dunia, karena kewarganegaraan dan pengharapan kita terdapat di dunia yang akan datang (Flp. 3:20).

Paulus menggambarkan kehidupan yang diberi kuasa oleh Roh ini sebagai satu kehidupan yang secara rohani bertumbuh dan semakin dewasa. Kedewasaan seperti ini akan menolak perbuatan-perbuatan daging—“percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya” (Gal. 5:19-21)—serta memeluk dan menghasilkan buah Roh: “kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri” (Gal. 5:22, 23).

2. Suatu kehidupan kasih dan persatuan. Kehidupan Kristiani adalah suatu kehidupan persatuan, suatu kehidupan yang didamaikan dengan Allah, pada satu sisi, dan didamaikan dengan sesama manusia, di sisi lain. Pendamaian adalah pemulihan suatu keretakan dalam hubungan, penyebab utama dari keretakan dalam hubungan ini adalah dosa. Dosa telah memisahkan kita dari Allah (Yes. 59:2) dan telah memecahkan umat manusia ke dalam banyak kelompok kecil—yang berdasarkan ras, suku, jenis kelamin, kebangsaan, warna kulit, dan lain-lain. Injil Yesus mengatasi masalah dosa ini dan semua faktor pemecah yang berkaitan dengan itu serta menciptakan suatu tatanan baru yakni persatuan dan pendamaian. Karena itu, Paulus dapat berkata, Allah “dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya” (2 Kor 5:18). Dari pendamaian ini dilahirkan suatu kelompok baru—suatu kelompok yang telah ditebus yang ditandai oleh persatuan vertikal dengan Allah dan persatuan horizontal dengan sesama manusia. Sungguh, kehidupan kasih dan persatuan ini adalah inti dari Injil. Tidakkah Yesus berkata demikian dalam doa-Nya sebagai imam besar: “Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku” (Yoh. 17:21). Seluruh misi penebusan Yesus dan kekuatan injil-Nya menyerukan perlunya pembuktian kebenaran dalam kasih dan adanya persatuan yang harus mengikat para anggota dari kelompok yang telah ditebus itu. Tidak ada pertumbuhan Kristiani tanpa kasih dan persatuan yang demikian. Dan di mana persatuan dan kasih ini ada, semua dinding pemisah di antara orang banyak akan rubuh. Penghalang-penghalang berupa ras, asal usul kebangsaan, je-

nis kelamin, kasta, warna kulit, dan faktor-faktor pemisah lain akan terhapus dalam kehidupan orang yang telah mengalami ciptaan baru, satu manusia baru (Ef. 2:11-16). Sementara orang itu bertumbuh dan menjadi dewasa, kebenaran mulia tentang pendamaian, kasih, dan persatuan bersinar semakin terang dan semakin terang yang terlihat baik secara perorangan maupun secara jemaat dalam kehidupan Kristiani.

Faktor kasih dalam pertumbuhan Kristiani adalah unik bagi Injil itu. Yesus menyebut faktor itu perintah baru (Yoh. 13:34), tetapi kebaruan ini tidak menunjuk kepada kasih tetapi kepada objek kasihnya. Orang-orang mengasihi, namun mereka mengasihi orang-orang yang layak dikasihi—mereka mengasihi milik mereka. Tetapi Yesus memperkenalkan satu unsur baru: “Sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi.” Itu berarti, sama seperti kasih Yesus yang berlaku untuk semua, yang rela berkorban, dan yang sepenuhnya, maka demikianlah seharusnya kasih kita. Pada jenis kasih itulah “tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi” (Mat. 22:37-40).

Perintah untuk mengasihi sesama kita ini tidak memberi ruang bagi adanya perubahan. Kita tidak memilih siapa yang kita kasihi; kita dipanggil untuk mengasihi semua orang. Sebagai anak-anak dari satu Bapa, kita diharapkan untuk saling mengasihi. Dalam perumpamaan Orang Samaria yang baik, Kristus menunjukkan bahwa “sesamamu manusia tidak berarti hanya seseorang yang berasal dari jemaat atau iman Anda. Tidak disebutkan adanya pembedaan ras, warna kulit, atau kelas. Sesama kita manusia adalah setiap orang yang membutuhkan pertolongan kita. Sesama kita manusia adalah setiap jiwa yang terluka dan memar oleh musuh itu. Sesama kita adalah semua orang yang adalah milik Allah.”⁹

Kasih sejati terhadap sesama menembusi warna kulit dan mengedepankan rasa kemanusiaan orang tersebut; kasih itu menolak untuk bernaung di bawah kasta tetapi memberi sumbangsih pada pengayaan jiwa; kasih itu menyelamatkan harga diri seseorang dari prasangka-prasangka yang tak manusiawi; kasih itu melepaskan nasib manusia dari bencana filsafat yang berajaran kebendaan. Pada dasarnya, kasih sejati dapat melihat gambar Allah—yang mungkin terjadi, yang tersembunyi, ataupun yang nyata—dalam setiap wajah. Seorang Kristen dewasa yang bertumbuh akan memiliki jenis kasih itu, yang sesungguhnya merupakan dasar dari semua persatuan Kristiani.

3. Suatu kehidupan belajar. Makanan adalah suatu hal penting yang mendasar bagi pertumbuhan. Fungsi dari organisme mana pun membutuhkan pemberian makanan yang memadai dan terus-menerus. Demikian jugalah halnya dalam pertumbuhan rohani. Tetapi di mana kita memperoleh makanan rohani kita? Pada dasarnya dari dua sumber: hubungan erat dengan Allah yang senantiasa melalui belajar sabda-Nya dan melalui mengembangkan kehidupan doa. Pentingnya sabda Allah bagi kehidupan rohani tidak diajarkan dengan demikian jelas di ayat lain mana pun selain dari yang terdapat dalam kata-kata Yesus sendiri: “Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah” (Mat. 4:4). Yesus memberikan satu teladan sempurna tentang bagaimana Dia menggunakan firman itu untuk menghadapi Setan. “Yesus menghadapi Setan dengan kata-kata Kitab Suci. ‘Ada tertulis,’ kata Yesus. Dalam setiap percobaan, senjata perang-Nya adalah sabda Allah. Setan menuntut dari Kristus sebuah mukjizat sebagai satu tanda dari Keilahian-Nya. Tetapi apa yang lebih besar dari semua mukji-

zat, yaitu ketergantungan yang teguh pada ‘Demikian firman Tuhan,’ merupakan suatu tanda yang tidak dapat ditentang. Selama Kristus berpegang pada pemikiran ini, pengoda itu tidak dapat memperoleh keunggulan.”¹⁰

Demikian juga dengan kita. Pemazmur berkata: “Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau” (Mzm. 119:11). Kepada ayat ini, tambahkan janji yang diberikan rasul itu: “Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam daripada pedang bermata dua mana pun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita” (Ibr. 4:12). Bilamana orang Kristen menggunakan pedang Roh yang tajam dan bermata dua ini untuk bertahan terdapat serangan Setan, dia sedang berada pada sisi yang menang dari pertempuran itu. Orang percaya diberi kuasa untuk menembusi dan menerobos setiap penghalang bagi pertumbuhan rohani, untuk dapat membedakan kebenaran dari kesalahan supaya pilihan yang tetap dapat diambil atas pihak yang benar, dan untuk dapat membedakan suara Allah dan bisikan-bisikan si jahat. Itulah yang membuat firman Allah alat yang tidak dapat digantikan bagi pertumbuhan rohani.

“Seluruh Kitab Suci,” Paulus menulis, “diilhamkan Allah, memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik” (2 Tim. 3:16, 17). Apakah Anda ingin bertumbuh dalam mengerti kebenaran dan doktrin? Apakah Anda ingin mengetahui bagaimana menjaga agar jiwamu tetap berada pada jalur bagi Allah? Apakah Anda ingin menge-

tahui apa yang Allah persiapkan bagimu hari ini, hari esok, atau hari berikutnya? Ambil Alkitab. Pelajarilah setiap hari. Pelajarilah dengan doa. Tidak ada cara yang lebih baik untuk mengetahui kehendak Allah dan mencari jalan-Nya.

4. Suatu kehidupan doa. Allah berbicara kepada kita melalui sabda-Nya. Mengetahui kehendak-Nya adalah bagian dari pertumbuhan rohani—bagian dari berhubungan dengan Dia. Satu aspek lain dari berhubungan erat dengan Allah dan bertumbuh dalam Dia ini adalah doa. Jika sabda Allah adalah roti yang memberi makan jiwa kita, maka doa adalah napas yang menjaga jiwa kita tetap hidup. Doa adalah berbicara dengan Allah, mendengarkan suara-Nya, berlutut dalam penyerahan, dan bangkit dengan perolehan kuasa yang penuh yakni kekuatan Allah. Doa itu tidak menuntut apa-apa dari diri kita—kecuali agar kita menyangkal diri, bersandar pada kekuatannya, dan menantikan Dia. Dari penantian itu mengalir kuasa yang memungkinkan kita untuk dapat menjalani perjalanan Kristiani dan bertarung dalam peperangan rohani. Doa di Getsemani memberikan kepastian bagi kemenangan di salib.

Paulus menganggap doa begitu penting dalam kehidupan dan pertumbuhan Kristiani hingga dia menyebutkan enam prinsip dasar: “Berdoalah setiap waktu;” “dalam segala... permohonan. Berdoalah... di dalam Roh;” “Berdoalah... di dalam Roh;” “berjaga-jagalah di dalam doamu;” “berdoalah dengan permohonan yang tak putus-putusnya;” dan “berdoalah... untuk segala orang Kudus” (Ef. 6:18). Seperti orang Farisi (Luk. 18:11), kita sering tergoda untuk berdoa demi pertunjukkan, untuk diri sendiri, atau hanya sebagai kebiasaan. Tetapi doa yang membawa hasil adalah permohonan yang penuh

penyangkalan diri, permohonan yang dipenuhi Roh, permohonan pengantaraan—bagi kebutuhan orang lain, bahkan sementara kita berdoa bagi kegenapan kehendak Allah di atas bumi oleh menjadi saksi-saksi-Nya yang setia. Doa adalah percakapan yang terus-menerus dengan Allah; itu adalah udara jiwa, dan tanpa itu jiwa menjadi lemah dan mati. “Doa,” kata Ellen White, “adalah salah satu dari tugas-tugas yang paling penting. Tanpa itu kita tidak dapat mempertahankan perjalanan Kristiani. Doa itu mengangkat, menguatkan, dan membuat lebih mulia; itu berarti jiwa berbicara dengan Allah.”¹¹

5. Suatu kehidupan yang menghasilkan buah. “Dari buahnyaalah,” kata Yesus, “kamu akan mengenal mereka” (Mat. 7:20). Menghasilkan buah adalah satu aspek penting dari pertumbuhan Kristiani. Keselamatan oleh kasih karunia sering disalahmengerti sebagai penolakan terhadap penurutan dan menghasilkan buah. Tidak ada suatu kebenaran pun yang dapat berada jauh dari kebenaran Alkitab. Ya, kita diselamatkan dengan cuma-cuma oleh iman melalui apa yang telah dilakukan kasih karunia Allah melalui Kristus, dan kita tidak memiliki apa yang dapat dibanggakan dalam diri kita sendiri (Ef. 2:7, 8; Yoh. 3:16). Tetapi kita tidak diselamatkan untuk melakukan apa yang kita sukai; kita diselamatkan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Tidak ada sesuatu yang legalistik dan, karenanya, yang tidak perlu tentang penurutan kepada hukum; melainkan penurutan itu adalah urutan alami dari pembebasan penuh anugerah yang Allah lakukan, yakni pembebasan dari dosa. Karenanya, “demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati” (Yak. 2:17).

Renungkan penegasan dan harapan Yesus dalam Yohanes 14 dan 15. Penegasan-Nya adalah hubungan-Nya dengan Bapa, dan harapan-Nya adalah adanya hubungan murid-murid-Nya dengan Dia. Pada yang pertama, Yesus menegaskan, “Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya” (Yoh. 15:10). Penurutan Yesus kepada Bapa bukanlah sebuah kepatuhan yang legalistik tetapi merupakan hasil pertumbuhan dari tinggalnya Yesus di dalam kasih Bapa. Hubungan yang intim antara Bapa dan Anak didasarkan atas kasih dan hanya kasih, dan kasih inilah yang telah menuntun Anak untuk menerima kehendak Bapa serta merasakan pahitnya Getsemani dan Golgota.

Yesus menggunakan hubungan kasih Bapa-Anak sebagai satu gambaran dari jenis hubungan yang harus dimiliki oleh murid-murid-Nya dengan Dia. Tepat seperti hubungan Yesus dengan Bapa mendahului penurutan-Nya kepada Bapa, demikian juga lah seharusnya hubungan murid-murid itu dengan Yesus mendahului penurutan mereka kepada-Nya. “Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku” (Yoh. 14:15). “Supaya dunia tahu, bahwa Aku mengasihi Bapa dan bahwa Aku melakukan segala sesuatu seperti yang diperintahkan Bapa kepada-Ku” (ayat 31).

Perhatikan harapan yang Yesus miliki bagi murid-murid-Nya. Dia melakukan seperti yang diperintahkan Bapa supaya dunia mengetahui hubungan kasih-Nya dengan Bapa. Hubungan kasih ini terjadi sebelum melakukan kehendak Bapa. Dia mengasihi Bapa dan karenanya dengan rela melakukan kehendak Bapa-Nya. Demikian juga, Yesus mengharapkan satu dasar kasih bagi murid-murid-Nya sendiri. “Tinggallah di dalam Aku,” kata-Nya, “dan Aku di dalam kamu. Sama seperti

ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku” (Yoh. 15:4). Jadi, berbuah, penurutan, dan hidup sesuai dengan kehendak Allah merupakan tanda-tanda penting dari pertumbuhan rohani. Tidak adanya buah menunjukkan bahwa kita tidak tinggal di dalam Kristus.

6. Suatu kehidupan peperangan rohani. Sebagai murid Kristiani bukanlah suatu perjalanan yang mudah. Kita sedang turut serta dalam suatu peperangan yang nyata dan berbahaya. Sebagaimana yang Paulus katakan, “Karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara. Sebab itu ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu” (Ef. 6:12, 13).

Dalam peperangan ini, kekuatan-kekuatan supra-natural menuntut menentang kita. Sama seperti malaikat-malaikat Tuhan ikut dalam pelayanan melayani para pengikut-Nya, dengan melepaskan mereka dari kejahatan, dan menuntut mereka dalam pertumbuhan rohani (Mzm. 34:7; 91:11, 12; Kis. 5:19, 20; Ibr. 1:14; 12:22), demikian juga malaikat-malaikat yang telah jatuh itu dengan gigih sedang bersekongkol untuk memalingkan kita dari tuntutan-tuntutan sebagai murid. Alkitab menegaskan bahwa Setan dan para malaikatnya sedang mengamuk melawan pengikut-pengikut Yesus (Why. 12:17) dan si Iblis sendiri sedang berjalan “keliling sama seperti singa yang mengaum-

aum dan mencari orang yang dapat ditelannya” (1 Pet. 5:8). Perjalanan menuju pertumbuhan rohani penuh dengan perangkap-perangkap iblis, dan di sinilah tempat di mana peperangan rohani kita terjadi dengan sengitnya. Oleh karena itu, Paulus menggunakan beberapa kata tindakan yang tegas: Berdiri! Ambil! Kenakanlah! Hendaklah kamu kuat! (Ef. 6:12, 13). “Kehidupan Kekristenan adalah suatu peperangan dan suatu baris maju. Dalam peperangan ini, tidak ada berhenti; usaha yang dilakukan haruslah terus-menerus dan tekun. Dengan usaha yang tiada hentilah maka kita dapat mempertahankan kemenangan melawan penggodaan-penggodaan Setan. Keteguhan Kristiani pada prinsip haruslah diupayakan dengan kekuatan segenap daya dan dipertahankan dengan suatu keteguhan maksud yang bulat.... Semua orang harus turut serta dalam peperangan ini bagi diri mereka; tidak ada orang lain yang dapat berperang untuk peperangan kita. Secara perorangan, kita bertanggung jawab untuk segala masalah dalam pertarungan ini.”¹²

Tetapi, Allah tidak meninggalkan kita sendirian dalam peperangan ini. Dia telah menyediakan kemenangan bagi kita dalam dan melalui Yesus Kristus (1 Kor. 15:57). Dia telah memberikan kepada kita persenjataan yang telah teruji yang dapat digunakan untuk menghadapi musuh itu. Paulus menjelaskan bahwa persenjataan ini terdiri dari ikat pinggang kebenaran, baju zirah keadilan, kasut injil damai sejahtera, perisai iman, ketopong keselamatan, pedang Roh, serta kuasa doa yang terandalkan (Ef. 6:13-18). Dengan dilindungi oleh persenjataan seperti itu, dengan bergantung sepenuhnya pada kuasa yang terandalkan dari Roh itu, kita pasti bertumbuh dalam keberanian rohani serta menang dalam peperangan yang sedang kita hadapi.

7. Suatu kehidupan ibadah, bersaksi, dan pengharapan. Pertumbuhan Kristiani tidak terjadi dalam kehampaan. Pada satu sisi, pertumbuhan rohani itu terjadi di dalam kumpulan orang-orang yang telah ditebus, dan di sisi lain, sebagai satu saksi bagi kelompok yang perlu ditebus. Perhatikan kelompok zaman kerasulan. Segera setelah kenaikan Kristus dan dengan disertai kuasa Roh Kudus, jemaat mula-mula baik secara perorangan maupun secara jemaat menunjukkan pertumbuhan dan kedewasaannya dalam ibadah, persekutuan, penyelidikan, serta bersaksi (Kis. 2:42-47; 5:41, 42; 6:7). Tanpa ibadah berjemaat, kita kehilangan jati diri serta tempat bagi kita untuk bersekutu, dan dalam persekutuan inilah dan dalam hubungan antar pribadi dengan orang lain inilah kita menjadi dewasa dan bertumbuh. Karenanya nasihat rasul itu: “Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat” (Ibr. 10:24, 25).

Semakin kita bertumbuh dalam ibadah, penyelidikan, serta persekutuan, maka kita semakin terdorong untuk melayani dan bersaksi. Pertumbuhan Kristiani menuntut pertumbuhan dalam pelayanan (Mat. 20:25-28) serta pertumbuhan menuju bersaksi. “Sama seperti Bapa mengutus Aku,” kata Yesus, “demikian juga sekarang Aku mengutus kamu” (Yoh. 20:21). Kehidupan Kristiani tidak pernah dimaksudkan untuk menjadi sua-

tu kehidupan dalam lingkaran diri sendiri, tetapi selalu untuk dicurahkan keluar dalam pelayanan dan bersaksi bagi orang lain. Penugasan Agung yang terdapat dalam Mat. 28 menuntut orang Kristen cukup dewasa agar dapat membawakan injil pengampunan itu ke dunia sekitar agar semua boleh mengenal anugerah Allah yang menyelamatkan. Tanda kehidupan Roh itu dan pertumbuhan Kristiani itu adalah suatu kehidupan bersaksi yang terus meluas—Yerusalem, Yudea, Samaria, dan ujung bumi (Kis. 1:8).

Kita hidup, beribadah, bersekutu, dan bersaksi dalam waktu—bagi orang Kristen, waktu berarti menantikan masa depan. “[Aku] berlari-lari,” kata Paulus, “kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus” (Flp. 3:12-14). Hidupkanlah suatu kehidupan yang disucikan, kata rasul yang sama, agar “roh, jiwa dan tubuhmu [boleh] terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita” (1 Tes. 5:23). Bertumbuh dalam Kristus karenanya berarti suatu pertumbuhan dalam penantian, dalam pengharapan, akan penggenapan akhir dari pengalaman penebusan di dalam Kerajaan yang akan datang. “Bagi jiwa yang rendah hati, dan yang percaya, rumah Allah di atas dunia merupakan gerbang surga. Lagu pujian, doa, kata-kata yang diucapkan wakil-wakil Kristus, adalah cara-cara yang ditentukan Allah untuk mempersiapkan suatu umat bagi jemaat di atas [di surga], bagi ibadah yang lebih agung yang ke dalamnya tidak akan masuk sesuatu pun yang dapat mencemarkan.”

Referensi :

1. Ellen G. White, *The Desire of Ages*, 746, 749.
2. *Ibid*, 758

3. *Ibid.*, 687
4. *Ibid.*, 25
5. *Ibid.*, 172
6. *Ibid.*, 47.
7. White, *The Desire of Ages*, hlm. 173
8. *Ibid.*, 47
9. *Ibid.*, 120
10. *Testimonies*, jilid 5, hlm. 491.
11. White, *Testimonies for the Church*, jilid. 2, hlm. 313.
12. *The Ministry of Healing*, hlm. 453.

Gereja adalah umat percaya yang mengaku Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Mengikuti umat yang percaya kepada Tuhan pada zaman Perjanjian Lama, kita dipanggil keluar dari dunia; dan kemudian kita menggabungkan diri untuk berbakti, bersekutu, mempelajari Firman, untuk merayakan Perjamuan Tuhan, untuk melayani semua umat manusia serta memberitahukan pekabaran Injil ke seluruh dunia. Gereja memperoleh otoritasnya dari Kristus, yang menjadi penjelmaan Firman itu, dan juga dari Kitab-kitab Suci yang menjadi Firman yang tertulis. Gereja adalah keluarga Allah, yang diangkat-Nya menjadi anak-anak-Nya, keanggotaannya yang berdasarkan hidup atas perjanjian yang baru. Gereja adalah tubuh Kristus, masyarakat orang beriman yang dikepalai Kristus. Gereja adalah pengantin, untuknya Kristus telah mati, supaya dengan demikian Ia dapat menguduskan dan membasuhnya. Pada waktu kedatangan-Nya kelak dalam kemenangan, Ia akan mengambil untuk-Nya sebagai jemaat yang mulia, orang yang setia sepanjang zaman, yang telah ditebus dengan darah-Nya sendiri, yang tidak bercacat-cela, melainkan kudus tanpa noda sama sekali.—Fundamental Beliefs—12.

BAB 12

GEREJA ATAU JEMAAT

Dengan geram orangtua itu mengangkat tongkatnya dan memukul bukit batu yang keras itu. Berulang-ulang dilakukannya sambil berteriak, “Dengarlah kepadaku, hai orang-orang durhaka, apakah kami harus mengeluarkan air bagimu dari bukit batu ini?”

Segera air mengalir deras dari bukit batu, memenuhi kebutuhan bangsa Israel. Akan tetapi, dengan mengandalkan dirinya sebagai pemberi air, yang seharusnya penghormatan diberikan kepada Batu *itu*, Musa telah melakukan dosa. Dan karena dosanya itulah ia tidak boleh masuk ke negeri yang telah dijanjikan (baca Bil. 20:7-12).

Batu itulah Kristus, yang menjadi landasan berdirinya umat Tuhan baik secara pribadi maupun secara umum. Bayangan ini berlangsung terus dalam Kitab Suci.

Dalam khotbah terakhir Musa kepada bangsa Israel, barangkali mengingatkan kembali peristiwa ini, ia menggunakan metafor batu untuk menggambarkan keteguhan Allah dan ketergantungan:

“Berilah hormat kepada Allah kita,

Gunung Batu, yang pekerjaan-Nya sempurna,
karena segala jalan-Nya adil;
Allah yang setia, dengan tiada kecurangan,
adil dan benar Dia” (Ul. 32:3, 4).

Berabad-abad kemudian Daud kembali menggemakan tema yang sama—Juruselamatnya sebagai bukit batu:

“Pada Allah ada keselamatanku dan kemuliaanku;
gunung batu kekuatanku,
tempat perlindunganku ialah Allah”
(Mzm 62:8).

Yesaya menggunakan bayangan yang sama mengenai Mesias yang akan datang itu: “Sebuah batu, batu yang teruji, sebuah batu penjuru yang mahal, suatu dasar yang teguh” (Yes. 28:16).

Petrus memberikan kesaksian bahwa Kristus menggenapi ramalan ini, bukan sebagai batu biasa, melainkan sebuah batu

yang hidup, yang memang dibuang oleh manusia, tetapi yang dipilih dan dihormat di hadirat Allah” (1 Ptr. 2:4). Paulus menyebut-Nya sebagai satu-satunya fondasi yang kokoh, dengan berkata, “Karena tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain daripada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus” (1 Kor. 3:11). Menunjuk kepada batu yang dipukul Musa, ia berkata, “Sebab mereka minum dari batu karang rohani yang mengikuti mereka, dan batu karang itu ialah Kristus” (1 Kor. 10:4).

Yesus Kristus sendiri menggunakan gambaran yang demikian secara langsung ketika Ia menyatakan, “Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya” (Mat. 16:18). Ia mendirikan gereja atau jemaat Kristen di atas diri-Nya sendiri, Bukit yang Hidup. Tubuh-Nya sendiri dikorbankan-Nya demi dosa-dosa dunia, Batu yang dipukul itu. Fondasi yang kokoh bagi jemaat itu dibangun, tidak ada yang dapat merubuhkannya. Dari Batu ini mengalir air yang menyembuhkan semua bangsa yang dahaga (bandingkan Yeh. 47:1-12; Yoh. 7:37, 38; Why. 22:1-5).

Betapa lemah dan tidak berdayanya jemaat itu ketika Yesus Kristus mengumumkan hal ini! Jemaat ketika itu terdiri dari orang-orang yang letih, sedikit jumlahnya dan lagi pula serba ragu-ragu, suka membanggakan diri, ditambah sejumlah bilangan jari yang terdiri kaum wanita, dan orang banyak yang mudah berubah-ubah pikiran serta rapuh bila Batu itu dipukul. Namun demikian, jemaat dibangun bukanlah di atas hikmat manusia yang mudah rusak atau di atas kecerdikan manusia, melainkan di atas Batu Zaman. Waktu akan mengungkapkan bahwa tidak ada yang dapat menghancurkan jemaat-Nya atau menakut-nakutinya dari misi untuk memuliakan Tuhan dan menuntun pria maupun

wanita kepada Juruselamat (bandingkan Kis. 4:12, 13, 20-33).

MAKNA ALKITABIAH “JEMAAT”

Di dalam Kitab Suci kata *gereja*¹ adalah terjemahan dari bahasa Yunani *ekklesia*, yang berarti “dipanggil keluar.” Ungkapan ini pada umumnya digunakan untuk orang yang mengadakan pertemuan apa saja.

Septuagint, versi Yunani Perjanjian Lama Ibrani yang cukup populer pada zaman Kristus, menggunakan kata *ekklesia* untuk menerjemahkan kata Ibrani *gahal*, yang berarti “berhimpun,” “Perkumpulan,” atau “jemaat” (Ul. 9:10; 18:16; 1 Sam. 17:47; 1 Raj. 8:14; 1 Taw. 13:2).²

Penggunaannya telah diperluas dalam Perjanjian Baru. perhatikanlah penggunaan istilah Jemaat: (1) orang-orang percaya yang berkumpul untuk berbakti bersama-sama di sebuah tempat tertentu (1 Kor. 11:18; 14:19, 28); (2) orang-orang percaya yang tinggal di tempat tertentu (1 Kor. 16:1; Gal. 1:2; 1 Tes. 2:14); (3) sekelompok orang percaya di rumah seseorang (1 Kor. 16:19; Kol. 4:15; Flm. 2); (4) satu kelompok himpunan di daerah (Kis. 9:31);³ (5) keseluruhan tubuh orang percaya di seluruh dunia (Mat. 16:18; 1 Kor. 10:32; 12:28; bandingkan Ef. 4:11-16); (6) semua makhluk percaya yang setia di surga dan yang di dunia (Ef. 1:20-22; bandingkan Flp. 2:9-11).

SIFAT JEMAAT

Alkitab menggambarkan jemaat itu sebagai lembaga Ilahi, menyebutnya “jemaat Allah” (Kis. 20:28; 1 Kor. 1:2). Yesus mendirikan jemaat dengan otoritas Ilahi (Mat. 18:17, 18). Kita dapat mengerti sifat jemaat Kristen dengan memperhatikan akarnya pada Perjanjian Lama dan pelbagai metafora

Perjanjian Baru yang membicarakan hal itu.

Akar Jemaat Kristen. Perjanjian Lama menggambarkan jemaat sebagai suatu perkumpulan yang diorganisasi dari Umat Allah. Sejak dari mula pertama, keluarga yang takut akan Allah, dalam silsilah Adam, Set, Nuh, Sem dan Abraham adalah penjaga kebenaran. Di tengah-tengah keluarga ini, tempat sang ayah adalah selaku imam, demikianlah jemaat itu dapat dilihat dalam bentuknya yang kecil atau mini. Kepada Abraham, Allah memberikan janji yang melimpah, dan melalui keturunannya Allah menjadikannya suatu bangsa. Tugas bangsa Israel adalah sekadar perluasan apa yang telah diberikan kepada Abraham: Akan menjadi berkat bagi semua bangsa (Kej. 12:1-3), menunjukkan kasih Allah kepada dunia ini.

Bangsa yang dibawa Allah keluar dari Mesir disebut “jemaat (atau “perkumpulan,”) di padang gurun” (Kis. 7:38). Anggota-anggotanya dianggap “kerajaan imam dan bangsa yang kudus” (Kel. 19:6), “umat-Nya yang kudus” (Ul 28:9; bandingkan Im. 26:12)—gereja-Nya.

Allah menempatkan mereka di Palestina, pusat kebudayaan besar dunia. Tiga benua besar—Eropa, Asia dan Afrika—bertemu di Palestina. Di sinilah orang Yahudi menjadi “pelayan” bagi bangsa yang lain, untuk menyampaikan undangan kepada mereka supaya bergabung sebagai umat Allah. Pendek kata, Allah memanggil mereka keluar untuk memanggil bangsa-bangsa bergabung (Yes. 56:7). Ia ingin, melalui bangsa Israel, membangun jemaat terbesar di atas dunia ini—sebuah jemaat yang menampung wakil-wakil semua bangsa untuk berbakti bersama-sama, mempelajari Allah yang benar, dan kemudian kembali kepada masing-masing bangsanya dengan membawa pekabaran keselamatan.

Saat Allah terus memperhatikan keperluan umat-Nya, justru bangsa Israel melibatkan diri dalam penyembahan berhala, isolasi, nasionalisme, keangkuhan, dan pemujaan diri sendiri. Umat Allah telah gagal memenuhi misi yang diemban mereka.

Di dalam Yesus, bangsa Israel berada di antara dua mata air. Umat Allah rindu kepada seorang Mesias untuk membebaskan bangsa mereka, tetapi bukan seorang Mesias yang membebaskan mereka dari diri mereka sendiri. Di kayu salib, kemerosotan rohani bangsa Israel menjadi nyata sekali. Dengan menyalibkan Kristus mereka menunjukkan secara lahiriah kemerosotan yang mereka alami secara batiniah. Tatkala mereka bertelekan, “Kami tidak mempunyai raja selain daripada Kaisar!” (Yoh. 19:15), mereka menolak memperkenankan Allah memerintah atas mereka.

Di atas kayu salib ada dua tugas yang bertentangan mencapai klimaknya: yang pertama, bahwa sebuah jemaat yang cenderung kepada diri sendiri sehingga buta terhadap Seorang yang telah mewujudkannya; yang kedua, bahwa Kristus, yang begitu memusatkan perhatian dalam kasih terhadap umat itu Ia binasa menggantikan tempat mereka untuk memberikan kekekalan kepada mereka.

Sementara penyaliban mengartikan berakhirnya misi bangsa Israel, tetapi kebangkitan Kristus membuka jemaat Kristus dengan misinya; proklamasi Injil keselamatan melalui darah Kristus. Apabila orang Yahudi telah kehilangan misi maka mereka menjadi hanya sekadar bangsa yang lain dan berhenti sebagai jemaat Allah. Di tempat mereka Tuhan mendirikan sebuah bangsa yang baru, sebuah jemaat, yang mau melaksanakan tugas lanjutan yang diberikan-Nya untuk dunia ini (Mat. 21:41, 43).

Jemaat Perjanjian Baru, yang begitu erat berkaitan dengan iman masyarakat Israel

zaman dulu,⁴ terdiri dari orang-orang Yahudi yang ditobatkan dan orang-orang yang bukan Yahudi yang percaya kepada Yesus Kristus. Oleh karena itu, orang Israel sejati ialah semua orang yang beriman dan menerima Yesus Kristus (baca Gal. 3:26-29). Paulus menggambarkan hubungan baru secara organis dari bangsa yang berbeda-beda ini dengan gambaran dua pohon—pohon zaitun yang baik dan yang liar, menggambarkan dari sudut yang sepadan, bangsa Israel dan yang bukan Israel. Orang Yahudi yang tidak menerima Kristus tidak lagi menjadi anak-anak Allah (Rm. 9:6-8), digambarkan dengan dahan yang sudah patah dari batangnya, sementara orang Yahudi yang menerima Kristus masih tetap pada batang itu.

Paulus menggambarkan orang-orang yang bukan Yahudi yang menerima Kristus adalah sebagai cabang dari pohon zaitun yang liar yang dicangkokkan kepada pohon yang baik itu (Rm. 11:17-25). Ia mengajarkan kepada orang Kristen yang bukan Yahudi ini menaruh hormat kepada warisan Ilahi, alat yang telah dipilih oleh Tuhan dengan berkata sebagai berikut: “Jikalau akar adalah kudus, maka cabang-cabang juga kudus. Karena itu apabila beberapa cabang telah dipatahkan dan kamu sebagai tunas liar telah dicangkokkan di antaranya dan turut mendapat bagian dalam akar pohon zaitun yang penuh getah, janganlah kamu bermegah terhadap cabang-cabang itu! Jikalau kamu bermegah, ingatlah, bahwa bukan kamu yang menopang akar itu melainkan akar itu yang menopang kamu” (Rm. 11:16-18).

Jemaat Perjanjian Baru amat berbeda dari pasangannya jemaat Perjanjian Lama. Gereja kerasulan menjadi organisasi yang mandiri, terpisah dari bangsa Israel. Batas-batas kebangsaan dirontokkan, sehingga memberikan jemaat ciri-ciri yang universal. Gereja tidak lagi menjadi gereja nasional, melain-

kan menjadi jemaat yang misionaris, diadakan untuk menyelesaikan rencana Allah semula, yang ditegakkan kembali atas mandat Ilahi, berlandaskan pada pendirinya, Yesus Kristus: Menjadikan “semua bangsa murid-Ku” (Mat. 28:19).

Jemaat Digambarkan secara Metaforik. Gambaran secara metaforik jemaat Perjanjian Baru melukiskan sifat jemaat.

1. Jemaat sebagai satu tubuh. Metafora tubuh menekankan kesatuan jemaat dan hubungan fungsional setiap anggota secara keseluruhan. Salib memperdamaikan semua orang percaya menjadi “di dalam satu tubuh” (Ef 2:16). Melalui Roh Kudus mereka “telah dibaptis menjadi satu tubuh” (1 Kor. 12:13)—jemaat. Inilah wadah tempat Ia memberikan kepenuhan-Nya. Orang-orang percaya adalah anggota tubuh-Nya (Ef. 5:30). Akibatnya, Ia memberikan kehidupan rohani melalui kuasa dan anugerah-Nya kepada setiap orang percaya. Kristus menjadi “kepala tubuh” (Kol. 1:18), “kepala jemaat” (Ef. 5:23).

Di dalam kasih-Nya, Allah telah memberikan kepada setiap jemaat-Nya paling sedikit satu karunia rohani yang menyanggupkan setiap anggota melengkapkan sebuah fungsi penting. Seperti halnya setiap organ tubuh sangat vital bagi manusia, suksesnya penyelesaian misi jemaat bergantung kepada berfungsinya setiap karunia rohani yang diberikan kepada masing-masing anggota jemaat itu. Bagaimanakah sebuah tubuh tanpa jantung, atau bagaimana efisienkah tanpa mata dan kaki? Apabila anggota-anggotanya menahan karunia yang diberikan kepada mereka maka jemaat itu akan mati, atau buta, atau paling sedikit menjadi timpang. Bagaimanapun, karunia istimewa ini, pemberian yang ditugaskan Tuhan tidaklah be-

rakhir padanya sendiri (baca bab 17).

2. Jemaat sebagai satu bait suci. Gereja adalah “bangunan Allah,” “bait suci Tuhan” tempat berdiamnya Roh Kudus. Yesus Kristus adalah fondasinya dan menjadi “batu penjuru” (1 Kor. 3:9-16; Ef. 2:20). Bait suci ini bukanlah sebuah bangunan (struktur) yang mati; melainkan menunjukkan pertumbuhan yang dinamis. Karena Kristus adalah “batu yang hidup,” seperti yang dikatakan oleh Petrus, maka demikian pula dengan orang percaya menjadi “batu yang hidup” dan menjadi “pembangunan suatu rumah rohani” (1 Ptr. 2:4-6).

Bangunan itu belumlah lengkap. Batu-batu baru yang hidup ditambahkan selalu ke bangunan bait suci itu sehingga “dibangun menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh” (Ef. 2:22). Paulus mendorong orang percaya supaya menggunakan bahan bangunan yang paling baik dalam bait suci ini, supaya dapat tahan ujian api pada Hari Pe hukuman (1 Kor. 3:12-15).

Metafora bait suci menekankan kekudusan jemaat lokal maupun jemaat secara luas. Bait suci Tuhan itu kudus, kata Paulus. “Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia” (1 Kor. 3:17). Persekutuan yang erat dengan orang yang tidak beriman bertentangan dengan tabiat yang kudus itu, demikian menurut Paulus, dan karena itu haruslah dihindarkan dan “janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya.... Apakah hubungan bait Allah dengan berhala?” (2 Kor. 6:14, 16). (Nasihat ini ada hubungannya dengan masalah bisnis dan perkawinan). Gereja atau jemaat akan ditinggikan dengan penuh rasa hormat yang agung karena inilah sasaran limpahan rasa hormat Allah yang tertinggi.

3. Jemaat sebagai pengantin. Jemaat digambarkan sebagai pengantin wanita sedangkan Tuhan dilambangkan sebagai pengantin pria. Dengan kudusnya Ia berjanji, “Aku akan menjadikan engkau istri-Ku dalam keadilan dan kebenaran, dalam kasih setia dan kasih sayang” (Hos. 2:18). Lagi-lagi Ia menjamin, “Aku akan mengambil kamu” (Yer. 3:14).

Paulus menggunakan gambaran yang sama: “Karena aku telah mempertunangkan kamu kepada satu laki-laki untuk membawa kamu sebagai perawan suci kepada Kristus” (1 Kor. 11:2). Kasih Kristus kepada jemaat-Nya begitu dalam sehingga Ia “menyerahkan diri-Nya baginya” (Ef. 5:25). Ia mengadakan pengorbanan ini “untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman” (Ef. 5:26).

Melalui pengaruh yang menyucikan, dari kebenaran firman Tuhan (Yoh. 17:17) dan pembasuhan yang diadakan oleh baptisan, Kristus menguduskan anggota jemaat, menyingkirkan jubah mereka yang kotor dan mengenakan jubah kebenaran-Nya yang sempurna kepada mereka. Dengan demikianlah Ia dapat menyiapkan jemaat-Nya menjadi pengantin bagi-Nya—“dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat yang kudus dan tidak bercela” (Ef. 5:27). Kemuliaan jemaat yang penuh dan gemerlapan belumlah akan kelihatan sampai saat kedatangan Kristus kelak.

4. Jemaat sebagai “Yerusalem surgawi”. Kitab Suci menyebut Yerusalem Sion. Di sanalah Allah bertakhta dengan umat-Nya (Mzm. 9:12); dari Sion datang keselamatan (Mzm. 14:7; 53:7). Kota itu menjadi “kegirangan bagi seluruh bumi” (Mzm. 48:3).

Perjanjian Baru memandang jemaat sebagai “Yerusalem yang di atas,” sebagai pasangan rohani dari Yerusalem dunia (Gal. 4:26). Warga kota Yerusalem ini memiliki “kewarganegaraan mereka di surga” (Flp. 3:20). Mereka adalah “anak perjanjian,” yang lahir “dari Roh,” yang menikmati kebebasan yang telah dibuat Kristus, yang membuat mereka bebas (Gal. 4:22, 26, 31; 5:4). Penduduk kota ini tidak lagi di bawah perhambaan upaya “hukum Taurat” (Gal. 4:22, 26, 31; 5:4); “Sebab oleh Roh” mereka menanti dengan penuh gairah “karena iman... menantikan kebenaran yang diharapkan.” Mereka menyadari bahwa di dalam Kristus Yesus “hanya iman yang bekerja oleh kasih” yang menjadikan mereka berhak menjadi warganegara (Gal. 5:5, 6).

Barangsiapa yang ikut dalam rombongan yang penuh dengan kemuliaan ini “sudah datang ke Bukit Sion, ke kota Allah yang hidup, Yerusalem surgawi dan kepada beribu-ribu malaikat, suatu kumpulan yang meriah, dan kepada jemaat anak-anak sulung, yang namanya terdaftar di surga” (Ibr. 12:22, 23).

5. Jemaat sebagai sebuah keluarga. Gereja atau jemaat di surga maupun di dunia dianggap sebagai sebuah keluarga (Ef. 3:15). Ada dua metafora yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana orang menggabungkan diri ke dalam keluarga ini (Rm. 8:14-16; Ef. 1:4-6) dan kelahiran baru (Yoh. 3:8). Melalui iman dalam Kristus, barangsiapa yang dibaptiskan tidak lagi hamba melainkan menjadi anak-anak Bapa surgawi (Gal. 3:26-4:7) yang hidup berdasarkan perjanjian baru. Mereka akan menjadi bagian “anggota-anggota keluarga Allah” (Ef. 2:19), “kawan-kawan... seiman” (Gal. 6:10).

Anggota-anggota keluarga-Nya menyebut Allah sebagai “Bapa” (Gal. 4:6) dan mengaitkannya satu dengan yang lain sebagai

saudara-saudari (Yak. 2:15; 1 Kor. 8:11; Rm. 16:1). Karena ia membawa banyak orang masuk ke dalam keluarga; maka Paulus menganggap diri-Nya sebagai bapa rohani. “Dalam Kristus,” katanya, “akulah yang dalam Kristus Yesus telah menjadi bapamu oleh Injil” (1 Kor. 4:15). Ia menyatakan bahwa orang yang dibawanya itu sebagai “anak-anakku yang kukasihi” (1 Kor. 4:14; bandingkan Ef. 5:1).

Ciri-ciri istimewa jemaat itu sebagai keluarga ialah persekutuannya. Persekutuan Kristen (*koinonia* dalam bahasa Yunani) bukanlah sekadar sosialisasi melainkan “persekutuan... dalam Berita Injil” (Flp. 1:5). Hal itu menyangkut persekutuan yang murni dengan Allah Bapa, Anak-Nya dan Roh Kudus (1 Yoh. 1:3; 1 Kor. 1:9; 2 Kor. 13:14), sebagaimana halnya dengan orang-orang yang percaya (1 Yoh. 1:3,7). Maka selaku anggota, memperoleh hak “tanda persekutuan” (Gal. 2:9).

Metafora dengan menggunakan lambang keluarga menunjukkan sebuah jemaat yang penuh perhatian “tempat orang dikasihi, dihormati, dan dianggap sebagai orang yang penting. Sebuah tempat di mana mereka menyadari bahwa mereka saling membutuhkan. Tempat talenta dapat dikembangkan. Tempat orang-orang bertumbuh. Tempat setiap orang dilengkapi.”⁵ Di dalamnya juga dicakup pertanggungjawaban, menghormati bapa rohani, memperhatikan kerohanian sesama saudara. Pada akhirnya berarti bahwa setiap anggota saling mengasihi dengan kesetiaan yang mendalam dan saling mengukuhkan.

Keanggotaan dalam keluarga jemaat menyanggulkan individu-individu yang berbeda amat dalam sifat dan jabatan, dapat mendukung dan menggembirakan satu sama lain. Anggota keluarga jemaat belajar hidup dalam persatuan sementara tidak kehilangan sifat individunya.

6. Jemaat sebagai tiang dan fondasi kebenaran. Jemaat Allah yang hidup adalah “tiang penopang dan dasar kebenaran” (1 Tim. 3:15). Itulah benteng dan tempat menyimpan serta melindungi kebenaran dari serangan musuh. Bagaimanapun, kebenaran itu selalu dinamis, tidak statis. Jika anggota menyatakan mempunyai terang baru—sebuah doktrin baru atau penafsiran baru atas Kitab Suci—orang itu harus menguji pengajaran baru itu dengan ukuran Kitab Suci (baca Yes. 8:20). Jika terang baru itu memenuhi ukuran yang diberikan, maka jemaat haruslah menerimanya; akan tetapi kalau tidak, penafsiran itu haruslah ditolak. Semua anggota harus takluk pada pertimbangan berdasarkan Alkitab, karena “jikalau penasihat banyak, keselamatan ada” (Ams. 11: 14).

Dengan penyebaran kebenaran, misalnya dengan bersaksi, jemaat menjadi “terang dunia,” “kota yang terletak di atas gunung” yang “tidak mungkin tersembunyi,” dan menjadi “garam dunia” (Mat. 5:13-15).

7. Jemaat sebagai suatu pasukan—penuh semangat dan menang. Jemaat yang di atas dunia ini sama halnya dengan pasukan yang terlibat dalam peperangan. Jemaat itu terdapat ke medan perang untuk melawan kegelapan rohani: “Karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara” (Ef. 6:12). Orang-orang Kristen haruslah mengenakan “seluruh perlengkapan senjata Allah” agar mereka “dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri” (Ef. 6:13).

Dari abad ke abad jemaat harus berperang melawan musuh, baik yang datang dari luar maupun yang datang dari dalam (baca Kis. 20:29, 30; 1 Tim. 4:1). Jemaat memperoleh

kemajuan dan kemenangan yang menakjubkan, akan tetapi itu bukanlah kemenangan sepenuhnya. Sayangnya, jemaat itu sendiri masih memiliki banyak cacat. Dengan menggunakan gambaran lain, Yesus melukiskan ketidaksempurnaan yang terdapat di dalam jemaat itu: “Hal Kerajaan Surga itu seumpama orang yang menaburkan benih yang baik di ladangnya. Tetapi pada waktu semua orang tidur, datanglah musuhnya menaburkan benih lalang di antara gandum itu, lalu pergi” (Mat. 13:24,25). Apabila hamba-hamba itu hendak mencabut benih itu, petani pemilik ladang itu berkata, “Jangan, sebab mungkin gandum itu ikut tercabut pada waktu kamu mencabut lalang itu. Biarkanlah keduanya tumbuh bersama sampai waktu menuai” (Mat. 13:29, 30).

Lalang dan gandum bertumbuh bersama-sama di ladang itu. Manakala Allah menuntun orang yang bertobat masuk ke dalam jemaat, Setan juga tidak ketinggalan membawa orang yang tidak bertobat. Kedua kelompok ini mempengaruhi seluruh tubuh—yang satu bekerja untuk memurnikan sedangkan yang satu lagi bekerja untuk merusak. Konflik antara mereka—yang terdapat dalam jemaat—akan berlanjut terus sampai musim menuai, Kedatangan Kristus kedua kali.

Peperangan dalam jemaat itu belumlah berakhir. Bencana dan perselisihan membentang di depan. Karena mengetahui waktunya sudah singkat, Setan berang terhadap jemaat Allah (Why. 12:12, 17), dan akan mendatangkan perlawanan dengan “suatu waktu kesesakan yang besar, seperti yang belum pernah terjadi sejak ada bangsa-bangsa sampai pada waktu itu.” Tetapi Kristus akan turun tangan demi umat-Nya yang setia, yang akan “terluput, yakni barangsiapa yang didapati namanya tertulis dalam Kitab itu” (Dan. 12:1). Yesus memberikan jaminan kepada

kita bahwa “orang yang bertahan sampai kesudahannya akan selamat” (Mat. 24:13).

Pada waktu kedatangan Kristus kedua kali, muncul kemenangan jemaat. Pada waktu itu Ia dapat mengumpulkan bagi diri-Nya “dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela” (Ef. 5:27), jemaat yang setia dari zaman ke zaman, yang ditebus dengan darah-Nya.

Jemaat yang Tampak dan Tidak Tampak. Istilah tampak dan tidak tampak digunakan untuk membedakan dua aspek jemaat yang terdapat di dunia ini. Metafora atau gambaran kiasan yang telah dikemukakan di atas pada khususnya diterapkan kepada jemaat yang tampak.

1. Jemaat yang tampak. Jemaat atau gereja yang tampak adalah jemaat Allah yang diorganisasi untuk melayani. Jemaat itu memenuhi perintah besar yang diberikan Kristus, untuk melaksanakan pemberitaan Injil kepada dunia ini (Mat. 28:18-20), dan menyiapkan orang banyak untuk kemuliaan-Nya pada waktu kedatangan-Nya kelak (1 Tes. 5:23; Ef 5:27).

Saksi istimewa yang dipilih Kristus akan menerangi dunia dan melakukan tugas pelayanan seperti yang telah dilakukan-Nya, mengkhotbahkan Injil kepada orang yang miskin, menyembuhkan orang yang hancur hatinya, memberitakan kelepasan bagi orang yang tertawan serta memulihkan penglihatan orang yang buta, membebaskan orang yang tertindas, mengkhotbahkan tahun-tahun rahmat Tuhan telah datang. (Luk. 4:18, 19).

2. Jemaat yang tidak tampak. Jemaat yang tidak tampak juga disebut jemaat yang universal, yang terdiri dari seluruh umat Tuhan sepanjang zaman di dunia ini. Di dalam-

nya termasuk orang-orang percaya yang terdapat dalam jemaat yang tampak, dan banyak juga, yang walaupun mereka tidak termasuk ke dalam jemaat yang diorganisasi, yang menuruti semua terang yang telah diberikan Kristus kepada mereka (Yoh. 1:9). Kelompok yang terakhir ini termasuk di dalamnya mereka yang tidak pernah memperoleh kesempatan untuk mempelajari kebenaran mengenai Yesus Kristus akan tetapi telah menyambut Roh Kudus dan “oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat” Allah (Rm. 2:14).

Eksistensi jemaat yang tidak tampak menyatakan bahwa menyembah Tuhan pada hakikatnya dalam pengertian yang paling tinggi ialah rohani. “Penyembah-penyembah benar,” kata Kristus, “akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian” (Yoh. 4:23). Karena sifat rohani penyembahan yang benar maka manusia tidak dapat menghitung secara tepat siapa yang telah menjadi bagian jemaat itu dan siapa yang tidak termasuk bagian dari jemaat Allah itu.

Melalui Roh Kudus, Allah memimpin umat-Nya dari jemaat yang tidak tampak ke dalam persatuan dengan jemaat-Nya yang tampak. “Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala” (Yoh. 10:16). Hanyalah dalam jemaat yang tampak ini mereka dapat mengalami sepenuhnya kebenaran Tuhan, kasih, persekutuan, karena Ia telah memberikan kepada jemaat yang tampak itu karunia-karunia rohani yang memperbaiki anggota-anggotanya baik secara kelompok maupun secara individu (Ef. 4:4-16). Setelah Paulus ditobatkan, Allah menghubungkannya dengan jemaat yang tampak dan kemudian mengangkatnya un-

tuk melaksanakan tugas memimpin jemaat-Nya (Kis. 9:10-22). Demikian pula sekarang ini, Ia bermaksud memimpin umat-Nya ke dalam jemaat yang nyata, ditandai kesetiaan kepada perintah-perintah Tuhan serta beriman kepada Yesus Kristus, supaya dengan demikian mereka dapat mengambil bagian dalam menyelesaikan misi-Nya di atas dunia ini (Why. 14:12; 18:4; Mat. 24:14; lihat juga bab 13 dari buku ini).

Konsep jemaat yang tidak tampak juga dianggap termasuk jemaat yang bersatu di surga dan di dunia (Ef. 1:22, 23) dan jemaat yang di persembunyian selama masa aniaya (Why. 12:6, 14).

ORGANISASI JEMAAT

Mandat Kristus untuk menyampaikan Injil ke seluruh dunia juga menyangkut pemeliharaan atas orang-orang yang telah menerima Injil itu. Anggota-anggota yang masih baru haruslah dikukuhkan imannya serta diajar untuk menggunakan talenta yang diberikan Tuhan kepada mereka. Mereka hendaknya menggunakannya dalam tugas itu. Karena “Allah tidak menghendaki kekacauan” melainkan ingin supaya segala sesuatu dilakukan dengan “sopan dan teratur” (1 Kor. 14:33,40), jemaat itu harus mempunyai organisasi yang sederhana tetapi efektif.

Sifat Organisasi. Marilah kita perhatikan keanggotaan dan organisasi jemaat.

1. Keanggotaan jemaat. Apabila mereka memenuhi kualifikasi tertentu, orang yang bertobat itu menjadi anggota jemaat yang beriman, dalam masyarakat Perjanjian Baru. Keanggotaan berhubungan dengan penerimaan hubungan yang baru terhadap orang-orang yang lain, kepada negara dan Tuhan.

a. Kualifikasi keanggotaan. Orang yang ingin menjadi anggota jemaat-Nya haruslah menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan, bertobat dari dosa-dosanya dan kemudian dibaptiskan (Kis. 2:36-41; bandingkan 4:10-12). Mereka harus mengalami kelahiran baru serta menerima tugas Kristus untuk mengajar orang-orang lain memperhatikan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya kepada mereka (baca Mat. 28:20).

b. Persamaan dan pelayanan. Sesuai dengan pernyataan Kristus bahwa “kamu semua adalah saudara” dan “barangsiapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu” (Mat. 23:8, 11), merupakan hubungan antara seorang dengan yang lain berdasarkan kesamaan. Namun demikian, mereka juga harus menyadari bahwa bila seorang mengikut teladan Kristus berarti mereka harus melayani keperluan orang lain, membimbing mereka kepada Kristus.

c. Keimamatan semua orang percaya. Dengan bertugasnya Kristus dalam bait suci surgawi itu maka keimamatan orang Lewi pun berakhir. Oleh karena itu, jemaat sekarang menjadi “suatu imamat yang kudus” (1 Ptr. 2:5). “Tetapi kamu,” ujar Petrus, “bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib” (1 Ptr. 2:9).

Peraturan yang baru ini, imamat semua orang kudus, bukanlah mengartikan bahwa setiap orang dapat berpikir, percaya dan mengajarkan menurut pilihan sendiri tanpa mempertimbangkan tubuh jemaat itu. Hal itu mengartikan bahwa setiap anggota jemaat mempunyai suatu tanggung jawab untuk me-

layani orang lain dalam nama Tuhan, dan dapat berhubungan secara langsung dengan Dia tanpa pengantaraan manusia. Hal itu menekankan saling bergantung antara anggota jemaat, sebagaimana layaknya ketidaktergantungan mereka. Keimamatan menyatakan tidak adanya perbedaan antara imam dan kaum awam, walaupun secara fungsi dan peranannya memperlihatkan adanya perbedaan.

d. Ketaatan kepada Tuhan dan negara. Alkitab mengakui campur tangan Tuhan dalam menegakkan pemerintahan dan menyuruh orang yang beriman menghormati dan taat kepada pemerintah. Seorang yang taat kepada pemerintah adalah “hamba Allah untuk membalaskan murka Allah atas mereka yang berbuat jahat.” Oleh karena itu, anggota jemaat haruslah membayar “pajak kepada orang yang berhak menerima pajak, cukai kepada orang yang berhak menerima cukai; rasa takut kepada orang yang berhak menerima rasa takut dan hormat kepada orang yang berhak menerima hormat” (Rm. 13:4, 7).

Sikap mereka terhadap pemerintah, sebagai anggota yang dituntun oleh prinsip-prinsip Kristus adalah: “Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah” (Mat. 22:21). Akan tetapi kalau pemerintah mencampuri urusan yang bersifat Ilahi maka ketaatan yang tertinggi haruslah diberikan kepada Tuhan Allah. Rasul berkata, “Kita harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia” (Kis. 5:29).

2. Fungsi utama organisasi jemaat. Jemaat telah diorganisasi untuk menyelesaikan rencana Allah untuk mengisi planet ini dengan pengetahuan kemuliaan Allah. Hanya jemaat yang tampak yang dapat menyeleng-

garakan sejumlah fungsi yang vital untuk memenuhinya.

a. Perbaktian dan peringatan. Sepanjang sejarah, jemaat telah menjadi wakil Allah untuk menghimpun orang-orang percaya agar berbakti dan menyembah Pencipta hari Sabat. Kristus dan murid-murid-Nya telah mengikuti praktik perbaktian ini, dan Kitab Suci meminta orang-orang percaya yang ada sekarang ini supaya jangan mengingkari “pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat” (Ibr. 10:25; bandingkan 3:13). Perbaktian bersama akan membawa orang yang berbakti itu kepada suasana segar, memberikan keberanian dan kegembiraan.

b. Persekutuan orang Kristen. Melalui jemaat keperluan anggota jemaat yang paling dalam akan dipuaskan. “Karena persekutuanmu dalam Berita Injil” (Flp. 1:5) melampaui semua hubungan, itulah yang mengakrabkan hubungan dengan Allah, sebagaimana halnya hubungan dengan orang yang seiman (1 Yoh. 1:3, 6, 7).

c. Petunjuk dalam Kitab Suci. Kristus memberikan kepada jemaat “kunci Kerajaan Surga” (Mat. 16:19). Kunci yang dimaksudkan di sini ialah firman Kristus—semua Sabda yang terdapat dalam Alkitab. Lebih khusus lagi dikatakan “kunci pengetahuan” sehubungan dengan bagaimana memasuki kerajaan itu (Luk. 11:52). Sabda Kristus adalah roh dan hidup bagi semua orang yang menerimanya (Yoh. 6:63). Hidup kekal yang diberikannya (Yoh. 6:68).⁶

Apabila jemaat mengumumkan kebenaran Alkitab, kunci keselamatan ini mempunyai kuasa untuk mengikat dan melepas-

kan, membuka dan menutup pintu surga, karena kunci itu menyatakan kriteria bagaimana seorang diterima atau ditolak, apakah diselamatkan atau dibinasakan. Oleh karena itu, pernyataan Injil jemaat mengeluarkan “bau kehidupan yang menghidupkan” atau “bau kematian yang mematikan” (2 Kor. 2:16).

Yesus mengetahui pentingnya hidup “dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah” (Mat. 4:4). Hanya dengan demikianlah jemaat dapat memenuhi mandat Kristus untuk mengajar semua bangsa “melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:20).

d. Melaksanakan upacara Ilahi. Jemaat adalah alat Tuhan untuk melaksanakan upacara baptisan, upacara untuk menjadi anggota jemaat (baca juga bab 15 dari buku ini), dan upacara pembasuhan kaki dan Perjamuan Kudus (baca bab 16 dari buku ini).

e. Penyebaran Injil ke seluruh dunia. Jemaat diadakan untuk melaksanakan misi pelayanan, untuk memenuhi tugas yang gagal dilakukan bangsa Israel. Sebagaimana yang nyata dalam kehidupan Kristus, tugas terbesar yang diemban jemaat dalam dunia ini ialah memenuhi penyelesaian pengabaran Injil itu sepenuhnya “menjadi kesaksian bagi semua bangsa” (Mat. 24:14), diberi kekuatan melalui baptisan Roh Kudus.

Tugas ini termasuk proklamasi pekabaran persiapan atas kedatangan Kristus kembali yang dialamatkan baik kepada jemaat itu sendiri (1 Kor. 1:7, 8; 2 Ptr. 3:14; Why. 3:14-22; 14:5) dan kepada umat yang sisa (Why. 14:6-12; 18:4).

PEMERINTAHAN JEMAAT

Setelah Yesus naik ke surga maka tugas kepemimpinan jemaat diserahkan kepada

rasul-rasul. Tindakan yang bersifat organisasi yang pertama, melalui perundingan dengan orang-orang percaya yang lain, ialah memilih rasul pengganti tempat Yudas (Kis. 1:15-26).

Karena jemaat bertumbuh, para rasul menyadari kemungkinan baik pemberitaan Injil sekaligus dengan pemeliharaan dan penanganan masalah-masalah aktual yang dihadapi jemaat. Dengan demikian mereka menyerahkan kepengurusan jemaat kepada tujuh orang yang diangkat oleh jemaat itu sendiri. Walaupun jemaat membedakan antara “pelayanan Firman” dan “pelayanan meja” (Kis. 6:1-4), sama sekali tidak dibuat upaya untuk memisahkan imam dan kaum awam dalam pelaksanaan tugas jemaat itu. Sesungguhnya, dua dari antara yang tujuh orang ini, Stefanus dan Filipus, telah dicatat karena mereka berkhotbah dengan berhasil, begitu juga dalam bidang evangelisasi (Kis. 7, 8).

Perluasan jemaat ke Asia dan Eropa meminta perlunya mengambil langkah tambahan dalam pengorganisasian. Dengan mendirikan sejumlah jemaat baru, para penatua telah diurapi “di tiap-tiap jemaat” untuk menegakkan kepemimpinan yang mantap (Kis. 14:23).

Apabila sebuah krisis yang hebat terjadi, kelompok yang terlibat dapat meminta diadakan majelis yang lebih besar (majelis umum) yang terdiri dari para rasul dan penatua-penatua yang mewakili jemaat yang lebih besar. Keputusan-keputusan yang diambil oleh majelis ini dianggap mengikat semua kelompok dan diterima sebagai suara Tuhan (Kis. 15:1-29). Kejadian ini menggambarkan kenyataan bahwa bila ada suatu isu atau masalah yang mempengaruhi seluruh jemaat, majelis dan pimpinan pada tingkat yang lebih luas daripada jemaat setempat diperlukan. Di dalam masalah ini keputusan yang dihasilkan mencakup dan melibatkan semua orang yang terlibat di dalamnya (Kis. 15:22, 25).

Perjanjian Baru memberikan penjelasan yang tuntas bahwa pada waktu kesulitan Tuhan melaksanakan kepemimpinan di dalam pekerjaan-Nya. Dengan petunjuk yang diberikan Tuhan, dan dalam permufakatan dengan jemaat, maka dibentuklah majelis jemaat. Jika kini diikuti dengan saksama, maka jemaat akan terpelihara dari kemurtadan sehingga memungkinkannya memenuhi tugas besar yang diembannya.

PRINSIP ALKITABIAH PEMERINTAHAN JEMAAT

1. Kristus kepala jemaat. Kepemimpinan Kristus atas jemaat pada hakikatnya didasarkan atas pekerjaan pengantaraan yang dilakukan-Nya. Sejak kemenangan-Nya atas Setan di kayu salib, kepada Kristus telah “diberikan segala kuasa” baik di “surga dan di atas bumi?” (Mat. 28:18). Allah telah menaruh “segala sesuatu... di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada” (Ef. 1:22; bandingkan Flp. 2:10, 11). Karena itu “Ia adalah Tuan di atas segala tuan dan Raja di atas segala raja” (Why. 17:14).

Juga, Kristus adalah kepala jemaat karena jemaat itulah tubuh-Nya (Ef. 1:23; Kol 1:18). Orang-orang percaya “adalah anggota tubuh-Nya” (Ef. 5:30). Mereka harus mempunyai satu hubungan yang akrab dengan-Nya karena dari Dialah jemaat itu “ditunjang dan diikat menjadi satu oleh urat-urat dan sendi-sendiri” (Kol. 2:19).

2. Kristus sumber semua kekuasaan. Kristus menunjukkan kuasa-Nya dalam (a) pembangunan jemaat Kristen (Mat. 16:18), (b) pelembagaan peraturan jemaat, yang harus dilaksanakan (Mat. 26:26-30; 28:19, 20; 1 Kor. 11:23-29; Yoh. 13:1-17), (c) sokongan atas jemaat dengan kuasa Ilahi bertindak atas

nama-Nya (Mat. 16:19; 18:15-18; Yoh. 20:21-23), (d) pengiriman Roh Kudus untuk memimpin jemaat-Nya di bawah kuasa-Nya (Yoh. 15:26; 16:13-15), (e) pemberian dan pengangkatan dalam jemaat sehingga ada individu yang dikaruniai sebagai rasul, nabi, evangelis, pendeta (gembala), dan guru untuk menyiapkan anggota-anggota jemaat melakukan pelayanan serta membangun “tubuh Kristus” sehingga mengalami kesatuan iman serta memantulkan “sesuai dengan kepenuhan Kristus” (Ef 4:7-13).

3. Kitab Suci membawa kuasa Kristus. Walaupun Kristus membimbing jemaat-Nya melalui Roh Kudus, Firman Allah adalah satu-satunya ukuran atau standar pelaksanaan jemaat. Semua anggotanya harus menurut firman itu karena itulah hukum yang mutlak. Semua kebiasaan, adat-istiadat dan praktik kebudayaan manusia harus tunduk kepada kuasa atau otoritas Kitab Suci (2 Tim. 3:15-17).

4. Otoritas Kristus dan tugas-tugas jemaat. Kristus menjalankan kuasa-Nya melalui jemaat-Nya yang diangkat-Nya khusus untuk melayani dan menjadi pelayan, namun Ia tidak pernah memindahkan kekuasaannya. Tiada seorang pun yang mempunyai otoritas yang mandiri dan terpisah dari Kristus dan firman-Nya.

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh memilih para pejabatnya. Akan tetapi jika pejabat ini melaksanakan fungsinya selaku wakil orang banyak, otoritas yang mereka peroleh datang dari Kristus. Pemilihan mereka hanyalah mengukuhkan panggilan yang mereka terima dari Kristus. Tugas utama pejabat yang terpilih ini adalah mengamati apakah petunjuk perbaktian yang terdapat di dalam Alkitab, ajaran-ajaran yang termaktub di dalamnya, disiplin dan Injil itu diikuti de-

ngan saksama. Karena jemaat itulah tubuh Kristus, maka mereka harus senantiasa menyelaraskan segala perbuatan dan keputusan mereka dengan Kristus.

Pejabat Jemaat pada Zaman Perjanjian Baru. Ada dua jabatan yang disebut-sebut dalam Perjanjian Baru—yakni, penatua dan diaken. Pentingnya kedua jabatan ini ditandai dengan syarat tingginya moral dan kerohanian. Hanya orang yang demikianlah yang dapat memenuhi jabatan itu. Jemaat mengakui kudusnya panggilan untuk jabatan kepemimpinan melalui pengurapan, penumpangan tangan (Kis. 6:6; 13:2, 3; 1 Tim. 4:14; 5:22).

1. Para penatua.

a. Apakah yang dimaksud dengan penatua? Kata “penatua” (dalam bahasa Yunani dikatakan *presbuteros*) atau “bishop” (*episkopos*) adalah jabatan yang paling penting dalam jemaat. Istilah *penatua* berarti yang dituakan, mengandung makna wibawa, dan yang dihormati. Jabatan itu sama dengan jabatan seseorang yang mengawasi sinagog. Sedangkan istilah *bishop* berarti “penilik”. Paulus menggunakan istilah ini saling tindih, menyamakan *penatua* dengan *penilik* atau *bishop* (Kis. 20:17, 28; Tit. 1:5, 7).

Orang-orang yang memegang jabatan ini mengawasi dan membina jemaat-jemaat yang baru dibentuk. *Penatua* menunjuk kepada status atau rangking jabatan, sementara *bishop* menunjuk kepada tanggung jawab atau tugas dalam jabatan—“penilik.”⁷ Karena para rasul pun menyebut diri mereka penatua (1 Ptr. 5:1; 2 Yoh. 1; 3 Yoh. 1), maka nyatalah bahwa ada penatua setempat, ada penatua keliling, atau penatua dalam tugas yang lebih besar. Akan tetapi, tugas kedua-

duanya adalah sama, fungsinya menggem-balakan jemaat.

b. Persyaratan. Orang yang pantas dan dapat diangkat sebagai penatua “haruslah seorang yang tak bercacat, suami dari satu istri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang, bukan peminum, bukan pemarah melainkan peramah, pendamai, bukan hamba uang, seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya. Jika-lau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus jemaat Allah? Janganlah ia seorang yang baru bertobat, agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman Iblis. Hendaklah ia juga mempunyai nama baik di luar jemaat, agar jangan ia digugat orang dan jatuh ke dalam jerat Iblis” (1 Tim. 3:1-7; bandingkan Tit. 1:5-9).

Sebelum pengangkatan kepada jabatan seperti itu, calon yang hendak diangkat haruslah menunjukkan kemampuan memimpin di dalam rumah tangganya. “Keluarga seseorang yang dianjurkan untuk jabatan itu haruslah dipertimbangkan dengan baik. Apakah mereka taat? Mampukah mereka memelihara rumah tangganya dengan penuh kehormatan? Bagaimana kelakuan anak-anaknya? Apakah anak-anak itu menghormati orang tuanya? Jika sang ayah tidak memiliki keahlian, tidak bijaksana atau tidak mempunyai kuasa di dalam rumah tangganya, mengatur keluarganya sendiri, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yang tidak dikuduskan yang seperti itulah yang kelak akan tampak.”⁸ Calon itu, jika ia sudah menikah, haruslah memperlihatkan kepemimpinannya lebih dahulu di dalam rumah tangga sebelum disertai tanggung jawab yang lebih besar memimpin “jemaat dari Allah (1 Tim. 3:15).

Karena begitu pentingnya jabatan itu, Paulus berkata, “Janganlah engkau terburu-buru menumpang tangan atas seseorang” (1 Tim 5:22).

c. Tanggung jawab penatua dan kuasa atau otoritas. Penatua adalah pemimpin rohani. Ia dipilih terutama untuk tugas itu, yakni “menggembalakan jemaat Allah” (Kis. 20:28). Tugasnya juga mencakup pelayanan kepada orang yang lemah (Kis. 20:35), menegur yang banyak tingkah (1 Tes. 5:12), dan waspada terhadap ajaran-ajaran yang menimbulkan perpecahan (Kis. 20:29-31). Penatua-penatua haruslah menjadi contoh kehidupan yang Kristiani (Ibr. 13:7; 1 Ptr. 5:3) dan menunjukkan teladan kedermawanan (Kis. 20:35).

d. Sikap terhadap penatua. Jelasnya, kepemimpinan jemaat yang sukses bergantung atas kesetiaan anggota. Paulus menganjurkan orang-orang yang percaya supaya menghormati para pemimpin mereka dan “menjunjung mereka dalam kasih karena pekerjaan mereka” (1 Tes. 5:13). “Penatua-penatua yang baik pimpinannya,” katanya, “patut dihormati dua kali lipat, terutama mereka yang dengan jerih payah berkhotbah dan mengajar” (1 Tim. 5:17).

Dengan jelas Kitab Suci mengatakan perlunya menghormati pemimpin jemaat: “Taatilah pemimpin-pemimpinmu dan tunduklah kepada mereka, sebab mereka berjaga-jaga atas jiwamu, sebagai orang-orang yang harus bertanggung jawab atasnya” (Ibr. 13:17; bandingkan 1 Ptr. 5:5). Apabila anggota mempersulit para pemimpin melaksanakan tugas yang telah diembankan Kristus kepada mereka, maka mereka akan mengalami kesedihan dan kehilangan kegembiraan atas kesejahteraan Tuhan.

Orang-orang percaya dikukuhkan untuk memperhatikan dan memelihara gaya kehidupan pemimpin yang Kristiani. “Ingatlah akan pemimpin-pemimpin kamu, yang telah menyampaikan firman Allah kepadamu. Perhatikanlah akhir hidup mereka dan contohlah iman mereka” (Ibr. 13:7). Janganlah mereka memperhatikan pergunjungan. Paulus memberikan amaran, “Janganlah engkau menerima tuduhan atas seorang penatua kecuali kalau didukung dua atau tiga orang saksi” (1 Tim. 5:19).

2. Diaken dan diakenes. Kata *diaken* berasal dari bahasa Yunani *diakonos*, yang berarti “pelayan”, atau “penolong.” Jabatan diaken telah dilembagakan untuk menyanggulkan rasul-rasul memasrahkan segenap hidupnya “dalam doa dan pelayanan Firman” (Kis. 6:4). Walaupun para diaken bertugas untuk mengurus masalah yang bersifat sementara yang timbul dalam jemaat itu, mereka pun terlibat dalam pekerjaan penginjilan secara giat (Kis. 6:8; 8:5-13, 26-40).

Bentuk istilah untuk wanita terdapat di dalam Rm. 16:1.⁹ Para penerjemah memberinya arti “pelayan” juga, atau lazimnya disebut diakenes, “Perkataan itu dan penggunaannya di dalam nas ini menyarankan bahwa jabatan diakenes telah didirikan dalam jemaat pada saat Paulus menulis kitab Roma.”¹⁰

Seperti halnya dengan penatua-penatua, para diaken juga dipilih oleh jemaat berdasarkan ukuran moral dan kerohanian (1 Tim 3:8-13).

Disiplin Jemaat. Kristus memberikan otoritas kepada jemaat untuk mendisiplin anggota jemaat serta menyediakan prinsip-prinsip yang memadai untuk melakukan hal yang demikian. Ia ingin supaya jemaat meng-

gunakan prinsip-prinsip ini di mana perlu untuk mencapai wujud panggilan yang paling mulia sebagai “imamat yang kudus” dan “bangsa yang Kudus” (Mat. 18:15-18; 1 Ptr. 2:5, 9).

Namun demikian jemaat haruslah berusaha memberi kesan kepada anggota-anggota yang salah itu betapa perlunya mereka mengubah jalan mereka. Kristus memuji jemaat Efesus karena “tidak dapat sabar terhadap orang-orang jahat” (Why. 2:2), akan tetapi Ia mencela jemaat-jemaat Pergamus dan Tiatira karena mereka itu membiarkan kemurtadan dan kejahatan moral (Why. 2:14, 15, 20). Perhatikanlah nasihat Alkitab mengenai disiplin ini:

1. Yang menyangkut kesalahan pribadi. Bila ada seorang anggota bersalah kepada yang lain (Mat. 18:15-17), Kristus menasihati orang yang bersalah itu supaya mendekati—domba yang tersesat itu—serta berusaha meyakinkannya untuk mengubah tabiatnya. Kalau ia tidak berhasil pertama kali, usaha kedua patut dilakukan, disertai oleh satu dua orang saksi yang tidak berprasangka. Jika usaha ini tidak berhasil, persoalannya haruslah dibawa ke hadapan seluruh anggota jemaat.

Jika anggota yang bersalah itu menolak kebijaksanaan dan otoritas jemaat Kristus maka ialah yang memutuskan persekutuannya dari jemaat. Pemecatan orang yang bersalah ini hanyalah mengukuhkan keadaan yang sebenarnya. Jika, di bawah bimbingan Roh Kudus, jemaat dengan saksama mengikuti nasihat Alkitab, maka keputusannya itu diakui di surga. Kristus berkata, “Sesungguhnya apa yang kamu ikat di dunia ini akan terikat di surga dan apa yang kamu lepaskan di dunia ini akan terlepas di surga” (Mat. 18:18).

2. Yang menyangkut kesalahan publik. Walaupun “semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Rm. 3:23), kesalahan dan pemberontakan yang mencolok mendatangkan cemoohan kepada jemaat haruslah segera ditangani dengan mengeluarkan orang yang bersalah itu.

Pemecatan berarti menyingkirkan yang jahat—yang kalau tidak pastilah bekerja seperti ragi. Dan itu memulihkan kemurnian jemaat, dan tindakan pemulihan yang bersifat menebus orang yang bersalah. Dengan memperhatikan sebuah kasus kejahatan seksual di dalam jemaat Korintus, Paulus mengusulkan supaya segera diambil tindakan. Kristus berkata, “Bilamana kita berkumpul dalam roh, kamu bersama-sama dengan aku, dengan kuasa Yesus, Tuhan kita, orang itu harus kita serahkan dalam nama Tuhan Yesus kepada Iblis, sehingga binasa tubuhnya, agar rohnya diselamatkan pada hari Tuhan. ... Buanglah ragi yang lama itu, supaya kamu menjadi adonan yang baru, sebab kamu memang tidak beragi” (1 Kor. 5:4, 5, 7). Janganlah bergaul dengan siapa pun yang menyebut dirinya orang percaya, katanya, “adalah orang cabul, kikir, penyembah berhala, pemfitnah, pemabuk atau penipu, dengan orang yang demikian janganlah kamu sekali-kali makan bersama-sama.... Usirlah orang yang melakukan kejahatan dari tengah-tengah kamu” (1 Kor. 5:11, 13).

3. Yang menyangkut orang pemecah belah. Seorang anggota yang suka menyebabkan “perpecahan dan godaan” (Rm. 16:17), “yang tidak melakukan pekerjaannya,” menolak mengikuti nasihat Alkitab, haruslah dihindari supaya “ia menjadi malu” karena sikapnya. “Tetapi janganlah anggap dia sebagai musuh,” kata rasul Paulus, “tetapi tegurlah dia sebagai seorang saudara” (2 Tes.

3:6, 14,15). Bila “seorang bidat” menolak mendengarkan “satu dua kali” nasihat jemaat, ia haruslah ditolak, “orang yang semacam itu benar-benar sesat dan dengan dosanya menghukum dirinya sendiri” (Tit. 3:10, 11).

4. Memulihkan para pelanggar. Anggota-anggota jemaat janganlah menghina, menghindari dan melalaikan orang yang dipecat itu. Mereka justru harus berusaha memulihkan hubungan mereka dengan Kristus melalui pertobatan dan kelahiran baru. Orang-orang yang dikeluarkan dari persekutuan itu haruslah diusahakan pemulihannya ke dalam jemaat apabila mereka memperlihatkan bukti pertobatan yang sejati (2 Kor. 2:6-10).

Khususnya melalui pemulihan orang-

orang berdosa ini ke dalam jemaat kembali membuat kuasa, kemuliaan dan anugerah Allah diperlihatkan. Ia ingin sejak dahulu melepaskan tawanan dosa, memindahkan mereka dari kerajaan kegelapan ke dalam kerajaan terang. Jemaat Allah, panggung alam semesta, menunjukkan kuasa pengorbanan Kristus yang mengadakan penebusan di dalam kehidupan lelaki maupun perempuan.

Kini Kristus, melalui jemaat-Nya, mengundang semua orang untuk menjadi bagian dari keluarga-Nya. “Lihat,” Ia berkata, “Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku” (Why. 3:20).

Referensi:

1. Menurut Berkhof, asal-usul istilah jemaat, “Sebutan ‘Gereja’, ‘Kerk’ dan ‘Kirche’ bukanlah dipungut dari kata ekklesia ... melainkan dari kata kuriake, yang mengandung arti ‘milik Allah.’ Yang ditekankannya ialah bahwa gereja adalah milik Tuhan. Nama *to kuriakon* atau *he kuriake* semuanya menunjuk kepada tempat berkumpulnya Jemaat. Tempat ini dianggap milik Tuhan sehingga disebut *to kuriakon*” (*Systematic Theology*, hlm. 557).
2. “Church, Nature of,” *SDA Encyclopedia*, edisi revisi., hlm. 302; “Church,” *SDA Bible Dictionary*, edisi revisi, hlm. 224.
3. Menurut terjemahan modern yang mengikuti Tisichendorf mengenai singular atau tunggal. didasarkan atas Codex Sinaiticus, Alexandrinus, Vaticanus, dan Ephraemi Rescriptus.
4. Kecuali mengenai pengajaran mereka tentang Kristus, kepercayaan orang-orang percaya pada zaman mula-mula jemaat sangat mirip dengan pengajaran Yudaisme. Baik orang Yahudi maupun yang bukan Yahudi yang menjadi orang Kristen, semuanya berbakti di sinagog pada hari Sabat, mendengarkan penjelasan Perjanjian Lama (Kisah 13:42-44; 15:13, 14, 21). Terkoyaknya tirai bait suci menandakan bahwa upacara-upacara yang merupakan perlambang itu sudah digenapi. Buku Ibrani dimaksudkan untuk mengalihkan pikiran orang Kristen dari lambang kepada wujudnya yang nyata: Kematian Kristus yang mendamaikan, keimamatan-Nya di surga, dan anugerah-Nya yang menyelamatkan. Era Perjanjian Baru adalah masa transisi, dan sekalipun rasul-rasul itu turut mengambil bagian dalam upacara-upacara Perjanjian Lama, konferensi yang pertama yang diadakan di Yerusalem menunjukkan bahwa mereka tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang menyelamatkan.
5. Charles E. Bradford, “What the Church Means to Me,” *Adventist Review*, 20 November 1986, hlm. 15.
6. Lihat *SDA Bible Commentary*, edisi revisi, jilid 5, hlm. 432.
7. Lihat *SDA Bible Commentary*, edisi revisi, jilid 6, hlm. 26, 38.
8. White, *Testimonies*, jilid 5, hlm. 618.
9. Menurut tata bahasa kata *diakonos* dapat digunakan baik untuk pria maupun perempuan, sehingga bentuk netral (*gender*) yang digunakan dalam hal ini ditentukan oleh isinya. Karena Phoebe yang disebut “saudari kita” adalah *diakonos*, maka kata ini tentulah ditujukan kepada perempuan sekalipun dilafalkan sebagai bentuk kata benda untuk lelaki.
10. “Deacones,” *SDA Bible Dictionary*, edisi revisi, hlm. 277. Pada zaman Perjanjian Baru istilah *diakonos* mempunyai makna yang luas. “Masih tetap digunakan untuk menggambarkan semua orang yang melayani jemaat dalam kedudukan apa pun. Paulus, sekalipun seorang rasul, sering menyebut dirinya (baca 1 Korintus 3:5; 2 Korintus 3:6; 6:4; 11:23; Efesus 3:7; Kolose 1:23) dan Timotius . . . (lihat 1 Timotius 4:6), sebagai *diakonoi* (kata majemuk *diakonos*).” (*SDA Bible Commentary*, edisi revisi, jilid 7, hlm. 300). Di dalam contoh-contoh ini diterjemahkan sebagai “pekerja” atau “pelayan” ganti “diaken.”

Gereja semesta terdiri dari orang-orang yang benar-benar percaya kepada Kristus, tetapi pada hari-hari terakhir, saat kemurtadan merajalela, sebuah rombongan yang sisa dipanggil keluar untuk memelihara hukum-hukum Allah dan beriman kepada Yesus. Umat yang sisa ini mengumumkan tibanya hari penghukuman, menyatakan keselamatan melalui Kristus, serta memaklumkan dekatnya kedatangannya yang kedua kali. Proklamasi ini dilambangkan oleh tiga malaikat yang terdapat dalam Wahyu 14; bersamaan dengan pekerjaan penghakiman di surga dan hasilnya pekerjaan pembaruan dan pertobatan di atas bumi. Setiap orang percaya dipanggil supaya turut serta secara pribadi dalam kesaksian yang meliputi seluruh dunia ini. —Fundamental Beliefs—13.

BAB 13

UMAT YANG SISA DAN TUGASNYA

Naga merah yang besar itu meringkukkan badannya siap untuk menerkam. Ia telah merebut sepertiga malaikat surga. (Why. 12:4, 7-9). Sekarang pun, jika sekiranya ia dapat menelan bayi yang hendak lahir itu, maka ia pun pastilah memenangkan peperangan itu.

Perempuan yang berdiri di depan binatang itu mengenakan pakaian matahari dan bulan di bawah telapak kakinya, di atas kepalanya ada mahkota dengan dua belas bintang. Anak lelaki yang hendak dilahirkannya telah ditetapkan “yang akan menggembalakan semua bangsa dengan gada besi.”

Naga itu menyerang tetapi usahanya sia-sia belaka untuk membunuh Anak itu. Sebaliknya, Anak itu “dibawa lari kepada Allah dan ke takhta-Nya.” Dengan marah naga itu berpaling melawan sang ibu, yang secara ajaib diberi sayap sehingga dapat pindah ke tempat khusus yang disediakan Tuhan, di sanalah Ia memeliharanya satu masa dan dua masa dan setengah masa—3 ½ tahun atau 1260 hari nubuat (Why. 12:1-6, 13, 14).

Menurut nubuatan Alkitab, perempuan yang suci itu melambangkan jemaat Allah yang setia.¹ Sedangkan yang digambarkan sebagai perempuan cabul atau pelacur menggambarkan umat Allah yang telah murtad (Yeh. 16, Yes. 57:8; Yer. 31:4, 5; Hos. 1-3; Why. 17:1-5).

Ular atau naga itu, yang disebut “ular tua, disebut Iblis atau Setan,” menunggu untuk membinasakan Anak laki-laki itu, yang telah lama dinanti-nantikan sebagai Mesias, Yesus Kristus. Setan, memerangi musuh utamanya Yesus, dengan menggunakan kerajaan Roma. Tiada sesuatu pun, bahkan kematian sekalipun di atas kayu salib, yang dapat menakut-nakuti Yesus dalam tugas-Nya selaku Juruselamat manusia.

Di atas kayu salib, Kristus mengalahkan Setan. Berbicara mengenai penyaliban, Yesus berkata, “Sekarang berlangsung penghakiman atas dunia ini: sekarang juga penguasa dunia ini akan dilemparkan keluar.” (Yoh. 12:31). Wahyu melukiskan nyanyian kemenangan surga sebagai berikut: “Sekarang te-

lah tiba keselamatan dan kuasa dan pemerintahan Allah kita, dan kekuasaan Dia yang diurapi-Nya karena telah dilemparkan ke bawah pendakwa saudara-saudara kita yang mendakwa mereka siang dan malam di hadapan Allah kita. . . . Karena itu bersukacitalah, hai surga dan hai kamu sekalian yang diam di dalamnya” (Why. 12:10-12). Pengusiran Setan dari surga merintangi pekerjaannya. Setan tidak dapat lebih lama lagi menuduh umat Allah di hadapan makhluk surga.

Tetapi sementara surga bergembira, bumi harus memperhatikan peringatan: ”Celakalah kamu, hai bumi dan laut! karena Iblis telah turun kepadamu, dalam geramnya yang dahsyat, karena ia tahu, bahwa waktunya sudah singkat” (Why. 12:12).

Setelah Setan melepaskan amarahnya maka mulailah ia menganiaya perempuan itu—jemaat (Why. 12:13), yang walaupun mengalami penderitaan yang amat besar tetapi tetap dapat bertahan. Tempat yang jarang dihuni oleh penduduk bumi—“padang gurun” menyediakan tempat mengungsi bagi umat Allah yang tetap setia selama kurun waktu 1260 hari nubuat atau 1260 tahun (Why. 12:14-16; lihat juga bab 4 yang berbicara mengenai prinsip hari-tahun).²

Pada penghujung pengalaman di padang gurun ini umat Allah muncul untuk menyambut tanda-tanda kedatangan Yesus Kristus kedua kalinya. Yohanes memberikan ciri kelompok orang yang setia ini sebagai “yang menuruti hukum-hukum Allah dan memiliki kesaksian Yesus” (Why. 12:17). Iblis sangat ngat membenci umat yang sisa ini.

Kapan dan di mana aniaya itu terjadi? Bagaimana terjadinya? Kapan umat yang sisa itu mulai muncul? Apakah misinya? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini kita harus memeriksa kembali Kitab Suci dan sejarah.

KEMURTADAN BESAR

Aniaya pertama dialami oleh jemaat Kristen berasal dari Roma purbakala, kemudian diikuti oleh para pemimpinnya sendiri. Kemurtadan ini bukanlah sesuatu yang mengherankan—Yohanes, Paulus dan Kristus telah meramalkannya.

Pada saat-saat terakhir ceramah-ceramah yang diberikan Kristus, sebagian besar waktu-Nya digunakannya untuk mengkhotbahkan dan mengingatkan murid-murid-Nya tentang datangnya penipuan. “Waspadalah supaya jangan ada orang yang menyesatkan kamu!” kata-Nya, “Sebab Mesias-Mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul dan mereka akan mengadakan tanda-tanda yang dahsyat dan mukjizat-mukjizat, sehingga sekiranya mungkin, mereka menyesatkan orang-orang pilihan juga” (Mat. 24:4, 24). Para pengikut-Nya akan mengalami sebuah periode “siksaan yang dahsyat,” akan tetapi mereka akan hidup (Mat. 24:21, 22). Tanda-tanda yang mengesankan dalam alam akan menandai akhir aniaya ini dan akan menunjukkan dekatnya kedatangan Kristus kembali (Mat. 24:29, 32, 33).

Rasul Paulus memberikan amaran: “Aku tahu, bahwa sesudah aku pergi, serigala-serigala yang sangat ganas akan masuk ke tengah-tengah kamu dan tidak akan menyangkan kawanannya itu. Bahkan dari antara kamu sendiri akan muncul beberapa orang, yang dengan ajaran palsu mereka akan berusaha menarik murid-murid dari jalan yang benar dan supaya mengikut mereka” (Kis. 20:29, 30). “Serigala-serigala” ini akan membawa jemaat kepada “kemurtadan,” atau “kesesatan”.

Kemurtadan ini pasti terjadi sebelum kedatangan Kristus kembali, kata Paulus. Sama pastinya kenyataan bahwa hal itu belum terjadi adalah merupakan sebuah pertanda bah-

wa kedatangan Kristus belumlah datang. “Janganlah kamu memberi dirimu disesatkan orang dengan cara yang bagaimanapun juga!” katanya, “Sebab sebelum Hari itu haruslah datang dahulu murtad dan haruslah dinyatakan dahulu manusia durhaka, yang harus binasa, yaitu lawan yang meninggikan diri di atas segala yang disebut atau yang disembah sebagai Allah. Bahkan ia duduk di Bait Allah dan mau menyatakan diri sebagai Allah” (2 Tes. 2:3, 4).

Pada zaman Paulus pun, dengan cara yang agak terbatas, kemurtadan ini telah mulai. Cara yang ditempuhnya sangat licik, “disertai rupa-rupa perbuatan ajaib, tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat palsu, dengan rupa-rupa tipu daya jahat” (2 Tes. 2:9, 10). Sebelum akhir abad pertama, Yohanes mengatakan bahwa “banyak nabi-nabi palsu yang telah muncul dan pergi ke seluruh dunia.” Sesungguhnya, katanya, “Roh itu adalah roh antikristus dan tentang dia telah kamu dengar, bahwa ia akan datang dan sekarang ini ia sudah ada di dalam dunia” (1 Yoh. 4:1, 3).

Bagaimanakah berlangsungnya sistem kemurtadan ini?

Pengaruh “manusia dosa”. “Begitu jemaat meninggalkan ‘kasih yang semula’ (Why. 2:4), maka hilanglah kemurnian doktrin atau ajaran, ukuran tingkah laku kepribadian yang tinggi serta ikatan yang tidak kelihatan yang mempersatukan, yang disediakan Roh Kudus itu. Dalam perbaktian, kesederhanaan telah digantikan dengan formalisme. Popularitas dan kuasa perorangan semakin mencengkam dan menentukan pilihan para pemimpin yang pada mulanya mengembangkan kekuasaannya dalam jemaat lokal, yang mulai berusaha melebarkan sayap kuasanya atas jemaat tetangga atau sesamanya.

“Penyelenggaraan jemaat setempat yang

tadinya di bawah pengaruh dan bimbingan Roh Kudus dialihkan kepada otoritas kegerejaan di bawah pejabat tunggal, bishop, sehingga jemaat secara pribadi takluk kepadanya dan hanya melalui dialah ia dapat memperoleh keselamatan. Seterusnya yang dipikirkan ialah bagaimana memerintah jemaat bukannya melayaninya, dan yang dianggap “terbesar” bukanlah anggapan bahwa dirinya “pelayan untuk semua.” Oleh karena itu, dikembangkanlah konsep hirarki keimamatan yang membuat jarak antara individu dengan Tuhannya.”³

Sementara pentingnya individu dan jemaat lokal dikikis, uskup Roma muncul sebagai kuasa yang paling tinggi di dunia Kristen. Berkat bantuan penguasa maka uskup yang tertinggi ini, yakni paus,⁴ telah diakui sebagai kepala jemaat yang tampak di dunia ini secara universal, dikaruniai kuasa tertinggi atas seluruh pemimpin dunia.

Di bawah kepemimpinan kepausan,⁵ jemaat tenggelam ke dalam kemurtadan yang lebih dalam. Kepopuleran jemaat yang semakin bertambah-tambah mempercepat kemerosotannya. Ukuran keimanan yang semakin rendah menyebabkan orang yang tidak bertobat pun merasa senang tinggal di dalam jemaat. Orang-orang yang sama sekali tidak mengerti Kekristenan menggabungkan diri ke dalam jemaat hanya sekadar nama saja, mereka membawa masuk ajaran-ajaran kekafiran, patung-patung dan mode-mode perbaktian, perayaan-perayaan, pesta-pesta dan lambang-lambang mereka.

Kompromi yang terjadi antara Kekristenan dan kekafiran inilah yang membuat “manusia dosa”—menjadi sebuah sistem agama palsu yang luar biasa besarnya, paduan kebenaran dan kepalsuan. Nubuat dalam 2 Tesalonika 2 bukannya menghakimkan individu-individu, melainkan memaparkan sistem agama yang bertanggung jawab atas kemur-

tadan besar itu. Di dalamnya banyak juga orang Kristen yang menjadi milik jemaat Tuhan karena mereka hidup menurut terang yang ada pada mereka.

Jemaat yang Menderita. Dengan terjadinya kemerosotan rohani, jemaat Roma mengembangkan bentuk sekularisme yang lebih besar, yang semakin lebih dekat dan terikat kepada pemerintahan yang berkuasa. Gereja dan negara disatukan dalam persekutuan yang tidak kudus.

Di dalam bukunya yang sudah menjadi klasik, *The City of God*, Augustine—salah seorang Bapa gereja yang paling berpengaruh—menyatakan cita-cita Katolik yang ideal, jemaat yang universal yang mengendalikan negara secara universal. Pemikiran Augustine inilah yang menjadi landasan teologi kepausan abad pertengahan.

Pada tahun 533, dalam sebuah surat yang disertakan dalam Kode Justinianus, Kaisar Justinianus mengumumkan uskup Roma kepala seluruh gereja.⁶ Ia pun mengakui pengaruh Paus untuk menumpas para penentangannya.⁷

Ketika salah seorang jenderal dari Justinianus membebaskan Roma, Jenderal Belisarius, pada tahun 538, uskup Roma telah dibebaskan dari penguasaan Ostrogoth, orang-orang Aria yang mencoba menghalangi perkembangan gereja Katolik. Kini uskup dapat menjalankan hak istimewanya, yang dinyatakan dalam dekret Justinianus tahun 533, yang menjadi jaminan baginya, ia pun dapat memperluas kuasa “Takhta Suci.” Maka itulah awal 1260 tahun aniaya dahsyat sebagaimana yang terdapat dalam Kitab Suci, yang telah dinubuatkan lebih dahulu (Dan. 7:25; Why. 12:6, 14; 13:5-7).

Tragisnya, gereja dengan bantuan negara, mencoba memaksakan dekret-dekret dan pengajaran-pengajarannya kepada semua

orang Kristen. Banyak orang yang menyerah dan undur dari keyakinannya karena takut aniaya, sementara orang-orang yang tetap setia kepada pengajaran Kitab suci menderita aniaya yang kejam. Dunia Kristen menjadi medan pertempuran. Banyak orang yang dimasukkan ke dalam penjara atau dibunuh dalam nama Tuhan! Selama kurun waktu 1260 tahun aniaya itu berjuta-juta orang Kristen yang tetap setia kepada imannya mengalami penderitaan yang dahsyat, sedangkan yang lain membayar kesetiaan mereka dengan kematian dalam Kristus.⁸

Setiap darah yang tumpah mencemarkan nama Allah dan Yesus Kristus. Tidak ada yang lebih merusak Kekristenan daripada aniaya yang tiada taranya ini. Pandangan mengenai sifat Tuhan diputarbalikkan karena perbuatan jemaat ini, dan doktrin purgatori (api penyucian) dan siksaan yang kekal telah membuat orang menolak Kekristenan.

Jauh sebelum Reformasi, sudah ada suara-suara di dalam gereja Katolik yang menentang perbuatan yang kejam, pembunuhan Kristen yang tidak mengenal belas kasihan, pihak yang menentang ini diperlakukan dengan kejam, pernyataan yang angkuh dan akhlak yang merosot. Karena ketidaksudian gereja pada ketika itu maka Reformasi Protestan lahir pada abad keenam belas. Keberhasilan ini merupakan tiupan angin kencang terhadap wibawa dan prestise jemaat Roma. Selama masa Reformasi pembalasan berdarah kepausan dilakukan untuk menghancurkan Reformasi, akan tetapi lambat laun kehilangan medan perang melawan kekuatan yang memperjuangkan kebebasan beragama dan sipil.

Akhirnya, dalam tahun 1798, 1200 tahun sesudah tahun 538 TM, Gereja Katolik Roma menerima pukulan yang mematikan (bandingkan Why. 13:3).⁹

Kemenangan-kemenangan hebat yang diperoleh pasukan Napoleon di Italia membuat Paus berada di bawah belas kasihan pemerintahan Perancis yang revolusioner, yang menganggap agama Roma sebagai musuh Republik yang tidak dapat dirujuk lagi. Pemerintah Perancis menyuruh Napoleon memenjarakan Paus. Ia kemudian memerintahkan Jenderal Berthier memasuki Roma dan memaklumkan berakhirnya pemerintahan Paus secara politis. Sebagai tawanan Paus dibawa Jenderal Berthier ke Perancis, tempat ia meninggal di pengasingan.¹⁰

Penggulingan kepausan ini merupakan puncak rangkaian kejadian yang berhubungan dengan kemundurannya. Peristiwa itu menandai akhir kurun waktu nubuat 1260 tahun. Banyak orang Protestan menafsirkan kejadian ini sebagai sebuah kegenapan nubuatan.¹¹

REFORMASI

Pengajaran-pengajaran yang tidak berlandaskan Kitab Suci, yang didasarkan atas tradisi, aniaya yang tidak mengenal belas kasihan terhadap mereka yang berbeda pendapat, korupsi, dan kemerosotan rohani dari banyak imam merupakan sebagian besar faktor yang menyebabkan orang banyak berte-riak meminta reformasi diadakan dalam gereja yang sudah mapan.

Masalah doktrinal. Yang berikut adalah contoh-contoh doktrin yang tidak Alkitabiah yang justru membantu memajukan Reformasi Protestan dan tetap memisahkan Protestan dan Katolik Roma.

1. Kepala jemaat di dunia ini adalah wakil Kristus. Doktrin ini menyatakan bahwa hanya uskup Roma Raja wakil Kristus di dunia dan menjadi kepala jemaat yang ke-

lihatan. Bertentangan dengan pandangan Alkitabiah mengenai kepemimpinan dalam gereja (baca bab 12 dalam buku ini), pengajaran ini didasarkan atas perkiraan bahwa Kristus mengangkat Petrus sebagai kepala jemaat yang tampak di dunia ini dan Paus dianggap penerus Petrus.¹²

2. Infallibilitas gereja dan kepalanya. Pengajaran yang paling kuat dan berperan mendatangkan wibawa bagi gereja Roma ialah pengajaran bahwa gereja tidak pernah melakukan kekeliruan (infallibilitas). Gereja menyatakan dirinya tidak pernah dan tidak akan pernah melakukan kesalahan. Pengajaran ini didasarkan atas alasan yang berikut, yang sama sekali tidak didukung oleh Alkitab: Karena gereja itu Ilahi, maka seorang yang mewarisi sifat-sifatnya tentulah tidak pernah melakukan kesalahan. Lagi pula, sebagaimana yang dimaksudkan Allah, melalui gereja yang Ilahi ini, yang memimpin semua orang yang baik menuju surga, mengharuskan gereja itu tidak mempunyai pengajaran iman dan moral yang salah.¹³ Kristus akan memeliharanya dari segala kesalahan melalui kuasa Roh Kudus.

Maka menurut logika yang sehat, yang mengingkari bahwa manusia pada dasarnya jahat (baca bab 7), maka pemimpin gereja pun tentu tidaklah pernah melakukan kesalahan.¹⁴ Dengan demikianlah, menurut literatur Katolik pemimpin gereja memperoleh hak istimewa dari Ilahi.¹⁵

3. Memudarkan pekerjaan pengantaraan Kristus selaku imam besar. Karena pengaruh gereja Roma semakin bertambah-tambah maka perhatian umat percaya dialihkan dari tugas pengantaraan Kristus sebagai Imam Besar surgawi—antitipe (penggenapan atas apa yang telah dinubuatkan lebih dahulu) korban persembahan harian yang ber-

kelanjutan dari upacara pelayanan bait suci menurut Perjanjian Lama (baca bab 4 dan 24)—kepada keimamatan yang di dunia yang dipimpin oleh pemimpinnya yang ada di Roma. Gantinya bergantung kepada Kristus mengenai pengampunan dosa dan keselamatan yang kekal (baca bab 9,10), umat percaya menaruh pengharapan mereka dengan beriman kepada Paus, imam-imam dan wali gereja. Berlawanan dengan pengajaran Perjanjian Baru mengenai keimamatan semua orang percaya, tugas keimamatan yang dilakukan para imam itu mutlak diyakini sebagai yang vital untuk keselamatan.

Pelayanan keimamatan Kristus di surga, tempat Ia menggunakan korban pendamaian-Nya bagi umat percaya yang bertobat, diadakan tatkala gereja jadikan misa pengganti Perjamuan Tuhan. Tidak seperti Perjamuan Tuhan—sebuah pelayanan yang didirikan Yesus sebagai lembaga peringatan atas kematian-Nya dan bayangan atas kerajaan-Nya yang akan datang (baca bab 16)—Gereja Roma menyatakan misa menjadi korban yang tidak berdarah dari imam manusia, korban Kristus bagi Allah. Karena Kristus dipersembahkan kembali, seperti waktu di Golgota dahulu, maka misa dianggap membawa anugerah istimewa kepada umat percaya dan orang yang sudah meninggal dunia.¹⁶

Dengan mengabaikan Kitab Suci, mengetahui hanya misa yang diselenggarakan imam manusia, khalayak menjadi kehilangan berkat yang langsung menuju Yesus Kristus Pengantara kita. Oleh karena itu, janji dan undangan, “Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan pada waktunya” (Ibr. 4:16) menjadi lenyap.

4. Faedah sifat amal yang baik. Pan-

dangan umum yang mengatakan bahwa amal baik seseorang dapat memperoleh jasa yang amat penting bagi keselamatan, dan bahwa iman tidak dapat menyelamatkan, berlawanan dengan ajaran Perjanjian Baru (baca bab 9 dan 10). Gereja Katolik mengajarkan bahwa amal baik yang menjadi basil anugerah yang dimasukkan ke dalam hati orang yang berdosa, sangat berjasa atau berfaedah yang berarti bahwa mereka dapat menuntut keselamatan. Dengan demikian, seseorang dapat saja melakukan amal baik yang melebihi apa yang diperlukan untuk keselamatan—seperti halnya juga untuk orang-orang yang kudus—sehingga dengan demikian dapat dikumpulkan jasa tambahan. Jasa tambahan ini dapat digunakan untuk kepentingan orang lain. Karena gereja beranggapan bahwa orang-orang berdosa dibenarkan atas kebenaran yang dimasukkan ke dalam hati, maka amal baik mempunyai peranan yang penting dalam membenaran seseorang.

Jasa atau faedah amal baik juga memaikan peranan yang penting dalam doktrin purgatori (api penyucian), yang menyatakan bahwa orang-orang yang tidak murni haruslah dibersihkan, harus mengalami masa hukuman sementara karena dosa-dosa mereka di dalam api penyucian sebelum mereka dapat diperkenankan masuk ke dalam surga yang menyenangkan. Melalui doa-doa dan perbuatan baik mereka, orang-orang beriman yang masih hidup dapat meringankan dan memendekkan penderitaan mereka dalam purgatori atau api penyucian itu.

5. Doktrin hukuman untuk menebus dosa dan pengampunan dosa. Hukuman untuk menebus dosa adalah sakramen yang dapat dilakukan orang Kristen untuk memperoleh pengampunan atas dosa-dosa yang mereka akui sesudah baptisan. Pengampunan dosa ini sepenuhnya dapat dilakukan oleh

seorang imam, akan tetapi sebelum itu diperoleh, orang Kristen haruslah lebih dahulu memeriksa hati nurani mereka, bertobat atas dosa-dosa mereka, dan bertekad tidak akan melukai hati Allah lagi. Mereka harus mengaku dosa-dosa mereka kepada imam dan melakukan hukuman untuk menebus dosa—melalui tugas-tugas yang diberikan dan yang ditentukan oleh sang imam.

Namun demikian, hukuman untuk menebus dosa ini belumlah lengkap untuk dapat membebaskan orang berdosa sepenuhnya. Mereka masih tetap harus menanggung hukuman sementara apakah di dalam kehidupan ini ataupun di dalam api penyucian. Untuk mengatasi hukuman ini gereja mendirikan lembaga pengampunan dosa (*indulgences*), yang memberikan keringanan hukuman (*remisi*) atas hukuman yang bersifat sementara yang masih tetap ada sehubungan dengan dosa dan kesalahan orang yang telah dibebaskan. Pengampunan dosa yang berguna bagi orang yang masih hidup maupun mereka yang berada dalam api penyucian, dijamin dengan syarat penyesalan dosa dan perlakuan serta perbuatan yang baik, seringkali diwujudkan dalam bentuk pembayaran dengan uang kepada gereja.

Berkat jasa yang berlebih dari orang-orang yang mati syahid, para orang kudus, rasul-rasul dan terutama Yesus Kristus dan Maria, memungkinkan pengampunan dosa. Jasa mereka disimpan di dalam “perbendaharaan jasa” dapat dialihkan kepada orang yang perhitungannya tidak memadai. Paus, yang dinyatakan sebagai pengganti Petrus, mengatur pengendalian kunci perbendaharaan ini dan dapat mengeluarkan orang dari hukuman sementara dengan memberikan kredit bagi mereka dari perbendaharaan itu.¹⁷

6. Otoritas utama terletak pada gereja. Selama berabad-abad gereja yang sudah

mapan menyerap banyak kepercayaan kafir, hari-hari perayaan dan lambang-lambang-nya. Apabila ada suara-suara yang diperdengarkan untuk menentang hal-hal yang sangat dibenci ini, maka gereja Roma menyatakan bahwa merekalah satu-satunya yang dapat menafsirkan Alkitab. Gereja, bukannya Alkitab, yang mempunyai otoritas akhir (baca bab 1 dari buku ini). Gereja menyatakan bahwa dua sumber kebenaran Ilahi terdapat pada: (1) Kitab Suci dan (2) tradisi Katolik yang terdiri dari tulisan-tulisan Bapa Gereja, dekret dewan gereja, konsili-konsili, kredo yang disahkan, dan upacara-upacara gereja. Apabila doktrin gereja didukung oleh tradisi dan bukannya oleh Kitab Suci, maka tradisilah yang diutamakan. Orang biasa yang beriman tidak mempunyai hak untuk menafsirkan doktrin Allah yang dinyatakan dalam Kitab Suci. Otoritas hanyalah berada di tangan Gereja Katolik.

Fajar Hari Baru. Pada abad Keempatbelas John Wycliffe menganjurkan agar diadakan reformasi gereja, bukan hanya di Inggris saja melainkan di seluruh dunia Kristen. Pada waktu Alkitab baru beredar hanya beberapa, ia sudah menyiapkan terjemahan yang pertama Alkitab ke dalam bahasa Inggris. Ia mengajarkan keselamatan hanya melalui iman saja dan hanya Alkitab saja yang menjadi dasar yang tidak bercacat-cela dari Reformasi Protestan. Sebagai bintang fajar Reformasi, ia mencoba membebaskan gereja Kristen dari kungkungan kekafiran yang telah merantainya dalam kebodohan. Ia membuka sebuah gerakan yang dimaksudkan untuk membebaskan pikiran individu-individu serta membebaskan semua bangsa dari cengkeraman kesalahan agama. Tulisan-tulisan Wycliffe menyentuh jiwa Huss, Jerome, Luther dan banyak lagi yang lain.

Martin Luther—yang berapi-api, orang

yang lebih suka menurut hati nurani, tidak kenal kompromi—mungkin adalah orang yang paling tangguh kepribadiannya dalam pergerakan Reformasi. Bahkan tindakannya lebih daripada yang lain, ia memimpin orang kembali kepada Kitab Suci dan kebenaran Injil yang agung dari hal membenaran oleh iman, sementara ia menentang keselamatan karena perbuatan.

Pernyataan bahwa orang-orang beriman tidak menerima otoritas apa pun selain Kitab Suci, dan Luther memalingkan mata orang, dari amal baik manusia itu, dari pekerjaan manusia, imam-imam, dan hukuman untuk menebus dosa, kepada Kristus sebagai satu-satunya Pengantara dan Juruselamat. Adalah tidak mungkin, katanya, dengan amal manusia mengurangi dosa atau menghindari hukuman karenanya. Hanya orang yang bertobat kepada Allah dan beriman dalam Kristus, orang-orang berdosa dapat diselamatkan. Karena ini merupakan sebuah karunia, diberi dengan cuma-cuma, maka anugerah-Nya tidak dapat dibeli. Manusia dapat memiliki pengharapan tetapi bukan karena pembayaran melainkan karena darah Penebus yang tercurah di kayu salib.

Seperti sebuah ekspedisi arkeologi yang menemukan permata di bawah tumpukan barang yang terbuang selama berabad-abad, maka Reformasi mengungkapkan kebenaran yang sudah lama dilupakan. Pembenaran oleh iman, prinsip utama Injil, telah ditemukan kembali, sebagai suatu penghargaan baru terhadap korban pendamaian yang sekali dan menyeluruh dari Yesus Kristus serta pengantaraan keimamatan-Nya yang lengkap. Banyak pengajaran yang tidak berdasarkan Alkitab, misalnya doa-doa bagi orang mati, pemujaan kepada orang saleh dan benda keramat, perayaan misa, penyembahan kepada Maria, purgatori, penebusan dosa, air yang suci, imam-imam yang tidak boleh menikah,

rosario, inkuisisi, transubstansi, pemberian minyak suci yang keterlaluan, ketergantungan terhadap tradisi, dilepaskan dan ditinggalkan.

Para Reformers Protestan hampir semuanya sepakat dalam mengidentifikasi sistem kepausan sebagai “manusia dosa,” “rahasia ketidakadilan,” dan “tanduk kecil” yang terdapat dalam kitab Daniel, yang menganiaya umat Allah yang benar dalam kurun waktu 1260 tahun sebagaimana yang terdapat dalam kitab Wahyu 12:6, 14 dan 13:5, sebelum Kedatangan Kedua kali.¹⁹

Yang menjadi dasar pengajaran Protestantisme ialah doktrin yang terdapat dalam Alkitab, hanya Alkitab saja norma iman dan moral. Para Reformers atau Pembaru menganggap segala tradisi manusia tunduk kepada otoritas Kitab Suci. Dalam masalah iman keagamaan tidak ada otoritas—Paus, konsili, bapa-bapa gereja, para raja ataupun sarjana—yang memerintah hati nurani. Sesungguhnya dunia Kekristenan telah mulai bangkit dari tidurnya dan di pelbagai negeri kebebasan beragama telah diumumkan.

MANDEKNYA REFORMASI

Reformasi gereja Kristen tidak berakhir pada abad keenambelas. Para Reformis telah menyelesaikan begitu banyak pekerjaannya, akan tetapi belum menemukan kembali seluruh terang yang hilang selama masa kemurtadan. Mereka telah membawa keluar Kekristenan dari kegelapan yang pekat, akan tetapi masih tetap berada di bawah bayang-bayangnya. Ketika mereka telah meremukkan tangan besi gereja abad pertengahan, dan memberikan Alkitab kepada dunia serta memulihkan dasar Injil, mereka belum berhasil menggali kebenaran-kebenaran penting lainnya. Baptisan dengan diselamkan, keabadian sebagai sebuah pemberian yang

diberikan oleh Kristus pada kebangkitan orang benar, Sabat hari ketujuh sebagaimana yang terdapat dalam Alkitab dan kebenaran-kebenaran lainnya (baca bab 7, 15, 20 dan 26) masih tetap hilang dalam bayang-bayang.

Akan tetapi gantinya memajukan Reformasi, para penerusnya justru mengadakan konsolidasi apa yang sudah dicapai. Mereka memusatkan perhatian mereka terhadap kata-kata para Pembaru, begitu pula dengan pandangan-pandangan Pembaru itu, menjadi tumpuan perhatian penerusnya, bukannya kepada Alkitab. Beberapa dari penerus itu menemukan kebenaran-kebenaran baru, tetapi pada umumnya, mayoritas, menolak maju melebihi dari apa yang sudah diyakini para pembaru sebelumnya. Akibatnya, iman Protestan merosot ke dalam formalisme dan skolastikisme serta kesalahan-kesalahan yang seharusnya sudah dibuang malah dianggap sebagai sesuatu yang suci. Nyala Reformasi lambat-laun meredup dan gereja-gereja Protestan sendiri menjadi dingin, sangat formal dan memerlukan pembaruan.

Era pasca-Reformasi bergemuruh dengan kegiatan teologis, namun tidak mendatangkan banyak kemajuan di bidang kerohanian. Frederic W. Farrar menulis bahwa di dalam periode ini “kebebasan telah diubah menjadi perbudakan; prinsip-prinsip universal dengan elemen-elemen kemiskinan; kebenaran dengan dogmatisme; kemandirian dengan tradisi; agama dengan sistem. Rasa hormat terhadap Kitab Suci telah digantikan dengan teori yang hambar tentang inspirasi. Kegembiraan yang wajar digantikan dengan keseragaman yang kaku dan pemikiran yang hidup dengan dialektika kontroversial.”²⁰ Dan kendatipun “Reformasi telah menghancurkan tongkat timah skolastikisme kuno yang cukup berat,” gereja-gereja Protestan mengenalkan “skolastikisme yang baru dengan

tongkat dari besi.”²¹ Robert M. Grant menyebut skolastikisme “sekaku bangunan teologis abad pertengahan mana pun.”²² Maka Protestan “secara praktis mengikat diri mereka sendiri dengan batas-batas pengakuan mereka kini.”²³

Maka meledaklah kontroversi. “Tidak ada satu zaman, saat mana manusia saling menemukan kesalahan, atau zaman saat mana mereka masing-masing saling menjelek dan memberi nama yang menghina?”²⁴ Oleh karena itu, kabar baik berubah menjadi perang kata. “Kitab Suci tidak lagi berbicara ke dalam hati melainkan menjadi kritik intelektual.”²⁵ “Dogma seakan ortodoks tetapi kerohanian redup. Teologi menang tetapi kasih dingin.”²⁶

UMAT YANG SISA

Walaupun kemurtadan dan bencana dalam 1260 tahun, ada juga kelompok orang beriman yang tetap memantulkan kemurnian gereja kerasulan. Ketika aniaya 1260 tahun berakhir pada tahun 1798 TM, naga itu gagal menyalakan secara keseluruhan umat Allah yang setia. Terhadap mereka ini Setan terus melakukan usaha-usaha yang menghancurkan secara langsung. Yohanes berkata, “Maka marahlah naga itu kepada perempuan itu, lalu pergi memerangi keturunannya yang lain, yang menuruti hukum-hukum Allah dan memiliki kesaksian Yesus” (Why. 12:17).

Apakah yang sisa itu? Di dalam gambaran yang diberikan Yohanes mengenai peperangan antara naga dan perempuan serta keturunannya, ia menggunakan ungkapan “keturunannya yang lain” (Why. 12:17). Ungkapan itu berarti “yang sisa” atau “yang tinggal” (menurut terjemahan KJV). Alkitab menggambarkan yang sisa itu sebagai sebuah

kelompok kecil umat Allah yang melalui malapetaka, peperangan, kemurtadan tetapi tetap setia kepada Allah. Umat yang sisa dan tetap setia ini adalah inti yang digunakan Allah untuk menyebarkan jemaat-Nya yang kelihatan di dunia (2 Taw. 30:6; Ezh. 9:14, 15; Yes. 10:20-22; Yer. 42:2; Yeh. 6:8; 14:22).

Allah menugasi umat yang sisa itu untuk mengumumkan kemuliaan Tuhan dan memimpin umat-Nya yang tercerai berai di seluruh dunia menuju “Gunung Sion” “Ke atas gunung-Ku yang kudus, ke Yerusalem” (Yes. 37:31, 32; 66:20; bandingkan Why. 14:1). Mengenai mereka yang berhimpun dan dikumpulkan bersama-sama Alkitab berkata, “Mereka adalah orang-orang yang mengikuti Anak Domba itu ke mana saja Ia pergi (Why. 14:4).

Wahyu 12:17 berisi sebuah gambaran tentang umat yang sisa dalam barisan orang percaya yang setia yang dipilih Allah—Saksi-Nya yang setia pada zaman akhir menjelang kedatangan Kristus kedua kali. Apakah ciri-ciri umat yang sisa itu?

Ciri-ciri Umat yang Sisa. Umat yang sisa itu tidaklah sukar untuk dikenali—pada akhir zaman. Yohanes melukiskan kelompok ini dengan istilah yang sangat khusus. Muncul sesudah masa aniaya 1260 tahun, mereka terdiri dari orang-orang yang “menuruti hukum-hukum Allah dan memiliki kesaksian Yesus” (Why. 12:17).

Mereka memiliki tanggung jawab untuk mengumumkan, sebelum kedatangan Kristus kedua kalinya, pekabaran tiga malaikat kepada seluruh dunia yang terdapat dalam Wahyu 14, amaran Allah yang terakhir kepada seluruh dunia (Why. 14:6-12). Pekabaran ini sendiri mengandung gambaran umat yang sisa itu, yakni mereka yang “menuruti perintah Allah dan iman kepada Yesus” (Why. 14:12). Marilah kita simak lebih

saksama setiap ciri-ciri ini.

1. Iman kepada Yesus. Umat Yesus Kristus yang sisa memiliki tabiat yang sama dengan yang dimiliki Yesus. Mereka memantulkan keyakinan Yesus yang kokoh kepada Allah dan juga otoritas Kitab Suci. Mereka percaya kepada Yesus Kristus sebagai Mesias yang telah dinubuatkan, Anak Allah, yang datang sebagai Juruselamat dunia. Iman mereka meliputi semua kebenaran Alkitab—yang diyakini dan diajarkan Kristus.

Demikianlah, umat Allah yang sisa mengumumkan Injil keselamatan kekal melalui iman di dalam Kristus. Mereka akan memberikan amaran kepada dunia ini bahwa hari penghukuman sudah tiba dan menyipkan orang lain bertemu dengan Tuhan yang segera datang itu. Mereka melibatkan diri ke dalam misi dunia yang luas untuk menyelesaikan kesaksian Ilahi terhadap manusia (Why. 14:6, 7; 10:11; Mat. 24:14).

2. Hukum Allah. Umat yang sisa itu, karena mengaku memiliki iman kepada Yesus Kristus, haruslah meneladani-Nya.” Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia,” kata Yohanes, “ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup” (1 Yoh. 2:6). Karena Yesus taat kepada perintah-perintah Bapa, mereka pun harus menuruti hukum Allah (Yoh. 15:10).

Khususnya, karena mereka adalah umat yang sisa, maka tindakan-tindakan mereka haruslah diselaraskan dengan pengakuan mereka—jika tidak demikian, maka pengakuan itu tidak ada harganya. Yesus berkata, “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga” (Mat. 7:21). Dengan kekuatan yang mereka peroleh dari Kristus, mereka mengikuti hukum Allah, hu-

kum moral yang diberikan Tuhan dan tidak dapat diubah itu (Kel. 20:1-17; Mat. 5:17-19; 19:17; Flp 4:13).

3. Kesaksian Yesus. Yohanes memberikan definisi “kesaksian Yesus” sebagai “roh nubuat” (Why. 19:10). Umat yang sisa dituntun oleh kesaksian Yesus yang disampaikan melalui karunia nubuat.

Karunia nubuat yang diberikan Roh Kudus ini berfungsi terus-menerus dalam sejarah jemaat, sampai “semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus” (Ef. 4:13). Itulah sebagian besar ciri-ciri umat yang sisa.

Tuntunan nubuat yang demikianlah yang membuat umat yang sisa yang telah dinubuatkan itu memberitahukan pekabaran nubuat. Mereka akan memahami nubuatan dan mengajarkannya. Pewahyuan kebenaran yang ditunjukkan kepada umat yang sisa itu membantu mereka menyelesaikan misi mereka tentang persiapan dunia untuk kedatangan Kristus kembali (baca bab 18).

Munculnya Umat yang sisa Akhir Zaman. Alkitab menunjukkan munculnya umat yang sisa ke panggung dunia lewat masa aniaya yang hebat itu (Why. 12:14-17). Peristiwa Revolusi Perancis yang menggoncang dunia, dengan tertawannya Paus pada penghujung periode 1260 tahun itu (1798 Masehi), dan penggenapan tiga peristiwa kosmis yang hebat—hal mana bumi, matahari, bulan dan bintang menjadi saksi betapa dekatnya kedatangan Kristus kembali (baca bab 24)—menuntun kepada penggerakan kembali secara besar-besaran untuk belajar nubuatan. Pengharapan akan datangnya Kristus sangat meluas. Orang-orang Kristen di pelbagai penjuru dunia ini, banyak yang me-

ngakui bahwa, “akhir zaman” sudah dekat (Dan. 12:4).²⁷

Genapnya nubuatan Alkitab pada paruh kedua abad kedelapan belas dan paruh pertama abad kesembilan belas mendatangkan gerakan yang tangguh atas Kedatangan yang Kedua kali. Hampir di setiap gereja terdapat orang percaya yang berharap datangnya Kristus, dan mereka itu berdoa dan bekerja, menyambut puncak zaman.

Pengharapan atas Kedatangan Kedua kali ini menimbulkan kesatuan rohani yang mendalam di antara penganutnya, dan banyak yang bergabung untuk memberikan amaran kepada dunia bahwa Kristus akan segera datang. Gerakan Advent sangat Alkitabiah dan berpusat pada Firman Tuhan dan pengharapan Kedatangan Kedua kali itu.

Makin sungguh-sungguh mereka mempelajari Alkitab, makin yakin mereka bahwa Tuhan telah memanggil umat yang sisa untuk melanjutkan Reformasi gereja Kristen yang sudah agak mandek. Mereka merasakan dan mengalami tidak adanya roh sejati yang terdapat pada Reformasi itu di dalam gereja mereka yang dihormati serta kurangnya perhatian untuk mempelajari persiapan untuk Kedatangan Kedua kali itu. Dengan mempelajari Alkitab mereka mengetahui bahwa percobaan dan kekecewaan telah digunakan Tuhan untuk membimbing mereka melalui kerohanian yang dalam, dengan pengalaman yang dimurnikan yang menghimpun mereka menjadi satu umat Allah yang sisa. Kepada mereka Tuhan memerintahkan supaya meneruskan Reformasi yang telah mendatangkan kegembiraan dan kuasa kepada gereja. Dengan rasa syukur dan rendah hati mereka menerima tugas itu, menyadari bahwa tugas yang dibebankan Tuhan diberikan kepada mereka bukan karena keunggulan mana pun yang diwarisi mereka, hanyalah melalui anugerah Kristus dan kuasa-Nya mereka mem-

peroleh keberhasilan.

MISI UMAT YANG SISA

Nubuatan-nubuatan yang terdapat dalam kitab Wahyu dengan jelas mengikhtisarkan misi umat yang sisa. Pekabaran tiga malaikat yang terdapat dalam Wahyu 14:6-12 menunjukkan pernyataan dari hal umat yang sisa yang menyampaikan pemulihan akhir dan sempurna dari kebenaran Injil.²⁸ Pekabaran tiga malaikat ini berisi jawaban Tuhan terhadap tipuan Setan yang menyelubungi serta melanda dunia ini sebelum kedatangan Kristus (Why. 13:3, 8, 14-16). Setelah panggilan Allah yang terakhir kepada dunia maka Kristus datang kembali untuk menuai (Why. 14:14-20).

PEKABARAN MALAIKAT PERTAMA

Dan aku melihat seorang malaikat lain terbang di tengah-tengah langit dan padanya ada Injil yang kekal untuk diberitakannya kepada mereka yang diam di atas bumi dan kepada semua bangsa dan suku dan bahasa dan kaum, dan ia berseru dengan suara nyaring: ‘Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia, karena telah tiba saat penghakiman-Nya, dan sembahlah Dia yang telah menjadikan langit dan bumi dan Laut dan semua mata air.’ (Why. 14:6, 7).

Malaikat pertama melambangkan umat Allah yang sisa yang menyampaikan Injil kekal kepada dunia ini. Injil ini sama dengan kabar baik tentang kasih Allah yang tiada batasnya yang juga diberitakan para nabi dahulu kala dan yang dinyatakan para rasul (Ibr. 4:2). Umat yang sisa tidak menyampaikan Injil yang berbeda—mengenai penghakiman mereka mengukuhkan bahwa Injil kekal membuat manusia berdosa dapat dibe-

narkan oleh iman dan menerima pembena-
ran Kristus.

Pekabaran ini memanggil dunia supaya bertobat. Diundanginya supaya semua orang “takut,” atau memberi hormat kepada Tuhan serta “memuliakan” atau “menghormatinya.” Kita diciptakan dengan satu maksud, supaya kita dapat menghormati dan memuliakan Tuhan dalam perkataan maupun perbuatan: “Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku” (Yoh. 15:8).

Yohanes meramalkan bahwa pergerakan itu menyiapkan dunia bagi kedatangan Kristus kembali dengan menekankan keprihatinan Alkitab demi kemuliaan Tuhan. Ditampilkannya Perjanjian Baru begitu menarik, belum pernah seperti itu sebelumnya, mengundang supaya hidup kita kudus: “Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu.” Kita tidak berhak atas diri kita sendiri baik moral dan kuasa rohani; Kristus telah membeli semua ini dengan darah-Nya di Golgota. “Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!” (1 Kor. 6:19, 20). “Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah” (1 Kor. 10:31).

Kenyataan bahwa “saat penghakimannya” telah tiba menambah betapa mendesaknya panggilan untuk bertobat (baca bab 24). Dalam Wahyu 14:7, kata penghakiman terjemahan kata krisis dari bahasa Yunani, tindakan menghakimi, bukannya penjatuhan hukuman (krima). Yang dikemukakannya ialah proses keseluruhan penghakiman, di dalamnya termasuk dakwaan terhadap orang di hadapan pengadilan Ilahi, penyelidikan, catatan hidup, keputusan hakim untuk mem-

bebaskan atau menyatakan bersalah, dan pemberian hidup kekal atau hukuman mati (baca Mat. 16:27; Rm. 6:23; Why. 22:12). Pekabaran tentang saat penghakiman juga menyatakan penghakiman Tuhan atas semua kemurtadan (Dan. 7:9-11, 26; Why. 17, 18).

Pekabaran saat penghakiman khususnya menunjuk kepada saat apabila, sebagai frase terakhir pelayanan-Nya selaku imam besar di bait suci surga, Kristus mulai masuk ke dalam tahapan pekerjaan atau tugas penghakiman (baca bab 24).

Pekabaran ini juga memanggil semua supaya menyembah sang Pencipta. Panggilan supaya menyembah Allah haruslah dilihat dalam kontrasnya dengan panggilan kepada penyembahan binatang dan patungnya (Why. 13:3, 8, 15). Begitu orang menentukan pilihan masing-masing akan menyembah yang benar ataukah yang salah—antara penyembahan Allah dengan persyaratan-Nya (pembenaran oleh iman) ataukah dengan syarat kita (pembenaran karena perbuatan). Dengan menyuruh kita supaya menyembah Dia “yang telah menjadikan langit dan bumi dan laut dan semua mata air” (Why. 14:7; bandingkan Kel. 20:11), pekabaran ini meminta perhatian kita terhadap hukum yang keempat. Itulah yang menuntun orang untuk menyembah sang Pencipta, sebuah pengalaman yang berkaitan dengan penghormatan atas Dia karena Penciptaan—Sabat hari ketujuh yang dijadikan Tuhan sebagai peringatan, yang dilembagakan-Nya pada waktu Penciptaan dan dikukuhkan dalam Sepuluh Hukum (baca bab 20). Pekabaran malaikat pertama mengajak pemulihan atas penyembahan yang sesungguhnya, dengan mengemukakan kepada dunia bahwa Kristus adalah Pencipta dan Tuhan atas hari Sabat yang tertulis dalam Alkitab. Inilah tanda Penciptaan yang dilakukan Tuhan—sebuah tanda yang telah

dilalaikan oleh kebanyakan makhluk yang telah diciptakan-Nya.

Untunglah, pemakluman pekabaran ini mengundang perhatian Tuhan selaku Pencipta pada waktu sejarah dunia mulai memasuki panggung filsafat evolusioner, saat kebanyakan manusia menyanjung-nyanjung buku *Origin of Species* (1859) yang dikarang oleh Charles Darwin. Khotbah mengenai pekabaran malaikat pertama merupakan penegakan benteng yang paling besar melawan kemajuan teori revolusi.

Akhirnya, panggilan ini berarti pemulihan kehormatan hukum Allah yang kudus, yang telah diinjak-injak oleh “manusia durhaka” (2 Tes. 2:3). Hanya jika penyembahan yang sejati itu ditegakkan dan orang-orang percaya hidup dalam prinsip-prinsip kerajaan Allah maka Allah dapat dimuliakan.

PEKABARAN MALAIKAT KEDUA

“Sudah rubuh, sudah rubuh Babel, kota besar itu, yang telah memabukkan segala bangsa dengan anggur hawa nafsu cabulnya” (Why. 14:8).

Sejak permulaan sejarah, kota Babilon melambangkan perlawanan terhadap Allah. Menaranya merupakan sebuah tugu peringatan kemurtadan dan pusat pemberontakan (Kej. 11:1-9). Lusifer (Setan) adalah raja yang tidak tampak (Yes. 14:4, 12-14) dan kelihatannya ia hendak menjadikan Babilon sebagai perwakilan rencana induknya untuk memerintah umat manusia. Di dalam Alkitab pertentangan antara kota Allah, Yerusalem dan kota Setan, Babilon, menggambarkan konflik antara yang baik dan yang jahat.

Selama abad-abad permulaan Kristen, ketika orang-orang Roma menekan baik Yahudi maupun orang-orang Kristen, bahan bacaan dan tulisan yang dikeluarkan orang Yahu-

di maupun Kristen menunjuk kota Roma sebagai Babilon.²⁹ Banyak orang percaya bahwa Petrus menggunakan kata Babilon sebagai nama samaran kota Roma (1 Ptr. 5: 13). Karena kemurtadan dan aniaya yang terdapat di dalamnya pada umumnya orang-orang Protestan zaman Reformasi dan sesudah Reformasi menunjuk gereja Roma sebagai Babilon rohani (Why. 17), musuh umat Allah.³⁰

Di dalam kitab Wahyu, Babilon menunjuk kepada wanita yang jahat, ibu para pelacur, dan putri-putrinya yang jalang (Why. 17: 5). Itulah yang melambangkan semua organisasi agama yang murtad beserta para pemimpinnya, bahkan secara khusus menunjuk kepada persekutuan agama murtad yang besar dengan binatang beserta patungnya yang menyebabkan krisis akhir sebagaimana yang digambarkan dalam Wahyu 13:15-17.

Pekabaran malaikat kedua memberitakan sifat umum (universal) kemurtadan Babilon dan kuasanya yang memaksa, mengatakan bahwa ia “yang telah memabukkan segala bangsa dengan anggur hawa nafsu cabulnya.” Yang dimaksud dengan “anggur” Babilon di sini ialah lambang dari pengajarannya yang menyesatkan. Babilon akan menekan kekuatan negara untuk memaksakan secara menyeluruh ajaran dan dekret-dekret agama palsunya itu.

“Zina” yang disebutkan di sini menggambarkan hubungan yang tidak sah antara Babilon dan bangsa-bangsa—antara gereja yang murtad dengan kuasa sipil. Jemaat seharusnya menikah dengan Tuhannya, akan tetapi justru sebaliknya yang dicari, yakni dukungan dari negara, ia meninggalkan pasangannya lalu melakukan perzinahan rohani (bandingkan Yeh. 16:15; Yak. 4:4).

Hubungan yang tidak sah ini mengakibatkan tragedi. Yohanes melihat penduduk bumi “dimabukkan” ajaran palsu dan Babilon sendiri “mabuk oleh darah orang-orang

kudus dan darah saksi-saksi Yesus,” yang menolak menerima pengajarannya yang tidak berdasarkan Alkitab dan yang tidak tunduk kepada kuasanya (Why. 17:2, 6).

Babilon rubuh karena ia menolak pekabaran malaikat pertama—Injil pembenaran oleh iman di dalam Pencipta. Sebagaimana beberapa abad pertama gereja ‘Roma yang murtad, banyak Protestan yang ada sekarang ini telah meninggalkan kebenaran-kebenaran agung yang terdapat dalam Alkitab yang dahulu diterima Reformasi. Nubuat mengenai Babilon yang rubuh ini digenapi dalam Protestan yang secara luas meninggalkan kemurnian dan kesederhanaan Injil kekal yakni pembenaran oleh iman yang dahulu begitu kuat mendorong Reformasi.

Pekabaran malaikat kedua semakin berkembang dan erat kaitannya menjelang akhir zaman. Kegenapannya secara lengkap dalam persekutuan pelbagai organisasi agama yang telah menolak pekabaran malaikat pertama itu. Pekabaran mengenai kejatuhan Babilon diulangi dalam kitab Why. 18:2-4, yang mengumumkan betapa sempurnanya kejatuhan Babilon dan panggilan kepada umat Allah yang masih terdapat dalam pelbagai lembaga agama yang mengandung sifat Babilon itu agar memisahkan diri dari dalamnya. Kata malaikat, “Pergilah kamu, hai umat-Ku, pergilah daripadanya supaya kamu jangan mengambil bagian dalam dosa-dosanya, dan supaya kamu jangan turut ditimpa malapetaka-malapetakanya” (Why. 18:4).³¹

PEKABARAN MALAIKAT KETIGA

Dan seorang malaikat lain, malaikat ketiga, menyusul mereka, dan berkata dengan suara nyaring: “Jikalau seorang menyembah binatang dan patungnya itu, dan menerima tanda pada dahinya atau pada tangannya, maka ia akan minum dari anggur murka Al-

lah, yang disediakan tanpa campuran dalam cawan murka-Nya; dan ia akan disiksa dengan api dan belerang di depan mata malaikat-malaikat kudus dan di depan mata Anak Domba. Maka asap api yang menyiksa mereka itu naik ke atas sampai selama-lamanya, dan siang malam mereka tidak henti-hentinya disiksa, yaitu mereka yang menyembah binatang serta patungnya itu, dan barangsiapa yang telah menerima tanda namanya.” (Why. 14:9-12).

Pekabaran malaikat pertama mengumumkan Injil kekal dan panggilan untuk memulihkan penyembahan kepada Allah yang sejati sebagai Khalik karena saat penghakiman telah tiba. Pekabaran malaikat kedua mengamarkan perlawanan terhadap segala bentuk penyembahan yang dibuat manusia. Akhirnya, pekabaran malaikat ketiga mengumumkan amaran Allah yang paling kudus untuk menentang penyembahan kepada binatang dan patungnya—semua orang yang menolak Injil membenaran oleh iman.

Binatang yang dilukiskan dalam Wahyu 13:1-10 adalah uni gereja-gereja yang didominasi dunia Kristen selama berabad-abad dan telah dilukiskan oleh Paulus sebagai “manusia durhaka” (2 Tes. 2:2-4) dan menurut Daniel sebagai “tanduk kecil” (Dan. 7:8, 20-25; 8:9-12). Patung binatang itu menggambarkan bentuk agama palsu yang akan dikembangkan apabila gereja-gereja telah kehilangan semangat sejati Reformasi, akan bergabung dengan pemerintah untuk memaksakan ajaran-ajaran mereka kepada yang lain. Dengan bersatunya gereja dan negara mereka akan menjadi sebuah patung yang sempurna dari binatang itu—gereja yang menganiaya selama 1260 tahun. Oleh karena itulah disebut patung binatang itu.

Pekabaran malaikat ketiga mengumumkan amaran yang paling khidmat dan juga menakutkan dalam Alkitab. Diungkapkan-

nya bahwa barangsiapa yang tunduk kepada kuasa manusia dalam krisis akhir dunia akan menyembah binatang dan patungnya, bukannya Allah.

Selama konflik akhir ini dua golongan yang sangat berbeda akan berkembang. Salah satu kelompok akan menganjurkan Injil hasil pemikiran manusia dan akan menyembah binatang dan patungnya, yang dengan sendirinya mendatangkan hukuman yang pahit bagi diri mereka sendiri. Sedangkan kelompok yang lain, sebaliknya, akan hidup dengan Injil sejati serta “menuruti perintah Allah dan iman kepada Yesus” (Why. 14:9, 12). Masalah akhir menyangkut penyembahan yang benar dan penyembahan yang palsu, Injil yang benar dan Injil yang palsu. Apabila masalah ini dinyatakan atau disampaikan dengan jelas di hadapan dunia, barangsiapa yang menolak peringatan yang diberikan Allah akan hal penciptaan—yakni hari Sabat yang terdapat dalam Alkitab—memilih berbakti dan memuliakan hari Minggu dengan penuh pemahaman bahwa hari itu sesungguhnya bukanlah hari perbaktian yang ditetapkan Allah, akan menerima “tanda dari binatang itu.” Tanda ini sebuah tanda pemberontakan; binatang itu menyatakan perubahan hari perbaktian itu menunjukkan otoritasnya bahkan terhadap hukum Allah sendiri.³²

Pekabaran malaikat ketiga mengarahkan perhatian dunia terhadap akibat penolakan atas Injil kekal dan pekabaran Tuhan atas pemulihan perbaktian yang sejati. Dengan sangat jelas digambarkannya akibat akhir pilihan orang atas perbaktian itu. Pemilihan itu tidak mudah dan ringan, karena apa pun yang dipilih selalu diikuti derita. Barangsiapa yang menuruti Allah akan mengalami murka naga itu (Why. 12:17) dan ancamannya adalah kematian (Why. 13:15), sementara orang-orang yang memilih berbakti dan

menyembah binatang serta patungnya akan terkena bencana tujuh bela akhir dan diakhiri dengan “lautan api” (Why. 15,16; 20: 14, 15).

Sementara kedua pilihan itu berakibat penderitaan, namun hasil akhir keseluruhannya akan berbeda. Para penyembah Khalik akan lepas dari murka Allah yang memhatikan terhadap naga itu lalu berdiri bersama-sama Anak Domba di atas Bukit Sion (Why. 14:1; 7:2, 4). Sedangkan mereka yang menyembah binatang dan patungnya, sebaliknya, menerima murka Allah dan mati di hadapan malaikat-malaikat kudus dan di hadapan Anak Domba (Why 14:9, 10; 20:14).

Setiap orang akan mengadakan pilihan siapa yang akan disembahnya. Apakah pilihan seseorang dibenarkan oleh iman akan dinyatakan sebagai seorang yang turut serta dalam bentuk penyembahan Allah dan dibenarkan, atau apakah pilihan seseorang dibenarkan oleh perbuatan akan dinyatakan sebagai partisipasi dalam satu bentuk perbaktian Allah telah dilarang kecuali perbaktian kepada binatang dan patungnya, perbaktian yang dibuat manusia sendiri. Allah tidak menerima bentuk perbaktian yang kedua ini karena yang diutamakan ialah perintah-perintah manusia dan bukannya yang berasal dari Allah. Yang diusahakan ialah membenaran karena perbuatan manusia dan bukannya karena iman yang berasal dari penyerahan total kepada Allah sebagai Pencipta, Pene-

bus dan Pencipta-kembali (Re-creator). Maka dengan demikian, pekabaran malaikat ketiga ini adalah pekabaran membenaran oleh iman.

Allah memiliki anak-anak-Nya di dalam semua gereja-Nya; tetapi melalui jemaat yang sisa Ia mengumumkan suatu pekabaran yang hendak memulihkan perbaktian-Nya yang sejati dengan memanggil umat-Nya keluar dari kemurtadan dan menyiapkan mereka untuk menyambut kedatangan Kristus kembali. Dengan mengetahui bahwa banyak umat Allah yang belum menggabungkan diri, umat yang sisa merasa kekuranganggapan dan kelemahan mereka ketika mereka mencoba memenuhi pelaksanaan tugas yang penuh khidmat ini. Mereka menyadari bahwa hanya dengan anugerah Allah saja mereka dapat menyelesaikan tugas mereka.

Di dalam terang kebenaran mengenai kedatangan Kristus yang segera itu dan perlunya menyiapkan diri menyambut kedatangan-Nya, panggilan yang penting dan mendesak yang datang kepada masing-masing kita ialah: “Pergilah kamu, hai umat-Ku, pergilah dari padanya supaya kamu jangan mengambil bagian dalam dosa-dosanya, dan supaya kamu jangan turut ditimpa malapetaka-malapetakanya. Sebab dosa-dosanya telah bertimbun-timbun sampai ke langit, dan Allah telah mengingat segala kejahatannya” (Why. 18:4, 5).

Referensi:

1. Cahaya matahari yang gemerlapan sekeliling perempuan yang kudus itu (Why. 12:1) menurut banyak pengulas adalah menggambarkan terang Injil Perjanjian Baru, yang memberikan kuasa dan semangat kepada jemaat yang mula-mula. Bulan, yang memantulkan cahaya matahari, melambangkan pantulan Perjanjian Lama, memantulkan terang Injil melalui ramalan dan upacara (ritus) yang menunjuk kepada salib dan Seorang yang akan datang. Mahkota dengan dua belas bintang-melambangkan pangkal jemaat, yang timbul di dalam Perjanjian Lama dalam bapa-bapa dari dua belas suku bangsa dan diperluas dengan Perjanjian Baru, melalui kedua belas rasul itu.
2. Prinsip penggunaan hari-tahun untuk menghitung waktu nubuat telah disebutkan lebih dahulu dalam referensi untuk nubuat Kemesiasan Daniel 9. Baca bab 4 dari buku ini.
3. *SDA Bible Commentary*, jilid 4, hlm. 835.
4. Nama *paus* secara harfiah berasal dari Latin Rendah *papa*, Yunani Rendah *papas*, yang berarti “bapa,” “bishop”; Yunani *pappas*, “father.” Paus ialah “bishop Roma, kepala Gereja Katolik Roma.” (*Webster’s New Universal Unabridged Dictionary*, edisi kedua (New York, NY: Simon & Schuster, 1979).

5. Kepausan dapatlah diartikan sebagai sistem pemerintahan gereja yang di dalamnya terdapat kuasa tertinggi di tangan paus.
6. Surat, Justinian kepada Paus John, dikutip dari Letter, Paus John kepada Justinian, dalam Codex Justinianus (Code of Justinianus), Buku 1, judul 1, 8, *Corpus Juris Civilis*, comp., Paulus Krueger, edisi ke-12. (Berlin: Weidmannsche Verlagsbuchhandlung, hlm. 11-13. Bnd *Justiniani Novellae* (Konstitusi Baru Justinian) Konstitusi Baru ke-131, bab 2, *Corpus Juris Civilis*, comps. Rudolph Schoell and Guilelmus Kroll, edisi ke-7, jilid 3, hlm. 665 dalam *Civil Law*, jilid 17, hlm. 125. Baca juga Don Neufeld dan Julia Neuffer, *Seventh-day Adventist Bible Student's Source Book* (Washington, D.C.: Review and Herald, 1962, hlm. 684, 685).
7. Surat, Justinian kepada Archbishop Epiphanius dari Konstantinopel, 26 Maret 533, dalam Codex Justinianus, Buku 1, judul 1, 7, *Corpus Juris Civilis*, edisi Krueger, jilid 2, hlm. 8 sebagaimana yang dikutip dari *Source Book* hlm. 685.
8. Baca misalnya "Aniaya," *Encyclopedia of Religion and Ethic*; editor James Hastings (New York, NY: Charles Scribner's Sons, 1917), jilid 9, hlm. 749-57; John Dowling, *The History of Romanism: From the Earliest Corruptions of Christianity to the Present Time*, edisi kesepuluh (New York, NY: Edward Walker, 1846), hlm. 237-616.
9. Hal ini sangat menghancurkan prestise kepausan tetapi bukan itu yang mengakhiri pengaruhnya. Wahyu 13:3 berbicara mengenai penyembuhan atas "luka parah," itu, menunjukkan adanya pembaharuan pengaruh kepausan. Pada akhir zaman ia menjadi agama yang sangat berkuasa yang mempengaruhi dunia.
10. George Trevor, *Rome: From the Fall of the Western Empire* (London: The Religious Tract Society, 1868), hlm. 439, 440; John Adolphus, *The History of France From the Year 1790 to the Peace Concluded at Amiens in 1802* (London: George Kearsy, 1803), jilid 2, hlm. 364-369. Baca juga *Source Book* hlm. 701, 702.
11. Leroy E. Froom, *The Prophetic Faith of Our Fathers* (Washington, D.C.: Review and Herald, 1948), jilid 2, hlm. 765-782.
12. Peter Geiermann, *The Convert's Catechism of Catholic Doctrine* (St. Louis, MO: B. Herder Book Co., 1957), hlm. 27, 28.
13. *Ibid.*, hlm. 27.
14. Kemudian, doktrin mengenai ketidakmungkinan salah kepausan didasarkan pada anggapan bahwa (1) "ketidakmungkinan salah sebagai salah satu ciri-ciri gereja ilahi perlu ada dalam kelengkapan kepemimpinannya"; (2) Petrus tidak dapat salah dalam mengajarkan iman dan moral, dan (3) Paus telah mewarisi dari Petrus ciri-ciri gereja ilahi. Maka disimpulkan bahwa apabila berbicara dari *ex cathedra* "sang Paus adalah seorang Guru yang tidak dapat salah dalam mengajarkan Iman dan Moral" (Geiermann, hlm. 29). Dalam bahasa Latin *ex cathedra* berarti "dari mimbar." Dalam keterkaitannya dengan paus sehubungan dengan amanat yang disampaikan secara resmi kepada Gereja Katolik.
15. Tentang pernyataan yang dibuat mengenai kepausan, baca lebih lanjut tulisan Lucius Ferraris, "Papa," artikel 2, dalam *Prompta Bibliotheca* (Venice: Gaspar Storti, 1772), jilid 6, hlm. 25-29 sebagaimana dikutip dalam *Source Book*, hlm. 680. Mengenai pernyataan paus sendiri tentang dirinya, baca Pope Leo XIII, Encyclical Letter, 10 Jan. 1890 dan 20 Juni 1894 dalam *The Great Encyclical Letter of Pope Leo XIII* (New York, NY: Benziger Brothers, 1903), hlm. 193, 304. Baca juga *Source Book*, hlm. 683, 684.
16. *Catechism of the Council of Trent for Paris Priests*, terjemahan John A. McHugh dan Charles J. Callan (New York, NY: Joseph F. Wagner, Inc., cetak ulang 1958), hlm. 258, 259. Baca juga *Source Book*, hlm. 614.
17. *SDA Bible Commentary*, jilid 7, hlm. 47, 48.
18. Baca Council of Trent, Sessi IV (8 April 1546) dikutip dari *The Creeds of Christendom*, editor Philip Shaaff, edisi ke-6, revisi (Grand Rapids, MI: Baker, 1983) jilid 2, hlm. 79-83. Baca juga *Source Book*, hlm. 1041-1043.
19. Froom, *Prophetic Faith of Our Fathers*, jilid 2, hlm. 528-531.
20. *Ibid.*
21. *Ibid.*
22. Robert M. Grant, *A Short History of Interpretation of the Bible* (Philadelphia, PA: Fortress Press, 1984), hlm. 97.
23. Farrar, hlm. 361.
24. *Ibid.*, 363.
25. Grant, hlm. 97.
26. Farrar, hlm. 365.
27. Mengenai asal usul umat yang sisa, baca Froom, *Prophetic Faith of Our Fathers* jilid 4; P. Gerard Damsteegt, *Foundations of the Seventh-day Adventist Message and Mission* (Grand Rapids, MI: Wm. E. Eerdmans, 1977).
28. Bnd Damsteegt, "A Theology of Restoration" (makalah disampaikan di Centennial Conference on Evangelism, Andrews University, 4 Mei 1974).
29. Baca tulisan Midrash Rabbah mengenai Canticles I. 6,4; Tertulian, *Against Marcion*, III, 13; Tertullian, *Answer to the Jews*, 9.
30. Froom, *Prophetic Faith of Our Fathers*, jilid 2, hlm. 531, 787.
31. *SDA Bible Commentary*, jilid 7, hlm. 828-831.
32. Pernyataan dan tuntutan Gereja Katolik atas otoritas untuk mengubah hari perbaktian. T. *Hari apakah hari Sabat itu?* J. *Hari Sabtu adalah hari Sabat. T. Mengapa kita memelihara hari Minggu ganti hari Sabtu?* J. Kita memelihara hari Minggu sebagai ganti hari Sabtu karena Gereja Katolik memindahkan kekhidmatan Sabtu kepada Minggu" (Geiermann, hlm. 50). Lihat juga *Source Book*, hlm. 886. Katekismus ini menerima "berkat kerasulan" Paus Pius X, 25 Januari 1910 (*Ibid.*).

Bahwa jemaat adalah satu tubuh dengan banyak anggota, dipanggil dari setiap bangsa, bahasa dan kaum. Di dalam Kristus kita adalah ciptaan baru; berbeda suku-bangsa, budaya, pengetahuan, kebangsaan, dan perbedaan tinggi dan rendah, kaya dan miskin, lelaki dan perempuan, seharusnya tidaklah mendatangkan perpecahan di antara kita. Kita sama di dalam Kristus, yang dengan satu Roh telah menjadikan kita satu dalam persekutuan dengan Dia dan satu dengan yang lain; kita harus melayani dan dilayani tanpa pilih kasih atau tanpa pamrih. Melalui pernyataan Yesus Kristus di dalam Alkitab kita membagikan iman dan pengharapan yang sama, dan menjangkau ke luar dalam satu kesaksian kepada semua orang. Kesatuan ini bersumber dalam kesatuan ketritunggalan Allah, yang telah mengangkat kita menjadi anak-anak-Nya.—Fundamental Beliefs,—14.

BAB 14

KESATUAN DALAM TUBUH KRISTUS

Yesus, setelah menyelesaikan pekerjaannya di atas dunia ini (Yoh. 17:4), masih terus merasa tersiksa melihat keadaan murid-murid-Nya, bahkan pada saat senja menjelang kematian-Nya.

Karena di dalam hati mereka masih terdapat kecemburuan dan mereka melibatkan diri dalam perdebatan tentang siapakah yang terbesar dan siapakah yang akan mendapat jabatan yang tinggi di dalam kerajaan Kristus. Penjelasan yang diberikan Yesus bahwa kerendahan hati adalah ciri-ciri pokok kerajaan-Nya, dan pengikut-pengikut-Nya yang sejati ialah orang yang mau menjadi pelayan, yang mau menyerahkan diri mereka sendiri tanpa berharap pujian dan imbalan terima kasih, tampaknya semua itu seolah-olah jatuh ke telinga orang yang tuli (Luk. 17:10). Bahkan teladan yang diberikan-Nya, dengan merendahkan diri membasuh kaki mereka ketika tidak seorang pun mereka berbuat demikian, tampaknya perbuatan itu seperti sia-sia belaka (baca bab 16).

Yesus adalah kasih. Karena simpati yang ada pada-Nya membuat orang banyak mengikuti-Nya. Murid-murid-Nya yang tidak mengenal kasih yang tidak mementingkan diri ini, justru mereka diisi prasangka dan kecemburuan yang kuat terhadap orang-orang yang bukan Yahudi, perempuan-perempuan, “orang berdosa,” dan orang miskin, sehingga membutakan mereka terhadap kasih Kristus yang ditujukan kepada orang-orang yang paling hina sekalipun. Ketika murid-murid itu melihat Ia berbicara dengan wanita Samaria yang terkenal buruk kelakuannya, mereka masih juga belum dapat memahami bahwa ladang yang sudah di dalamnya terdapat aneka ragam gandum, sudah siap untuk dituai.

Tetapi Kristus tidak dapat digoncangkan oleh tradisi, pendapat umum, bahkan tidak juga oleh pengendalian kaum kerabat. Kasih-Nya yang tidak dapat dibendung itu mengalir dan memulihkan manusia yang telah hancur lebur. Kasih yang demikian yang memisahkan mereka dari orang banyak yang

acuh tak acuh, menjadi bukti murid yang sejati. Karena Ia mengasihi mereka maka mereka pun mengasihi-Nya. Oleh karena itu, dunia akan senantiasa dapat membedakan orang Kristen—bukan karena pengakuan mereka melainkan karena pernyataan kasih Kristus di dalam mereka (bandingkan Yoh. 13:34, 35).

Itulah sebabnya di Taman Getsemani pun yang menjadi beban pikiran utama Kristus adalah kesatuan jemaat-Nya—mereka yang telah keluar “dari dunia” (Yoh. 17:6). Ia memohon kepada Bapa-Nya kesatuan dalam jemaat sama seperti yang terdapat dalam ke-Allahan. Aku berdoa “supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku” (Yoh 17:21).

Kesatuan yang demikian merupakan alat bersaksi yang paling tangguh bagi gereja, karena itulah yang membuktikan kasih Kristus yang tidak mementingkan diri bagi manusia. Ia berkata, “Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku” (Yoh 17:23).

KESATUAN ALKITAB DAN GEREJA ATAU JEMAAT

Jenis kesatuan yang bagaimanakah yang terdapat dalam pikiran Yesus Kristus bagi jemaat-Nya yang tampak itu? Bagaimanakah kasih dan kesatuan itu dimungkinkan? Apakah fondasinya? Apakah unsur-unsur pokok yang terdapat di dalamnya? Apakah keseragaman yang dituntutnya atautkah justru keanekaragaman yang diperkenankan? Bagaimanakah fungsi kesatuan itu?

Kesatuan Roh. Roh Kudus merupakan kekuatan penggerak di belakang kesatuan jemaat. Melalui Dia orang-orang yang beriman dipimpin ke dalam jemaat. Melalui Dia mereka “telah dibaptis menjadi satu tubuh” (1 Kor. 12:13). Anggota-anggota yang telah dibaptiskan ini memiliki satu kesatuan sebagaimana yang digambarkan rasul Paulus “memelihara kesatuan Roh” (Ef. 4:3).

Sang rasul mencatat unsur dasar kesatuan dalam Roh: “Satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu,” katanya, “satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua” (Ef. 4:4-6). Dengan mengulang-ulangi sampai tujuh kali kata *satu*, Paulus menekankan secara lengkap kesatuan yang diidam-idamkannya.

Dengan memanggil mereka dari pelbagai suku-bangsa, Roh Kudus membaptiskan mereka ke dalam satu tubuh—yakni tubuh Kristus, jemaat. Kalau mereka semakin bertumbuh di dalam Kristus maka perbedaan budaya tidak akan ada lagi untuk memecah-mecah. Roh Kudus meruntuhkan rintangan antara yang tinggi dan yang rendah, yang miskin dan kaya, antara lelaki dan perempuan. Karena dengan menyadari bahwa pada pemandangan Tuhan semua mereka sama, maka mereka bersatu.

Kesatuan ini pun berfungsi dalam tingkat kelembagaan. Itu berarti bahwa jemaat-jemaat lokal di mana pun berada tingkatnya sama, sekalipun ada dari antaranya yang masih menerima bantuan keuangan dan misionaris dari negeri-negeri yang lain. Persatuan yang bersifat rohani itu tidak mengenal hierarki. Pribumi dan kaum misioner sama di hadapan Tuhan.

Jemaat yang disatukan itu memiliki satu

pengharapan—yakni “pengharapan yang penuh bahagia” atas “keselamatan yang akan diwujudkan pada waktu “penyataan kemuliaan Allah yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus” (Tit. 2:13). Pengharapan ini adalah satu sumber damai dan kegembiraan, serta mengadakan motif persatuan yang tangguh untuk bersatu dan bersaksi (Mat. 24:14). Itulah yang menuntun kepada transformasi, karena “setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepada-Nya, menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci” (1 Yoh. 3:3).

Melalui satu iman yang biasa—iman pribadi dalam korban pendamaian Kristus Yesus—sehingga semua menjadi bagian dari tubuh itu. Satu dalam baptisan yang melambangkan kematian Kristus dan kebangkitan-Nya (Rm. 6:3-6) yang secara sempurna menyatakan iman ini, menjadi saksi persatuan dengan tubuh Kristus.

Akhirnya, Kitab Suci mengajarkan bahwa hanya ada satu Roh, satu Tuhan, dan satu Allah Bapa. Semua aspek kesatuan jemaat memperoleh fondasinya dalam kesatuan Allah yang tritunggal. “Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. Dan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. Dan ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang” (1 Kor. 12:4-6).

Tingkat Kesatuan. Orang-orang yang beriman akan mengalami suatu kesatuan pikiran dan pertimbangan. Cobalah perhatikan nasihat yang berikut: “Semoga Allah, yang adalah sumber ketekunan dan penghiburan, mengaruniakan kerukunan kepada kamu, sesuai dengan kehendak Kristus Yesus, sehingga dengan satu hati dan satu suara kamu memuliakan Allah dan Bapa Tuhan kita, Yesus Kristus” (Rm. 15:5, 6). “Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, demi nama

Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu seia, sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir” (1 Kor. 1:10). “Sehati sepikirlah kamu, dan hiduplah dalam damai sejahtera; maka Allah, sumber kasih dan damai sejahtera akan menyertai kamu” (2 Kor. 13:11).

Oleh karena itu, jemaat Tuhan haruslah menunjukkan kesatuan perasaan, pikiran dan perbuatan. Apakah berarti para anggota harus memiliki perasaan yang sama, pikiran yang sama dan perbuatan yang sama? Apakah kesatuan yang Alkitabiah itu berarti keseragaman?

Kesatuan dalam Keanekaragaman.

Kesatuan yang dimaksudkan dalam Alkitab bukanlah berarti keseragaman. Metafora yang digunakan Alkitab mengenai tubuh manusia menunjukkan kesatuan jemaat dalam keanekaragaman.

Tubuh kita memiliki banyak organ, semuanya bertindak dengan sebaik-baiknya. Masing-masing melaksanakan tugas yang vital walaupun dalam tugas berbeda-beda; tidak ada yang tidak berguna.

Prinsip yang serupa juga berlaku dalam jemaat. Allah membagi-bagikan karunia-Nya “kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya” (1 Kor. 12:11), membuat keanekaragaman yang sehat yang menguntungkan jemaat. Tidak semua anggota harus berpikir sama, pula tidak semuanya mampu melakukan pekerjaan yang serupa. Alhasil, tugas dan kegunaan yang berada di bawah pengarah Roh yang sama membangun jemaat untuk menyanggupkan mereka melakukan yang terbaik bagi Allah.

Untuk melaksanakan misi itu dengan baik, jemaat memerlukan keikutsertaan semua karunia yang diberikan. Dengan bersatu padu mereka melakukan tugas penginjilan secara

menyeluruh. Sukses yang diperoleh jemaat bukanlah bergantung kepada setiap anggota yang melakukan pekerjaan yang sama, melainkan bergantung pada semua anggota jemaat yang melaksanakan tugas yang diserahkan Tuhan kepada masing-masing mereka.

Ilustrasi tentang pohon anggur dan ranting-rantingnya menggambarkan kesatuan dalam keanekaragaman. Yesus menggunakan perlambang pohon anggur untuk menggambarkan persatuan umat percaya dengan diri-Nya (Yoh. 15:1-6). Ranting-ranting itu, orang-orang beriman, ada perluasan Anggur Sejati—Kristus. Seperti halnya setiap ranting dan daun, setiap orang Kristen secara individu berbeda satu dengan yang lain, namun dalam kesatuan mereka satu, karena mereka menerima makanan dari sumber yang sama, Pohon Anggur. Ranting-ranting anggur itu secara individu terpisah dan tidak terpadu satu dengan yang lain; namun masing-masing ranting berada dalam persekutuan dengan yang lain apabila mereka tetap bergabung pada dahan yang sama. Semua menerima makanan dari sumber yang sama: pemberi hidup yang sama.

Jadi, kesatuan orang Kristen itu bergantung pada keterkaitan setiap anggota kepada Kristus. Dari Dia datang kuasa yang menyegarkan kehidupan Kristen. Ialah yang menjadi sumber talenta dan kuasa yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas jemaat. Bila bersatu dengan Dia, maka cita-rasa, kebiasaan dan gaya hidup semua orang Kristen dibentuk. Melalui Dia semua anggota digabungkan satu dengan yang lain, bergabung ke dalam persatuan untuk melaksanakan misi bersama. Kalau setiap anggota berada di dalam Dia maka sikap mementingkan diri akan lenyap, kesatuan Kristen ditegakkan dan menyanggupkan mereka untuk menyelesaikan tugas yang diemban-Nya.

Sekalipun dalam jemaat itu terdapat tem-

peramen yang berbeda-beda, semua pekerjaan tetap di bawah pimpinan satu Kepala. Sekalipun banyak karunia, Roh tetap satu. Sekalipun karunia berbeda-beda, tindakan selalu selaras. “Tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang” (1Kor. 12:6).

Kesatuan Iman. Keanekaragaman karunia bukanlah mengartikan keanekaragaman kepercayaan. Pada akhir zaman jemaat Allah akan terdiri dari orang-orang yang berada pada mimbar Injil kekal—hidup mereka ditandai oleh pemeliharaan hukum Tuhan dan iman kepada Yesus (Why. 14:12). Mereka bersama-sama memberitahukan kepada dunia undangan Tuhan Allah, yang membawa keselamatan.

BERAPA PENTINGKAH PERSATUAN JEMAAT ITU?

Kesatuan sangat penting bagi jemaat. Tanpa persatuan jemaat akan gagal menyelesaikan misinya yang kudus.

Kesatuan Membuat Upaya Jemaat Efektif. Dalam sebuah dunia yang terpilah-pilah karena perbedaan pendapat dan konflik, cinta kasih dan kesatuan di antara anggota jemaat yang berbeda-beda kepribadian, temperamen, dan pembawaan menjadi saksi yang amat tangguh bagi pekabaran jemaat dibandingkan dengan upaya apa pun yang lain yang dapat dilakukan. Kesatuan ini menyediakan suatu bukti yang tidak akan terbantah atas hubungan mereka dengan surga dan keabsahan mereka sebagai murid-murid Yesus Kristus (Yoh. 13:35). Itu membuktikan kuasa Sabda Allah.

Konflik di antara orang-orang yang mengaku Kristen menimbulkan rasa jijik di kalangan orang yang tidak beriman dan mung-

kin merupakan rintangan yang paling besar untuk mereka menerima iman Kristen. Kalau di kalangan orang Kristen ditemukan kesatuan yang sejati maka sikap ini akan luluh. Itu menjadi sebuah bukti yang besar bagi dunia ini, sebagaimana dikatakan Kristus, bahwa Ia Juruselamat mereka (Yoh. 17:23).

Kesatuan Menyatakan Realitas Kerajaan Allah. Jemaat yang bersatu padu di dunia ini menunjukkan bahwa anggota-anggotanya memang sungguh-sungguh berharap hidup rukun bersama di surga. Kesatuan di dunia menunjukkan realitas kerajaan Allah yang kekal. Barangsiapa yang hidup dengan cara seperti ini menggenapi apa yang dikatakan dalam Kitab Suci, “Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama-sama dengan rukun!” (Mzm 133:1).

Kesatuan Menunjukkan Kekuatan Jemaat. Kesatuan mendatangkan kekuatan, ketidaksatuan menimbulkan kelemahan. Sebuah jemaat akan benar-benar makmur dan tangguh apabila anggota-anggota disatukan dalam Kristus, bekerja sama dalam keselarasan demi keselamatan dunia. Hanya dengan demikianlah mereka benar-benar menjadi “kawan sekerja Allah” (1 Kor. 3:9).

Kesatuan orang Kristen menjadi tantangan terhadap dunia kita yang semakin tercecerai-berai, yang terpecah-pecah karena hanya mengasahi diri sendiri. Jemaat yang bersatu akan menahan serangan setan. Sesungguhnya, kuasa kegelapan menjadi tidak berdaya melawan jemaat yang anggotanya saling mengasahi sebagaimana Kristus telah mengasahi mereka.

Efek positif dan indah dari jemaat yang bersatu dapatlah dibandingkan dengan penampilan sebuah orkestra. Saat-saat sebelum pemimpinnya muncul, ketika pemain musik

mulai mencoba musiknya, kedengarannya mereka menimbulkan bunyi-bunyi musik yang janggal. Begitu pemimpin musik muncul, bunyi-bunyian yang gaduh dan tidak menentu itu segera lenyap, semua mata ditujukan kepadanya. Setiap anggota orkestra duduk dan siap menerima petunjuknya. Karena anggota orkestra itu mengikuti pemimpinnya, maka terdengarlah lagu dan musik yang indah dan merdu.

“Kesatuan dalam tubuh Kristus berarti memadukan instrumen hidupku dalam orkestra besar yang terpilih untuk keluar, di bawah dirigen Pembimbing Ilahi. Dengan mengikuti gerak turun dan naik, mengikuti irama aslinya, kita dapat menyajikan simponi kasih Allah untuk umat manusia.”¹

PENCAPAIAN KESATUAN

Jika jemaat mau memperoleh pengalaman kesatuan itu, maka Keallahan dan umat percaya haruslah dilibatkan dalamnya. Apakah sumber kesatuan dan apakah itu dapat dicapai? Peran apakah yang harus dilakukan orang-orang percaya?

Sumber Kesatuan. Kitab Suci menunjukkan bahwa kesatuan memperoleh sumbernya dalam (1) pemeliharaan dalam kuasa Bapa (Yoh. 17:11), (2) kemuliaan Tuhan yang diberikan Kristus kepada para pengikut-Nya (Yoh. 17:22), dan (3) umat percaya yang didiami Kristus (Yoh. 17:23). Roh Kudus, yakni “Roh Kristus” yang tinggal di tengah-tengah tubuh Kristus, adalah kuasa pepadu dan hadir sehingga membuat setiap bagian bersatu.

Seperti poros dan jari-jari sebuah roda, makin dekat anggota jemaat (jari-jari) kepada Kristus (poros) makin dekatlah satu dengan yang lain. “Rahasia kesatuan yang sejati di dalam jemaat dan di dalam keluarga bu-

kanlah dalam diplomasi, bukan pula dalam manajemen, tidak pula upaya manusia yang luar biasa untuk mengatasi pelbagai kesukaran—walaupun ini banyak juga dilakukan—melainkan persatuan dengan Kristus.”²

Roh Kudus sebagai Pemersatu. Sebagaimana “Roh Kristus” dan “Roh kebenaran,” Roh Kudus mendatangkan kesatuan.

1. Fokus kesatuan. Kalau Roh itu masuk dalam diri umat percaya, maka Ia menjadikan mereka mampu mengatasi prasangka budaya manusia, soal kesukuan, seks, warna kulit, kebangsaan dan status (baca Gal. 3:26-28). Ia menyempurnakan ini dengan mendatangkan Kristus dalam hati. Orang yang di dalamnya Kristus tinggal, mereka akan memusatkan perhatian kepada Kristus, bukan kepada diri mereka sendiri. Persatuan mereka dengan Kristus menegakkan ikatan kesatuan antara sesama mereka—buah karena tinggalnya Roh. Dengan cara demikian mereka mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara mereka, dan mereka akan bersatu dalam tugas untuk memuliakan Yesus.

2. Peranan karunia-karunia rohani dalam pencapaian kesatuan. Bagaimana tujuan kesatuan jemaat itu dapat dicapai? Apabila Yesus memulai pekerjaan pengantaraan-Nya di sisi Bapa-Nya di surga Ia membuat ketentuan bahwa tujuan memperoleh kesatuan dalam umat-Nya itu bukanlah hanya angan-angan. Melalui Roh Kudus Ia memberikan karunia khusus untuk mendirikan “kesatuan iman” di antara orang-orang yang percaya.

Waktu membicarakan masalah karunia-karunia ini, Paulus berkata, Kristus “memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-

gembala dan pengajar-pengajar.” Karunia-karunia ini diberikan kepada jemaat untuk “memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus” (Ef. 4:11-13).

Karunia-karunia yang unik ini direncanakan untuk mengembangkan “kesatuan Roh” ke dalam sebuah “kesatuan iman” (Ef. 4:3, 13) sehingga umat percaya menjadi dewasa dan teguh dan “bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan” (Ef. 4:14; baca juga bab 17).

Melalui karunia-karunia inilah umat percaya membicarakan kebenaran dalam kasih dan bertumbuh dalam Kristus, Kepala jemaat itu—mengembangkan sebuah kesatuan kasih yang dinamis. Di dalam Kristus, kata rasul Paulus, “seluruh tubuh,—yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota—menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih” (Ef. 4:16).

3. Dasar Kesatuan. Seperti halnya “Roh kebenaran” (Yoh. 15:26) begitu pula Roh Kudus bekerja menggenapi janji Kristus. Tugas-Nya ialah membimbing umat percaya ke dalam seluruh kebenaran (Yoh. 16:13). Maka jelaslah kebenaran yang berpusat pada Kristus adalah dasar kesatuan.

Misi Roh ialah membimbing umat percaya ke dalam “kebenaran sebagaimana yang ada di dalam Kristus Yesus.” Studi yang demikian membawa efek kesatuan. Tetapi studi saja tidaklah cukup memadai untuk mendatangkan persatuan yang sejati. Hanyalah

dengan percaya, hidup dan mengkhotbahkan kebenaran seperti yang terdapat di dalam Kristus kesatuan yang sejati itu dapat diwujudkan. Persekutuan, karunia rohani, dan kasih semuanya sangat penting, tetapi kepenuhannya terjadi hanyalah melalui Seorang yang berkata, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup” (Yoh. 14:6). Kristus berdoa, “Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran” (Yoh. 17:17). Untuk merasakan kesatuan orang-orang percaya haruslah menerima terang sebagaimana yang bersinar dari Sabda itu.

Kalau kebenaran ini, seperti kebenaran yang terdapat di dalam Kristus tinggal di dalam hati, maka kebenaran itu akan membereskan, meninggikan, memurnikan hidup serta menghapuskan segala prasangka dan perpecahan.

Hukum Kristus yang Baru. Sama seperti manusia, jemaat itu didirikan dalam gambar Allah. Sebagaimana setiap Oknum dalam Keallahan itu saling mengasihi begitu pula seharusnya anggota jemaat itu. Kristus menyuruh umat-Nya menunjukkan kasih mereka kepada Tuhan dengan jalan saling mengasihi di antara mereka (Mat. 22:39).

Yesus sendiri menjalankan prinsip kasih sampai ke bukit Golgota. Menjelang kematian-Nya Ia melaksanakan amanat yang telah disampaikannya sebelumnya, dengan memberikan hukum yang baru kepada murid-murid-Nya: “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yoh. 15:12; bandingkan 13:34). Ia seolah-olah berkata kepada mereka, “Saya mohon supaya kamu jangan menuntut hak kamu, melihat kalau-kalau ada imbalan, menuntut kalau tidak diberikan. Saya meminta kamu membiarkan punggungmu terbuka terhadap pecut, memberikan pipi yang lain, dituduh tanpa alasan, di-

olok-olok, diejek, dilukai, dipakukan ke kayu salib sampai mati dan dikuburkan, jika itu memang untuk mengasihi orang lain. Karena begitulah kasih terhadap orang lain sebagaimana Aku mengasihi kamu.”

1. Mungkin Ketidakmungkinan. Bagaimanakah kita menunjukkan kasih seperti yang terdapat pada Kristus? Tidak mungkin! Kristus meminta yang tidak mungkin, akan tetapi Ia dapat melakukan yang tidak mungkin itu. Ia berjanji, “Dan Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku” (Yoh. 12:32). Karena kesatuan di dalam tubuh Kristus bersifat penjelmaan kesatuan umat percaya dengan Allah melalui Firman yang telah menjadi daging. Ini juga bersifat *relasional*, kesatuan umat percaya melalui akar mereka yang sama di dalam Pohon Anggur itu. Dan akhirnya, akarnya ada pada salib: kasih Golgota itu terbit di dalam diri orang-orang yang beriman.

2. Kesatuan di kayu salib. Kesatuan jemaat berlangsung di kayu salib. Hanyalah dengan menyadari bahwa kita tidak dapat dan tidak menaruh kasih seperti yang dimiliki Kristus maka kita mengakui perlunya kita tinggal di hadapan hadirat-Nya—serta mempercayai-Nya tatkala Ia berkata: “Sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Yoh. 15:5). Kita mengetahui bahwa kematian-Nya di kayu salib bukan hanya untuk kita saja, melainkan untuk setiap orang yang ada di atas dunia. Ini berarti bahwa Ia mengasihi semua bangsa, suku, warna kulit dan segala tingkat masyarakat Kasih-Nya terhadap semua orang sama, betapa pun berbedabedanya mereka. Itulah sebabnya kesatuan berakar di dalam Allah. Visi manusia yang sempit cenderung memisah-misahkan manusia. Salib itu meretas kebutaan manusia dan

menaruh harga yang diberikan Allah kepada umat manusia. Itu berarti bahwa pada pemandangan Tuhan manusia amat berharga. Semua kita diperlukan. Jika Kristus mengasihi mereka, begitu pula seharusnya kita.

Ketika Kristus meramalkan bahwa penyaliban-Nya sudah makin dekat, yang dimaksudkan-Nya ialah kuasa-Nya menarik makin dekat, penderita yang paling merana itu, akan mendatangkan kesatuan kepada tubuh-Nya, yakni jemaat. Jurang yang dalam antara surga dengan kita, jurang yang telah dijembatani Kristus, membuat kita dapat melangkah ke seberang atau ke kota yang harus kita lalui untuk menjangkau saudara kita yang rendah.

Golgota berarti, “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu” (Gal. 6:2). Ia menanggung beban semua umat manusia, yang meremukkan hidup-Nya supaya dengan demikian Ia dapat memberikan kepada kita hidup serta melepaskan kita untuk saling tolong.

Langkah-langkah menuju Kesatuan. Kesatuan tidak datang secara otomatis. Orang-orang percaya harus memastikan langkah untuk memperolehnya.

1. Kesatuan di dalam rumah tangga. Salah satu latihan yang ideal bagi kesatuan jemaat bermula di dalam rumah tangga (baca bab 23). Jika kita menguasai manajemen, kelembahlembutan, keramahan, kesabaran, dan kasih yang berpusat kepada salib, maka kita dapat melaksanakan prinsip ini di dalam jemaat.

2. Tujuan Kesatuan. Kita tidak akan pernah mencapai kesatuan kecuali kita bekerja dengan saksama dan penuh kesadaran untuk itu. Janganlah kita merasa puas bahwa kita dengan upaya sendiri dapat memperolehnya.

Kita harus berdoa setiap hari agar dapat memperolehnya, mengusahakannya dengan hati-hati.

Kita harus mengurangi perbedaan dan menghindari perbantahan atas hal-hal yang tidak penting. Daripada kita memusatkan perhatian terhadap hal-hal yang memisahkan kita, sebaiknya kita berbicara mengenai banyak kebenaran yang berharga yang sama-sama kita sepakati. Berbicaralah mengenai kesatuan dan berdoa agar doa Kristus dipenuhi. Dengan melakukan yang demikianlah kita dapat menyadari kesatuan dan keharmonisan yang diperlukan Tuhan pada kita.

3. Bekerja sama untuk tujuan yang sama. Jemaat tidak akan pernah mengalami kesatuan sampai, sebagai satu unit, jemaat melibatkan pemberitaan Injil Yesus Kristus. Tugas yang demikian menyediakan sebuah latihan yang ideal untuk pelajaran keselarasan. Itulah yang akan mengajarkan kepada umat percaya bahwa mereka semua secara individu menjadi bagian dari keluarga Allah, dan bahwa kebahagiaan semua bergantung kepada kesiapan setiap orang yang beriman.

Di dalam tugas-Nya, Kristus membaurkan pemulihan jiwa dan pemulihan tubuh. Apabila Ia mengutus murid-murid-Nya untuk melaksanakan tugas mereka, Ia menekankan maksud yang sama: berkhotbah dan menyembuhkan (Luk. 9:2; 10:9).

Oleh karena itu, jemaat Kristus haruslah menjalankan tugas untuk berkhotbah—tugas pelayanan firman—sekaligus dengan pekerjaan penginjilan melalui pengobatan. Pekerjaan Tuhan ini janganlah dilakukan sendirian atau hanya itulah segala-galanya. Pada zaman Kristus terdapat keseimbangan dalam tugas itu, dikerjakan bersama-sama dengan selaras, sehingga demikianlah seharusnya menjadi sifat pekerjaan kita dalam penarikan jiwa.

Barangsiapa yang terlibat dalam pelbagai bidang pekerjaan jemaat haruslah bekerja sama dengan erat jika mereka ingin menyampaikan undangan Injil kepada dunia dalam cara yang penuh kuasa. Banyak orang merasa bahwa kesatuan berarti konsolidasi demi efisiensi. Dengan memperhatikan perbandingan (metafora) tubuh, yang berkaitan dan menunjuk pelbagai organ tubuh, masing-masing organ tubuh itu baik yang besar maupun yang kecil semuanya penting. Kerja sama—bukannya bersaing adalah rencana Tuhan bagi pekerjaan-Nya yang meliputi seluruh dunia. Dengan demikian kesatuan dalam tubuh Kristus menjadi sebuah ungkapan kasih Kristus yang tidak mementingkan diri yang begitu agung dinyatakan di kayu salib.

4. Mengembangkan perspektif yang global. Sebuah jemaat tidaklah memperlihatkan kesatuan yang sejati kecuali jemaat itu membangun pekerjaan Tuhan di seluruh penjuru dunia. Jemaat harus melakukan segala daya yang dipunyainya untuk menghindari keterasingan karena rasa kebangsaan, budaya atau kedaerahan. Untuk memperoleh kesatuan pikiran tujuan dan perbuatan orang-orang percaya yang berbeda-beda kebangsaannya haruslah berbaur dan melayani bersama-sama.

Jemaat haruslah berhati-hati jangan sampai menonjolkan kepentingan nasional yang mendatangkan perpecahan, yang merusak seluruh kesatuan. Para pemimpin jemaat haruslah bekerja sedemikian rupa untuk menjaga kesatuan dan kesamaan, berhati-hati agar jangan sampai mengembangkan pelbagai program atau fasilitas di satu kawasan yang harus ditanggung atas pekerjaan pembangunan yang seharusnya dilakukan di bagian-bagian lain dunia ini.

5. Hindari sikap yang memisahkan. Si-

kap yang hanya mementingkan diri sendiri, angkuh, rasa yakin diri sendiri, merasa sok tahu, merasa lebih unggul, prasangka, kritik dan sifat mengadu domba, serta sikap mencari-cari salah cenderung memecah-belah jemaat. Kasih Kristen yang mula-mula itu sering hilang di balik sikap seperti yang disebutkan di atas. Pandangan yang segar terhadap karunia Kristus di Golgota dapat membarui kasih kepada sesama (1 Yoh. 4:9-11). Anugerah Allah yang disalurkan melalui Roh Kudus dapat menaklukkan sumber-sumber perpecahan dalam hati yang bersifat alamiah.

Apabila ada salah satu jemaat Perjanjian Baru mengembangkan masalah perpecahan ini, Paulus memberi saran kepada jemaat supaya mereka “hidup oleh Roh” (Gal. 5:16). Melalui doa yang terus-menerus kita mencari bimbingan Roh, yang akan menuntun kita ke dalam kesatuan. Hidup oleh Roh berarti membuahkan buah-buah Roh—kasih, kegembiraan, damai, kesabaran, keramahan, kebajikan, kesetiaan, kelembahlembutan dan pengendalian diri—yang merupakan obat mujarab melawan perpecahan (Gal. 5:22, 23).

Yakobus berbicara melawan akar dan sumber lain perpecahan itu: mendasarkan bagaimana kita memperlakukan individu dengan melihat kekayaan dan kedudukan mereka. Dengan tajam dan keras ia mengecam sikap pilih kasih yang demikian: “Jikalau kamu memandang muka, kamu berbuat dosa, dan oleh hukum itu menjadi nyata, bahwa kamu melakukan pelanggaran” (Yak. 2:9). Karena Allah tidak memandang muka (Kis. 10:34), maka kita tidak boleh menaruh hormat kepada orang-orang tertentu dalam jemaat dan membedakannya dengan anggota jemaat yang lain hanya karena kedudukan, kekayaan dan kemampuan mereka. Kita dapat menghormati mereka, tetapi janganlah kita menganggap mereka jauh lebih berharga kepada Allah Bapa kita daripada anak

Allah yang paling hina atau rendah. Firman Kristus mengoreksi pandangan kita: “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat. 25:40). Ia digambarkan dalam pribadi orang yang paling hina, seperti juga di dalam diri anggota-anggota jemaat yang paling diberkati. Semua adalah

anak-anak Allah dan sama penting bagi-Nya.

Seperti halnya Tuhan kita, Anak manusia, menjadi saudara bagi setiap putra-putri Adam, begitu pula dengan para pengikut-Nya, dipanggil supaya bersatu dalam pikiran dan misi, dengan cara yang bersifat penebusan terhadap sesama saudara-saudari kita dari “semua bangsa dan suku dan bahasa dan kaum” (Why. 14:6).

Referensi:

1. Benjamin F. Reaves, “Apa arti kesatuan bagiku,” dalam *Adventist Review*, 4 Desember 1986, hlm. 20.
2. White, *Rumah Tangga Advent* (The Adventist Home) Nashville, TN: Southern Publishing Assn., 1952, hlm. 179.

Melalui baptisan kita mengakui iman kita dalam kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, dan memberikan kesaksian akan kematian kita terhadap dosa dan tujuan kita berjalan dalam hidup baru. Demikianlah kita mengaku Kristus Tuhan dan Juruselamat, kita menjadi umat-Nya, dan diterima sebagai anggota jemaat-Nya. Baptisan adalah sebuah lambang persatuan kita dengan Kristus, keampunan dosa-dosa serta penerimaan kita atas Roh Kudus. Adalah dengan diselamkan ke dalam air dan persatuan dalam pengukuhan iman dalam Kristus bukti pertobatan dari dosa. Kemudian diikuti dengan petunjuk yang terdapat dalam Kitab Suci dan penerimaan pengajaran yang terdapat di dalamnya.—Fundamental Beliefs,—15.

BAB 15

BAPTISAN

Bagi Nyangwira, yang tinggal di Afrika Tengah, baptisan tidaklah dianggap hanya sekadar pilihan. Kurang lebih setahun ia belajar Alkitab dengan rajin. Ia ingin benar menjadi seorang Kristen.

Pada suatu petang ia menceritakan kepada suaminya tentang hal-hal yang telah dipelajarinya. Suaminya dengan kasar berteriak, “Saya tidak suka agama seperti ini ada di dalam rumah tanggaku, dan kalau kau masih terus juga mempelajarinya, saya akan membunuh kau.” Walaupun Nyangwira diancam tetapi ia terus saja belajar dan siap menerima baptisan.

Sebelum berangkat menuju tempat baptisan, Nyangwira dengan hormat bertelut di hadapan suaminya sambil memberitahukan kepadanya bahwa ia akan dibaptiskan. Suaminya mengambil golok berburunya sambil berteriak, “Sudah kukatakan padamu bahwa kau tidak boleh dibaptiskan. Pada hari kau dibaptiskan, kau akan kubunuh.

Tetapi Nyangwira bertekad untuk mengikuti Tuhannya. Ia meninggalkan suaminya dengan ancaman yang masih tetap berde-

ngung di telinganya.

Sebelum masuk ke dalam air, ia mengakui dosa-dosanya dan membaktikan segenap hidupnya kepada Juruselamatnya, tidak tahu apakah ia harus menyerahkan nyawanya kepada Tuhan pada hari itu juga. Suasana damai memenuhi hatinya ketika ia dibaptiskan.

Tatkala ia kembali ke rumah, ia mengambil golok suaminya dan membawanya kepada suaminya.

Dengan berat suaminya bertanya, “Apakah kau sudah dibaptiskan?” “Sudah,” jawab Nyangwira dengan tulus. “Inilah golokmu, lakukanlah.” “Apakah kau sudah siap untuk mati?” “Ya, sudah.”

Melihat keberaniannya, suaminya tercenang sehingga hilanglah semangat untuk membunuhnya.¹

BETAPA PENTINGKAH BAPTISAN ITU?

Apakah nyawa menjadi taruhan baptisan itu? Apakah Tuhan benar-benar mengharuskan baptisan itu? Adakah keselamatan itu

bergantung pada apakah seseorang itu dibaptiskan?

Teladan Yesus. Pada suatu hari Yesus meninggalkan pertukangan kayu di Nazaret seraya mengucapkan selamat tinggal kepada kaum kerabatnya, lalu ia pergi menuju Yordan karena di sana ada sepupu-Nya, Yohanes, sedang berkhotbah. Ketika Ia mendekati Yohanes, Ia meminta padanya supaya Ia dibaptiskan. Dengan tercengang Yohanes menampik-Nya dengan berkata, “Akulah yang perlu dibaptis oleh-Mu, dan Engkau yang datang kepadaku?”

“Biarlah hal itu terjadi, karena demikianlah sepatutnya kita menggenapkan seluruh kehendak Allah,” jawab Yesus (Mat. 3:14-15).

Baptisan Yesus menjadikan pengesahan peraturan Ilahi (Mat. 3:13-17; bandingkan Mat. 21:25). Baptisan merupakan satu aspek membenaran di mana semua orang dapat turut serta. Sejak Kristus, Seorang yang Tanpa Dosa itu, dibaptiskan untuk “menggenapkan seluruh kehendak Allah,” maka kita orang yang berdosa ini, haruslah melakukan hal yang lama.

Perintah Yesus. Pada akhir tugas Kristus di dunia ini Ia memberikan perintah kepada murid-murid-Nya: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:19-20).

Di dalam perintah ini Kristus menjelaskan bahwa baptisan merupakan keharusan bagi orang yang ingin turut ambil bagian dalam jemaat-Nya, di dalam kerajaan rohani. Karena melalui pelayanan murid-murid itu, Roh Kudus membuat orang bertobat dan mene-

rima Yesus sebagai Juruselamat mereka, dan mereka harus dibaptiskan di dalam nama Allah Tritunggal itu. Pembaptisan mereka menunjukkan bahwa mereka sudah memasuki hubungan yang bersifat pribadi dengan Kristus dan berjanji hidup selaras dengan prinsip-prinsip kerajaan anugerah-Nya. Kristus menyimpulkan mandat yang diberikan-Nya itu, membaptis dengan sebuah jaminan, “Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

Setelah kenaikan Kristus, para rasul mengumumkan perlu dan pentingnya baptisan (Kis. 2:38; 10:48; 22:16). Sebagai sambutanannya, orang banyak dibaptiskan, membentuk jemaat Perjanjian Baru (Kis. 2:41, 47; 8:12) dan menerima otoritas Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Baptisan dan Keselamatan. Kristus mengajarkan bahwa “Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan,” (Mrk. 16:16). Di dalam jemaat kerasulan secara otomatis baptisan mengikuti penerimaan atas Kristus. Itulah sebuah pengukuhan iman orang yang baru percaya (bandingkan Kis. 8:12; 16:30-34).

Petrus menggunakan pengalaman Nuh waktu air bah untuk menggambarkan hubungan antara baptisan dengan keselamatan. Pada zaman dahulu kala dosa manusia telah melampaui batasnya sehingga melalui Nuh, Allah memberikan peringatan kepada dunia supaya bertobat, kalau tidak akan menghadapi kebinasaan. Hanya delapan orang yang percaya dan masuk ke dalam bahtera sehingga “diselamatkan oleh air bah itu.” “Juga kamu sekarang diselamatkan oleh kiasannya,” kata Petrus, “yaitu baptisan—maksudnya bukan untuk membersihkan kenajisan jasmani, melainkan untuk memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah—oleh kebangkitan Yesus Kristus” (1 Ptr. 3:20, 21).

Petrus menerangkan bahwa kita diselamatkan oleh baptisan sebagaimana juga Nuh dan keluarganya diselamatkan oleh air. Sudah tentu Tuhan Allah yang menyelamatkan Nuh, bukan air bah. Menurut analoginya, darah Kristuslah, bukannya baptisan, yang menghapuskan dosa dari dalam diri orang percaya. “Tetapi baptisan, seperti (Nuh) penurutan dalam memasuki bahtera itu, itulah ‘jawab untuk memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah.’ Apabila manusia melalui kuasa Allah memberikan ‘jawaban,’ maka keselamatan yang disediakan ‘oleh kebangkitan Yesus Kristus’ menjadi efektif.”

Walaupun demikian, baptisan memang penting hubungannya dengan keselamatan, tetapi itu bukanlah jaminan keselamatan.⁴ Paulus menganggap pengalaman bangsa Israel yang keluar dari Mesir sebagai sebuah lambang yang menggambarkan baptisan.⁵ “Aku mau supaya kamu mengetahui, saudara-saudara, bahwa nenek moyang kita semua berada di bawah perlindungan awan dan bahwa mereka semua telah melintasi laut. Untuk menjadi pengikut Musa mereka semua telah dibaptis dalam awan dan dalam laut.

“Mereka semua makan makanan rohani yang sama dan mereka semua minum minuman rohani yang sama.” “Diselamkan” di dalam air—awan di atas dan air di kiri kanan—secara simbolis bangsa Israel dibaptiskan ketika mereka melewati Laut Merah. Walaupun mereka mengalami hal seperti ini “Allah tidak berkenan kepada bagian yang terbesar dari mereka” (1 Kor. 10:1-5). Demikian juga sekarang ini, baptisan tidaklah otomatis menjamin orang selamat. Pengalaman bangsa Israel itu ditulis untuk “menjadi peringatan bagi kita yang hidup pada waktu, di mama zaman akhir telah tiba. Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!” (1 Kor. 10:11, 12).

“SATU BAPTISAN”

Pelaksanaan baptisan di dunia Kristen beraneka-ragam. Sebagian dengan cara *penyelaman* atau diselamkan; sedangkan sebagian lagi dengan *pemercikan* atau dipercik. Ciri-ciri kesatuan yang diberikan Roh dalam jemaat Allah ialah praktik “satu baptisan” (Ef. 4:5).⁶ Apakah yang dinyatakan Alkitab mengenai makna istilah *membaptiskan*, tentang praktik itu sendiri, dan makna rohaninya?

Makna kata “Membaptis.” Kata *baptis* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Yunani *baptizo*, yang berarti diselamkan, karena kata itu diambil dari kata kerja *bapto*, artinya “diselamkan atau dimasukkan ke bawah.”⁷ Bilamana kata kerja *baptize* dikenakan kepada baptisan air maka yang dimaksudkannya ialah diselamkan seseorang yang dice-lupkan ke bawah air.⁸

Dalam Perjanjian Baru kata kerja *membaptis* digunakan untuk (1) menunjuk kepada baptisan air (misalnya dalam Mat. 3:6; Mrk. 1:9; Kis. 2:41); (2) sebagai sebuah perbandingan atas derita dan kematian Kristus (Mat. 20:22, 23; Mrk. 10:38,39; Luk. 12:50); (3) kepada kedatangan Roh Kudus (Mat. 3:11; Mrk. 1:8; Luk. 3:16; Yoh. 1:33; Kis. 1:5; 11:16); dan (4) pembasuhan atau upacara pembersihan tangan (Mrk. 7:3, 4; Luk. 11:38). Keempat penggunaan ini menunjuk kepada pembersihan untuk membasuh dari upacara yang tidak kudus, dan tidak mengesahkan baptisan dengan percikan.⁹ Kitab Suci menggunakan kata benda baptisan, baik untuk baptisan air maupun dengan kematian Kristus (Mat. 3:7; 20:22).

J.K. Howard menyatakan dalam penelitiannya bahwa Perjanjian Baru mengemukakan “tidak adanya bukti baptisan pemercikan yang dipraktikkan rasul, bukti dari segala segi

menunjukkan bahwa pemercikan itu dikenal belakangan.”¹⁰

Baptisan di dalam Perjanjian Baru. Peristiwa pembaptisan dengan air di dalam Perjanjian Baru dicatat dengan cara diselamkan. Di dalamnya dapat kita baca bahwa Yohanes dibaptiskan *di dalam* sungai Yordan (Mat. 3:6; bandingkan Mrk. 1:5) dan di Ainon dekat Salim “sebab di situ banyak air” (Yoh. 3:23). Hanyalah baptisan dengan diselamkan memerlukan “banyak air.”

Yohanes membaptiskan Yesus dengan diselamkan. Ia membaptiskan Yesus “di sungai Yordan” dan sesudah dibaptiskan Yesus keluar dari air” (Mrk. 1:9, 10; bandingkan Mat. 3:16).¹¹

Baptisan pada zaman kerasulan juga dilakukan dengan diselamkan. Ketika Filipus, sang evangelis itu, membaptiskan sida-sida Etiopia, mereka “turun ke dalam air” dan “keluar dari air” (Kis. 8:38, 39).

Baptisan menurut Sejarah. Sebelum zaman Kristus, orang-orang Yahudi membaptiskan orang yang Diyahudikan dengan baptisan diselamkan. Kaum Essenes di Qumran mengikuti praktik pembaptisan seperti ini, baik untuk anggota mereka sendiri, juga kepada orang yang ditobatkan.¹²

Bukti dari lukisan-lukisan yang terdapat di dalam katakom (penjara bawah tanah) dan di dalam pelbagai gereja, dari mosaik-mosaik di lantai, dinding, langit-langit, dan relief-relief patung, dan dari gambar-gambar yang terdapat dalam Perjanjian Baru “penuh dengan kesaksian pembaptisan dengan cara diselamkan, sebuah cara yang lumrah dilakukan pada gereja Kristen pada masa sepuluh sampai empat belas abad permulaan.”¹³ Cara pembaptisan pada zaman kuno di Katedral, gereja dan reruntuhan yang ditemukan di Afrika Utara, Turki, Italia, Perancis dan di mana-

mana pun tetap menunjukkan praktik kebiasaan ini.¹⁴

ARTI BAPTISAN

Arti baptisan itu sangat erat kaitannya dengan ragamnya. Alfred Plummer berkata, “Hanyalah baptisan yang dilakukan dengan cara selam yang mempunyai makna utuh yang kelihatan.”¹⁵

Simbol Kematian dan Kebangkitan Kristus. Air yang menutupi melambangkan penutupan derita dan kesusahan (Mzm. 42:7; 69:2; 124:4, 5), oleh karena itu, pembaptisan Yesus dengan air menggambarkan nubuat mengenai penderitaan, kematian dan penguburan yang akan dialaminya (Mrk. 10:38; Luk. 12:50) dan keluar dari air berbicara mengenai kebangkitan-Nya (Rm. 6:3-5).

Baptisan tidak akan bermakna sebagai simbol penderitaan Kristus “sekiranya jemaat kerasulan mempraktikkan sebuah ragam pembaptisan yang bukan dengan cara selam.” Oleh karena itu, “alasan paling kuat untuk baptisan dengan cara diselamkan adalah salah satu alasan yang bersifat teologis.”¹⁶

Lambang Kematian terhadap Dosa dan Hidup untuk Allah. Di dalam baptisan orang-orang beriman merasakan pengalaman derita Tuhan kita. Paulus berkata, “Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati . . . demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru” (Rm. 6:3, 4).

Akrabnya hubungan orang percaya dengan Kristus dinyatakan melalui pernyataan

seperti “dibaptiskan ke dalam Kristus Yesus,” “dibaptiskan ke dalam kematian-Nya,” dan “dikuburkan dengan Dia melalui baptisan.” Howard mencatat, “Dalam tindakan pelambangan dengan baptisan itu orang percaya masuk ke dalam kematian Kristus, dan dalam arti yang sebenarnya kematian itu menjadi kematiannya; dan ia memasuki kebangkitan Kristus, dan kebangkitan itu menjadi kebangkitannya.”¹⁷ Apakah yang dimaksudkan dengan masuknya orang percaya itu ke dalam derita Tuhan kita?

1. Mati terhadap dosa. Di dalam baptisan umat percaya “telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya” (Rm. 6:5) dan “telah disalibkan dengan Kristus” (Gal. 2:19). Ini berarti “bahwa manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa. Sebab siapa yang telah mati, ia telah bebas dari dosa” (Rm. 6:6-7).

Orang-orang yang beriman telah meninggalkan gaya hidup mereka yang lama. Mereka mati terhadap dosa dan menegaskan bahwa “yang lama sudah berlalu” (2 Kor. 5:17), hidup mereka tersembunyi dalam Kristus dan di dalam Allah. Baptisan berarti melambangkan penyaliban hidup lama. Ini bukan hanya sebuah kematian tetapi juga penguburan. Kita “dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan” (Kol. 2:12). Sebagaimana kematian seseorang pastilah diikuti dengan penguburan, begitu pulalah apabila orang beriman masuk ke dalam air dari kehidupan yang lama yang segera berlalu apabila ia menerima Yesus Kristus yang telah dikuburkan itu.

Di dalam baptisan, umat percaya meninggalkan dunia. Dengan menurut perintah “keluarlah kamu dari antara mereka, dan pisahkanlah dirimu dari mereka, firman Tuhan, dan janganlah menjamah apa yang najis” (2 Kor.

6:17), para calon itu menyatakan kepada orang banyak bahwa mereka telah meninggalkan pengabdian kepada Setan lalu mereka menerima Kristus dalam hidup mereka.

Dalam zaman jemaat rasul dahulu kala panggilan untuk mengadakan pertobatan termasuk dalamnya panggilan untuk menerima baptisan (Kis. 2:38). Oleh karena itu, baptisan juga merupakan tanda pertobatan sejati. Umat percaya itu menjadi mati terhadap pelanggaran hukum dan kemudian memperoleh keampunan dosa melalui darah Yesus Kristus yang menyucikannya. Upacara baptisan adalah sebuah pernyataan penyucian batiniah—pembasuhan dari dosa yang telah diakui.

2. Hidup bagi Allah. Kuasa kebangkitan Kristus terus bekerja dalam hidup kita. Itulah yang menyanggupkan kita berjalan dalam kehidupan yang baru (Rm. 6:4)—sekarang mati terhadap dosa, “tetapi kamu hidup bagi Allah di dalam Kristus Yesus.” (Rm. 6:11). Kita menyaksikan bahwa pengharapan satu-satunya yakni kehidupan yang penuh kemenangan terhadap hidup yang lama hanyalah di dalam anugerah Tuhan yang telah bangkit dari kubur menyediakan kehidupan rohani yang baru melalui kuasa Roh Kudus yang memberikan tenaga baru. Kehidupan baru ini mengangkat kita ke dalam pengalaman manusia yang lebih tinggi, memberikan nilai-nilai baru kepada kita, aspirasi dan hasrat yang berpusat kepada pengabdian kepada Yesus Kristus. Kita sekarang menjadi murid yang baru bagi Juruselamat, dan baptisan menjadi sebuah tanda bahwa kita telah menjadi murid-Nya.

Simbol sebuah Hubungan Perjanjian. Pada zaman Perjanjian Lama, sunat merupakan sebuah hubungan perjanjian antara Allah dan Abraham (Kej. 17:1-7).

Perjanjian yang diberikan kepada Abra-

ham ini mempunyai aspek rohani dan kebangsaan. Sunat merupakan sebuah tanda atau ciri-ciri kebangsaan. Abraham sendiri dan semua lelaki dalam keluarganya yang berusia delapan hari sudah disunat (Kej. 17:10-14; 25-27). Jika ada lelaki yang belum disunat haruslah “dilenyapkan” dari kalangan umat Allah karena ia telah melanggar perjanjian itu (Kej. 17:14).

Perjanjian itu diadakan antara Allah dan Abraham, menyatakan dimensi rohaninya. Penyunatan Abraham berarti pengukuhan pengalaman pendahuluannya dalam pembenaran oleh iman. Penyunatannya merupakan “meterai kebenaran berdasarkan iman yang ditunjukkannya, sebelum ia bersunat” (Rm. 4:11).

Akan tetapi, sunat itu sendiri tidak dapat menjamin pemasukan ke dalam dimensi rohani sejati perjanjian itu. Sering jurubicara Tuhan menasihatkan betapa cukup memadainya sunat rohani. “Sebab itu sunatlah hatimu dan janganlah lagi kamu tegar tengkuk” (Ul. 10:16; bandingkan 30:6; Yer. 4:4). “Sebab segala bangsa yang tidak bersunat hatinya” akan dihukum dengan orang yang bukan Yahudi (Yer. 9:25, 26).

Apabila orang Yahudi menolak Yesus sebagai Mesias, saat itulah mereka melanggar hubungan perjanjian mereka dengan Tuhan, memutuskan hak status istimewa mereka selaku umat pilihan-Nya (Dan. 9:24-27; lihat Bab 4). Walau pun janji Tuhan dan janji-janji-Nya tetap lama, Ia memilih umat yang baru. Israel rohani menggantikan bangsa Yahudi (Gal. 3:27-29; 6:15, 16).

Kematian Kristus mengukuhkan perjanjian yang baru. Orang banyak memasuki perjanjian ini melalui sunat rohani—sebuah sambutan iman terhadap kematian Kristus yang mendatangkan pendamaian. Orang-orang Kristen mempunyai “pemberitaan Injil untuk orang-orang tak bersunat” (Gal. 2:7). Perjan-

jian yang baru mewajibkan “iman yang batiniah” bukannya “yang bersifat lahiriah” yang menjadi milik bangsa Israel. Seorang dapat menjadi orang Yahudi karena kelahiran; tetapi seorang dapat menjadi Kristen hanyalah melalui kelahiran baru. “Sebab bagi orang-orang yang ada di dalam Kristus Yesus hal bersunat atau tidak bersunat tidak mempunyai sesuatu arti, hanya iman yang bekerja oleh kasih” (Gal. 5:6). Yang menjadi masalah ialah “sunat di dalam hati, secara rohani” (Rm. 2:28, 29).

Baptisan, tanda hubungan selamat di dalam Yesus, menggambarkan sunat rohani ini. “Dalam Dia kamu telah disunat, bukan dengan sunat yang dilakukan oleh manusia, tetapi dengan sunat Kristus, yang terdiri dari penanggalan akan tubuh yang berdosa, karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari antara orang mati” (Kol. 2:11, 12).

“Dengan ‘tubuh daging’ yang dipisahkan melalui sunat rohani yang dilakukan oleh Yesus, seorang yang kini dibaptis ‘ditempatkan dalam Kristus’ dan memasuki hubungan perjanjian dengan Yesus. Oleh karena itu, ia turut menjadi penerima kegenapan janji-janji yang diberikan dalam perjanjian itu.”¹⁸ “Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus telah mengenakan Kristus.... Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah” (Gal. 3:27-29). Barangsiapa yang turut serta ke dalam hubungan perjanjian ini akan merasakan dan mengalami janji Allah yang pasti, “Maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku” (Yer. 31:33).

Lambang Pengabdian kepada Pekerjaan Kristus. Pada waktu Yesus menerima bap-

tisan, Ia memperoleh kecurahan Roh Kudus, menandai pengurapan-Nya atau penyerahan-Nya ke dalam tugas yang diberikan Bapa kepada-Nya (Mat. 3:13-17; Kis. 10:38). Pengalaman-Nya menunjukkan bahwa baptisan air dan baptisan Roh berjalan bersama, sehingga baptisan tanpa Roh Kudus itu tidaklah lengkap.

Jemaat pada zaman rasul-rasul kecurahan Roh Kudus umumnya mengikuti baptisan air. Demikian juga sekarang, apabila kita dibaptiskan dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, kita dibaktikan, ditahbiskan dan disatukan dengan ketiga kuasa besar surga untuk mengabarkan Injil kekal itu.

Roh Kudus menyiapkan kita untuk melaksanakan pekerjaan pelayanan dengan memurnikan hati kita dari dosa. Yohanes menyatakan bahwa Yesus “akan membaptiskan kamu dengan Roh Kudus dan dengan api” (Mat. 3:11). Yesaya menyatakan bahwa Allah akan membersihkan umat-Nya dari kenajisan mereka “dengan roh yang mengadili dan yang membakar” (Yes. 4:4). “Aku akan memurnikan perakmu dengan garam soda,” kata Tuhan, “dan akan menyingkirkan segala timah dari padanya” (Yes. 1:25). “Sebab Allah kita adalah api yang menghanguskan” dosa (Ibr. 12:29). Roh Kudus akan memurnikan hidup semua orang yang menyerahkan diri kepada-Nya, dan dosa-dosa mereka akan dihanguskan.

Lalu Roh Kudus akan melengkapi mereka dengan pelbagai karunia-Nya. Karunia atau pemberian yang dimaksudkan-Nya ialah “pemberian Ilahi yang istimewa, yang dikaruniakan pada waktu baptisan, untuk menyanggupkan umat percaya melayani jemaat dan melayani orang-orang yang belum menerima Yesus Kristus.”¹⁹ Baptisan Roh Kudus memberikan kuasa bersaksi bagi jemaat yang mula-mula (Kis. 1:5, 8), dan hanyalah dengan

baptisan yang serupa yang dapat menyanggupkan jemaat melaksanakan tugas pengharapan Injil kekal kerajaan (Mat. 24:14; Why. 14:6).

Tanda Masuk ke dalam Jemaat. Sebagai sebuah tanda manusia yang sudah dibaharui atau memperoleh kelahiran baru (Yoh. 3:3, 5), baptisan juga merupakan tanda seorang masuk ke dalam kerajaan rohani Kristus.²⁰ Oleh karena itulah yang menyatukan orang percaya yang baru itu kepada Kristus, maka fungsinya adalah pintu masuk ke dalam jemaat. Melalui baptisan Tuhan menambahkan murid-murid yang baru itu ke dalam tubuh umat percaya—tubuh-Nya, yakni jemaat (Kis. 2:41, 47; 1 Kor. 12:13). Kemudian mereka menjadi anggota keluarga Allah. Seorang tidak dapat dibaptiskan tanpa bergabung ke dalam keluarga jemaat.

SYARAT BAPTISAN

Kitab Suci membandingkan hubungan Kristus dengan jemaat-Nya dengan pernikahan. Dalam pernikahan, kedua belah pihak harus saling mengetahui tanggung jawab masing-masing dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanggung jawab itu. Orang-orang yang menginginkan baptisan haruslah menunjukkan iman dalam hidup mereka, pertobatan dan buah-buah pertobatan, sama halnya dengan pemahaman atas makna baptisan dan hubungan rohani yang menyusul kemudian.²¹

Iman. Salah satu syarat mutlak baptisan adalah iman di dalam korban pendamaian Yesus sebagai satu-satunya sarana keselamatan dari dosa. Kristus berkata, “Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan” (Mrk. 16:16). Pada zaman rasul-rasul, jemaat

pada waktu itu membaptiskan hanyalah orang-orang yang percaya terhadap Injil (Kis. 8:12, 36, 37; 18:8).

“Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” (Rm. 10:17), petunjuk ini merupakan bagian yang penting ihwal persiapan baptisan. Perintah agung yang diberikan Kristus ini mengukuhkan pentingnya petunjuk itu: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:19, 20). Untuk menjadi murid, maka perintah yang di atas perlu dihayati.

Pertobatan. “Bertobatlah,” kata Petrus, “hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis” (Kis. 2:38). Pengajaran yang terdapat dalam firman Tuhan tidak hanya menghasilkan iman tetapi juga pertobatan dan perubahan. Dalam sambutan terhadap panggilan Tuhan, orang banyak akan melihat keadaan mereka yang tidak berdaya atau hilang, mengakui dosa mereka yang banyak, mereka menyerahkan diri kepada Tuhan, bertobat dari dosa-dosa mereka, menerima pendamaian Kristus, serta mengabdikan diri mereka ke dalam hidup baru di dalam Dia. Tanpa perubahan mereka tidak akan dapat masuk ke dalam Baptisan suatu perhubungan yang pribadi dengan Yesus Kristus. Hanya melalui pertobatan mereka dapat mengalami kematian terhadap dosa—sebuah syarat mutlak untuk memperoleh baptisan.

Buah-buah Pertobatan. Barangsiapa yang ingin dibaptiskan haruslah mengaku beriman dan mengalami pertobatan. Kecuali mereka mendatangkan “buah yang sesuai dengan pertobatan” (Mat. 3:8) mereka belum memenu-

hi syarat mutlak yang dituntut Alkitab untuk baptisan. Hidup mereka haruslah menunjukkan ketaatan mereka terhadap kebenaran sebagaimana terdapat dalam Yesus dan menyatakan kasih mereka kepada Allah melalui penurutan atas perintah-perintah-Nya. Jika mereka menyiapkan diri untuk memperoleh baptisan, mereka harus menyerahkan semua perbuatan dan keyakinan mereka yang salah. Buah-buah Roh yang tampak dalam hidup mereka akan menyatakan bahwa Tuhan tinggal di dalam mereka dan mereka di dalam Dia (Yoh. 15:1-8). Kalau mereka tidak menyatakan bukti hubungan mereka dengan Kristus seperti ini, berarti mereka belum siap bergabung dengan jemaat.²²

Pemeriksaan Calon. Kalau mau menjadi anggota jemaat berarti melibatkan diri dalam langkah rohani; tidak sekadar mencantumkan nama seorang dalam buku jemaat. Orang-orang yang bekerja dan melayani baptisan bertanggung jawab menentukan kesiapan calon-calon baptisan. Mereka harus menjelaskan prinsip-prinsip sampai calon itu mengerti benar prinsip jemaat yang dipegang teguh jemaat serta memberikan bukti dalam hidup yang baru dan menikmati suatu pengalaman di dalam Yesus Kristus.²³

Walaupun demikian janganlah sekali-kali mereka menghakimi motif orang yang ingin dibaptiskan. “Apabila ada orang yang mengajukan dirinya sebagai calon baptisan dan mau menjadi anggota jemaat, kita harus memeriksa buah-buah hidupnya, dan membiarkan soal motif bagi dirinya sendiri.”²⁴

Ada yang sudah dikuburkan hidup-hidup dalam air baptisan. Dirinya belum mati. Orang seperti ini belum menerima suatu kehidupan baru di dalam Kristus. Barangsiapa telah menggabungkan diri ke dalam jemaat dalam cara seperti ini berarti telah membawa

benih-benih kelemahan dan kemurtadan dalam dirinya. Pengaruh mereka yang belum “disucikan” akan membingungkan orang yang ada di dalam jemaat dan di luar jemaat serta kesaksian yang dibawakannya membahayakan.

Apakah Bayi dan Anak-anak boleh Dibaptiskan? Baptisan menyatukan orang-orang yang baru percaya ke dalam jemaat dalam pengertian “lahir kembali.” Perubahan yang terjadi dalam diri mereka melayakkan mereka menerima baptisan dan keanggotaan jemaat. Penggabungan diri ini berlangsung pada waktu “dilahirkan kembali,” bukan pada “waktu lahir.” Inilah sebabnya mengapa *umat percaya* dibaptiskan—“baik laki-laki maupun perempuan Kis. 8:12, 13, 29:38; 9:17, 18; 1 Kor. 1:14). “Tidak ada terdapat dalam Perjanjian Baru,” kata Karl Barth mengakui, “baptisan atas bayi yang diizinkan atau diperintahkan.”²⁵ G.R. Beasley-Murray mengakui, “Saya sendiri tidak mengakui adanya baptisan anak-anak sebagai baptisan Jemaat Perjanjian Baru.”²⁶

Karena anak-anak bayi belum memperoleh perubahan pengalaman, mereka belum memenuhi syarat untuk baptisan. Apakah dengan demikian mereka dikeluarkan dari masyarakat perjanjian itu? Tentu saja tidak! Yesus tidak mengeluarkan mereka dari kerajaan-Nya, kerajaan anugerah itu. “Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku,” kata Yesus, “sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga.” “Lalu Ia meletakkan tangan-Nya atas mereka dan kemudian Ia berangkat dari situ” (Mat. 19:14, 15). Orangtua yang teguh imannya akan membimbing anak-anak mereka, sebuah peranan yang sangat menentukan, membawa anak-anak itu ke dalam suatu perhubungan

dengan Kristus sehingga mereka tiba kepada baptisan.

Sambutan Yesus yang begitu positif terhadap ibu-ibu yang membawa anak-anak mereka kepada-Nya supaya diberkati telah menjadikan praktik penyerahan anak-anak. Untuk inilah orangtua membawa anak-anak mereka ke dalam jemaat untuk dipersembahkan kepada Tuhan.

Pada usia berapakah seorang siap untuk menerima baptisan? Seseorang dapat dibaptiskan jika mereka (1) sudah cukup usia mengerti makna baptisan, (2) telah bertobat dan menyerahkan diri kepada Kristus (3) memahami prinsip dasar Kekristenan, dan (4) memahami arti keanggotaan dalam jemaat. Seorang menempatkan keselamatannya dalam bahaya hanya apabila ia sudah tiba pada usia yang layak namun menolak pengaruh Roh Kudus.

Oleh karena tingkat kedewasaan rohani masing-masing orang berbeda pada usia tertentu, tidaklah mengherankan jika pada usia yang lebih dini ada orang yang sudah siap menerima baptisan sementara yang lain belum siap. Oleh karena itu, kita tidak menetapkan usia minimum untuk menerima baptisan. Apabila ada orangtua yang mengizinkan anak-anak mereka dibaptiskan pada usia yang agak muda, maka mereka harus memikul tanggung jawab pertumbuhan rohani dan tabiat anak-anak itu.

BUAH BAPTISAN

Buah baptisan yang paling utama ialah hidup yang tinggal di dalam Kristus. Tujuan dan keinginan berpusat pada Kristus, tidak lagi kepada diri sendiri. “Karena itu, kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah. Pikirkan-

lah perkara yang di atas, bukan yang di bumi” (Kol. 3:1, 2). Baptisan bukanlah pencapaian puncak yang paling tinggi yang mungkin diperoleh orang Kristen. Kalau kita bertumbuh dalam kerohanian, kita mencapai karunia-karunia Kristen untuk digunakan sebagai pelayanan kepada orang lain, melipatgandakan rencana Tuhan: “Kasih karunia dan damai sejahtera melimpahi kamu oleh pengenalan akan Allah dan akan Yesus, Tuhan kita” (2 Ptr. 1:2). Jika kita tetap setia kepada janji baptisan kita, Bapa, Anak dan Roh Kudus, yang di dalamnya kita dibaptiskan, menjamin bahwa kita akan dapat jalan masuk ke dalam kuasa Ilahi supaya dapat membantu kita dalam keadaan gawat darurat yang mungkin akan kita hadapi dalam kehidupan setelah baptisan.

Buah yang kedua ialah hidup yang tinggal di dalam jemaat Kristus. Kita tidak lagi menjadi orang yang terpercil; kita telah menjadi anggota jemaat Kristus. Sebagai batu-batu yang hidup kita menegakkan kaabah Tuhan (1 Ptr. 2:2-5). Kita memperoleh sebuah hubungan istimewa dengan Kristus, kepala jemaat itu, tempat kita menerima anugerah sehari-hari untuk pertumbuhan dan perkembangan dalam kasih (Ef. 4:16). Kita memikul tanggung jawab dalam masyarakat perjanjian, yakni para anggota yang menanggungjawab

yang baru dibaptiskan (1 Kor. 12:12-26). Demi kebaikan mereka, juga demi kebaikan jemaat, anggota-anggota yang baru ini haruslah dilibatkan dalam kehidupan yang berbakti, berdoa dan pelayanan yang disertai cinta kasih (Ef. 4:12).

Buah yang terakhir ialah penghayatan kehidupan di dunia ini dan bagi dunia ini. Memang benar bahwa kita telah dibaptiskan dan kewarganegaraan kita di surga (Flp. 3:20). Akan tetapi kita sudah dipanggil keluar dari dunia ini untuk dilatih dalam tubuh Kristus dan dikembalikan ke dunia ini sebagai hamba, turut serta dalam pekerjaan Kristus yang mendatangkan keselamatan itu. Murid yang sejati tidaklah keluar dari dunia ini lalu mendekati dalam jemaat; kita lahir untuk kerajaan Kristus sebagai misionaris. Kesetiaan terhadap janji baptisan berarti melibatkan diri dalam tugas membimbing orang lain masuk ke dalam kerajaan anugerah.²⁷

Sekarang ini Tuhan sangat rindu menanti kita untuk masuk ke dalam kehidupan yang berkelimpahan, yang telah disediakan-Nya dengan penuh kemurahan. “Dan sekarang, mengapa engkau masih ragu-ragu? Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan!” (Kis. 22:16).

Referensi:

1. SM Samuel, “A Brave African Wife,” *Review and Herald*, 14 Februari 1963, hlm. 19.
2. Sebuah peraturan yang dibuat sebagai simbol upacara agama atau pemeliharaan yang telah ditetapkan menjadi kebenaran-kebenaran inti injil dan merupakan kewajiban yang bersifat universal dan kekal. Kristus memberlakukan dua perintah—baptisan dan Perjamuan Tuhan. Sebuah peraturan bukanlah sebuah sakramen dalam pengertian *opus operatum*—sebuah tindakan yang di dalamnya dan itulah yang menjadi bagian anugerah yang mendatangkan keselamatan. Baptisan dan Perjamuan Tuhan adalah sakramen dalam pengertian seperti *sacramentum* saja, sumpah yang dilakukan oleh serdadu Roma untuk menurut perintah komandan sampai mati sekalipun. Peraturan-peraturan ini melibatkan sebuah sumpah takluk sepenuhnya kepada Kristus. Baca buku Strong, *Systematic Theology* (Philadelphia, PA: Judson Press, 1954), hlm. 930; “baptisan,” *SDA Encyclopedia*, edisi revisi, hlm. 128, 129.
3. Jemison, *Christian Beliefs*, hlm. 244.
4. “Sejak permulaan gereja MAHK, sebagaimana memperoleh warisan dari Protestan, telah menolak pandangan mengenai baptisan sebagai sebuah *opus operatum*, yakni, sebuah tindakan yang di dalamnya serta merupakan bagian anugerah yang mendatangkan keselamatan” (“Baptisan,” *SDA Encyclopedia*, edisi revisi, hlm. 128).

5. *SDA Bible Commemary*, edisi revisi, jilid 6, hlm. 740.
6. Kadang-kadang mereka yang sudah dibaptiskan dengan cara diselamkan ke dalam air merasa yakin bahwa mereka harus dibaptiskan kembali. Bukankah keinginan seperti ini bertentangan dengan pengajaran Paulus bahwa hanya "ada satu baptisan" (Ef. 4:5)? Praktik yang dilakukan Paulus menunjukkan bahwa bukan demikianlah adanya. Dalam sebuah kunjungan yang diadakannya ke Efesus, ia bertemu dengan beberapa murid yang telah dibaptiskan oleh Yohanes Pembaptis. Mereka telah menghayati pertobatan dan menyatakan iman mereka kepada kedatangan Mesias (Kis. 19:1-5). Murid kurang begitu memahami Injil. Waktu mereka menerima baptisan dari tangan Yohanes, mereka masih melakukan kesalahan yang sangat besar. Tetapi ketika mereka secara perlahan-lahan menerima terang Kristus dan bergembira di dalamnya sebagai Penebus mereka; seiring dengan kemajuan pemahaman terang ini mereka mengalami perubahan dalam kewajiban mereka. Ketika mereka menerima iman yang semakin murni, di dalam hidup mereka terjadi perubahan, begitu pula dalam tabiat mereka. Dengan tanda perubahan ini, sebagaimana pengakuan iman mereka di dalam Kristus, mereka dibaptiskan kembali, di dalam nama Yesus.

"Banyak pengikut Kristus yang sungguh-sungguh mengalami pengalaman yang demikian. Sebuah pemahaman yang lebih jelas atas kehendak Allah, menempatkan manusia dalam hubungan yang baru dengan Dia. Kewajiban dan tugas yang baru tampak. Yang tadinya dianggap tidak tahu apa-apa atau bahkan dianggap juga pantas, sekarang tampak penuh dengan dosa.... Baptisannya yang pertama tidak memuaskannya. Ia melihat dirinya kembali penuh dengan dorongan dosa.. dihakimkan hukum Tuhan. Ia mengalami sebuah pengalaman baru, mati terhadap dosa dan ingin kembali dikuburkan dalam Kristus melalui baptisan, agar ia dapat berjalan dalam kehidupan yang baru. Kira-kira demikianlah teladan Paulus waktu membaptiskan orang-orang Yahudi yang bertobat. Kejadian itu telah dicatat dengan petunjuk Roh Kudus agar menjadi pelajaran bagi jemaat" [(White, *Sketches From the Life of Paul*) (Battle Creek, MI: Review and Herald, 1883), hlm. 132, 133; Baca juga *Seventh-day Adventist Church Manual*. (Washington, D.C.: General Conference of Seventh-day Adventists, 1986), edisi revisi, hlm. 50; White, *Evangelism*, hlm. 372-375].

Kitab Suci tidak menyatakan apa-apa atau menolak pembaptisan kembali orang-orang yang telah merusak perjanjiannya dengan Allah melalui dosa yang jahat atau kemurtadan dan kemudian mengalami pertobatan dan suatu keinginan untuk membarui perjanjian mereka (baca *Seventh-day Adventist Church Manual* hlm. 51, 162; White, *Evangelism*, hlm. 375).

7. Baca buku Albrecht Oepke, "Bapto, Baptizo," dalam *Theological Dictionary of the New Testament*, editor Gerhard Kittel terjemahan Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids. Wm. B. Eerdmans Pub]. co., 1964), jilid 1, hlm. 529. Vine mencatat bahwa *bapto* "digunakan di kalangan orang Yunani untuk mengartikan pencelupan kain, atau menimba air lebih dalam untuk dimasukkan ke dalam bejana lain, dsb." (W.E. Vine, *A Expository Dictionary of Biblical Words* (New York, NY: Thomas Nelson, 1985), hlm. 50. Kata "mencelupkan" digunakan tiga kali di dalam Perjanjian Baru, masing-masing dalam pengertian 'diselamkan.' Dalam perumpamaan orang kaya dan Lazarus, orang kaya itu meminta kepada Abraham supaya mengizinkan Lazarus *mencelupkan* jarinya ke dalam air yang dingin dan meneteskannya ke lidahnya (Luk. 16:24). Malam menjelang penyaliban Yesus memberikan ciri-ciri orang yang akan mengkhianatinya dengan mencelupkan sesuatu dan kemudian memberikannya kepada Yudas (Yoh. 13:26). Dan ketika Yohanes melihat Yesus menunggang kuda, dalam khayalnya, memimpin pasukan surga, kepada Yohanes tampak pakaian Yesus seperti sudah *dichelupkan* dalam darah (Why. 19:13).
8. George E. Rice, "Baptism: Union With Christ," *Ministry*, Mei 1982, hlm. 20.
9. Baca karya Albrecht Oepke, "Bapto, Baptizo," dalam *Theological Dictionary of the New Testament*, jilid 1, hlm. 535. Bnd Arndt dan Gingrich, *Greek-English Lexicon of the New Testament*, hlm. 131.
10. J.K. Howard, *New Testament Baptism* (London: Pickering & Inglis Ltd., 1970), hlm. 48.
11. Huruf miring ditambahkan.
12. Matthew Black, *The Scrolls and Christian Origins* (New 'r oak: Charles Scribner's Sons, 1961), hlm. 96-98. Baca juga "Baptism," *SDA Bible Dictionary*, edisi revisi. hlm. 118, 119.
13. G.E. Rice, "Baptism in the Early Church," *Ministry*, Maret 1981, hlm. 22. Bnd Henry F. Brown, *Baptism Through the Centuries* (Mountain View, Cal.: Pacific Press, 1965); William L. Lampkin, *A History of Immersion* (Nashville: Broadman Press, 1962); Woifred N. Cone, *The Archeology of Baptism* (London: Yates and Alexander, 1876).
14. Brown, *Baptism Through the Centuries*, hlm. 49-90.
15. Alfred Plummer, *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to S. Luke, The International Critical Commentary*, ed. Samuel R. Driver, et al, edisi ke-5 (Edinburgh: T.&T. Clark, 1981, cetak ulang), hlm. 88.
16. "Baptism," *SDA Encyclopedia*, edisi revisi, hlm. 128.
17. Howard, *New Testament Baptism*, hlm. 69.
18. G.F. Rice, "Baptism: Union With Christ," *Ministry*, Mei 1982, hlm. 21.
19. Gottfried Oosterwal, "Every member a Minister? From Baptism to a Theological Base," *Ministry*, Februari 1980,

- hlm. 4-7. Baca juga tulisan Rex D. Edwards, 'Baptism as Ordination,' *Ministry*, Agustus 1983, hlm. 4-6.
20. White dalam *SDA Bible Commentary*, edisi revisi, jilid 6, hlm. 1075.
21. Jika ada syarat-syarat baptisan, bagaimana mungkin ada "baptisan untuk orang mati?" Tafsiran yang berikut ini selaras dengan apa yang terdapat dalam pekabaran Alkitab:

Di dalam 1 Korintus 15 Paulus menekankan makna kebangkitan dari maut dan menolak paham tidak adanya kebangkitan. Ia menunjukkan bahwa jika tidak ada kebangkitan maka sia-sialah iman (1 Kor. 15:14,17). Dalam lingkup yang sama ia bertanya "kalau orang mati sama sekali tidak dibangkitkan, mengapa mereka mau dibaptis bagi orang-orang yang telah meninggal?" (1 Kor. 15:29).

Banyak orang menafsirkan ungkapan "dibaptis bagi orang-orang yang telah meninggal" sebagai sebuah petunjuk baptisan pengganti yang dilakukan oleh orang beriman bagi orang yang sudah meninggal dunia. Persyaratan dalam Alkitab tidak menunjukkan hal yang demikian. W. Robertson Nicoll menyatakan bahwa apa yang dimaksudkan Paulus di sini ialah "sebuah pengalaman yang biasa, bahwa kematian orang-orang Kristen itu menuntun orang-orang yang masih hidup kepada pertobatan, yang dalam contoh pertama 'karena kebaikan orang yang sudah meninggal itu' (orang yang mereka kasihi, yang mati), dan dalam pengharapan bersatu kembali nanti, berpaling kepada Kristus." Paulus melukiskan pertobatan yang demikian "dibaptis bagi orang-orang yang telah meninggal." "Pengharapan yang penuh berkat untuk masa mendatang, seiring dengan cinta kasih dan persahabatan keluarga, adalah merupakan faktor-faktor yang tangguh pada awal penyebaran Kekristenan" (W. Robertson Nicoll, ed., *The Expositor's Greek Testament* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans, 1956), jilid 2, hlm. 931, M. Raeder menyatakan bahwa kata depan "bagi" ("for")—*huper* dalam bahasa Yunani) dalam ungkapan "dibaptis bagi orang-orang yang telah meninggal" adalah sebuah kata preposisi tujuan. Ini berarti bahwa baptisan ini adalah "karena kebaikan" atau "karena kematian yang bermaksud menyatukan dengan kerabat orang-orang Kristen yang sudah meninggal nanti pada waktu kebangkitan" (M. Raeder, "Vikariatstaufe in 1 K. 15:29?" *Zeitschrift für die Neutestamentliche Wissenschaft*, 45 (1955), hlm. 258-260 dikutip oleh Harold Riesenfeld, 'Huper,' *Theological Dictionary of the New Testament*, jilid 8, hlm. 513). Bnd Howard, *New Testament Baptism*, hlm. 108, 109).

Howard menyebutkan bahwa dalam konteks yang dikemukakan Paulus dalam 1 Korintus 15:29 adalah "Jika Kristus tidak bangkit, maka orang yang telah mati di dalam 'Kristus' akan binasa, tidak memiliki harapan, terutama mereka yang sudah menggabungkan diri ke dalam masyarakat Kristen dan telah dibaptiskan demi kebaikan orang-orang yang telah mati di dalam Kristus, berharap bergabung kembali dengan mereka" (Howard, "Baptism for the Dead: A Study of 1 Corinthians 15:29," *Evangelical Quarterly*, ed. F.F. Bruce (Exeter, Eng.: Paternoster Press), July-September 1965, hlm. 141).

22. Bnd Damsteegt, "Reaping the Harvest," *Adventist Review*, 12 Oktober 1987, hlm. 15.
23. Baca *SDA Church Manual*, hlm. 41.
24. White, *Evangelism*, hlm. 313.
25. Karl Barth, *Church Dogmatics*, terjemahan G.W. Bromiley (Edinburgh: T.&T. Clark, 1969), jilid 4/4, hlm. 179.
26. G.R. Beasley - Murray, *Baptism in the New Testament* (Grand Rapids, MI.:Wm. B. Eerdmans, 1973), hlm. 392.
27. Lihat Edwards, "Baptism."

Perjamuan Tuhan adalah satu partisipasi dalam perlambangan tubuh dan darah Yesus sebagai satu pernyataan iman di dalam Dia, Tuhan dan Juruselamat kita. Dalam pengalaman Perjamuan Kudus ini Kristus hadir untuk bertemu dan menguatkan umat-Nya. Jika kita turut serta maka kita dengan gembira akan memberitahukan kematian Kristus sampai ikhwal kedatangan-Nya kembali. Persiapan untuk Perjamuan Kudus itu menyangkut pemeriksaan diri, pertobatan dan pengakuan. Guru Besar itu menahbiskan upacara pembasuhan kaki untuk menyatakan pembasuhan pembaruan kembali, untuk menyatakan kerelaan melayani satu dengan yang lain dalam bentuk kerendahan hati seperti yang diperlihatkan Kristus serta menyatukan hati kita dalam kasih. Perjamuan Kudus terbuka bagi semua orang Kristen yang beriman.—Fundamental Beliefs,—16.

BAB 16

PERJAMUAN TUHAN

Mereka tiba di ruang atas dengan kaki yang berdebu. Mereka akan mengadakan Paskah. Telah ada orang yang menyediakan kendi berisi air, juga baskom, handuk untuk membasuh kaki sebagaimana biasa, akan tetapi tidak ada seorang pun yang mau melakukan pekerjaan pembasuhan kaki yang dianggap tugas kasar,

Yesus, yang menyadari bahaya mendatang — menghadapi kematian, menyadari keadaan sekelilingnya sehingga Ia berbicara dengan sedih, “Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama-sama dengan kamu, sebelum Aku menderita. Sebab Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan memakannya lagi sampai ia beroleh kegenapannya dalam Kerajaan Allah” (Luk. 22:15, 16).

Hati Yesus dirundung duka melihat rasa cemburu yang timbul dalam hati murid-murid, satu dengan yang lain. Ia mengetahui mereka masih bertengkar tentang siapakah yang lebih besar nanti di dalam kerajaan-Nya (Luk. 22:24; Mat. 8:1; 10:21). Siasat yang dipasang mereka ialah siasat untuk merebut kedudukan, keangkuhan diri dan ingin menang sendiri,

sehingga membuat diri murid-murid itu tidak mau merendahkan diri, yang mencegah mereka dari sikap dan tindakan sebagai hamba pengganti yang mau membasuh kaki sesamanya. Apakah mereka tidak pernah mempelajari bahwa orang yang dianggap paling besar dalam kerajaan Tuhan adalah orang yang menunjukkan kerendahan hati dan mau melayani dengan kasih?

Ketika “mereka sedang makan bersama” (Yoh. 13:2, 4)¹, perlahan-lahan Yesus bangkit, diambil-Nya handuk yang biasa digunakan seorang hamba, dicurahkan-Nya air ke dalam baskom, lalu ia berlutut dan mulai membasuh kaki murid-Nya. Guru Besar itu bertindak sebagai hamba! Murid-murid merasa malu melihat teguran halus ini. Ketika tugas itu telah selesai dilaksanakan-Nya dan Ia kembali ke tempat duduk-Nya, Ia berkata, “Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu. Aku

berkata kepadamu: Sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya, ataupun seorang utusan dari pada dia yang mengutusnyanya. Jikalau kamu tahu semua ini, maka berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya” (Yoh. 13:14-17).

Demikianlah Yesus melembagakan, mengganti perayaan Paskah, sebuah lembaga pelayanan yang mengingatkan pengorbanan-Nya yang agung: Perjamuan Tuhan. Dengan mengambil roti yang tidak ‘beragi, Ia “mengucapkan berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata: ‘Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku.’ Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucapkan syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: “Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa.” “Perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!” “Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang” (baca Mat. 26:26-28; 1 Kor. 11:24-26; 10:16).

Peraturan pembasuhan kaki dan Perjamuan Tuhan membuat adanya Perjamuan Kudus. Oleh karena itu, Kristus melembagakan kedua peraturan ini untuk membantu kita masuk ke dalam perjamuan dengan Dia.

PERATURAN PEMBASUHAN KAKI

Menurut kebiasaan di kalangan orang Yahudi, kalau perayaan Paskah diadakan, setiap keluarga menyingkirkan semua ragi, dosa, dari rumah tangga mereka sebelum hari pertama dari Minggu Roti Tidak Beragi (Kel. 12:15, 19, 20). Oleh karena itu, orang-orang percaya haruslah mengaku segala dosanya dan bertobat—termasuk dalamnya dosa keangkuhan, perseteruan, kecemburuan, pera-

yaan jengkel, sikap mementingkan diri sendiri—sebelum mereka dalam roh yang benar mengikuti perjamuan kudus dalam pengertian pada tingkat yang paling dalam.

Setelah perayaan ini berakhir, Kristus membuat peraturan pembasuhan kaki. Ia bukan saja memberikan contoh untuk mereka, tetapi contoh itu haruslah mereka lakukan, sehingga menjanjikan sebuah berkat kepada mereka: “Jikalau kamu tahu semua ini, maka berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya” (Yoh. 13:17). Peraturan ini, mendahului Perjamuan Tuhan, menggenapi amanat bahwa semua harus memeriksa diri sendiri supaya mereka jangan turut mengambil bagian dalam perjamuan itu dalam “cara yang tidak layak” (1 Kor. 11:27-29).

Makna Peraturan. Peraturan ini menunjukkan sesuatu mengenai tugas Kristus maupun pengalaman orang yang turut serta di dalamnya.

1. Sebuah peringatan dari hal kemurahan Tuhan. Peraturan pembasuhan kaki mengingatkan sikap rendah hati Kristus dan kehinaan yang dialami-Nya ketika menjelma menjadi manusia, dalam pengalaman hidup-Nya dan pelayanan-Nya.² Walau pun Ia memegang jabatan yang tinggi dalam takhta kemuliaan Bapa, Ia “telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia” (Flp. 2:7).

Betapa merendahnya Anak Manusia itu, menjadi orang yang tidak mementingkan diri sama sekali. Ia begitu penuh kasih sayang, hanya untuk melayani sebagian besar orang yang hendak diselamatkan-Nya tetapi menolak Dia. Selama masa hidup-Nya di atas dunia, Setan selalu bekerja keras untuk menghina-Nya dalam segala kesempatan. Betapa siksaan yang begitu kejam dan hina ditimpa-

kan kepada-Nya—Seorang yang sama sekali tidak bercacat itu harus disalibkan sebagai seorang penjahat!

Hidup Kristus adalah hidup yang sama sekali tidak mementingkan diri sendiri. Ia tidak datang “untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Mat. 20:28). Melalui perbuatan membasuh kaki Ia menunjukkan bahwa Ia mau melakukan pelayanan yang bagaimana pun, betapa pun rendahnya, demi menyelamatkan umat manusia. Dengan demikianlah Ia menamakan bakti hidup-Nya dan sikap kerendahan hati di dalam pikiran para pengikut-Nya.

Dalam menjadikan upacara persiapan ini dijadikan sebuah peraturan, Kristus berniat menuntun umat percaya ke dalam suatu suasana kelemah-lembutan dan cinta kasih yang akan menggerakkan mereka untuk melayani orang lain. Peraturan ini memberikan dorongan bagi orang-orang yang memantulkan maknanya, memperlakukan orang-orang lain dengan penuh kepekaan dan kemurahan. Dengan mengikuti teladan yang diberikan Kristus dalam soal membasuh kaki berarti kita mengakui Roh-Nya: melayani “seorang akan yang lain oleh kasih” (Gal. 5:13).

Walaupun kita turut serta dalam pelayanan ini—pelayanan untuk merendahkan diri.—bukanlah berarti menghinakan. Siapa yang tidak mau merasakan keistimewaan membungkuk di hadapan Kristus seraya membasuh kaki yang telah dipakukan ke kayu salib itu? Yesus berkata, “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat. 25:40).

2. Sebuah bentuk pembersihan yang lebih tinggi. Membasuh bukanlah sekadar pencucian kaki. Upacara itu melambangkan pemurnian yang lebih tinggi—membasuh hati. Ketika Petrus meminta kepada Yesus

supaya membasuh ia seluruhnya, Yesus berkata, “Barangsiapa telah mandi, ia tidak usah membasuh diri lagi selain membasuh kakinya, karena ia sudah bersih seluruhnya” (Yoh. 13:10).

Seorang yang sudah mandi tentulah sudah bersih. Namun demikian, karena sandalnya terbuka, maka debu dari kaki perlu segera dibersihkan lagi. Demikian halnya murid-murid itu. Dosa-dosa mereka sudah dibersihkan melalui baptisan, akan tetapi godaan telah membawa mereka kepada keangkuhan, kecemburuan, dan kejahatan yang bersemayam dalam hati. Mereka belumlah siap mengadakan hubungan yang erat dengan Tuhannya, begitu pula belum siap menerima perjanjian baru yang hendak diberikan-Nya kepada mereka itu. Melalui upacara membasuh kaki Kristus ingin menyiapkan mereka untuk mengambil bagian dalam Perjamuan Tuhan. Kecuali bagi Yudas, sang pengkhianat, hati mereka telah dibersihkan oleh anugerah Kristus dari keangkuhan dan rasa mementingkan diri sendiri, dan mereka itu disatukan dalam kasih satu dengan yang lain, melalui perbuatan Yesus yang tidak mementingkan diri, mereka merendahkan diri dan menjadi orang yang suka belajar.

Seperti murid-murid itu, apabila kita telah diterima Kristus dan dibaptiskan, kita telah dibersihkan oleh darah-Nya. Tetapi ketika kita menjalani hidup Kristen, kita gagal. Kaki kita berdebu. Kita harus datang kembali kepada Kristus dan membiarkan anugerah-Nya yang membersihkan itu membasuh segala kekotoran kita. Walaupun demikian, kita tidak perlu dibaptiskan kembali karena “tidak usah membasuh diri lagi selain membasuh kakinya” (Yoh. 13:10).³ Membasuh kaki—sebagai sebuah peraturan mengingatkan kita akan perlunya senantiasa dibersihkan dan benar-benar kita hanya bergantung sepenuhnya kepada darah Kristus. Upacara memba-

suhan kaki itu sendiri tidak dapat memberisihkan dosa. Hanya Kristus yang dapat menyucikan kita.

3. Sebuah persekutuan pengampunan.

Sikap mengampuni di antara sesama yang turut mengambil bagian dalam pembasuhan kaki itu menunjukkan bahwa ini melambangkan pelayanan yang efektif. Hanyalah kalau kita mau mengampuni maka kita dapat mengalami pengampunan Allah. “Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahannya” (Mat. 6:14, 15).

Yesus berkata, “Maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu (Yoh. 13:14). Kita perlu saling membasuh kaki. Kita perlu mengakui bahwa kita memerlukan pertolongan rohani.

Apabila upacara itu sudah berlalu, maka iman kita pun memberi rasa sejahtera karena kita telah bersih, dosa-dosa kita telah dihapuskan. Oleh siapa? Tentu oleh Kristus. Akan tetapi kawan kita seiman yang melayani kita yang melambangkan pelayanan Kristus sehingga persekutuan ini menjadi persekutuan untuk saling mengampuni.⁴

4. Sebuah persekutuan dengan Kristus dan umat percaya.

Upacara pembasuhan kaki menunjukkan kasih Kristus bagi para pengikut-Nya “sampai kepada kesudahannya” (Yoh. 13:1). Ketika Petrus menolak kakinya dibasuh, Kristus menjawab, “Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku.” (ayat 8). Kalau tidak ada pembasuhan maka tidak ada persekutuan. Barangsiapa yang mau terus ikut dalam persekutuan dengan Kristus, maka ia harus ikut serta dalam ketetapan ini.

Pada petang hari yang sama, Yesus ber-

kata, “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi” (ayat 34). Pekabaran yang terdapat dalam peraturan itu jelaslah: “Layanilah seorang akan yang lain oleh kasih” (Gal. 5:13). Jika kasih yang seperti ini telah menjadi milik kita maka itu artinya kita mau mengakui dan menempatkan sesama kita lebih tinggi dari diri kita sendiri (Flp. 2:3). Itulah juga yang memberikan hak kepada kita untuk mengasihi orang yang berbeda dengan kita. Itulah yang mengekang kita dari perasaan lebih tinggi atau sikap pilih kasih. Gaya hidup kita memantulkan kasih kita kepada sesama umat percaya. Dengan bertelut di hadapan mereka, membasuh kaki mereka, kita merasa gembira bahwa kita akan hidup bersama-sama dalam abad kekekalan. Semua orang yang mengikuti teladan Kristus dalam peraturan ini akan mengalami suatu pengalaman entah dalam corak yang bagaimanapun, makna kasih seperti kasih Kristus. Dan cinta kasih yang demikian dapat menjadi kesaksian yang penuh dengan kuasa.

Seorang rahib Budha, suatu kali meminta kepada seorang misionaris, sebuah gambaran yang akan menggambarkan Kekristenan. Para pelukis menghiasi sebuah gedung biara dengan lukisan dinding dan lukisan timbul yang menggambarkan agama-agama besar dunia. Setelah itu misionaris mulai memperlihatkan apa yang terdapat dalam Yohanes 13. Rahib itu “tidak mengatakan sesuatu ketika saya membaca,” kata misionaris itu menengangkan kembali, “bahwa saya merasa aneh, merasakan ada sesuatu ketenangan yang dahsyat, suatu kuasa dalam bagian perbuatan Yesus waktu membasuh kaki murid-murid-Nya.” Menurut adat-istiadat setempat, membicarakan soal membasuh kaki di hadapan umum dianggap tidak tahu etiket.

“Ketika saya selesai membaca, suasana terasa amat hening. Ia menatap saya seraya matanya menunjukkan rasa kurang percaya, lalu berkata, “Maksudmu, Pendiri agamamu itu membasuh kaki murid-murid-Nya?”

Saya menjawab, “‘Ya,’ Semua wajah menjadi pucat, terkejut dan terheran-heran. Ia diam, saya pun diam. Kami tercekam dalam peristiwa itu. Ketika saya memperhatikan wajahnya kembali, rasa tidak percaya itu berangsur-angsur berubah menjadi rasa hormat. Yesus, sang Pendiri agama Kristen, telah menjamah dan membasuh kaki nelayan yang kotor: Setelah beberapa lama ia mulai dapat mengendalikan dirinya dan kemudian ia berdiri. ‘Nah, sekarang saya baru dapat menangkap hakikat agama Kristen.’”⁵

PERAYAAN PERJAMUAN TUHAN

Nama yang paling umum dikenal untuk Perjamuan di kalangan orang Protestan ialah “Perjamuan (meja) Tuhan” (1 Kor. 11:20). Sedangkan sebutan yang lain yang mereka gunakan ialah “dalam perjamuan (meja) Tuhan” (1 Kor. 10:21) “memecah-mecahkan roti” (Kis. 20:7; 2:42),⁶ dan, Ekaristi—aspek upacara ucapkan syukur dan berkat (Mat. 26:26, 27; 1 Kor. 10:16; 11:24).

Perjamuan Tuhan adalah waktu untuk bersuka-suka, bukan waktu untuk bermuram-durja. Yang mendahului upacara pembasuhan kaki ini ialah saat pemeriksaan diri, pengakuan dosa-dosa, perdamaian atas perbedaan dan juga saat untuk mengampuni. Kalau sudah menerima jaminan penyucian oleh darah Juruselamat, maka umat yang percaya itu siap masuk ke dalam perjamuan istimewa bersama Tuhannya. Mereka akan menggabungkan diri ke meja perjamuan-Nya dengan hati yang gembira, berdiri dalam terang keselamatan, bukan di bawah bayang-bayang salib itu, dan siap merayakan penebusan Kristus.

Makna Perjamuan Tuhan. Perjamuan Tuhan menggantikan pesta Paskah dari era perjanjian lama. Paskah itu digenapi ketika Kristus Domba Paskah itu menyerahkan nyawa-Nya. Sebelum kematian-Nya, Yesus Kristus mendirikan gantinya, pesta perayaan Israel rohani di bawah perjanjian baru. Oleh karena itu, akar lambang Perjamuan Tuhan merupakan perluasan yang bermula dari upacara Paskah.

1. Peringatan kelepasan dari dosa. Kalau pesta Paskah mengingatkan kembali kelepasan bangsa Israel dari perhambaan di Mesir, maka Perjamuan Tuhan mengingatkan kelepasan dari Mesir rohani, perhambaan dosa.

Darah domba Paskah dipercikkan ke ambang pintu untuk melindungi penghuni rumah dari maut; dagingnya dijadikan makanan yang menguatkan tubuh mereka ketika menyelamatkan diri dari Mesir (Kel. 12:3-8). Demikianlah korban Kristus mendatangkan kelepasan dari maut; umat percaya diselamatkan karena turut mengambil bagian dalam tubuh dan darah-Nya (Yoh. 6:54). Perjamuan Tuhan mengumumkan bahwa kematian Kristus di kayu salib menyediakan keselamatan bagi kita, menyediakan kemampuan dan menjamin kehidupan yang kekal.

Yesus berkata, “Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (1 Kor. 11:24). Peraturan ini menekankan dimensi pengganti perdamaian Kristus. “Inilah tubuh-Ku,” kata Yesus, “yang diserahkan bagi kamu” (1 Kor. 11:24; bandingkan Yes. 53:4-12). Di atas kayu salib Yang Tidak Mengetahui Dosa (Innocent) itu menjadi pengganti bagi orang yang bersalah, Yang Benar bagi orang yang tidak benar. Tindakan yang penuh kemurahan hati ini memuaskan tuntutan hukum—karena maut bagi orang yang berdosa—menyediakan pengampunan, damai dan jaminan hidup ke-

kal bagi orang berdosa yang bertobat. Salib itulah yang menghapuskan hukuman yang seharusnya kita tanggung dan menyediakan jubah kebenaran Kristus bagi kita, serta menngaruniai kita kuasa untuk mengalahkan kejahatan.

a. Roti dan buah anggur. Yesus menggunakan banyak perbandingan atau metafora untuk mengajarkan kebenaran-kebenaran yang beragam mengenai diri-Nya sendiri. Ia berkata, “Akulah pintu” (Yoh. 10:7), “Akulah jalan” (Yoh. 15:1), dan “Akulah roti hidup” (Yoh. 6:35). Janganlah kita mengartikan ungkapan ini secara harfiah karena Ia tidak hadir pada setiap pintu, jalan atau anggur. Sebaliknya, hal-hal itulah yang menggambarkan kebenaran yang lebih dalam.

Pada waktu Ia memberi makan 5000 orang dengan cara mukjizat, Yesus menyatakan dalamnya makna tubuh dan darah-Nya. Roti yang sejati itu dikatakan-Nya, “Sesungguhnya bukan Musa yang memberikan kamu roti dari surga, melainkan Bapa-Ku yang memberikan kamu roti yang benar dari surga. Karena roti yang dari Allah ialah roti yang turun dari surga dan yang memberi hidup kepada dunia. Maka kata mereka kepada-Nya: Tuhan, berikanlah kami roti itu senantiasa. Kata Yesus kepada mereka: Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi (Yoh. 6:32-35). Ia memberikan tubuh dan darah-Nya untuk memuaskan lapar dan dahaga kita yang paling kita perlukan dan harapkan (Yoh. 6:50-54).

Roti dan anggur Paskah yang dimakan dan diminum Kristus tidak beragi.⁷ Ragi yang menghasilkan peragian sehingga roti menggembung, dianggap sebagai lambang dosa (1 Kor. 5:7, 8), sehingga tidak cocok menggambarkan Domba “yang tak bernoda dan tak

bercacat” (1 Ptr. 1:19).⁸ Yang dapat melambangkan tubuh Kristus yang tidak bercacat cela dan tak berdosa itulah roti yang “tidak beragi.” Begitu pula dengan anggur, hanya buah anggur yang tidak beragi yang pantas melambangkan darah Kristus yang sempurna, yang dapat membasuh, yaitu darah sang Juruselamat.⁹

b. Makan dan minum. “Sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman” (Yoh. 6:53, 54).

Memakan daging Kristus dan meminum darah-Nya adalah bahasa simbolis bagi perpaduan firman Allah, di mana umat percaya berhubungan dengan surga serta menyanggumkan mereka memperoleh kehidupan rohani. Ia berkata, “Perkataan-perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup” (Yoh. 6:63). “Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah” (Mat. 4:4).

Umat percaya yang dikatakan makan tubuh Kristus, yakni roti hidup itu, melalui turut sertanya dalam firman hidup itu—Alkitab. Dengan firman itulah diperoleh kuasa pemberi hidup dari Kristus. Dalam upacara Perjamuan kita turut mengambil bagian, bersatu dengan firman-Nya melalui Roh Kudus. Itulah sebabnya pemberitaan firman mengikuti setiap Perjamuan Tuhan.

Karena kita memperoleh faedah dari korban pendamaian Kristus melalui iman, maka Perjamuan Tuhan lebih dari sekadar mengenangkan. Keikutsertaan dalam upacara Perjamuan berarti menguatkan kembali hidup kita melalui kuasa penunjang Kristus sehingga memberikan kegembiraan hidup kepada

kita. Pendek kata, perlambang itu menunjukkan bahwa “kita bergantung kepada Kristus dalam kehidupan rohani sebagaimana kita memerlukan makanan dan minuman hidup jasmani.”¹⁰

Pada waktu mengikuti Perjamuan Kudus kita gunakan cawan “pengucapan syukur” (1 Kor. 10:16). Ini berarti bahwa sebagaimana Kristus “mengucapkan syukur” atas cawan itu (Mat. 26:27), begitu pulalah kita menyatakan syukur kita atas darah Yesus.

2. Perjamuan dengan Kristus. Di tengah-tengah dunia yang penuh dengan perumpulan dan perpecahan, partisipasi kita dalam upacara ini turut memadukan serta mengukuhkan jemaat, menunjukkan perjamuan sejati dengan Kristus dan sesama. Paulus menekankan soal perjamuan ini sebagai berikut, “Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus? Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu.” (1 Kor. 10:16, 17).

“Yang disinggunginya di sini ialah kenyataan bahwa roti perjamuan dipecah-pecah menjadi bagian-bagian kecil, yang kemudian dimakan umat percaya, dan karena potongan-potongan roti itu berasal dari roti yang sama, maka semua orang yang percaya yang turut serta dalam upacara perjamuan itu disatukan di dalam Dia karena tubuh yang dipecah itu dilambangkan dengan roti yang dipecah-pecahkan. Dengan turut sertanya dalam peraturan ini, orang Kristen menunjukkan kepada khalayak bahwa mereka disatukan dan masuk dalam keluarga besar, yang dikepalai Kristus.”¹¹

Semua anggota jemaat harus turut serta

dalam perjamuan yang suci ini karena di sanalah, melalui Roh Kudus, “Kristus bertemu dengan umat-Nya, memberi kekuatan kepada mereka dengan kehadiran-Nya. Hati dan tangan yang tidak layak mungkin melayani upacara itu, namun demikian, Kristus ada di waktu melayani anak-anak-Nya. Semua orang yang ikut serta dengan iman yang ditujukan kepada Kristus akan memperoleh berkat yang besar. Semua orang yang mere-mehkan saat kesempatan pertemuan yang khusus dengan yang Ilahi itu akan kehilangan. Mengenai mereka itu dapatlah dikatakan. “Semua kamu tidak suci.”¹²

Kita merasakan suatu pengalaman yang mendalam dan menguatkan pada perjamuan di meja Perjamuan Tuhan. Di sinilah kita berdiri di atas dasar yang lama, segala rintangan pemisah antara kita runtuh. Di sinilah kita menyadari bahwa bila berada di tengah-tengah masyarakat banyak yang memisahkan kita, sedangkan bila berada dalam Kristus, terdapatlah segala sesuatu yang diperlukan untuk menyatukan kita. Ketika Yesus menyampaikan cawan Perjamuan kepada murid-murid-Nya, sebuah perjanjian yang baru diberikan kepada mereka. Ia berkata, “Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa” (Mat. 26:27, 28; bandingkan Luk. 22:20). Sebagaimana perjanjian lama disahkan oleh darah korban-korban hewan (Kel. 24:8), demikianlah perjanjian baru disahkan oleh darah Kristus. Dengan ketetapan baru ini orang-orang percaya membaharui tekad setia mereka kepada Tuhan, dengan pengakuan yang baru bahwa mereka adalah satu bagian dari persetujuan yang mengagumkan, dan dengan itu, di dalam Yesus, Allah menyatukan dirinya dengan manusia. Dengan ikut sertanya dalam perjanjian ini, mereka memiliki sesuatu yang patut dirayakan. Dengan demikianlah

Perjamuan Tuhan menjadi sebuah peringatan dan pengucapan syukur atas pemeteraian perjanjian kekal dari anugerah itu. Berkat-berkat yang diterima menjadi berimbang dengan iman pesertanya.

3. Antisipasi atas Kedatangan Kedua Kali. “Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan *sampai Ia datang*” (1 Kor. 11:26). Upacara Perjamuan merentang waktu antara Golgota dan Kedatangan Kedua kali. Yang dihubungkannya ialah salib dan kerajaan itu. Dihubungkannya “yang sudah siap sedia” dan “yang belum,” yang merupakan inti pandangan dunia Perjanjian Baru. Disatukannya korban Juruselamat dan kedatangan-Nya yang kedua kali—keselamatan yang disediakan dan keselamatan sempurna. Dinyatakannya bahwa Kristus hadir melalui Roh sampai kedatangan-Nya nanti dapat dilihat dengan nyata.

Pernyataan Kristus, “Mulai dari sekarang Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam Kerajaan Bapa-Ku” (Mat. 26:29), merupakan sebuah nubuat. Iman kita ditujukan kepada perayaan Perjamuan mendatang bersama Juruselamat di dalam kerajaan yang dijanjikan. Peristiwa pesta raya “perjamuan kawin Anak Domba” (Why. 19:9). Untuk menyongsong peristiwa ini Kristus memberikan petunjuk, “Hendaklah pinggangmu tetap berikat dan pelitamu tetap menyala. Dan hendaklah kamu sama seperti orang-orang yang menanti-nantikan tuannya yang pulang dari perkawinan, supaya jika ia datang dan mengetok pintu, segera dibuka pintu baginya. Berbahagialah hamba-hamba yang didapati tuannya berjaga-jaga ketika ia datang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ia akan mengikat pinggangnya dan mempersilakan mereka du-

duk makan, dan ia akan datang melayani mereka” (Luk. 12:35-37).

Kristus akan merayakan Perjamuan bersama pengikut-pengikut-Nya di meja perjamuan seperti yang pernah dilakukan-Nya di Yerusalem. Sudah lama Ia menanti-nanti kesempatan seperti ini, dan sekarang kesempatan itu sudah tersedia. Ia bangkit dari takhta-Nya dan berjalan untuk melakukan pelayanan. Rasa kagum mengelilingi semuanya. Mereka benar-benar merasakan bahwa sesungguhnya tidak layak menerima kehormatan seperti pelayanan yang diberikan Kristus. Mereka mengajukan protes seraya berkata, “Biarlah kita yang melayani!” Tetapi dengan tenang Kristus menyuruh mereka duduk dan diam.

“Tiada kebesaran sejati yang lebih besar dari peristiwa perjamuan Tuhan di dunia bagi Kristus, tatkala Ia mengambil tempat sebagai pelayan serta merendahkan diri-Nya. Tiada yang lebih besar bagi Kristus, di surga, dari saat apabila Ia melayani orang-orang saleh.”¹³ Inilah pengharapan puncak yang diarahkan Perjamuan Tuhan itu kepada kita, suatu kegembiraan atas kemuliaan Tuhan melalui persekutuan pribadi dengan Kristus dalam kerajaan-Nya yang kekal itu.

Syarat untuk Turut Serta. Dua ketetapan besar dalam pelayanan iman Kristen—baptisan dan Perjamuan Tuhan. Yang pertama merupakan pintu gerbang masuk ke dalam jemaat, sedangkan yang berikutnya berfaedah bagi orang yang menjadi anggotanya.¹⁴ Kristus mengadakan Perjamuan hanya kepada orang yang mengaku sebagai pengikut-pengikut-Nya. Upacara Perjamuan diperuntukkan bagi orang Kristen yang beriman. Anak-anak yang belum dibaptiskan tidak biasa diikuti dalam upacara ini.¹⁵

Alkitab mengajarkan kepada orang-orang yang beriman supaya menyelenggarakan ketetapan ini dengan penuh hormat dan pujian

kepada Tuhan, karena seseorang yang “dengan cara yang tidak layak makan roti dan minum cawan ... ia berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan” (1 Kor. 11:27). “Cara yang tidak layak” termasuk di dalamnya “tindakan yang tidak sepatasnya (baca ayat 21) atau yang kurang beriman dalam korban pendamaian Kristus.”¹⁶ Tingkah laku yang demikian menunjukkan rasa tidak hormat kepada Tuhan dan dapat dianggap sebagai penolakan terhadap Juruselamat sehingga merupakan bagian dari kesalahan yang dilakukan orang yang menyalibkan Dia.

Keikutsertaan yang tidak pada tempatnya akan mendatangkan ketidaksenangan Tuhan. Barangsiapa yang makan dan minum dalam cara yang tidak layak berarti “menghakimkan” diri mereka sendiri, “tanpa mengakui tubuh Tuhan” (1 Kor. 11:29). Mereka gagal membedakan antara makanan sehari-hari dan perlambang yang dikhususkan untuk melambangkan kematian yang mendatangkan pendamaian yang dilakukan Kristus. “Orang yang beriman janganlah memperlakukan upacara yang ditetapkan itu hanya sekadar upacara peringatan karena adanya peristiwa sejarah. Upacara ini lebih daripada sekadar peristiwa, itulah yang mengingatkan bagaimana dosa telah membuat Allah berkorban dan betapa manusia berutang budi kepada Juruselamat. Peristiwa itu juga berarti bahwa umat percaya harus tetap mengingat dalam benak mereka tanggung jawab menyampaikan kesaksian kepada khalayak atas imannya dalam kematian pendamaian yang dilakukan Anak Allah.”¹⁷

Mengingat hal inilah rasul Paulus menasihatkan orang beriman supaya “menguji dirinya sendiri” sebelum turut mengambil bagian dalam Perjamuan Tuhan (1 Kor. 11:28). Sebelum ikut serta, umat percaya itu harus berdoa mengamati dengan saksama pengalaman Kristiani mereka, mengaku dosa-dosa

mereka dan memulihkan hubungan yang patah.

Pengalaman para pelopor Advent menunjukkan betapa berkat besar yang dihasilkan oleh syarat yang cermat itu: “Ketika anggota kita masih sedikit jumlahnya, pelaksanaan upacara itu digunakan sebagai peristiwa yang sangat berfaedah. Hari Jumat sebelumnya, tiap-tiap anggota jemaat berusaha menjernihkan segala sesuatu yang mungkin memisahkannya dari sesama dan dari Tuhan. Hati diteliti dengan saksama; berdoa kepada Tuhan agar dosa-dosa yang tersembunyi dinyatakan apakah telah dipersembahkan dengan sungguh-sungguh; pengakuan atas dagang yang berlebih-lebihan, atau mengucapkan kata-kata yang menyakitkan dan ceroboh, dosa yang masih tetap didambakan, semuanya telah dilakukan. Tuhan datang dekat, dan kita dikukuhkan dan diberi keberanian yang besar.”¹⁸

Pemeriksaan ini merupakan sebuah pekerjaan yang bersifat pribadi. Tidak ada orang lain yang dapat melakukannya untuk seseorang, karena siapakah yang dapat membaca hati atau membedakan lalang dari padi? Kristus, teladan kita, menolak sikap eksklusifisme di Perjamuan. Walaupun dosa yang terang-terangan membuat seseorang tidak diperkenankan ikut mengambil bagian (1 Kor. 5:11). Yesus sendiri makan bersama dengan Yudas—yang secara lahiriah mengaku murid, padahal secara batiniah ia seorang pencuri dan pengkhianat.

Apakah tanda seseorang layak mengikuti upacara Perjamuan, adalah keadaan hati—sebuah penyerahan penuh kepada Kristus dan beriman atas pengorbanan-Nya, bukannya menjadi anggota pada gereja tertentu. Alhasil, orang-orang Kristen yang beriman dari semua jemaat dapat mengambil bagian dalam Perjamuan Tuhan. Semua diundang untuk mengikuti perayaan agung perjanjian baru ini

sedapat-dapatnya, dan dengan keikutsertaan mereka itulah bersaksi atas penerimaan mereka kepada Kristus sebagai Juruselamat mereka pribadi.¹⁹

Referensi

1. Baca tulisan Robert Odom, "The First Celebration of the Ordinance of the Lord's House," *Ministry*, Januari 1953, hlm. 20; White, *Desire of Ages*, hlm. 643-646.
2. *Ibid.*, hlm. 650.
3. Ada hubungan antara baptisan dengan perjamuan Tuhan. Baptisan sebagai syarat masuk menjadi anggota jemaat, sedangkan upacara pembasuhan kaki dilakukan orang yang sudah menjadi anggota jemaat. Selama upacara ini kita dapat merenungkan secara layak janji Baptisan kita.
4. Baca tulisan C. Mervyn Maxwell, "A Fellowship of Forgiveness," *Review and Herald*, 29 Juni 1961, hlm. 6, 7.
5. Jon Dybdahl, *Missions: A Two-Way Street* (Boise, ID: Pacific Press, 1986), hlm. 28.
6. Walaupun menurut pengertian umum Kisah 20:7 pernyataan itu menunjuk kepada penyelenggaraan Perjamuan Tuhan tidaklah secara eksklusif menunjuk kepada ketetapan ini. Di dalam Luk. 24:35 yang dinyatakannya ialah makanan sehari-hari.
7. Berdasarkan dugaan bahwa orang yang hidup pada zaman Alkitab tidak dapat menyimpan air anggur untuk waktu yang agak lama dalam iklim yang panas (di Israel) dari waktu musim menuai, hingga Paskah pada musim semi sehingga orang-orang Yahudi terpaksa mengadakan Paskah dengan anggur beragi. Anggapan ini tidak beralasan. Sejak zaman dahulu telah ditemukan orang banyak cara untuk mengawetkan sari buah sehingga tidak terkena ragi dan dapat dipelihara dalam waktu yang lama dengan pelbagai metode. Salah satu cara ialah mengkonsentrasikan sari buah menjadi sirop melalui pemanasan. Disimpan di tempat yang dingin sehingga konsentrasinya tidak meragi. Sari buah yang ditambah dengan air akan membuatnya "anggur manis" yang tidak beralkohol. Baca tulisan William Patton, *Bible Wines—Laws of Fermentation* (Oklahoma City, OK: Sane Press, n.d.), hlm. 24-41; baca juga Christoforides, "More on Unfermented Wine," *Ministry*, April 1955, hlm. 34; Lael O. Caesar, "The Meaning of *Yayin* in the Old Testament" (Unpublished M.a. Thesis, Andrews Univeristy, 1986), hlm. 74-77; White, *Desire of Ages*, hlm. 653. Anggur Paskah dapat juga dibuat dari kismis (F.C. Gilbert, *Practical Lessons From the Experience of Israel for the Church of Today*, Nashville, TN: Southern Publ. Assn., 1972, hlm. 240, 241).
8. Dalam kaitan ini bukanlah tanpa makna bahwa Kristus menghindari penggunaan kata yang biasa untuk anggur (Yunani, *oinos*) melainkan menggunakan frase "buah anggur" (Mrk. 14:25). Sementara *oinos* dapat menunjuk kepada anggur dengan raginya, begitu juga kepada anggur yang tidak beragi, dengan mengatakan buah anggur maka yang dimaksudkan ialah sari buah yang murni—lambang yang pantas bagi darah Kristus, yang menyebut diri-Nya "Anggur yang sejati" (Yoh. 15:1).
9. Ragi juga menyebabkan peragian sari buah anggur, Spora ragi, dapat dibawa lewat udara atau melalui serangga, melekatkan dirinya ke kulit anggur. Jadi waktu anggur digiling maka spora itu berbaur dengan sari buah. Ragi itu dengan cepat berlipat-ganda, membuat anggur beragi (baca Martin S. Peterson, Arnold H. Johnson, ed., *Encyclopedia of Food Technology, CT.*: Avi Publishing Co., 1974), vol. 2, hlm. 61-69; *idem*, *Encyclopedia of Food Science* (Westport, CT.: Avi Publishing Co., 1978), vol. 3, hlm. 878).
10. R. Rice, *Reign of God*, hlm. 303.
11. *SDA Bible Commentary*, edisi revisi, vol. 6, hlm. 746.
12. White, *Desire of Ages*, hlm. 656, bnd hlm. 661.
13. M.L. Andreasen, "The Ordinances of the Lord's House," *Ministry*, Jan. 1947, hlm. 44, 46.
14. Bnd White, *Evangelism* (Washington, D.C.: Review and Herald, 1946), hlm. 273.
15. Lihat Frank Holbrook, "For Members Only?" *Ministry*, Februari 1987, hlm. 13.
16. *SDA Bible Commentary*, edisi revisi, vol. 6, hlm. 765.
17. *Ibid*
18. White, *Evangelism*, hlm. 274; bnd *SDA Bible commentary*, edisi revisi, vol. 6, hlm. 765.
19. Alkitab tidak menjelaskan secara rinci berapa sering Perjamuan Tuhan itu diadakan (baca 1 Kor. 11:25, 26). Umumnya gereja Advent mengikuti kebiasaan yang dilakukan dalam gereja Protestan lainnya, 4 kali setahun. "Mengapa diadakan triwulan, umat Advent yang mula-mula menganggap jika upacara ini dilakukan terlalu sering maka maknanya menjadi hilang, berbahaya dan menjadi sekadar formalitas belaka." Mungkin itulah keputusan jalan tengah—antara penyelenggaraan yang terlalu sering dengan penyelenggaraan yang terlalu renggang setahun sekali (W.R. Read, "Frequency of the Lord's Supper," *Ministry*, April 1955, hlm. 43).

Allah mencurahkan karunia rohani kepada seluruh kelompok umur anggota jemaat-Nya di mana setiap anggota mengambil bagian dalam pelayanan penuh kasih demi kebaikan jemaat dan manusia. Karunia rohani itu diberikan melalui Roh Kudus, yang diberikan secara adil kepada setiap anggota menurut kehendak-Nya, pemberian yang akan menyanggupkan serta melayani segala keperluan jemaat untuk melaksanakan fungsi yang ditugaskan Ilahi. Menurut Alkitab, karunia-karunia ini termasuk pelayan iman, penyembuhan, nubuat, pengumuman, pengajaran, pelaksanaan, pendamaian, perasaan kasihan, pelayanan pengorbanan diri serta kedermawanan untuk membantu dan meneguhkan orang. Sebagian anggota dipanggil Allah serta dikaruniai Roh untuk melaksanakan tugas yang diakui jemaat selaku gembala jemaat, pekerja Injil, rasul-rasul, dan mengajar jemaat secara khusus untuk melengkapi anggota jemaat melakukan tugas pelayanan yang diperlukan, untuk membangun jemaat kepada kematangan rohani, membantu perkembangan kesatuan iman dan pengetahuan akan Allah. Apabila setiap anggota jemaat menggunakan karunia rohani ini sebagai penatalayan yang setia akan pelbagai ragam anugerah Allah, maka gereja dilindungi dari pengaruh yang merusak dari pengajaran yang palsu, dan jemaat akan berkembang dengan perkembangan yang berasal dari Allah, dan dibangun dalam iman dan kasih.—Fundamental Beliefs,—17.

BAB 17

KARUNIA ROHANI DAN TUGAS PELAYANAN

Perkataan Yesus yang diucapkan saat sebelum Ia naik ke surga telah mengubah sejarah. “Pergilah ke seluruh dunia,” kata-Nya kepada murid-murid, “beritakanlah Injil kepada seluruh makhluk” (Mrk. 16:15).

Ke seluruh dunia? Kepada setiap makhluk? Para murid menganggapnya sesuatu tugas yang mustahil dilakukan. Karena Kristus mengetahui keadaan mereka yang tidak berdaya, Ia menyuruh mereka supaya tetap di Yerusalem “menantikan janji Bapa.” Kemudian diberikan-Nya janji kepada mereka, “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis. 1:4, 8).

Setelah Yesus naik ke surga maka murid-murid menggunakan banyak waktu untuk berdoa. Sikap merendahkan diri dan keharmonisan menggantikan sikap iri dan pertikaian yang telah menodai banyak waktu mereka pada zaman Yesus. Murid-murid itu sudah bertobat. Hubungan mereka yang erat dengan Kristus menghasilkan persatuan yang

memang mereka perlukan untuk menghadapi kecurahan Roh Kudus.

Sebagaimana Yesus menerima pengu-rapan khusus dengan Roh yang melayakkan-Nya untuk melakukan tugas pelayanan (Kis. 10:38), demikian pulalah murid-murid itu menerima baptisan Roh Kudus (Kis. 1:5) untuk menyanggupkan mereka memberikan kesaksian. Hasilnya sungguh menggetarkan. Pada saat mereka menerima karunia Roh Kudus, mereka membaptiskan tiga ribu orang (baca Kis. 2:41).

KARUNIA-KARUNIA ROH KUDUS

Kristus menggambarkan karunia Roh Kudus dengan sebuah perumpamaan: “Sebab hal kerajaan Sorga sama seperti seorang yang mau bepergian ke luar negeri, yang memanggil hamba-hambanya dan mempercayakan hartanya kepada mereka. Yang seorang diberikannya lima talenta, yang seorang lagi dua dan yang seorang lain lagi satu, masing-masing menurut kesanggupannya, lalu ia berangkat” (Mat. 25:14, 15).

Orang yang bepergian ke luar negeri itu menggambarkan Kristus yang berangkat ke surga. Yang disebut “hamba-hambanya” ialah murid-murid-Nya yang “telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar” (1 Kor. 6:20) dengan “darah yang mahal yaitu darah Kristus,” (1 Ptr. 1:19). Kristus menebus mereka untuk melayani, dan mereka hidup “tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka” (2 Kor. 5:15).

Kristus memberikan talenta kepada masing-masing sesuai dengan kemampuannya, dan “masing-masing dengan tugasnya” (Mrk. 13:34). Begitu juga dengan karunia dan kemampuan lain (baca Bab 20), talenta ini menggambarkan pemberian khusus yang dibagi-bagikan oleh Roh.¹

Dalam pengertian khusus, Kristus memberikan karunia-karunia rohani ini kepada jemaat-Nya pada waktu Pentakosta. “Tatkala Ia naik ke tempat tinggi,” kata Paulus, “Ia memberikan pemberian-pemberian kepada manusia.” Dengan demikian, “kepada kita masing-masing telah dianugerahkan kasih karunia menurut ukuran pemberian Kristus” (Ef. 4:8, 7). Roh Kudus adalah perantara yang membagi-bagikan “kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya” (1 Kor 12:11) pemberian-pemberian ini untuk menyanggupkan jemaat melaksanakan tugasnya.

TUJUAN PEMBERIAN KARUNIA ITU

Roh Kudus memberikan kemampuan khusus kepada anggota untuk menyanggupkan mereka membantu jemaat memenuhi tugas yang diberikan Ilahi.

Keselarasan Dalam Jemaat. Jemaat Korintus tidak kekurangan karunia rohani mana

pun (1 Kor 1:4, 7). Sayangnya, mereka bertengkar seperti anak-anak mengenai pemberian mana yang paling penting.

Mengenai perpecahan yang terjadi dalam jemaat, Paulus menulis kepada orang-orang Korintus mengenai sifat pemberian-pemberian ini yang sebenarnya, dan bagaimana seharusnya mereka melaksanakan fungsinya. Karunia-karunia rohani, kata Paulus menjelaskan, adalah pemberian anugerah. Dari Roh yang sama turunlah “rupa-rupa karunia yang beragam-ragam,” sehingga ada “rupa-rupa pelayanan” dan “ada berbagai-bagai perbuatan.” Akan tetapi, Paulus menekankan bahwa “adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang” (1 Kor. 12:4-6).

Roh membagi-bagikan karunia kepada setiap orang percaya—untuk menguatkan iman atau membangun jemaat. Keperluan-keperluan dalam pekerjaan Tuhan menentukan apa yang dibagikan Roh dan kepada siapa. Tidak semua orang menerima karunia yang sama. Paulus mengatakan bahwa Roh memberikan kepada seorang, akal budi kepada yang lain kemampuan mengadakan mukjizat, ada lagi yang mendapat karunia nubuat, roh untuk menyelidik, yang lain lagi mendapat karunia lidah sementara yang lain diberi kemampuan menafsirkan karunia lidah. “Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya” (ayat 11). Rasa syukur atas karunia yang bekerja di dalam jemaat haruslah ditujukan kepada Pemberi karunia itu, bukan berterima kasih kepada orang yang menjalankan pemberian itu. Karena pemberian-pemberian itu diberikan kepada jemaat bukan untuk individu, maka penerimanya janganlah menganggap pemberian itu merupakan milik mereka sendiri.

Karena Roh membagi-bagikan karunia

sesuai dengan pemandangan-Nya, maka tidak boleh ada pemberian yang diremehkan atau dihinakan. Tidak boleh ada anggota jemaat merasa sombong karena pengangkatan khusus atau karena jabatan dan tugas tertentu, begitu pula janganlah seorang pun merasa rendah karena diberi kedudukan yang sederhana.

1. Pola Kerjanya. Paulus menggunakan tubuh manusia untuk menggambarkan keselarasan dalam pemberian yang beranekaragam itu. Tubuh mempunyai anggota yang masing-masing mempunyai peranan dalam satu cara yang unik. “Tetapi Allah telah memberikan kepada anggota, masing-masing secara khusus, suatu tempat pada tubuh, seperti yang dikehendaki-Nya” (ayat 18).

Tidak satu pun anggota tubuh itu berkata kepada satu dengan yang lain “Aku tidak membutuhkan engkau!” Mereka saling bergantung dan “malahan justru anggota-anggota tubuh yang nampaknya paling lemah, yang paling dibutuhkan. Dan kepada anggota-anggota tubuh yang menurut pandangan kita kurang terhormat, kita berikan penghormatan khusus. Hal itu tidak dibutuhkan oleh anggota-anggota kita yang elok. Allah telah menyusun tubuh kita begitu rupa, sehingga kepada anggota-anggota yang tidak mulia diberikan penghormatan khusus. (ayat 21-24).

Kegagalan anggota tubuh yang mana pun akan mempengaruhi keseluruhan tubuh. Kalau tubuh tidak mempunyai otak maka perut pun tidak akan berfungsi; dan jika tidak ada perut maka otak pun tidak berguna. Gereja akan mengalami kesulitan jika ada anggota walaupun kecil, hilang peranannya.

Bagian-bagian tubuh tertentu yang secara struktur lemah memerlukan perlindungan istimewa. Seseorang mungkin saja masih berfungsi tanpa sebuah tangan atau kaki, tetapi bukan tanpa hati, jantung atau paru. Pada

umumnya kita membiarkan wajah kita terbuka, juga tangan kita, tetapi anggota-anggota tubuh yang lain kita tutupi dengan pakaian agar tetap terpelihara dengan baik dan tidak rusak. Karunia-karunia yang kecil janganlah diremehkan, kita harus memperlakukannya dengan pemeliharaan yang lebih cermat karena dengan sehatnya mereka, jemaat bergantung atasnya.

Allah bermaksud pembagian karunia dalam jemaat untuk mencegah “perpecahan dalam tubuh” dan menghasilkan roh yang harmonis dan ketergantungan, supaya dengan demikian “anggota-anggota yang berbeda itu saling memperhatikan. Karena itu jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita” (ayat 25, 26). Oleh karena itu, apabila seorang yang beriman mengalami derita, maka seluruh jemaat itu haruslah diingatkan akan hal itu dan siap membantu meringankan penderitaannya. Hanyalah dengan pemulihan anggota ini jemaat akan menjadi sehat dan aman kembali.

Setelah membicarakan nilai setiap karunia ini, Paulus membuat daftar pemberian itu sebagai berikut: “Dan Allah telah menetapkan beberapa orang dalam Jemaat: pertama sebagai rasul, kedua sebagai nabi, ketiga sebagai pengajar. Selanjutnya mereka yang mendapat karunia untuk mengadakan mujizat, untuk menyembuhkan, untuk melayani, untuk memimpin, dan untuk berkata-kata dalam bahasa roh” (ayat 28, bandingkan Ef. 4:11). Karena tidak ada seorang anggota yang memiliki semua karunia, maka wajarlah ia meneguhkan semuanya “untuk memperoleh karunia-karunia yang paling utama” (ayat 31), menunjuk kepada orang-orang yang paling berguna bagi jemaat itu.²

2. Dimensi yang Tidak Dapat Dihindari. Karunia-karunia Roh Kudus itu, bagai-

mana pun, tidaklah memadai kalau hanya sekadar karunia saja. Masih ada “yang lebih utama lagi” (ayat 31). Sementara karunia-karunia Roh akan berlalu pada waktu kedatangan Kristus kedua kali kelak, maka buah Roh itu kekal. Di dalamnya terdapat kebaikan abadi dari kasih dan ketenteraman, kebaikan dan kebenaran yang dibawakan kasih di dalamnya (baca Gal. 5:22, 23; Ef. 5:9). Sedangkan nubuat, karunia lidah dan pengetahuan akan lenyap, tetapi iman, pengharapan dari kasih akan tetap. Dan “yang paling besar di antaranya ialah kasih” (1 Kor. 13:13).³

Kasih yang diberikan Allah ini (dalam bahasa Yunani disebut *agape*) adalah kasih yang mengorbankan diri dan kasih yang memberi (1 Kor. 13:4-8). Inilah “bentuk kasih yang lebih tinggi, yang mengakui sesuatu nilai dalam diri seseorang atau objek yang dikasihi; kasih yang berdasarkan prinsip bukan berdasarkan emosi; kasih yang bertumbuh karena rasa hormat terhadap nilai-nilai yang dikagumi dari objek itu.”⁴ Karunia yang hampa akan kasih hanya mendatangkan kekacauan dan perpecahan saja di dalam jemaat. Oleh karena itu, jalan yang paling sempurna ialah seseorang yang memperoleh karunia roh harus juga memiliki kasih yang tidak mementingkan diri sendiri. “Kejarlah kasih itu dan usahakanlah dirimu memperoleh karunia-karunia Roh” (1 Kor. 14:1).

Hidup Demi Kemuliaan Tuhan. Paulus juga berbicara mengenai karunia-karunia rohani dalam suratnya kepada orang Roma. Ia mengimbau supaya setiap orang yang percaya hendaknya hidup untuk memuliakan Tuhan (Rm. 11:36—12:2), lagi-lagi Paulus menggunakan anggota-anggota tubuh untuk menggambarkan keanekaragaman namun bersatu menandai orang percaya yang menggabungkan diri ke dalam jemaat (ayat 3-6).

Dengan mengakui bahwa baik iman maupun karunia-karunia roh bersumber pada anugerah Allah, maka umat percaya haruslah merendahkan diri. Makin banyak karunia diberikan kepada seorang yang percaya, maka makin besar pengaruh karunia rohaninya, dan semakin besar pula ketergantungannya kepada Allah.

Di dalam bab ini Paulus memberikan sebuah daftar yang berisi karunia yang berikut: nubuat (kata yang diilhami, pernyataan), pelayanan (melayani), mengajar, menasihati (meneguhkan), memberi (membagikan), memimpin dan kemurahan (belas kasihan). Sebagaimana yang terdapat dalam 1 Korintus 12 ia mengakhiri pembicaraannya dengan prinsip teragung Kekristenan—cinta kasih (ayat 9).

Petrus mengemukakan topik mengenai karunia-karunia rohani dengan mempertanggungjawabkannya dengan “kesudahan segala sesuatu sudah dekat” (1 Ptr. 4:7). Pentingnya waktu menyatakan bahwa umat percaya harus menggunakan pemberian-pemberian itu. “Sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang,” katanya, “sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah” (ayat 10). Seperti halnya Paulus, Petrus mengajarkan bahwa pemberian-pemberian ini diberikan bukanlah untuk kemuliaan diri sendiri, melainkan supaya “Allah dimuliakan dalam segala sesuatu” (ayat 11). Ia juga menghubungkan cinta kasih dengan pemberian itu (ayat 8).

Pertumbuhan Jemaat. Dalam pembicaraan ketiga dan terakhir yang dilakukan Paulus mengenai karunia-karunia Rohani, ia mendorong umat percaya supaya “hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu. Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal sa-

ling membantu. Dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera” (Ef. 4:1-3).

Karunia rohani berperan melestarikan kesatuan yang membuat jemaat bertumbuh. Masing-masing orang percaya menerima “kasih karunia menurut ukuran pemberian Kristus” (ayat 7).

Kristus sendiri “yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar.” Karunia ini diberikan dalam tugas pelayanan yang berorientasi “memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, baik penggunaan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus” (ayat 11-13). Barangsiapa yang menerima karunia rohani dikhususkan untuk melayani orang yang percaya, mendidik mereka kepada pelbagai pelayanan sesuai dengan karunia yang diberikan kepada mereka. Dengan demikianlah jemaat dibangun menuju kedewasaan untuk mencapai kepenuhan Kristus.

Pelayanan ini mengembangkan kestabilan rohani dan menguatkan pertahanan jemaat melawan pengajaran yang palsu, sehingga umat percaya tidak lagi seperti “anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala” (ayat 14, 15).

Akhirnya, di dalam Kristus, karunia-karunia rohani mendatangkan kesatuan dan kesejahteraan bagi jemaat. “Dari pada-Nyalah seluruh tubuh,—yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagian-

nya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota—menerima pertumbuhan-nya dan membangun dirinya dalam kasih” (ayat 16). Supaya jemaat bertumbuh sebagaimana yang diinginkan Tuhan, setiap anggota haruslah menggunakan pemberian anugerah yang disediakan-Nya.

Maka hasilnya, jemaat akan mengalami pertumbuhan yang berlipat ganda—bertumbuh dalam jumlah anggota dan bertumbuh di dalam karunia-karunia rohani secara individu. Sekali lagi, cinta kasih adalah merupakan bagian dari panggilan karena jemaat dapat mengukuhkan iman orang lain, dan perkembangan diperoleh hanyalah dengan menggunakan karunia-karunia kasih ini.

PENGERTIAN KARUNIA-KARUNIA ROHANI

Pelayanan Umum. Kitab Suci tidak mendukung pandangan bahwa pendeta atau gembala yang melayani anggota awam sementara anggota awam itu duduk-duduk saja di bangku menunggu untuk disuapi. Gembala maupun anggota awam bersama-sama membentuk jemaat itu, “umat kepunyaan Allah sendiri” (1 Ptr. 2:9). Mereka bertanggung jawab bersama-sama demi kebaikan jemaat dan kesejahteraannya. Mereka dipanggil supaya bekerja sama, masing-masing sesuai dengan pekerjaan mereka, yang diberikan Kristus kepada mereka. Perbedaan karunia adalah akibat keragaman bidang pengembalaan dan pelayanan, semuanya disatukan dalam kesaksian mereka untuk meluaskan kerajaan Allah dan menyiapkan dunia untuk bertemu dengan Juruselamat mereka (Mat. 28:18-20; Why. 14:6-12).

Peranan Gembala. Pengajaran dari hal karunia rohani membuat gembala bertanggung jawab mendidik dan melatih jemaat. Tuhan

telah mengangkat para rasul, para nabi, para evangelis, pendeta, dan para guru untuk memperlengkapi umat-Nya untuk melaksanakan pelayanan. “Para pendeta seharusnya tidak melakukan tugas yang diberikan kepada jemaat, karena hal itu akan melelahkan diri sendiri serta merintangi orang lain melakukan tugas yang diberikan kepada mereka. Mereka harus mengajar anggota-anggota jemaat bagaimana bekerja di dalam jemaat dan di dalam masyarakat.”⁵

Gembala yang tidak memiliki karunia untuk mendidik, tidak termasuk ke dalam tugas pelayanan kependetaan, melainkan ke dalam bagian lain dari pekerjaan yang disediakan Tuhan.⁶ Suksesnya rencana Allah bagi jemaat bergantung kepada kerelaan dan kemampuan para pendetanya mendidik anggota jemaat untuk menggunakan karunia yang telah diberikan Tuhan kepada mereka.

Karunia dan Misi. Allah memberikan karunia rohani demi keuntungan semua tubuh, bukan hanya untuk perseorangan yang menerimanya. Oleh karena itu, karena penerima karunia rohani itu menerimanya bukan hanya untuk dirinya sendiri, maka jemaat pun tidak menerima keseluruhan karunia untuk diri sendiri pula. Allah memberikan kepada masyarakat jemaat karunia-karunia supaya mereka dapat memenuhi tugas mereka, untuk melaksanakan misi yang diperintahkan Tuhan Yesus kepada mereka.

Karunia rohani bukanlah upah karena sebuah tugas sudah dilaksanakan dengan baik, melainkan adalah alat untuk melakukan pekerjaan itu dengan baik. Biasanya Roh memberikan karunia yang selaras dengan pemberian-pemberian alamiah perseorangan, sekalipun pemberian alamiah itu sendiri bukanlah karunia-karunia rohani. Karunia rohani itu memberikan kelahiran baru untuk menggerakkan seseorang dengan Roh. Kita harus

dilahirkan kembali agar dapat dilengkapi dengan karunia-karunia rohani.

Kesatuan dalam Keanekaragaman, Bukan Keseragaman. Banyak orang Kristen yang mencoba menjadikan setiap orang percaya menjadi serupa dengan mereka. Ini rencana manusia, bukan rencana Tuhan. Bahwa jemaat tetap bersatu walaupun di dalam keanekaragaman karunia-karunia rohani menunjukkan lengkapnya sifat karunia-karunia. Itulah yang menunjukkan bahwa kemajuan jemaat Allah bergantung kepada setiap orang yang beriman. Allah bermaksud agar semua pemberian itu, pelayanan dan pelaksanaan di dalam jemaat berbaur bersama-sama dalam pekerjaan pembangunan di atas fondasi yang dialaskan oleh sejarah gereja. Di dalam Yesus Kristus, batu penjuru, “tumbuh seluruh bangunan, rapi tersusun, menjadi bait Allah yang kudus” (Ef. 2:21).

Bersaksi—Tujuan Karunia-karunia. Umat percaya menerima pemberian yang beraneka-ragam, ini menunjukkan bahwa setiap individu melakukan pekerjaan—masing-masing memiliki pekerjaan. Oleh karena itu, setiap orang percaya haruslah sanggup bersaksi atas imannya, membagikan kepercayaannya kepada orang lain, menceritakan kepada mereka apa yang telah dilakukan Tuhan dalam kehidupannya. Tujuan Allah memberikan setiap orang karunia, tidak jadi soal bagaimana karunia itu, ialah menyanggupkan masing-masing pemiliknya untuk bersaksi.

Kegagalan Menggunakan Karunia-karunia Rohani. Orang-orang percaya yang menolak menggunakan karunia-karunia rohani mereka bukan saja membuat pemberian itu merana tetapi juga membuat hidup kekal mereka terancam bahaya. Dengan penuh kasih sayang Yesus mengingatkan bahwa hamba

yang tidak menggunakan talentanya tidak lebih daripada seorang “hamba yang jahat dan malas” yang akan kehilangan hidup yang kekal (Mat. 25:26-30).⁷ Hamba yang tidak setia itu dengan sukarela mengakui bahwa kegagalannya telah disengaja dan direncanakan lebih dahulu. Maka tentu saja ia bertanggung jawab atas kegagalannya itu. “Pada masa penghukuman besar kelak yang terakhir, orang yang ikut-ikutan, orang yang menghindari tugasnya, akan dimasukkan ke dalam golongan orang yang jahat oleh hakim agung itu.”⁸

PENEMUAN KARUNIA-KARUNIA ROHANI.

Anggota-anggota yang mau sukses dalam tugas jemaat haruslah memahami karunia-karunia yang diberikan kepada mereka. Pemberian itu berfungsi sebagai sebuah kompas, yang mengarahkan pemiliknya kepada pelayanan dan penikmatan hidup yang berlimpah-limpah (Yoh. 10:10). Untuk memperluasnya kita “janganlah memilih (atau melalaikannya) hanya mengaku, mengembangkan dan mempraktikkan karunia yang ada pada kita, kurang dari apa yang diminta jemaat dari kemampuan kita. Janganlah kurang dari apa yang dimaksudkan Tuhan untuk dilakukan.”⁹

Proses penemuan karunia-karunia rohani kita¹⁰ haruslah ditandai ciri-ciri seperti berikut:

Persiapan Rohani. Para rasul berdoa dengan sungguh-sungguh memohon agar mereka dapat menyampaikan kata-kata atau sabda itu dengan pantas, untuk membimbing orang berdosa kepada Kristus. Mereka menjauhkan segala perbedaan dan keinginan yang mengunggulkan diri sendiri yang terpancang di antara mereka. Pengakuan dosa ser-

ta pertobatan membawa mereka ke dalam persekutuan yang erat dengan Kristus. Barangsiapa yang menerima Kristus sekarang ini memerlukan pengalaman yang serupa itu, untuk menyiapkan mereka menerima baptisan Roh Kudus.

Baptisan Roh bukanlah untuk sekali waktu saja; kita dapat mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Kita harus memohon kepada Tuhan baptisan itu karena itulah yang memberikan kuasa kepada jemaat untuk bersaksi dan mengumumkan Injil itu. Untuk melakukan hal seperti ini, kita harus senantiasa menyerahkan hidup kita kepada Tuhan, tinggal sepenuhnya dalam Kristus, serta memohon pada-Nya akal-budi untuk menemukan karunia-karunia kita (Yak. 1:5).

Mempelajari Kitab Suci. Belajar Perjanjian Baru dengan sungguh-sungguh, dalam doa yang tekun, akan mengajarkan kepada kita tentang karunia rohani yang memungkinkan Roh Kudus mengecap pikiran kita dengan pekerjaan yang khusus yang diperuntukkan-Nya bagi kita. Sangat perlu kita yakini bahwa Tuhan telah memberikan kepada kita paling sedikit satu karunia yang patut digunakan untuk melayani-Nya.

Terbuka Terhadap Bimbingan Ilahi. Bukan kita yang menggunakan Roh Kudus, melainkan Dia yang menggunakan kita, karena Tuhan yang bekerja di dalam umat-Nya “baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya” (Flp. 2:13). Adalah merupakan suatu hak istimewa untuk turut serta secara sukarela dalam bidang apa pun pelayanan yang diberikan dalam perlindungan dan bimbingan Tuhan. Kita harus memberikan kesempatan kepada Tuhan untuk mengerjakan pertolongan kita bagi orang lain—agar kita bermanfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, kita harus selalu siap menyambut apa yang

diperlukan jemaat di mana pun mereka berada. Kita tidak boleh takut mencoba hal-hal yang baru, melainkan kita harus merasa bebas untuk memberikan penjelasan bagi orang yang memerlukan pertolongan kita, dengan pengalaman dan talenta yang ada pada kita.

Pengesahan dari Tubuh. Karena Tuhan memberikan karunia-karunia ini untuk membangun jemaat-Nya, maka kita dapat mengharapkan pengesahan akhir atas karunia yang kita peroleh, bangkit dari pertimbangan tubuh Kristus dan bukannya dari perasaan-perasaan kita sendiri. Sering lebih sukar mengenali karunia yang diberikan kepada kita daripada karunia-karunia yang diberikan kepada orang lain. Bukan saja kita mau mendengarkan apa yang dikatakan orang lain

mengenai karunia yang ada pada kita, tetapi juga penting bagi kita mengakui dan mengesahkan karunia-karunia Allah yang diberikan kepada orang lain.

Tidak ada yang lebih mengesankan daripada pengetahuan bahwa kita menduduki kedudukan atau pelayanan maupun pengabdian yang telah ditahbiskan Tuhan kepada kita. Bekerja untuk melayani Yesus Kristus, menggunakan talenta yang diberikan-Nya secara khusus kepada kita melalui Roh Kudus merupakan sebuah berkat. Kristus ingin membagikan karunia-karunia anugerah-Nya. Sekarang juga kita dapat menerima undangan-Nya dan memperoleh apa yang dapat dilakukan pemberian-pemberian itu dalam kehidupan yang penuh dengan Roh!

Referensi

1. Baca tulisan White, *Christ's Object Lesson*; hlm. 327, 328. Kita tidak selamanya dapat dengan mudah membedakan yang *supernatural* (yang di luar kemampuan akal manusia, gaib) dengan yang diwarisi, serta kemampuan yang dapat diperoleh. Di dalam diri orang-orang yang dikendalikan Roh tampaknya kesanggupan dan kemampuan ini berbaur bersama-sama.
2. Lihat Richard Hammill, "Spiritual Gifts in the Church Today," *Ministry*, Juli 1982, hlm. 15, 16.
3. Dalam pengertian yang lebih luas, kasih adalah berasal dari Tuhan, karena semua yang baik datang dari pada-Nya (Yoh 1:17). Itulah buah Roh (Gal 5:22), akan tetapi bukanlah karunia rohani dalam pengertian bahwa Roh Kudus telah membagi-bagikannya kepada sebagian umat percaya dan tidak untuk semua orang. Setiap orang hendaknya "mengejar kasih" (I Kor 14:1).
4. *SDA Bible Commentary*, edisi revisi, jilid 6, hlm. 778.
5. White, "Appeals for Our Mission" dalam *Historical Sketches of the Foreign Missions of the Seventh-day Adventists* (Basel, Switzerland: Imprimerie Polyglotte, 1886), hlm. 291. Bnd Rex D. Edwards, *A New Frontier — Every Believer a Minister* (Mountain View, CA: Pacific Press, 1979), hlm. 58-73.
6. Bnd J. David Newman, "Seminar in Spiritual Gifts," tidak diterbitkan, *Naskah*, hlm. 3.
7. Mengingat seriusnya hal ini, baca tulisan White, "Home Discipline," *Review and Herald*, 13 Juni 1882, hlm. [1].
8. *SDA Bible Commentary*, edisi revisi, jilid 5, hlm. 511.
9. Don Jacobsen, "What Spiritual Gifts Mean to Me," *Adventist Review*, 25 Desember 1986, hlm. 12.
10. Lihat Roy C. Naden, *Discovering Your Spiritual Gifts* (Berrien Springs, MI.: Institute of Church Ministry, 1982); Mark A. Finley, *The Way to Adventist Church Growth* (Siloam Springs, AR Concerned Communications, 1982); C. Peter Wagner, *Your Spiritual Gifts Can Help Your Church Grow* (Glendale, CA.: Regal Books, 1979).
11. Bnd White, *Acts of the Apostle*; hlm. 50; White, *Counsels to Parent; Teachers and Students* (Mountain View, CA.: Pacific Press, 1943), hlm. 131.

Salah satu karunia Roh Kudus adalah karunia nubuat. Karunia ini merupakan ciri-ciri jemaat yang sisa dan telah diperlihatkan dalam pekerjaan pelayanan Ellen G. White. Sebagai jurukabar Allah, tulisan-tulisannya merupakan sumber kebenaran yang bersifat terus-menerus dan mempunyai kuasa untuk menghibur jemaat, membimbing, memberikan petunjuk dan perbaikan. Tulisan-tulisan itu menyatakan dengan jelas bahwa Alkitab merupakan ukuran, dan dengan itulah pengajaran dan pengalaman harus diuji.—Fundamental Beliefs,—18.

BAB 18

KARUNIA NUBUAT

Yosafat, raja Yehuda, merasa amat takut dan cemas. Balatentara musuh sudah semakin dekat, dan tampaknya keadaan sangat menyedihkan dan tanpa harapan. “Dan Yosafat... mengambil keputusan untuk mencari Tuhan. Ia menyerukan kepada seluruh Yehuda supaya berpuasa” (2 Taw. 20:3). Oleh karena itu, rakyat berbondong-bondong ke bait Allah untuk memohon kemurahan dan kelepasan dari Tuhan.

Waktu Yosafat memimpin kebaktian, ia memohon kepada Tuhan supaya keadaan yang dialaminya itu diubah Tuhan. Ia berdoa: “Bukankah Engkau Allah di dalam sorga? Bukankah Engkau memerintah atas segenap kerajaan bangsa? Kuasa dan keperkasaan ada di dalam tangan-Mu, sehingga tidak ada orang yang dapat bertahan melawan Engkau” (ayat 6). Bukankah Tuhan telah melindungi umat-Nya pada masa lalu? Bukankah Ia yang telah memberikan negeri itu kepada umat pilihan-Nya? Maka Yosafat menyampaikan permohonan, “Ya Allah kami, tidakkah Engkau akan menghukum mereka? Karena kami tidak mempunyai kekuatan untuk

menghadapi laskar yang besar ini, yang datang menyerang kami. Kami tidak tahu apa yang harus kami lakukan, tetapi mata kami tertuju kepada-Mu” (ayat 12).

Ketika semua orang Yehuda berdiri di hadapan Tuhan, seorang yang bernama Yaha-ziel bangkit. Pekabaran yang disampaikannya mendatangkan pengarahan yang memberanikan hati rakyat yang dilanda ketakutan itu. Ia berkata, “Janganlah kamu takut dan terkejut... sebab bukan kamu yang akan berperang melainkan Allah.... Dalam peperangan ini tidak usah kamu bertempur.... Tinggallah berdiri di tempatmu, dan lihatlah bagaimana Tuhan memberikan kemenangan kepadamu. ... Tuhan akan menyertai kamu” (ayat 15-17). Keesokan harinya, pagi-pagi, Raja Yosafat berkata kepada balatentaranya, “Percayalah kepada Tuhan, Allahmu, dan kamu akan tetap teguh! *Percayalah kepada para nabinya, dan kamu akan berhasil*” (ayat 20).¹

Raja ini amat percaya kepada nabi yang tidak begitu terkenal ini, Yehezkiel, sehingga ia menempatkan barisan penyanyi di garis

depan untuk menyanyikan lagu pujian atas keindahan dan kekudusan Tuhan! Ketika lagu pujian itu mendengung di udara, Tuhan mendatangkan kekalutan dan kebingungan di kalangan laskar dan sekutu yang melawan Yehuda. Pembantaian berlangsung dengan dahsyat sehingga “tidak ada yang terluput” (ayat 24).

Yehezkiel menjadi jurubicara Allah pada saat yang kritis itu.

Para nabi memainkan peranan yang sangat menentukan baik pada masa Perjanjian Lama maupun pada masa Perjanjian Baru. Akan tetapi, apakah nubuatan berhenti fungsinya pada saat penutupan kanonisasi Alkitab? Untuk menjawabnya, marilah kita telusuri sejarah nubuat.

KARUNIA NUBUAT PADA ZAMAN ALKITAB

Walaupun dosa mengakhiri komunikasi tatap muka antara Allah dan makhluk manusia (Yes. 59:2), Allah tidak mengakhiri hubungan-Nya yang akrab dengan manusia; sebaliknya, Ia mengembangkan cara komunikasi yang lain. Ia mulai mengirimkan pesan-pesan-Nya yang memberikan kekuatan hati, peringatan dan teguran melalui para nabi.²

Di dalam Kitab Suci dikatakan seorang nabi “menerima komunikasi dan berhubungan dengan Allah, dan kemudian diteruskan kepada umat Tuhan.³ Para nabi menyampaikan nubuatan bukan dengan inisiatif mereka sendiri, “sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah” (2 Ptr. 1:21).

Di dalam Perjanjian Lama kata *Prophet* pada umumnya dianggap terjemahan dari kata Ibrani *nabi*. Arti kata ini dinyatakan dalam Keluaran 7:1, 2: “Berfirmanlah Tuhan kepada Musa: ‘Lihat, Aku mengangkat eng-

kau sebagai Allah bagi Firaun, dan Harun, abangmu, akan menjadi nabimu (dalam bahasa Ibrani ‘nabi’ yang sama dalam bahasa Indonesia ‘nabi’—penerjemah). Engkau harus mengatakan segala yang Kuperintahkan kepadamu, dan Harun, abangmu, harus berbicara kepada Firaun.” Hubungan Musa dengan Firaun bagaikan Allah dengan umat-Nya. Dan ketika Harun meneruskan perkataan Musa kepada Firaun, begitulah nabi meneruskan firman Allah kepada umat. Kata *nabi* menunjuk kepada pengertian seseorang yang diangkat Allah selaku jurubicara bagi Allah. Padanan kata Ibrani *nabi* dalam bahasa Yunani ialah *prophetes*, kata yang kemudian dipungut oleh bahasa Inggris.

“Pelihat,” sebuah terjemahan dari bahasa Ibrani *roeh* (Yes. 30:10) atau *chozeh* (2 Sam. 24:11; 2 Raj. 17:13) adalah mengandung makna penunjukan kepada seseorang yang mendapat karunia nubuat. Istilah-istilah *nabi* dan *pelihat* satu dengan yang lain erat kaitannya. Alkitab menjelaskan, “Dahulu di antara orang Israel, apabila seseorang pergi menanyakan petunjuk Allah, ia berkata begini: ‘Mari kita pergi kepada pelihat,’ sebab nabi yang sekarang disebutkan dahulu pelihat” (1 Sam. 9:9). Makna yang ditekankan oleh kata *pelihat* di sini ialah *penerimaan* nabi atas pesan Ilahi. Allah membuka “mata” atau pikiran para nabi atas informasi yang diterimanya dari Tuhan yang hendak disampaikan Tuhan kepada mereka untuk diteruskan kepada umat-Nya.

Dari masa ke masa Tuhan menyampaikan kehendak-Nya kepada umat-Nya melalui orang-orang yang memperoleh karunia nubuatan. “Sungguh, Tuhan Allah tidak berbuat sesuatu tanpa menyatakan keputusan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, para nabi” (Am. 3:7; bandingkan Ibr. 1:1).

Fungsi Karunia Nubuat dalam Perjanji-

an Baru. Perjanjian Baru menempatkan karunia Roh Kudus, karunia nubuat, sebagai yang utama, yang pertama karunia tersebut dan kedua karunia pelayanan yang sangat berguna bagi jemaat (baca Rm. 12:6; 1 Kor. 12:28; Ef. 4:11). Itulah yang mendorong umat percaya untuk menginginkan karunia rohani yang istimewa ini (1 Kor. 14:1, 39).

Menurut Perjanjian Baru beberapa fungsi nabi disebutkan berikut ini.⁴

1. Mereka Membantu Membangun Jemaat. Jemaat “dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru” (Ef. 2:20, 21).

2. Mereka Mengupayakan Jangkauan ke Luar Misi Jemaat. Melalui nabilah Roh Kudus memilih Paulus dan Barnabas untuk mengadakan perjalanan misionaris mereka yang pertama (Kis. 13:1, 2) dan memberikan petunjuk ke mana mereka seharusnya mengabarkan Injil (Kis. 16:6-10).

3. Mereka Meneguhkan Jemaat. “Siapa yang bernubuat,” kata Paulus, “ia membangun Jemaat.” Nubuatan diucapkan untuk “membangun, menasihati dan menghibur” (1 Kor. 14:4, 3). Bersama-sama dengan karunia-karunia lainnya, Allah memberikan nubuat kepada jemaat untuk menyiapkan umat percaya “bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus” (Ef. 4:12).

4. Mereka Mempersatukan dan Melindungi Jemaat. Para nabi membantu mendatangkan “kesatuan iman,” untuk melindungi jemaat dari ajaran-ajaran palsu sehingga umat percaya “bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyebarkan,” (Ef. 4:14).

5. Mereka Mengamarkan tentang Kesukaran yang akan Dihadapi Pada Masa Mendatang. Salah seorang dari antara nabi Perjanjian Baru mengamarkan mengenai bala kelaparan yang segera terjadi. Untuk menghadapinya, jemaat mengadakan upaya persiapan untuk menanggulangi orang yang akan mengalami bencana karena bala kelaparan itu (Kis. 11:27-30). Sedangkan nabi-nabi yang lain memperingatkan Paulus yang akan ditahan dan dipenjarakan di Yerusalem (Kis. 20:23; 21:4, 10-14).

6. Mereka Menguatkan Iman Pada Waktu Pertentangan Terjadi. Pada waktu rapat jemaat yang pertama diadakan, Roh Kudus menuntun jemaat atas persoalan yang pelik, yang berkaitan dengan keselamatan orang Kristen yang bukan keturunan Yahudi. Melalui para nabi, Roh meneguhkan kembali umat percaya dalam rapat itu mengenai doktrin yang benar. Setelah memberitahukan keputusan rapat kepada anggota, “Yudas dan Silas, yang adalah juga nabi, lama menasihati saudara-saudara itu dan menguatkan hati mereka” (Kis. 15:32).

KARUNIA NUBUAT PADA ZAMAN AKHIR

Banyak orang Kristen yakin bahwa karunia nubuat berhenti pada penutupan era kerasulan. Akan tetapi Alkitab menunjukkan kebutuhan khusus jemaat atas bimbingan Ilahi pada masa krisis menjelang akhir zaman; yang menunjukkan perlunya secara terus-menerus pengadaan karunia nubuat setelah zaman Perjanjian Baru.

Berlanjutnya Karunia Nubuat. Tidak ada bukti yang terdapat di dalam Alkitab yang menyatakan bahwa Allah akan menarik kembali karunia rohani yang diberikan-Nya

kepada jemaat sebelum mereka menyelesaikan tujuan mereka, yang menurut Rasul Paulus yang membuat jemaat “mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus” (Ef. 4:13). Karena jemaat belum mencapai pengalaman seperti itu, maka karunia rohani ini masih diperlukan. Karunia yang diberikan Roh, termasuk di dalamnya karunia nubuat, akan tetap bekerja demi kepentingan umat Allah sampai hari kedatangan Kristus kedua kali. Alhasil, Paulus memperingatkan umat percaya supaya janganlah “anggap rendah nubuat-nubuat” (1 Tes. 5:19, 20) serta menyarankan supaya berusaha “memperoleh karunia-karunia Roh, terutama karunia untuk bernubuat” (1 Kor. 14:1).

Karunia-karunia ini tidak selamanya menyatakan diri secara berkelimpahan di dalam jemaat Kristen.⁵ Setelah kematian para rasul, para nabi memperoleh tempat terhormat dalam pelbagai lingkungan sampai tahun 300 TM.⁶ Akan tetapi serentak dengan kemunduran kerohanian di dalam jemaat dan akibat kemurtadan (baca bab 12), maka berkuranglah kehadiran kedua hal yang dikemukakan ini berikut karunia-karunia Roh Kudus. Pada waktu yang bersamaan, para nabi palsu membuat orang kehilangan, kepercayaan terhadap karunia nubuat.⁷

Kemunduran karunia nubuat selama periode tertentu di dalam sejarah jemaat bukanlah berarti bahwa Allah telah menarik karunia itu secara permanen. Alkitab menunjukkan bahwa, ketika akhir zaman sudah mendekat, karunia ini akan diberikan untuk membantu jemaat melalui masa kesukaran. Lebih dari itu, kegiatan karunia ini semakin bertambah.

Karunia Nubuat Menjelang Kedatangan

Kristus Kedua Kali. Allah memberikan karunia nubuat kepada Yohanes Pembaptis untuk mengumumkan kedatangan Kristus yang pertama kali. Dengan cara yang sama kita dapat mengharapkan Dia untuk mengirimkan karunia nubuat lagi untuk mengumumkan kedatangan Kristus kedua kali supaya setiap orang memperoleh kesempatan untuk bertemu dengan Juruselamat.

Sesungguhnya, Kristus menyebutkan munculnya nabi-nabi palsu adalah sebagai suatu pertanda bahwa kedatangan-Nya sudah dekat (Mat. 24:11, 24). Seandainya tidak akan ada lagi nabi yang benar selama masa menjelang kiamat, pastilah Kristus sudah mengamarkan tentang seseorang yang mengaku memiliki karunia itu. Peringatan yang diberikan-Nya supaya waspada terhadap nabi-nabi palsu memberikan arti bahwa akan ada juga nabi-nabi yang benar.

Nabi Yoel meramalkan kecurahan khusus karunia nubuat pada waktu mendekati datangnya Kristus kedua kalinya. Ia berkata, “Kemudian dari pada itu akan terjadi, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia, maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat; orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi, teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan. Juga ke atas hamba-hambamu laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu. Aku akan mengadakan mujizat-mujizat di langit dan di bumi: darah dan api dan gumpalan-gumpalan asap. Matahari akan berubah menjadi gelap gulita dan bulan menjadi darah sebelum datangnya hari Tuhan yang hebat dan dahsyat itu” (Yl. 2:28-31).

Pentakosta yang pertama merupakan pernyataan Roh yang menakjubkan. Petrus, dengan mengutip nubuat Yoel, menunjukkan bahwa Allah telah menjanjikan berkat-berkat yang demikian (Kis. 2:2-21). Namun demi-

kian, kita masih dapat mempertanyakan apakah nubuat Yoel sudah mencapai puncaknya pada waktu Pentakosta itu atau apakah masih ada yang harus datang yang lain, yang lebih lengkap, dan penuh. Kita tidak memperoleh bukti bahwa fenomena yang terjadi pada matahari dan bulan yang dikemukakan Yoel apakah mendahului ataukah sesudah kecurahan Roh. Ternyata fenomena ini tidak terjadi sampai beberapa abad kemudian (baca bab 24).

Kemudian Pentakosta yang dimaksudkan di sini adalah ramalan atas manifestasi Roh sebelum Kedatangan Kristus kedua kali. Sama halnya dengan hujan awal di Palestina, yang turun pada musim rontok, setelah panen, kecurahan Roh Kudus pada Pentakosta mengesahkan dispensasi Roh.⁷ Kelengkapan dan pemenuhan nubuatan Yoel berhubungan dengan hujan akhir yang jatuh pada musim semi, waktu gandum sudah masak (Yl. 2:23). Begitu pulalah, kecurahan akhir Roh Allah akan berlangsung sebelum Kedatangan kedua kali, setelah tanda-tanda yang diramalkan mengenai matahari, bulan dan bintang-bintang digenapi (Bandingkan Mat. 24:29; Why. 6:12-17; Yl. 2:31). Sama dengan hujan akhir, kecurahan Roh yang terakhir ini akan menuai ladang di bumi (Mat. 13:30, 39), dan “barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan” (Yl. 2:32).

Karunia Nubuat dalam Jemaat Sisa. Wahyu 12 menyatakan dua masa yang besar mengenai aniaya. Yang pertama, yang dimulai dari rentan waktu 538 TM—1798 TM (Why. 12:6, 14, baca bab 12), umat yang percaya mengalami aniaya yang dahsyat. Kemudian, sebelum atau menjelang Kedatangan Kedua kali, Setan akan menyerang “keturunannya yang lain,” jemaat yang sisa yang tidak mau mengingkari Kristus. Ciri-ciri yang diberikan wahyu itu mengenai umat percaya

yang menjadikan mereka jemaat yang sisa, yakni mereka yang “memiliki kesaksian Yesus, dan yang menuruti hukum-hukum Allah” (Why. 12:17).

Bahwa frase “kesaksian Yesus” berbicara tentang nubuatan kitab Wahyu menunjukkan jelasnya percakapan, kemudian antara malaikat dan rasul Yohanes.⁸

Menjelang akhir buku itu malaikat mengidentifikasi dirinya sebagai “hamba, sama dengan engkau dan saudara-saudaramu, yang memiliki kesaksian Yesus” (Why. 19:10) yang “adalah hamba, sama seperti engkau dan saudara-saudaramu, para nabi dan semua mereka yang menuruti segala perkataan kitab ini” (Why. 22:9). Ungkapan yang selaras ini membuat jelas bahwa para nabi yang memiliki “kesaksian Yesus.”⁹ Ini menjelaskan pernyataan malaikat bahwa “kesaksian Yesus adalah roh nubuat” (Why. 19:10).

James Moffat mengulas ayat ini dengan menulis sebagai berikut, “Untuk kesaksian atau bersaksi (termasuk di dalamnya dilahirkan oleh) tentang Yesus adalah (yang termasuk di dalamnya) karunia nubuat.’ Ini ... mengartikan secara khusus saudara-saudara yang berpegang pada kesaksian Yesus dan yang memiliki inspirasi nubuat. Kesaksian akan Yesus secara praktis sama dengan penyaksian Yesus (xxii. 20). Itulah wahyu yang dinyatakan Kristus sendiri (sesuai dengan yang terdapat dalam Why. 1:1) yang menggerakkan nabi-nabi Kristen.”¹⁰

Oleh karena itu, ungkapan *Roh Nubuat* dapatlah dikatakan menunjuk kepada (1) Roh Kudus yang mengilhami nabi dengan wahyu yang berasal dari Tuhan, (2) pelaksanaan karunia nubuat, dan (3) sarana nubuat itu sendiri.

Karunia roh, kesaksian Yesus “kepada jemaat melalui sarana nubuat,”¹¹ mencakup ciri-ciri yang jelas dari jemaat yang sisa. Yeremia menghubungkan matinya karunia ini

dengan kesewenang-wenangan. “Tak ada petunjuk dari Tuhan, bahkan nabi-nabi tidak menerima lagi wahyu dari pada-Nya” (Rat. 2:9). Wahyu memberikan ciri-ciri pemilikan keduanya sebagai ciri khas jemaat akhir zaman; anggota-anggotanya “menuruti hukum-hukum Allah dan memiliki kesaksian Yesus”—karunia nubuat (Why. 12:17).

Allah memberikan karunia nubuat kepada “jemaat” Keluaran (Exodus) untuk mengorganisasi, membimbing dan menuntun umat-Nya (Kis. 7:38). “Israel dituntun oleh Tuhan keluar dari Mesir dengan perantaraan seorang nabi, ya, ia dijaga oleh seorang nabi” (Hos. 12:14). Oleh karena itu, tidaklah mengherankan menemukan karunia itu di kalangan orang yang terlibat dalam Keluaran (Eksodus) itu pada akhirnya—melarikan diri dari Planet Bumi yang telah dicemari dosa menuju ke tanah Kanaan surgawi. Eksodus ini, yang diikuti dengan Kedatangan Kristus Kedua kali, adalah lengkap, final serta menggenapi apa yang terdapat dalam Yesaya 11:11. “Pada waktu itu Tuhan akan mengangkat pula tangan-Nya untuk menebus sisa-sisa umat-Nya.”

Membantu waktu Krisis Akhir. Kitab Suci menyatakan bahwa umat Tuhan pada zaman akhir sejarah dunia akan mengalami murka dahsyat kuasa naga dan Iblis karena ia terlibat dalam upaya terakhir untuk membina-sakan mereka (Why. 12:17). Itulah yang disebutkan “akan ada suatu waktu kesesakan yang besar, seperti yang belum pernah terjadi sejak ada bangsa-bangsa sampai pada waktu itu” (Dan 12:1). Untuk membantu mereka agar tetap hidup melewati konflik zaman yang paling dahsyat ini, Tuhan dalam kemurahan-Nya memberikan jaminan bahwa mereka tidak akan dibiarkan sendirian. Kesaksian Yesus, Roh Nubuat, akan menuntun mereka dengan selamat sampai di tujuan akhir me-

reka—menyatunya dengan Juruselamat mereka pada kedatangan-Nya yang kedua kali itu.

Ilustrasi berikut menerangkan hubungan antara Alkitab dan contoh-contoh sesudah Alkitab mengenai karunia nubuat: “Cobalah kita membayangkan kita mulai mengadakan sebuah pelayaran. Pemilik kapal memberikan sebuah buku petunjuk kepada kita, menjelaskan secara rinci isi dan petunjuk yang terdapat di dalamnya, cukup memadai buat kita dalam pelayaran itu, dan bila kita memperhatikannya maka kita akan mencapai pelabuhan yang kita tuju dengan aman. Untuk melakukan pelayaran itu kita membuka buku kita dan mempelajari isinya. Kita melihat bahwa pengarangnya mengemukakan prinsip-prinsip umum yang mengatur kita dalam pelayaran, memberikan petunjuk yang paling praktis bagi kita, seraya mempertimbangkan pelbagai kemungkinan yang mungkin timbul menuju tujuan; bahkan ia juga menceriterakan bagian akhir perjalanan kita yang berbahaya; keadaan dan gambaran pantai yang sewaktu-waktu berubah karena badai; ‘akan tetapi dalam perjalanan ini,’ katanya, ‘Saya telah mempersiapkan seorang jurumudi bagimu, yang akan menemanimu serta memberikan pelbagai petunjuk kepadamu ketika keadaan yang berbahaya itu mengancam, dan kau harus memperhatikannya dengan saksama.’ Berkat adanya petunjuk ini kita menghadapi waktu yang berbahaya yang telah diceritakan secara rinci, dan sang jurumudi, sesuai dengan janji yang sudah diberikan, muncul. Akan tetapi beberapa awak kapal, ketika ia melaksanakan tugasnya, bangkit hendak melawannya. ‘Kami memiliki buku petunjuk yang asli,’ teriak mereka, ‘yang cukup memadai bagi kami. Kami berpegang teguh atasnya, hanya di atas buku itu saja; kami tidak memerlukan kau.’ Siapa sekarang yang memperhatikan dengan saksama buku petunjuk yang asli itu? Orang yang

menolak jurumudi itukah atau orang-orang yang menerimanya, sebagaimana yang terdapat dalam buku petunjuk itu? Pikirkanlah dengan saksama.”¹²

ALKITAB DAN NABI-NABI SESUDAH ALKITAB

Karunia nubuat menghasilkan Alkitab itu sendiri. Pada zaman sesudah Alkitab karunia itu bukanlah mengganti atau menambahi Kitab Suci, karena kanonisasi Alkitab sekarang sudah berakhir.

Karunia nubuat berfungsi pada zaman akhir sama pentingnya dengan zaman kerasulan. Alkitablah yang ditinggikan sebagai dasar iman dan praktik, mengajarkan pengajaran-pengajarannya, serta menerapkan prinsip-prinsip yang terdapat di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Yang turut serta menegakkan dan mengukuhkan jemaat, menyanggupkannya melaksanakan tugas yang diemban Ilahi. Karunia nubuat menegur, menasihatkan, membimbing dan memberikan semangat kepada jemaat maupun anggota, melindungi mereka dari kemurtadan serta menyatukan mereka dalam kebenaran Alkitab.

Nabi-nabi sesudah zaman Alkitab sama saja fungsinya dengan nabi-nabi Natan, Gad, Asaf, Shemaiah, Miriam, Azariah, Eliezer, Ahijah, Obed, Debora, Huldah, Simeon, Yohanes Pembaptis, Agabus, Silas, Anna dan keempat putri Filipus yang hidup pada zaman Alkitab, dengan kesaksian-kesaksian mereka yang tidak pernah dimasukkan menjadi bagian Alkitab. Tuhan yang samalah yang memberikan ilham kepada nabi dan nabiah ini sama seperti ilham yang diberikan kepada nabinabi yang tulisannya dimasukkan dalam Kitab Suci. Pekabaran yang diberikan kepada mereka tidak bertentangan dengan pekabaran

yang telah dituliskan dalam pernyataan Ilahi sebelumnya.

Ujian Karunia Nubuat. Karena Alkitab telah memberikan amaran bahwa sebelum Kristus datang kembali akan banyak nabi palsu yang timbul, oleh karena itu, kita harus hati-hati menyelidiki segala pernyataan karunia nubuat. “Janganlah anggap rendah nubuat-nubuat,” kata Paulus. “Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik. Jauhkanlah dirimu dari segala jenis kejahatan” (1 Tes. 5:20-22; bandingkan 1 Yoh. 4:1).

Alkitab merinci beberapa petunjuk yang dapat kita gunakan untuk membedakan karunia nubuat yang murni dari yang palsu.

1. Apakah pesan yang disampaikan-nya serasi dengan alkitab? “Siapa yang tidak berbicara sesuai dengan perkataan itu, maka baginya tidak terbit fajar” (Yes. 8:20). Nas ini mengartikan bahwa pekabaran yang disampaikan nabi mana pun haruslah selaras dengan hukum Tuhan dan kesaksian yang terdapat di dalam Alkitab. Nabi yang datang belakangan tidak boleh bertentangan dengan para nabi yang sebelumnya. Roh Kudus tidak pernah bertentangan dengan kesaksian yang diberikan-Nya sebelumnya, karena Tuhan “tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran” (Yak. 1:17).

2. Apakah ramalan yang diberikannya menjadi kenyataan? “Bagaimanakah kami mengetahui perkataan yang tidak difirmankan Tuhan? Apabila seorang nabi berkata demi nama Tuhan dan perkataannya itu tidak terjadi dan tidak sampai, maka itulah perkataan yang tidak difirmankan Tuhan; dengan terlalu berani nabi itu telah mengatakannya, maka janganlah gentar kepadanya” (Ul. 18:21, 22; bandingkan Yer. 28:9). Wa-

laupun ramalan itu mungkin berisi sebagian kecil dari pekabaran nubuat, ketepatannya haruslah dinyatakan.

3. Apakah penjelmaan Kristus diakui? “Demikianlah kita mengenal Roh Allah: setiap roh yang mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia, berasal dari Allah, dan setiap roh yang tidak mengaku Yesus, tidak berasal dari Allah” (1 Yoh. 4:2, 3). Ujian ini menuntut bukan sekadar pengakuan sederhana bahwa Yesus Kristus pernah hidup di atas dunia ini. Nabi yang sejati haruslah mengajarkan pengajaran seperti yang terdapat dalam Alkitab mengenai penjelmaan Kristus—harus percaya dalam ketuhanan-Nya dan peri pre-eksistensi-Nya, Dia yang dilahirkan seorang anak dara, kemanusiaan-Nya, hidup-Nya yang tidak berdosa, korban pendamaian, kebangkitan, kenaikan, pelayanan pengantaraan dan kedatangan Kristus kedua kali.

4. Apakah nabi itu mendatangkan “buah” yang baik atautkah yang buruk? Nubuat datang melalui ilham yang diberikan Roh Kudus, melalui “orang-orang berbicara atas nama Allah” (2 Ptr. 1:21). Kita dapat memperhatikan nabi-nabi palsu melalui buah-buahannya. “Tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak baik,” kata Yesus, “ataupun pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik. Dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api. Jadi dari buahnyaalah kamu akan mengenal mereka” (Mat. 7:18-20).

Nasihat ini merupakan ujian yang sangat berat dalam penilaian terhadap pernyataan nabi. Yang pertama dibicarakan ialah kehidupan sang nabi. Itu bukan berarti bahwa nabi haruslah menjadi manusia yang mutlak sempurna—karena Alkitab juga berbicara

tentang Elia sebagai manusia “biasa sama seperti kita” (Yak. 5:17). Melainkan kehidupan nabi haruslah ditandai oleh buah Roh, bukannya karena perbuatan jasmani (baca Gal. 5:19-23).

Kedua, prinsip ini berhubungan juga dengan pengaruh nabi atas orang lain. Bagaimanakah hasilnya dalam hidup orang yang menerima pekabaran itu? Apakah pekabaran yang diberikan mereka menyiapkan umat Tuhan melaksanakan misi serta mempersatukan mereka dalam kesatuan iman (Ef. 4:12-16)?

Setiap orang yang mengaku memperoleh karunia nubuat haruslah dapat diuji dengan ujian dari Kitab Suci. Jika pekabaran yang diberikan nabi atau nabiah itu memenuhi kriteria maka kita dapat yakin bahwa di dalamnya Roh Kudus ada, yang memberikan individu itu karunia nubuat.

ROH NUBUAT DI DALAM GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH

Karunia nubuat sangat giat dalam pelayanan yang dilakukan Ellen G. White, seorang pendiri Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. kepadanya telah diberikan petunjuk yang diilhami Tuhan kepada umat-Nya yang hidup pada akhir zaman. Dunia pada awal abad kesembilan belas, tatkala Ellen White mulai menyampaikan pekabaran dari Tuhan, adalah dunia pria. Nubuat yang disampainya membuat ia berada di bawah kritik yang amat tajam. Setelah melewati ujian Alkitab, ia meneruskan pekerjaannya selama kurang lebih 70 tahun, dengan karunia rohani. Dari tahun 1844, ketika ia baru berusia 17 tahun, hingga tahun 1915—tahun kematiannya—ia memperoleh kurang lebih 2000 khalayak. Dalam kurun waktu itu ia bekerja dan hidup di Amerika, Eropa, dan Australia, memberikan nasihat dan bimbingan, menegak-

kan dan mendirikan kawasan kerja baru, berkhotbah dan menulis.

Ellen White tidak pernah menyatakan dirinya nabiah, akan tetapi ia tidak keberatan apabila ia disebut dengan sebutan itu. Ia menjelaskan, “Pada waktu saya masih sangat muda telah ditanyakan kepadaku, ‘Apakah Anda seorang nabiah?’ Jawaban yang selalu saya berikan, ‘Saya adalah jurukabar Tuhan. Saya tahu banyak orang yang menyebut saya nabi, akan tetapi saya sebenarnya tidak pernah menuntut sebutan yang demikian.... Mengapa saya tidak menyatakan diri nabiah? Soalnya, pada masa ini banyak orang yang dengan lantang menyatakan mereka nabi tetapi mempermalukan Kristus; karena pekerjaanku mencakup banyak yang bukan sekadar kata ‘nabiah’ saja.... Saya sama sekali tidak pernah menyatakan diri nabiah. Jika ada orang yang menyebut saya demikian, saya tidak memperlmasalahkannya dan tidak menentang mereka. Akan tetapi yang jelas pekerjaan saya meliputi begitu banyak bidang sehingga saya tidak dapat menyebut diri saya kecuali jurukabar.”¹³

Penerapan Ujian Nubuat. Bagaimanakah mengukur pelayanan Ellen White terhadap ujian yang Alkitabiah ihwal seorang nabi?

1. Setuju dengan Alkitab. Tulisannya yang berlimpah dengan puluhan ribu nas Alkitab yang terdapat di dalamnya, seringkali berlipat ganda dengan penjelasan yang rinci. Pengamatan atau studi yang saksama menunjukkan bahwa tulisan-tulisannya taat asas, tepat dan penuh keselarasan dengan Alkitab.

2. Ketepatan ramalan. Secara relatif, tulisan-tulisan Ellen White berisi sedikit ramalan. Beberapa dari antaranya dalam proses penggenapan sementara yang lain me-

nunggu penggenapan. Akan tetapi yang dapat diuji telah digenapi dengan ketepatan yang amat menakjubkan. Dua contoh yang menunjukkan pandangan nubuatnya adalah yang berikut.

a. Bangkitnya spiritualisme modern. Dalam tahun 1850, tatkala spiritualisme—gerakan yang berhubungan dengan dunia roh dan orang mati—bangkit, Ellen White menyatakannya sebagai ciri-ciri penipuan pada masa akhir dan meramalkan perkembangannya. Walaupun pada waktu itu gerakan tersebut benar-benar anti-Kristen, ia menatap jauh ke depan bahwa permusuhan ini akan berubah, dan akan menjadi gerakan yang disambut hangat dan dihormati di kalangan pelbagai orang Kristen.¹⁴ Sejak saat itu spiritualisme sebagai sebuah gerakan telah tersebar luas, memperoleh jutaan pengikut. Sikap anti-kristennya sudah berubah; bahkan kemudian banyak dari antara mereka yang menyebut diri mereka orang Kristen spiritualis, seraya menyatakan bahwa mereka memiliki iman Kristen yang sejati dan bahwa “Kaum spiritualis sajalah agama yang menggunakan karunia roh yang dijanjikan Kristus, dan dengan karunia itulah mereka menyembuhkan penyakit serta menunjukkan kesadaran terhadap masa mendatang dan eksistensi progresif.”¹⁵ Bahkan mereka membela bahwa spiritualisme “memberikan kepada Anda pengetahuan dari semua sistem yang besar dari agama, dan masih tetap, memberikan kepada Anda pengetahuan yang lebih banyak mengenai Alkitab Kristen lebih daripada semua tafsir jika digabungkan. Alkitab yang dimaksudkan ialah buku Spiritualisme.”¹⁶

b. Kerja sama erat antara Protestan dan Katolik Roma. Pada zaman Ellen White, kesenjangan terjadi antara Protestan dan Katolik Roma yang mencegah terjadinya

kerja sama apa pun antara keduanya. Di kalangan Protestan merajalela sikap anti Katolik. Ia meramalkan bahwa perubahan besar di dalam Protestanisme akan menjauhkan iman dari Reformasi. Akibatnya, perbedaan antara Protestan dan Katolik akan dihilangkan, mengadakan jembatan atas kesenjangan yang memisahkan keduanya.¹⁷

Tahun-tahun setelah kematiannya bangkit gerakan oikumene, berdirinya Dewan Gereja-gereja Dunia, Gereja Katolik Vatikan II dan keluguan Protestan serta penolakan pandangan Reformasi mengenai penafsiran nubuat.¹⁸ Perubahan yang besar ini telah meruntuhkan perintang antara orang-orang Protestan dengan Katolik, menuju kepada kerja sama yang bertumbuh.

3. Pengakuan atas penjelmaan Kristus. Ellen White menulis secara luas tentang kehidupan Kristus. Peranan-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat, korban pendamaian yang diadakan-Nya di atas kayu salib, dan pekerjaan pengantaraan yang dilakukan-Nya mendominasi karya-karya tulisnya. Bukunya yang berjudul *Kerinduan Segala Zaman* telah diakui sebagai salah satu buku rohani yang paling baik yang pernah ditulis mengenai hidup Kristus, sedangkan *Jalan Yang Terindah* merupakan bukunya yang paling banyak dicetak, yang telah menuntun berjuta-juta manusia mengalami hubungan yang akrab dan mendalam dengan Dia. Karya-karya tulisnya dengan jelas menggambarkan Kristus benar-benar Allah dan benar-benar manusia. Penjelasannya yang berimbang sungguh selaras dengan pandangan Alkitab, dengan saksama menghindari penekanan yang tidak wajar atas satu dengan yang lain—sebuah masalah yang telah menimbulkan begitu banyak pertikaian di dalam sejarah Kekristenan.

Penggambarannya mengenai pekerjaan Kristus sangat praktis. Tidak menjadi soal as-

pek apa saja yang dibicarakannya, yang menjadi perhatiannya ialah membawa pembaca kepada hubungan yang lebih erat dengan Juruselamat.

4. Pengaruh pekerjaannya. Sudah lebih seabad berlalu sejak Ellen White menerima karunia rohani. Jemaatnya dan hidup orang-orang yang memperhatikan dan mengikuti nasihatnya memperlihatkan dampak kehidupan dan pekabarannya.

“Walaupun ia tidak pernah menjabat suatu kedudukan resmi, bukan pula seorang pendeta yang diurapi, dan tidak pernah menerima upah dari jemaat sampai pada saat kematian suaminya, pengaruhnya telah membentuk Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh lebih daripada faktor mana pun kecuali Alkitab yang Kudus.”¹⁹ Ialah kekuatan yang menggerakkan di belakang pendirian pekerjaan percetakan jemaat, sekolah-sekolah, pekerjaan pengobatan misionaris, dan pekerjaan jangkauan se dunia yang telah menjadikan Jemaat Masehi Advent Hari Ketujuh salah satu yang terbesar dan tercepat perkembangannya selaku organisasi misionaris Protestan.

Bahan-bahan yang ditulisnya lebih dari 80 buah buku, 200 traktat dan pamflet serta 4600 artikel yang ditulis secara berkala di majalah. Khotbah-khotbah, catatan harian, kesaksian-kesaksian khusus, dan juga surat-surat merupakan bahan dan naskah yang dapat berjumlah 60.000 halaman.

Ruang lingkup bahan itu amat mengejutkan. Keahlian yang ditunjukkan Ellen White tidaklah terbatas pada bidang yang terbatas dan tertentu saja. Tuhan memberikan pelbagai nasihat kepadanya di bidang kesehatan, pendidikan, kehidupan keluarga, pertarikan, evangelisasi, pekerjaan penerbitan, masalah diet yang selayaknya, pekerjaan pengobatan dan masih banyak lagi bidang kehidupan lainnya. Barangkali tulisan-tulisannya di bidang

kesehatan adalah hal yang sangat menakutkan karena gagasan-gagasannya, kebanyakan dari antaranya diberikan lebih kurang seabad yang lalu, telah dibenarkan oleh ilmu pengetahuan modern.

Tulisan-tulisannya berpusatkan pada Kristus Yesus serta meninggikan moral dengan nilai-nilai etis tradisi Yudeo-Kristen.

Walaupun banyak tulisannya ditujukan kepada Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, sebagian besar tulisan itu dihargai oleh khlayak yang lebih luas. Bukunya cukup terkenal *Jalan Yang Terindah* telah diterjemahkan ke dalam lebih 100 bahasa dan terjual lebih kurang 15 juta buah. Karyanya yang paling besar dan diterima dengan baik adalah seri *Conflict of the Ages* yang terdiri dari 5 jilid, isinya mengungkapkan secara rinci pertikaian hebat antara Kristus dan Setan, mulai dari awal dosa dan pelenyapannya dari alam semesta.

Dampak tulisan-tulisannya atas perseorangan cukup mendalam. Belum lama berselang Lembaga Pelayanan Jemaat dari Universitas Andrews melakukan studi perbandingan antara sikap orang Kristen dan tingkah laku orang-orang Advent yang secara teratur membaca buku-buku Ellen White dengan orang-orang yang tidak membacanya. Penelitian mereka dengan jelas menggarisbawahi dampak tulisan-tulisannya atas orang-orang yang membacanya. Studi perbandingan itu memberikan kesimpulan sebagai berikut: "Para pembaca mempunyai hubungan yang semakin erat dengan Kristus, posisi mereka semakin pasti dengan Tuhan, dan semakin mengenal karunia-karunia rohani. Mereka pun semakin setuju dengan evangelisasi umum serta berperan serta lebih tangguh dalam proyek-proyek misionaris lokal. Mereka merasa lebih siap untuk bersaksi dan melibatkan diri secara nyata dalam program bersaksi dan berperan keluar. Ke-

inginan mereka untuk mempelajari Alkitab lebih besar, belajar Alkitab sehari-hari, berdoa bagi orang-orang tertentu, berkumpul dalam kelompok persekutuan, dan mengadakan kebaktian keluarga setiap hari. Pandangan mereka terhadap gereja semakin positif. Mereka bertanggung jawab untuk menobatkan lebih banyak orang lagi."²⁰

Roh Nubuat dan Alkitab. Tulisan-tulisan Ellen White bukanlah pengganti Alkitab. Tulisan itu tidaklah boleh disamakan dengan Alkitab. Kitab Suci tetap satu-satunya, ukuran unik yang dengan itulah dia dan tulisan-tulisannya harus ditimbang dan tunduk.

1. Alkitab sebagai standar tertinggi. Masehi Advent Hari Ketujuh sepenuhnya mendukung prinsip Reformasi *sola scriptura*, Alkitab sendiri yang menafsirkan dirinya dan hanya Alkitab saja yang menjadi dasar semua doktrin. Pendiri-pendiri gereja mengembangkan kepercayaan fundamental melalui studi Alkitab; mereka tidak menerima ajaran-ajaran ini melalui khayal-khayal Ellen White. Perantaraannya yang utama selama perkembangan doktrin-doktrin adalah membimbingnya dalam pemahaman Alkitab serta menguatkan kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh melalui belajar Alkitab.²¹

Ellen White sendiri percaya dan mengajarkan bahwa Alkitablah ukuran atau norma pokok bagi jemaat. Di dalam bukunya yang pertama, yang diterbitkan tahun 1851, ia berkata, "Saudara pembaca yang terhormat, saya menganjurkan kepada Saudara, gunakanlah firman Allah sebagai penguasa imanmu dan kehidupanmu sehari-hari. Karena dengan firman itulah kita dihakimkan."²² Ellen White tidak pernah mengubah pandangan ini. Bertahun-tahun kemudian ia menulis, "Di dalam firman-Nya, Allah telah memberikan kepada manusia pengetahuan yang diperlukan

untuk keselamatan. Kitab Suci haruslah diterima sebagai yang berkuasa, pernyataan kehendak-Nya yang tidak ada cacatnya. Itulah yang menjadi ukuran atau standar tabiat, penyata doktrin, dan ujian pengalaman.”²³ Pada tahun 1909, waktu pidato terakhirnya dalam rapat umum jemaat, ia membuka Alkitab, mengangkatnya di hadapan jemaat sambil berkata, “Saudara-saudari, saya menganjurkan dan meninggikan Buku ini bagi saudara.”²⁴

Untuk menjawab orang-orang seiman yang menganggap tulisan-tulisannya sebagai tambahan kepada Alkitab, ia menulis dengan bunyi seperti berikut, “Saya mengambil Alkitab yang sangat berharga mengitarinya dengan beberapa *Testimonies for the Church*, diberikan kepada umat Allah.... Maka saudara tidak akan akrab dengan Kitab Suci. Jikalau saudara menjadikan firman Allah sebagai pelajaranmu, dengan keinginan untuk memperoleh ukuran Alkitab serta mencapai kesempurnaan Kristen, maka saudara tidak memerlukan *Testimonies*. Hanyalah karena saudara lalai mengenal sendiri Buku yang diilhamkan Tuhan maka Ia berusaha menjangkau saudara dengan kesaksian-kesaksian yang sederhana dan langsung, mencoba mengundang perhatian Saudara terhadap firman yang diilhamkan yang selama ini saudara lalai untuk menurutnya, serta mendorong saudara untuk membentuk hidup saudara selaras dengan ajaran-ajaran yang sejati dan meninggikan.”²⁵

2. Sebuah penuntun menuju Alkitab. Ellen White melihat tugasnya menuntun khalayak kembali kepada Alkitab. “Terlalu sedikit perhatian yang diberikan kepada Alkitab,” katanya, oleh karena itu “Tuhan telah memberikan sebuah terang kecil untuk menuntun lelaki dan perempuan menuju terang yang lebih besar.”²⁶ “Firman Tuhan,” tulis-

nya, “cukup memadai menerangi pikiran yang paling kalut sekalipun dan dapat dipahami oleh orang-orang yang ingin mengerti. Akan tetapi, walaupun demikian, sebagian orang yang mengaku menjadikan firman Allah sebagai pokok pelajaran mereka ternyata hidup bertentangan dengan ajaran-ajaran yang sangat jelas itu. Agar orang tersebut tidak mempunyai dalih, maka Tuhan memberikan kesaksian-kesaksian yang jelas dan tegas agar mereka dapat dibawa kembali kepada sabda yang telah dilalaikan mereka itu.”²⁷

3. Sebuah penuntun untuk memahami Alkitab. Ellen White menganggap tulisan-tulisannya sebagai sebuah penuntun ke arah pemahaman yang lebih jernih terhadap Alkitab. “Kebenaran tambahan tidak disampaikan; akan tetapi Tuhan melalui *Kesaksian-kesaksian*, menyederhanakan kebenaran-kebenaran agung yang telah diberikan dan di dalam cara yang dipilih-Nya menyampaikannya kepada orang banyak agar bangkit dan menanamkan kesan dalam benak mereka, bahwa semuanya dapat ditinggalkan tanpa dalih.” “Kesaksian-kesaksian yang tertulis diberikan bukanlah untuk terang yang baru, melainkan untuk memberikan kesan yang lebih jelas kebenaran-kebenaran itu ke dalam hati, kebenaran-kebenaran yang telah diilhamkan dahulu.”²⁸

4. Sebuah penuntun untuk menerapkan prinsip-prinsip Alkitab. Kebanyakan nasihat yang terdapat di dalam tulisannya menerapkan nasihat yang Alkitabiah untuk kehidupan sehari-hari. Ellen mengatakan bahwa ia telah “disuruh untuk membawakan prinsip-prinsip umum, baik secara lisan maupun tulisan, dan pada waktu yang bersamaan merinci bahaya-bahaya, kesalahan-kesalahan, dan dosa-dosa sebagian individu, yang kesemuanya perlu ditegur, diperbaiki, dan dina-

sihati.”²⁹ Kristus yang telah menjanjikan tun-tunan nubuat yang seperti itu untuk jemaat-Nya. Sebagaimana Ellen White menulis, “Kenyataannya Tuhan telah menyatakan kehendak-Nya kepada manusia melalui Firman-Nya, tidak lalai untuk terus memberikan bimbingan Roh Kudus. Justru sebaliknya, Roh telah dijanjikan oleh Juruselamat, untuk membukakan Sabda kepada hamba-hamba-Nya, untuk menerangi dan menerapkan ajaran-ajarannya.”³⁰

Tantangan bagi umat percaya. Nubuat pernyataan bahwa “kesaksian Yesus” akan

menyatakan dirinya sendiri melalui “roh nubuat” pada zaman akhir sejarah dunia menantang setiap orang agar jangan mengambil sikap masa bodoh atau kurang percaya, melainkan “menguji segala sesuatu” dan “berpegang pada yang baik.” Banyaknya yang diperoleh—atau juga yang hilang—bergantung pada apakah kita melaksanakan mandat Alkitabiah dalam penyelidikan kita. Yosafat berkata, “Percayalah kepada Tuhan, Allahmu, dan kamu akan tetap teguh! Percayalah kepada nabi-nabinya, dan kamu akan berhasil” (2 Taw. 20:20). Gema perkataannya masih bergaung kebenarannya hingga kini.

Referensi:

1. Huruf miring ditambahkan.
2. Mengenai nabi-nabi Alkitab dari kalangan perempuan, baca Kel. 15:20; Hkm. 4:4; 2 Raj. 22:14; Luk. 2:36; Kis. 21:9.
3. Frank B. Holbrook, “The Biblical Basis for a Modern Prophet,” hlm. 1 (Dokumen di lembaga Ellen G. White Estate Inc., GC, 6840 Eastern Ave. NW, Washington, D.C. 20012). Bnd Jemison, *A Prophet Among You*, Mountain View, CA: Pacific Press, 1955), hlm. 52-55.
4. Lihat Holbrook, “Modern Prophet,” hlm. 3-5.
5. Sayang sekali tidak ada catatan lengkap mengenai apa yang terjadi selama kurun waktu era Kristen yang tersedia.
6. Gerhard Friedrich, “Prophets and Prophecies in the New Testament” dalam *Theological Dictionary of the New Testament*, jilid 6, hlm. 859.
7. Bnd Friedrich, hlm. 860, 861.
8. Ungkapan “kesaksian Yesus” dikenal baik sebagai subjektiva genetiva bukan objektiva genetiva. “Dua terjemahan yang mungkin: a) Kesaksian *mengenai* atau *tentang* Yesus (Objektiva genetiva) = apa yang disaksikan orang Kristen mengenai Yesus. ‘Yang membawa kesaksian kepada Yesus’ (RSV). b) Kesaksian *dari* atau oleh Yesus (subjektiva genetiva) = pekabaran dari Yesus kepada jemaat. Bukti dari penggunaan ungkapan ini di dalam buku Wahyu menyarankan bahwa hal itu haruslah dipahami sebagai subjektiva genetiva (sebuah kesaksian *dari* atau oleh Yesus), dan bahwa kesaksian ini diberikan melalui pernyataan nubuat” (Holbrook, “Modern Prophet,” hlm. 7). Sebagai sebuah bukti dari sekian banyak bukti Holbrook mengutip Wahyu 1:1, 2” *Wahyu Yesus Kristus*, yang dikaruniakan Allah kepada-Nya, supaya ditunjukkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya.... Dan oleh malaikat-Nya yang diutus-Nya, Ia telah menyatakannya kepada hamba-Nya Yohanes. Yohanes telah bersaksi tentang firman Allah dan *tentang kesaksian yang diberikan Yesus Kristus*, yaitu segala sesuatu yang telah dilihatnya.” Di dalam konteks inilah terbukti bahwa ‘wahyu Yesus Kristus’ menunjuk kepada satu pernyataan dari atau oleh Yesus kepada Yohanes. Yohanes mencatat kesaksian ini *dari* Yesus. Kedua ungkapan bentuk genetiva ini, yang lebih kena dalam konteksnya sebagai subjektiva genetiva dan selaras dengan kata-kata penutup Kristus di dalam buku: ‘*Ia yang memberi kesaksian tentang semuanya ini, berfirman: Ya, Aku datang segera!*’ (Why. 22:20)” (*Ibid*, hlm. 7, 8).
9. Lihat *SDA Bible Commentary*, edisi revisi., jilid 7, hlm. 812; T.H. Blincoe, ‘The Prophets Were Until John,’ *Ministry*, Suplemen, Juli 1977, hlm. 24L; Holbrook, “Modern Prophet,” hlm. 8.
10. James Moffatt dalam *Expositor’s Greek Testament*, editor., W. Robertson Nicoll, jilid 5, hlm. 465.
11. “Spirit of Prophecy,” *SDA Encyclopedia*, edisi revisi, hlm. 1412. Orang-orang yang menantikan kedatangan Kristus kedua kali, kata Paulus, memiliki kesaksian Kristus, yang dikukuhkan Kristus supaya mereka jangan kekurangan karunia (1 Kor. 1:6, 7).
12. Uriah Smith, “Do We Discard the Bible by Endorsing the Visions?” *Review and Herald*, 13 Januari 1863, hlm. 52, dikutip dalam *Review and Herald*, 1 Desember 1977, hlm. 13.
13. White, “A Messenger,” *Review and Herald*, 26 Juli 1906, hlm. 8. Judul “Utusan Tuhan” diberikan dengan wahyu (*Ibid*).

14. White, *Early Writings*, hlm. 59.
15. J.M. Peebles, "The Word Spiritualism Misunderstood," dalam *Centennial Book of Modern Spiritualism in America* (Chicago, IL: National Spiritualist Association of the United States of America, 1948), hlm. 34.
16. B.F. Austin, "A Few Helpful Thoughts," *Centennial Book of Modern Spiritualism*, hlm. 44.
17. White, *The Great Controversy Between Christ and Satan* (Mountain View, CA: Pacific Press, 1950), hlm. 571, 588.
18. Untuk memperoleh pandangan historis mengenai nubuatan-nubuatan Daniel dan Wahyu yang mendominasi Protestanisme dan Reformasi sampai abad kesembilan belas, baca tulisan Froom, *Prophetic Faith of Our Fathers*, jilid 2-4. Baca juga bab 12.
19. Richard Hammill, "Spiritual Gifts in the Church Today," *Ministry*, Juli 1982, hlm. 17.
20. Roger L. Dudley dan Des Cummings, Jr., "A Comparison of the Christian Attitudes and Behaviors Between Those Adventist Church Members Who Regularly Read Ellen White Books and Those Who Do Not," 1982, hlm. 41, 42. Laporan penelitian Lembaga Pelayanan Jemaat, Universitas Andrews, Berrien Springs, Michigan. Survei itu menggunakan sampel lebih 8200 anggota yang berbakti dalam 193 jemaat di Amerika Serikat.
21. Jemison, *Prophet Among You*, hlm. 208-210; Froom, *Movement of Destiny* (Washington, D.C.: Review and Herald, 1971), hlm. 91-132; Damsteegt, *Foundation of the Seventh-day Adventist Message and Mission*, hlm. 103-293.
22. White, *Early Writing*; hlm. 78.
23. White, *Great Controversy*, hlm. vii.
24. William A. Spicer, *The Spirit of Prophecy in the Advent Movement* (Washington, D.C.: Review and Herald, 1937), hlm. 30.
25. White, *Testimonies*, jilid 5, hlm. 664, 665.
26. White, "An Open Letter," *Review and Herald*, 20 Jan. 1903, hlm. 15 dalam buku White, *Colporteur Ministry* (Mountain View, CA: Pacific Press, 1953), hlm. 125.
27. White, *Testimonies*, jilid 5, hlm. 663.
28. *Ibid.*, hlm. 665.
29. *Ibid.*, hlm. 660.
30. White, *Great Controversy*, hlm. vii.

DOKTRIN KEHIDUPAN KRISTEN

Prinsip-prinsip agung hukum Allah dinyatakan dalam Sepuluh Hukum dan diteladani dari hidup Kristus. Prinsip dan hukum itu mengungkapkan kasih Allah, kehendak dan segala maksud-Nya sehubungan dengan tingkah laku manusia serta hubungannya dan mengikat manusia pada segala tingkat umur. Ajaran-ajaran ini merupakan dasar perjanjian Allah dengan umat-Nya dan menjadi ukuran di pengadilan Allah. Melalui Roh Kudus dosa dinyatakan serta membangkitkan sebuah perasaan perlunya seorang Juruselamat. Keselamatan adalah karunia bukannya hasil perbuatan, tetapi buah-buahnya adalah penurutan Hukum. Penurutan ini mengembangkan tabiat Kristen serta menghasilkan kebaikan. Inilah sebuah bukti kasih kita kepada Tuhan Allah dan rasa keprihatinan kita kepada sesama. Penurutan dalam iman menunjukkan kuasa Kristus untuk mengubah hidup dan dengan demikian menguatkan kesaksian Kristen.—Fundamental Beliefs, —19.

BAB 19

HUKUM TUHAN ALLAH

Semua mata tertuju ke atas gunung. Puncaknya ditutupi asap tebal, makin lama makin gelap, merayap serta menyelimuti semua gunung dalam misteri. Kilat menyambar dalam kegelapan, guntur sambung menyambung. “Gunung Sinai ditutupi seluruhnya dengan asap, karena Tuhan turun ke atasnya dalam api; asapnya membubung seperti asap dari dapur, dan seluruh gunung itu gemetar sangat. Bunyi sangkakala kian lama kian keras” (Kel. 19:18, 19). Begitu dahsyat pernyataan kemuliaan hadirat Tuhan sehingga seluruh bangsa Israel gemetar.

Tiba-tiba guntur dan terompet berhenti, keheningan yang mencengkam terasa. Lalu Tuhan berbicara dari tengah-tengah kabut tebal itu, yang mengelilingi-Nya ketika Dia berdiri di atas bukit. Digerakkan oleh kasih yang sangat dalam terhadap umat-Nya, Ia mengumumkan Sepuluh Hukum. Musa pun berkata: “Tuhan datang dari Sinai... dan datang dari tengah-tengah puluhan ribu orang yang kudus; di sebelah kanan-Nya tampak kepada mereka api yang menyala. Sungguh Ia mengasihi umat-Nya; semua orang-Nya

yang kudus—di dalam tangan-Mulah mereka, pada kaki-Mulah mereka duduk, menangkap sesuatu dari firman-Mu” (Ul. 33:2, 3).

Waktu Ia menyampaikan hukum di atas Bukit Sinai Allah tidak hanya menyatakan diri-Nya sendiri sebagai penguasa tertinggi dan dahsyat atas semesta alam. Ia juga menggambarkan diri-Nya sebagai penebus umat-Nya (Kel. 20:2). Hal ini dilakukan karena Ia Juruselamat yang telah memanggil bukan saja bangsa Israel tetapi juga semua manusia (Pkh. 12:13) untuk menuruti kesepuluh ajaran yang singkat, luas dan mencakup tanggung jawab umat manusia terhadap Allah dan sesamanya.

Dan Tuhan Allah berkata:

“Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.

“Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan ke-

salahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku.

“Jangan menyebut nama Tuhan, Allahmu, dengan sembarangan, sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan.

“Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: ‘Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu.’”

“Sebab enam hari lamanya Tuhan menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya Tuhan memberkati hari Sabat dan menguduskannya.

“Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu.

“Jangan membunuh.

“Jangan berzinah.

“Jangan mencuri.

“Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu.

“Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apa pun yang dipunyai sesamamu” (Kel. 20:3-17).

SIFAT HUKUM ITU

Sebagai pantulan tabiat Allah, Sepuluh Hukum merupakan hukum moral, rohani, luas

dan lengkap, mengandung prinsip-prinsip yang universal.

Pantulan Tabiat Pemberi Hukum itu. Kitab Suci memperlihatkan ciri-ciri Allah di dalam hukum-Nya. Sebagaimana Tuhan Allah, “Taurat Tuhan itu sempurna” dan “perintah Tuhan itu murni” (Mzm. 19:8,9). “Jadi hukum Taurat adalah kudus, dan perintah itu juga adalah kudus, benar dan baik” (Rm. 7:12). “Dan segala perintah-Mu adalah benar. Sejak dahulu aku tahu dari peringatan-peringatan-Mu, bahwa Engkau telah menetapkannya untuk selama-lamanya” (Mzm. 119:151, 152). Sesungguhnya, “segala perintah-Mu benar” (Mzm. 119:172).

Hukum Moral. Sepuluh hukum yang diberikan Tuhan menjelaskan pola tingkah laku Tuhan bagi umat manusia. Hukum itu memberikan penjelasan mengenai hubungan kita dengan Pencipta dan Penebus serta tanggung jawab kita kepada sesama. Kitab Suci mengatakan bahwa pelanggaran atas hukum Tuhan adalah dosa (1 Yoh. 3:4).

Hukum Rohani. “Bahwa hukum Taurat adalah rohani” (Rm. 7:14). Oleh karena itu, hanya orang-orang yang rohani dan yang memiliki buah Roh dapat menurutinya (Yoh. 15:4; Gal. 5:22, 23). Roh Allah yang membuat kita mampu melakukan kehendak-Nya (Kis. 1:8; Mzm. 51:11-13). Dengan tetap tinggal di dalam Kristus, kita menerima kuasa yang kita perlukan agar berbuah demi kemuliaan-Nya (Yoh. 15:5).

Hukum-hukum manusia ditujukan hanya kepada perbuatan-perbuatan yang jelas-jelas nyata. Akan tetapi Sepuluh Hukum “luas sekali” (Mzm. 119:96), menyentuh sampai ke pikiran kita yang paling dalam, menyentuh keinginan-keinginan kita, dan juga perasaan

seperti rasa cemburu, iri hati, nafsu dan ambisi. Di dalam *Khotbah di Atas Bukit*, Yesus menekankan dimensi rohani hukum itu, menyatakan bahwa pelanggaran bermula di dalam hati (Mat. 5:21, 22, 27, 28; Mrk. 7:21-23).

Hukum yang Positif. Sepuluh Hukum lebih dari sekadar satu rangkaian larangan; di dalamnya dikandung prinsip yang amat luas jangkauannya. Yang dicakupnya bukan saja hal-hal yang tidak boleh kita lakukan, tetapi juga apa yang seharusnya kita lakukan. Kita tidak boleh hanya menghindari dari perbuatan-perbuatan yang jahat dan pikiran-pikiran yang buruk; kita harus belajar menggunakan talenta dan karunia yang telah diberikan Tuhan kepada kita untuk tujuan yang baik. Oleh karena itu, setiap perintah yang negatif mempunyai dimensi yang positif.

Sekadar contoh, misalnya hukum keenam berbunyi “Jangan membunuh,” memiliki sisi positif bahwa “Kau harus meningkatkan hidup.” “Kehendak Allah bagi umat-Nya ialah, para pengikut itu meningkatkan segala segi yang baik dan kebahagiaan setiap orang yang berada di bawah dan lingkungan pengaruh mereka. Di dalam makna yang sangat dalam bahwa perintah injil—kabar baik akan keselamatan dan kehidupan kekal di dalam Kristus Yesus—terletak pada prinsip positif yang terdapat dalam hukum keenam.”¹

Hukum yang sepuluh itu janganlah dipandang “sedapat-dapatnya dari sudut larangan, sebagaimana juga dari sudut kemurahan. Larangan-larangan itu justru merupakan jaminan kebahagiaan dalam penurutan. Kalau diterima dalam Kristus, maka ia akan bekerja di dalam diri kita untuk memurnikan tabiat yang mendatangkan kegembiraan kepada kita sepanjang abad kekekalan. Kepada yang menurut hukum, hal itu menjadi tembok pelindung. Di dalamnya akan kita lihat kebaikan Tuhan,

yang dengan menyatakan kepada manusia prinsip kebenaran yang tidak berubah-ubah, akan melindungi mereka dari yang jahat karena pelanggaran.”²

Hukum yang Sederhana. Sepuluh Hukum sangat jelas di dalam keluasannya yang sederhana. Hukum-hukum itu memang singkat sehingga seorang anak kecil pun dapat dengan mudah menghafalkannya, namun jangkauannya begitu luas sehingga dicakupnya setiap dosa yang mungkin.

“Tidak ada misteri dalam hukum Allah. Semua dapat memahami kebenaran-kebenaran yang agung yang terdapat di dalamnya. Pikiran yang paling lemah sekalipun dapat menangkap aturan-aturan ini; yang paling tidak berpengetahuan sekalipun dapat mengatur hidup dan membentuk tabiat yang sesuai dengan ukuran Ilahi.”³

Hukum Asas. Sepuluh Hukum adalah ikhtisar semua asas atau prinsip—yang berlaku pada semua manusia dari segala waktu. Alkitab berkata, “Takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang” (Pkh. 12:13).

Dekalog—Dasa Firman, atau Sepuluh Hukum (Kel. 34:28)—berisi atau terdiri dari dua bagian, ditunjukkan dengan adanya dua loh batu yang berisi tulisan tangan Allah (Ul. 4:13). Pertama, empat hukum yang pertama mengatur tanggung jawab kita terhadap Pencipta dan Penebus, sedangkan yang terakhir yang terdiri dari enam hukum mengatur tanggung jawab kita terhadap sesama.⁴

Kedua bagian ini diambil dari dua asas fundamental yang agung dari hal kasih yang merupakan landasan berlangsungnya kerajaan Allah: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap kekuat-

anmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” (Luk. 10:27; bandingkan Ul. 6:4, 5; Im. 19:18). Barangsiapa yang menghayati prinsip-prinsip ini maka ia akan selaras dengan Sepuluh Hukum, karena perintah itu mengungkapkan asas-asas ini dengan rinci sekali.

Hukum yang pertama menyatakan secara langsung perbaktian hanya kepada satu Tuhan saja. Kedua menyatakan supaya jangan menyembah ilah.⁵ Hukum yang ketiga melarang sikap sembarangan dan bersumpah palsu dengan menggunakan nama Tuhan. Hukum yang keempat mengatakan supaya menyucikan Sabat dan merupakan ciri-ciri Allah yang benar selaku Pencipta langit dan bumi.

Hukum yang kelima mengharuskan anak-anak tunduk kepada orang tua mereka sebagai yang diangkat Tuhan untuk meneruskan pernyataan kehendak-Nya kepada generasi berikutnya (baca Ul. 4:6-9; 6:1-7). Yang keenam merupakan hukum yang melindungi hidup sebagai kehidupan yang kudus. Yang ketujuh menjaga kesucian dan kemurnian hubungan perkawinan. Yang kedelapan adalah hukum yang melindungi harta milik. Yang kesembilan untuk menjaga agar tetap benar dan membuang dusta. Sedangkan yang kesepuluh ditujukan kepada akar semua hubungan manusia dengan melarang orang menginginkan kepunyaan orang lain.⁶

Hukum yang Unik. Sepuluh Hukum tentulah merupakan hukum yang unik dan tegas yang diucapkan Tuhan dengan nyaring kepada seluruh bangsa (Ul. 5:22). Hukum ini tidak dipercayakan Tuhan kepada pikiran yang mudah lupa, oleh karena itu Tuhan mengukirkannya dengan jari-Nya sendiri di atas dua loh

batu supaya dapat disimpan di dalam tabut di bait Allah (Kel. 31:18; Ul. 10:2).

Untuk membantu bangsa Israel menerapkan hukum-hukum itu, Allah memberikan hukum tambahan yang lebih rinci kepada mereka yang mengatur hubungan mereka kepada-Nya dan kepada masing-masing mereka. Beberapa dari antara undang-undang tambahan ini berfokus pada undang-undang warga sipil bangsa Israel (hukum sipil), sementara yang lain mengatur upacara-upacara pelayanan di bait Allah (hukum keupacaraan). Tuhan Allah menyampaikan hukum-hukum tambahan ini kepada umat dengan perantaraan Musa yang kemudian menuliskannya dalam “buku hukum,” dan menempatkannya di samping “tabut perjanjian” (Ul. 31:25, 26)—tidak di dalam tabut sebagaimana dilakukannya dengan pernyataan tertinggi Allah, yakni Sepuluh Hukum itu. Hukum-hukum tambahan ini dikenal sebagai “kitab hukum Musa” (Yos. 8:31; Neh. 8:1; 2 Taw. 25:4) atau dengan “Hukum Musa” (2 Raj. 23:25; 2 Taw. 23:18).⁷

Hukum yang Menyenangkan. Hukum Tuhan itu merupakan inspirasi bagi jiwa. Penulis Mazmur berkata, “Betapa kucintai Taurat-Mu! Aku merenungkannya sepanjang hari.” “Itulah sebabnya aku mencintai perintah-perintah-Mu lebih daripada emas, bahkan daripada emas tua.” Walaupun apabila “aku ditimpa kesesakan dan kesusahan,” katanya lebih lanjut, “tetapi perintah-perintah-Mu menjadi kesukaanku” (Mzm. 119:97, 127, 143). Kepada barangsiapa yang mengasihi Allah, “Perintah-perintah-Nya itu tidak berat” (1 Yoh. 5:3). Para pelanggar yang menganggap hukum itu sebagai kuk yang menyusahkan, karena pikiran yang penuh dengan dosa “tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya” (Rm. 8:7).

MAKSUD HUKUM

Allah memberikan hukum-Nya agar umat memperoleh berkat yang berkelimpahan serta membimbing mereka ke dalam hubungan yang menyelamatkan dengan diri-Nya. Cobalah perhatikan dengan saksama tujuan dan maksud yang dirinci secara khusus ini:

Hukum itu Menyatakan Kehendak Allah bagi Manusia. Sebagai ungkapan tabiat dan kasih Allah, Sepuluh Hukum menyatakan kehendak dan maksud Allah bagi manusia. Hukum itu menuntut perlunya penurutan yang sempurna, “sebab barangsiapa menuruti seluruh hukum itu, tetapi mengabaikan satu bagian dari padanya, ia bersalah terhadap seluruhnya” (Yak. 2:10). Penurutan terhadap hukum, sebagai peraturan yang menguasai hidup, sangat penting bagi keselamatan kita. Kristus sendiri berkata, “Jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah” (Mat. 19:17). Penurutan ini hanya mungkin dengan adanya Roh Kudus.

Basis Perjanjian Allah. Musa menuliskan kembali Sepuluh Hukum berikut penjelasan-penjelasan hukum lainnya di dalam buku yang disebut buku perjanjian (Kel. 20:1-24:8).⁸ Kemudian ia menyebut Sepuluh Hukum “loh-loh batu, loh-loh perjanjian” menunjukkan pentingnya sebagai basis perjanjian kekal (Ul. 9:9; bandingkan 4:13. Tentang perjanjian ini, lihat kembali bab 7).

Fungsinya sebagai Standar Penghakiman. Seperti halnya Tuhan, “segala perintah-Nya benar” (Mzm. 119:172). Oleh karena itu, hukum seperangkat ukuran kebenaran. Masing-masing kita akan ditimbang dan dihakimkan dengan ukuran prinsip kebenaran ini, bukan dengan hati nurani kita. “Takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-

Nya,” kata Kitab Suci, “... karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat” Pkh. 12:13, 14; bandingkan Yak. 2:12).

Hati nurani manusia beraneka-ragam. Ada hati nurani yang “lemah,” sedangkan yang lain “najis” “jahat” atau “tipu daya pendusta” (1 Kor 8:7, 12; Tit. 1:15; Ibr. 10:22; 1 Tim. 4:2). Sama seperti jam, bagaimana pun baiknya, harus “diatur” oleh ukuran yang pas dengannya. Hati nurani kita mengatakan bahwa kita harus melakukan yang baik, akan tetapi hati nurani itu tidak mengatakan kepada kita apa yang baik. Hanya hati nurani yang telah diatur dengan ukuran agung yang ditetapkan Allah—dengan hukum-Nya—dapat menjaga kita menyimpang ke dalam dosa.⁹

Ditunjukkannya Dosa. Tanpa Sepuluh Hukum umat tidak dapat melihat dengan jelas kesucian Allah, kesalahan mereka, atau perlunya mereka bertobat.

Apabila mereka tidak mengetahui bahwa mereka melanggar hukum Allah, maka mereka tidak akan merasakan bahwa mereka hilang, atau perlunya bagi mereka pendamaian dengan darah Kristus.

Membantu manusia supaya mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya, maka fungsi hukum adalah seperti sebuah cermin (baca Yak. 1:23-25). Barangsiapa yang “memandang” ke dalamnya maka mereka akan melihat cacat tabiat sendiri yang bertentangan dengan tabiat Allah yang benar. Oleh karena itu, hukum moral menunjukkan bahwa seluruh dunia `bersalah di hadapan Allah (Rm. 3:20) karena “sebab dosa ialah pelanggaran hukum” (1 Yoh. 3:4). Sesungguhnya, kata Paulus, “Justru oleh hukum Taurat aku telah mengenal dosa” (Rm. 7:7). Meyakinkan orang-orang yang berdosa atas dosa mereka, akan membantu mereka sadar bahwa mere-

ka dihukumkan di bawah pengadilan murka Allah dan bahwa mereka menghadapi hukuman mati yang abadi. Itulah yang membuat mereka merasa bahwa mereka sama sekali tidak berdaya.

Alat Pertobatan. Hukum Allah merupakan alat Roh Kudus yang digunakan untuk mendatangkan pertobatan dalam diri kita: “Taurat Tuhan itu sempurna, menyegarkan jiwa” (Mzm. 19:8). Apabila kita telah melihat tabiat kita yang sebenarnya maka kita menyadari bahwa kita adalah orang berdosa, kita berada di barisan orang yang akan dihukum mati tanpa harapan, sehingga kita merasa perlunya seorang Juruselamat. Dengan demikianlah kabar baik injil itu menjadi benar-benar bermakna. Hukum itu mengarahkan kita kepada Kristus, satusatunya harapan yang dapat membantu kita lepas dari keadaan putus asa.¹⁰ Dalam pengertian seperti inilah Paulus merujuk baik kepada hukum moral maupun hukum keupacaraan sebagai “penuntun bagi kita” yang membawa kita kepada Kristus, “supaya kita dibenarkan karena iman” (Gal. 3:24).¹¹

Walaupun hukum itu menyatakan dosa kita, ia tidak dapat dan tidak akan pernah menyelamatkan kita. Seperti halnya air yang membersihkan wajah yang kotor, demikianlah kita, setelah kita menemukan kekurangan kita di dalam cermin hukum moral Allah, mencapai sumber yang terbuka “untuk membasuh dosa dan pencemaran” (Za. 13:1) dan dibasuh dengan “darah Anak Domba” (Why. 7:14). Kita harus memandang kepada Kristus, “dan sebagaimana Kristus dinyatakan... (kepada kita) di atas kayu salib Golgota, mati di bawah himpitan beban dosa seluruh dunia, Roh Kudus menunjukkan... (kepada kita) sikap Allah terhadap semua orang yang bertobat dari dosa pelanggaran mereka.”¹² Maka, pengharapan mengisi jiwa kita, dan di

dalam iman kita sampai kepada Juruselamat kita, yang mengulurkan kepada kita karunia hidup kekal (Yoh. 3:16).

Disediakannya Kebebasan yang Sejati.

Kristus berkata bahwa “setiap orang yang berbuat dosa, adalah hamba dosa” (Yoh. 8:34). Apabila kita melanggar hukum Allah, maka kita kehilangan kebebasan; akan tetapi kalau menurut Hukum yang Sepuluh, diberikan kepada kita jaminan yang sejati. Hidup yang selaras dengan hukum Allah berarti kebebasan dari dosa. Itu berarti kebebasan dari hal-hal yang biasanya mengikuti dosa—kecemasan yang berkelanjutan, luka hati nurani, rasa bersalah yang bertumbuh dan penyesalan yang melemahkan daya hidup yang vital. Pemazmur berkata, “Aku hendak hidup dalam kelegaan, sebab aku mencari titah-titah-Mu” (Mzm. 119:45). Yakobus menyebut Dekalog itu “hukum utama,” “hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang” (Yak. 2:8; 1:25).

Agar kita dapat menerima kemerdekaan ini, Yesus mengundang kita supaya datang kepada-Nya dengan beban dosa kita. Ia memberikan kepada kita kuk-Nya yang ringan (Mat. 11:29, 30). Sebuah kuk adalah alat untuk melayani. Dengan membagi beban, tugas yang dibebankan akan lebih ringan. Kristus membagi kuk dengan kita. Kuk itulah hukum; “hukum kasih yang agung dinyatakan di taman Eden, diumumkan di bukit Sinai, dan di dalam perjanjian baru dituliskan dalam hati, itulah yang mengikat pekerja manusia ke dalam kehendak Allah.”¹³ Apabila kita sepele tanggung jawab kuk dengan Kristus, Ia menanggung beban yang berat dan menjadikan penurutan itu sebagai sesuatu kesukaan. Ia menyanggupkan kita hingga berhasil melakukan apa yang tadinya tidak mungkin. Oleh karena itu, hukum yang tertulis dalam batin kita, menjadi sebuah kegembiraan dan kesu-

kaan. Kita merdeka karena kita ingin melakukan sebagaimana yang diperintahkan-Nya.

Jika hukum itu diberikan tanpa kuasa Kristus, maka tidak ada kemerdekaan dari dosa. Akan tetapi anugerah Allah yang menyelamatkan, yang tidak membatalkan hukum itu, membawa kuasa yang membebaskan dari dosa, karena “di mana ada Roh Allah, di situ ada kemerdekaan” (2 Kor. 3:17).

Mengekang Kejahatan dan Mendatangkan Berkat. Pertambahan kejahatan, kekerasan, kejahatan moral dan kekejian yang merajalela di dunia adalah akibat melalaikan Sepuluh Firman. Di mana hukum diterima dengan baik, dosa dikekang dan dirintangi, di situlah perbuatan yang benar dianjurkan, dan menjadi sarana menegakkan kebenaran. Bangsa-bangsa yang menerapkan asas-asas itu ke dalam hukum-hukum mereka akan memperoleh berkat besar. Sebaliknya, apabila tidak menghiraukan asas-asas ini maka kemunduran yang terus-menerus akan terjadi.

Pada zaman Perjanjian Lama Allah sering memberkati bangsa-bangsa dan individu selaras dengan penurutan mereka terhadap hukum-Nya. “Kebenaran meninggikan derajat bangsa,” kata Kitab Suci, dan sebuah “takhta menjadi kokoh oleh kebenaran” (Ams. 14:34; 16:12). Barangsiapa yang menolak menuruti perintah-perintah Tuhan akan menghadapi ancaman malapetaka (Mzm. 89:31, 32). “Kutuk Tuhan ada di dalam rumah orang fasik, tetapi tempat kediaman orang benar diberkati-Nya” (Ams. 3:33; bandingkan Im. 26; Ul. 28). Prinsip umum yang lama tetap berlaku sampai hari ini.¹⁴

KEKEKALAN HUKUM ITU

Karena hukum moral yang sepuluh itu merupakan refleksi tabiat Allah, maka prinsip-prinsip itu tidaklah bersifat sementara

atau menurut situasi, melainkan mutlak, tidak dapat berubah, dan sah secara permanen bagi manusia. Orang-orang Kristen dari zaman ke zaman mengukuhkan keteguhan dan kekekalan hukum Allah, dengan kokoh membenarkan keabsahannya secara terus-menerus.¹⁵

Hukum sebelum Sinai. Hukum Tuhan sudah ada jauh sebelum diberikan-Nya Sepuluh Hukum kepada bangsa Israel. Sebab kalau tidak demikian, maka sebelum Sinai tidak ada dosa, “sebab dosa ialah pelanggaran hukum Allah” (1 Yoh. 3:4). Fakta bahwa Lucifer dan malaikat-malaikatnya dinyatakan berdosa menjadi bukti bahwa hukum sudah ada jauh sebelum Penciptaan (2 Ptr. 2:4).

Tatkala Allah menjadikan Adam dan Hawa di dalam gambar-Nya, Ia menanamkan asas-asas moral dari hukum itu di dalam benak mereka, secara alamiah diberikan kepada mereka agar mereka dapat melakukan kehendak-Nya. Pelanggaran yang dilakukan mereka membuat dosa dikenal keturunan umat manusia (Rm. 5:12).

Kemudian Allah mengatakan tentang Abraham bahwa ia “telah mendengarkan firman-Ku dan memelihara kewajibannya kepada-Ku, yaitu segala perintah, ketetapan dan hukum-Ku” (Kej. 26:4, 5). Dan Musa mengajarkan peraturan-peraturan Tuhan dan hukum-Nya sebelum Sinai (Kel. 16; 18:16). Studi mengenai buku Kejadian menunjukkan bahwa Sepuluh Hukum telah dikenal baik sebelum Sinai. Buku itu menyatakan dengan jelas bahwa umat mengetahui bawa sebelum Allah memberikan Sepuluh Firman (Dekalog) itu, perbuatan-perbuatan yang dilarang itu salah.¹⁶ Pengertian yang telah diterima secara umum ini, yakni hukum moral, menunjukkan bahwa Allah harus menyediakan bagi manusia pengetahuan mengenai Sepuluh hukum.

Hukum di Sinai. Selama masa perhambaan yang cukup lama di Mesir, sebuah bangsa yang tidak mengakui Allah yang benar (Kel. 5:2), orang-orang Israel hidup di tengah-tengah penyembah berhala dan kebejatan. Akibatnya, mereka lupa dan kehilangan pengertian yang mendalam atas kesucian, kemurnian dan prinsip-prinsip moral yang diberikan dan dimiliki Allah. Status mereka sebagai hamba mempersulit mereka untuk menyembah dan berbakti kepada Tuhan.

Menjawab seruan permintaan mereka yang amat sangat, Allah mengingat perjanjian-Nya kepada Abraham dan bertekad melepaskan umat-Nya keluar dari “dapur peleburan” (Ul. 4:20) dengan membawa mereka ke sebuah negeri “agar supaya mereka tetap mengikuti ketetapan-Nya, dan memegang segala pengajaran-Nya” (Mzm. 105:43-45).

Setelah mereka dilepaskan, lalu Ia menuntun mereka ke Gunung Sinai untuk memberikan kepada mereka hukum moral yang menjadi ukuran pemerintahan-Nya dan hukum-hukum keupacaraan yang mengajarkan kepada mereka jalan keselamatan adalah melalui pengorbanan pendamaian Juruselamat. Di Sinai, kemudian Tuhan memberikan hukum secara langsung, dalam bentuk yang sederhana dan jelas, dengan istilah yang mudah, “oleh karena pelanggaran-pelanggaran” (Gal. 3:19), “supaya oleh perintah itu dosa lebih nyata lagi keadaannya sebagai dosa” (Rm. 7:13). Hanyalah dengan membuat hukum Allah lebih terfokus maka mereka, bangsa Israel, akan menyadari pelanggaran mereka lebih tajam, sehingga mengetahui keberadaan mereka yang tanpa daya, dan mereka mengetahui betapa perlunya keselamatan.

Hukum sebelum Kedatangan Kristus Kedua Kali. Alkitab menunjukkan bahwa hukum Tuhan menjadi sasaran serangan Setan dan perang yang dilancarkannya terha-

dap hukum-hukum itu mencapai klimaks persis mendahului kedatangan Kristus yang kedua kali. Nubuat menunjukkan bahwa Setan akan memimpin sejumlah besar manusia untuk mengingkari Allah (Why. 12:9). Dengan bekerja sama dengan kuasa “binatang” itu, ia akan mengarahkan perhatian dunia terhadap binatang itu, bukan kepada Allah (Why. 13:3; untuk memperoleh keterangan lebih lanjut mengenai nubuat ini, silakan baca kembali bab 12).

1. Hukum di bawah serangan. Daniel 7 menggambarkan kuasa yang sama dengan menyebut tanduk kecil. Bab ini mengutarakan empat binatang besar, yang mana, bahkan sejak masa Kristus, para penafsir Alkitab telah mengidentifikasinya sebagai kuasa-kuasa dunia yang besar: Babilon, Medo-Persia, Gerika dan Roma. Sepuluh tanduk dari empat binatang besar itu menggambarkan pembagian Kerajaan Roma setelah kejatuhannya (476 TM).¹⁷

Khayal Daniel berpusat pada tanduk kecil, sebuah kuasa menghujat yang mengerikan yang bangkit di tengah-tengah sepuluh tanduk, menyatakan timbulnya sebuah kuasa dahsyat sesudah terpecah-pecahnya Kerajaan Roma. Kuasa ini akan mencoba mengubah hukum Allah (Dan. 7:25) dan akan terus berlangsung sampai kedatangan Kristus kembali (lihat bab 19). Serangan ini sendiri membuktikan makna yang terus-menerus hukum itu di dalam rencana keselamatan. Khayal berakhir dengan menjamin kembali umat Allah, bahwa kuasa ini tidak akan berhasil melenyapkan hukum itu, karena penghakiman akan membinasakan tanduk kecil itu (Dan. 7:11; 26-28).

2. Orang-orang Saleh mempertahankan hukum itu. Penurutan menjadi ciri-ciri orang saleh yang menanti Kedatangan Kris-

tus yang kedua kali. Dalam konflik terakhir mereka berlomba meninggikan hukum Allah. Kitab Suci melukiskan mereka sebagai berikut: Mereka “yang menuruti perintah Allah dan memiliki iman kepada kesaksian Yesus” (Why. 12:17; 14:12) dan yang dengan sabar menanti kedatangan Kristus kembali.

Dalam persiapan menanti Kedatangan Kristus kedua kali, umat ini mengumumkan Injil, memanggil orang lain supaya menyembah Tuhan sebagai Pencipta (Why. 14:6, 7). Barangsiapa yang menyembah Allah di dalam kasih akan menuruti-Nya; sebagaimana yang dikatakan Yohanes: “Sebab inilah kasih kepada Allah, yaitu, bahwa kita menuruti perintah-perintah-Nya. Perintah-perintah-Nya tidak berat” (1 Yoh. 5:3).

3. Pengadilan Tuhan dan hukum.

Pengadilan yang dilakukan Tuhan dengan mendatangkan ketujuh malapetaka atas orang yang tidak menuruti hukum itu bermula dari kaabah “Bait Suci”—kemah kesaksian di surga (Why. 15:5). Bangsa Israel telah kenal betul ungkapan Bait Suci—kemah kesaksian; yang dimaksudkannya ialah kemah yang dibangun oleh Musa (Bil. 1:50, 53; 17:8; 18:2). Disebut demikian karena kemah suci itu memuat “kesaksian” (Kel. 26:34), yang berisi “kedua loh hukum” (Kel. 31:18). Oleh karena itu, Sepuluh Hukum adalah “kesaksian”—saksi bagi manusia dari hal kehendak Allah (Kel. 34:28, 29).

Akan tetapi Wahyu 15:5 menunjuk kepada “Bait Suci—kemah kesaksian di surga. “Bait suci yang dibuat Musa hanyalah sebuah contoh bait suci yang di surga (Kel. 25:8, 40; bandingkan Ibr. 8:1-5); aslinya yang besar—sepuluh hukum itu—disimpan di sana. Penghakiman terakhir sangat erat kaitannya dengan pelanggaran terhadap hukum Allah menjadi bukti tambahan betapa abadinya Se-

puluh Hukum itu.

Buku Wahyu juga menggambarkan pembukaan bait suci surga, yang menampilkan pemandangan atas “tabut perjanjian-Nya” (Why. 11:19). Frasa tabut perjanjian menunjuk kepada tabut pada bait suci dunia; yang berisi loh batu yang di dalamnya tertulis “firman perjanjian” yakni Sepuluh Hukum” (Kel. 34:27; bandingkan Bil. 10:33; U1. 9:9). Tabut perjanjian itu, yang terdapat di dalam bait suci surga adalah tabut yang asli yang berisi perkataan perjanjian kekal—Sepuluh firman yang asli. Maka jelaslah bahwa waktu penghakiman terakhir yang dilakukan Allah atas dunia ini (Why. 11:18), berhubungan dengan pembukaan bait suci surga dengan berfokus pada tabut dengan Sepuluh Hukum—sesungguhnya, merupakan sebuah gambaran yang pantas dari besarnya hukum Allah sebagai ukuran penghakiman.

HUKUM DAN INJIL

Keselamatan adalah karunia yang datang karena anugerah melalui iman, bukan karya dari hukum itu (Ef. 2:8). “Bukan karena perbuatan yang baik karena melakukan hukum, bukan dengan usaha yang bagaimana pun yang dipujikan, bukan pula karena perbuatan yang baik—apakah banyak atau sedikit, pengorbanan atau tidak,—dengan cara bagaimana pun dapat membenarkan orang berdosa (Tit. 3:5; Rm. 3:20).”¹⁸

Di dalam Kitab Suci terdapatlah keselarasan yang sempurna antara hukum dan Injil, satu dengan yang lain saling meninggikan.

Hukum dan Injil sebelum Sinai. Apabila Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, maka tahulah mereka apa artinya bersalah, takut, dan kekurangan (Kej. 3:10). Allah menyambut dan menjawab atas kekurangan mereka bu-

kan dengan menghapuskan hukum yang menghakimkan mereka; melainkan dengan memberikan kepada mereka Injil yang dapat memulihkan mereka kembali ke dalam persekutuan dan penurutan kepada-Nya.

Injil ini berisi janji penebusan melalui Juruselamat, benih perempuan itu, yang pada suatu ketika kelak akan datang dan menang atas yang jahat (Kej. 3:15). Sistem persembahan yang diberikan Tuhan untuk mengajarkan kepada mereka pentingnya kebenaran mengenai pendamaian: bahwa pengampunan dapat diperoleh hanya melalui penumpahan darah—melalui kematian Juruselamat. Dengan mempercayai bahwa korban binatang yang dipersembahkan itu merupakan lambang kematian yang mendatangkan pendamaian dari Kristus demi mereka, maka mereka memperoleh pengampunan dari dosa.¹⁹ Mereka diselamatkan oleh anugerah.

Janji Injil ini adalah pusat perjanjian Allah yang kekal dari hal anugerah yang diberikan kepada manusia (Kej. 12:1-3; 15:4,5; 17:1-9). Hal ini sangat erat kaitannya dengan penurutan kepada hukum Allah (Kej. 18:18, 19; 26:4,5). Kepastian janji Allah itu adalah Anak Allah, yang satu-satunya menjadi inti Injil, yakni “sejak dunia dijadikan di dalam kitab kehidupan dari Anak Domba, yang telah disembelih” (Why. 13:8). Anugerah Allah, segera berlangsung begitu Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa. Daud berkata, “Tetapi kasih setia Tuhan dari selama-lamanya sampai selama-lamanya atas orang-orang yang takut akan Dia, ... bagi orang-orang yang berpegang pada perjanjian-Nya dan yang ingat untuk melakukan titah-Nya” (Mzm. 103:17, 18).

Hukum dan Injil di Sinai. Ada hubungan yang erat antara Sepuluh Firman dengan Injil. Pendahuluan hukum itu, misalnya, menunjuk kepada Allah sebagai Penebus (Kel. 20:1).

Dan setelah proklamasi Sepuluh Hukum, Allah menyuruh orang-orang Israel mendirikan mezbah dan mulai mempersembahkan persembahan yang mengungkapkan anugerah-Nya yang menyelamatkan.

Di Bukit Sinai Allah memberikan sebagian besar hukum keupacaraan yang berhubungan dengan pembangunan kaabah, yang menjadi tempat kediaman Allah bersama umat-Nya dan tempat berjumpa dengan mereka untuk membagikan berkat-berkat-Nya serta mengampuni dosa-dosa mereka (Kel. 24:9-31:18). Perluasan sistem persembahan yang sederhana ini telah ada sebelum Sinai, membayangkan karya pengantaraan Kristus bagi penebusan orang-orang yang berdosa dan pengesahan kuasa dan kesucian hukum Allah.

Tempat kediaman Allah adalah di Bilik Yang Mahasuci yang terdapat di dunia, di tempat kemurahan di tabut tempat beradanya Sepuluh Hukum. Setiap aspek pelayanan bait suci melambangkan Juruselamat. Korban sembelihan menunjukkan kematian-Nya yang mengadakan pengantaraan, yang akan menebus umat manusia dari hukuman yang didatangkan oleh hukum itu (baca bab 4 dan 9).

Sementara Dekalog atau Sepuluh Firman itu ditempatkan di dalam tabut, hukum-hukum keupacaraan, bersama-sama dengan peraturan-peraturan sipil yang diberikan Tuhan telah dituliskan di dalam “Buku Hukum” dan ditempatkan di samping tabut perjanjian sebagai “saksi di situ terhadap engkau” (Ul. 31:26). Apabila mereka berdosa, maka “saksi” ini akan menghakimkan perbuatan mereka serta menyediakan syarat yang terinci dan panjang lebar mengenai pendamaian dengan Allah. Mulai dari Sinai sampai kepada kematian Kristus, para pelanggar Sepuluh Hukum dapat memperoleh pengharapan, pengampunan dan penyucian dengan iman dalam Injil

yang digambarkan oleh pelayanan bait suci dari hukum keupacaraan itu.

Hukum dan Injil Sesudah Salib. Sesuai dengan pengamatan sebagian besar orang Kristen, Alkitab menunjukkan bahwa sementara kematian Kristus menghapuskan hukum keupacaraan, maka dikukuhkan seterusnya keabsahan hukum moral.²⁰ Simaklah bukti berikut ini:

1. Hukum keupacaraan. Apabila Kristus mati, Ia menggenapi lambang nubuat sistem korban-korban persembahan. Lambang dengan yang dilambangkannya bertemu, sehingga berakhirlah hukum keupacaraan itu. Berabad-abad sebelumnya Daniel telah meramalkan bahwa kematian Mesias akan “menghentikan korban sembelihan dan korban santapan” (Dan. 9:27; baca juga bab 4). Waktu Yesus mati, tirai di bait suci secara ajaib tertarik dua dari atas ke bawah (Mat. 27:51), menunjukkan berakhirnya makna rohani pelayanan di bait suci.

Walaupun hukum keupacaraan memenuhi peran penting sebelum kematian Kristus, dalam banyak hal hukum ini tidaklah sempurna, karena sebagai “bayangan saja dari keselamatan yang akan datang” (Ibr. 10:1). Yang diperankannya ialah tujuan yang bersifat sementara dan membebani umat Allah sampai tibanya “waktu pembaharuan” (Ibr. 9:10; bandingkan Gal. 3:19)—sampai tiba waktunya Kristus mati sebagai Domba Allah yang sejati.

Pada waktu kematian Kristus batas hukum keupacaraan berakhir. Korban penda-maian yang dilakukan-Nya cukup mengampuni dosa-dosa semua orang. Tindakan ini “menghapuskan surat utang, yang oleh ketentuan-ketentuan hukum mendakwa dan mengancam kita. Dan itu ditiadakan-Nya dengan memakukannya pada kayu salib” (Kol.

2:14; bandingkan Ul. 31:26). Oleh karena itu, tidak perlu lagi mengadakan upacara yang telah dihapuskan, karena hal itu tidak dapat menghapus dosa atau menyucikan hati nurani (Ibr. 10:4; 9:9, 14). Tidak perlu lagi dicemaskan hukum-hukum keupacaraan, berikut syarat-syarat yang rumit mengenai persembahan makanan dan minuman, perayaan-perayaan atas pelbagai festival (Paskah, Pentakosta, dsb.), bulan baru, atau sabat-sabat keupacaraan (Kol. 2:16; bandingkan Ibr. 9:10), yang hanya merupakan “bayangan dari apa yang harus datang” (Kol. 2:17).²¹

Dengan kematian Yesus, orang-orang percaya tidak perlu lagi berhubungan dengan bayang-bayang—refleksi realitas Kristus. Secara langsung sekarang mereka dapat menghampiri Juruselamat sendiri, “sedang wujudnya ialah Kristus” (Kol. 2:17).

Karena penafsiran orang-orang Yahudi, maka hukum keupacaraan itu telah menjadi sebuah perintang antara mereka dengan bangsa-bangsa lain. Hal itu telah menjadi rintangan besar bagi misi mereka yang sebenarnya dimaksudkan untuk menerangi dunia dengan kemuliaan Tuhan. Kematian Kristus menghapuskan “segala perintah dan ketentuannya,” meruntuhkan “tembok pemisah” antara orang yang bukan Yahudi dan orang Yahudi sehingga menciptakan sebuah keluarga baru, yakni umat percaya, yang diperdamaikan ke dalam “satu tubuh... pada salib itu” (Ef. 2:14-16).

2. Sepuluh Hukum dengan salib. Sementara kematian Kristus mengakhiri otoritas hukum keupacaraan, justru Sepuluh Hukum itu ditegakkannya. Kristus menanggung kutuk hukum, dengan demikian membebaskan umat percaya dari hukuman. Dengan melakukan demikian, bukan berarti bahwa hukum itu sudah dihapuskan dan memberikan kebebasan kepada kita untuk melanggar asas-

asas atau prinsipnya. Cukup banyak kesaksian yang diperoleh di dalam kitab Suci mengenai kekalnya hukum itu, menolak pandangan yang disebutkan di atas.

Calvin dengan tegas mengatakan bahwa “kita tidak boleh membayangkan bahwa kedatangan Kristus telah membebaskan kita dari kekuasaan hukum; karena hukum itulah peraturan yang abadi dari pengabdian dan hidup yang suci, dan harus, karena itulah keadilan Allah yang tidak pernah dapat berubah.”²²

Paulus melukiskan hubungan antara penurutan dan Injil anugerah yang menyelamatkan. Memanggil orang-orang beriman agar hidup suci, ia menantang mereka agar mereka mempersembahkan diri sendiri “menjadi senjata-senjata kebenaran. Sebab kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa, karena kamu tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia” (Rm. 6:13, 14). Oleh karena itu, orang Kristen tidak memelihara hukum untuk memperoleh keselamatan—barangsiapa yang berusaha melakukan pemeliharaan hukum itu untuk memperoleh keselamatan hanyalah akan memperdalam perhambaan dalam dosa. “Selama manusia berada di bawah hukum ia tetap di bawah kuasa dosa, karena hukum tidak dapat menyelamatkan seseorang dari hukuman mau pun dari kuasa dosa. Akan tetapi barangsiapa yang berada di bawah anugerah mene-rima bukan saja kelepasan dari hukuman (Rm. 8:1), tetapi juga kuasa untuk mengalahkan (Rm. 6:4). Dengan demikian, maka dosa tidak lagi berkuasa atas mereka.”²³

“Sebab Kristus,” kata Paulus menambahkan, “adalah kegenapan hukum Taurat, sehingga kebenaran diperoleh tiap-tiap orang yang percaya” (Rm. 10:4). Lalu, setiap orang yang percaya di dalam Kristus mengakui bahwa Dialah akhir hukum yang menjadi se-

buah jalan untuk memperoleh kebenaran. Kita adalah orang-orang yang berdosa, tetapi di dalam Kristus Yesus kita dibenarkan melalui kebenaran-Nya yang dihisabkan.²⁴

Di bawah anugerah itu, bukanlah berarti orang-orang beriman bebas dan “bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia” (Rm. 6:1). Sebaliknya, anugerah menambah kuasa yang membuat penurutan dan kemenangan atas dosa itu mungkin diperoleh. “Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus” (dalam bahasa Indonesia terjemahan baru) “yang tidak menuruti keinginan daging melainkan menurut Roh” (terjemahan dalam bahasa Inggris (Rm. 8:1).

Kematian Kristus memuliakan dan membesarkan hukum, meninggikan otoritasnya yang bersifat universal. Jika Sepuluh Hukum (Dekalog) dapat diubah, maka Kristus tidak perlu mati. Akan tetapi karena hukum ini mutlak dan tidak dapat diubah, kematian menjadi syarat pembayarannya. Dengan matinya Kristus di kayu palang, persyaratan ini dipenuhi, memungkinkan kehidupan kekal dapat diperoleh semua orang yang menerima pengorbanan-Nya yang amat mulia itu.

PENURUTAN KEPADA HUKUM

Tiada orang yang dapat memperoleh keselamatan dengan usahanya yang baik. Penurutan adalah buah keselamatan di dalam Kristus. Melalui anugerah-Nya yang ajaib, terutama yang dinyatakan di kayu salib, Allah telah membebaskan umat-Nya dari hukuman dan kutuk dosa. Walaupun mereka adalah orang-orang berdosa. Kristus memberikan hidup-Nya untuk menyediakan bagi mereka pemberian hidup kekal. Kasih karunia Allah yang berkelimpahan timbul di dalam orang berdosa yang bertobat sebuah sambutan yang menampakkan diri di dalam penurutan

yang penuh kasih melalui kasih anugerah yang dilimpahkan dengan berkelimpahan. Orang-orang percaya yang mengerti bahwa Kristus menghargai hukum dan orang yang mengerti bahwa Kristus menghargai hukum dan orang yang mengerti berkat-berkat penurutan akan digerakkan dengan tangguh untuk menghayati hidup seperti hidup yang dihayati Kristus.

Kristus dan Hukum. Kristus sangat menghargai Sepuluh Hukum. Sebagaimana Yang Agung “AKU ADALAH AKU,” Ia sendiri mengumumkan hukum moral Bapa dari Sinai (Yoh. 8:58; Kel. 3:14; baca juga bab 4). Sebagian dari tugas-Nya di dunia ini adalah “untuk memberi pengajaran-Nya yang besar dan mulia” (Yes. 42:21). Sebuah ayat dari Mazmur yang menyatakan bahwa Perjanjian Baru dikenakan kepada Kristus membuat jelas sikap-Nya terhadap hukum: “Aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Allahku; Taurat-Mu ada dalam dadaku” (Mzm. 40:8; bandingkan Ibr. 10:5,7).

Injil-Nya menghasilkan sebuah iman yang senantiasa mengukuhkan keabsahan Sepuluh Firman (Dekalog). Kata Paulus, “Jika demikian, adakah kami membatalkan hukum Taurat karena iman? Sama sekali tidak! Sebaliknya, kami meneguhkannya” (Rm. 3:31).

Oleh karena itu, Kristus datang bukan hanya untuk menebus manusia tetapi juga mempertahankan otoritas dan kesucian hukum Allah, menampilkan kebesaran dan kemuliaan di hadapan orang banyak serta memberikan kepada mereka teladan bagaimana berhubungan dengannya. Sebagai pengikut-pengikut-Nya, orang-orang Kristen dipanggil untuk memuliakan hukum Tuhan selama hidup mereka. Kristus menghayati suatu kehidupan penurutan dengan kasih diri-Nya Sendiri, Ia menekankan bahwa para pengikut-Nya harus menjadi pemelihara hukum. Apabila dita-

nyakan mengenai syarat-syarat untuk memperoleh hidup kekal, Ia menjawab, “Jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah” (Mat. 19:17). Ia juga mengamarkan pelanggaran terhadap asas ini, “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga.” Para pelanggar hukum akan ditolak masuk ke dalamnya (Mat. 7:21-23).

Kristus Sendiri menggenapi hukum, bukan dengan membinasakannya tetapi melalui hidup yang penuh dengan penurutan. “Sesungguhnya,” kata-Nya, “selama belum lenyap langit dan bumi ini, suatu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi” (Mat. 5:18). Dengan tegas Kristus menekankan bahwa tujuan mulia hukum Allah itu haruslah senantiasa disimpan di dalam pikiran: mengasihi Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, jiwa raga dan pikiranmu dan sesamamu seperti dirimu sendiri (Mat. 22:37, 38). Bagaimanapun, Ia ingin agar para pengikut-Nya jangan mengasihi sesamanya sebagaimana menurut kasih yang ditafsirkan dunia ini—yang mementingkan diri atau sentimental saja. Untuk menjelaskan kasih yang dibicarakan-Nya, Kristus memberikan “hukum yang baru” (Yoh. 13:34). Hukum yang baru ini bukanlah mengambil tempat Sepuluh Firman, melainkan menyediakan bagi umat percaya dengan “sebuah teladan apa sebenarnya kasih sejati yang tidak mementingkan diri sendiri itu, kasih yang belum pernah disaksikan di atas dunia ini. Dengan demikianlah perintah-Nya ini dapat dilukiskan sebagai sebuah perintah baru. Yang memerintahkan mereka bukan hanya sekadar “supaya kamu saling mengasihi,” tetapi “supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yoh. 15:12). Jelasnya, kita berada di sini juga

satu lagi bukti bagaimana Kristus menghormati hukum-hukum Bapa-Nya.²⁵

Penurutan menyatakan cinta yang demikian. Yesus berkata, “Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku” (Yoh. 14:15). “Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya” (Yoh. 15:10). Sama halnya, jika kita mengasihi umat Allah maka kita pun mengasihi Allah dan “menuruti perintah-perintah-Nya” (1 Yoh. 2:3).

Hanyalah dengan tinggal di dalam Kristus kita dapat membuat hati yang penurut. “Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur,” kata-Nya, “demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Yoh. 15:4, 5). Agar dapat tinggal di dalam Kristus kita harus disalibkan dengan-Nya dan mengalami seperti apa yang ditulis Paulus: “Tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku” (Gal. 2:20). Bagi orang yang sudah berada dalam kondisi seperti ini Kristus dapat menggenapi Perjanjian Baru-Nya: “Aku akan menaruh hukum-Ku dalam akal budi mereka dan menuliskannya dalam hati mereka, maka Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku” (Ibr. 8:10).

Referensi:

1. Holbrook, “What God’s Law Means to Me,” *Adventist Review*, 15 Januari 1987, hlm. 16.
2. White, *Selected Messages*, buku 1, hlm. 235.
3. *Ibid.*, hlm. 218.
4. Bnd Pengakuan Iman Westminster, 1647 TM, bab XIX, dalam Philip Schaff, *The Creeds of Christendom*, jilid 3, hlm. 640-644.
5. Lihat Taylor G. Bunch, *The Ten Commandments* (Washington, D.C.: Review and Herald, 1944), hlm. 35, 36.
6. “Ten Commandments,” *SDA Bible Dictionary*, edisi revisi, hlm. 1106.
7. Hukum Musa dapat juga dirujuk kepada satu bagian Perjanjian Lama yang disebut Pentateukh—lima buku pertama dari Alkitab (Luk. 24:44; Kis. 28:23).

Berkat-berkat Penurutan. Penurutan mengembangkan tabiat Kristen dan menghasilkan suatu perasaan yang baik, menjadikan umat percaya bertumbuh sebagai “bayi yang baru lahir” dan akan diubah menjadi serupa dengan gambar Kristus (baca 1 Ptr. 2:2; 2 Kor. 3:18). Perubahan dari orang berdosa menjadi anak Allah akan menjadikan saksi yang berhasil baik terhadap kuasa Kristus.

Kitab Suci menyatakan “berbahagialah” semua “orang yang hidupnya tidak bercela, yang hidup menurut Taurat Tuhan” (Mzm. 119:1), “yang kesukaannya ialah Taurat Tuhan, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam” (Mzm. 1:2). Berkat-berkat penurutan itu banyak: (1) kebijaksanaan dan akal budi (Mzm. 119:98, 99); (2) damai (Mzm. 119:165; Yes. 48:18); (3) pembenaran (Ul. 6:25; Yes. 48:18); (4) Kemurnian dan kehidupan moral (Ams. 7:1-5); (5) pengetahuan akan kebenaran (Yoh. 7:17); (6) penjagaan terhadap penyakit; (7) panjang usia (Ams. 3:1, 2; 4:10, 22); (8) jaminan bahwa doa seseorang akan dijawab (1 Yoh. 3:22; bnd Mzm. 66:18).

Dengan mengundang kita supaya menjadi penurut, Allah menjanjikan berkat yang berkelimpahan (Im. 26:3-10; Ul. 28:1-12). Apabila kita menyambut dengan positif, maka kita akan menjadi “harta kesayangan” Tuhan—“menjadi... kerajaan imam dan bangsa yang kudus” (Kel. 19:5, 6; bandingkan 1 Ptr. 2:5, 9), ditinggikan “di atas segala bangsa di bumi,” “menjadi kepala dan bukan menjadi ekor” (Ul. 28:1, 13).

8. Yang termasuk juga di dalam perjanjian itulah beberapa peraturan keupacaraan dan hukum sipil tertentu. Pengajaran-pengajaran sipil bukanlah sebuah tambahan terhadap Sepuluh Firman (Dekalog) melainkan hanyalah sekedar penerapan yang rinci dari prinsip atau asas itu secara luas. Hukum keupacaraan melambangkan injil dengan menyediakan sarana anugerah bagi orang-orang yang berdosa. Oleh karena itu, Sepuluh Firman itulah yang mendominasi perjanjian itu. Bnd Yer. 7:21-23; Francis D. Nichol, *Answers to Objections* (Washington, D.C.: Review and Herald, 1952), hlm. 62-68).
9. Arnold V. Wallenkamp, "Is Conscience a Safe Guide?" *Review and Herald*, 11 April 1983, hlm. 6.
10. Sebagian orang menafsirkan pernyataan Paulus bahwa "Kristus adalah kegenapan hukum untuk membenarkan setiap orang yang percaya" dimaksudkan bahwa akhir atau tujuan hukum itu membawa kita kepada sasaran di mana kita dapat melihat betapa berdosa kita, dan datang kepada Kristus meminta pengampunan, menerimanya melalui iman akan kebenaran-Nya. (Penggunaan kata "akhir" (Yunani, *telos*), juga terdapat dalam 1 Tes. 1:5, Yak. 5:11 dan dalam 1 Petr. 1:9). Lihat juga catatan 23.
11. Bnd *SDA Bible Commentary*, edisi revisi, jilid 6, hlm. 961; White, *Selected Messages*, buku 1, hlm. 233. Hukum keupacaraan adalah sebuah guru yang membawa individu kepada Kristus tetapi dengan sarana yang berbeda. Pelayanan di bait suci dengan segala persembahan pengorbanan menunjukkan kepada orang berdosa kemampuan dari dosa bahwa darah Anak Domba yang akan datang itu, Yesus Kristus, akan menyediakannya, dengan demikian membawa kepada mereka pengertian terhadap anugerah injil itu. Hal itu direncanakan untuk menciptakan cinta terhadap hukum Allah sementara persembahan-persembahan korban adalah menjadi gambaran dramatis dari kasih Allah di dalam Kristus.
12. *Ibid.*, hlm. 213.
13. White, *The Desire of Ages*, hlm. 329.
14. Bnd White, *Education*, hlm. 173-184.
15. Pengakuan-pengakuan yang bersifat historis, pengakuan iman yang meninggikan keabsahannya adalah "Katekhisumus Waldensia, 1500 TM; Katekhisumus kecil Luther, 1529 TM; Katekhisumus Anglikan, 1549 TM dan 1662 TM; Pengakuan Iman Scottish, 1560 TM (Reformed); Katekhisumus Heidelberg, 1563 TM (Reformed); Konfesi Helvetic Kedua, 1566 TM (Reformed); Tigapuluh sembilan Artikel Agama, 1571 TM (Gereja Ingggris); Formula Konkord, 1576 TM (Lutheran); Artikel-artikel Iman Irish, 1615 TM (Gereja Episkopal Irish); Konfesi Iman Westminster, 1647 TM; Katekhisumus Singkat Westminster, 1647 TM; Konfesi Waldenses, 1655 TM; Deklarasi Savoy, 1658 TM (Congregational); Konfesi Masyarakat Sahabat, 1675 TM (Quakers); Konfesi Philadelphia, 1688 TM (Baptis); Duapuluh lima Artikel Agama, 1784 TM (Metodis); Konferensi New Hampshire, 1833 TM (Baptis); Katekhisumus panjang dari Ortodoks, Katolik, Gereja Timur, 1839 TM (Gereja Yunani Rusia), sebagaimana dikutip dalam *The Creeds of Christendom*, "ed. Philip Schaff, revisi oleh David S. Schaff (Grand Rapids: Baker Book House, 1983), jilid 1-3.
16. Rujukan untuk hukum-hukum pertama dan kedua, baca Kej. 35:1-4; keempat, Kej. 2:1-3; kelima, Kej. 18:29; keenam, Kej. 4:8-11; ketujuh, Kej. 39:7-9; 19:1-10; kedelapan, Kej. 44:8; kesembilan, Kej. 12:11-20; 20:1-10; dan kesepuluh, Kejadian 27.
17. Froom, *Prophetic Faith of Our Fathers*, jilid 1, hlm. 456, 894; jilid 2, hlm. 528, 784; jilid 3, hlm. 252, 744; jilid 4, hlm. 392, 846.
18. *Questions on Doctrine*, hlm. 142.
19. Kain dan Habil mengenal betul sistem persembahan korban (Kej. 4:3-5; Ibr. 11:4). Adam dan Hawa membuat pakaiannya mereka yang pertama (Kej. 3:21) dari kulit binatang yang dikorbankan (dipersembahkan) untuk mengadakan pendamaian karena dosa-dosa mereka.
20. Lihat juga misalnya, pengakuan iman yang historis yang berikut: Konfesi Iman Westminster, Artikel-artikel Agama Irish; Deklarasi Savoy, Konfesi Philadelphia, Artikel-artikel Metodis mengenai Agama.
21. Bnd *The SDA Bible Commentary*, edisi revisi jilid 6, hlm. 204; White, *Patriarchs and Prophets*, hlm. 365.
22. Calvin, *Commenting on a Harmony of the Evangelists*, terjemahan William Pringle (Grand Rapids: Wm B. Eerdmans, 1949), jilid 1, hlm. 277.
23. *The SDA Bible Commentary*, edisi revisi, jilid 6, hlm. 541, 542.
24. Sebagian lagi para penafsir menafsirkan Kristus sebagai akhir (*the end*) hukum berarti bahwa Kristus adalah tujuan atau arah yang dituju hukum itu (bnd. Gal. 3:24) atau penggenapan hukum itu (bnd Mat. 5:17). Bagaimana pun, pandangan bahwa Kristus adalah akhir (*termination*) hukum itu sebagai alat keselamatan (bnd Rm. 6:14) tampaknya lebih cocok dengan konteks Rm. 10:4. "Paulus mengkontraskan cara Tuhan mengenai pembenaran oleh iman dengan usaha manusia dengan pembenaran oleh hukum. Pekabaran yang terdapat dalam Injil itulah Kristus akhir dari hukum itu sebagai suatu jalan pembenaran bagi setiap orang yang memiliki iman" (*The SDA Bible Commentary*, edisi revisi, jilid 6, hlm. 595). Bnd White, *Selected Messages buku 1*, hlm. 394.
25. Nichol, *Answers to Objections* hlm. 100, 101.

Khalik yang penuh kemurahan, setelah enam hari Penciptaan, berhenti pada hari ketujuh dan melembagakan hari Sabat bagi semua umat sebagai satu peringatan Penciptaan. Perintah keempat dari Hukum Allah yang tak dapat berubah itu mengharuskan pemeliharaan Sabat hari ketujuh ini sebagai hari istirahat, berbakti, dan melayani sesuai dengan ajaran dan praktik yang dilakukan Yesus Kristus, Tuhan atas hari Sabat itu. Hari Sabat adalah hari perhubungan yang menyenangkan dengan Tuhan Allah, dan juga dengan sesama. Sabat merupakan sebuah lambang penebusan kita di dalam Kristus, satu tanda penyucian kita, sebuah pernyataan bahwa kita tunduk dan taat, sebuah gambaran mendatang tentang kehidupan yang abadi di dalam kerajaan Allah. Sabat merupakan tanda Allah yang kekal, abadinya perjanjian-Nya antara Dia dan umat-Nya. Pemeliharaan dengan rasa gembira atas hari yang kudus ini dari senja kepada senja, dari matahari terbenam sampai matahari terbenam, adalah sebuah perayaan atas karya kreatif dan tindak perbuatan yang menebus yang dilakukan Tuhan.—Fundamental Beliefs,—20.

BAB 20

HARI SABAT

Bersama Allah, Adam dan Hawa memperhatikan sekeliling rumah Firdaus mereka. Pemandangan itu tidak terlukiskan, tidak dikatakan. Ketika matahari turun perlahan pada hari Jumat itu, hari keenam penciptaan, dan bintang-bintang mulai muncul, “Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik” (Kej. 1:31). Dengan demikian Allah menyelesaikan penciptaan “langit dan bumi dan segala isinya” (Kej. 2:1).

Betapa indahnyanya dunia yang telah dijadikan dan diselesaikan-Nya itu, pemberian terbesar yang dapat diberikan Allah untuk pasangan baru yang dijadikan-Nya, merupakan sebuah hubungan yang sangat bersifat pribadi dan khusus dengan Allah. Kemudian Ia memberikan kepada mereka hari Sabat, hari dengan berkat khusus, persekutuan dan perhubungan dengan Pencipta mereka.

SABAT MENURUT ALKITAB

Sabat adalah pusat perbaktian kita kepada Allah. Peringatan atas Penciptaan, yang me-

nyatakan sebab-musabab mengapa Allah harus disembah: Ia Pencipta dan kitalah ciptaan-Nya. Oleh karena itu, Sabat menjadi dasar utama fondasi perbaktian kepada Tuhan, karena di dalamnya diajarkan pengajaran agung yang sangat indah dalam cara yang amat mengesankan, tidak ada lembaga yang setara dengan itu. Dasar perbaktian yang benar kepada Allah, bukan hanya pada hari yang ketujuh itu saja, tetapi juga semua perbaktian, didasarkan dalam perbedaan antara Pencipta dan makhluk ciptaan-Nya. Kenyataan agung ini tidak akan pernah menjadi aus, dan tidak akan pernah dapat dilupakan.”¹ Itulah sebabnya Allah melembagakan Sabat ini, supaya kebenaran ini tetap dipegang umat manusia.

Sabat pada Penciptaan. Sabat diberikan kepada kita dari dunia yang tidak berdosa. Itulah karunia istimewa yang diberikan Allah, yang akan menyanggupkan umat manusia untuk dapat merasakan wujud surga di atas dunia ini. Tiga tindakan Ilahi yang jelas dalam mendirikan Sabat itu:

1. Allah berhenti pada hari Sabat.

Pada hari yang ketujuh Allah “berhenti bekerja untuk beristirahat” (Kel. 31:17), namun demikian Ia beristirahat bukan karena Ia memerlukan-Nya (Yes. 40:28). Kata kerja “beristirahat,” Shabath, secara harfiah berarti “berhenti” dari pekerjaan atau kegiatan (bandingkan Kej. 8:22). “Allah berhenti bukan karena kelelahan atau capek, melainkan berhenti dari pekerjaan yang lebih dahulu.”²

Allah beristirahat karena Ia ingin manusia beristirahat; Ia membuat contoh untuk diikuti manusia (Kel. 20:11).

Jika Allah telah selesai mengadakan Penciptaan pada hari keenam (Kej. 2:1), apakah yang dimaksud Kitab Suci tatkala mengatakan bahwa Ia “menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu” pada hari yang ketujuh (Kej. 2:2)? Allah telah selesai mencipta langit dan bumi di dalam enam hari, tetapi toh Ia masih menjadikan hari Sabat. Sabat dijadikan untuk hari beristirahat. Dengan hari Sabat sebagai penyelesaian akhir, maka Ia mengakhiri karya-Nya.

2. Allah memberkati hari Sabat. Allah tidak hanya menjadikan hari Sabat, tetapi Ia juga memberkatinya. “Dengan diberkatinya hari ketujuh itu, berarti itulah yang menyatakan sebagai hal yang khusus diperkenan Ilahi dan merupakan hari yang mendatangkan berkat bagi makhluk yang diciptakan-Nya.”³

3. Allah menyucikan Sabat. Arti menyucikan ialah membuatnya kudus dan suci, atau mengasingkannya sebagai sesuatu yang suci dan digunakan untuk maksud-maksud yang kudus saja; menahbiskannya. Khalayak, tempat-tempat (misalnya bait suci, gereja atau tempat kebaktian), dan waktu (hari-hari yang kudus) dapat disucikan. Kenyataan bahwa Allah menguduskan hari ketujuh berarti bahwa hari itu memang kudus, bahwa Ia

menjadikannya khusus untuk tujuan yang luhur untuk memperkaya hubungan manusia-Ilahi.

Allah memberkati dan menguduskan Sabat hari ketujuh karena Ia beristirahat pada hari ini dari semua pekerjaan-Nya. Ia memberkati dan menguduskannya bagi umat manusia, bukan hanya untuk diri-Nya sendiri. Hanyalah dengan kehadiran-Nya berkat Allah dan pengudusan-Nya dapat berlangsung.

Sabat di Sinai. Peristiwa-peristiwa yang mengikuti keluarnya bangsa Israel dari Mesir menunjukkan bahwa sesungguhnya mereka telah melalaikan pemeliharaan Sabat. Peraturan yang kejam ketika masih diperhamba tampaknya membuat pemeliharaan hari Sabat itu sukar dilakukan. Begitu mereka memperoleh kemerdekaan, Allah mengingatkan mereka dengan tegas, melalui manna yang diberikan secara ajaib dan pengumuman Sepuluh Hukum, mengenai tugas mereka memelihara Sabat hari yang ketujuh.

1. Sabat dan manna. Sebulan sebelum Allah mengumumkan hukum dari bukit Sinai, Ia menjanjikan kepada umat-Nya perlindungan dari penyakit jika mereka dengan rajin memperhatikan “perintah-perintah-Nya dan tetap mengikuti segala ketetapan-Nya” (Kel. 15:26; bandingkan Kej. 26:5). Segera setelah memberikan janji ini Allah mengingatkan orang-orang Israel mengenai kudusnya hari Sabat. Dengan manna yang ajaib, mukjizat mengajarkan kepada mereka secara nyata betapa pentingnya Ia dianggap mereka harus beristirahat pada hari ketujuh itu.

Sepanjang minggu, setiap hari dalam minggu itu Allah memberikan kepada orang Israel cukup manna bagi keperluan mereka. Mereka tidak perlu menyimpan persediaan untuk hari esok, karena manna itu akan rusak jika mereka simpan (Kel. 16:4, 16-19). Pada

hari keenam mereka disuruh untuk mengumpulkan dua kali lebih banyak dari hari biasa supaya mereka mempunyai cukup makanan kepada mereka diajarkan bahwa hari keenam merupakan hari persediaan dan bagaimana seharusnya mereka memelihara Sabat. Allah berkata, “Besok adalah hari perhentian penuh, Sabat yang kudus bagi Tuhan; maka roti yang perlu kamu bakar, bakarlah, dan apa yang perlu kamu masak, masaklah; dan segala kelebihannya biarkanlah di tempatnya untuk disimpan sampai pagi” (Kel. 16:23). Hanya pada hari ketujuh saja manna yang disimpan tidak menjadi rusak (Kel. 16:24). Di dalam bahasa yang serupa dengan hukum yang keempat itu, Musa berkata, “Enam hari lamanya kamu memungutnya, tetapi pada hari ketujuh ada Sabat; maka roti itu tidak ada pada hari itu” (Kel. 16:26).

Selama empat puluh tahun, atau sama dengan 2000 kali pergantian Sabat, orang-orang Israel berada di padang belantara, mukjizat manna mengingatkan mereka atas pola kerja enam hari ini, dan mereka beristirahat pada hari ketujuh.

2. Hari Sabat dan hukum. Allah menempatkan hukum hari Sabat tepat pada pusat Sepuluh Hukum atau Dekalog itu. Bunyinya sebagai berikut:

“Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya Tuhan menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya

Tuhan memberkati hari Sabat dan menguduskannya” (Kel. 20:8-11).

Semua perintah dalam Dekalog itu amat penting, tidak boleh ada satu pun yang dilalaikan (Yak. 2:10), namun demikian Tuhan masih membedakan perintah hari Sabat dari perintah-perintah yang lain. Sehubungan dengan itu, Ia menyuruh “Ingatlah,” yang berarti mengamarkan kepada manusia bahaya melupakan betapa pentingnya hari itu.

Perkataan yang digunakan dalam hukum itu dimulai dengan: “Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat”—menunjukkan bahwa hari Sabat bukannya dilembagakan untuk pertama kalinya di Bukit Sinai. Perkataan itu menunjukkan bahwa lembaga tersebut telah didirikan jauh sebelumnya—sebenarnya pada waktu hari penciptaan itulah, hukum hari beristirahat itu dinyatakan. Allah bermaksud supaya kita memelihara Sabat sebagai kenangan kepada-Nya selaku Khalik. Itulah saat beristirahat dan berbakti, saat kita secara langsung merenungkan Dia dan karya-karya-Nya.

Sebagai kenangan atas hari Penciptaan, pemeliharaan hari Sabat merupakan sebuah penawar terhadap penyembahan ilah. Dengan mengingatkan kita bahwa Allah menciptakan langit dan bumi, membedakan Dia dari segala dewa-dewa palsu. Dengan memelihara Sabat, maka itulah yang menjadi tanda bahwa kita tunduk kepada Allah yang benar—tanda bahwa kita mengakui kekuasaan-Nya sebagai Pencipta dan Raja.

Fungsi hukum Sabat adalah sebagai cap hukum Allah.⁴ Pada umumnya, cap itu berisi tiga unsur: nama pemilik yang tertera dalam cap itu, jabatan, dan yuridiksinya. Cap yang resmi digunakan untuk mengesahkan dokumen-dokumen yang amat penting. Dokumen itu diberi cap secara resmi sesuai dengan yang berhak atasnya. Cap itu mengartikan bahwa pejabat termaksud menyetujui secara

hukum dan didukung oleh kuasa resmi yang dimiliki.

Di antara Sepuluh Hukum itu, hukum hari Sabat sajalah yang berisi unsur-unsur vital dari cap itu. Itulah satu-satunya dari sepuluh hukum itu yang memiliki gambaran ciri-ciri Allah yang benar dengan mencantumkan nama-Nya: “Tuhan, Allahmu;” jabatan-Nya: Oknum yang membuat—Sang Pencipta dan wilayah-Nya: “langit dan bumi” (Kel. 20:10, 11). Hanya hukum yang keempat itulah yang menunjukkan atas kuasa siapa Sepuluh Hukum itu diberikan, oleh karena itu “berisi cap Allah,” yang dilampirkan kepada hukum-Nya sebagai bukti autentik dan kuasanya yang mengikat.⁵

Sesungguhnya, Allah menjadikan hari Sabat itu sebagai “peringat atau tanda kuasa-Nya dan otoritas-Nya di dalam dunia yang tidak dicemari oleh dosa dan pemberontakan. Dimaksudkan sebagai sebuah lembaga tugas tanggung jawab pribadi yang abadi digabung dengan permohonan “ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat” (Kel. 20:8).”⁶

Hukum ini membagi minggu itu ke dalam dua bagian. Allah memberikan kepada manusia waktu enam hari yang digunakan mereka untuk “melakukan segala pekerjaanmu,” akan tetapi hari yang ketujuh “jangan melakukan sesuatu pekerjaan” (Kel. 20:9, 10). “Enam hari lamanya,” kata hukum itu, adalah *hari kerja*, akan tetapi “hari ketujuh” adalah *hari berhenti*. Bahwa ‘hari yang ketujuh’ dikhususkan sebagai hari perhentian, Tuhan membuktikan di dalam kata pembukaan hukum itu: ‘Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat.’”⁷

3. Hari Sabat dan perjanjian. Karena hukum Allah adalah pusat perjanjian (Kel. 34:27), maka hari Sabat, yang terletak di tengah-tengah hukum itu, yang utama di dalam perjanjian-Nya. Allah menyatakan Sa-

bat sebuah “peringat di antara Aku dan mereka, supaya mereka mengetahui bahwa Akulah Tuhan yang menguduskan mereka” (Yeh. 20:12; bandingkan Yeh. 20:20; Kel. 31:17). Oleh karena itu, Ia mengatakan pemeliharaan Sabat adalah “perjanjian abadi” (Kel. 31:16). “Sama seperti perjanjian yang didasarkan pada kasih Allah kepada umat-Nya (Ul. 7:7, 8), begitu pula dengan Sabat, sebagai tanda perjanjian, merupakan tanda kasih Ilahi.”⁸

4. Sabat-sabat tahunan. Tambahan atas Sabat-sabat mingguan (Im. 23:3), ada tujuh sabat tahunan, di dalam kalender Israel yakni sejumlah sabat keupacaraan. Sabat-sabat tahunan ini tidaklah berhubungan langsung dengan Sabat hari ketujuh atau dalam lingkaran mingguan itu. Sabat-sabat ini, “belum termasuk hari-hari Sabat Tuhan” (Im. 23:38), adalah hari-hari pertama dan terakhir dari Pesta Roti yang Tak Beragi, Hari Pentakosta, Pesta Serunai, Hari Pendamaian, yang pertama dan hari-hari terakhir dari Pesta Korban Api-apian (bandingkan Im. 23:7,8, 21, 24, 25, 27, 28, 35, 36).

Karena penghitungan sabat-sabat ini bergantung kepada permulaan tahun kudus, yang didasarkan atas kalender bulan, maka mungkin saja jatuh pada hari mana pun dalam minggu itu. Apabila jatuh bersamaan dengan hari Sabat dalam minggu itu, maka disebutlah “hari yang besar” (bandingkan Yoh. 19:31). “Sementara hari Sabat mingguan itu ditahbisikan pada penutupan minggu Penciptaan bagi semua umat manusia, maka sabat-sabat tahunan adalah merupakan bagian yang integral dari sistem upacara-upacara dan keupacaraan yang diadakan oleh orang Yahudi yang dilembagakan di Bukit Sinai,... yang menunjuk kepada datangnya sang Mesias, dan pemeliharaannya yang berakhir pada waktu kematian Yesus di kayu salib.”⁹

Hari Sabat dan Kristus. Kitab Suci menyatakan bahwa, sebagaimana Bapa, Kristus adalah Pencipta (lihat 1 Kor. 8:6; Ibr. 1:1, 2; Yoh. 1:3). Maka Dialah yang menetapkan hari yang ketujuh itu sebagai hari berhenti bagi manusia.

Kristus menggabungkan Sabat dengan penebusan yang dilakukan-Nya, juga dengan karya ciptaan-Nya. Sebagaimana agungnya “AKU ADALAH AKU” (Yoh. 8:58; Kel. 3:14) Ia memasukkan Sabat dalam Dekalog sebagai pengingat yang tangguh atas perbaktian mingguan ini, yang telah ditentukan untuk menyembah Khalik. Alasan lain ditambahkan-Nya sehubungan dengan pemeliharaan Sabat: Penebusan umat-Nya (Ul. 5:14, 15). Oleh karena itu, Sabat menjadi pertanda bagi orang-orang yang menerima Yesus sebagai Pencipta dan Juruselamat.

Peranan Kristus yang bersifat ganda itu, sebagai Pencipta dan Penebus membuat jelas mengapa Ia menyatakan bahwa sebagai Anak Manusia, Ia “juga Tuhan atas hari Sabat” (Mrk. 2:28). Dengan otoritas yang demikian, Ia dapat mengatur Sabat jika Ia mau, tetapi Ia tidak melakukan hal yang demikian. Justru sebaliknya Ia menerapkannya bagi semua umat manusia dengan berkata, “Hari Sabat diadakan untuk manusia” (ayat 27).

Selama hidup-Nya di atas dunia Kristus menunjukkan kesetiaan-Nya memelihara hari Sabat. “Kebiasaan-Nya” berbakti pada hari Sabat (Luk. 4:16). Keikutsertaan-Nya dalam perbaktian hari Sabat menunjukkan bahwa Ia membenarkannya sebagai hari perbaktian.

Kristus sangat menaruh perhatian atas kekudusan Sabat sehingga ketika Ia berbicara mengenai aniaya yang akan terjadi setelah kenaikan-Nya, Ia menasihatkan murid-murid-Nya mengenai hal itu. “Berdoalah,” kata-Nya, “supaya waktu kamu melarikan diri itu jangan jatuh pada musim dingin dan jangan

pada hari Sabat” (Mat 24:20). Jelas ini mengartikan, sebagaimana yang dikatakan Jonathan Edwards, “bahwa orang-orang Kristen itu terikat dengan ketatnya akan pemeliharaan Sabat.”¹⁰

Tatkala Kristus menyelesaikan pekerjaan Penciptaan—tindakan-Nya yang agung pertama di dalam sejarah dunia—Ia berhenti pada hari yang ketujuh. Perhentian ini mengartikan lengkapnya tugas itu. Begitu pula yang banyak dilakukan-Nya pada akhir tugas-Nya di atas bumi ini, manakala Ia menyelesaikan tindakan agung yang kedua di dalam sejarah. Pada hari Jumat petang, hari keenam dalam minggu itu, Kristus menyelesaikan tugas penebusan-Nya. Kata terakhir yang diucapkannya ketika itu, yakni “Sudah selesai” (Yoh. 19:30). Kitab suci menekankan bahwa ketika Ia mati, hari itu adalah hari persiapan dan Sabat hampir mulai” (Luk. 23:54). Setelah kematian-Nya, Ia beristirahat di kubur yang melambangkan bahwa Ia telah menyelesaikan penebusan bangsa manusia.¹¹

Dengan demikian Sabat menjadi saksi bagi karya Kristus atas Penciptaan dan penebusan. Dengan memelihara Sabat, para pengikut-Nya bersukaria dengan Dia atas tugas yang telah diselesaikan-Nya bagi manusia.¹²

Hari Sabat dan Para Rasul. Murid-murid sangat menghormati hari Sabat. Ini terbukti ketika kematian Kristus. Ketika hari Sabat sudah tiba, menjelang persiapan penguburan yang dilakukan mereka dan “pada hari Sabat mereka beristirahat menurut hukum Taurat,” dengan rencana akan melanjutkan pekerjaan persiapan itu pada hari Minggu, “hari pertama minggu itu” (Luk. 23:56; 24:1).

Seperti yang dilakukan Kristus, begitu pula rasul-rasul, mereka berbakti pada hari Sabat yang ketujuh itu. Dalam perjalanan evangelisasi yang dilakukan Paulus, ia memasuki

Sinagog pada hari Sabat dan mengkhotbahkan Kristus (Kis. 13:14; 17:1, 2; 18:4). Bahkan orang yang bukan Yahudi pun mengundang-nya untuk menyampaikan firman Allah pada hari Sabat (Kis. 16:13). Sebagaimana Kristus selalu mengikuti kebaktian hari Sabat yang menunjukkan penerimaan-Nya atas hari ketujuh itu sebagai hari khusus untuk sembahyang, begitu pulalah dengan Paulus.

Kesetiaan rasul ini dalam memelihara hari Sabat dengan tegas menunjukkan sikap yang berbeda terhadap upacara-upacara sabbat tahunan. Dengan jelas dinyatakannya bahwa orang-orang Kristen tidak wajib memelihara hari-hari perhentian tahunan ini karena Kristus sudah disalibkan bersama-sama hukum keupacaraan itu (baca bab 18). Ia berkata, “Karena itu janganlah kamu biarkan orang menghukum kamu mengenai makanan dan minuman atau mengenai hari raya, bulan baru ataupun hari Sabat; semuanya ini hanyalah bayangan dari apa yang harus datang, sedang wujudnya ialah Kristus” (Kol. 2:16, 17). Karena “konteks (dalam wacana ini) berkaitan dengan masalah-masalah keupacaraan, sabbat yang dimaksudkan di sini adalah sabbat-sabbat upacara pesta tahunan Yahudi yang merupakan “bayangan”, atau tipe yang kegenapannya terdapat dalam Kristus yang datang itu.”¹³

Begitu pula, di dalam kitab Galatia, Paulus mencela pemeliharaan aturan hukum upacara. Ia berkata, “Kamu dengan teliti memelihara hari-hari tertentu, bulan-bulan, masa-masa yang tetap dan tahun-tahun. Aku khawatir kalau-kalau susah payahku untuk kamu telah sia-sia” (Gal. 4:10, 11).

Banyak orang menyangka bahwa Yohanes menunjuk kepada hari Minggu manakala ia mengatakan ia “dikuasai oleh Roh” “pada hari Tuhan” (Why. 1:10). Bagaimana pun, di dalam Kitab Suci, hari yang dianggap suci hanyalah hari milik Tuhan yang khusus, yakni hari Sabat. Kristus berkata, “Hari ketujuh

adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu” (Kel. 20:10); belakangan disebut-Nya “hari kudus-Ku” (Yes. 58:13). Dan Kristus menyebut diri-Nya sendiri “Tuhan atas hari Sabat” (Mrk. 2:28). Menurut Alkitab, satu-satunya hari yang dikatakan Tuhan sebagai hari-Nya adalah Sabat, hari yang ketujuh, maka wajarlah menyimpulkan bahwa Sabat itulah yang dimaksudkan oleh Yohanes. Tidak ada bukti yang menguatkan di dalam Kitab Suci yang menyatakan bahwa istilah itu digunakan untuk menunjuk hari pertama dalam minggu itu, atau hari Minggu.¹⁴

Tidak terdapat di dalam Alkitab yang menyuruh kita memelihara hari mana saja dalam minggu itu selain dari hari Sabat. Tidak pernah dikatakan hari lain yang diberkati atau disucikan dalam minggu itu, kecuali Sabat. Perjanjian Baru pun tidak menunjukkan bahwa Tuhan telah mengubahnya dengan hari yang lain dari hari-hari dalam minggu itu.

Sebaliknya, Kitab Suci menyatakan bahwa Allah menginginkan agar umat-Nya memelihara Sabat sampai pada hari kekekalan: “Sebab sama seperti langit yang baru dan bumi yang baru yang akan Kujadikan itu, tinggal tetap di hadapan-Ku, demikianlah firman Tuhan, demikianlah keturunanmu dan namamu akan tinggal tetap. Bulan berganti bulan, dan Sabat berganti Sabat, maka seluruh umat manusia akan datang untuk sujud menyembah di hadapan-Ku, firman Tuhan” (Yes. 66:22, 23).

Makna Sabat. Hari Sabat memiliki makna yang luas dan makna rohani yang kaya dan mendalam.

1. Peringatan abadi akan Penciptaan. Sebagaimana telah kita ketahui, makna fundamental Sepuluh Hukum mengaitkan Sabat sebagai peringatan penciptaan bumi (Kel. 20:11, 12). Perintah untuk memelihara

Sabat hari ketujuh ada “kaitan yang tidak terpisahkan dengan tindakan penciptaan, pelembagaan Sabat dan perintah untuk memeliharanya secara langsung merupakan konsekuensi tindakan penciptaan. Maka, seluruh umat manusia berutang budi atas eksistensi mereka berkat penciptaan yang dilakukan Ilahi sehingga mereka perlu memperingatinya; oleh karena itu, tugas supaya taat mengikuti perintah memelihara Sabat sebagai peringatan atas kuasa kreatif Allah jatuh pada seluruh umat manusia.”¹⁵ Pernyataan yang tegas bahwa Sabat “kewajiban abadi yang dijadikan Tuhan sebagai peringatan atas kegiatan penciptaan.”¹⁶

Barangsiapa yang memeliharanya sebagai suatu peringatan atas Penciptaan akan melakukan demikian sebagai suatu pengakuan rasa syukur “Bahwa Tuhan adalah Pencipta mereka dan Penguasanya yang sungguh; bahwa mereka adalah karya tangan-Nya dan menjadi warga kekuasaan-Nya. Dengan demikian lembaga itu sepenuhnya merupakan peringatan, yang diberikan kepada seluruh umat manusia. Di dalamnya tidak ada yang merupakan bayangan, atau tentang penerapannya yang terbatas kepada umat yang mana pun.”¹⁷ Selama kita menyembah Allah karena Ia Khalik kita, selama itulah Sabat berfungsi sebagai tanda dan peringatan penciptaan.

2. Lambang penebusan. Waktu Allah melepaskan bangsa Israel dari perhambaan di Mesir, hari Sabat itu telah menjadi hari peringatan Penciptaan, yang menjadi sebuah peringatan kelepaan juga (Ul. 5:15). “Tuhan bermaksud supaya hari istirahat, hari Sabat itu, yang terdapat dalam siklus minggu, jika dipelihara dengan layak, akan senantiasa melepaskan manusia dari perhambaan Mesir tidak terbatas pada lingkup negeri atau kurun waktu tetapi yang mencakup setiap negeri

dan lingkup dan zaman. Manusia sekarang ini perlu kelepaan dari perhambaan akibat ketamakan, dan keuntungan dan kuasa, dari ketidakpedulian sosial, dan juga dari dosa dan sifat mementingkan diri sendiri.”¹⁸

Apabila kita memandang salib maka kita akan melihat bahwa Sabat itu tetap merupakan hari beristirahat, sebagai lambang khusus dari penebusan. “Itulah merupakan peringatan atas keluarnya dari perhambaan dosa di bawah kepemimpinan Imanuel. Beban yang paling besar yang kita tanggung adalah rasa bersalah karena kita tidak menurut. Sabat yang menjadi hari perhentian itu, dengan mengingat kembali kepada Kristus yang beristirahat di dalam kubur, istirahat karena kemenangan atas dosa, memberikan kepada orang Kristen bukti nyata untuk menerima dan merasakan keampunan dari Kristus, damai dan sejahtera.”¹⁹

3. Tanda penyucian. Sabat merupakan tanda kuasa Tuhan yang membentuk, sebuah tanda kesucian atau penyucian.

Tuhan menyatakan, “Akan tetapi hari-hari Sabat-Ku harus kamu pelihara, sebab itulah peringatan antara Aku dan kamu, turun temurun, sehingga kamu mengetahui bahwa Akulah Tuhan, yang menguduskan kamu” (Kel. 31:13; bandingkan Yeh. 20:20). Oleh karena itu, Sabat juga merupakan satu tanda Allah selaku Penyuci. Sebagai umat yang disucikan oleh darah Kristus (Ibr. 13:12), Sabat juga merupakan sebagai tanda penerimaan umat percaya atas darah-Nya demi keampunan dosa.

Sebagaimana halnya Tuhan memisahkan hari Sabat itu sebagai hari untuk tujuan yang kudus, begitu pula Ia telah mengasingkan umat-Nya untuk tujuan yang suci—menjadi saksi yang khusus bagi-Nya. Bersatunya mereka pada hari itu membawa kepada kekudusan; mereka belajar bergantung bukan ke-

pada sumber-sumber yang ada pada mereka sendiri melainkan bergantung kepada Tuhan yang menguduskan mereka.

“Kuasa yang menciptakan segala sesuatu adalah kuasa yang menyegarkan kembali jiwa dalam citra-Nya. Bagi barangsiapa yang memelihara hari Sabat, hari itu merupakan tanda penyucian. Penyucian yang kudus berarti selaras dengan Dia, menjadi satu di dalam tabiat-Nya. Ini diterima melalui penurutan atas prinsip-prinsip yang menjadi gambaran tabiat-Nya. Dan hari Sabat merupakan tanda penurutan. Orang yang benar-benar dengan sepenuh hati menuruti hukum keempat akan memelihara seluruh hukum itu. Ia disucikan melalui penurutan.”²⁰

4. Tanda kesetiaan. Sebagaimana Adam dan Hawa, kesetiaan mereka dicobai dengan pohon pengetahuan baik dan jahat yang ditempatkan di tengah-tengah taman Eden, begitu pula kesetiaan setiap orang terhadap Allah akan diuji dengan hukum hari Sabat yang ditempatkan di tengah-tengah Sepuluh Hukum (Dekalog) itu.

Alkitab menunjukkan bahwa sebelum kedatangan Kristus yang kedua kali, seluruh dunia akan terbagi dalam dua kelompok: orang-orang yang setia “yang menuruti perintah Allah dan iman kepada Yesus,” serta orang-orang yang menyembah “binatang dan patungnya itu” (Why. 14:12, 9). Pada saat itu kebenaran Tuhan akan dimuliakan di hadapan dunia dan akan menjadi jelas kepada semua orang bahwa menurut dan memelihara Sabat hari yang ketujuh sesuai dengan yang tertulis dalam Alkitab menyatakan bukti kesetiannya kepada Pencipta.

5. Waktu persekutuan. Allah menjadikan binatang sebagai teman manusia (Kej. 1:24, 25). Untuk pendamping yang lebih tinggi dan mengadakan persekutuan yang setara,

Tuhan menjadikan lelaki dan perempuan untuk saling berdampingan (Kej. 2:18-25). Akan tetapi pada hari Sabat, Allah memberikan sebuah pemberian yang menjadi persekutuan yang paling tinggi dan mulia—persekutuan dengan Dia. Makhluk manusia dijadikan bukan hanya untuk berteman dengan binatang, tidak juga dengan sesamanya saja. Mereka dijadikan untuk Tuhan.

Di dalam Sabat inilah kita dapat merasakan secara khusus pengalaman atas kehadiran Allah di antara kita. Tanpa Sabat, semua orang akan bekerja keras dan membanting tulang tanpa habis-habisnya. Hari-hari akan dihabiskan untuk hal-hal yang sekular saja. Dengan hadirnya hari Sabat, maka didatangkannya pengharapan, kegembiraan, makna dan keberanian. Itulah saat untuk mengadakan hubungan dengan Allah, melalui perbaktian, doa, nyanyian, belajar dan merenungkan Firman dan dengan membagi-bagikan Injil kepada orang lain. Sabat merupakan kesempatan bagi kita untuk merasakan hadirat Allah.

6. Tanda dibenarkan oleh iman. Orang-orang Kristen mengakui bahwa melalui bimbingan hati nurani yang diterangi, orang-orang yang bukan Kristen yang dengan sungguh-sungguh mencari kebenaran akan dapat dituntun oleh Roh Kudus ke dalam pemahaman atas asas-asas umum hukum Allah (Rm. 2:14-16). Ini menjelaskan mengapa kesembilan hukum selain dari hukum yang keempat ini, untuk suatu tingkat tertentu, dipraktikkan di luar yang bukan Kristen. Akan tetapi, bukan kasus yang demikianlah yang menyangkut dengan hukum yang keempat ini.

Banyak orang yang dapat memahami sebab perlunya beristirahat di dalam minggu itu, akan tetapi sering mereka sulit memahami mengapa pekerjaan, yang dilakukan dan di-

anjurkan sepanjang hari-hari kerja dalam minggu itu, justru bila dilakukan pada hari Sabat dianggap dosa. Alam tidak menyediakan landasan apa pun untuk pemeliharaan hari yang ketujuh itu. Planet-planet beredar pada orbit yang tetap, tumbuh-tumbuhan bertumbuh, hujan dan sinar matahari silih berganti, dan binatang-binatang pun memperlakukan hari itu sama. Kalau begitu, mengapa justru manusia itu harus menyucikan hari Sabat, hari yang ketujuh itu? “Bagi orang Kristen terdapat hanya satu alasan, dan tidak ada yang lain; akan tetapi alasan itu cukup memadai: Allah mengatakannya.”²¹

Hanya berdasarkan pernyataan khusus Allah yang membuat orang mengerti sebab-musabab pemeliharaan hari ketujuh itu. Mereka yang memelihara hari yang ketujuh, melakukannya hanya berdasarkan iman dan berharap pada Kristus, yang dapat merasakan nikmatnya pemeliharaan itu. Dengan memelihara hari Sabat, umat percaya menyatakan kerelaan menerima kehendak Allah bagi hidup mereka bukannya bergantung kepada pertimbangan mereka sendiri.

Dalam memelihara hari ketujuh, umat percaya tidak berarti mengusahakan diri mereka supaya menjadi benar. Bukan itu. Mereka memelihara Sabat sebagai hasil hubungan mereka dengan Kristus sang Pencipta dan Penebus.²² Pemeliharaan Sabat adalah hasil pembenaran-Nya dan penyucian, menandai bahwa mereka telah dilepaskan dari perhambaan dosa dan menerima kebenaran-Nya yang sempurna.

“Sebuah pohon apel tidaklah menjadi pohon apel karena membuahkannya. Pertama-tama pohon itu haruslah menjadi pohon apel. Dan secara alamiah kemudian buahnya, buah apel dihasilkan. Nah, demikianlah orang Kristen yang sejati tidak memelihara Sabat atau kesembilan hukum lainnya untuk mereka dibenarkan. Melainkan ini merupakan buah-

buah yang alamiah dari kebenaran Kristus yang dibagikan kepadanya. Orang yang memelihara hari Sabat dengan cara seperti ini bukanlah seorang legalis, karena pemeliharaan lahiriah atas hari yang ketujuh itu menandakan pengalaman batiniah dari orang yang beriman dalam pembenaran dan penyucian. Dengan demikian, pemelihara Sabat yang sejati tidak mengekang diri dari perbuatan-perbuatan yang terlarang pada hari Sabat itu untuk sekadar diperkenankan Allah, melainkan karena ia mengasihi Allah dan ingin menjadikan hari Sabat itu sebagai persekutuan yang paling erat dengan Dia.”²³

Pemeliharaan Sabat menyatakan bahwa kita telah berhenti bergantung kepada amal kita sendiri, bahwa kita menyadari bahwa hanya Kristus sang Pencipta yang dapat menyelamatkan kita. Sesungguhnya, “roh pemeliharaan Sabat yang sejati menyatakan suatu kasih yang tertinggi terhadap Kristus Yesus, Pencipta dan Juruselamat, yang membuat kita menjadi orang-orang yang baru. Itulah yang menjadikan pemeliharaan hari itu sebagai hari yang benar dengan cara yang benar dan tanda pembenaran karena iman.”²⁴

7. Sebuah lambang beristirahat dalam Kristus. Hari Sabat itu, sebuah peringatan atas pembebasan bangsa Israel dari Mesir, yang dilakukan Tuhan, menuju Kanaan dunia, yang membedakan yang ditebus pada ketika itu dari bangsa-bangsa di sekelilingnya. Seperti itulah Sabat sebagai tanda kelepasan dari dosa kepada hari perhentian Allah, menjadikan yang ditebus itu terpisah dari dunia ini.

Semua orang yang masuk ke tempat istirahat yang disediakan Tuhan, “ia sendiri telah berhenti dari segala pekerjaannya, sama seperti Allah berhenti dari pekerjaan-Nya” (Ibr. 4:10). “Perhentian ini merupakan perhentian rohani, berhenti dari ‘segala piker-

jaannya', berhenti berbuat dosa. Ke dalam perhentian seperti inilah Tuhan memanggil umat-Nya, perhentian inilah yang dilambangkan Sabat dan Kanaan."²⁵

Apabila Allah menyelesaikan pekerjaannya atas Penciptaan dan berhenti pada hari yang ketujuh, Ia menyediakan bagi Adam dan Hawa, pada Sabat itu, sebuah kesempatan untuk beristirahat di dalam Dia. Walaupun mereka gagal, maksud semula Allah dalam memberikan hari perhentian itu bagi manusia tetap tidak berubah. Setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, hari Sabat tetap merupakan sebuah peringatan atas perhentian itu. "Pemeliharaan Sabat hari ketujuh itu bukan saja menunjukkan beriman kepada Allah selaku Pencipta segala sesuatu, tetapi juga beriman kepada kuasa-Nya yang membentuk hidup dan kualitas lelaki dan perempuan agar mereka layak masuk ke dalam 'perhentian' yang abadi yang sejak semula dimaksudkan-Nya bagi penghuni dunia ini."²⁶

Allah menjanjikan perhentian rohani ini kepada bangsa Israel jasmani. Sekali pun mereka gagal memasukinya, undangan Tuhan Allah masih tetap berlaku: "Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah" (Ibr. 4:9). Semua orang yang ingin masuk ke dalam hari perhentian itu "harus pertama-tama masuk, oleh iman, ke dalam 'perhentian' rohani-Nya, tempat perhentian jiwa dari dosa dan dari upaya-upayanya sendiri untuk mencari keselamatan."²⁷

Undangan Perjanjian Baru bagi orang Kristen bukanlah untuk menunggu agar mengalami perhentian anugerah dan iman, karena "pada hari ini" saat memasukinya (Ibr. 4:7; 3:13). Semua yang sudah masuk ke dalam perhentian ini—anugerah yang menyelamatkan dalam iman kepada Kristus Yesus—telah berhenti dengan upaya sendiri untuk memperoleh membenaran karena perbuatan mereka sendiri. Dengan cara inilah, me-

melihara Sabat hari yang ketujuh itu menjadi suatu lambang masuknya orang beriman kepada peristirahatan Injil.

USAHA-USAHA UNTUK MENGUBAH HARI PERBAKTIAN

Karena Sabat memegang peranan vital dalam perbaktian kepada Allah sebagai Pencipta dan Penebus, maka tidaklah mengherankan apabila Setan melakukan segala upaya untuk memerangi dan menghancurkan lembaga yang kudus ini.

Di dalam Alkitab tidak terdapat hak untuk mengubah hari perbaktian kepada Allah yang dijadikan di taman Eden dan yang dikukuhkan kembali di Sinai. Orang-orang Kristen yang lain, mereka yang memelihara hari Minggu, mengakui akan hal ini. Kardinal Katolik James Gibbons menulis sebagai berikut, "Anda dapat membaca Alkitab mulai dari Kejadian sampai Wahyu, Anda tidak akan menemukan sebuah ayat pun yang menyatakan pengudusan hari Minggu. Justru Alkitab menekankan pemeliharaan hari Sabtu sebagai hari yang dipelihara agama."²⁸

A.T. Lincoln, seorang Protestan, mengakui bahwa "tidaklah dapat dibuktikan bahwa Perjanjian Baru memberikan jaminan keyakinan bahwa sejak Kebangkitan, Allah menjadikan hari pertama itu dipelihara sebagai hari Sabat."²⁹ Ia mengakui: "Menjadi pemelihara Sabat hari ketujuh satu-satunya arah tindakan yang konsisten bagi siapa pun yang memegangnya, bahwa seluruh Sepuluh Hukum itu merupakan ikatan hukum moral."³⁰

Nah, jika tidak ada bukti yang terdapat dalam Alkitab bahwa Kristus atau murid-murid-Nya mengubah hari perbaktian dari hari yang ketujuh itu, mengapa begitu banyak orang Kristen menerima hari Minggu sebagai gantinya?

Timbulnya Pemeliharaan Hari Minggu.

Perubahan dari Sabat kepada Minggu sebagai hari berbakti muncul perlahan-lahan. Tidak ada bukti perbaktian Kristen pada hari Minggu dalam minggu itu sebelum abad kedua, akan tetapi bukti menunjukkan bahwa pada pertengahan abad itu beberapa Kristen secara sukarela memelihara hari Minggu sebagai hari perbaktian, bukan sebagai hari perhentian.³¹

Gereja Roma, yang sebagian besar berasal dari umat percaya yang bukan rumpun Yahudi (Rm. 11:13), yang menuntun kepada kecenderungan pemeliharaan hari Minggu. Di Roma, yang menjadi ibukota kerajaan, rasa anti Yahudi sangat kuat, dan dari waktu ke waktu semakin kuat saja. Reaksi terhadap sentimen kebangsaan ini, sehingga orang-orang Kristen yang diam di kota itu berusaha membedakan diri mereka dari orang Yahudi. Mereka mulai meninggalkan beberapa kebiasaan yang dilakukan orang Yahudi dan mulai cenderung menjauh dari pemeliharaan hari Sabat sehingga menuju kepada pemeliharaan hari Minggu secara eksklusif.³²

Dari abad kedua sampai abad kelima, manakala pengaruh hari Minggu mulai bangkit, orang-orang Kristen masih terus memelihara Sabat hari ketujuh di mana-mana di hampir seluruh Kerajaan Roma. Sejarawan abad kelima, Socrates, menulis sebagai berikut: "Hampir semua gereja di seluruh dunia memelihara Sabat yang kudus setiap minggu, namun orang Kristen yang di Aleksandria maupun di Roma, dengan alasan beberapa tradisi kuno, berhenti melakukannya."³³

Pada abad keempat dan kelima banyak orang Kristen yang berbakti baik pada hari Sabat maupun hari Minggu. Sozomen, seorang sejarawan lain pada kurun waktu yang sama, menulis, "Penduduk Konstantinopel, dan hampir semua di mana-mana pun, berkumpul bersama-sama pada hari Sabat, dan

juga pada hari pertama dalam minggu itu, kebiasaan yang tidak pernah dipelihara di Roma atau di Aleksandria."³⁴ Catatan-catatan ini menunjukkan peranan Roma yang menuntun kepada pelecehan pemeliharaan Sabat.

Mengapa orang yang berpaling dari hari ketujuh itu justru memilih hari Minggu dan bukan hari lain dalam minggu itu? Alasan paling utama adalah bahwa Kristus bangkit pada hari Minggu; sehingga diakui bahwa Ia telah membenarkan penyembahan pada hari itu. "Akan tetapi, anehnya, *tidak seorang pun penulis pada abad kedua dan ketiga yang mengutip satu ayat pun dari Alkitab yang membenarkan pemeliharaan Minggu sebagai ganti hari Sabat.* Tidak juga Barnabas, tidak juga Ignatius maupun Yustianus, tidak juga Irenaeus maupun Tertullian, tidak pun Clement dari Roma atau Clement dari Aleksandria, tidak juga Origen atau Ciprianus atau Vitorinus, maupun penulis lain yang hidup dekat pada masa Yesus hidup mengetahui petunjuk yang demikian dari Yesus atau dari bagian mana pun dari Alkitab."³⁵

Kepopuleran dan pengaruh penyembahan matahari dari Roma kafir tidak diragukan lagi memegang peranan penting dalam pemeliharaan hari Minggu, yang semakin bertumbuh penerimaannya sebagai hari perbaktian. Penyembahan matahari memegang peranan penting selama sejarah purbakala. Ini merupakan "sebuah komponen yang paling tua dari agama Romawi." Karena pemujaan matahari Timur, "dari bagian awal abad kedua Tarikh Masehi, aliran *Sol Invictus* sangat dominan di Roma dan di pelbagai bagian kerajaan itu."³⁶

Agama populer ini memberi dampak pada jemaat yang mula-mula melalui orang-orang yang baru bertobat. "Orang-orang Kristen yang ditobatkan dari kafir tetap tertarik pada pemujaan matahari. Ini diindikasikan bukan

hanya oleh betapa seringnya penghakiman atas praktik semacam ini dari pihak (Gereja) Bapa-bapa tetapi juga oleh refleksi yang begitu bermakna dari penyembahan Matahari di dalam liturgi Kristen.”³⁷

Pada abad keempat undang-undang hari Minggu mulai diperkenalkan. Undang-undang hari Minggu yang pertama dikeluarkan dan kemudian menjadi undang-undang hari Minggu yang bersifat religius. Undang-undang sipil pertama mengenai hari Minggu didekritkan oleh kaisar Konstantin pada tanggal 7 Maret 321 TM. Dengan melihat bahwa hari Minggu itu sangat populer di kalangan pemuja matahari dan juga di kalangan Kristen, sehingga Konstantin berharap bahwa dengan menjadikan hari Minggu itu sebagai hari libur, ia dapat memastikan dukungan dari kedua konstituensi ini bagi pemerintahannya.³⁸

Undang-undang hari Minggu Konstantin membayangkan latar belakangnya selaku penyembah matahari. Cobalah simak yang berikut: “Pada Hari pemujaan Matahari (*venerabili die Solis*) hendaknya para hakim dan penduduk yang tinggal di kota-kota beristirahat dan tempat-tempat kerja ditutup. Di pedesaan, penduduk yang berhubungan dengan pertanian dapat dengan bebas dan didukung undang-undang meneruskan usaha mereka.”³⁹

Beberapa dekade kemudian gereja pun mengikuti teladan itu. Konsili Laodikea (364 TM), yang tidak merupakan sebuah konsili universal melainkan diselenggarakan oleh Katolik Roma, untuk pertama kalinya mengeluarkan undang-undang pemeliharaan hari Minggu. Dalam Kanon 29 ketentuan gereja menyatakan bahwa orang-orang Kristen haruslah memuliakan hari Minggu dan “jika mungkin janganlah bekerja pada hari itu,” sementara itu mencela praktik pemeliharaan hari Sabat, dan mengatakan supaya orang-orang Kristen janganlah “berpangku tangan

pada hari Sabtu (kata Yunani *sabbaton*, “Sabat”), dan harus bekerja pada hari itu.”⁴⁰

Pada tahun 538 TM, tahun tonggak awal masa 1260 tahun nubuat (lihat bab 12), Konsili ketiga Katolik Roma Orleans mengeluarkan sebuah undang-undang yang lebih keras dari yang dikeluarkan Konstantin. Kanon 28 dari konsili itu mengatakan bahwa pada hari Minggu “pekerjaan pertanian pun harus disingkirkan agar dengan demikian orang-orang tidak terhalang datang ke gereja.”⁴¹

Perubahan telah Dinubuatkan. Alkitab menyatakan bahwa pemeliharaan hari Minggu sebagai sebuah lembaga Kristen bermula dari “rahasia kedurhakaan” (2 Tes. 2:7) yang telah mulai bekerja pada zaman Rasul Paulus (baca bab 12). Melalui nubuatan Daniel 7 Allah menyatakan lebih dahulu mengenai perubahan hari perbaktian.

Khayal Daniel menggambarkan sebuah serangan terhadap umat Tuhan dan hukum-Nya. Kuasa yang menyerang itu diwakili oleh tanduk kecil (dan oleh binatang dalam Why. 13:1-10), memberitakan tentang kemurtadan besar di dalam jemaat Kristen (baca bab 12). Timbul dari binatang keempat dan menjadi kuasa besar yang menganiaya setelah kejatuhan Roma (baca bab 18), tanduk kecil berusaha “untuk mengubah waktu dan hukum” (Dan. 7:25). Kuasa kemurtadan ini sangat berhasil menipu hampir seluruh dunia, akan tetapi pada akhir zaman penghakiman akan mengambil kepastian atas yang menentanginya (Dan. 7:11, 22, 26). Pada masa kesukaran akhir itu Tuhan akan turut campur tangan demi kepentingan umat-Nya dan akan melepaskan mereka (Dan. 12:1-3).

Nubuatan ini hanya pas bagi sebuah kuasa yang terdapat dalam ke-Kristenan. Yakni, sebuah organisasi agama yang menyatakan memiliki hak istimewa untuk mengubah hu-

kum Ilahi. Menurut catatan sejarah, simaklah apa yang pernah dinyatakan Katolik Roma:

Sekitar tahun 1400 TM Petrus de Anch-rano menegaskan bahwa “paus dapat meng-ubah hukum Ilahi, karena kuasanya bukan berasal dari manusia melainkan dari Allah, dan ia bertindak atas nama Tuhan di atas dunia ini, dengan kuasa penuh yang mengikat dan melepaskan domba-dombanya.”⁴²

Dampak penegasan yang mencengangkan ini telah diperlihatkan selama masa Reformasi. Luther menyatakan bahwa Kitab Suci saja-lah dan bukan tradisi gereja yang menjadi penuntun hidupnya. Slogan yang digunakannya ialah *sola scriptura* —“Alkitab dan hanya Alkitab saja.” John Eck, salah seorang pem-bela ajaran Katolik Roma yang terkemuka menyerang Luther dalam masalah ini dengan menyatakan bahwa otoritas jemaat atau ge-reja di atas Alkitab. Ia menantang Luther me-nge-nai pemeliharaan hari Minggu ganti hari Sabat. Eck berkata, “Kitab Suci mengajarkan: ‘Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melak-ukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketu-juh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu, dst. Namun demikian, gereja telah mengubah Sa-bat menjadi Minggu berdasarkan otoritas itu, yang kau (Luther) tidak mempunyai hak atas Kitab Suci.’”⁴³

Pada Konsili Trent (1545-1563), yang di-pimpin oleh paus untuk menghadapi Protes-tanisme, Gaspare de Fosso, uskup agung Reggio, mengemukakan isu itu kembali. “O-toritas gereja,” katanya, “kemudian, dilukiskan dengan sangat jelas oleh Kitab Suci; semen-tara di satu pihak dia (gereja) memuji, me-nyatakannya sebagai yang Ilahi (dan) me-nyampaikan kepada kita untuk dibaca,... di pihak lain, ajaran-ajaran yang sah atau legal di dalam Kitab Suci yang diajarkan Tuhan telah berakhir dengan kebajikan otoritas yang sa-ma (gereja). Sabat, hari yang sangat dimu-

liakan di dalam hukum, telah diganti dengan hari Tuhan.... Ini dan masalah-masalah lain-nya tidak berakhir oleh kebajikan ajaran Kris-tus (karena Ia mengatakan bahwa ia telah datang untuk menggenapi hukum, bukan un-tuk membinasakannya), tetapi hukum-hukum itu telah diubah atas otoritas gereja.”⁴⁴

Bukankah gereja masih tetap memper-tahankan keadaan ini? Buku *The Convert’s Catechism of Catholic Doctrine* edisi 1977 memuat serangkaian tanya jawab yang ber-ikut ini:

“T. **Yang manakah hari Sabat itu?**”

“J. Hari Sabtu adalah hari Sabat.”

“T. **Kalau begitu, mengapa kita me-melihara hari Minggu, bukan hari Sabtu?**”

“Kita memelihara hari Minggu ganti hari Sabtu karena gereja Katolik memindahkan kekhidmatannya dari Sabtu kepada Ming-gu.”⁴⁵

Di dalam bukunya yang paling laris, *The Faith of Millions* (1974), sarjana Katolik Roma John A.O’Brien, menyampaikan ke-simpulan sebagai berikut: “Karena Sabtu, bu-kannya Minggu, hari yang istimewa di dalam Alkitab, bukankah aneh bahwa orang-orang yang bukan Katolik yang mengaku beragama langsung dari ajaran Alkitab dan tidak dari ge-reja, memelihara hari Minggu dan bukannya hari Sabtu? Begitulah, mereka ini tidak kon-sisten.” Kebiasaan memelihara hari Minggu, katanya, “berdasarkan otoritas Gereja Kato-lik dan bukan atas ayat-ayat Alkitab. Pemeli-haraan itu tetap menjadi satu peringatan Ge-reja Induk dan dari sanalah aliran-aliran yang bukan Katolik beranjak—seperti seorang anak tanggung yang lari dari rumahnya tetapi masih tetap mengantongi gambar ibunya atau ikat rambutnya.”⁴⁶

Pernyataan atas pemilikan hak istimewa ini menggenapi nubuatan dan menjadi pertan-da dari kuasa tanduk kecil itu.

Pemulihan hari Sabat. Di dalam kitab Yesaya 56 dan 58 Allah memanggil bangsa Israel supaya mengadakan pembaharuan Sabat. Dengan menyatakan kemuliaan atas berhimpunnya kelak orang-orang yang bukan Yahudi ke dalam lingkungan-Nya (Yes. 56:8), Ia menghubungkan suksesnya misi keselamatan dengan pemeliharaan serta pengudusan Sabat (Yes. 56:1, 2, 6, 7).

Dengan saksama Ia mengikhtisarkan pekerjaan khusus bagi umat-Nya. Walaupun misi mereka bersifat meliputi seluruh dunia, petunjuk itu diberikan secara khusus kepada satu golongan orang yang mengaku orang-orang percaya akan tetapi dalam kenyataan menyimpang dari ajaran-ajaran-Nya (Yes. 58:1, 2). Ia menyatakan tugas mereka kepada orang yang mengaku selaku orang-orang percaya dalam istilah seperti berikut ini: “Engkau akan membangun reruntuhan yang sudah berabad-abad, dan akan memperbaiki dasar yang diletakkan oleh banyak keturunan. Engkau akan disebutkan ‘yang memperbaiki tembok yang tembus,’ yang membetulkan jalan supaya tempat dapat dihuni.’ Apabila engkau tidak menginjak-injak hukum Sabat dan tidak melakukan urusanmu pada hari kudus-Ku; apabila engkau menyebutkan hari Sabat ‘hari kenikmatan,’ dan hari kudus Tuhan ‘hari yang mulia’; apabila engkau menghormatinya dengan tidak menjalankan segala acaramu dan dengan tidak mengurus urusanmu atau berkata omong kosong, maka engkau akan bersenang-senang karena Tuhan” (Yes. 58:12-14).

Misi Israel rohani sejajar dengan misi bangsa Israel masa dulu. Hukum Tuhan dilanggar saat kuasa tanduk kecil itu mengubah hari Sabat. Sebagaimana Sabat yang diinjak-injak itu harus dipulihkan kembali di tengah-tengah bangsa Israel, demikian pula yang terjadi pada masa modern, lembaga Ilahi yakni

Sabat itu harus dipulihkan dan pelanggaran atas tembok hukum Allah harus diperbaiki.⁴⁷

Adalah proklamasi pekabaran dari Wahyu 14:6-12 dalam hubungannya dengan Injil kekal itu yang menyudahkan pekerjaan pemulihan dan pemuliaan hukum itu. Dan proklamasi pekabaran inilah menjadi misi sidang Allah pada masa Kedatangan Kristus yang kedua kali (baca bab 12). Pekabaran ini akan membangunkan dunia, mengundang setiap orang supaya siap menghadapi hari penghukuman.

Kata undangan untuk menyembah sang Pencipta, “Sembahlah Dia yang telah menjadikan langit dan bumi dan laut dan semua mata air” (Why. 14:7), adalah petunjuk langsung terhadap hukum keempat dari hukum Allah yang kekal. Amaran terakhir ini meneguhkan rasa keprihatinan khusus dari Tuhan terhadap hari Sabat-Nya yang telah dilupakan secara luas, dipulihkan sebelum Kedatangan Kristus yang kedua kali.

Pemberitaan kabar ini akan mempercepat konflik yang akan melibatkan seluruh dunia. Isu sentral adalah penurutan kepada hukum Allah dan pemeliharaan hari Sabat. Dalam menghadapi konflik ini setiap orang haruslah memutuskan apakah akan menuruti hukum-hukum Allah atautah mengikuti hukum-hukum manusia. Pekabaran ini akan menghasilkan satu umat yang tetap memelihara hukum Allah dan beriman kepada Yesus. Barangsiapa yang menolaknya akan menerima tanda binatang (Why. 14:9, 12; baca juga bab 12).

Supaya pelaksanaan misi ini berhasil dengan baik demi kemuliaan hari Sabat-Nya yang telah dilalaikan itu serta membesarkan hukum Allah, umat Allah harus konsisten, memberikan contoh pemeliharaan Sabat yang penuh dengan kasih sayang.

PEMELIHARAAN SABAT

Untuk “ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat” (Kel. 20:8), kita harus memikir-mikirkan hari Sabat sepanjang minggu dan mengadakan persiapan yang diperlukan untuk memeliharanya dengan Cara yang berkenan kepada Allah. Kita haruslah berhati-hati agar jangan sampai menghambur-hamburkan tenaga kita sepanjang minggu sehingga kita tidak dapat melibatkan diri dalam pelayanan hari Sabat.

Karena Sabat merupakan hari khusus berhubungan dengan Allah dan di dalamnya kita diundang supaya merayakannya dengan penuh kegembiraan atas perbuatan-Nya dalam penciptaan dan penebusan, maka pentinglah bagi kita menghindari apapun yang cenderung menghilangkan suasana kesucian itu. Dengan jelas Alkitab mengatakan supaya kita berhenti dari segala pekerjaan sekular pada hari Sabat (Kel. 20:10), menghindari segala pekerjaan yang bersifat mencari nafkah dan segala transaksi bisnis (Neh. 13:15-22). Kita harus menghormati Tuhan Allah, dengan “tidak menjalankan segala acaramu dan tidak mengurus urusanmu atau berkata omong kosong” (Yes. 58:13). Kalau hari ini kita isi dengan hal-hal yang menyenangkan-nyengangkan diri kita sendiri, melibatkan diri dalam pelbagai keperluan yang bersifat sekular, dengan omong kosong, atau percakapan mengenai olah raga maka hal-hal itu akan menjauhkan kita dari perhubungan dengan Allah Pencipta dan melanggar kekudusan hari Sabat.⁴⁸ Perhatian kita yang sungguh-sungguh mengenai hari Sabat haruslah juga melibatkan semua orang yang berada dibawah naungan kita—anak-anak kita, orang yang bekerja bagi kita, bahkan tetamu dan binatang peliharaan kita juga (Kel. 20:10), supaya dengan demikian mereka dapat menikmati berkat hari Sabat.

Hari Sabat dimulai pada saat matahari

terbenam pada hari Jumat petang dan berakhir pada matahari terbenam hari Sabtu petang baca Kej. 1:5; bandingkan Mrk. 1:32).⁴⁹ Alkitab menyebut hari sebelum hari Sabat (Jumat)—adalah hari persediaan—(Mrk. 15:42)—satu hari persiapan untuk hari Sabat sehingga tidak ada sesuatu yang menodai kekudusannya. Pada hari ini orang-orang yang bertugas di tengah-tengah keluarga untuk menyediakan makanan untuk hari Sabat sudah harus menyediakan makanan pada waktu itu sehingga selama jam-jam hari yang kudus itu mereka dapat berhenti dari segala pekerjaan mereka (baca Kel. 16:23; Bil. 11:8).

Apabila jam-jam Sabat itu mendekat, sebaiknya anggota keluarga atau kelompok umat percaya berkumpul bersama-sama sebelum matahari terbenam pada hari Jumat, dengan menyanyi, berdoa dan membaca firman Allah, supaya dengan demikian mengundang Roh Kristus datang sebagai tamu yang dihormati. Begitu pula hendaknya mereka lakukan pada penutupan Sabat, mengadakan kebaktian bersama pada hari Sabat, Sabtu petang, seraya memohon kepada Allah agar hadir dan menuntun sepanjang minggu berikutnya.

Allah memanggil umat-Nya supaya menjadikan hari Sabat itu sebagai hari kesukaan (Yes. 58:13). Bagaimana mereka dapat berbuat seperti ini? Hanyalah jika mereka mengikuti teladan Kristus, Tuhan hari Sabat, mereka dapat berharap mengalami kegembiraan yang sejati, dan kepuasan yang disediakan Tuhan pada hari ini.

Kristus secara teratur mengikuti kebaktian pada hari Sabat, mengambil bagian dalam pelbagai pelayanan, dan memberikan petunjuk agama (Mrk. 1:21;3:1-4; Luk. 4:16-27; 13:10). Bahkan Ia melakukan hal yang lebih daripada sekadar berbakti. Ia turut dalam persekutuan dengan yang lain (Mrk. 1:29-31;

Luk. 14:1), menggunakan waktu-Nya di alam terbuka (Mrk. 2:23), dan keluar untuk melakukan perbuatan yang kudus dan penuh dengan kemurahan. Apa yang dilakukan-Nya, menyembuhkan yang sakit maupun yang menderita sengsara (Mrk. 1:21-31; 3:1-5; Luk. 13:10-17; 14:2-4; Yoh. 5:1-15; 9:1-14).

Apabila Ia dikritik karena melakukan pekerjaan yang meringankan penderitaan orang banyak, Yesus menjawab, “Boleh berbuat baik pada hari Sabat” (Mat. 12:12). Kegiatan yang dilakukan-Nya, yakni dengan menyembuhkan yang sakit, bukanlah melanggar atau memusnahkan hukum itu. Bahkan dengan demikian dihentikannya peraturan yang membebani yang telah mengacaukan makna pemeliharaan Sabat—padahal Allah mengaturnya sebagai alat penyegaran dan kesukaan rohani.⁵⁰ Allah menginginkan Sabat itu sebagai kekayaan batiniah manusia. Kegiatan yang meninggikan hubungan dengan Allah

adalah layak; barangsiapa yang menyimpang dari tujuan itu dengan membuat hari Sabat menjadi suatu hari liburan adalah tidak layak.

Tuhan hari Sabat itu mengundang semua orang supaya mengikuti teladan yang diberikan-Nya. Barangsiapa yang menerima panggilan-Nya akan merasakan Sabat itu sebagai suatu hari kesukaan dan pesta rohani—sehingga dapat merasakan lebih dahulu suasana surga. Mereka menemukan bahwa “hari Sabat itu direncanakan Allah untuk mencegah kekecewaan rohani. Dari minggu ke minggu hari yang ketujuh itu memberikan penghiburan kepada hati nurani kita, memberikan jaminan kepada kita bahwa walaupun tabiat kita belum sempurna kita dapat berdiri secara utuh di dalam Kristus. Tindakan-Nya di bukit Golgota dianggap menjadi pendamaian bagi kita. Kita memasuki tempat perhentian-Nya.”⁵¹

Referensi

1. John N. Andrews, *History of the Sabbath*, edisi kedua, (Battle Creek, MI: Seventh-day Adventist Publishing Assn., 1873), edisi ketiga, hlm. 575.
2. *SDA Bible Commentary*, edisi revisi, jilid 1, hlm. 220.
3. *Ibid.*
4. J.L. Shuler, *God's Everlasting Sign* (Nashville: Southern Pub. Assn., 1972), hlm. 114-116; M.L. Andreason, *The Sabbath* (Washington, D.C.: Review and Herald, 1942), hlm. 248; Wallenkampf, “The Baptism, Seal, and Fullness of the Holy Spirit” (naskah yang tidak diterbitkan), hlm. 48; White, *Patriarchs and Prophets*, hlm. 307; White, *Great Controversy*, hlm. 613, 640.
5. White, *Patriarchs and Prophets*; hlm. 307.
6. Wallenkampf, “Baptism, Seal, and the Fullness of the Holy Spirit,” hlm. 48.
7. *SDA Bible Commentary*, edisi revisi, jilid 1, hlm. 605.
8. “Sabbath,” *SDA Encyclopedia*, edisi revisi, hlm. 1239.
9. “Sabbath, Annual,” *Ibid.*, hlm. 1265.
10. Jonathan Edwards, *The Works of President Edwards* (New York: Leavitt & Allen, 1825 repr. dari edisi Worcester), jilid 4, hlm. 622. Kaum Puritan menganggap Minggu sebagai Sabat Kristen.
11. Sungguh menarik, adalah pada “hari yang ditinggikan” itu Yesus beristirahat di kubur—karena Sabat itu adalah hari ketujuh dalam minggu itu dan sekaligus merupakan Sabat pertama dari Minggu Roti Tidak Beragi. Betapa merupakan puncak penebusan! “Adalah baik” sebagaimana dikatakan dalam Penciptaan, berbaur dengan “sudah selesai” dari penebusan sebagai Pencipta dan Penyudah sekali lagi *berhenti* dalam penyelesaian.
12. Samuel Bacchiocchi, *Rest for Modern Man* (Nashville: Southern Pub. Assn., 1976), hlm. 8, 9.
13. “Sabbath,” *SDA Encyclopedia*, edisi revisi, hlm. 1244. Baca juga *SDA Bible Commentary*, edisi revisi, jilid 7, hlm. 205, 206; bnd White, “The Australia Camp Meeting,” *Review and Herald*, 7 Jan. 1896, hlm. 2.
14. Lihat *SDA Bible Commentary*, edisi revisi, jilid 7, hlm. 735, 736. Bnd. White, *Acts of the Apostles* (Mountain View, CA: Pacific Press, 1911), hlm. 581.
15. “Sabbath,” *SDA Encyclopedia*, hlm. 1237.
16. A.H. Strong, *Systematic Theology*, hlm. 408.
17. White, *Patriarchs and Prophets*, hlm. 48.
18. Bacchiocchi, *Rest for Modern Man*, hlm. 15.

19. *Ibid.*, hlm. 19.
20. White, *Testimonies*, jilid 6, hlm. 350.
21. Andreasen, *Sabbath*, hlm. 25.
22. Legalisme dapat juga didefinisikan sebagai “upaya-upaya untuk memperoleh keselamatan dengan usaha individu. Menyesuaikan tindakan dengan hukum serta peraturan-peraturan lainnya sebagai satu sarana pembenaran di hadapan Allah. Ini salah karena “tidak seorang pun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah oleh karena melakukan hukum Taurat’ (Rm. 3:20)” (Shuler, *God’s Everlasting Sign*, hlm. 90). Shuler melanjutkan, “Barangsiapa yang menganggap pemeliharaan hari Sabat sebagai legalisme perlulah mempertimbangkan yang berikut ini: Jika seorang Kristen yang dilahirkan kembali menjauhkan diri dari penyembahan ilah-ilah palsu dan berusaha menghormati apa yang diajarkan dalam hukum pertama dan ketiga, apakah ia dengan demikian menentang keselamatan karena anugerah? Adakah kesucian, kejujuran, benar, sebagaimana dianjurkan oleh hukum ketujuh, kedelapan dan sembilan bertentangan dengan anugerah yang diberikan secara cuma-cuma itu? Jawaban atas kedua pertanyaan ini ialah Tidak. Walaupun demikian, pemeliharaan atas hari ketujuh dengan pembaruan jiwa bukanlah legalisme, tidak juga bertentangan dengan keselamatan dengan anugerah. Sesungguhnya, hukum hari Sabat adalah satu-satunya ajaran di dalam hukum yang tetap berdiri sebagai satu tanda kelepasan dari dosa dan penyucian oleh anugerah saja” (*ibid.*).
23. *Ibid.*, hlm. 89.
24. *Ibid.*, hlm. 94.
25. Andreasen, *Sabbath*, hlm. 105.
26. *SDA Bible Commentary*, edisi revisi, jilid 7, hlm. 420.
27. *Ibid.*
28. James Gibson, *The Faith of Our Fathers*, ed. (Baltimore: John Murphy & Co., 1895), hlm. 111, 112, R.W. Dale, seorang penganut Kongregasionalis, berkata, “Sungguh jelas, betapapun kakunya atau berbaktinya kita pada hari Minggu, kita tetap tidak memelihara Sabat.... Sabat didirikan atas perintah Ilahi secara khusus. Kita tidak dapat membela perintah yang demikian dengan kewajiban memelihara hari Minggu” (R.W. Dale, *The Ten Commandments*, edisi keempat (London: Hodder and Stoughton, 1884), hlm. 100).
29. Andrew T. Lincoln, “From Sabbath to Lord’s Day: A Biblical and Theological Perspective,” dalam *From Sabbath to Lord’s Day: A Biblical, Historical, and Theological Investigation*, ed. D.A. Carson (Grand Rapids: Zondervan, 1982), hlm. 386.
30. *Ibid.*, hlm. 392.
31. Lihat Justin Martyr, *First Apology*, dalam *Ante-Nicene Fathers (Grand Rapids: Wm. b. Eerdmans, 1979)*, jilid 9, hlm. 186; Maxwell, *God Cares* (Mountain View, CA: Pacific Press, 1981), jilid 1, hlm. 130.
32. Lihat, contoh, Bacchiocchi, “The Rise of Sunday Observance in Early Christianity,” dalam *The Sabbath in Scripture and History*, ed. Kenneth, A. Strand (Washington, D.C.: Review and Herald, 1982), hlm. 137; Bacciocchi, *From Sabbath to Sunday* (Rome: Pontifical Gregorian University Press, 1977), hlm. 223-232.
33. Socrates, *Ecclesiastical History*, buku S, bab 22, terjemahan dalam *Nicene and Post-Nicene Fathers*, seri kedua (Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans, 1979), jilid 2, hlm. 132.
34. Sozomen, *Ecclesiastical History*, buku 7, bab 19, terj. dalam *Nicene and Post-Nicene Fathers*, seri kedua, jilid 2, hlm. 390.
35. Maxwell, *God Cares*, jilid 1, hlm. 131.
36. Gaston H. Halsberghe, *The Cult of Sol Invictus* (Leiden: E.J. Brill, 1972), hlm. 26, 44. Lihat juga Bacciocchi, “Rise of Sunday Observance,” hlm. 139.
37. Bacciocchi, “Rise of Sunday Observance,” hlm. 140. Lihat juga buku Bacchiocchi, *From Sabbath to Sunday*, hlm. 252, 253.
38. Lihat Maxwell, *God Cares*, jilid 1, hlm. 129; H.G. Heggtveit, *Illustreret Kirkehistorie* (Christiana/Oslo/ Cammermeyers Boghandel, 1891-1895), hlm. 202, sebagaimana diterjemahkan dalam *SDA Bible Students’ Source book*; edisi revisi, hlm. 1000.
39. *Codex Justinianus*; buku 3, judul 12, 3, terj. dalam Schaff, *History of the Christian Church* edisi kelima (New York: Charles Scribner, 1902), jilid 3, hlm. 380, catatan 1).
40. Konsili Laodikea, Kanon 29, dalam Charles J. Hefele, *A History of the Councils of the Church From the Original Documents*, terj. dan editor Henry N. Oxenham (Edinburgh: T and T Clark, 1876), jilid 2, hlm. 316. Lihat juga *SDA Bible Students’ Source book*, edisi revisi, hlm. 885.
41. Giovanni Domenico Mansi, ed., *Sacrorum Conciliorum* jilid 9, col. 919, dikutip oleh Maxwell, *God Cares I*, hlm.129. Dikutip sebagian dalam Andrews, *History of the Sabbath and First Day of the Week* hlm. 374.
42. Lucius Ferraris “Papa,” artikel 2, *Prompta Bibliotheca* (Venetiis/Venice:/Caspas Storti, 1772), jilid 6. hlm. 29, sebagaimana diterjemahkan dalam *SDA Bible Students’ Source Book*; edisi revisi, 680.
43. John Eck, *Enchiridion of commonplaces Against Luther and Other Enemies of the Church*, terjemahan Ford L. Battles, edisi ketiga (Grand Rapids: Baker, 1979), hlm. 13.
44. Gaspere (Ricciulli) de Fosco, Amanat dalam Sesi 17 dari Konsili Trent, 18 Jan 1562, dalam mansi, *Sacrorum Conciliorum*, jilid 33, col. 529, 530, menurut terjemahan dalam *SDF Bible Students’ Source Book*, edisi revisi, hlm.887.

45. Peter Geiermann, *The Convert's Catechism of Catholic Doctrine* (Rockford, IL: Tan Books and Publishers, 1977), hlm. 50.
46. John A. O'Brien, *The Faith of Millions*, edisi revisi (Huntington, IN: Our Sunday Visitor Inc. 1974), hlm. 400, 401.
47. Bnd. White, *Great Controversy*, hlm. 451-453.
48. White, *Selected Messages*, buku 3, hlm. 258.
49. Dalam Alkitab, sebagaimana dijelaskan dalam kisah Penciptaan, hari ditandai dari matahari terbenam sampai matahari terbenam. Baca juga Im. 23:32.
50. Apakah mandat teladan Kristus bahwa rumah sakit-rumah sakit Kristen dibuka terus selama tujuh hari tanpa memberi istirahat kepada pengurusnya? Menyadari akan keperluan pegawai rumah sakit, White berkata sebagai berikut, "Juruselamat telah menunjukkan kepada kita melalui teladan-Nya bahwa menyembuhkan derita orang adalah baik dilakukan pada hari itu; akan tetapi para dokter dan perawat bukannya tidak perlu beristirahat dari pekerjaannya. Pengobatan biasa dan pembedahan yang dapat ditunda, seharusnya diberikan untuk hari berikutnya. Biarlah para pasien mengetahui bahwa dokter pun perlu beristirahat dalam satu hari" (Medical Ministry/Mountain View, CA: Pacific Press, 1963, hlm. 214. Pembayaran pengobatan pada hari ini hendaknya diasingkan sebagai biaya untuk yang tidak mampu. White menulis, "Mungkin perlu juga mengabdikan jam-jam hari Sabat itu untuk menyembuhkan manusia yang menderita. Akan tetapi pembayaran untuk pekerjaan yang demikian haruslah dimasukkan ke dalam perbendaharaan Tuhan, untuk digunakan membantu orang yang miskin, yang memerlukan pengobatan medis tetapi tidak mampu membayarnya" (*Ibid.*, hlm. 216).
51. George E. Vandeman, *When God Make Rest* (Boise, ID: Pacific Press, 1887), hlm. 21.

Kitalah penatalayan-penatalayan Allah, dipercayakan-Nya kepada kita waktu dan kesempatan, kesang-gupan dan harta-milik dan juga berkat-berkat bumi serta segala sumbernya. Kita bertanggung jawab ke-pada-Nya atas penggunaannya dengan baik. Kita mengakui Allah pemiliknya dengan pelayanan yang setia kepada-Nya dan kepada sesama, dan dengan mengembalikan persepuluhan dan persembahan untuk memproklamasikan Injil-Nya serta membantu dan mengembangkan jemaat-Nya. Penatalayanan adalah suatu hak istimewa yang diberikan Allah kepada kita untuk dipelihara dengan kasih sayang dan menang atas sifat mementingkan diri sendiri dan atas keinginan terhadap milik orang lain. Penatalayan bergembira di dalam berkat-berkat yang datang kepada orang lain sebagai hasil dari kesetiaannya.—Fundamental Beliefs,—21.

BAB 21

PENATALAYANAN

Hidup Kristen ialah berserah, tidak ada yang lebih dari itu—menyerahkan diri kita sendiri dan menerima Kristus. Jika kita memperhatikan bagaimana Yesus menyerahkan dan memberikan diri-Nya kita sudah selayaknya berseru dengan nyaring, “Apakah yang dapat kulakukan bagi-Mu?”

Lalu, jika kita memikirkan bahwa kita telah melakukan penyerahan yang penuh, benar-benar menyerah, maka sesuatu terjadi, menunjukkan bahwa betapa dangkalnya penyerahan kita itu. Apabila kita mendapati bagian-bagian baru dari kehidupan kita dipalingkan kepada Allah, maka penyerahan kita pun semakin bertambah. Demikianlah, dengan lemah lembut Ia menarik perhatian kita ke bagian yang lain lagi, diri yang sangat perlu diserahkan. Sehingga hidup menjadi rangkaian penyerahan kembali yang Kristiani, dalam dan semakin dalam jauh di lubuk hati, gaya hidup kita, bagaimana kita bertindak dan bereaksi.

Apabila kita memberikan semua yang ada pada kita kepada Allah, yang menjadi pemilik segalanya (1 Kor. 3:21-4:2), Ia menerimanya,

namun Ia menyerahkannya kembali kepada kita selaku tanggung jawab kita, dan membuat kita sebagai penatalayan atau yang menjalankan segala sesuatu yang kita “miliki.” Maka kecenderungan kita kepada hidup yang nyaman, hidup yang sekadar mementingkan diri sendiri dihancurkan dengan kesadaran bahwa Tuhan pernah tidak memiliki pakaian, terpenjara, dan seorang yang asing. Dan kesabaran-Nya yang tidak mengenal lelah “Oleh karena itu, pergilah, ajarlah segala bangsa” membuat jemaat mempunyai kegiatan—membagi iman, mengajar, berkhotbah, membaptis—lebih berharga bagi kita. Karena Dia, kita berusaha menjadi penatalayan yang setia.

APAKAH PENATALAYANAN ITU?

“Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus... dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!” (1 Kor. 6:19, 20). Kita telah dibeli dan

ditebus dengan harga yang sangat tinggi. Kita milik Allah. Bahkan hal yang demikian merupakan tindakan *meminta kembali*, karena sebenarnya Ia yang menjadikan kita; kita menjadi milik-Nya sejak semula karena “Pada mulanya Allah menciptakan...” (Kej. 1:1). Dengan jelas Alkitab menyatakan bahwa “Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya” (Mzm. 24:1).

Pada saat Penciptaan, Tuhan membagi milik-Nya kepada manusia, dan Ia masih tetap menjadi pemilik yang sejati akan dunia ini, berikut penghuninya, dan segala kekayaan yang terdapat di dalamnya (Mzm. 24:1). Di kayu salib Ia mengambil kembali milik-Nya yang telah diserahkan manusia kepada Setan pada waktu kejatuhan (1 Kor. 6:19-20). Sekarang Ia mengangkat umat-Nya untuk melayani sebagai penatalayan-penatalayan harta milik-Nya.

Seorang penatalayan adalah orang yang “dipercayakan dengan pengelolaan seisi rumah atau harta milik yang lain.” Penatalayanan adalah “kedudukan, tugas-tugas atau pelayanan seorang penatalayan.”¹ Kepada orang Kristen, penatalayanan berarti “tanggung jawab manusia kepada, dan penggunaan daripadanya, segala sesuatu yang dipercayakan Tuhan kepadanya—hidup, tubuh, waktu, talenta dan kemampuan, benda-benda yang dimiliki, kesempatan yang dimiliki untuk melayani orang lain, dan pengetahuannya mengenai kebenaran.”² Orang-orang Kristen bekerja selaku manajer atas milik Allah dan menganggap hidup sebagai suatu kesempatan Ilahi “untuk belajar menjadi penatalayan-penatalayan yang setia, supaya dengan demikian layak untuk penatalayanan yang lebih tinggi, yakni hal-hal yang abadi bagi kehidupan mendatang.”³

Dalam dimensi yang lebih besar, kemudian penatalayanan itu “menyangkut hikmat

dan penggunaan hidup yang tidak mementingkan diri sendiri.”⁴

CARA-CARA UNTUK MENGAKUI KEPEMILIKAN ALLAH

Hidup itu dapat dibagi dalam empat bagian dasar, masing-masing adalah pemberian Allah. Ia memberikan kepada kita tubuh, kemampuan, waktu dan harta milik. Tambahan lagi, kita harus memperhatikan dunia sekeliling kita, yang telah diserahkan kepada kita.

Penatalayanan Tubuh. Umat Allah adalah penatalayan-penatalayan atas diri sendiri. Kita harus mengasihi Tuhan dengan segenap hati, dan dengan segenap jiwa, dengan segenap tenaga, dan dengan segenap pikiran kita (Luk. 10:27).

Adalah merupakan suatu hak istimewa bagi orang Kristen untuk mengembangkan jasmani mereka, begitu juga dengan kuasa pikiran supaya mempunyai kemampuan yang terbaik dan kesempatan-kesempatan yang paling baik. Dengan berbuat demikian mereka mendatangkan kehormatan kepada Allah dan dapat memberikan bukti berkat yang lebih besar kepada sesama manusia. (Baca bab 22).

Penatalayanan Kemampuan. Setiap orang memiliki talenta khusus. Ada orang yang bertalenta di bidang musik, sedangkan yang lain mahir dalam soal perdagangan, sebagai tukang jahit atau montir mobil. Ada pula orang yang mudah sekali mendapat sahabat dan berbaur dengan orang lain, sementara yang lain secara alamiah cenderung menyendiri.

Setiap talenta dapat digunakan untuk memuliakan orang yang memilikinya atau Pemberi yang sebenarnya. Seorang dapat dengan rajin mengusahakan kesempurnaan talentanya

demi kemuliaan Tuhan, atau demi kemuliaan diri sendiri.

Kita harus berupaya mengusahakan pemberian Roh Kudus yang memberikan masing-masing kita perintah untuk melipatgandakan talenta ini (Mat. 25). Penatalayan yang baik menggunakan pemberian yang mereka peroleh itu dengan murah hati agar mendatangkan keuntungan yang besar bagi tuannya.

Penatalayanan Waktu. Sebagai penatalayan-penatalayan yang setia, kita memuliakan Allah dengan menggunakan waktu kita dengan bijaksana. “Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya” (Kol. 3:23, 24).

Alkitab meminta agar kita jangan menjadi “seperti orang yang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat” (Ef. 5:15,16). Seperti Yesus, kita haruslah melakukan pekerjaan yang dikerjakan Bapa (Luk. 2:49). Waktu adalah pemberian Tuhan, setiap saat sangat berharga. Pemberian ini diberikan untuk membentuk tabiat bagi kehidupan yang kekal. Penatalayan yang setia dalam soal waktu yang disebutkan di sini ialah dengan menggunakan waktu itu untuk mengenal Allah, menolong sesama manusia serta membagi-bagikan Injil.

Apabila, ketika Penciptaan, Allah memberikan waktu kepada kita, Ia menyediakan Sabat hari yang ketujuh itu sebagai waktu yang kudus untuk berhubungan dengan Dia. Akan tetapi ada waktu enam hari diberikan kepada keluarga manusia untuk digunakan untuk pekerjaan yang bermanfaat.

Penatalayanan atas Harta Milik. Allah memberikan kepada leluhur kita tanggung jawab untuk menaklukkan bumi, memerintah kerajaan binatang, serta memelihara Taman Eden (Kej. 1:28; 2:15). Semua ini menjadi kepunyaan mereka bukan untuk dinikmati saja, tetapi juga untuk dikelola.

Satu larangan yang diberikan kepada mereka, yakni, mereka tidak boleh memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat. Pohon ini tetap merupakan peringatan bahwa Tuhanlah sebenarnya pemilik dan penguasa akhir atas dunia. Menghormati larangan ini, berarti pasangan yang pertama itu menunjukkan iman mereka di dalamnya dan menunjukkan kesetiaan mereka kepadanya.

Sesudah Kejatuhan, Allah tidak lagi memberikan ujian kepada manusia melalui pohon pengetahuan itu. Akan tetapi manusia masih tetap memerlukan pengingat yang terus-menerus bahwa Allah merupakan sumber segala yang baik dan sumber pemberian yang sempurna (Yak. 1:17) dan Ia yang menyediakan kuasa bagi kita untuk memperoleh kekayaan (Ul. 8:18). Untuk mengingatkan kita bahwa Ia sumber segala berkat, Allah mendirikan sebuah sistem persepuluhan dan persembahan.

Sistem inilah yang menunjang keuangan para imam yang melaksanakan tugas keimamatan di bait Allah. Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh mengambil model keimamatan orang Lewi ini, metode yang terdapat di dalam Alkitab untuk menunjang keuangan penginjilan untuk menjangkau dunia. Allah telah menetapkan bahwa penyebaran kabar baik haruslah bergantung kepada upaya dan persembahan umat-Nya. Ia mengajak mereka supaya jangan mementingkan diri dan hendaknya menjadi pekerja bersama Dia de-

ngan memberikan persepuluhan dan persembahan kepada-Nya.

1. Persepuluhan. Sebagaimana seperti-juh dari waktu kita (Sabat) menjadi milik Allah, maka begitu pula sepersepuluh dari segala harta benda yang kita peroleh adalah milik-Nya. Kitab Suci mengatakan kepada kita bahwa persepuluhan “dikuduskan bagi Tuhan,” melambangkan kepemilikan Tuhan atas segala sesuatu (Im. 27:30, 32). Persepuluhan itu haruslah dikembalikan kepada-Nya sebagai milik-Nya.

Sistem persepuluhan sangat indah dalam kesederhanaannya. Keadilannya dinyatakan dengan tuntutan yang berimbang baik untuk orang kaya maupun untuk orang miskin. Kesepadanan itu terletak pada Allah selaku pemilik yang memberikan kepada kita untuk digunakan, maka begitu pulalah kita harus mengembalikan sepersepuluh penghasilan kita kepada-Nya.

Waktu Tuhan meminta persepuluhan (Mal. 3:10), Ia tidak meminta rasa syukur atau kedermawanan. Walaupun sebenarnya rasa syukur haruslah menjadi bagian pernyataan kita kepada Tuhan, kita memberikan persepuluhan karena Tuhan memerintahkannya. Persepuluhan itu milik Tuhan dan Ia meminta supaya kita mengembalikannya kepada-Nya.

a. Contoh persepuluhan. Pemberian persepuluhan telah dipraktikkan dalam Kitab Suci. Abraham memberikan kepada Melkisedek, imam Tuhan Yang Mahatinggi, “sepersepuluh dari semuanya” (Kej. 14:20). Dengan berbuat demikian, ia mengakui keimanan Melkisedek berasal dari Tuhan, dan menunjukkan bahwa ia mengenal betul lembaga yang kudus ini. Penyerahan persepuluhan ini menunjukkan bahwa kebiasaan ini telah melembaga pada zaman dahulu.

Yakub juga mengenal betul aturan persepuluhan ini. Sebagai seorang pelarian dan buronan, ia berjanji kepada Tuhan, “Dari segala sesuatu yang Engkau berikan kepadaku akan selalu kupersembahkan sepersepuluh kepada-Mu” (Kej. 28:22). Dan sesudah Keluaran (Eksodus), ketika bangsa Israel telah ditetapkan sebagai satu bangsa, Tuhan mengukuhkan kembali hukum persepuluhan sebagai lembaga Ilahi, yang di dalamnya tergantung kemakmuran bangsa Israel (Im. 27:30-32; Bil. 18:24, 26, 28; Ul. 12:6, 11, 17).

Jauh dari penghapusan lembaga ini, justru Perjanjian Baru mengakui keabsahannya. Yesus membenarkan persembahan persepuluhan dan menghakimkan orang yang melanggarnya (Mat. 23:23). Sementara hukum keupacaraan mengatur persembahan korban yang melambangkan korban pendamaian Kristus berakhir pada saat kematian-Nya, hukum mengenai persepuluhan tidak berakhir di situ.

Karena Abraham adalah bapa orang beriman, maka ialah yang menjadi contoh pembayaran persepuluhan kepada Melkisedek, Imam Allah yang Mahatinggi, begitu pulalah dengan orang yang beriman pada zaman Perjanjian Baru, memberi persepuluhan kepada Kristus, Imam Besar kita menurut peraturan Melkisedek. (Ibr. 5:9, 10; 7:1-22).⁵

b. Penggunaan persepuluhan. Persepuluhan itu suci dan harus digunakan untuk tujuan-tujuan yang suci saja. Tuhan menyuruh, “Demikian juga segala persembahan persepuluhan dari tanah, baik dari hasil benih di tanah maupun dari buah pohon-pohonan, adalah milik Tuhan; itulah persembahan yang kudus bagi Tuhan.... Mengenai segala persembahan-persepuluhan dari lembu sapi atau kambing domba... harus menjadi persembahan kudus bagi Tuhan” (Im. 27:30-32). “Bawalah seluruh persembahan persepuluhan

itu ke dalam rumah perbendaharaan,” katanya, “supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku” (Mal. 3:10).

Di kalangan bangsa Israel, persepuluhan itu digunakan hanya untuk orang-orang Lewi yang sama sekali tidak menerima bagian apa-apa dari suku-suku Israel, karena mereka harus menggunakan seluruh waktu mereka merawat perbaktian bangsa Israel, melayani pekerjaan di kaabah, dan memberikan petunjuk kepada orang banyak dalam hal yang berkaitan dengan hukum Tuhan (Bil. 18:21, 24).

Sesudah Penyaliban, saat peranan langsung keimamatan orang Lewi berakhir, persembahan persepuluhan masih tetap digunakan untuk membantu pelayanan gereja Tuhan. Paulus menggambarkan dasar utama prinsip ini dengan menyejajarkan pelayanan Keimamatan dengan pelayanan Injil yang baru didirikan. Ia berkata, “Jadi, jika kami telah menaburkan benih rohani bagi kamu, berlebih-lebihankah, kalau kami menuai hasil duniawi daripada kamu? Kalau orang lain mempunyai hak untuk mengharapkan hal itu dari pada kamu, bukankah kami mempunyai hak yang lebih besar?... Tidak tahukah kamu, bahwa mereka yang melayani dalam tempat kudus mendapat penghidupannya dari tempat kudus itu dan bahwa mereka yang melayani mezbah, mendapat bahagian mereka dari mezbah itu? Demikian pula Tuhan telah menetapkan, bahwa mereka yang memberitakan Injil, harus hidup dari pemberitaan Injil itu” (1 Kor. 9:11-14).

Oleh karena itu, anggota-anggota gereja, dengan sukarela membawa persepuluhan mereka ke dalam “rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku” (Mal. 3:10)—dengan kata lain, supaya cukup biaya di gereja Tuhan untuk mengadakan pelayanan serta meneruskan tugas Injil ke luar.^{6,7}

2. Persembahan. Orang-orang Kristen yang tahu berterima kasih tidak membatasi bagian mereka membantu gereja hanya dengan persepuluhan saja. Mezbah persembahan bangsa Israel, yang kemudian dikenal dengan Bait Allah, dibangun dari “pemberian sukarela”—persembahan yang diberikan dengan hati yang rela (Kel. 36:2-7; bandingkan 1 Taw. 29:14). Persembahan-persembahan khusus menutupi biaya pembangunan tempat kebaktian ini (Kel. 30:12-16; 2 Raj. 12:4, 5; 2 Taw. 24:4-13; Neh. 10:32, 33). Barangkali bangsa Israel yang paling banyak memberi, dari seperempat sampai sepertiga penghasilan mereka dibaktikan kepada agama dan maksud-maksud yang bersifat kedermawanan. Apakah dengan turut sertanya memberi dalam jumlah besar dan berat itu membuat mereka jatuh miskin? Justru sebaliknya, Allah berjanji untuk memberkati kesetiaan mereka (Mal. 3:10-12).⁸

Begitu pula sekarang ini, Allah meminta supaya kita memberi dengan murah hati sebagaimana Ia telah memberikan kemakmuran kepada kita. Pemberian dan persembahan diperlukan untuk membangun, memelihara dan menjalankan jemaat, juga untuk mendirikan lembaga pengobatan sebagai tugas misionaris, menunjukkan makna praktis Injil itu.

Apakah kita harus memberi seperti bangsa Israel memberi, atautkah pola dan cara mereka memberi itu tidak lagi dapat digunakan? Di dalam Perjanjian Baru Kristus meletakkan dasar-dasar penatalayanan yang sejati—bahwa pemberian kita kepada Tuhan haruslah berimbang dengan terang dan hak-hak istimewa yang kita nikmati. Ia berkata “Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, daripadanya akan banyak dituntut, dan kepada siapa yang banyak dipercayakan, daripadanya akan lebih banyak lagi dituntut” (Luk. 12:48). Ketika Kristus mengutus para peng-

ikut-Nya untuk melakukan sebuah misi, Ia berkata, “Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma” (Mat. 10:8). Prinsip ini berlaku juga atas berkat-berkat keuangan kita.

Perjanjian Baru sama sekali tidak pernah menghapuskan sistem ini. Jika kita membanding-bandingkan hak-hak istimewa kita dan berkat-berkat yang kita peroleh dengan orang-orang Israel, maka kita akan melihat bahwa di dalam Kristus bagian kita jauh lebih besar. Akankah rasa syukur kita memperoleh pernyataan hubungan melalui kedermawanan yang lebih besar supaya dengan demikian Injil keselamatan ini dapat diluaskan kepada orang lain?⁹ Makin luas jangkauan Injil itu diumumkan, makin besar bantuan yang diperlukan.

3. Prinsip yang masih tetap berlaku.

Prinsip penatalayanan berlaku juga atas apa yang tetap ada pada kita sama seperti apa yang kita berikan. Sementara persepuluhan adalah ujian dasar penatalayanan kita atas harta milik kita yang bersifat sementara,¹⁰ penggunaannya tetap juga menjadi ujian bagi kita.

Bagaimana kita menggunakan harta benda kita menunjukkan sejauh mana kita mengasihi Tuhan dan sesama kita. Uang mungkin menjadi satu kuasa demi kebaikan: jika ada di tangan kita dapat kita gunakan untuk memberi makan orang-orang yang lapar, memberikan minuman bagi orang yang dahaga, dan memberikan pakaian bagi orang yang tidak berpakaian (Mat. 25:34-40). Dari sudut Allah, uang sangat berharga apabila digunakan untuk keperluan hidup, untuk membekali orang lain dan menunjang pekerjaan-Nya.

4. Tidak setia dalam soal persepu-

luhan dan persembahan. Secara umum, orang-orang tidak mengerti dan melalaikan prinsip Ilahi mengenai penatalayanan. Bahkan di kalangan orang Kristen sendiri hanya sedikit yang mengetahui peranan mereka selaku penatalayan. Respons Tuhan terhadap ketidaksetiaan bangsa Israel memberikan pandangan yang jelas bagaimana Tuhan memperhatikan hal ini. Apabila mereka menggunakan persepuluhan dan persembahan untuk kepentingan diri sendiri, Ia mengamarkan mereka bahwa hal itu sama dengan pencuri (Mal 3:8) dan menyifatkan kurangnya keberuntungan mereka karena mereka kurang setia dalam soal keuangan: “Kamu telah kena kutuk, tetapi kamu masih menipu Aku, ya kamu seluruh bangsa!” (Mal. 3:9).

Allah menunjukkan panjang sabar-Nya, kasih dan kemurahan dengan memberikan amaran-Nya disertai dengan pemberian anugerah: “Kembalilah kepada-Ku, maka Aku akan kembali kepadamu” (Mal. 3:7). Ia memberikan kepada mereka berkat yang berkelimpahan seraya menantang mereka supaya menguji kesetiaan-Nya. “Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman Tuhan semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan. Aku akan menghardik bagimu belalang pelahap, supaya jangan dihabisinya hasil tanahmu dan supaya jangan pohon anggur di padang tidak berbuah bagimu, firman Tuhan semesta alam. Maka segala bangsa akan menyebut kamu berbahagia, sebab kamu ini akan menjadi negeri kesukaan, firman Tuhan semesta alam” (Mal. 3:10-12).

Penatalayanan bumi. Ilmu pengetahuan modern telah menjadikan bumi ini sebuah la-

boratorium yang besar untuk penelitian dan eksperimen. Penelitian yang demikian telah memberikan banyak keuntungan, akan tetapi revolusi industri juga telah mengakibatkan pencemaran udara, air dan tanah. Dalam beberapa hal, teknologi telah memanipulasi alam ketimbang mengelolanya dengan bijaksana.

Kitalah penatalayan dunia ini, dan kita harus melakukan segala upaya untuk mempertahankan hidup pada segala tingkat dengan memelihara keseimbangan ekologi secara utuh. Pada waktu kedatangan-Nya yang kedua kali, Kristus akan “membinasakan barangsiapa yang membinasakan bumi” (Why. 11:18). Dari sudut ini penatalayan-penatalayan Kristen bertanggung jawab bukan saja atas milik mereka tetapi bertanggung jawab juga atas dunia sekelilingnya.

KRISTUS SEBAGAI PENATALAYAN

Penatalayanan yang baik ialah penatalayanan yang tidak mementingkan diri; memasrahkan diri kepada Tuhan sepenuhnya seraya melayani manusia. Karena kasih-Nya kepada kita maka Kristus telah menanggung salib yang kejam itu, bahkan rasa pahit yang paling dalam karena penolakan milik-Nya sendiri, dan rasa ditinggalkan Allah yang tidak terduga dalamnya. Dibandingkan dengan pemberian ini, bukan atas apa yang dipunyai-Nya—sekalipun Ia telah memiliki segala sesuatu—melainkan atas Diri-Nya sendiri. Itulah yang dimaksudkan dengan penatalayanan. Dengan merenung-renungkan karunia yang terbesar ini kita tidak lagi dalam kedirian kita sendiri, melainkan menjadi semakin serupa dengan Dia. Itulah yang menggerakkan kita menjadi orang yang amat memperhatikan jemaat, memelihara orang-orang yang berada dalam lingkup orang percaya dan juga yang tidak termasuk ke dalam lingkup itu. Karena Kris-

tus mati bagi dunia, penatalayanan, dalam artinya yang lebih luas, adalah untuk dunia ini.

BERKAT-BERKAT PENATALAYANAN

Allah telah menempatkan kita selaku penatalayan demi kepentingan diri kita sendiri, pertumbuhan kita bukan demi Dia.

Berkat Pribadi. Salah satu alasan Tuhan meminta kita supaya terus mengabdikan seluruh hidup kita kepada-Nya—waktu, kemampuan, tubuh dan harta milik kita—untuk menguatkan pertumbuhan rohani kita sendiri, dan untuk mengembangkan tabiat. Jika kita senantiasa sadar atas kepemilikan Tuhan atas segala sesuatu dan kasih yang tidak henti-hentinya yang dicurahkan-Nya kepada kita, maka kasih dan rasa syukur kita akan terpelihara.

Penatalayanan yang setia juga membantu kita untuk memperoleh kemenangan atas rasa ingin terhadap milik orang lain dan sikap mementingkan diri sendiri. Rasa ingin memiliki harta orang lain, salah satu musuh manusia yang terbesar, dihakimkan di dalam Sepuluh Hukum. Yesus juga memberikan amaran mengenai hal itu: “Berjaga-jagalalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung dari pada kekayaannya itu” (Luk. 12:15). Memberi secara teratur akan membantu mencabut rasa tamak dan sifat mementingkan diri sendiri dari hidup kita.

Penatalayanan menuntun perkembangan tabiat ekonomis dan efisien. Jika “telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya” (Gal. 5:24), maka kita tidak akan menggunakan apa pun untuk memuliakan diri sendiri. “Apabila prinsip-prinsip penatalayanan telah menguasai hidup, maka

jiwa diterangi, maksud tujuan telah tetap, kesenangan sosial bebas dari yang bersifat pamer, kehidupan bisnis berjalan di bawah pengaruh peraturan emas, maka keinginannya hanyalah memenangkan jiwa. Kehidupan yang penuh berkat dari perbendaharaan Tuhan yang demikianlah tersedia dalam kehidupan yang beriman dan setiawan.”¹¹

Sebuah kepuasan yang dalam dan mengembirakan muncul dari jaminan atas apa pun yang ditanam demi keselamatan orang-orang, yang untuknya Kristus mati. Tuhan menjelaskan, “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat. 25:40). “Tidak ada yang terlalu berharga bagi kita untuk diberikan kepada Yesus. Jika kita mengembalikan kepada-Nya talenta, harta benda yang dipercayakan kepada pemeliharaan kita, maka Ia akan memberi lebih banyak lagi kepada kita. Setiap usaha yang kita lakukan bagi Kristus akan diberi ganjaran oleh-Nya, dan segala tugas yang kita lakukan di dalam nama-Nya akan mengerjakan kebahagiaan bagi kita sendiri.”

Berkat kepada Orang Lain. Penatalayan yang sejati ialah penatalayan yang memberkati semua orang yang berhubungan dengan kita. Mereka mempraktikkan penatalayan yang disarankan Paulus, “Peringatkanlah agar mereka itu berbuat baik, menjadi kaya dalam kebajikan, suka memberi dan membagi dan dengan demikian mengumpulkan suatu harta sebagai dasar yang baik bagi dirinya di waktu yang akan datang untuk mencapai hidup yang sebenarnya” (1 Tim. 6:18, 19).

Penatalayan menyangkut pelayanan terhadap orang lain dan kerelaan membagikan apa pun yang telah diberikan Tuhan kepadanya dengan limpah sehingga mendatangkan berkat juga kepada orang lain. Ini berarti bah-

wa “kita tidak lagi beranggapan bahwa hidup bergantung atas berapa banyak uang yang kita miliki, berapa banyak gelar yang kita sandang, berapa banyak orang penting yang kita kenal, berapa banyak rumah dan tetangga tempat kita tinggal, dan jabatan serta pengaruh yang kira-kira kita miliki.” Hidup yang sejati ialah pengenalan akan Allah, mengembangkan kasih sayang dan sifat dermawan seperti yang ada pada-Nya, memberi apa yang dapat kita berikan, sesuai dengan keberuntungan yang diberikan-Nya kepada kita. Hidup yang sejati ialah hidup yang sama dengan roh yang dimiliki Kristus.

Berkat bagi Gereja. Penggunaan rencana penatalayan yang berdasarkan Alkitab mutlak bagi gereja. Anggota jemaat yang terus-menerus turut memberi—merupakan jemaat yang kuat, turut membagikan berkat yang telah dicurahkan Kristus atasnya, dan siap menyambut apa pun yang diperlukan dalam pekerjaan Tuhan. Gereja akan memiliki biaya yang cukup untuk melaksanakan pelayanan, untuk meluaskan kerajaan Tuhan di sekitarnya, dan kemudian meluaskannya ke tempat yang lebih jauh lagi. Dengan sukarela akan digunakannya waktu, talenta dan sarana apa pun yang ada bagi Tuhan di dalam rasa syukur dan kasih atas berkat-berkat yang telah diberikan-Nya.

Mengenai jaminan Kristus bahwa Ia akan kembali apabila Injil kerajaan telah diumumkan sebagai “kesaksian bagi semua bangsa” (Mat. 24:14), semua diundang menjadi penatalayan-penatalayan dan pembantu-pembantu-Nya. Dengan demikian kesaksian jemaat akan menjadi kuasa yang mendatangkan berkat bagi dunia, dan penatalayan yang setia akan merasa gembira apabila mereka melihat berkat-berkat Injil itu diteruskan kepada orang-orang lain.

Referensi

1. *Webster's New Universal Unabridged Dictionary*, edisi kedua, 1979, hlm. 1786.
2. *SDA Encyclopedia*, edisi revisi, hlm. 1425.
3. *Ibid.*
4. Paul G. Smith, *Managing God's Goods* (Nashville: Southern Pub. Assn. 1973), hlm. 21.
5. Lihat C.G. Tuland, "Tithing in the New Testament," *Ministry*, Oktober 1961, hlm. 12.
6. Contoh dalam Keluaran 27:20 Allah memberikan petunjuk khusus bahwa minyak zaitun disediakan untuk lampu. 'Persediaan minyak zaitun untuk tempat kebaktian supaya lampu itu berfungsi sebagaimana mestinya adalah merupakan kewajiban yang terus-menerus—tetapi biaya sehari-hari bukanlah berasal dari persepuluhan. Baca juga tulisan White, *Counsels on Stewardship* (Washington, D.C.:Review and Herald, 1940), hlm. 102, 103. Ia mengatakan bahwa guru Alkitab yang mengajarkan pelajaran Alkitab di sekolah Gereja haruslah dibiayai dari persepuluhan (*Ibid.*, hlm. 103), tetapi janganlah digunakan untuk maksud lain dari "tujuan sekolah," pinjaman sekolah atau membantu kolportir (White, *Testimonies*, jilid 9, hlm. 248, 249; White, *Selected Messages*; buku 2, hlm. 209). tingkat pekerjaan ladang Tuhan yang seperti ini hendaknya dibantu dari persembahan.
7. T.H. Jemison membuat beberapa anjuran yang sangat praktis mengenai bagaimana menghitung persepuluhan. Ia menulis, "Persepuluhan dari gaji mudah dihitung. Umumnya tidak ada 'biaya bisnis'—yakni biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan hasil itu—untuk dikurangi. Sepuluh persen dari gaji itu adalah persepuluhan. "Persepuluhan penghasilan usaha mempunyai beberapa variasi dibandingkan dengan persepuluhan dari gaji. Penjualan keseluruhan atau eceran akan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usahanya sebelum penghitungan persepuluhan itu. Di dalamnya termasuk biaya menggaji pembantu, listrik, pemanasan, asuransi, sewa atau pajak yang harus dibayarkan dan hal-hal yang serupa itu. Pengurangan ini tentu saja tidak termasuk dengan pengeluaran pribadi atau biaya untuk keluarga. "Petani mengurangi biaya yang dikeluarkannya—upah, pupuk, biaya perbaikan, bunga, pajak dan semacamnya. Bagaimana pun, petani harus menghitung juga penghasilan pertaniannya yang digunakan oleh keluarga, karena ini mengurangi biaya hidup keluarga dan dianggap juga sebagai penghasilan. "Prosedur yang dapat dibandingkan dengan itu dapat diikuti oleh pengusaha pabrik, penanam modal atau orang-orang yang profesional lainnya. Perhitungan yang tepat yang diperlukan sekarang ini dalam segala usaha memudahkkan penaksiran pertambahan persepuluhan, atau keuntungan dari, usaha. Ada sebagian usahawan yang memasukkan persepuluhan mereka ke dalam perhitungan sistem pembukuan yang reguler. "Kadang-kadang ada perempuan yang mempunyai suami yang tidak membayar persepuluhan menemui kesulitan untuk mengetahui bagaimana ia seharusnya membayar persepuluhan. Dalam kasus-kasus tertentu ia dapat membayar persepuluhannya berdasarkan uang yang diterimanya untuk belanja rumah tangga. Sedangkan dalam contoh lain hal ini tidak diperkenankan. Dalam kasus-kasus yang demikian kemungkinan ia dapat membayar persepuluhan berdasarkan uang ekstra saja yang diperolehnya atau yang diterimanya sebagai pemberian. 'Sebab jika kamu rela untuk memberi, maka pemberianmu akan diterima, kalau pemberianmu itu berdasarkan apa yang ada padamu, bukan berdasarkan apa yang tidak ada padamu. (2 Kor. 8:12): *Christian Beliefs*, hlm. 267.
8. Sebagian pelajar Alkitab percaya bahwa bangsa Israel memberikan paling sedikit dua kali persepuluhan (sebagian dari antara mereka beranggapan malahan tiga kali) selain pelbagai macam persembahan lainnya. Mengenai persepuluhan yang pertama Tuhan berkata, "Mengenai bani Lewi, sesungguhnya Aku berikan kepada mereka segala persembahan persepuluhan di antara orang Israel sebagai milik pusakanya, untuk membalas pekerjaan yang dilakukan mereka" (Bil. 18:21). Tetapi mengenai persepuluhan yang kedua Ia berkata, "Di hadapan Tuhan, Allahmu, di tempat yang akan dipilih-Nya untuk membuat nama-Nya diam di sana, haruslah engkau memakan persembahan persepuluhan dari gandummu, dari anggurmu dan minyakmu, atau pun dari anak-anak sulung lembu sapi dan kambing dombamu, supaya engkau belajar untuk selalu takut akan Tuhan, Allahmu" (Ul. 14:23). Dari tiga tahun, dua tahun digunakan bangsa Israel untuk membawa persepuluhan ini, atau dengan uang yang jumlahnya kira-kira sama, ke dalam bait suci. Di sana persepuluhan itu digunakan untuk merayakan pesta agama dan juga untuk keperluan orang Lewi, orang-orang asing, anak yatim dan para janda. Setiap tahun ketiga orang-orang Israel menggunakan persepuluhan yang kedua di rumah untuk menjamu orang Lewi dan yang miskin. Oleh karena itu, persepuluhan yang kedua digunakan untuk usaha kedermawanan dan kemurahan hati (Ul. 14:27-29; 26:12). Baca White, *Patriarchs and Prophets*, hlm. 530; "Tithe," *SDA Bible Dictionary*, edisi revisi, hlm. 1127.
9. Bnd White, *Testimonies*, jilid 3, hlm. 392.
10. Kalau secara Alkitabiah pengertian memiliki bukanlah kepemilikan. Sikap kita terhadap persepuluhan menunjukkan apakah kita mengakui bahwa kita hanyalah pengelola atautkah kita berpura-pura menjadi pemilik.
11. Froom, "Stewardship in Its Larger Aspects," *Ministry*, hlm. 20.
12. White, *Testimonies*, jilid 4, hlm. 19.
13. P.G. Smith, hlm. 72.

*Kita dipanggil untuk menjadi umat yang saleh yang berpikir, merasa dan bertindak selaras dengan asas-asas surga. Karena Roh di dalam kita menciptakan kembali tabiat Tuhan maka kita melibatkan diri hanyalah dalam perkara-perkara yang menghasilkan kesucian seperti Kristus, kesehatan dan kegembiraan dalam hidup kita. Ini berarti bahwa kesenangan dan kesukaan kita haruslah memenuhi ukuran selera Kristen dan keindahan Kristiani. Sementara mengakui adanya perbedaan budaya, pakaian kita haruslah sederhana, sopan, bersih, sesuai dengan keindahan yang sejati bukannya dengan hiasan lahiriah melainkan dengan hiasan yang tidak akan hancur yakni dengan roh lemah lembut. Itu juga berarti karena tubuh kita adalah bait suci Roh Kudus, maka kita harus memeliharanya dengan arif dan bijaksana. Dengan olah raga dan istirahat yang berimbang, kita harus menerapkan cara makan yang paling sehat dan sama sekali harus menjauhi makanan haram yang disebutkan dengan jelas dalam Kitab Suci. Minuman yang mengandung alkohol, tembakau, dan penyalahgunaan obat-obat bius dan narkotik yang merusak tubuh, harus membebaskan kita dari semuanya itu. Sebaliknya, kita justru harus melibatkan dalam apa pun yang membuat pikiran dan tubuh kita taat kepada Kristus, yang menginginkan kita sehat, gembira dan baik.—
Fundamental Beliefs,—22.*

BAB 22

TINGKAH LAKU ORANG KRISTEN

Tingkah laku Kristen—gaya hidup seorang pengikut Allah—timbul sebagai satu sambutan karena rasa syukur kepada keselamatan agung Allah melalui Kristus. Kepada semua orang Kristen, Paulus mengimbau: “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna” (Rm. 12:1, 2). Oleh karena itu orang Kristen haruslah dengan sukarela menjaga dan mengembangkan mental, jasmani dan kemampuan rohani agar mereka dapat menghormati Pencipta dan Penebus mereka.

Kristus berdoa, “Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia, tetapi supaya Engkau melindungi mereka dari pada yang jahat. Mereka bukan dari dunia,

sama seperti Aku bukan dari dunia” (Yoh. 17:15, 16). Bagaimanakah seorang Kristen dapat sekaligus berada di dunia ini dan dipisahkan dari padanya? Bagaimanakah gaya hidup orang Kristen berbeda dari dunia ini?

Orang-orang Kristen harus memakai gaya hidup yang berbeda, bukan hanya sekadar untuk berbeda melainkan karena Tuhan telah menghimbau mereka hidup menurut prinsip. Gaya hidup yang diminta-Nya agar mereka hidupkan membuat mereka mampu meraih potensi penuh sebagai makhluk ciptaan-Nya, membuat mereka efisien dalam pelayanan-Nya. Menjadi orang *yang* berbeda mereka patut memajukan misi mereka: untuk melayani dunia—menjadi garam dunia dan menenteringinya. Apakah gunanya garam apabila sudah menjadi tawar, atau terang jika tidak berbeda dari kegelapan?

Kristus itulah teladan kita. Ia menghayati hidup yang demikian di dunia ini sehingga orang banyak menuduh-Nya manusia “pelahap dan peminum” (Mat. 11:19), walaupun Ia bukan seperti itu. Ia secara konsisten hidup sesuai dengan asas-asas yang ditetapkan Al-

lah sehingga tidak ada seorang pun yang dapat membuktikan Ia bersalah (Yoh. 8:46).

TINGKAH LAKU DAN KESELAMATAN

Untuk memastikan apakah tingkah laku yang pantas, kita harus menghindari dua hal yang ekstrem. Yang pertama penerimaan hukum-hukum dan penerapan asas-asas menjadi sebuah sarana keselamatan. Paulus menyimpulkan sudut ekstrem ini dengan kata-kata, “Kamu lepas dari Kristus, jikalau kamu mengharapkan kebenaran oleh hukum Taurat; kamu hidup di luar kasih karunia” (Gal. 5:4).

Sudut ekstrem lainnya yang bertolak belakang dengan yang di atas ialah kepercayaan bahwa karena amal baik tidak menyelamatkan maka hal itu tidaklah penting—jadi bagaimana pribadi seseorang tidaklah menjadi soal. Kepada ekstrem seperti ini Paulus berkata juga sebagai berikut: “Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih” (Gal. 5:13). Apabila setiap anggota atau setiap orang mengikuti hati nurani sendiri, “maka tidak ada lagi tata tertib sesama Kristen sebagaimana digariskan dalam Matius 18 dan Galatia 6:1, 2. Gereja tidak lagi menjadi tubuh Kristus, yang di dalamnya terdapat cinta kasih dan saling memperhatikan, melainkan menjadi sebuah himpunan individu yang tercerai-berai, masing-masing menurut kemauan sendiri tanpa merasa perlu bertanggung jawab atas sesama, persekutuan atau merasa prihatin atas keperluan mereka.”¹

Karena tingkah laku kita dan kerohanian kita erat hubungannya, kita tidak akan pernah dapat memperoleh keselamatan karena tingkah laku yang baik. Sebaliknya, tingkah laku

Kristen adalah buah keselamatan secara alamiah dan berlandaskan apa yang telah diselesaikan Kristus bagi kita di Golgota.

BAIT SUCI ROH KUDUS

Bukan hanya jemaat tetapi juga individu Kristen merupakan bait suci Roh Kudus. “Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah,—dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri?” (1 Kor. 6:19).

Oleh karena itu, orang-orang Kristen menjalankan kebiasaan-kebiasaan hidup sehat untuk melindungi pusat komando bait suci tubuh mereka, pikiran, tempat tinggal Roh Kristus. Untuk alasan inilah gereja Masehi Advent Hari Ketujuh selama kurang lebih 100 tahun yang lalu—telah menekankan pentingnya kebiasaan hidup sehat yang wajar.² Dan hasilnya sudah kelihatan seperti berikut: Penelitian baru-baru ini menunjukkan bahwa orang-orang Advent ternyata lebih sedikit terkena penyakit yang kebanyakan menimpa masyarakat pada umumnya.³

Sebagai orang Kristen, kita merasa prihatin atas aspek-aspek kehidupan baik aspek rohaninya maupun aspek jasmaninya. Yesus, yang menjadi panutan kita, menyembuhkan “segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu” (Mat. 4:23).

Alkitab menganggap manusia sebagai makhluk yang utuh (baca bab 7). “Pembagian antara yang rohani dan jasmani agak asing bagi Alkitab.”⁴ Demikianlah Allah mengimbuah kesucian tubuh sama halnya dengan kesehatan jasmani. Susannah Wesley, ibu pendiri gereja Metodis, dengan cekatan mengikhtisarkan asas ini sebagai berikut: “Apa pun yang melemahkan akalmu, merusak kelemahan hati nuranimu, yang mengaburkan perasaanmu terhadap Allah, mengurangi ke-

kuatan dan otoritas pikiranmu atas tubuhmu—hal itu salah, betapapun kecilnya sehingga tidak kelihatan salah.”⁵

Hukum Tuhan, yang termasuk dalamnya hukum kesehatan, bukanlah sembarangan atau mana suka, melainkan direncanakan oleh Pencipta agar kita mampu menikmati hidup sebaik-baiknya. Setan, sang musuh itu, ingin mencuri kesehatan kita, kegembiraan kita, kesejahteraan pikiran kita, dan pada akhirnya ingin menghancurkan kita (baca Yoh. 10:10).

BERKAT-BERKAT ALLAH BAGI KESEHATAN MENYELURUH

Untuk memperoleh kesehatan ini, bergantung pada praktik yang sederhana tetapi efektif—prinsip-prinsip yang diberikan Allah. Beberapa dari antaranya cukup jelas dan umumnya orang setuju. Yang lain-lain, misalnya aturan makan yang baik, agak sukar diterima karena berkaitan dengan orientasi dan kebiasaan-kebiasaan yang telah begitu mendasar atas gaya hidup kita. Karena itulah, kita harus mengabdikan lebih banyak kesempatan untuk asas-asas ini karena kedua-duanya disalahpahami, diperdebatkan atau ditolak.⁶

Manfaat Olah Raga. Olah raga yang rutin adalah formula sederhana untuk menambah energi, ketegapan tubuh, kesantaian tubuh, kulit yang lebih sehat, menambah rasa percaya diri, memulihkan pencernaan, meng-efektifkan berat tubuh, dan mengurangi depresi serta risiko sakit jantung dan sakit kanker. Olah raga bukan hanya sekadar pilihan, justru ini penting agar dapat tetap sehat secara optimal—baik fisik maupun mental.⁷

Kegiatan yang bermanfaat cenderung mendatangkan kesejahteraan; sedangkan ketidakaktifan dan kemalasan cenderung kepada pertikaian (Ams. 6:6-13; 14:23). Allah

memberikan tugas untuk dikerjakan pasangan leluhur kita yang pertama—untuk memelihara taman yang menjadi rumah kediaman mereka di tempat terbuka (Kej. 2:5, 15; 3:19). Kristus sendiri memberikan sebuah teladan kegiatan jasmani. Hampir seluruh masa hidupnya digunakan dalam pekerjaan kasar selaku tukang kayu, dan selama Ia bekerja Ia berjalan menjelajahi jalan-jalan di Palestina.

Berkat Sinar Matahari. Terang sangat penting bagi kehidupan (Kej. 1:3). Diberinya kuasa untuk mengadakan proses yang menghasilkan zat makanan yang memberi makan dan energi bagi tubuh kita serta mengeluarkan oksigen yang mau tidak mau harus kita miliki supaya hidup. Sinar matahari memberi kesehatan dan kesembuhan.

Berkat Air. Tubuh manusia terdiri atas 75% air, akan tetapi cairan yang amat penting ini terus-menerus hilang melalui udara yang dihembuskan, pernapasan, dan produk-produk yang perlu dibuang. Meminum air putih 6-8 gelas setiap hari membantu membuat hidup yang efisien dan bahagia. Fungsi penting lainnya air ini ialah untuk membersihkan dan mendatangkan rasa santai.

Berkat Udara Segar. Lingkungan dengan udara yang tidak bersih, di luar rumah, membuat darah tidak dapat mengangkut oksigen secara memadai sesuai dengan keperluan yang harus ada untuk membuat setiap sel berfungsi secara optimal. Kecenderungan ini membuat seseorang kurang waspada dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, betapa pentingnya melakukan segala sesuatu yang mungkin untuk memastikan persediaan udara segar yang memadai setiap hari.

Berkat Bertarak, Bebas dari Obat Bius dan Obat Perangsang Lainnya. Pelbagai

obat bius sedang melanda masyarakat kita karena obat-obatan ini telah memberikan rangsangan bebas dari rasa stres dan rasa sakit. Orang Kristen sekarang ini sedang digoda untuk menggunakannya. Banyak minuman populer sekarang ini yang demikian: kopi, teh, dan coca-cola berisi kafein,⁹ dan anggur sari buah yang harum berisi alkohol. Penelitian menunjukkan bahwa minuman ringan sekarang cenderung menggunakan lebih keras lagi yang dapat mempengaruhi pikiran. Orang Kristen yang arif haruslah menjauhi segala sesuatu yang merusak itu.

1. Tembakau. Dalam bentuk yang bagaimanapun tembakau secara perlahan-lahan menjadi racun yang sangat merusak tubuh, mental dan kuasa moral. Pada mulanya efeknya memang sukar diamati. Mula-mula bersifat merangsang dan kemudian melumpuhkan saraf, melemahkan dan mengeruhkan otak.

Barangsiapa yang menggunakan tembakau ia melakukan bunuh diri secara perlahan-lahan,¹⁰ melanggar hukum keenam: “Jangan membunuh” (Kel. 20:13).

2. Minuman Beralkohol. Minuman alkohol merupakan minuman yang paling banyak digunakan secara meluas di Planet Bumi. Telah berjuta-juta orang yang dibinasakannya. Hal itu bukan saja merusak orang yang menggunakannya, tetapi juga meminta korban yang cukup besar dari tengah-tengah masyarakat pada umumnya—melalui rumah tangga yang pecah belah, kematian mendadak dan kemiskinan.

Karena Allah berhubungan dengan kita hanya melalui pikiran, maka ada baiknya kita mengingat bahwa alkohol merusak setiap fungsi. Kalau pengaruh alkohol itu sudah sampai pada tingkat sistem tubuh, maka peminumnya mulai kehilangan koordinasi, mulai kacau, tidak dapat membulatkan pikiran, ke-

hilangan kesadaran, terbius, koma dan mati. Umumnya, peminum alkohol yang terus-menerus akan mengakibatkan berkurangnya daya ingat, rusaknya pertimbangan dan kemampuan belajar.¹¹

Cerita-cerita yang terdapat dalam Alkitab yang berkaitan dengan pemakaian minuman beralkohol tampaknya memberikan kesan bahwa Tuhan berkenan atas pemakaiannya. Bahkan Kitab Suci juga menunjukkan bahwa umat Allah turut serta dalam tingkah laku sosial, misalnya praktik perceraian, poligami dan perbudakan—perbuatan yang jelas-jelas tidak dapat dimaafkan Tuhan. Dalam menafsirkan ayat-ayat Kitab Suci yang demikian, baik juga kita berpikir bahwa Allah tidak perlu harus membenarkan apa yang dibiarkannya.

Jawaban Yesus atas pertanyaan yang menyelidik, mengapa Musa mengizinkan perceraian menunjuk kepada prinsip penafsiran ini. Ia berkata, “Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan istrimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian” (Mat. 19:8).¹² Eden merupakan contoh Ilahi yang olehnya Injil memulihkan kita. Sebagaimana benarnya praktik yang lain, jelaslah alkohol bukanlah bagian dari rencana Allah sejak semula.¹³

3. Obat-obat bius lainnya dan narkotika. Masih banyak lagi jenis obat-obat lain yang merusak, juga narkotik, yang digunakan Setan untuk menghancurkan hidup manusia.¹⁴ Orang Kristen sejati yang selalu memandang kepada Kristus akan terus memuliakan Allah dengan tubuh mereka, menyadari bahwa mereka adalah milik yang berharga bagi-Nya, yang telah dibeli-Nya dengan darah-Nya yang sangat mulia.

Berkat Istirahat. Istirahat yang memadai sangat penting bagi kesehatan tubuh dan pi-

kiran. Kristus menyampaikan belas kasihannya kepada kita, belas kasih yang pernah ditunjukkan kepada murid-murid-Nya yang lelah: “Marilah ke tempat yang sunyi, supaya kita sendirian, dan beristirahatlah seketika” (Mrk. 6:31). Saat istirahat, yakni istirahat yang tenang sangat diperlukan untuk mengadakan hubungan dengan Allah: “Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah!” (Mzm. 46:11). Allah menekankan perlunya kita istirahat dengan mengasingkan hari ketujuh dari minggu sebagai hari istirahat (Kel. 20:10).

Istirahat bukanlah sekadar tidur atau berhenti dari pekerjaan yang melelahkan. Di dalamnya terkait cara kita menggunakan waktu luang kita. Kelelahan tidaklah selalu disebabkan oleh stres atau karena bekerja terlalu berat atau terlalu lama: Pikiran kita juga dapat menjadi letih karena stimulasi berlebihan melalui media, penyakit atau karena masalah pribadi lainnya.

Rekreasi adalah rekreasi dalam arti yang sesungguhnya dari perkataan itu. Rekreasi itu meneguhkan, membangun, serta menyegarkan pikiran dan jasmani, sehingga dengan demikian menyiapkan umat percaya kembali ke pekerjaan mereka dengan tenaga yang baru. Menghayati hidup dengan sebaik-baiknya, meminta orang Kristen supaya mengejar bentuk-bentuk rekreasi dan kesenangan yang benar-benar menguatkan hubungan mereka dengan Kristus serta memperbaiki kesehatan semata.

Kitab Suci membentangkan prinsip berikut, yang akan membantu orang-orang Kristen memilih rekreasi yang baik: “Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu. Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah ber-

asal dari Bapa, melainkan dari dunia.” (1 Yoh. 2:15, 16).

1. Bioskop, televisi, radio dan video.

Media yang disebutkan ini dapat menjadi sarana pendidikan yang sangat bermanfaat. Media ini telah “mengubah atmosfer secara menyeluruh, suasana dunia kita yang modern serta mempermudah hubungan dalam hidup, pikiran dan segala kegiatan yang mencakup seluruh dunia.”¹⁵ Orang Kristen akan mengingat bahwa televisi dan video mendatangkan dampak yang lebih besar atas hidup secara individual ketimbang kegiatan tunggal lainnya.

Sayangnya, video dan televisi, yang hampir seluruhnya dikuasai pertunjukan, membawa pengaruh ke dalam rumah, yakni pengaruh yang tidak meninggikan. Kalau kita tidak berusaha memilih dan menyeleksi, maka media itu akan “menjadikan rumah kita ruang bioskop dan pertunjukan lagu yang dangkal dan murahan.”¹⁶ Orang-orang Kristen yang penuh pengabdian haruslah menjauhkan diri dari yang tidak sehat, kekerasan, gambar dan program televisi yang merangsang seks.

Sebenarnya alat bantu pandang (audio visual) itu sendiri tidaklah jahat. Saluran yang sama yang menyajikan dalamnya kejahatan manusia juga digunakan untuk menyampaikan khotbah Injil keselamatan. Masih banyak juga program lainnya yang cukup berharga ditayangkan. Akan tetapi program yang baik itu juga dapat digunakan orang untuk melepaskan diri dari tanggung jawab dalam hidup ini. Orang Kristen bukan hanya ingin menegakkan prinsip yang menentukan apakah yang dapat dilihat tetapi juga menetapkan batas waktu mereka menonton acara televisi, supaya dengan demikian hubungan sosial dan tanggung jawab hidup ini tidak mengalami kerugian.

Kalau kita tidak dapat memilih atau jika kita tidak mampu mengendalikan media yang ada pada kita, lebih baiklah kita tidak memi-

likinya daripada benda itu menguasai hidup kita serta mencemarkan pikiran atau menghabiskan sebagian besar waktu kita (baca Mat. 5:29, 30).

Sehubungan dengan renungan kita atas Kristus, sebuah prinsip Alkitabiah yang penting menyatakan bahwa “karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar” (2 Kor. 3:18). Dengan memandang terjadilah perubahan. Akan tetapi orang-orang Kristen haruslah senantiasa mengingat bahwa prinsip ini pun berlaku untuk segi-segi yang negatif. Gambar film secara grafis menggambarkan dosa dan kejahatan manusia—pembunuhan, perzinahan, perampokan dan pelbagai kegiatan yang merusak lainnya—turut berperan memerosotkan akhlak.

Nasihat Paulus di dalam Filipi 4:8 membentangkan sebuah prinsip yang dapat membantu mengidentifikasi bentuk-bentuk rekreasi yang bermutu: “Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu.”

2. Bacaan dan Musik. Standar yang tinggi juga diperlukan dalam bidang ini, bacaan dan musik orang Kristen. Musik adalah pemberian Tuhan untuk mengilhami kesucian, agung dan pikiran yang luhur. Musik yang baik haruslah yang bermutu tinggi, berbudi luhur.

Musik yang rendah, sebaliknya, adalah “merusak ritme jiwa serta merendahkan akhlak.” Oleh karena itu para pengikut Kristus hendaklah menjauhi “jenis melodi mana pun yang berbau jez, rock atau yang termasuk ke dalam bentuk-bentuk liar, atau yang menggunakan bahasa yang menyatakan kebodohan

atau perasaan-perasaan yang tidak berarti.”¹⁷ Hendaknya orang Kristen tidak mendengar musik atau melodi yang berarah ke situ (Rm. 13:11-14; 1 Ptr. 2:11).¹⁸

Bacaan juga dapat mendatangkan faedah yang sangat banyak. Cukup banyak bahan bacaan yang dapat menghaluskan dan meluaskan pikiran. Namun demikian banyak juga “bacaan yang buruk, pada umumnya disalut dengan cara yang sangat menarik akan tetapi merusak pikiran dan moral. Kisah-kisah mengenai petualangan yang liar dan dibumbui dengan moral yang lemah, apakah berbentuk kisah rekaan ataupun berdasarkan kenyataan,” tidak layak untuk dibaca umat percaya karena pengaruh yang ditimbulkannya ialah merendahkan keluhuran budi, merendahkan kejujuran dan gaya hidup serta menghalangi perkembangan persatuan dengan Kristus.¹⁹

3. Kegiatan yang tidak dapat diterima. Masehi Advent Hari Ketujuh juga mengajarkan bahwa judi, bermain kartu, menonton bioskop dan berdansa haruslah dijauhan (1 Yoh. 2:15-17). Dipertanyakan juga tentang pemakaian waktu untuk menonton olah raga kekerasan (Flp. 4:8). Setiap kegiatan yang melemahkan hubungan dengan Tuhan serta mengakibatkan hilangnya pandangan kita terhadap hal-hal yang abadi, membantu rantai Setan mengikat jiwa kita lebih erat. Orang-orang Kristen sebaiknya melibatkan diri dalam bentuk-bentuk kegiatan yang mengisi masa senggang yang sehat dan menyegarkan jiwa, tubuh dan pikiran mereka.

Berkat Makanan Bergizi. Kepada leluhur manusia yang pertama, Sang Pencipta memberikan aturan makanan yang ideal bagi mereka berdua: “Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi

makananmu” (Kej. 1:29). Setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, Allah menambahkan kepada makanan mereka “tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu” (Kej. 3:18).

Persoalan kesehatan sekarang ini cenderung terpusat pada penyakit turunan yang secara langsung dapat ditelusuri kepada makanan (diet) serta gaya hidup. Aturan makanan yang diberikan Tuhan dan direncanakan-Nya terdiri dari gandum atau padi (beras), buah-buahan, buah tanaman keras, sayur-sayuran, yang kaya akan gizi yang meningkatkan kesehatan pada tingkat yang optimum.

1. Makanan Semula. Alkitab tidak melarang makanan daging yang halal. Tetapi sesungguhnya makanan yang semula disediakan Tuhan Allah bagi manusia tidak termasuk makanan daging karena Ia tidak berkenan atas pembunuhan binatang dan juga karena makanan vegetaris yang berimbang adalah merupakan makanan yang paling sehat bagi kesehatan—suatu kenyataan yang dikukuhkan oleh ilmu dan pengetahuan.²⁰ Manusia menjadikan daging sebagai makanan mereka, di dalam daging yang dimakan terdapat bakteri atau virus-virus yang mengakibatkan penyakit yang membuat kesehatan mereka terganggu.²¹ Diperkirakan bahwa setiap tahun, di Amerika Serikat saja, berjuta-juta orang yang menderita sakit karena makan daging ayam yang sudah tercemar karena racun, lalai memeriksa kontaminasi yang diakibatkan oleh salmonella dan mikroorganisme lainnya.²² Beberapa orang ahli merasa bahwa “kontaminasi yang disebabkan bakteri mengakibatkan risiko yang jauh lebih besar dibandingkan dengan akibat kimiawi serta pengawet makanan” dan menyatakan bahwa timbulnya banyak penyakit disebabkan bakteri ini.²³

Selanjutnya, studi yang diadakan belum

lama berselang menunjukkan bahwa bertambahnya konsumsi daging dapat menyebabkan peningkatan aterosklerosis, kanker, kelainan ginjal, osteoporosis, trikinosis dan menurunkan gairah hidup.²⁴

Aturan makanan yang ditetapkan Tuhan di Taman Eden—makanan vegetaris—yang ideal, tetapi kadang-kadang kita tidak dapat memperoleh yang ideal seperti itu. Dalam keadaan yang demikian, barangsiapa yang mau tetap memperoleh kesehatan yang optimal sebaiknya makan makanan yang terbaik yang dapat diperolehnya.

2. Makanan yang halal dan tidak halal.

Hanyalah setelah peristiwa air bah Allah memperkenalkan makanan daging sebagai makanan. Karena ketika itu semua makanan dari sayur-sayuran binasa maka Tuhan memberi izin Nuh dan keluarganya untuk makan daging, dengan syarat bahwa mereka tidak boleh makan darah dalam daging (Kej. 9:3-5).

Ketentuan bersyarat yang lain yang terdapat dalam Alkitab menyangkut ketentuan yang diberikan Allah kepada Nuh bahwa ia dan keluarganya dapat makan hanya hewan yang disebutkan Tuhan sebagai hewan yang halal. Nuh dan keturunannya memerlukan daging yang halal sebagai makanan mereka, begitu pula hewan korban persembahan (Kej. 8:20) sehingga Tuhan Allah menyuruh Nuh mengambil tujuh pasang masing-masing dari jenis hewan yang halal, sedangkan pasangan hewan yang tidak halal dari setiap jenis hanya satu pasang saja, untuk dibawa masuk ke dalam bahtera (Kej. 7:2, 3). Imam 11 dan Ulangan 14 memberikan gambaran yang panjang lebar mengenai hewan yang halal dan yang tidak halal.²⁵

Secara alamiah, hewan atau binatang yang tidak halal bukanlah makanan yang sehat. Kebanyakan dari antaranya binatang pe-

makan bangkai atau pemangsa—mulai dari singa dan babi hingga jenis ikan yang hidup di dasar laut, ikan jenis yang menyusui. Karena kebiasaan hewan-hewan itu membuat mereka lebih tepat disebut sebagai pembawa penyakit.

Penyelidikan di bidang ini lebih lanjut menyatakan bahwa “selain adanya sejumlah kolesterol yang terdapat di dalam daging babi dan kerang, kedua jenis makanan tersebut mengandung sejumlah toksin dan kontaminasi lainnya yang dapat meracuni manusia.”²⁶

Dengan makan makanan yang halal, umat Allah menunjukkan rasa syukur mereka karena ditebus dari kerusakan, dari dunia yang kotor yang terdapat di sekelilingnya (Im. 20:24-26; Ul. 14:2). Allah tidak menginginkan kita memasukkan makanan yang haram ke dalam bait suci tubuh yang menjadi tempat kediaman Roh Allah.

Perjanjian Baru pun tidak menghapuskan adanya perbedaan antara makanan yang halal dan yang haram, yang terdiri dari daging. Banyak orang yang percaya bahwa karena undang-undang makanan ini disebutkan dalam buku Imamat maka peraturan itu berlaku hanya sebagai hukum keupacaraan atau ritual belaka, karena itu dianggap tidak lagi berlaku bagi orang Kristen. Haruslah dimaklumi bahwa pembedaan antara binatang yang halal dan binatang yang haram haruslah dilihat kembali ke zaman Nuh—lama sebelum bangsa Israel ada. Sebagai asas kesehatan, peraturan mengenai makanan ini terus berlangsung sebagai suatu kewajiban.²⁷

3. Keteraturan, kesederhanaan dan keseimbangan. Pembaharuan dalam hal makanan secara berhasil maju terus dan haruslah dicapai secara cerdas. Sebaiknya kita belajar menghilangkan atau penggunaan secara sederhana saja makanan yang mengand

ung banyak lemak atau mengandung banyak gula.

Selanjutnya, kita haruslah menyediakan makanan yang kita makan dalam kesederhanaan dan kalau dapat sealamiah-alamiahnya, dan untuk memperoleh manfaat yang optimum, hendaknya dengan teratur berselang-seling. Makanan yang agak rumit, yang merangsang sangat tidak menyehatkan tubuh. Banyak bumbu dan rempah mengganggu pencernaan,²⁸ dan kalau digunakan umumnya akan menimbulkan pelbagai gangguan kesehatan.²⁹

Berkat Pakaian Kristiani. Allah menyediakan pakaian yang pertama digunakan leluhur kita Adam dan Hawa dan mengetahui bahwa kita memerlukan pakaian yang pantas kita gunakan untuk masa sekarang ini (Mat. 6:25-33). Pilihan kita harus didasarkan atas asas kesederhanaan, sopan, praktis, sehat dan menarik.

1. Sederhana. Sebagaimana juga dalam segala aspek kehidupan kita, panggilan kepada orang Kristen atas kesederhanaan berkaitan juga dengan bagaimana cara kita berpakaian. “Panggilan bagi orang Kristen ialah bersaksi dalam kesederhanaan.

“Cara kita berpakaian menunjukkan kepada dunia siapa dan bagaimana kita—bukan menurut apa yang diturunkan pada zaman Victoria, melainkan merupakan satu ungkapan kasih kita kepada Yesus.”³⁰

2. Tentang kebajikan moral yang tinggi. Orang-orang Kristen hendaknya jangan menodai keindahan tabiat mereka dengan gaya dan model berpakaian yang menimbulkan “keinginan daging dan keinginan mata” (1 Yoh. 2:16). Karena mereka perlu bersaksi kepada orang lain maka mereka perlu

mengenakan pakaian yang sopan, tidak menggunakan bagian-bagian tubuh untuk merangsang keinginan seksual. Kesopanan memajukan kesehatan moral. Tujuan orang Kristen ialah memuliakan Allah, bukan diri sendiri.

3. Praktis dan hemat. Karena mereka adalah penatalayan-penatalayan atas uang yang dipercayakan Tuhan kepada mereka, maka mereka sebagai orang Kristen harus hemat, “jangan memakai emas atau mutiara ataupun pakaian yang mahal-mahal” (1 Tim. 2:9). Bagaimanapun, berhemat bukanlah berarti membeli pakaian yang paling murah. Seringkali pakaian yang mahal lebih hemat untuk jangka panjang.

4. Menyehatkan. Bukan hanya makanan yang mempengaruhi kesehatan seseorang. Orang Kristen hendaknya menjauhi gaya berpakaian yang kurang mampu melindungi tubuh atau sangat ketat yang berakibat kesehatan merosot.

5. Bercirikan anugerah dan keindahan yang alamiah. Orang Kristen memahami amaran melawan “keangkuhan hidup” (1 Yoh. 2:16). Dengan membandingkan bunga bakung, Kristus berkata, “Salomo dalam segala kemegahannya pun tidak berpakaian seindah salah satu dari bunga itu” (Mat. 6:29). Dengan demikianlah Ia menggambarkan bahwa pandangan Surga atas keindahan ditandai oleh anugerah, kesederhanaan, kemurnian, dan keindahan yang alamiah. Pameran yang bersifat duniawi, sebagaimana diperlihatkan dalam bentuk-bentuk yang fana, tidak ada harganya di pemandangan Allah (1 Tim. 2:9).

Orang-orang Kristen menarik orang-orang yang tidak percaya bukanlah dengan rupa dan penampilan seperti yang diperli-

hatkan dunia melainkan dengan memperlihatkan sesuatu yang berbeda tetapi menarik dan menyegarkan. Petrus mengatakan pasangan yang tidak seiman “tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan istrinya, jika mereka melihat, bagaimana murni dan salehnya hidup istri mereka itu.” Daripada memuji yang bersifat lahiriah, ia menasihatkan supaya orang beriman mengembangkan “manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah-lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah” (1 Ptr. 3:1-4). Kitab Suci mengajarkan bahwa:

a. Tabiat menunjukkan keindahan seseorang. Baik Petrus maupun Paulus meletakkan asas dasar untuk membimbing orang Kristen, baik lelaki maupun perempuan, dalam bidang perhiasan: “Perhiasanmu janganlah secara lahiriah... memakai perhiasan emas atau dengan menggunakan pakaian yang indah-indah” (1 Ptr. 3:3). “Demikian juga hendaknya perempuan. Hendaklah ia berdandan dengan pantas, dengan sopan dan sederhana, rambutnya jangan berkepong-kepong, jangan memakai emas atau mutiara ataupun pakaian yang mahal-mahal, tetapi hendaklah ia berdandan dengan perbuatan baik, seperti yang layak bagi perempuan yang beribadah” (1 Tim. 2:9, 10).

b. Penyelarasan kesederhanaan dengan reformasi dan pembaruan kembali. Apabila Yakub memanggil semua anggota keluarganya untuk menahbiskan diri mereka kepada Allah mereka meninggalkan semua “dewa asing yang dipunyai mereka dan anting-anting yang ada pada telinga mereka,” dan Yakub memendamnya (Kej. 35:2, 4).³¹

Setelah kemurtadan bangsa Israel dengan membuat lembu emas, Allah menyuruh mereka, “Tanggalkanlah perhiasanmu, maka

Aku akan melihat, apa yang akan Kulakukan kepadamu.” Dengan hati yang bertobat mereka “tidak memakai perhiasan-perhiasan lagi” (Kel. 33:5, 6). Dengan jelas Paulus menyebutkan bahwa Kitab Suci mencatat kemurtadan ini “sebagai contoh dan dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita yang hidup pada waktu, di mana zaman akhir telah tiba” (1 Kor. 10:11).

c. Penatalayanan yang baik menuntut hidup berkorban. Sementara sebagian besar dunia ini dilanda kekurangan makanan, materialisme dibentangkan di hadapan orang-orang Kristen sebagai penggodaan, mulai dari pakaian yang mewah, mobil dan permata hingga kepada rumah yang mewah-mewah. Kesederhanaan gaya hidup dan penampilan membuat orang Kristen membuat perbedaan yang sangat nyata terhadap ketamakan, materialisme dan pamer kehambaran kekafiran, masyarakat abad kedua puluh, di mana nilai dipusatkan pada perkara-perkara materi bukannya pada manusia.

Dengan memperhatikan ajaran-ajaran Kitab Suci dan berlandaskan pada asas-asas yang telah dibentangkan di atas, kita percaya bahwa orang-orang Kristen tidak berusaha memuliakan diri melalui perhiasan-perhiasan. Kita mengetahui dan memahami bahwa pemakaian cincin, anting-anting, kalung, ikat pinggang dan hiasan dasi—dan segala bentuk lain dari bahan permata yang pada hakikatnya berfungsi pamer—tidak perlu dan tidak selaras dengan kesederhanaan yang dianjurkan Kitab Suci.³²

Alkitab menyamakan kosmetik dengan kekafiran dan kemurtadan (2 Raj. 9:30; Yer. 4:30). Sehubungan dengan kosmetik, kita percaya bahwa orang Kristen seharusnya mengusahakan agar yang alamiah dan dengan penampilan yang wajar dan sehat. Jika kita meninggikan Juruselamat dalam cara ki-

ta berbicara, bertindak dan berpakaian, maka kita akan menjadi seperti maknit,. menarik orang kepada-Nya.³³

PRINSIP-PRINSIP STANDAR ORANG KRISTEN

Di dalam segala pernyataan, gaya hidup orang Kristen adalah merupakan sambutan atas keselamatan melalui Kristus. Kerinduan orang Kristen ialah memuliakan Tuhan dan hidup sebagaimana Yesus hidup. Sekalipun ada orang beranggapan kehidupan Kristen itu merupakan sejumlah jangan, kita seharusnya menganggapnya sebagai sejumlah kegiatan asas positif di dalam kerangka keselamatan. Yesus menekankan bahwa Ia datang supaya kita memperoleh hidup dan berkelimpahan di dalamnya. Apakah prinsip-prinsip yang menuntun kita supaya memperoleh hidup yang penuh? Apabila Roh Kudus menempati hidup seseorang, sesuatu perubahan yang pasti terjadi yang menjadi bukti bagi orang yang ada di sekitar orang tersebut (Yoh. 3:8). Roh tidak hanya mengadakan sebuah perubahan awal dalam hidup; efeknya berkelanjutan. Buah Roh adalah kasih (Gal. 5:22, 23). Alasan yang paling kuat bagi keabsahan Kristiani ialah kasih dan kemampuan mengasihi selaku orang Kristen.

Hidup dengan Pikiran Kristus. “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus” (Flp. 2:5). Dalam segala keadaan, yang menyenangkan maupun tidak, kita harus berusaha memahami dan hidup selaras dengan kemauan dan pikiran Kristus (1 Kor. 2:16).

Ellen White menjelaskan keindahan hidup akibat hubungan dengan Kristus seperti ini: “Semua penurunan yang sejati berasal dari dalam hati. Hatilah yang bekerja dengan

Kristus. Jika kita setuju, maka Ia akan menyelaraskan diri-Nya sendiri dengan pikiran dan tujuan kita, sehingga dengan demikian Ia akan membaurkan hati dan pikiran kita selaras dengan kehendak-Nya, dan apabila kita menuruti-Nya maka segala dorongan hati kita akan selaras dengan-Nya. Kemauan, yang dimurnikan dan disucikan, akan merasakan nikmatnya melakukan tugas untuk melayani-Nya. Apabila kita mengenal Allah sebagai sesuatu hal yang istimewa bagi kita untuk mengenal-Nya, maka hidup kita akan terus dalam penurutan. Oleh menghargai tabiat Kristus, oleh perhubungan dengan Allah, maka dosa menjadi kebencian bagi kita.”³⁴

Hidup untuk Memuji dan Memuliakan Allah. Allah telah melakukan begitu banyak hal untuk kita. Salah satu cara yang dapat kita tempuh untuk menunjukkan rasa terima kasih kita ialah dengan melalui pujian yang kita berikan kepada-Nya.

Dalam kitab Mazmur aspek kehidupan rohani ini ditekankan dengan kuat: “Demikianlah aku memandang kepada-Mu di tempat kudus, sambil melihat kekuatan-Mu dan kemuliaan-Mu. Sebab kasih setia-Mu lebih baik daripada hidup; bibirku akan memegahkan Engkau seumur hidupku dan menaikkan tanganku demi nama-Mu. Seperti dengan lemak dan sumsum jiwaku dikenyangkan, dan bibir yang bersorak-sorai mulutku memuji-muji” (Mzm. 63:3-6).

Bagi orang Kristen, sikap memuji yang demikian akan membuat masalah-masalah hidup lainnya dalam perspektif yang wajar. Dengan memandang pada Juruselamat tersalib itu, kita digerakkan untuk melakukan hanya “menuruti segala perintah-Nya dan berbuat apa yang berkenan kepada-Nya” (1 Yoh. 3:22; bandingkan Ef. 5:10). Maka orang-orang Kristen “tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia yang telah

mati dan telah dibangkitkan untuk mereka” (2 Kor. 5:15). Setiap orang Kristen yang sejati mendahulukan Tuhan dalam segala perbuatannya, dalam segala apa yang dipikirkannya, dibicarakannya, dan dalam segala keinginannya. Ia tidak mempunyai Allah lain di hadapan Penebusnya. (1 Kor. 10:31).

Hidup Menjadi Suatu Teladan. Paulus berkata, “janganlah menimbulkan syak” kepada siapa pun (1 Kor. 10:32). “Sebab itu aku senantiasa berusaha untuk hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia” (Kis. 24:16). Jika contoh yang kita berikan membuat orang berdosa, maka kita menjadi batu sandungan kepada orang-orang yang untuknya Kristus telah mati. “Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup” (1 Yoh. 2:6).

Hidup untuk Melayani. Alasan utama orang Kristen hidup demikian ialah untuk menyelamatkan pria maupun wanita yang telah hilang. Paulus berkata, “Sama seperti aku juga berusaha menyenangkan hati semua orang dalam segala hal, bukan untuk kepentingan diriku, tetapi untuk kepentingan orang banyak, supaya mereka beroleh selamat” (1 Kor. 10:33; bandingkan Mat. 20:28).

PERSYARATAN DAN PEDOMAN

Karena dampak gaya hidup seseorang berpengaruh atas pengalaman rohani dan kesaksiannya, sebagai sebuah organisasi gereja kita telah membuat satu standar gaya hidup tertentu sebagai persyaratan minimum untuk menjadi anggota. Standar atau ukuran ini mencakup upaya menjauhi tembakau, minuman beralkohol, obat-obatan yang mempengaruhi pikiran, serta makanan haram dan bukti pengalaman Kristen yang bertumbuh dalam

hal berpakaian, dan penggunaan waktu terluang. Standar minimal ini belumlah meliputi seluruh yang dicita-citakan Allah bagi umat percaya. Di dalamnya terdapat hanyalah langkah pertama untuk pengembangan, pengalaman Kristiani yang bercahaya. Ukuran yang demikian juga menyiapkan landasan penting untuk menciptakan persatuan di dalam masyarakat umat percaya.

Perkembangan tingkah laku orang Kristen—“menjadi serupa dengan Allah”—berkaitan dengan persatuan seumur hidup dengan Kristus. Hidup yang kudus tidak lain daripada penyerahan kemauan dari hari ke hari terhadap pengendalian Kristus dan keselarasan hari demi hari atas pengajaran-pengajaran-Nya sebagaimana diungkapkan-Nya kepada kita waktu belajar Alkitab dan berdoa. Karena kita matang pada tingkat yang berbeda, maka pentinglah bagi kita menahan diri agar jangan menghakimi saudara-saudara kita yang lemah (Rm. 14:1; 15:1).

Tujuan persatuan orang Kristen dengan Juruselamat hanyalah satu: agar mereka melakukan yang terbaik untuk memuliakan Bapa yang di surga, yang telah menyediakan rencana yang begitu kaya demi keselamatan mereka. “Jika engkau makan atau jika engkau minum atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah” (1 Kor. 10:31).

Tujuan persatuan orang Kristen dengan Juruselamat hanyalah satu: agar mereka melakukan yang terbaik untuk memuliakan Bapa yang di surga, yang telah menyediakan rencana yang begitu kaya demi keselamatan mereka. “Jika engkau makan atau jika engkau minum atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah” (1 Kor. 10:31).

Referensi

1. L.A. King, “Legalism or Permissiveness: An Inescapable Dilemma?” *The Christian Century*, 16 April 1980, hlm. 436.
2. Untuk perkembangan dasar yang Alkitabiah mengenai hidup yang sehat di dalam Jemaat MAHK, baca Damsteegt, *Foundations of the Seventh-day Adventist Message and Mission*, hlm. 221-240; Damsteegt, “Health Reforms and the Bible in Early Sabbatarian Adventism,” *Adventist Heritage*, Winter 1978, hlm. 13-21.
3. Lihat Lewis R. Walton, Jo Ellen Walton, John Scharffenberg, *How You Can Live Six Extra Years* (Santa Barbara, CA: Woodbridge Press, 1981), hlm. 4; D.C. Nieman dan H.J. Stanton, “The Adventist Lifestyle — A Better Way to Live,” *Vibrant Life*, Maret-April 1988, hlm. 14-18.
4. *Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible* (Grand Rapids, MI: Zondervan Publisher, 1975), jilid 1, hlm. 884.
5. C.B. Haynes, “Church Standards — No. 5,” *Review and Herald* 30 Oktober 1941, hlm. 7.
6. Mengenai perawatan yang lengkap alas peraturan kesehatan yang sederhana ini, baca lebih lanjut V.W. Fdster, *New Stan!* (Santa Barbara, CA: Woodbridge Press, 1988).
7. Lihat contoh, Kenneth H. Cooper, *Aerobics Program for Total Well Being* (New York: M. Evans, 1982); *Physical Fitness Education Syllabus* (Loma Linda, CA: Department of Health Science, Perguruan Kesehatan Universitas Loma Linda, 1976-1977); John Dignam, “Walking Into Shape,” *Signs of the Times*, Juli 1987, hlm. 16; B.E. Baldwin, “Exercise,” *Journal of Health and Healing* 11, No. 4 (1987): 20-23; Jeanne Wiesseman, *Physical Fitness Abundant Living Health Service*, jilid 5 (Loma Linda, CA: School of Health, Loma Linda University, m.d.), hlm. 21, 37, 38, 45. Baca juga Dianne-Jo Moore, “Walk Your Tensions Away,” *Your Life and Health*, no. 4 (1984): 12, 13.
8. Di antara pelbagai macam bentuk olah raga maka olah raga jalan kaki merupakan peringkat yang paling atas, terbaik. Baca tulisan J.A. Scharffenberg, “Adventist Responsibility in Exercise” (naskah yang tidak diterbitkan); White, *Testimonies* jilid 3, hlm. 78; White, Temperance,” *Health Reformer*, April 1872, hlm. 122; Dignam, “Walking Into Shape,” hlm. 16, 17.
9. Telah ditemukan bahwa kafein turut mempunyai andil memperbanyak kolesterol darah, tekanan darah tinggi, menambah getah kelenjar perut (gastric secretions) dan borok usus (peptic ulcers). Implikasinya sakit jantung, diabetes, kanker usus bestir, kanker empedu dan kanker pankreas. Kalau pemakaiannya cukup banyak pada waktu hamil dapat menimbulkan risiko cacat kelahiran dan berat bayi yang sangat kurang. Lihat Robert O’Brien dan Sidney Cohen, “Daffeine,” *Encyclopedia of Drug Abuse* (New York: Facts on File, 1984), hlm. 50, 51; Marjorie V. Baldwin, “Caffeine on Trial,” *Life and Health*, Oktober 1973, hlm. 10-13; E.D. Gorham, L.F. Garland, F.C. Garland, et al, “Coffee and Pancreatic Cancer in a Rural California County,” *Western Journal of Medicine*, Januari 1988, hlm. 48-53; B.K. Jacobsen dan D.S. Thelle, “The Tromso” Heart Study. Is Coffe Drinking an Indicator of a Lifestyle With High Risk for Ischemic Heart Disease?” *Acta Medica Scandinavica* 222, No. 3 (1987), 215-221; J.D. Curb, D.M. Reed, J.A. Kautz, dan K. Yano, “Coffee, Caffeine, and Serum Cholesterol in Japanese Living in Hawaii; *American Journal of Epidemiology*, April 1986, hlm. 648-655. Peminum berat kopi juga “kurang aktif dalam keagamaan” (B.S. Victor, M. Lubetsky dan J.F. Greden, “Somatic Manifestations of Caffeinism,” *Journal of*

- Clinical Psychiatry, Mei 1981, hlm. 186). Mengenai kafein yang terdapat dalam pelbagai minuman, baca "The Latest Caffeine Scoreboard," *FDA Consumer*, Maret 1984, hlm 14-16; Bosley, "Caffeine: Is It So Harmless?" *Ministry*, Agustus 1986, hlm. 28; Winston J. Craig dan Thuy T. Nguyen, "Caffeine and Theobromine Levels in Cocoa and Carob Products," *Journal of Food Science*, Januari - Februari 1984, hlm. 302-303, 305.
10. Sehubungan dengan sistem sirkulasi, tembakau menambah risiko serangan jantung, tekanan darah tinggi, dan penyakit ferifera vaskular seperti penyakit Buerger, yang mengakibatkan perlunya diadakan amputasi jari atau jari kaki. Sehubungan dengan sistem respiratori, tembakau mengakibatkan pertambahan angka kematian karena penyakit kanker paru, bronkhitis kronis dan emfisema. Dilumpuhkannya cilia bronkhia yang membersihkan paru dan bronkhi dari ketidakbersihan dan berhubungan dengan kanker larynx, mulut, esophagus, kanker kandung kemih, kanker ginjal dan pankreas. Juga ada hubungannya dengan perkembangan borok usus dua belas jari dan kematian karena komplikasi dengan ulcer tersebut. Baca misalnya *Smoking and Health*"A Report of the Surgeon General (Washington, D.C.: U.S. Department of Health, Education, and Welfare, 1979).
 11. Baca misalnya Galen C. Bosley, "The Effects of Small Quantities of Alcohol; Ministry, Mei 1986, hlm. 24-27. Para peminum alkohol pada umumnya mengalami kemunduran pada bagian frontal lobes, pusat kecerdasan moral (L.A. Cala, B. Jones, P. Burns, et al, "Result of Computerized Tomography, Psychometric Testing and Dietary Studies in Social Drinkers, With Emphasis on Reversibility After Abstinence," *Medical Journal of Australia*, 17 September 1983, hlm. 264-269). Bnd. Bosley, "Why a Health Message," *Adventist Review*, 30 July 1987, hlm. 15. Tes psikologis atas peminum minuman alkohol karena pergaulan atau sosial menunjukkan bahwa kemampuan mental mereka dan kebolehan intelektual mereka sungguh nyata kerusakannya (D.A. Parker, ES. Parker, J.A. Brody dan R. Schoenberg. "Alcohol Use and Cognitive Loss Among Employed Men and Women; *American Journal of Public Health*, Mei 1983, hlm. 521-526). Alkohol bertambah, jumlah orang yang masih ke gereja berkurang (A.M. Eward, R. Wolfe, P. Moll dan E. Harburg, "Psychosocial and Behavioral Factors Differentiating Past Drinkers and Lifelong Abstainers," *American Journal of Public Health*, Januari 1986, hlm. 69).
 12. Baca Bab 15, catatan kaki 8 sebagai bahan diskusi tentang anggur pada waktu Perjamuan Malam.
 13. Dalam Perjanjian Lama istilah umum yang digunakan untuk anggur ialah *yayin*. Istilah ini menunjuk kepada air anggur pada segala tingkatannya mulai dari yang belum beragi sampai yang sudah beragi, walaupun sering digunakan bagi anggur yang sudah lama yang tentu saja mengandung alkohol. Kata yang umum digunakan untuk anggur yang belum beragi ialah *tiros*. Seringkali diterjemahkan dengan kata "anggur baru" yang masih segar diambil dari anggur. Kedua istilah itu diterjemahkan menjadi *oinos* dalam Septuaginta Gerika yang diterjemahkan dari Perjanjian Lama (LXX). *Oinos* adalah istilah umum yang digunakan untuk anggur di dalam Perjanjian Baru dan menunjuk kepada anggur yang sudah beragi maupun yang belum beragi, bergantung kepada konteksnya. (Untuk Perjanjian Lama baca tulisan Robert P. Teachout, 'The Use of 'Wine' di dalam Perjanjian Lama' (disertasi doktor 1979, dapat diperoleh dari University Microfilms International, Ann Arbor, MI); Lael O. Caesar, 'The Meaning of *Yayin*' (tesis MA, tidak diterbitkan, Andrews University, Berrien Springs, MI, 1986; William Patton, *Bible Wines* (Oklahoma City, OK: Sane Press, n.d.). hlm. 54-64. Ungkapan "minuman keras" (*shekar* dalam bahasa Ibrani) berarti minuman yang manis, umumnya telah beragi dan biasanya terbuat dari bahan selain anggur. Di dalamnya termasuk produk seperti bir (terbuat dari jelai, juwawut atau gandum), dan dari buah kurma. Ungkapan itu tidak dimaksudkan kepada minuman keras yang disuling karena penyulingan belum dikenal bangsa Israel (Patton, hlm. 57, 58, 62). Anggur beragi. Kitab Suci menghakimkan anggur alkohol karena anggur ini menimbulkan kekerasan, kesengsaraan dan kebinasaan (Am. 4:17; 23:29, 35). Anggur beragi itu membuat para pemimpin bangsa Israel menjadi penindas (Yes. 56:10-12) dan mengacaukan pertimbangan para pemimpin bangsa Israel itu (Yes. 28:7) dan juga mengacaukan pikiran Raja Belsyasar (Dan. 5:1-30). Anggur tidak beragi. Alkitab berbicara baik mengenai anggur yang tidak beragi atau sari buah dan menyatakannya sebagai berkat yang besar. Bahan itu digunakan juga sebagai persembahan bagi Tuhan (Bil. 18:12, 13; Neh. 10:37-39; 13:12, 13). Bahan yang demikian merupakan salah satu berkat Allah (Kej. 27:28, 'anggur yang baru'; Ul. 7:13; 11:14; Ams. 3:10; Yes. 65:8; Yl 3:18), "yang menyukakan hati Allah dan manusia" (Hakim-hakim 9:13), dan melambangkan berkat rohani (Yes. 55:1, 2; Ams. 9:2, 3). Minuman yang demikian merupakan minuman yang menyehatkan (1 Tim. 5:23).
 14. Lihat misalnya, Drug Enforcement Administration, *Drugs of Abuse*, edisi ketiga (Washington, D.C.: United States Department of Justice, n.d.); Dan Sperling, "Drug Roundup," *Adventist Review*, 9 April 1987, hlm. 12, 13.
 15. *SDA Church Manual*, hlm. 147.
 16. *Ibid*
 17. *Ibid.*, hlm. 148. Untuk sekadar contoh cobalah perhatikan kemerosotan yang banyak ter)adi di dunia musik modern dan dunia hiburan, baca Tipper *Gore, Raising PG Kids in an X-rated Society*, (Nashville, TN: Abingdon Press, 1987).
 18. "Bentuk lain lagi kepelisiran yang menimbulkan kejahatan ialah dansa. 'Hiburan berupa dansa sebagaimana yang lazim dilakukan orang dewasa ini, merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memerosotkan, yang mndatangkan kutuk yang mengerikan terhadap masyarakat.'—*Amanat Kepada OrangMuda* hlm. 399 (bahasa Inggris), juga baca di halaman 192. (Baca juga 2 Kor. 6:15-18; 1 Yoh. 2:15-17; Yak. 4:4; 2 Tim. 2:19-22; Ef. 5:8-11; Kol. 3:5-10). "Mengingat pengaruh buruk yang cenderung membawa kepada dosa ini," seharusnya orang

Kristen janganlah “menunjang kepelisiran yang bersifat komersial dan bergabung dengan yang duniawi, yang acuh tak acuh, janganlah bersatu dengan khalayak yang cinta kepelisiran yang lebih menuruti hawa nafsu daripada menuruti Allah (2 Tim. 3:4)” (*SDA Church Manual*, hlm. 148).

19. *Ibid.*, hlm. 146, 147.
20. Untuk mengetahui lebih memadai mengenai makanan vegetaris, baca S. Havala, J. Dyer, “Position of the American Dietetic Association: Vegetarian Diets - Technical Support Paper,” *Journal of the American Dietetic Association*, Maret 1988, hlm. 352-355; Terry D. Shultz, Winston J. Craig, *et al.*, “Vegetarianism and Health” dalam *Nutrition Update*, jilid 2, 1985, hlm. 131-141; U.D. Register dan L.M. Sonnenberg, “The Vegetarian Diet,” *Journal of the American Dietetic Association*, Maret 1973, hlm. 253-261.
21. Lihat Komite mengenai Basis Ilmiah Makanan Daging Bagi Bangsa dan Program Inspeksi Unggas, *Meat and Poultry Inspection* (Washington, D.C.: National Academy Press, 1985), hlm. 21-42; John A. Scharffenberg, *Problems With Meat* (Santa Barbara, CA: Woodbridge Press, 1979), hlm. 32-35.
22. Lihat, contoh, Komite mengenai Daging dan Inspeksi Unggas, *Meat and Poultry Inspection*, hlm. 68-123; Robert M. Andrews, “Meat Inspector ‘Eat at Own Risk.’” *Washington Post*, 16 Mei 1987.
23. Frank Young, Komisaris Administrasi Minuman dan Makanan dan Sanford Miller, Direktur FDA’s Center for Food Safety and Applied Nutrition, sebagaimana dikutip oleh Carole Sugarman, “Rising Fears Over Food Safety,” *Washington Post* 23 Juli 1986, Bnd White, *Counsels on Diet and Foods* (Washington, D.C. Review and Herald, 1946), hlm. 384, 385.
24. Scharffenberg, *Problems With Meat*, hlm. 12-58.
25. Baca Shea, “Clean and Unclean Meats.” (Naskah yang tidak diterbitkan, Lembaga Peneitian Alkitab, General Conference MAHK).
26. Winston J. Craig, “Pork and Shellfish-How Safe are They?” *Health and Healing* 12, No. 1 (1988): 10-12.
27. Perhatikan dalam Perjanjian Baru mengenai kesucian sama dengan yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Perhatikan yang ditujukan sama antara jasmani dengan rohani (Mat. 4:23; 1 Tes. 5:23; 1 Petr. 1:15, 16). Pernyataan Markus bahwa Yesus mengatakan “semua makanan halal”, (Mrk. 4:29) bukanlah berarti bahwa Ia menghapuskan perbedaan antara makanan yang halal dan yang tidak halal. Pembicaraan antara Yesus dan orang Farisi dan Ahli Taurat tidak ada hubungannya dengan jenis makanan, melainkan berkaitan dengan *tata cara* makan murid-murid itu. Pokok masalah yang sebenarnya ialah upacara pembasuhan tangan sebelum makan itu perlu atau tidak (Mrk. 7:2-5). Alhasil, Yesus mengatakan apa yang menajiskan seseorang bukanlah makanan yang dimakan karena tangan belum dibasuh melainkan perkara-perkara yang jahat yang timbul dari dalam hati (Mrk. 7:20-23), karena makanan “bukan masuk ke dalam hati tetapi ke dalam perutnya, lalu dibuang di jamban.” Dengan demikian Yesus menyatakan bahwa semua makanan yang dimakan tanpa membasuh tangan adalah “halal” (Mrk. 7:19).
Kata Yunani untuk makanan (*bromata*) yang digunakan di sini adalah istilah umum atas makanan dari segala jenis makanan yang dimakan manusia; itu bukan menunjuk kepada makanan daging saja.
Khayal yang diterima Petrus mengenai binatang, yang ditulis dalam Kisah 10, tidaklah mengajarkan bahwa makanan yang haram telah boleh dimakan, justru sebaliknya yang dimaksudkan ialah orang yang bukan Yahudi tidaklah haram, dan bahwa ia dapat bergaul dengan mereka tanpa dicemarkan. Petrus sendiri memahami makna khayal ini dengan menjelaskan sebagai berikut, “Kamu tahu, betapa kerasnya larangan bagi seorang Yahudi bergaul dengan orang-orang yang bukan Yahudi atau masuk ke rumah mereka. Tetapi Allah telah menunjukkan kepadaku, bahwa aku tidak boleh menyebut orang najis atau tidak tahir” (Kis. 10:28).
Di dalam suratnya yang ditujukan kepada orang Roma dan Korintus (Rm. 14; 1 Kor. 8:4-13; 10:25-28) Paulus menyampaikan amanat kepada orang-orang Kristen mengenai praktik yang umum dilakukan di dunia orang yang bukan Yahudi untuk mempersembahkan makanan daging bagi para ilah. Masalah yang timbul di kalangan orang Kristen yang mula-mula itu ialah apakah dengan memakan makanan daging itu dianggap merupakan tindakan penyembahan kepada berhala. Orang yang kuat imannya tidak percaya akan berhala itu, dan mereka dapat memakan apa yang dipersembahkan kepada berhala. Dan mereka yang tidak memiliki iman yang kuat dan hanya memakan sayur-sayuran saja, yang tidak dipersembahkan kepada berhala. Paulus mengatakan janganlah seorang pun menghina orang yang memakan sayur-sayuran saja, atau menghakimkan orang yang “makan segala jenis makanan” yang dapat dimakan (Rm. 14:2).
Paulus memberikan nasihat untuk menentang kemurtadan yang melarang orang percaya mengambil bagian dalam dua hal yang diberikan Tuhan kepada manusia pada waktu penciptaan—pernikahan dan makanan. Makanan yang dimaksudkan di sini ialah makanan yang diberikan Tuhan untuk dimakan manusia. Apa yang dikatakan Paulus di sini janganlah diartikan bahwa makanan haram “dengan pengucapan syukur dimakan oleh orang percaya dan yang telah mengenal kebenaran” (1 Tim. 4:3).
28. Lada, rempah-rempah, bumbu, acar dan bahan pengganti yang serupa merusak perut. Pada mulanya bumbu-bumbu itu merangsang lapisan perut, kemudian lendir penghalang dihancurkan, merusak setiap rintangan hingga luka. Akibatnya otak terpengaruh, setelah itu temperamen pun dipengaruhi dan akhirnya menimbulkan perasaan mudah tersinggung. Bnd MA. Schneider *et al.*, “The Effects of Spices and Condiments,” (Loma Linda, CA: Departemen Nutrisi, Perguruan Kesehatan, Universitas Loma Linda/Mimeografi). White, *Counsels on Diet and Food*; hlm. 339-345.

29. Sambal dan rempah-rempah dapat juga menghasilkan rangsangan esofagus dan menghancurkan lendir perintang usus kecil dan usus besar. Merangsang ginjal dan mempunyai andil dalam hipertensi. Beberapa dari antaranya berisi *carcinogen*. Baca Kenneth I. Burke dan Ann Burke, "How Nice Is Spice?" *Adventist Review*, 8 *Jamtari* 1987, hlm. 14, 15; Departemen Nutrisi, "Spices and Condiments"; Marjorie V. Baldwin dan Bernell E. Baldwin, "Spices—Recipe for Trouble," *Windwood Echoes*, Winter 1978-79, hlm. 8-11.
30. William G. Johnsson, "On Behalf of Simplicity," *Adventist Review*, 20 Maret 1986, hlm. 4.
31. *The SDA Bible Commentary*, jilid 1, hlm. 417.
32. Baca Keputusan-keputusan Rapat Akhir Tahun Divisi Amerika Utara MARK (1986), hlm. 23-25.
33. Penggunaan kosmetik tidaklah sama sekali haram. Sebagian kosmetik itu dibuat secara kimia dan ini dapat masuk ke dalam peredaran darah karena diserap kulit, pengaruhnya yang merusak kesehatan bergantung kepada kepekaan seseorang atas zat kimia itu. Baca N. Shafer, R.W. Shafer, "Potential Carcinogenic Effect of Hair Dyes," *New York State Journal of Medicine*, Maret 1976, hlm. 394-396; Samuel J. Taub, "Cosmetic Allergies: What Goes on Under Your Makeup," *Eye, Ears, Nose and Throat*, April 1976, hlm. 131, 132; S.J. Taub, "Contaminated Cosmetics and Cause of Eye Infections," *Eye, Ear, Nose, and Throat*, Februari 1975, hlm. 81, 82; Bnd White, "Words to Christian Mothers," *Review and Herald*, 17 Oktober 1871.
34. White, *The Desire of Ages*, hlm. 668.

Doktrin Mengenai Akhir Zaman

Pernikahan dilembagakan Ilahi di Eden dan dikukuhkan oleh Yesus menjadi persatuan seumur hidup antara perempuan dengan laki-laki dalam persekutuan kasih-sayang. Bagi orang Kristen, janji pernikahan itu adalah kepada Allah sebagaimana berlaku bagi pasangan itu sendiri, dan seharusnya dilakukan oleh pasangan yang seiman saja. Cinta kasih yang timbal-balik, penghormatan, penghargaan dan tanggung jawab adalah hasil dari hubungan ini, yang memantulkan kasih, yang menguduskan, mengakrabkan dan merupakan hubungan yang permanen antara Kristus dan jemaat-Nya. Sehubungan dengan soal perceraian, Yesus mengajarkan bahwa seseorang yang menceraikan pasangannya, kecuali karena perzinahan, lalu kawin dengan orang lain, berarti melakukan perzinahan. Walaupun banyak hubungan keluarga yang tidak serasi, pasangan yang mengikatkan diri dalam pernikahan, yang telah menyerahkan diri sepenuhnya satu dengan yang lain di dalam Kristus dapat mengusahakan kesatuan cinta kasih melalui bimbingan Roh dan pemeliharaan jemaat. Allah memberkati keluarga dan bermaksud agar setiap anggota keluarga saling membantu satu sama lain hingga mencapai kematangan yang sempurna. Orang tua hendaknya membesarkan anak-anak mereka dalam kasih dan penurutan kepada Allah. Melalui contoh dan perkataan, mereka mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa Kristus penuh dengan disiplin kasih, penuh kasih sayang dan perhatian, yang menginginkan mereka supaya menjadi anggota tubuh-Nya, keluarga Allah. Keluarga yang semakin erat hubungannya merupakan salah satu tanda pekabaran Injil yang terakhir.—Fundamental Beliefs,—23.

BAB 23

PERNIKAHAN DAN KELUARGA

Rumah tangga adalah tempat yang mula-mula dibentuk untuk memulihkan kembali citra Allah pada pria dan wanita. Di dalam keluarga, ayah, ibu dan anak-anak dapat menyatakan diri mereka sepenuhnya, saling mengisi keperluan sesama atas rasa memiliki, cinta dan keakraban. Di sinilah jati diri dibangun dan perasaan yang berharga sebagai satu pribadi dikembangkan. Rumah juga tempat di mana, dengan anugerah Allah, prinsip-prinsip Kekristenan dipraktikkan, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diteruskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Keluarga dapat menjadi tempat kebahagiaan yang besar. Tetapi juga dapat menjadi tempat yang amat menyakitkan. Hidup keluarga yang harmonis menunjukkan asas-asas hidup Kekristenan sejati, menunjukkan tabiat Allah. Sayangnya, pernyataan tabiat seperti ini sekarang jarang di rumah tangga modern. Sebaliknya, banyak keluarga yang memperlihatkan pikiran dan maksud-maksud hati manusia yang hanya mementingkan diri sendiri—pertenggaran, pemberontakan, persaingan, murka, menunjukkan perbuatan yang ti-

dak senonoh, bahkan kekejaman. Sesungguhnya tabiat seperti ini bukanlah merupakan bagian dari rencana Tuhan yang semula. Yesus berkata, “Sejak semula tidaklah demikian” (Mat. 19:8).

DARI PERMULAAN

Sabat dan pernikahan merupakan dua pemberian Tuhan yang semula bagi umat manusia. Kedua-duanya dimaksudkan untuk mendatangkan kegembiraan dan kesenangan serta rasa memiliki tanpa memandang waktu, tempat dan kebudayaan. Pembentukan kedua lembaga ini merupakan puncak penciptaan Allah atas bumi ini. Lembaga-lembaga itu merupakan pemberian-Nya yang paling akhir, pemberian yang luar biasa baiknya diberikan kepada manusia pada waktu Penciptaan. Dengan mengadakan Sabat itu, Allah memberikan kepada manusia waktu untuk beristirahat dan pembaruan, waktu bersekutu dengan-Nya. Dengan membentuk keluarga leluhur yang pertama itu, Ia menegakkan dasar kesatuan sosial bagi umat manusia,

memberikan kepada mereka sebuah rasa memiliki dan menyediakan untuk mereka suatu kesempatan untuk bertumbuh dengan baik dalam pribadi-pribadi untuk melayani Allah dan sesama.

Laki-laki dan Perempuan Menurut Citra Allah. Kejadian 1:26, 27 menggambarkan penciptaan Tuhan atas manusia yang menghuni bumi: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita... Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Istilah *manusia* yang digunakan di sini (baik di dalam bahasa Ibrani maupun bahasa Inggris), menurut pengertian umum, lebih kurang 500 kali di dalam Perjanjian Lama. Istilah ini mencakup pengertian laki-laki dan perempuan. Ayat tersebut menjelaskan dengan nyata bahwa itu bukanlah kasus di mana laki-laki yang dijadikan menurut gambar Allah sedangkan perempuan menurut gambar manusia.¹ Justru sebaliknya, keduanya dijadikan menurut gambar Allah.

Sama seperti Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah Tuhan, laki-laki dan perempuan sama-sama “manusia.” Seperti halnya, walaupun Mereka menjadi satu, tetapi fungsi mereka tidaklah sama. Mereka sama dalam wujud, sama-sama berharga, tetapi tidak dalam pribadi yang serupa betul (bandingkan Yoh. 10:30; 1 Kor. 11:3). Jasmani mereka saling melengkapi, fungsinya pun bekerja sama.

Kedua jenis itu baik adanya (Kej. 1:31), begitu pula dalam peran mereka yang berbeda. Keluarga dan rumah tangga dibangun atas kenyataan jenis kelamin yang berbeda. Sebenarnya Tuhan dapat mengembang biakkan hidup di atas dunia ini tanpa menciptakan laki-laki dan perempuan sebagaimana ditunjukkan dalam beberapa jenis binatang yang berkembangbiak bukan dengan cara seks. Akan

tetapi Tuhan menjadikan dua individu, ada kesamaan secara umum dan juga dalam karakter, namun masing-masing ada sesuatu yang kurang sehingga dapat saling melengkapi.² Sebuah dunia yang dibentuk khusus untuk anggota satu jenis kelamin tertentu saja tidaklah lengkap. Kelengkapan yang sesungguhnya dapat diperoleh hanyalah dalam masyarakat yang memiliki jenis laki-laki dan perempuan. Tentang kesamaan, janganlah dipermasalahkan di sini, karena kedua-duanya amat penting.

Pada hari pertama dalam hidup Adam, anak sulung yang kemudian menjadi kepala umat manusia,³ merasakan keunikannya—tidak ada yang mirip dengan dia. “Tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia” (Kej. 2:20). Adam sangat peka atas kekurangannya ini, sehingga Tuhan berkata, “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia” (Kej. 2:18).

Kata Ibrani *neged*, yang diterjemahkan “sepadan” di sini, adalah kata benda yang berhubungan dengan preposisi yang mengandung arti “sebelum, di depan, berhadapan, berhubungan dengan” seseorang atau sesuatu. Dalam kasus ini orang yang berdiri di depan Adam adalah pelengkap baginya, dihubungkan dengan dia sebagai pasangan baginya. Oleh karena itu, Allah “membuat manusia itu tidur nyenyak,” dan kemudian “mengambil salah satu rusuk dari padanya” (Kej. 2:21), membentuknya menjadi pasangan baginya.⁴

Waktu terbangun, segera Adam mengetahui hubungan yang akrab dan begitu dekat sehingga tindakan yang spesifik ini mungkin terjadi sebagai makhluk yang diciptakan. Itulah sebabnya ia berkata, “Inilah dia, tulang dari tulanku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari

laki-laki” (Kej. 2:23; bandingkan 1 Kor. 11:8).

Pernikahan. Dari perbedaan antara laki-laki dan perempuan itu Tuhan membuat aturan, kesatuan. Pada hari Jumat pertama Ia mengadakan upacara pernikahan yang pertama, menyatukan keduanya, sebagai lambang citra-Nya, untuk membuat mereka menjadi satu. Dan pernikahan telah menjadi fondasi keluarga, fondasi masyarakat sendiri, sejak itu.

Kitab Suci melukiskan pernikahan sebagai suatu tindakan yang bersifat menentukan, baik memisahkan dan menyatukan: karena seorang akan “meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” (Kej. 2:24).

1. Meninggalkan. Yang amat penting dalam hubungan pernikahan itu ialah meninggalkan hubungan pertama yang dahulu. Hubungan pernikahan menggantikan hubungan dengan orang tua dan anak. Ini berarti “meninggalkan” hubungan salah seorang dari keluarga orang tuanya dan kemudian diizinkan “bertaut” dengan seorang yang lain. Tanpa adanya proses ini, maka fondasi yang kukuh dari perkawinan itu tidak akan ada.

2. Bertaut. Istilah Ibrani menerjemahkan “bertaut” itu dari pengertian kata yang berarti “berteguh, mengencangkan, menggabungkan, berpegang pada.” Sebagai kata benda itu dapat digunakan untuk pandai besi dengan penempa logam (Yes. 41:7). Erat dan kuatnya ikatan ini menggambarkan sifat ikatan perkawinan itu. Segala usaha yang hendak merusak persatuan ini akan melukai ikatan individu. Eratnya ikatan kedua orang ini juga ditekankan oleh kenyataan bahwa kata kerja yang sama digunakan untuk menggambarkan ikatan antara Allah dengan umat-Nya: “Engkau harus takut akan Tuhan, Allahmu, kepa-

da-Nya haruslah engkau beribadah dan berpaut, dan demi nama-Nya haruslah engkau bersumpah” (Ul. 10:20).

3. Perjanjian. Di dalam Kitab Suci janji ini, yang diberikan oleh pasangan yang mengikatkan diri dalam pernikahan dikatakan sebagai sebuah “perjanjian,” istilah yang digunakan bagi perjanjian yang kudus dan sangat mengikat yang dikenal dalam Firman Allah (Mal. 2:14; Ams. 2:16,17). Hubungan antara suami dan istri haruslah menurut pola perjanjian Allah yang kekal dengan umat-Nya, jemaat (Ef. 5:21-33). Janji antara mereka berdua haruslah berlangsung di dalam kesetiaan dan ketahanan yang menandai perjanjian Allah (Mzm. 89:35; Rat. 3:23).

Allah dan keluarga pasangan itu, sahabat dan masyarakat menyaksikan perjanjian, yang mereka adakan satu dengan yang lain. Perjanjian ini disahkan di surga. “Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (Mat. 19:6). Pasangan orang Kristen memahami bahwa dalam pernikahan, mereka telah berjanji menjadi setia satu dengan yang lain selama hidup mereka berdua.⁵

4. Menjadi sedaging. Meninggalkan dan perjanjian untuk bertaut mengakibatkan persatuan adalah sebuah misteri. Inilah yang dimaksudkan dengan kesatuan dalam pengertian yang sepenuhnya—pasangan yang menikah itu berjalan bersama-sama, berdiri bersama-sama dan membagikan keakraban yang mendalam secara bersama-sama. Permulaan kesatuan ini ditunjukkan pada persatuan jasmani dalam perkawinan itu. Akan tetapi selain itu, ditujukan kepada kita ikatan pikiran dan emosi yang akrab yang meliputi segi fisik dari hubungan ini.

a. Berjalan bersama-sama. Mengenai

hubungan-Nya dengan umat-Nya, Allah bertanya, “Berjalankah dua orang bersama-sama, jika mereka belum berjanji?” (Am. 3:3). Pertanyaan yang serupa juga dapat diajukan kepada orang yang akan menjadi sedaging. Tuhan mengatakan kepada orang-orang Israel supaya jangan kawin campur dengan bangsa-bangsa di sekelilingnya, “sebab mereka akan membuat anakmu laki-laki menyimpang dari pada-Ku, sehingga mereka beribadah kepada allah lain” (Ul. 7:4; bandingkan Yos. 23:11-13). Apabila orang Israel meremehkan perintah ini, maka mereka mengalami akibat yang mengerikan (Hak. 14-16; 1 Raj. 11:1-10; Ezer. 9:10).

Paulus mengulangi prinsip ini dalam istilah yang lebih luas: “Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap? Persamaan apakah yang terdapat antara Kristus dan Belial? Apakah bagian bersama orang-orang percaya dengan orang-orang tak percaya? Apakah hubungan bait Allah dengan berhala? Karena kita adalah bait dari Allah yang hidup menurut firman Allah” (2 Kor. 6:14-16; bandingkan ayat 17, 18).

Dengan jelas Alkitab mengatakan bahwa hendaknya orang yang beriman menikah dengan orang lain yang seiman. Bahkan prinsip ini diperluasnya. Tuntutan kesatuan yang sejati ialah adanya kesepakatan dalam iman dan perbuatan. Perbedaan agama akan membawa perbedaan dalam gaya hidup yang dapat menyebabkan ketegangan yang mendalam serta perpecahan dalam perkawinan. Untuk mencapai kesatuan sebagaimana yang dibicarakan dalam Kitab Suci, hendaknya menikah dengan orang yang seiman.⁶

b. Berdiri bersama-sama. Untuk menjadi

sedaging, dua insan itu haruslah setia dengan sungguh-sungguh satu sama lain. Apabila seorang menikah, risiko apa pun dalam pernikahan itu harus ditanggung dan diterima masing-masing. Orang-orang yang menikah menyatakan kesediaannya menerima pasangannya, siap berdiri bersama-sama untuk menghadapi apa pun. Pernikahan mewajibkan keaktifan, mengejar kasih sayang yang tidak kenal menyerah.

“Dua pribadi saling membagi apa yang ada pada mereka, bukan hanya tubuh mereka, bukan hanya harta milik mereka, tetapi juga pikiran dan perasaan mereka, kegembiraan dan derita mereka, pengharapan dan rasa takut mereka, begitu pula dengan sukses dan kegagalan mereka. ‘Untuk menjadi sedaging’ berarti kedua pribadi itu menjadi satu tubuh secara lengkap, satu jiwa dan roh, namun demikian tetap dua pribadi yang berbeda.”⁷

c. Keintiman. Menjadi sedaging berarti berkaitan dengan persatuan secara seksual: “Kemudian manusia itu bersetubuh dengan Hawa, istrinya, dan mengandunglah perempuan itu” (Kej. 4:1). Di dalam dorongan mereka untuk bergabung bersama-sama, sebuah dorongan yang dirasakan laki-laki maupun perempuan sejak zaman Adam dan Hawa, setiap pasangan mengulangi kembali kisah kasih yang pertama itu. Perbuatan yang intim secara seksual adalah hal yang paling dekat kepada persatuan jasmani, yang mungkin mereka lakukan; hal itu merupakan gambaran eratnya pasangan itu, yang dapat mereka ketahui baik secara emosi maupun secara rohani. Kasih sayang yang terdapat dalam keluarga Kristen yang sudah menikah haruslah ditandai dengan kehangatan, kegembiraan dan kesukaan (Ams. 5:18, 19).

“Hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur” (Ibr. 13:4). “Al-

kitab menerangkan dengan jelas kepada kita bahwa pernyataan kasih secara seksual antara suami dan istri adalah rencana Tuhan. Maka sebagaimana dikatakan oleh penulis Ibrani, yang menekankan janganlah mencemarkan, jangan dengan penuh dosa, jangan dikotori. Perkawinan itu merupakan tempat yang patut dihormati dengan sangat—yang kudus atau kekudusan di mana suami dan istri bertemu secara pribadi untuk merayakan cinta kasih mereka satu sama yang lain. Itulah saat yang kudus bagi kedua-duanya, yang dapat dihayati secara mendalam dan menyenangkan.

5. *Cinta kasih yang Alkitabiah.* Cinta kasih dalam hubungan suami-istri tidaklah bersyarat, penuh dengan kasih sayang dan saling memperhatikan, pengabdian yang intim dari masing-masing individu yang mendorong perkembangan timbal balik dalam gambar Allah dalam segala aspek pribadi: secara jasmani, emosi, intelektual dan spiritual. Bentuk-bentuk yang lain dari kasih itu, ialah kasih yang berlangsung dalam perkawinan; di dalamnya terdapat romantika, waktu untuk menunjukkan kasih sayang, luapan perasaan, waktu yang nyaman, di dalamnya terdapat suasana persahabatan dan waktu merasa saling memiliki. Akan tetapi kasih *agape* yang dilukiskan dalam Perjanjian Baru—tidak mementingkan diri, segalanya untuk mengasihi orang lain—yang berisi fondasi yang benar, cinta kasih antara suami-istri.

Yesus menyatakan bentuk tertinggi jenis kasih ini ketika menerima baik yang bersalah maupun konsekuensi atas dosa kita, Ia membawanya ke salib. “Demikianlah sekarang Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya” (Yoh. 13:1). Ia mengasihi kita sampai kesudahan, dosa-dosa kita ditanggung-Nya. Inilah yang dimaksud dengan kasih *agape*

yang tidak bersyarat yang dimiliki Kristus Yesus.

Untuk melukiskan kasih ini, Paulus berkata: “Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu. Kasih tidak berkesudahan” (1 Kor. 13:4-8).

Berbicara mengenai ayat-ayat ini, Ed Wheat menulis sebagai berikut: “Cinta *agape* bersumbu pada sumber kuasa abadi dan akan tetap bekerja saat jenis cinta yang lain buyar.... Cinta itu tetap cinta, tidak menjadi soal apa pun yang terjadi. Tidak menjadi soal betapa tidak menaruh cinta pun yang lain, cinta *agape* mengalir terus. *Agape* tidak bersyarat, cinta Allah kepada kita. Itu sebuah sikap mental yang berdasarkan pemilihan yang bebas dari kemauan.”⁹

6. *Tanggung jawab spiritual yang bersifat individu.* Walaupun pasangan yang sudah menikah itu membuat janji saling memperhatikan satu sama lain, secara individu mereka harus memikul tanggung jawab masing-masing atas pilihan yang mereka lakukan (2 Kor. 5:10). Dengan memikul tanggung jawab masing-masing, itu berarti mereka tidak akan pernah saling menyalahkan atas apa yang telah mereka lakukan. Mereka harus menerima juga tanggung jawab atas pertumbuhan kerohanian mereka sendiri; tidak seorang pun yang dapat mempercayakan kekuatan rohaninya kepada orang lain. Namun, sebaliknya, setiap hubungan seseorang de-

ngan Allah dapat bekerja sebagai suatu sumber kekuatan dan mendorong orang lain.

EFEK KEJATUHAN ATAS PERNIKAHAN

Rusaknya pemantulan manusia akan gambar Allah yang disebabkan dosa, berpengaruh pada pernikahan sebagaimana juga pada bidang lain dari bagian pengalaman manusia. Sikap mementingkan diri sendiri mulai menyusup ke tempat yang tadinya dikuasai cinta kasih yang sempurna dan nyata. Sifat mementingkan diri sendiri merupakan penggerak utama bagi orang yang tidak menerima dorongan kasih Kristus. Menentang semua asas penyerahan diri, sikap mau melayani dan memberi yang dinyatakan Injil, itulah hal yang umum yang menjadi kejatuhan orang Kristen.

Karena pendurhakaan Adam dan Hawa membuat mereka bertentangan dengan tujuan penciptaan mereka. Sebelum mereka jatuh ke dalam dosa, mereka hidup sepenuhnya terbuka di hadapan Allah. Sesudah kejatuhan, gantinya datang dengan penuh kesukaan kepada-Nya, mereka justru bersembunyi dengan penuh rasa takut dari hadapan-Nya, mencoba berusaha menyembunyikan kebenaran tentang diri mereka sendiri serta menyangkal tanggung jawab mereka atas apa yang telah mereka lakukan. Hati yang dire-sapi dengan perasaan bersalah yang mendalam, yang tidak dapat dilenyapkan oleh pikiran mereka sendiri, tidak dapat memandang wajah Allah dan bertemu dengan malaikat yang kudus. Sejak itu dalih dan sikap menyangkal yang membenarkan diri sendiri ini telah menjadi pola umum hubungan manusia dengan Allah.

Rasa takut yang mendorong mereka untuk menyembunyikan diri bukan hanya merusak hubungan Adam dan Hawa terhadap

Allah tetapi juga terhadap satu sama lain. Tatkala Allah bertanya kepada mereka, masing-masing mereka hendak membela diri mereka sendiri, dengan menimpakan kepada orang lain. Tuduhan-tuduhan mereka memberikan bukti betapa seriusnya keretakan yang timbul atas hubungan kasih yang telah dibuat Tuhan pada waktu Penciptaan.

Setelah jatuh ke dalam dosa, Tuhan Allah berkata kepada perempuan itu, “Engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu” (Kej. 3:16). Prinsip ini dimaksudkan-Nya, tanpa mengubah prinsip dasar kesamaan antara laki-laki dan perempuan, untuk menguntungkan kedua orang pengantin pertama itu, dan generasi seterusnya.¹⁰ Sayangnya prinsip ini telah diselewengkan. Sejak saat itu maka yang merajalela ialah penguasaan melalui kuasa, manipulasi, dan kehancuran secara individu telah menandai pernikahan dari zaman ke zaman. Sikap yang berpusat kepada diri sendiri telah mengingkari sikap penerimaan dan penghargaan satu dengan yang lain.

Wujud Kekristenan itu hidup dalam keserasian penyangkalan diri yang menjadi ciri-ciri perkawinan sebelum kejatuhan manusia, yang telah dirusak. Kasih sayang suami-istri membantu kebahagiaan kedua belah pihak. Mereka harus berpadu, namun demikian tidak seorang pun dari antara mereka yang boleh kehilangan individualitas mereka, yang menjadi milik Tuhan.¹¹

PENYIMPANGAN DARI CITA-CITA ALLAH

Poligami. Praktik yang dilakukan satu orang dengan mempersunting beberapa pasangan bertentangan dengan kesatuan dan persatuan yang dibuat Allah dalam pernikahan pertama di Eden. Di dalam poligami tidak boleh meninggalkan semua yang lain. Walaupun Kitab

Suci menggambarkan perkawinan majemuk sebagai kenyataan kultural pada masa bapa-bapa, penggambaran itu dengan jelas menunjukkan bahwa perkawinan yang demikian tidak memenuhi cita-cita Ilahi. Di dalam perkawinan yang demikian aneka masalah timbul yang kemudian melibatkan pertarungan kekuasaan, dendam kesumat dan keterasingan (baca Kej. 16; bandingkan 29:16-30: 24), menggunakan anak-anak sebagai senjata emosi untuk menyakiti hati anggota keluarga yang lain di dalam keluarga itu.

Pernikahan monogami memberikan kepada pasangan itu rasa memiliki yang mengukuhkan keintiman mereka dan ikatan mereka. Mereka menyadari bahwa hubungan mereka itu khas dan tidak seorang pun yang lain yang terlibat di dalamnya. Hubungan yang bersifat monogami memantulkan dengan sangat jelas hubungan antara Kristus dengan jemaat-Nya dan antara individu dengan Allah.¹²

Persundalan dan Perzinahan. Praktik dan pemikiran belakangan ini meremehkan kewajiban pasangan supaya setia satu sama lain dalam soal seks, sampai kematian. Bahkan Alkitab menganggap hubungan seksual yang bagaimanapun di luar pernikahan itu adalah dosa. Hukum yang ketujuh masih tetap berlaku dan tidak pernah diubah: “Jangan berzinah” (Kel. 20:14). Di sini tidak ada yang diringankan ataupun meringankan. Hukum ini sebuah prinsip yang menjadi pagar yang amat ketat atas hubungan pernikahan itu.

Pandangan Alkitabiah yang jelas-jelas mengenai persundalan dan perzinahan sangat bertentangan dengan kebebasan yang berlangsung dewasa ini dari hal kegiatan “orang-orang dewasa yang diperkenankan.” Banyak ayat yang terdapat dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru yang menyalahkan perbuatan-perbuatan yang de-

mikian (Im. 20:20-12; Ams. 6:24-32; 7:6-27; 1 Kor. 6:9, 13, 18; Gal. 5:19; Ef. 5:3; 1 Tes. 4:3, dsb).

Hubungan-hubungan yang tidak senonoh itu mempunyai efek yang luas dan lama. Perbuatan itu merampas hak pasangan seksual yang sah dan mencederai laki-laki atau perempuan itu secara fisik, emosi, materi, secara hukum dan secara sosial. Bukan hanya mereka yang dirugikannya, tetapi juga keluarga yang lebih luas, dan bila anak-anak terlibat di dalamnya, merekalah yang paling merasakan akibatnya yang parah. Hubungan-hubungan yang tidak senonoh ini dapat mengakibatkan penyebaran penyakit kelamin dan juga lahirnya bayi-bayi yang tidak sah. Selain itu, kabut dusta dan ketidakjujuran yang menggelantung atas skandal itu menghancurkan rasa percaya yang mungkin tidak akan pernah dapat dipulihkan kembali. Selain larangan yang terdapat dalam Alkitab atas pelbagai bentuk kejahatan ini, terdapat juga rangkaian akibat yang tidak menguntungkan yang seharusnya menjadi peringatan bagi mereka yang melibatkan diri di dalamnya.

Pikiran yang Kotor. Dosa bukanlah hanya sekadar perbuatan lahiriah; termasuk juga di dalamnya soal hati yang menukik jauh ke dalam pola-pola pikiran. Jika sumbernya sudah cemar, tentu saja sungai yang mengalir dari padanya tidak akan jernih. Yesus melihat bahwa persediaan yang jauh di dalam pikiranlah yang menggerakkan tingkah laku manusia, “karena dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat” (Mat. 15:19). Di dalam perangai inilah Ia menelusuri perbuatan yang durhaka terhadap pikiran dan emosi: “Kamu telah mendengar firman: Jangan berzinah. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah

dengan dia di dalam hatinya” (Mat. 5:27, 28).

Industri telah dikembangkan sepenuhnya untuk memanfaatkan kekacauan imajinasi. Film-film yang sensual dan buku-buku yang merangsang dibuat, di dalamnya tidak ada tempat bagi kehidupan Kristen. Yang didorong bukan saja hubungan yang buruk dan tidak sah, tetapi juga menghasilkan laki-laki dan perempuan yang hanya sekadar objek seksual, sehingga dengan demikian mengacaukan makna seksualitas yang sesungguhnya serta mengaburkan citra Allah. Orang-orang Kristen diminta supaya memikirkan hal-hal yang suci dan menghidupkan kehidupan yang kudus karena mereka sedang disiapkan hidup di dalam satu masyarakat yang suci untuk selama-lamanya.

Inses. Ada orang tua yang melewati batas demarkasi pernyataan kasih sayang yang sehat atas anak-anaknya, melibatkan diri secara fisik dan emosional dalam hubungan yang intim dengan mereka. Hal ini sering terjadi karena akibat hubungan yang normal antara suami dan istri telah dilalaikan dan salah satu dari antara anak-anak ini telah dipilih untuk memerankan peran pasangannya. Hal seperti ini mungkin terjadi di kalangan sesama saudara dan anggota keluarga yang lebih luas.

Inses dilarang dalam Perjanjian Lama (Im. 18:6-29; Ul. 27:20-23) dan dikutuk di dalam Perjanjian Baru (1 Kor. 5:1-5). Bentuk penyalahgunaan ini merusak pertumbuhan seksual anak dan menimbulkan dalam dirinya suatu beban yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, rasa malu dan bersalah yang tetap akan melekat dalam dirinya sampai ke perkawinan kelak. Apabila orang tua melanggar tapal batas itu, mereka menghancurkan kepercayaan dan pertumbuhan anak itu—yang begitu penting untuk membina iman kepada Allah.

Perceraian. Pernyataan yang diberikan Yesus merangkum seluruh pengajaran di dalam Alkitab mengenai perceraian: “Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (Mat. 19:6; Mrk. 10:7-9). Pernikahan itu merupakan hal yang kudus karena Allah telah menguduskannya. Akhirnya, Allah yang menghubungkan suami dan istri, bukan hanya perkataan manusia atau perbuatan seks. Allah yang memeteraikan persatuan mereka. Pengertian orang Kristen mengenai perceraian dan perkawinan kembali, haruslah didasarkan atas kitab suci.

Pernyataan Yesus membuat jelas prinsip Alkitabiah dasar yang mencakup pemahaman orang Kristen mengenai perceraian: Allah bermaksudkan supaya pernikahan itu kekal. Apabila orang-orang Farisi bertanya kepadanya apakah suami-istri yang tidak cocok itu menjadi alasan yang cukup untuk melakukan perceraian, Yesus mengukuhkan contoh yang diberikan di Eden merupakan model pernikahan sebagai suatu persatuan yang permanen. Apabila Ia terus didesak mereka mengenai hukum Musa tentang perceraian, Ia menjawab, “Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan istrimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian” (Mat. 19:8). Lebih lanjut dikatakan bahwa satu-satunya alasan untuk mengadakan perceraian ialah penyelewengan seksual (Mat. 5:32; 19:9).

Jawab yang diberikan-Nya kepada orang Farisi membuat jelas bahwa Yesus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang jauh lebih mendalam tentang kebenaran dari pada mereka. Dari apa yang dikatakan-Nya, dan juga menurut asas-asas mengenai perkawinan yang terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dikukuhkan bahwa Allah menginginkan barangsiapa yang melangsungkan pernikahan haruslah memantulkan gam-

bar Allah dalam persatuan yang tetap atau permanen.

Bahkan, pasangan yang tidak seiman pun tidaklah menjadi alasan untuk mengakhiri pernikahan itu dengan perceraian. Jalan salib itu mendorong supaya mengadakan pertobatan dan pengampunan, menyingkirkan segala akar kepedihan. Bahkan dalam kasus perzinahan pun, melalui pengampunan dan kuasa pendamaian Allah, pasangan yang disakiti haruslah berusaha meraih maksud semula yang dibuat Allah pada waktu penciptaan. “Menurut Alkitab, perzinahan merupakan hal yang sangat merusak terhadap pernikahan Anda melebihi dosa lain dalam perkawinan... Apabila engkau mau mengampuni dan menyingkirkan sikapmu yang negatif, Allah siap sedia menyembuhkan engkau dan membarui cinta kasihmu satu dengan yang lain.”¹³

Sementara cita-cita Ilahi bagi suatu pernikahan adalah cinta kasih dan ikatan permanen yang berlangsung sampai kematian merenggut salah satu, tetapi ada saatnya perpisahan yang sah karena aniaya fisik terhadap pasangan atau anak. “Menurut beberapa undang-undang sipil perpisahan yang demikian dapat dijamin hanyalah dengan perceraian, yang dalam keadaan seperti ini tidak dapat dipersalahkan. Akan tetapi perpisahan atau perceraian yang mana “ketidaksetiaan terhadap sumpah” tidak menjadi kasus, sebab menurut pandangan Alkitab tidak seorang pun dari antara mereka yang dibenarkan menikah kembali, kecuali ada salah seorang dari antara mereka menikah kembali, karena melakukan perzinahan atau persundalan, atau karena kematian.”¹⁴

Karena perkawinan itu merupakan sebuah lembaga Ilahi, maka gereja memiliki sebuah tanggung jawab yang unik dan kudus baik untuk mencegah perceraian, maupun sekiranya perceraian terjadi, untuk sedapat-

dapatnya menyembuhkan luka-luka yang diakibatkannya.

Homoseksualitas. Allah menjadikan laki-laki dan perempuan berbeda namun saling melengkapi. Apabila Ia melakukan hal yang demikian, Ia mengarahkan perasaan seksual mereka terhadap yang berlainan jenis. Perbedaan dan ketersambungan yang menandai orang dinyatakan dalam daya tarik yang menarik kedua jenis kelamin itu satu sama lain untuk membentuk hubungan yang utuh.

Dalam banyak kasus, dosa telah mempengaruhi pengarahannya, mendatangkan fenomena pemutarbalikan. Dalam kasus yang seperti itu, tujuan yang semula yang secara alamiah—tertarik kepada jenis kelamin yang berbeda—telah dikacaukan dengan ketertarikan kepada jenis kelamin yang sama.

Kitab Suci dengan jelas mengutuk praktik homoseksual dengan istilah yang amat negatif (Kej. 19:4-10; bandingkan Yud. 7, 8; Im. 18:22; 20:13; Rm. 1:26-28; 1 Tim. 1:8-10). Praktik-praktik jenis seperti ini mendatangkan pemutarbalikkan yang amat mengacaukan gambar Allah dalam diri lelaki dan perempuan.

Karena “semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Rm. 3:23), orang-orang Kristen hendaknya menunjukkan sikap yang menyelamatkan atas orang-orang yang telah menderita karena kekacauan ini. Mereka hendaknya menunjukkan sikap seperti yang diperlihatkan Kristus kepada wanita yang tertangkap basah dalam perzinahan: “Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang” (Yoh. 8:11). Bukan hanya kepada orang yang memiliki kecenderungan kepada homoseksual, tetapi juga kepada semua orang yang terjebak dalam ke-

biasaan itu atau yang berhubungan dengan hal yang menyebabkan kecemasan, rasa malu dan bersalah, memerlukan telinga yang menaruh simpati dari penasihat dan pembimbing Kristen yang telah terlatih dan berpengalaman. Tidak ada kebiasaan yang tidak dapat dijangkau anugerah Tuhan yang dapat memberikan kesembuhan.¹⁵

KELUARGA

Setelah Tuhan menjadikan Adam dan Hawa, Ia menyuruh mereka memerintah dunia (Kej. 1:26; 2:15). Mereka membentuk sebuah keluarga yang pertama, jemaat yang pertama, dan menandai awal suatu masyarakat. Dengan demikianlah masyarakat dibangun atas pernikahan dan keluarga. Karena hanya merekalah manusia yang mendiami bumi, maka Tuhan memberikan perintah, “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu” (Kej. 1:28).

Menurut statistik kependudukan, bumi yang tidak berpenghuni tidak meminta lagi supaya diisi dan ditaklukkan. Akan tetapi orang Kristen yang sudah menikah yang bertekad hendak memiliki anak-anak di atas dunia ini masih tetap mempunyai kewajiban untuk membesarkan anak-anak mereka dalam pemeliharaan dan tuntunan Tuhan. Sebelum satu pasangan yang menikah meletakkan tujuan seperti itu, mereka harus mempertimbangkan apa yang diidam-idamkan Allah bagi keluarga.

ORANG TUA

1. *Sang ayah.* Kitab Suci telah menggariskan tanggung jawab suami dan ayah selaku kepala keluarga dan imam bagi seisi keluarga (Kol. 3:18-21; 1 Ptr. 3:1-8). Ia menjadi satu tipe dari Kristus, kepala jemaat.

“Karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah istri kepada suami dalam segala sesuatu. Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela. Demikian juga suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi istrinya mengasihi dirinya sendiri” (Ef. 5:23-28).

Sebagaimana Kristus memimpin jemaat, suami dan istri “kedua-duanya harus tunduk, akan tetapi Firman Allah menjadi yang terpenting bagi pertimbangan suami yang bukan sekadar soal hati nurani saja.¹⁶ Pada waktu yang bersamaan ia mempunyai tanggung jawab untuk memperlakukannya secara individu dengan sikap yang paling hormat.

Sebagaimana Kristus telah menunjukkan pemerintahan yang penuh kelembutan sampai ke kayu salib dalam sifat seorang pelayan, demikian juga sang suami harus memimpin dengan penuh pengorbanan. “Pemerintahan Kristus adalah hikmat dan kasih, dan apabila para suami memenuhi tanggung jawab mereka terhadap istri mereka, maka mereka akan menggunakan kuasa dalam kelembutan yang serupa sebagaimana dilakukan Kristus kepada jemaat. Apabila Roh Kristus mengendalikan suami, maka rasa tunduk istri akan menjadikan ketenteraman dan mendatangkan keuntungan, karena apa yang diharapkan dan dituntutnya dari istrinya hanyalah kebaikan belaka, dan dalam cara yang serupa dengan yang dituntut Kristus,

supaya jemaat tunduk.... Biarlah orang-orang yang berdiri sebagai suami belajar firman Kristus, tidak mencari tahu betapa lengkap seharusnya ketaatan sang istri, melainkan bagaimana ia dapat memperoleh pikiran Kristus, sehingga dimurnikan, dihaluskan layak menjadi pemimpin rumah tangganya.”¹⁷

Sebagai imam keluarga, seperti Abraham, sang ayah akan mengumpulkan keluarganya pada pagi-pagi sekali dan menyerahkan mereka ke bawah pemeliharaan Tuhan. Pada petang hari mereka akan dipimpinya untuk memuji Dia dan mengucapkan syukur kepada-Nya atas berkat yang dicurahkan kepada mereka. Kebaktian keluarga akan menjadi tali pengikat—waktu yang menempatkan Tuhan menjadi yang pertama dalam keluarga itu.¹⁸

Ayah yang bijaksana akan meluangkan waktunya bersama-sama dengan anak-anaknya. Seorang anak dapat belajar banyak dari ayahnya, misalnya ihwal menaruh hormat dan mengasihi ibu mereka, mengasihi Tuhan, tentang pentingnya berdoa, mengasihi orang lain, bagaimana cara bekerja, sopan santun, menyukai alam dan benda-benda yang telah dijadikan Tuhan. Akan tetapi kalau sang ayah tidak pernah ada di rumah, maka anak kehilangan kegembiraan dan hak istimewa ini.

2. Sang Ibu. Sifat keibuan adalah hal yang paling dekat dengan persekutuan dalam Tuhan. “Raja yang bertakhta di atas kerajaannya tidak lebih tinggi daripada pekerjaan seorang ibu. Ibu adalah ratu rumah tangganya. Di tangan ibulah terletak kuasa untuk membentuk tabiat anak-anak agar mereka layak kepada yang lebih tinggi dan kehidupan yang kekal. Malaikat pun tidak dapat mengerjakan pekerjaan yang lebih tinggi dari pada ini; karena di dalam melakukan tugas ini sang ibu menjalankan tugas pelayanan kepa-

da Tuhan.... Biarlah dia menyadari nilai pekerjaannya dan mengenakan seluruh senjata Allah sehingga ia dapat menentang pencobaan untuk menyesuaikan diri dengan standar duniawi. Tugasnya adalah untuk masa kini dan keabadian.”¹⁹

Seseorang di dalam keluarga itu haruslah memikul tanggung jawab pokok atas tabiat anak-anak itu. Pendidikan anak tidak boleh serampangan atau didelegasikan kepada orang lain, karena tidak seorang pun yang merasakan perasaan yang serupa dengan anak lebih daripada orang tuanya. Allah menjadikan ibu dengan kemampuan mengandung anak di dalam tubuhnya, menyusui anak, memelihara dan mengasihinya. Selain meringankan beban keuangan atau karena menjadi orang tua seorang diri,²⁰ jika toh ia hendak menerima keadaan yang seperti itu, seorang ibu mempunyai tugas khusus atau unik karena tinggal tetap dengan anak-anaknya sepanjang hari; ia dapat menikmati kerja sama dengan Pencipta dalam membentuk tabiat mereka untuk kehidupan kekal.

“*Seseorang* di dalam sebuah hubungan perlu memandang keluarga sebagai sebuah karier.... Memangku tugas dan karier sebagai seorang ibu dan istri adalah suatu pekerjaan yang paling menakutkan, pekerjaan sepanjang hayat, dan tugas yang sangat menantang. Usaha yang sia-sia? Tugas yang tidak memberi rasa syukur? Pekerjaan budak yang tidak terhormat? Sama sekali tidak, justru merupakan sesuatu kemungkinan yang sangat menyenangkan yang dapat mendeduhkan gelombang, yang menyelamatkan makhluk, atau mempengaruhi sejarah, atau sesuatu yang dilakukan yang akan *dirasakan* dan *didengarkan* di dalam lingkaran yang jauh lebih luas.”²¹

Di dalam Perjanjian Lama, pada zaman itu nama seseorang mengandung pengertian atas orang yang menyandangnya. Hawa me-

nerima namanya sesudah Kejatuhan (Kej. 3:20). Karena ia akan menjadi ibu segala bangsa manusia, namanya (Ibrani *chawwah*) diambil dari kata untuk “hidup” (Ibrani *chay*). Nama itu memantulkan kedudukan yang luar biasa hormatnya, yang tercantum di dalam sejarah umat manusia.

Sebagaimana hal berketurunan itu bukanlah satu-satunya hak khusus Adam maupun Hawa, demikian juga halnya dengan orang tua. Yang disebut belakangan adalah tanggung jawab untuk dibagikan bersama. Begitu pula sekarang, orang tua tidak hanya melahirkan anak tetapi juga bertugas untuk memeliharanya. Setiap orang tua mempunyai tanggung jawab tertentu, dan mereka harus melaksanakannya seakan-akan itu kewajiban terhadap Tuhan. “Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada Tuhan, dan buah kandungan adalah suatu upah” (Mzm. 127:3).

Anak-anak

1. Prioritas. Selain tanggung jawab kepada Tuhan dan pasangan mereka, tiada lagi tanggung jawab yang lebih tinggi daripada tanggung jawab kepada anak-anak yang dilahirkan mereka ke dunia ini. Mereka harus mengutamakan kepentingan anak-anak demi kebaikan dan kemajuan mereka sendiri; anak-anak tidak memilih datang ke dunia ini, karena itu mereka harus diberi kemungkinan yang terbaik untuk memulai hidup. Pengaruh-pengaruh sebelum lahir ke dunia ini menentukan kerohanian, mental dan kesehatan jasmani seseorang, sehingga itulah yang membuat kesejahteraan anak harus menjadi prioritas yang dimulai bahkan sebelum lahir ke dunia.²²

2. Cinta kasih. Cinta kasih orang tua haruslah tidak bersyarat dan harus penuh pe-

ngorbanan. Walaupun pengorbanan itu tidak akan pernah memperoleh balasannya secara lengkap, anak-anak harus memperoleh citra diri yang baik dan kesehatan emosional dalam kehidupannya. Anak-anak yang harus mencari cinta kasih atau yang merasa dirinya ditolak dan dianggap remeh akan mencoba memperoleh cinta kasih orang tuanya melalui tindak-tanduk yang kurang menyenangkan yang menjadi kebiasaan yang berurat berakar.²³

Anak-anak yang merasa terjamin di bawah naungan cinta kasih orang tuanya akan menghayati cinta kasih itu dalam hubungannya kepada orang lain. Mereka dapat diajar memberi sebagaimana halnya menerima sehingga dengan demikian eksistensi diri tidaklah hanya untuk sendiri. Sewaktu mereka bertumbuh, mereka dapat belajar memuliakan Tuhan.

3. Tanggung jawab. Orang tua Kristen sedapat-dapatnya mempersempit anak-anak mereka untuk pelayanan kepada Allah pada usia sedini mungkin dalam kehidupannya. Jemaat Masehi Advent Hari Ketujuh mengadakan upacara sederhana, yakni penyerahan anak, di hadapan jemaat, orang tua membawa anak mereka kepada Tuhan untuk didoakan, sama seperti Yusuf dan Maria membawa bayi Yesus kepada Tuhan ke dalam Bait Suci (Luk. 2:22-39). Dengan cara seperti ini hidup anak itu menjadi bagian dari perluasan kerohanian dalam keluarga. Anggota-anggota jemaat turut ambil bagian dalam perkembangan sosial dan rohani anak yang masih muda itu, sebagai seorang anak Allah dan anggota tubuh Kristus.

Di dalam pelayanan ini orang tua juga mengabdikan diri untuk mendidik anak dalam jalan Tuhan supaya dengan demikian citra Allah terbentuk di dalam diri anak. Untuk mencapai tujuan ini, orang tua hendaknya membawa anak-anak mereka ke Sekolah

Sabat dan ke gereja secara teratur supaya anak yang kecil itu menjadi satu bagian dari tubuh Kristus pada usia yang dini. Kemudian, pada waktu anak itu mencapai usia sekolah, orang tua dan jemaat mengadakan setiap usaha untuk menyanggupkannya memperoleh pendidikan Kristen yang akan memelihara cinta kasih anak itu kepada Tuhan pada hari-hari kemudian.

4. Ketabahan. Pendidikan kerohanian yang diberikan orang tua berlanjut terus dalam proses sehingga memasuki setiap fase kehidupan anak. “Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu” (Ul. 6:7-9; 11:18).

Anak dipengaruhi oleh seluruh suasana rumah tangga. Orang tua tidak memberitahukan hal kerohanian itu di dalam kebaktian rumah tangga saja. Hal itu haruslah muncul melalui pengharapan mereka yang terus-menerus di dalam Yesus; hal itu harus dinyatakan dalam gaya hidup mereka, baik dalam berpakaian maupun dalam soal dekorasi rumah tangga. Mengetahui bahwa Allah sebagai orang tua yang menaruh kasih sangat penting bagi perkembangan anak-anak Kristen.

5. Belajar penurutan. “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu” (Ams. 22:6). Apakah yang akan diakibatkan pendidikan ini? Disiplin lebih daripada sekadar hukuman.

Hukuman biasanya berkaitan dengan masa lalu, sedangkan disiplin menatap ke depan. Disiplin adalah proses pemuridan di mana orang muda itu berguru kepada orang tua untuk memperoleh pendidikan, bimbingan dan teladan. Itu berarti pengajaran merupakan prinsip penting yang meliputi misalnya kesetiaan, kebenaran, keadilan, konsistensi, kesabaran, keteraturan, kemurahan, kedermawanan dan pekerjaan.

Apabila anak-anak belajar lebih awal untuk menuruti orang tua mereka, sikap otoritas tidak lagi menjadi masalah bagi mereka. Akan tetapi bentuk pelajaran penurutan itu penting juga. Penurutan yang sejati muncul bukanlah sekadar karena itu memang diwajibkan, melainkan karena muncul dari dalam. Rahasia jenis penurutan yang seperti ini terletak pada kelahiran baru.

“Orang yang berusaha memelihara hukum-hukum Allah hanya karena itu merupakan kewajiban belaka—karena ia diharuskan untuk berlaku demikian—tidak akan pernah masuk ke dalam kegembiraan dalam penurutan. Ia tidak menurut.... Penurutan yang sejati adalah hasil pekerjaan yang berlangsung di dalam. Dari dalamnya terbitlah cinta kasih akan kebenaran, karena mengasihi hukum Tuhan. Hakikat segala pembenaran ialah kesetiaan kepada Penebus kita. Inilah yang akan membimbing kita untuk melakukan yang benar karena memang itu benar—karena perbuatan yang baik itu berkenan kepada Tuhan.”²⁴

6. Sosialisasi dan perkembangan bahasa. Di dalam keluargalah anak-anak disosialisasikan selaku anggota umat manusia, berikut segala tanggung jawab dan hak-hak yang diakibatkannya. Sosialisasi adalah suatu proses yang dengannya anak-anak mempelajari keterampilan dasar yang berfungsi di dalam masyarakat. Bahasa dengan segala co-

rak perbedaannya yang halus dari komunikasi adalah salah satu keterampilan pertama yang dipelajari anak-anak. Penggunaan bahasa di dalam rumah tangga memerlukan pengawasan yang cermat, karena demikianlah tabiat Allah dinyatakan. Anak harus lebih sering mendengar pernyataan kegembiraan dan spontan, kasih sayang yang penuh di antara anggota keluarga, dan memuji Tuhan.

7. Identitas jenis kelamin. Di dalam rumah tanggalah, melalui interaksi yang utuh antara pria dan perempuan yang membuat sistem keluarga utuh, karena anak-anak dapat berfungsi selaku pria ataupun perempuan di tengah-tengah masyarakat. Orang dewasa perlu mengajar mereka tentang keindahan perkembangan seksualitas melalui informasi yang tepat dan memadai. Juga menjadi tanggung jawab mereka untuk menjaga anak-anak dari penyelewengan seksual.

8. Mempelajari nilai-nilai. Sebuah dasar sosialisasi fungsi rumah tangga ialah menyediakan pepaduan nilai-nilai yang dianut keluarga. Nilai-nilai keluarga dan konsep-konsep religius tidak selamanya sepadan. Mungkin saja orang tua menyatakan mereka menganut asas-asas agama tertentu, akan tetapi nilai-nilai yang mereka perlihatkan di depan anak mungkin pula tidak selaras dengan asas-asas itu. Perlu sekali orang tua bersikap konsisten.

Keluarga yang Diperluas. Perkawinan, sebagaimana yang direncanakan Tuhan, adalah eksklusif, sedangkan keluarga tidak demikian. Di tengah-tengah sebuah masyarakat yang amat mudah bergerak, sukarlah menemukan keluarga yang diperluas—nenek-kakek, anggota keluarga atau saudara sepupu—semua hidup dalam hubungan yang akrab. Keluarga jemaat dapat membantu

yang jauh dari keluarganya atau yang tidak mempunyai kerabat untuk memperoleh perasaan berharga dan rasa memiliki. Di sini pun, orang tua tunggal, dapat memperoleh tempat yang nyaman di mana anak-anak mereka dipelihara dalam cinta kasih dan kelembutan yang diinginkan. Lalu jemaat dapat memenuhi model peranan yang tepat yang mungkin tak terdapat di dalam rumah tangga.

Dengan belajar mengasahi orang-orang yang sudah tua dalam jemaat, anak-anak dapat belajar memberi hormat. Dan barangsiapa yang sudah tua dapat mengalami kepuasan karena padanya ada anak kecil yang dapat dikasahi dan disenangi. “Juga sampai masa tuaku dan putih rambutku, ya Allah, janganlah meninggalkan aku, supaya aku memberitakan kuasa-Mu kepada angkatan ini, keperkasaan-Mu kepada semua orang yang akan datang” (Mzm. 71:18).

Allah memberikan pertimbangan khusus kepada orang yang sudah tua dengan berkata, “Rambut putih adalah mahkota yang indah, yang didapat pada jalan kebenaran” (Ams. 16:31), dan “Sampai masa tuamu Aku tetap Dia dan sampai masa putih rambutmu Aku menggendong kamu. Aku telah melakukannya dan mau menanggung kamu terus; Aku mau memikul kamu dan menyelamatkan kamu” (Yes. 46:4).

Di dalam jemaat, orang-orang yang hidup sendirian (single) boleh memperoleh tempat istimewa untuk dikasahi dan dihargai serta memperoleh tempat untuk membagikan kasih sayang dan apa yang dapat mereka lakukan. Melalui pelayanan demikian mereka dapat merasakan pemeliharaan Tuhan atas mereka. “Aku mengasahi engkau dengan kasih yang kekal, sebab itu Aku melanjutkan kasih setia-Ku kepadamu” (Yer. 31:3).

Adalah merupakan bagian dari “agama yang sejati” untuk memberikan perhatian dan pemeliharaan khusus kepada orang-orang

yang memerlukan pertolongan (Yak. 1:27; Kel. 22:22; Ul. 24:17; 26:12; Ams. 23:10; Yes. 1:17). Keluarga jemaat memiliki kesempatan istimewa untuk menyediakan pelayanan, sebuah perlindungan, sebuah tempat untuk merasakan suasana saling memiliki bagi orang-orang yang tidak mempunyai keluarga; dengan demikian setiap anggota dikelilingi dengan kesatuan khusus yang dikatakan Kristus akan menjadi tanda Kekristenan itu sendiri (Yoh. 17:20-23).

PEMBENTUKAN

Karena keluarga adalah jiwa jemaat dan masyarakat, maka keluarga Kristen itu sendiri haruslah menjadi sarana untuk memenangkan jiwa dan merangkul anggota-anggotanya bagi Tuhan. Ayat-ayat paling akhir dari Perjanjian Lama adalah sebuah nubuat atas

apa yang bakal terjadi sebelum kedatangan Kristus yang kedua kali: "Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu menjelang datangnya hari Tuhan yang besar dan dahsyat itu. Maka ia akan membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya supaya jangan Aku datang memukul bumi sehingga musnah" (Mal. 4:5, 6). Dewasa ini banyak kegiatan yang mendorong anggota jemaat keluar dari lingkaran keluarga, panggilan Tuhan ialah untuk menyatukan, mengukuhkan, membalikkan dan memulihkan. Dan keluarga-keluarga yang menyambut panggilan ini akan memperoleh kekuatan yang akan menunjukkan Kekristenan yang sebenarnya. Jemaat yang terdiri dari keluarga-keluarga demikian akan bertumbuh; orang-orang muda mereka tidak akan meninggalkannya; mereka akan menggambarkan kepada dunia ini sebuah gambaran yang jelas mengenai Allah.

Referensi

1. Bandingkan White, *Education*, hlm. 20.
2. A.W. Spalding, *Makers of the Home* (Mountain View, CA: Pacific Press, 1928), hlm. 58.
3. Bahwa Adam bertanggung jawab atas planet ini adalah merupakan bukti bahwa Allah menganggap dia bertanggung jawab atas dosa sekalipun bukan dialah yang pertama melakukan pelanggaran (Kej. 3:9). Perjanjian Baru juga, sebagaimana dibandingkan dengan dua "Adam," yang menyatakan bahwa Adam yang pertama bertanggung jawab atas masuknya dosa dan maut (Rm. 5:12; 1 Kor. 15:22; bnd white, *Great Controversy*, hlm. 647).
4. "Allah sendiri memberikan kepada Adam seorang pasangannya. Ia menyediakan "penolong yang setara untuknya"—seorang penolong yang berhubungan dengannya—seorang yang pantas menjadi pasangannya, yang akan menjadi satu dengannya dalam kasih dan simpati. Hawa dijadikan dari tulang rusuk Adam, mengartikan bahwa Hawa bukanlah untuk mengendalikan Adam selaku kepala, juga bukan untuk diinjak-injak di bawah telapak kakinya sebagai seorang yang lebih rendah, melainkan menjadi teman sama tinggi di sisinya, untuk dikasihi dan dilindungi Adam." (White, *Patriarchs and Prophets*, hlm. 46).
9. Lebih lanjut mengenai aspek perjanjian perkawinan, bacalah Marriage as Covenant" di dalam buku *Covenant and Marriage: Partnership and Commitment* (Leader's Notebook) (Nashville: Departemen Pelayanan Keluarga, Komite Sekolah Minggu Southern Baptist Convention, 1987), hlm. 51-60.
6. Lihat *SDA Church Manual*, hlm. 150, 151; F.M. Wilcox, "Marrying Unbelievers," *Review and Herald* 2 Juli 1914, hlm. 9, 10; B.G. Thompson "Marrying Unbelievers: "Can Two Walk Together, Except They Be Agreed?"" *Review and Herald*, 31 Juli 1941, hlm. 2, 12-14; F.M. Wilcox, "The Marriage Relationship, Following the Divine Order," *Review and Herald*, 4 Mei 1944, hlm. 1-4; White, *Testimonies*, jilid 4, hlm. 503-508.
7. Walter Trobisch, *I Married You* (New York, N.Y.: Harper and Row, 1971), hlm. 18.
8. Ed Wheat, *Love Life for Every Married Couple* (Grand Rapids: Zondervan, 1980), hlm. 72.
9. *Ibid.*, hlm. 62.
10. White, *Patriarchs and Prophets*, hlm. 58, 59.
11. Contoh, baca White, *The Ministry of Healing* hlm. 361; White, *Messages to Young People* (Nashville: Southern Pub. Assn., 1930), hlm. 451.
12. Baca juga White, *Patriarchs and Prophets*, hlm. 145, 208, 337, 338; White, *Spiritual Gifts*, jilid 3, hlm. 104, 105; jilid 4a, hlm. 86.

13. Wheat, *Love Life for Every Married Couple*, hlm. 202. Lihat juga “The Divorce Court or the Cross,” dalam Roy Hession, *Forgotten Factors... An Aid to Deeper Repentance of the Forgotten Factors of Sexual Misbehavior* (Fort Washington, PA: Christian Literature Crusade, 1976); Wheat, “How to Save Your Marriage Alone,” dalam *Love Life*; dan Bary Chapman, *Hope for the Separated: Wounded Marriages Can Be Healed* (Chicago: Moody Press, 1982).
14. *SDA Church Manual*, hlm. 175.
15. Baca Hession, *Forgotten Factors*. Untuk membantu para pelanggar supaya bertobat dan memperoleh keampunan di dalam Allah yang penuh kasih, buku ini dengan cermat menggambarkan isu secara mendalam mengenai kejahatan seksual.
16. White, *Testimonies*, jilid 1, hlm. 307. Ia juga menulis, “Kita perempuan haruslah mengingat bahwa Allah menempatkan kita supaya takluk kepada suami. Ialah kepala dan pertimbangan dan pandangan-pandangan kita haruslah diusahakan sebisa-bisanya selaras. Jika tidak, yang lebih disukai di dalam Firman Allah diberikan kepada suami dimana hal itu bukanlah soal hati nurani. Kita harus tunduk kepada kepala” (E.G. White, surat 5, 1861).
17. Naskah E.G. White, *manuskrip 17*, 1891. Baca juga karya Larry Christenson, *The Christian Family* (Minneapolis, MN: Bethany Fellowship, 1970).
18. Ide dan gagasan mengenai bagaimana memperoleh perbaktian keluarga yang dinamis, baca John dan Millie Youngberg, *Heart Tuning: A Guide to Better Family Worship* (Washington, D.C.: Review and Herald, 1985); Christenson, *The Christian Family*, hlm. 157-197).
19. White, *Adventist Home*, hlm. 231, 232.
20. Orang tua yang terpaksa harus menyerahkan anaknya ke bawah pengasuhan seorang yang lain haruslah memilih orang yang memiliki nilai yang sama dengan yang dimiliki mereka supaya dengan demikian terjalin kerja sama yang penuh dalam mendidik anak dalam kasih dan “permohonan kepada Tuhan.” Orang tua juga harus memperhatikan dengan saksama dengan siapa anak-anak mereka bergaul. Apakah mereka mau anak-anak mereka seperti anak-anak orang lain? Anak-anak belajar dengan cepat sekali dan sukar dihapuskan, semua aspek mengenai pemeliharaan anak haruslah dipertimbangkan dan diteliti dengan saksama.
21. Edith Schaefer, *What Is a Family?* (Old Tappan, NJ.: Fleming H. Revell Co., 1975), hlm. 47.
22. Baca White, *Desire of Ages*, hlm. 512; White, *The Adventist Home*, hlm. 255-259.
23. Baca Gary Smalley dan John Trent, *The Blessing* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1986). Pengarang menggambarkan secara gamblang bagaimana anugerah orang tua atau pencegahan cinta kasih tak bersyarat adalah kunci terhadap kebaikan emosi dan psikologis perkembangan anak.
24. White, *Christ's Object Lessons*, hlm. 97.

DOKTRIN MENGENAI AKHIR ZAMAN

Di surga ada bait suci, bait suci sejati yang dibuat oleh Tuhan, bukan yang dibuat oleh manusia. Di dalamnya Kristus melayani demi kepentingan kita, memungkinkan orang-orang percaya memperoleh keuntungan dari korban pendamaian yang diadakan-Nya sekali dan untuk selamanya di kayu salib. Ia dilantik sebagai Imam Besar yang Mahatinggi dan memulai pelayanan pengantaraan-Nya pada waktu kenaikan-Nya. Pada tahun 1844, pada akhir periode nubuat 2300 pagi dan petang, Ia memasuki fase kedua dan terakhir dari pelayanan pendamaian-Nya. Pekerjaan penghakiman pemeriksaan yang menjadi bagian penting yang terakhir dan menentukan atas semua dosa, dilambangkan oleh pembersihan bait suci Ibrani kuno pada Hari Pendamaian. Dalam bentuk pelayanan itu, bait suci dibersihkan oleh darah binatang yang dikorbankan, sedangkan perkara-perkara surgawi dibersihkan oleh korban yang sempurna, darah Yesus. Penghakiman-pemeriksaan menunjukkan kepada makhluk-makhluk yang berpikir cerdas di surga siapa di antara orang mati yang tertidur di dalam Kristus dan kemudian di dalam Dia, dianggap layak ikut ambil bagian dalam kebangkitan yang pertama. Itu juga membuat nyata orang yang hidup tinggal di dalam Kristus, yang memelihara hukum-hukum Tuhan dan beriman kepada Yesus, dan di dalam Dia, kemudian, siap diubah untuk memasuki kerajaan-Nya yang kekal. Penghakiman ini membuktikan keadilan Tuhan dalam menyelamatkan orang-orang yang percaya di dalam Yesus. Itulah yang menyatakan bahwa barangsiapa yang tetap setia kepada Tuhan akan menerima kerajaan itu. Penyempurnaan pekerjaan Kristus ini akan menandai penutupan pintu kasihan bagi manusia menjelang Kedatangan-Nya kedua kali.—Fundamental Beliefs,—24.

BAB 24

PELAYANAN KRISTUS DI DALAM BAIT SUCI DI SURGA

Saat persembahan korban senja sudah tiba. Imam berdiri di pelataran bait suci di Yerusalem siap untuk mempersembahkan seekor domba sebagai persembahan. Ketika ia mengangkat pisau untuk menyembelih korban, bumi bergoncang. Dengan tangan gemetar pisau jatuh dari tangannya dan domba melarikan diri. Dengan bergemuruhnya gempa dan imam mendengar suara yang nyaring dan jelas sementara tangan yang tidak tampak mengoyak tirai Bait suci mulai dari atas ke bawah.

Gelap menyelubungi kota, awan gelap mengitari kayu salib. Saat Yesus, Domba Paskah Allah berseru, “Sudah selesai!” Ia mati karena dosa-dosa dunia.

Bayangan telah bertemu dengan wujudnya. Tujuan pelayanan Bait suci dari zaman ke zaman telah digenapi. Juruselamat telah menyelesaikan korban pendamaian-Nya, karena lambang itu telah diwujudkan, maka bayang-bayang yang dituju oleh korban ini sudah diganti. Itulah sebabnya tirai telah dikoyakkan di bait suci, pisau jatuh dan domba lepas.

Bagi sejarah keselamatan itu masih ada lagi yang lebih. Hal itu menjangkau lebih daripada kayu salib. Kebangkitan Yesus dan kenaikan-Nya langsung mengarahkan perhatian kita kepada bait suci yang di surga, di sana tidak ada lagi Domba, Ia bertindak di sana sebagai imam. Korban yang sekali dan untuk semua itu, telah dipersembahkan (Ibr. 9:28); sekarang Ia menyediakan segala yang mungkin demi kepentingan semua manusia dengan korban pendamaian ini.

BAIT SUCI DI SURGA

Allah menyuruh Musa membangun tempat kediaman-Nya di dunia (Kel. 25:8) sebagai bait suci pertama yang berfungsi di bawah perjanjian (lama) yang pertama (Ibr. 9:1). Inilah tempat di mana umat diajar mengenai jalan keselamatan. Kurang-lebih 400 tahun kemudian Bait suci yang permanen di Yerusalem dibangun oleh Raja Salomo menggantikan bait suci yang dapat dipindah-pindah, yang dahulu dibangun Musa. Setelah Nebukadnezar menghancurkan Bait suci itu, orang-orang buangan yang kembali dari

tawanan Babilon membangun Bait suci kedua, yang pernah diperindah oleh Herodes Agung, yang kemudian dihancurkan oleh Roma pada tahun 70 TM.

Perjanjian Baru menunjukkan bahwa janji yang baru juga memiliki satu bait suci, yakni bait suci yang di surga. Di dalamnya, Kristus bertindak sebagai imam agung “yang duduk di sebelah kanan takhta Yang Mahabesar di surga.” Bait suci ini adalah “kemah sejati, yang didirikan oleh Tuhan dan bukan oleh manusia” (Ibr. 8:1, 2).¹ Di Bukit Sinai Musa telah diberi “contoh”, sebuah salinan atau model miniatur bait suci di surga (baca Kel 25:9, 40).² Bait suci yang dibangun Musa disebut Kitab Suci “sesuatu yang melambangkan apa yang ada di surga,” dan itu “tempat kudus. . . merupakan gambaran saja dari yang sebenarnya” (Ibr. 9:23, 24). Dengan demikian, bait suci dunia dengan segala pelayanannya, memberikan kepada kita pandangan khusus atas peranan bait suci surga.

Di dalam Alkitab dikatakan adanya bait suci atau kemah surgawi (misalnya Mzm. 11:4; 102:19; Mi 1:2, 3).³ Di dalam penglihatan, Yohanes Pewahyu melihat bait suci sorga. Ia menggambarkannya “Bait Suci—kemah kesaksian di surga” (Why. 15:5) dan “Bait Suci Allah yang di sorga” (Why. 11:19). Di sana juga dilihatnya peralatan yang digunakan di dalam bait suci dunia merupakan tiruan dari yang di sorga, misalnya tujuh kaki dian (Why. 1:12) dan sebuah mezbah pedupaan (Why. 8:3). Ia pun melihat tabut perjanjian seperti yang ada di bilik yang mahasuci yang terdapat di dalam bait suci dunia (Why. 11:19).

Mezbah pedupaan surga terletak di hadapan takhta Allah (Why. 8:3; 9:13), yang di dalam bait suci surga Allah (Why. 4:2; 7:15; 16:17). Pemandangan di ruangan takhta sorga (Dan. 7:9, 10) adalah bait suci atau bait suci sorga. Itulah sebabnya mengapa peng-

hakiman akhir keluar dari bait Allah (Why. 15:5-8).

Maka jelaslah bahwa Kitab Suci menampilkan bait suci surga sebagai tempat yang nyata (Ibr. 8:2), bukan hanya sebuah metafora atau sesuatu yang abstrak atau tidak nyata.⁴ Bait suci surga adalah tempat utama Allah.

PELAYANAN DI DALAM BAIT SUCI SURGA

Pekabaran mengenai bait suci adalah sebuah pekabaran mengenai keselamatan. Allah menggunakan pelayanan-pelayanan yang dilakukan di dalamnya untuk mengumumkan Injil (Ibr. 4:2). Pelayanan yang dilakukan di dalam bait suci dunia adalah “kiasan masa sekarang”—sampai saat kedatangan Kristus yang pertama kali (Ibr. 9:9, 10). “Melalui lambang dan upacara-upacara, Allah ingin memusatkan perhatian dan iman bangsa Israel melalui sarana Injil—perumpamaan, atas korban dan pelayanan keimamatan Penebus dunia, yakni ‘Domba Allah,’ yang akan mengangkut dosa dunia ini (Gal. 3:23; Yoh. 1:29).”⁵ Bait suci menggambarkan tiga fase pelayanan Kristus: (1) korban pengganti, (2) pengantaraan keimamatan, dan (3) penghakiman terakhir.

Korban Pengganti. Setiap korban yang dipersembahkan di dalam bait suci melambangkan kematian Yesus demi pengampunan dosa, menyatakan kebenaran bahwa “tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan” (Ibr. 9:22). Korban-korban itu menggambarkan kebenaran-kebenaran yang berikut:

1. Penghakiman Allah atas dosa. Karena dosa adalah pemberontakan yang berakar pada pertentangan melawan segala yang baik, murni, dan benar, dan itu tidak

boleh dianggap remeh. “upah dosa adalah maut” (Rm. 6:23).

2. Kematian Kristus sebagai pengganti. “Kita sekalian sesat seperti domba, ... tetapi Tuhan telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian” (Yes. 53:6). “Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci” (1 Kor. 15:3).

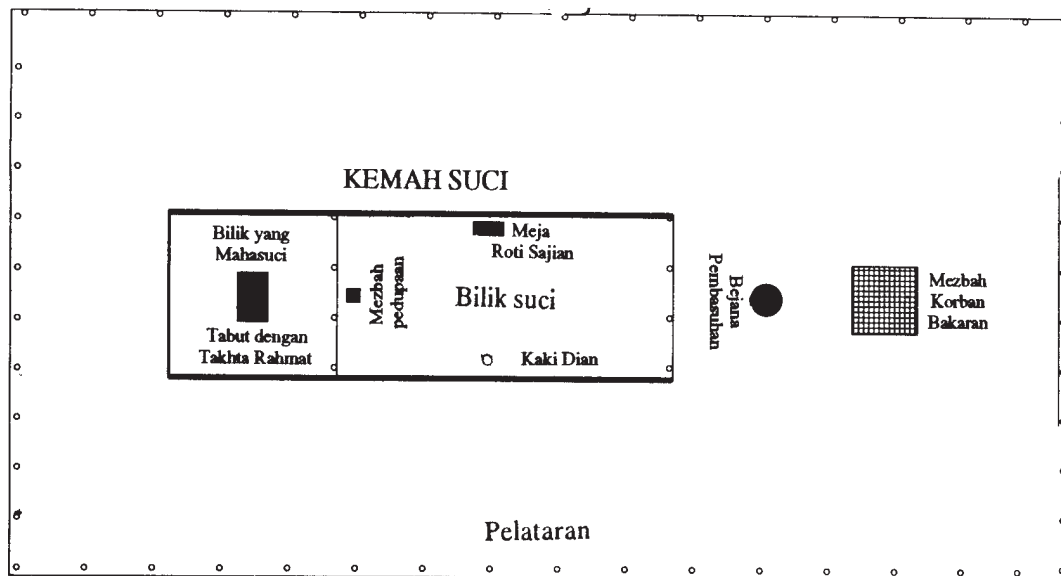
3. Allah menyediakan korban pendamaian. Korban itulah “Kristus Yesus. Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman” (Rm. 3:24, 25). “Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah” (2 Kor 5:21). Kristus, Penebus itu, menanggung penghakiman dosa atas diri-Nya sendiri. Oleh karena itu, “Kristus telah diperlakukan sebagaimana seharusnya terjadi kepada kita, agar kita dapat diperlakukan sebagaimana Ia seharusnya diperlakukan. Ia dihukum karena

dosa-dosa kita, yang seharusnya tidak bagian-Nya, agar kita dapat dibenarkan oleh penebenan-Nya, yang sebenarnya bukanlah bagian kita. Ia menderita kematian yang seharusnya menimpa kita, agar kita dapat menerima hidup yang ada pada-Nya. ‘Oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh’ (Yes. 53:5).”⁶

Korban-korban persembahan di bait suci dunia dilakukan berulang-ulang. Seperti sebuah cerita, upacara ini mengumpamakan penebusan yang diceritakan dan diceritakan kembali dari tahun ke tahun. Sebaliknya, wujud-kematian pendamaian yang sesungguhnya dari Tuhan kita—berlangsung di Golgota *sekali untuk selamanya* (Ibr. 9:26-28; 10:10-14).

Di atas kayu salib hukuman atas dosa-dosa manusia telah dibayar sepenuhnya. Keadilan Ilahi telah dipuaskan. Dari sudut pandang hukum, dunia telah dipulihkan sesuai dengan kehendak Allah (Rm. 5:18). Pendamaian, atau rekonsiliasi, telah disempurnakan

SKEMA BAIT SUCI IBRANI



di kayu salib, yang telah lebih dahulu dibayangkan melalui korban persembahan, dan orang berdosa yang telah bertobat dapat berharap pada karya Tuhan kita yang telah disempurnakan itu.⁷

Pengantara Keimamatan. Jika korban pendamaian itu karena dosa, mengapa diperlukan seorang imam?

Peranan imam menarik perhatian atas perlunya pengantaraan antara orang berdosa dengan Tuhan yang kudus. Pengantaraan keimamatan menyatakan seriusnya dosa dan kerenggangan yang diakibatkannya antara Tuhan yang tidak berdosa dan makhluk yang penuh dengan dosa. “Sebagaimana setiap korban persembahan itu membayangkan kematian Kristus, demikian pula para imam membayangkan pekerjaan pengantaraan Kristus sebagai imam besar di bait suci surga.” Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus” (1 Tim. 2:5).⁸

1. Pengantara dan pendamaian. Penerapan darah perdamaian selama pelayanan pengantaraan imam juga tampak sebagai sebuah bentuk pendamaian (Im. 4:35). Istilah yang digunakan dalam bahasa Inggris untuk *pendamaian* adalah *atonement* yang berarti sebuah rekonsiliasi antara dua kelompok yang berjauhan. Sebagaimana kematian yang mendatangkan pendamaian Kristus yang mendamaikan dunia kepada Tuhan, demikian pula pengantaraan yang diadakan-Nya, atau penerapan jasa Dia yang tidak berdosa dan kematian pengganti, membuat rekonsiliasi atau pendamaian dengan Tuhan sebagai realitas pribadi bagi orang yang percaya. Keimamatan orang Lewi menggambarkan pelayanan penyelamatan yang telah dilakukan Kristus sejak kematian-Nya.

Imam Besar kita, melayani “di sebelah kanan takhta yang Mahabesar di surga,” berfungsi sebagai seorang “yang melayani ibadah di tempat kudus, yaitu di dalam kemah sejati, yang didirikan oleh Tuhan dan bukan oleh manusia” (Ibr. 8:1,2).

Bait suci surga adalah pusat komando agung, tempat Kristus memimpin pekerjaan keimamatan-Nya demi keselamatan kita. Ia sanggup “menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah. Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka” (Ibr. 7:25). Oleh karena itu, kita diundang supaya datang “dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya” (Ibr. 4:16).

Di bait suci dunia imam melaksanakan dua tugas pelayanan yang jelas—tugas pelayanan harian di bilik yang suci, atau di bilik bagian pertama (baca bab 4) dan tugas pelayanan tahunan di Bilik Mahasuci, atau Bilik Kedua. Pelayanan itu menggambarkan pekerjaan keimamatan Kristus.⁹

2. Pelayanan di bilik suci. Pekerjaan keimamatan di bilik suci dalam bait suci itu ditandai dengan tugas perantaraan, pengampunan, pendamaian, dan pemulihan. Pelayanan yang terus berlangsung, menyediakan jalan yang tetap menuju Allah, melalui imam.¹⁰ Itu melambangkan kebenaran sehingga orang berdosa yang bertobat dapat segera dan senantiasa datang mendekati Allah melalui pelayanan keimamatan Kristus selaku perantara dan pengantara (Ef. 2:18; Ibr. 4:14-16; 7:25; 9:24; 10:19-22).

Apabila orang berdosa,¹¹ menyesal dan bertobat datang ke bait suci dengan membawa persembahan, ia menumpangkan tangannya ke atas hewan itu seraya mengakui dosa-

dosanya. Tindakan ini melambangkan pemin-dahan dosanya dan hukuman atas korban. Hasilnya, ia memperoleh pengampunan atas dosa-dosanya.¹² Menurut *Ensiklopedi Yahudi*: “Penumpangan tangan atas kepala korban adalah upacara biasa yang olehnya penggantian dan pemindahan dosa berlangsung.” “Di dalam setiap korban persembahan terdapatlah gagasan pengganti; korban itu mengambil tempat orang yang berdosa.”¹³

Darah persembahan penghapus dosa itu dioleskan dalam salah satu dari dua cara ini: a. Jika itu sudah dibawa ke bilik yang suci, kemudian dipercikkan di depan tirai bagian dalam dan diletakkan di atas tanduk-tanduk mezbah pedupaan (Im. 4:6, 7, 17, 18). b. Jika darah itu tidak dibawa ke dalam bait suci, maka akan diletakkan di atas tanduk-tanduk mezbah korban bakaran di pelataran (Im. 4:25, 30). Jika ini yang dilakukan, Imam memakan sebagian daging yang dipersembahkan (Im. 6:25, 26, 30). Dengan demikian, yang mengambil bagian dalam upacara ini mengerti bahwa dosa-dosa mereka dan pertanggungjawabannya sudah dipindahkan ke dalam bait suci dan keimamatannya.¹⁴

“Dalam perumpamaan upacara ini *bait suci menanggung kesalahan dan pertanggungjawaban orang yang telah bertobat itu*—paling sedikit untuk waktu itu—pada waktu orang yang menyesal dan bertobat itu mempersembahkan persembahan dan pertanggungjawabannya dengan mengakui kesalahan-kesalahannya. Ia pulang dengan pengampunan, yakin atas penerimaan Tuhan. Begitulah, dalam pengalaman yang dilambangkan itu (pewujudan lambang), apabila seorang yang berdosa ditarik ke dalam penyesalan oleh Roh Kudus supaya menerima Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhannya, *Kristus mempertanggungjawabkan dosa-dosanya*. Ia telah diampuni. Kristus adalah Kepastian bagi umat percaya, dan juga sebagai

Pengganti mereka.”¹⁵

Di dalam lambang dan yang dilambangkannya pelayanan bilik kudus berpusat pada individu. Pelayanan keimamatan Kristus menyediakan keampunan bagi orang berdosa dan mengadakan rekonsiliasi dengan Tuhan (Ibr. 7:25). “Karena Kristus, Allah mengampuni orang berdosa yang bertobat, memberikan kepadanya tabiat yang benar dan penurutan Anak-Nya itu, mengampuni dosa-dosanya, serta mencatat namanya di dalam kitab kehidupan sebagai salah satu dari anak-anak-Nya (Ef. 4:32; 1 Yoh. 1:9; 2 Kor. 5:21; Rm. 3:24; Luk. 10:20). Dan apabila orang percaya itu tinggal di dalam Kristus, anugerah rohani diberikan kepadanya oleh Tuhan kita melalui Roh Kudus supaya ia matang secara rohani serta mengembangkan kebajikan dan pelbagai anugerah yang memantulkan tabiat Ilahi (2 Ptr. 3:18; Gal. 5:22, 23).”¹⁶

Pelayanan di bilik suci menghasilkan pembenaran dan penyucian orang percaya.

Penghakiman Terakhir. Peristiwa pada Hari Pendamaian (Hari Grafirat) menggambarkan ketiga fase penghakiman Allah yang terakhir. Yakni (1) “penghakiman pramillenium” (atau lazim juga disebut “penghakiman pemeriksaan”) yang juga dikenal dengan sebutan “penghakiman pra-Advent”; (2) “penghakiman millenium”; dan (3) “penghakiman pelaksanaan” yang akan terjadi pada penghujung millenium itu.

1. Pelayanan di Bilik Mahasuci. Bagian kedua dari pelayanan keimamatan berpusat pada bait suci, sekitar pembersihan bait suci dan umat Tuhan. Bentuk pelayanan, yang berpusat pada Bilik Mahasuci dari bait suci itu dan yang dikerjakan hanya oleh imam besar, terbatas pada satu hari saja dalam tahun agama.

Dua kambing jantan diperlukan waktu

penyucian bait suci—yang merupakan syarat—yakni kambing jantan bagi Tuhan Allah dan kambing jantan bagi *Azazel* (dalam bahasa Ibrani). Dalam mempersembahkan kambing untuk Tuhan, imam besar mengadakan pendamaian “bagi tempat kudus dan Kemah Pertemuan serta mezbah” (Im. 16:20; bandingkan 16:16-18).

Darah kambing untuk Tuhan, yang diambil, menggambarkan darah Kristus, dibawa ke Bilik Mahasuci, secara langsung digunakan imam besar, di hadapan Allah, ke tutup tabut pendamaian—tutup tabut yang berisi Sepuluh Hukum—untuk memenuhi tuntutan hukum Allah yang kudus. Tindakannya melambangkan harga yang tidak ternilai yang dibayar Kristus karena dosa-dosa kita, menunjukkan betapa inginnya Allah mendamaikan umat-Nya kepada-Nya sendiri (bandingkan 2 Kor. 5:19). Kemudian darah ini dibawa ke mezbah pembakaran ukupan dan ke mezbah korban bakaran tempat di mana setiap hari sepanjang tahun darah dipercikkan yang melambangkan dosa-dosa yang diakui. Sesudah itu imam besar mengadakan suatu pendamaian untuk bait suci, sebagaimana juga dengan umat, dan menyucikan kedua-duanya (Im. 16:16-20, 30-33).

Selanjutnya, menggambarkan Kristus sebagai pengantara, imam besar itu menaruh atas dirinya dosa-dosa yang telah mencemari bait suci serta memindahkannya ke atas kambing yang tetap dibiarkan hidup—kambing *Azazel*, yang kemudian dihalau ke padang gurun, jauh dari kemah umat Allah. Perbuatan ini memindahkan dosa-dosa orang yang telah dipindahkan secara simbolis dari orang-orang percaya yang telah bertobat ke bait suci melalui darah atau daging persembahan pelayanan harian untuk pengampunan. Dengan cara seperti ini bait suci dibersihkan dan bersiap untuk pelayanan tugas tahun ber-

ikutnya (Im. 16:16-20, 30-33).¹⁷ Dengan demikianlah segala sesuatu diatur dengan baik antara Allah dan umat-Nya.¹⁸

Hari Pendamaian, kemudian menggambarkan proses penghakiman yang berkaitan dengan pemusnahan dosa. Pendamaian yang diadakan pada hari ini “membayangkan tindakan akhir dari jasa Kristus untuk membuang kehadiran dosa untuk selama-lamanya serta menyempurnakan rekonsiliasi yang lengkap dari alam semesta ke dalam satu keselarasan pemerintahan Allah.”¹⁹

2. Azazel, kambing jantan yang dihalau. “Terjemahan “scapegoat” (kambing yang dilepas) dari bahasa Ibrani ialah *Azazel* yang berasal dari terjemahan Vulgate *caper emissarius*, “kambing yang diusir ke tempat yang jauh” (Im. 16:8).²⁰ Pembahasan terinci dari Imamat 16 menunjukkan bahwa *Azazel* menggambarkan Setan, bukan Kristus, demikian pandangan banyak orang. Alasan yang menguatkan tafsiran ini ialah: “(1) kambing jantan ini tidak disembelih sebagai satu korban dan oleh karena itu tidak boleh digunakan sebagai alat untuk mendatangkan keampunan. Karena ‘tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan’ (Ibr. 9:22); (2) bait suci dibersihkan sepenuhnya melalui darah kambing untuk Tuhan *sebelum* kambing jantan yang dilepas atau *scapegoat* itu dimasukkan ke dalam upacara itu (Im.16:20); (3) ayat-ayat itu menunjuk bahwa kambing itu sebagai satu pribadi yang wujudnya bertentangan, melawan Allah (Im.16:8 baca secara harfiah ‘Sebuah undi bagi Tuhan dan sebuah bagi *Azazel*’). Oleh karena itu, dalam penempatan perumpamaan bait suci itu, adalah lebih konsisten untuk melihat kambing untuk Tuhan sebagai lambang Kristus dan kambing jantan yang satu lagi bagi *Azazel*—yang menjadi lambang Setan.”²¹

3. Beberapa fase penghakiman. Upacara penghalauan kambing jantan pada Hari Pendamaian menunjuk jauh ke balik Golgota, pemusnahan akhir segala masalah dosa–pemusnahan dosa dan Setan. “Perhitungan lengkap atas dosa akan digulirkan kepada Setan, yang telah memulai dan juga sebagai penghasut. Setan beserta para pengikutnya, dan semua akibat dosa, akan dilenyapkan dari alam semesta. Pendamaian melalui penghakiman akan menghasilkan pendamaian yang utuh dan keharmonisan dalam alam semesta (Ef. 1:10). Inilah tujuannya, bahwa fase kedua dan terakhir pelayanan keimamatan Kristus di bait suci surga akan diselesaikan.”²² Penghakiman ini akan memperlihatkan upaya Allah yang terakhir di hadapan alam semesta ini.²³

Hari Pendamaian menggambarkan tiga fase penghakiman terakhir:

a. Pemandahan dosa-dosa dari bait suci berkaitan dengan yang pertama, atau pra-Advent, fase pemeriksaan penghakiman. “Fokusnya ialah pada nama-nama yang tertera dalam Kitab Kehidupan seperti halnya Hari Pendamaian berfokus kepada pemindahan dosa-dosa yang diakui oleh orang-orang yang bertobat, dari dalam bait suci. Orang-orang percaya yang palsu akan dikeluarkan; Iman orang-orang percaya yang benar dan persatuan mereka dengan Kristus akan dikukuhkan di hadapan alam semesta yang tetap setia, sedangkan catatan atas dosa-dosa mereka akan dihapuskan.”²⁴

b. Pengenyahan kambing jantan ke padang gurun melambangkan masa 1000 tahun Setan dirantai di bumi yang lengang ini, dimulai pada waktu Kedatangan Kristus yang kedua kali dan bersamaan waktu dengan fase kedua penghakiman terakhir, yang berlang-

sung di surga (Why. 20:4; 1 Kor. 6:1-3). Masa penghakiman seribu tahun ini menyangkut suatu penghakiman pengkajian atas orang-orang jahat dan berguna bagi orang yang ditebus dengan memberikan kepada mereka cara Allah memperlakukan dosa dan orang-orang yang berdosa yang tidak diselamatkan. Segala pertanyaan orang yang ditebus mengenai kemurahan dan keadilan Allah terjawab (baca bab 26).

c. Kemah yang bersih melambangkan akibat yang ketiga, atau pelaksanaan, fase penghakiman, saat api neraka membinasakan orang jahat dan bumi dibersihkan (Why. 20:11-15; Mat. 25:31-36; 2 Ptr. 3:7-13; baca bab 26).

BAIT SUCI SURGA DALAM NUBUATAN

Dalam pembicaraan di atas kita memfokuskan perhatian atas bait suci dari sudut pandang lambang dengan yang dilambangkannya. Nah, cobalah perhatikan dari sudut nubuatan.

Penahbisan Bait Suci Surgawi. Nubuatan tujuh puluh minggu dari kitab Daniel 9:25 menunjuk kepada pelantikan Kristus dalam pelayanan keimamatan di dalam bait suci surga. Salah satu dari kejadian akhir yang bakal terjadi dalam kurun waktu 490 tahun ialah pelantikan “Yang Mahasuci” (Dan. 9:24, lihat juga bab 24). Istilah Ibrani *godesh godeshin* diterjemahkan dengan “Yang Mahakudus” yang arti harfiahnya ialah “kudus dari segala yang kudus.” Maka lebih baik menerjemahkan frase itu “mengurapi Yang Kudus dari segala Yang Kudus” atau “untuk mengurapi tempat yang mahakudus.”

Sebagaimana penahbisan bait suci dunia itu, diminyaki dengan minyak yang kudus un-

tuk menyucikannya bagi tugas-tugas pelayanan maka begitu pulalah penyucian bait suci surga ditahbiskan untuk pelayanan pengantaraan Kristus. Dengan kenaikan-Nya segera setelah Ia bangkit dari kubur (Dan. 9:27)²⁵ Kristus memulai pelayanan-Nya sebagai Imam Besar dan pengantara kita.

Penyucian Bait Suci Surga. Berbicara mengenai penyucian bait suci surga, kitab Ibrani berbicara sebagai berikut, “Dan hampir segala sesuatu disucikan menurut hukum Taurat dengan darah, dan tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan. Jadi segala sesuatu yang melambangkan apa yang ada di surga dengan ini haruslah ditahirkan (darah binatang), tetapi benda-benda surgawi sendiri (Bait Suci di surga) oleh persembahan-persembahan yang lebih baik daripada itu”—darah Kristus yang amat mulia (Ibr. 9:22, 23).

Pelbagai penafsir membahas ajaran Alkitab ini. Henry Alford menyatakan bahwa *surga sendiri memerlukan, dan memperoleh, penyucian* melalui darah pendamaian Kristus.²⁶ B.F. Westcott mengomentari, “Boleh dikatakan bahwa ‘benda-benda surgawi’ pun, sejauh mereka memiliki wujud kondisi kehidupan manusia mendatang, terikat oleh Kejatuhan yang mengharuskan adanya pembersihan.” Ia mengatakan bahwa darah Kristus itulah yang dapat “membersihkan yang asli yang ada di surga yang menjadi contoh bait suci yang di bumi.”²⁷

Sebagaimana dosa-dosa umat Allah oleh iman telah ditaruh di atas korban penghapus dosa dan kemudian melambangkan pemin dahannya ke dalam bait suci yang ada di dunia, demikianlah di bawah perjanjian yang baru dosa-dosa orang yang bertobat melalui iman ditaruh atas Kristus.²⁸

Dan pada waktu Hari Pendamaian penyucian bait suci dunia dilakukan untuk mem-

buang dosa-dosa yang bertumpuk di sana, demikian pula dengan bait suci surga dibersihkan melalui pembersihan terakhir dosa-dosa yang terdapat dalam kitab surga. Akan tetapi sebelum kitab catatan itu pada akhirnya dibersihkan, maka mereka yang tercatat namanya di situ akan diperiksa untuk menentukan siapa yang bertobat dan beriman di dalam Kristus, yakni yang layak masuk ke dalam kerajaan-Nya yang kekal. Pembersihan bait suci surga berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan atau penghakiman²⁹ yang benar-benar sepenuhnya membayangkan sifat Hari Pendamaian sebagai hari penghakiman.³⁰ Penghakiman ini, mengesahkan ketetapan atas siapa yang akan diselamatkan dan siapa yang akan binasa, berlangsung sebelum kedatangan Kristus yang kedua kali karena pada waktu itulah Kristus akan kembali untuk menjemput yang telah ditebus-Nya, membawa upah-Nya, “untuk membalaskan kepada setiap orang menurut perbuatannya” (Why. 22:12). Oleh karena itu, tuduhan-tuduhan Setan pun akan terjawab (bandingkan Why. 12:10).

Semua orang yang benar-benar bertobat dan dengan iman menuntut darah korban pendamaian Kristus telah beroleh pengampunan. Apabila nama mereka muncul pada hari penghakiman ini dan kepada mereka disalutkan jubah kebenaran Kristus, maka dosa-dosa mereka dicoret dan mereka dianggap layak memperoleh kehidupan yang kekal (Luk. 20:35). “Barangsiapa menang,” kata Yesus, “ia akan dikenakan pakaian putih yang demikian; Aku tidak akan menghapus namanya dari kitab kehidupan, melainkan Aku akan mengaku namanya di hadapan Bapa-Ku dan di hadapan para malaikat-Nya” (Why. 3:5).

Nabi Daniel menyatakan sifat penghakiman pemeriksaan ini. Sementara kuasa kemurtadan dilambangkan oleh tanduk kecil itu

dengan pekerjaan kutuk dan aniaya yang terus berlangsung terhadap Allah dan umat-Nya di atas dunia ini (Dan. 7:8, 20, 21, 25), takhta ditegakkan pada tempatnya dan Allah memimpin penghakiman yang terakhir. Penghakiman ini diadakan di ruang takhta bait suci surga yang dihadiri seribu kali beribu-ribu makhluk surga. Apabila pengadilan dimulai, kitab-kitab pun dibuka, inilah menandai awal dari sebuah prosedur pemeriksaan (Dan. 7:9, 10). Tidak lama sesudah penghakiman ini, kuasa kemurtadan dihancurkan (Dan. 7:11).³¹

Waktu Penghakiman. Baik Kristus maupun Bapa terlibat dalam penghakiman pemeriksaan itu. Sebelum Dia kembali ke dunia ini di atas “awan-awan di langit,” Kristus sebagai “Anak Manusia” datang “dengan awan-awan dari langit” kepada “Yang Lanjut Usianya itu,” yakni Allah Bapa, dan berdiri di hadapan-Nya (Dan. 7:13). Karena sejak kenaikan Kristus ke surga, Ia bertugas selaku imam besar, dan menjadi pengantara kita di hadapan Allah (Ibr. 7:25). Akan tetapi kali ini Ia datang untuk menerima kerajaan itu (Dan. 7:14).

1. Pudarnya Pelayanan Keimamatan Kristus. Daniel menceritakan kepada kita dalam Daniel 8 mengenai pertentangan antara yang baik dan yang jahat dan kemenangan akhir Tuhan. Bab ini menggambarkan bahwa antara penahbisan pelayanan keimamatan Kristus sebagai imam besar dengan penyucian bait suci surga, suatu kuasa dunia akan mengaburkan pelayanan Kristus.

Domba jantan dalam khayal ini mewakili kerajaan Medo-Persia (Dan. 8:2)—kedua tanduk, yang lebih tinggi muncul belakangan, dengan jelas menggambarkan kedua fase itu, bagian kerajaan Persia yang lebih kuat pada akhirnya muncul. Sebagaimana diramalkan

oleh Daniel, kerajaan bagian Timur ini meluaskan kekuasaannya “ke barat, ke utara dan ke selatan,” dan menjadi “membesarkan diri” (Dan. 8:4).

Dan kambing jantan yang datang dari barat melambangkan Yunani, tanduk besar dengan “rajanya yang pertama,” diwakili Aleksander yang Agung (Dan. 8:21). Datang “dari barat” Aleksander melesat dengan mengalahkan Persia. Kemudian, beberapa tahun setelah kematiannya, kerajaannya dibagi ke dalam “empat kerajaan” (Dan. 8:22)—kerajaan Cassander, Lysimachus, Seleucus dan Ptolemy. “Pada akhir kerajaan mereka” (Dan. 8:23), dengan kata lain, menjelang akhir terbaginya kerajaan Yunani “tanduk kecil” akan bangkit (Dan. 8:9). Sebagian orang menganggap Antiokhus Epifanes, raja Siria yang memerintah Palestina untuk jangka waktu yang singkat pada abad kedua SM, merupakan kegenapan nubuat ini. Sementara yang lain, termasuk para reformis, mengidentifikasi tanduk kecil ini adalah Roma pada fase kekafiran maupun kepausan. Tafsiran yang kedua sangat cocok dengan rincian yang diberikan Daniel, sedangkan yang lain sama sekali tidak cocok.³² Cobalah perhatikan dengan saksama butir-butir berikut ini:

a. Tanduk kecil itu semakin berkuasa sejak kejatuhan kerajaan Yunani sampai “akhir masa” (Dan. 8:17). Hanyalah Roma kekafiran dan kepausan yang memenuhi masa yang dirinci ini.

b. Nubuatan-nubuatan Daniel 2, 7, dan 8 sejajar atau paralel (lihat peta parallel nubuatan, hlm. 401). Keempat patung logam dalam Daniel 2 dan keempat binatang dalam Daniel 7 mewakili kerajaan dunia yang sama: Babilon, Medo-Persia, Yunani dan Roma. Kedua kaki yang terbuat dari besi dan tanah

liat serta kesepuluh tanduk dari keempat binatang mewakili atau menggambarkan pembagian Roma; negara-negara yang terbagi yang akan tetap ada sampai Kedatangan Kristus yang kedua kali. Perhatikanlah dengan baik nubuatan-nubuatan yang ditujukan kepada Roma sebagai pengganti Yunani dan sebagai kerajaan akhir sebelum Kedatangan Kristus kedua kali dan penghakiman terakhir. Tanduk kecil yang terdapat di dalam Daniel 8 cocok sekali dengannya; yang mengikuti Yunani dan kebinasaannya yang luar biasa atau “tanpa perbuatan tangan manusia, ia akan dihancurkan” (Dan. 8:25; bandingkan Dan. 2:34).³³

c. Medo-Persia dikatakan “membesarkan diri,” sedangkan Yunani dilukiskan dengan “sangat membesarkan dirinya,” sementara tanduk kecil “menjadi sangat besar” (Dan. 8:4, 8, 9). Roma, salah satu kerajaan terbesar di dunia, cocok dengan rincian ini.

d. Hanya Roma yang meluaskan kerajaannya ke selatan (Mesir), ke Timur (Makedonia dan Asia Kecil), ke arah “Tanah Permai” (Palestina), persis seperti yang telah diramalkan nubuatan (Dan. 8:9).

e. Roma muncul menentang “Panglima bala tentara” (Dan. 8:11, 25), yang tidak lain daripada Yesus Kristus. “Melawan Dia dan umat-Nya, sebagaimana juga terhadap bait suci-Nya, kuasa Roma mengadakan peperangan yang mencengangkan. Penggambaran ini mencakup fase Roma kafir maupun Roma kepausan. Sementara Roma kafir melawan Kristus dan menghancurkan Bait suci di Yerusalem, maka Roma kepausan juga secara efektif mengaburkan keimamatan, tugas pelayanan pengantaraan yang dilakukan Kristus demi orang-orang yang berdosa di dalam bait

suci surga (baca Ibr. 8:1, 2) dengan menggantikannya dengan sebuah keimamatan yang bertujuan untuk memberikan pengampunan melalui pengantaraan manusia.³⁴ (baca bab 13). Kuasa kemurtadan itu berjalan dengan sukses, karena “kebenaran dihempaskannya ke bumi, dan apa pun yang dibuatnya, semuanya berhasil” (Dan. 8:12).

2. Waktu pemulihan, pembersihan dan penghakiman. Allah tidak akan membiarkan kebenaran pelayanan imam besar Kristus berlangsung tanpa kejelasan. Melalui laki-laki dan perempuan yang tetap setia dan takut akan Tuhan, Ia memulihkan kepentingan-Nya. Reformasi yang menemukan kembali peranan Kristus sebagai Pengantara kita mengakibatkan pembaruan besar-besaran dalam dunia Kristen. Namun demikian, masih ada lagi kebenaran yang hendak diungkapkan dari hal pelayanan Kristus di surga.

Khayal Daniel menunjukkan bahwa peranan Kristus sebagai Imam Besar kita akan amat menonjol pada “akhir masa” (Dan. 8:17), apabila Ia akan memulai pekerjaannya yang khusus untuk mengadakan penyucian dan penghakiman sebagai tambahan atas tugas pelayanan pengantaraan-Nya yang terus-menerus (Ibr. 7:25).³⁵ Khayal tersebut memberikan gambaran secara rinci saat Kristus memulai pewujudan pelayanan hari perdamaian-pekerjaan penghakiman pemeriksaan (Dan. 7:9) dan penyucian bait suci—“Sampai lewat dua ribu tiga ratus petang dan pagi, lalu tempat kudus itu akan dipulihkan dalam keadaan yang wajar” (Dan. 8:14).³⁶ Karena khayal itu menunjuk kepada masa akhir, maka jelaslah bahwa bait suci yang dimaksudkan di situ tentulah bukan bait suci yang di dunia—karena bait suci dunia telah dihancurkan pada tahun 70 TM. Maka nubuatan itu pastilah menunjuk kepada bait

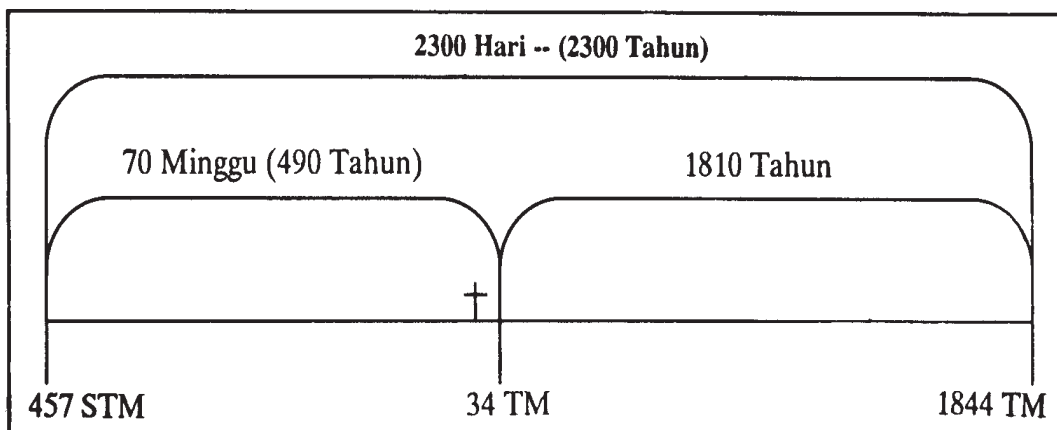
suci perjanjian yang baru yang di surga—tempat di mana Kristus melayani demi keselamatan kita.

Apakah yang dimaksud dengan 2300 hari atau “2300 petang dan pagi,” sebagaimana tertera dalam bahasa Ibrani asli?³⁷ Menurut Kejadian 1 “petang dan pagi” itu adalah satu hari. Sebagaimana telah kita lihat dalam bab 4 dan 13 dari buku ini, satu kurun waktu dalam nubuatan yang simbolis adalah juga lambang; satu hari nubuatan sama dengan satu tahun. Demikianlah, sebagaimana banyak orang Kristen dari zaman ke zaman yakin, bahwa nubuatan 2300 hari dalam Daniel 8 mengartikan 2300 tahun harfiah.³⁸

a. *Daniel 9 kunci untuk mengungkap-kan Daniel 8.* Allah menyuruh malaikat Gabriel untuk membuat Daniel “memahami penglihatan itu” (Dan. 8:16). Akan tetapi dampaknya sangat mengejutkan sehingga Daniel menjadi sakit dan Gabriel tidak melanjutkan penjelasannya. Pada penutup bab itu Daniel berkata: “Dan aku tercengang-ce-ngang tentang penglihatan itu, tetapi tidak memahaminya” (Dan. 8:27).

Akibat keadaan atau interupsi ini, Gabriel terpaksa menunda penjelasannya sampai ku- run waktu itu—satu-satunya aspek dari khayal itu yang belum diterangkannya. Daniel 9 menggambarkan kembalinya ia untuk menye- lesaikan tanggung jawab ini. Daniel 8 dan 9 kemudian disambungkan, yang terakhir me- rupakan kunci yang mengungkapkan misteri 2300 hari itu.³⁹ Pada waktu Gabriel muncul, ia berkata kepada Daniel: “Aku datang untuk memberitahukannya kepadamu.... Jadi cam- kanlah firman itu dan perhatikanlah peng- lihatan itu!” (Dan. 9:23). Kembali dinyata- kannya di sini khayal dari hal 2300 hari itu. Keinginannya untuk menjelaskan unsur wak- tu dari khayal Daniel 8 membuat jelas meng- apa ia memperkenalkan penjelasannya de- ngan nubuatan 70 minggu.

Tujuh puluh minggu itu, atau sama dengan 490 tahun, telah “ditetapkan” atau “diumum- kan,” bagi bangsa Yahudi dan Yerusalem (Dan. 9:24). Kata kerja dalam bahasa Ibrani menyebutnya *chattak*. Sekalipun kata kerja ini hanya sekali saja disebutkan di dalam Kitab Suci, maknanya dapat dipahami dari sumber-sumber lain di dalam kitab Ibrani.⁴⁰



Kamus terkenal Ibrani-Inggris yang disusun oleh Gesenius menyatakan bahwa artinya yang tepat ialah “memotong” atau “membagi.”⁴¹

Dengan latarbelakang ini, penjelasan Gabriel sangat nyata. Ia menceritakan kepada Daniel bahwa 490 tahun akan dipotong dari kurun waktu 2300 tahun itu. Sebagai titik permulaan yang 490 tahun itu, Gabriel menunjuk “saat firman itu keluar, yakni bahwa Yerusalem akan dipulihkan dan dibangun kembali” (Dan. 9:25), yang terjadi tahun 457 SM, tahun ketujuh pemerintahan Artahsasta (baca bab 4).⁴²

Yang 490 tahun itu berakhir tahun 34 TM. Apabila kita potong 490 tahun dari 2300 tahun, maka yang sisa ialah 1810 tahun. Karena yang 2300 tahun itu akan dilanjutkan, maka yang 1810 tahun itu berlanjut setelah tahun 34 TM sehingga dicapailah tahun 1844.⁴³

b. Menuju pemahaman yang lengkap mengenai pelayanan Kristus. Pada awal abad kesembilan belas banyak orang Kristen—termasuk di dalamnya kalangan Baptis, Presbiterian, Metodis, Luteran, Anglikan, Episkopal, Kongregationalis dan Murid-murid Kristus—melakukan studi mendalam tentang Daniel 8.⁴⁴ Para penyelidik Alkitab itu mengharapkan beberapa kejadian yang sangat penting yang berlangsung pada akhir masa 2300 tahun itu. Menurut pemahaman mereka tentang kuasa tanduk kecil dan bait suci, mereka menanggapi kurun waktu nubuat ini untuk mengakhiri pembersihan jemaat, pembebasan Palestina dan Yerusalem, kembalinya orang-orang Yahudi, jatuhnya Turki atau kekuasaan Islam, kehancuran kepausan, dan pemulihan kembali perbaktian yang sejati, permulaan milenium di dunia, hari penghakiman, pembersihan dunia ini dengan turunnya api, atau kedatangan Kristus yang kedua kali.⁴⁵

Tidak ada satu pun dari ramalan ini yang digenapi, dan semua orang yang tadinya yakin akan hal itu menjadi kecewa. Betapapun parahnya rasa kecewa mereka, tetapi itu masih dalam batas yang sesuai dengan sifat peristiwa yang diramalkan. Jelas rasa kecewa orang-orang yang menantikan kedatangan Kristus kembali tahun 1844 jauh lebih berat daripada anggapan akan kembalinya orang Yahudi ke Palestina.⁴⁶

Akibatnya, banyak orang yang tidak mau lagi menyelidiki nubuat atau berpaling dari metode penafsiran Alkitab menurut sejarah penafsiran nubuatan, yang telah membawa mereka ke dalam kesimpulan yang seperti ini.⁴⁷ Namun demikian, masih banyak juga yang terus mengadakan penyelidikan atas nubuatan, begitu pula mengenai bait suci disertai dengan doa yang sungguh-sungguh, terus berharap kepada pelayanan Kristus di dalam bait suci surga demi kepentingan mereka. Wawasan baru dan kaya atas pelayanan yang demikian mendatangkan hasil. Mereka menemukan bahwa iman nubuatan yang historis dari jemaat yang mula-mula dan Reformasi masih tetap berlaku. Perhitungan tahun nubuat benar-benar tepat. Masa 2300 tahun itu berakhir pada tahun 1844. Kesalahan mereka—bahwa semua penafsir pada masa itu—terletak pada pemahaman mereka atas kejadian apa yang bakal terjadi pada penghujung kurun nubuat itu. Terang yang baru dari pelayanan bait suci yang dilakukan Kristus membalikkan rasa kecewa mereka menjadi pengharapan dan kegembiraan.⁴⁸

Studi yang dilakukan mereka mengenai pengajaran Alkitab atas bait suci menunjukkan bahwa pada tahun 1844 Kristus datang kepada Yang Lanjut Usia dan mulai mengadakan fase terakhir tugas pelayanan-Nya selaku Imam Besar di dalam bait suci surga. Pelayanan ini adalah kegenapan dari apa yang dibayangkan oleh Hari Pendamaian

dengan adanya penyucian bait suci sebagaimana digambarkan dalam Daniel 7 sebagai penghakiman pemeriksaan pra-Advent.

Pandangan baru ini tentang pelayanan Kristus di surga “tidaklah menyimpang dari iman Kristen yang historis. Justru sebaliknya, merupakan penyempurnaan secara logis dan tercapainya tujuan iman yang dicita-citakan secara pasti. Ini merupakan penampakan masa akhir dan kegenapan yang dinubuatkan yang menekankan sifat Injil kekal...dalam bagian akhir penutupan kesaksian atas du-nia.”⁴⁹

MAKNA DALAM PERTENTANGAN BESAR ITU

Nubuatan-nubuatan dari Daniel 7 dan 8 membuka perspektif yang lebih luas dari hal hasil akhir pertentangan besar antara Allah dan Setan.

Tabiat Allah Dipertahankan. Melalui pelbagai kegiatan tanduk kecil itu, Setan berusaha menantang kuasa Allah. Tindakan kuasa itu telah mencela dan menginjak-injak bait suci surga, pusat pemerintahan Tuhan. Penglihatan-penglihatan yang diterima Daniel menunjuk kepada penghakiman pra-Advent di mana Tuhan akan memastikan putusan hukuman yang dijatuhkan kepada tanduk kecil itu, dan demikian pula atas Setan sendiri. Di dalam terang Golgota itu semua tantangan Setan akan dinyatakan salah sama sekali. Semua orang akan memahami dan sependapat bahwa Allah itu benar; bahwa Ia tidak bertanggung jawab atas masalah dosa. Tabiat-Nya akan muncul tanpa dapat dibantah, dan pemerintahan-Nya yang berlandaskan cinta kasih akan dikukuhkan.

Umat Allah Dipertahankan. Apabila penghakiman menjatuhkan hukuman atas kuasa

tanduk kecil kemurtadan itu, itu adalah demi kepentingan “orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi” (Dan. 7:22). Sesungguhnya, penghakiman ini bukan saja memulihkan nama baik Allah di hadapan alam semesta, tetapi juga nama baik umat-Nya. Karena orang-orang saleh telah dihinakan dan dianiaya karena beriman dalam Kristus dari zaman ke zaman, maka penghakiman ini menegakkan kebenaran. Umat Allah akan merasakan janji Kristus: “Setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, Aku juga akan mengakuinya di depan Bapa-Ku yang di surga” (Mat. 10:32; bandingkan Luk. 12:8, 9; Why. 3:5).

Penghakiman dan Keselamatan. Apakah penghakiman pemeriksaan itu membahayakan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus? Tidak sama sekali. Umat percaya yang sejati hidup dalam persatuan dengan Kristus, mereka percaya kepada-Nya sebagai pengantara (Rm. 8:34). Jaminan bagi mereka dinyatakan dalam janji bahwa “kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa, yaitu Yesus Kristus, yang adil” (1 Yoh. 2:1).

Lalu kalau begitu, mengapa ada penghakiman pemeriksaan pra-Advent itu? Penghakiman ini bukanlah kepentingan Keallahan. Hal ini terutama demi kepentingan alam semesta, untuk menjawab tuduhan-tuduhan yang telah dilontarkan Setan serta memberikan jaminan kepada makhluk yang telah jatuh ke dalam dosa bahwa Allah mengizinkan orang masuk ke dalam kerajaan-Nya itu, hanyalah orang-orang yang benar-benar telah bertobat. Demikianlah Tuhan membuka kitab-kitab catatan untuk mengadakan penelitian yang tidak memihak (Dan. 7:9, 10).

Makhluk manusia dikelompokkan dalam tiga golongan yang disebutkan berikut ini: (1) orang jahat, yang menolak hak dan kuasa Tuhan; (2) umat percaya yang sejati, yang ber-

harap di dalam jasa Kristus melalui iman, hidup sesuai dengan hukum Tuhan; dan (3) orang yang kelihatannya seperti umat percaya yang sejati padahal tidak.

Makhluk yang tidak berdosa dengan mudah mengenali golongan yang pertama. Akan tetapi siapakah yang boleh dikatakan orang beriman yang sejati dan yang tidak? Keduanya dicatat dalam kitab kehidupan, yang berisi nama-nama semua orang yang masuk ke dalam pelayanan Tuhan (Luk. 10:20; Flp. 4:3; Dan. 12:1; Why. 21:27). Di dalam gereja itu sendiri terdapat orang percaya yang sejati dan yang palsu, gandum dan lalang (Mat. 13:28-30).

Makhluk ciptaan Tuhan yang tidak pernah jatuh ke dalam dosa bukanlah manusia yang mahatahu, mereka itu tidak dapat membaca hati. “Oleh karena itu sebuah penghakiman diperlukan—sebelum kedatangan Kristus yang kedua kali—menyelidik dengan saksama yang benar dari yang palsu dan menunjukkan keadilan Allah kepada alam semesta yang berkepentingan, dalam penyelamatan orang beriman yang sejati. Hal ini menyangkut Allah dengan alam semesta, bukan antara Allah dengan anak yang sejati. Ini memerlukan pembukaan kitab catatan, untuk mengungkapkan orang yang beriman dan yang namanya telah dimasukkan ke dalam kitab kehidupan.”⁵⁰

Kristus menggambarkan penghakiman ini di dalam perumpamaan-Nya tentang perjamuan kawin, tamu-tamu yang datang menyambut undangan Injil yang penuh kemurahan itu. Karena tidak semua orang yang memilih menjadi orang Kristen benar-benar menjadi murid yang sejati, maka datanglah sang raja untuk memeriksa para tamu untuk melihat siapa yang mengenakan pakaian perjamuan kawin itu. Pakaian yang dimaksudkan di sini ialah “tabiat yang suci, tidak bercela sebagaimana seharusnya dimiliki

pengikut Kristus yang sejati. Kepada jemaat diberikan ‘kain lenan halus yang berkilau-kilauan dan yang putih bersih,’ ‘tanpa cacat atau kerut atau serupa itu.’ (Why. 19:8; Ef. 5:27). Kitab Suci mengatakan bahwa kain linen yang halus adalah, ‘perbuatan-perbuatan yang benar dari orang-orang kudus’ (Why. 19:8). Kebenaran Kristus, tabiat-Nya yang tidak bercacat-cela, dengan melalui iman diberikan kepada semua orang yang menerima Dia sebagai Juruselamat pribadi.”⁵¹ Apabila raja mengadakan pemeriksaan atas para tamu, hanyalah tamu yang mengenakan jubah kebenaran Kristus yang diberikan murah hati dalam undangan Injil dapat diterima sebagai umat percaya. Orang-orang yang mengaku pengikut Tuhan tetapi hidup dalam pendurhakaan dan tidak disalut dengan kebenaran Kristus akan di-coret dari kitab kehidupan (baca Kel. 32:33).

Konsep penghakiman pemeriksaan semua orang yang beriman kepada Kristus tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab mengenai keselamatan oleh iman melalui anugerah. Paulus mengetahui bahwa pada suatu ketika kelak ia akan menghadapi penghakiman. Itulah sebabnya ia menyatakan keinginannya kelak “berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena menaati hukum Taurat, melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan” (Flp. 3:9). Semua orang yang bersatu dengan Kristus beroleh keselamatan yang pasti. Dalam fase pra-Advent dari penghakiman terakhir umat percaya yang sejati, mereka yang memiliki hubungan yang menyelamatkan dalam Kristus, dikukuhkan di hadapan alam semesta yang tidak jatuh ke dalam dosa.

Bagaimanapun, Kristus tidak dapat memberikan keselamatan yang pasti kepada orang yang hanya mengaku menjadi orang

Kristen yang berdasarkan berapa banyak kebaikan yang telah dilakukannya (baca Mat. 7:21-23). Karena itu, catatan surga tidaklah sekadar alat untuk memisahkan yang asli dari yang palsu. Catatan itu juga merupakan landasan untuk meneguhkan umat percaya yang sejati di hadapan para malaikat.

“Doktrin mengenai bait suci mengukuhkan orang Kristen yang dijamin dalam Kristus, jauh dari perampasan mereka dari jaminan Kristus itu. Pikiran orang yang percaya diberi gambaran dan penjelasan yang jernih dari hal rencana keselamatan. Hatinya senantiasa gembira untuk tetap berpegang pada realitas kematian Kristus yang menjadi pengganti atas dosa-dosanya yang telah lebih dahulu digambarkan dalam upacara-upacara persembahan korban. Selanjutnya, imannya naik ke atas untuk mencari makna di dalam Kristus yang hidup, yang menjadi Pembela baginya di hadapan hadirat Allah yang kudus.”⁵²

Waktu untuk Bersedia. Allah bermaksud agar kabar baik dari hal pelayanan penutup tugas Kristus dari hal keselamatan disiarkan ke seluruh dunia sebelum kedatangan-Nya yang kedua kali. Inti pekabaran ini adalah Injil kekal, yang harus diumumkan dengan sangat karena “telah tiba saat penghakiman-Nya” (Why. 14:7). Panggilan ini memberikan peringatan kepada dunia bahwa saat penghakiman-Nya sudah tiba.

Dewasa ini kita hidup pada hari penggenapan lambang yang besar itu, hari pendamaian. Sebagaimana orang Israel disuruh untuk meratapi jiwa mereka pada hari itu (Im.

23:27), demikian pula Tuhan memanggil umat-Nya untuk mengalami pertobatan yang sungguh-sungguh. Semua orang yang ingin supaya nama mereka tetap tertera di dalam kitab kehidupan harus benar di hadapan Allah dan sesama manusia selama masa penghakiman-Nya (Why. 14:7).

Pekerjaan Kristus selaku imam besar sudah semakin dekat kesudahannya. Masa pintu kasihan⁵³ bagi manusia segera akan ditutup. Tidak seorang pun yang mengetahui kapan suara Tuhan memberikan pengumuman, “Sudah selesai!” “Hati-hatilah,” kata Kristus, “berjaga-jagalah! Sebab kamu tidak tahu bilamanakah waktunya tiba” (Mrk. 13:33).

Walaupun kita hidup pada saat yang dahsyat atas kegenapan lambang hari pendamaian itu, kita tidak perlu gentar. Yesus Kristus, dengan kapasitas ganda yang dimiliki-Nya sebagai Korban dan Imam, melayani di bait suci surga demi kepentingan kita. Karena “kita sekarang mempunyai Imam Besar Agung, yang telah melintasi semua langit, yaitu Yesus, Anak Allah, baiklah kita teguh berpegang pada pengakuan iman kita. Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa. Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya” (Ibr. 4:14-16).

Referensi

1. Buku Ibrani menyatakan bait suci yang sesungguhnya di surga. Di dalam Ibrani 8:2 kata “kemah sejati” adalah terjemahan dari kata Yunani *ta hagia*, bentuk jamak tempat yang kudus (benda). Penggunaan tambahan dari istilah jamak ini dapat diperoleh, misalnya, di dalam buku Ibr. 9:8, 12, 24, 25; 10:19; 13:11. Aneka ragam terjemahan memberikan kesan bahwa Kristus melayani hanya di Bilik Yang Mahasuci atau bilik yang suci (baca terjemahan KJV, NKJV, NIV dan NASB), bukanlah bait suci. Hal ini karena para penerjemah menganggap *ta hagia* sebuah jamak intensif, dapat diterjemahkan sebagai bentuk tunggal. Akan tetapi studi mengenai Septuagint dan Josephus menunjukkan bahwa istilah *ta hagia* selalu menunjuk kepada “hal-hal yang kudus” atau “tempat-tempat

yang suci”—termasuk di dalamnya bait suci itu sendiri. Ini merupakan istilah umum yang digunakan untuk menunjuk kepada bait suci seluruhnya, termasuk di dalamnya tempat yang suci dan mahasuci.

Pemakaian kata *ta hagia* dalam bahasa Ibrani menunjuk kepada bait suci itu secara keseluruhan mendapat dukungan yang kuat dari tafsiran Injil itu sendiri. Istilah ini pertama kali digunakan (*ta hagia*) di dalam Ibrani 8:2 dalam bentuk keterangan tambahan atas “kemah yang sejati” (karena dari Ibrani 8:5 dengan jelas dikatakan bahwa “kemah” (*skene*) menunjuk kepada bait suci secara utuh, maka yang terdapat dalam Ibrani 8:2 *ta hagia* yang dimaksudkan haruslah bait suci di surga secara utuh. Tidak ada alasan untuk menerjemahkan *ta hagia* yang dalam bentuk jamak itu, di dalam Ibrani sebagai Bilik Yang Mahasuci. Pada umumnya, dalam konteks mana pun kebanyakan terjemahan menerjemahkan *ta hagia* sebagai “bait suci” (“Christ and His High Priestly Ministry,” *Ministry*, Oktober 1980, hlm.49).

Dari studi mereka mengenai bait suci di dunia dan *ta hagia*, para pelopor MAHK menyimpulkan bahwa bait suci juga mempunyai dua bagian. Pemahaman ini adalah dasar pengembangan pengajaran mereka mengenai bait suci (Damsteegt, “The Historical Development of the Sanctuary Doctrine in Early Adventist Thought” (naskah yang tidak diterbitkan, Lembaga Penelitian Alkitab GC MAHK 1983); bnd White, *Great Controversy*, hlm. 413-415,423-432).

2. Baca *The SDA Bible Commentary* edisi revisi, Komentar E.G. White, jilid 6, hlm. 1082).
3. Tulisan-tulisan orang Yahudi kuno menunjukkan bahwa banyak rabi yakin adanya bait suci surga yang sesungguhnya. Mengomentari Keluaran 15:17, seorang rabi berkata, “Bait suci (mengenai kedudukan yang di dunia) berhubungan dengan bait suci yang di surga dan (posisi dari) tabut dengan Takhta yang di surga” (*Middash Rabbah. Numbers*, edisi reproduksi [London: Soncino Press, 1961] jilid 1, bab 4, bagian 13, hlm. 110). Sementara rabi yang lain dalam Talmud Babilonia berbicara mengenai “bait suci surga dan bait suci dunia” (*Sanhedrin*, 99b, I. Epstein, editor. [London: Soncino Press, 1969]). Masih ada komentar yang lain: ‘Tidak ada perbedaan pendapat bahwa bait suci yang di bawah merupakan pasangan dari bait suci yang di atas’ (Leon Nemoy, Editor., *The Midrash on Psalms*, terjemahan William G. Braude [New Haven, Conn.: Yale University Press, 1959], Mazmur 30, bagian 1, hlm. 386).
4. Buku Ibrani menggambarkan bait suci yang sebenarnya yang terdapat di surga: “Realitas bait suci surga lebih lanjut dapat dikenali pentingnya dengan penggunaan kata sifat ‘kemah sejati’ dalam Ibrani 8:2. Bait suci surga itu yang ‘sejati’ atau yang lebih baik ‘adanya.’ Istilah Yunani yang digunakan di sini dan di dalam Ibrani 9:24 yang juga digunakan pada suasana surga adalah *alethinios*. Kata sifat dalam bahasa Yunani ini berarti ‘nyata’ sebagai lawan dari sekadar ‘kelihatannya.’ Sehubungan dengan perbedaannya yang bersifat klasik dengan kata sifat (adjektif) dalam bahasa Yunani *alethes*, yang berarti ‘sejati’ sebagai lawan ‘palsu,’ dengan adjektifnya *althanos*, yang digunakan dua kali mengenai bait suci surga, yang dengan jelas-jelas menunjuk kepada kebenaran adanya sebuah bait suci di surga. Sebagaimana Allah digambarkan sebagai nyata dalam Yoh. 17:3 dan secara konsisten oleh Paulus, sekadar contoh, dalam 1 Tes. 1:9, dengan penggunaan *alethinios*; demikian juga yang lain itu memiliki wujud sejauh mereka berhubungan dengan realitas-Nya. Karena bait suci surga dihubungkan dengan realitas Allah, maka bait suci itu pun benar ada sebagaimana Allah benar adanya” (Hasel, “Christ’s Atoning Ministry in Heaven,” *Ministry*, Januari 1976, sisipan khusus, hlm. 21c).
5. Holbrook, “Sanctuary of Salvation; *Ministry*, Januari 1983, hlm. 14.
6. White, *The Desire of Ages*, hlm. 25.
7. Holbrook, “Light in the Shadows,” *Journal of Adventist Education*, Oktober-November 1983, hlm. 27.
8. *Ibid.*, hlm. 28.
9. “Sebagaimana pelayanan Kristus terdiri dari dua bagian besar, masing-masing mengambil kurun waktu serta pada tempat yang berbeda di dalam bait suci surga, begitu pula pelayanan perlambang itu terdiri atas dua bagian, pelayanan harian dan pelayanan tahunan, dan kepada masing-masing bagian tempat ibadah itu ditahbiskan” (White, *Patriarchs and Prophets*, hlm. 357).
10. Pada waktu persembahan korban pagi dan petang, imam mewakili seluruh bangsa itu.
11. Bapa dari keluarga itu mewakili istri dan anak-anak, yang tidak turut mempersembahkan korban-korban.
12. Baca misalnya, Angel M. Rodriguez, *Sacrificial Substitution and the Old Testament Sacrifice*,” dalam *Sanctuary and the Atonement*, hlm. 134-156; A.M. Rodriguez, “Transfer of Sin in Leviticus; dalam *70 Week; Leviticus, and the Nature of Prophecy*, editor F.B. Holbrook (Washington, DC.: Lembaga Penelitian Alkitab GC MAHK, 1986), hlm. 169-197.
13. “Pendamaian, Hari,” dalam *The Jewish Encyclopedia*, ed. Isidore Singer (New York: Funk and Wagnelis Co., 1903), hlm. 286. Baca juga Hasel, “Studies in Biblical Atonement I: Continual Sacrifice, Defilement/Cleansing and Sanctuary,” dalam *Sanctuary and the Atonement*, hlm. 97-99.
14. Hasel, “Studies in Biblical Atonement I,” hlm. 99-107; Alberto R. Treiyer, “The Day of Atonement as Related to the contamination and Purification of the Sanctuary,” *70 Week; Leviticus, Nature of Prophecy*, hlm. 253.
15. Holbrook, “Light in the Shadows,” hlm. 27.
16. *Ibid.*, hlm. 29.
17. Lihat misalnya Hasel, “Studies in Biblical Atonement II: The Day of Atonement; dalam *Sanctuary and Atonement*, hlm. 115-125.

18. Bed. Hasel, 'The 'Little Horn'', the Saints, and the Sanctuary in Daniel 8,' dalam *Sanctuary and Atonement*, hlm. 252, 253.
19. Holbrook, "Light in the Shadows," hlm. 29.
20. Bnd. "Azazel," *SDA Bible Commentary*, edisi revisi, hlm. 102.
21. Holbrook, "Sanctuary of Salvation," hlm. 16. Dari abad ke abad para pengulas Alkitab mengambil kesimpulan yang sama. Di dalam Septuaginta *Azazel* diterjemahkan *apompaio*; kata Yunani untuk dewa yang jahat. Para penulis Yahudi zaman kuno dan Bapa-bapa Gereja yang mula-mula mengartikannya Iblis (*SDA Encyclopedia*, edisi revisi, hlm. 1291, 1292). Para pengulas abad ke-19 dan abad ke-20 mempunyai pandangan yang sama termasuk Samuel M. Zimmer, William Milligan, James Hastings dan William Smith dari Gereja Presbiterian; E.W. Hengstenberg, Elmer Flack dan H.C. Alleman dari Gereja Lutheran; William Jenks, Charles Beecher dan F.N. Peloubet dari Gereja Kongregasi; John M. Clintock dan James Strong dari Gereja Metodis; James M. Gray dari Gereja Episkopal Reformasi; J.B. Rotherhorn dari Gereja Pengikut Kristus; dan George A. Barton dari Serikat Persahabatan. Banyak orang yang menyatakan pandangan yang serupa (*Question on Doctrine*, hlm. 394, 395).
Jika Azazel menggambarkan Setan, bagaimanakah Kitab Suci (lihat Imam 16:10) menghubungkannya dengan pendamaian? Sebagai imam besar, setelah membersihkan bait suci, mengalihkan dosa ke atas Azazel, yang untuk selama-lamanya dipindahkan dari umat Tuhan, begitu pula Kristus, setelah membersihkan bait suci di surga, akan menaruh dosa-dosa umat-Nya yang telah diampuni ke atas Setan, yang dienyahkan untuk selama-lamanya dari orang yang telah diselamatkan. "Betapa pantasny tindakan penutup dari drama yang berhubungan dengan tindakan Allah atas dosa-dosa dengan mengembalikan semua dosa dan kesalahan itu ke atas kepala Setan, yang menjadi asal dosa itu dan yang telah mendatangkan tragedi yang demikian terhadap hidup orang-orang yang sekarang telah dibebaskan dari dosa melalui darah pendamaian Kristus. Maka periode itu pun lengkaplah sudah, drama berakhir. Hanyalah apabila Setan, penganjur segala dosa, dilenyapkan pada akhirnya maka barulah dapat dikatakan dosa benar-benar dihapuskan selama-lamanya dari alam semesta milik Tuhan ini. Di dalam hal seperti itulah dapat kita memahami bahwa *Scape-goat*, kambing jantan yang dilepas ke padang belantara, menjadi satu bagian dari 'pendamaian' itu (Im. 16:10). Dengan diselamatkannya orang benar itu, orang yang jahat pun dikerat, dan Setan tidak ada lagi, maka alam semesta berada dalam keharmonisan yang sempurna sama seperti ketika dosa belum masuk" (*The SDA Bible Commentary*, edisi revisi, jilid 1, hlm. 778).
22. Holbrook, "Sanctuary of Salvation," hlm. 16.
23. Treiyer, "Day of Atonement," hlm. 245.
24. Holbrook, "Light in the Shadows," hlm. 30.
25. Lihat bab 4.
26. Henry Alford, *The Greek Testament*, edisi ketiga (London: Deighton, Bell and Co., 1864), jilid 4, hlm. 179.
27. A.F. Westcott, *Epistle to the Hebrews*; hlm. 272, 271.
28. Dengan menaruh dosa-dosa yang diakui kepada Kristus, mereka "sesungguhnya memindahkannya ke bait suci yang di surga" (White, *The Great Controversy*, hlm. 421).
29. Penghakiman ini berkaitan dengan orang-orang yang mengaku pengikut-pengikut Allah. "Dalam pelayanan melalui lambang hanya orang-orang yang datang ke hadirat Allah dengan pengakuan dan pertobatan, yang dosaduanya, melalui darah korban penghapus dosa, yang dipindahkan ke dalam bait suci, yang memiliki bagian dalam pelayanan hari Pendamaian. Demikianlah pada hari pendamaian besar yang terakhir dan penghakiman pemeriksaan hanya atas kasus-kasus orang-orang yang dianggap mengaku umat Allah. Penghakiman orang yang jahat berbeda dan pekerjaan yang terpisah, dan berlangsung pada periode yang terakhir. 'Karena sekarang telah tiba saatnya penghakiman dimulai, dan pada rumah Allah sendiri yang harus pertama-tama dihakimi. Dan jika penghakiman itu dimulai pada kita, bagaimanakah kesudahannya dengan mereka yang tidak percaya pada Injil Allah?' (1 Ptr. 4:17)." (*Ibid.*, hlm. 480).
30. Tradisi Yahudi sudah lama menggambarkan Yom Kippur sebagai hari penghakiman, suatu hari tatkala Allah duduk di atas takhta-Nya dan menghakimkan dunia ini. Buku catatan surga dibuka, setiap orang berjalan dari hadapan Allah dan nasib mereka telah dimeteraikan.
Baca "Atonement Day of," *The Jewish Encyclopedia*; Morris Silverman, penyusun dan penyunting, *High Holiday Prayer Book* (Hartford Com.: Prayer Book Press, 1951), hlm. 147, 164. Yom Kippur juga membawa penghiburan dan jaminan bagi orang-orang percaya, karena itulah "hari saat mana harapan yang menggantarkan atas penghakiman yang datang pada akhirnya memberikan pengukuhan yang meyakinkan bahwa Allah bukannya datang untuk menjatuhkan hukuman melainkan mencurahkan keampunan yang berkelimpahan bagi orang yang menyesal, bertobat dan berpaling kepada-Nya dalam kerendahan hati" (William W. Simpson, *Jewish Prayer and Worship* [New York: Seabury Press, 1965] hlm. 57, 58).
31. Lihat Arthur J. Fetch, "The Judgment Scene in Daniel 7; dalam *Sanctuary and Atonement*, hlm. 163-166, 169.
32. Mengenai masalah penafsiran Antiokhus dalam buku Daniel, baca W.H. Shea, *Slected Studies on Prophetic*, hlm. 25-55.
33. Shea, "Unity of Daniel," dalam *Symposium on Daniel*, editor F.B. Holbrook (Washington, DC.: Lembaga Penelitian Alkitab GC MAHK, 1986), hlm. 165-219.
34. "The Amazing Prophecies of Daniel and Revelation," *These Times*, April 1979, hlm. 18. Baca juga karya Maxwell, *God Care*; jilid 1, hlm. 166-173; dan bab 12.

35. Di dalam bait suci dunia, pada Hari Pendamaian imam besar memasuki Bilik Yang Mahasuci, menghentikan tugas pelayanannya di bilik pertama. "Begitulah, apabila Kristus memenuhi tempat yang Mahakudus untuk melakukan pekerjaan penutupan pendamaian itu, Ia menghentikan pelayanan di bilik yang pertama. Apabila pelayanan di bilik pertama itu berakhir, maka pelayanan di bilik yang kedua pun dimulai. Demikianlah Kristus hanya tinggal melengkapkan satu bagian pekerjaan-Nya selaku pengantara kita, untuk mengadakan tugas pelayanan yang berikutnya, dan Ia masih memohon atas darah-Nya di hadapan Bapa selaku pengantara demi kita" (White, *The Great Controversy*, hlm. 428, 429).
36. Terjemahan KJV dan NKJV menerjemahkan ke dalam istilah Ibrani *nitsdag*, "akan dibersihkan." Alkitab terjemahan The New American Bible menerjemahkannya dengan "akan dikuduskan." Istilah "dibersihkan" juga terdapat dalam terjemahan-terjemahan Inggris yang mendahuluinya, misalnya dalam Alkitab Bishop (1566), Alkitab Geneva (1560), Alkitab Taverner (1551), Alkitab Agung (1539), Alkitab Matthew (1537), Coverdale (1537) dan Wycliffe (1382). Terjemahan ini berasal dari Vulgate Latin, yang dapat dibaca dengan *mundabitur*, "disucikan," itu berakar dari pelbagai versi Yunani yang pertama, dari buku Perjanjian Lama—Septuaginta and Theodotion, yang disebut *Katharisthesetai*, "yang akan dibersihkan." Pada umumnya versi-versi modern tidak memantulkan terjemahan tradisional ini. Karena *nitsdag* diambil dari akar verbal *Asadag*, yang mengandung arti yang lebih luas, termasuk di dalamnya "meluruskan," "wujud benar," "benar," "dibenarkan," dan "dipulihkan kembali," terjemahan-terjemahan ini berarti *Asadag* sebagai "dipulihkan kepada keadaan yang benar" (RSV), "dipulihkan sewajarnya" (NASB), "menahbiskan kembali" (MV), dan "dipulihkan" (TEV). Puisi paralelisme Perjanjian Lama memberikan bukti bahwa *tsadag* sama dengan *taher*, "akan disucikan, dimurnikan" (Ayub 4:17; 17:9 NIV) dengan *Zakah*, "menjadi suci, bersih" (Ayub 15:14; 25:4), dan *bor*, "kesucian" (Mzm 18:21). *Nitsdag* Lebih lanjut mencakup, "termasuk dalam makna semantiknya sebagai 'membersihkan, memulihkan kembali, membenarkan, menempatkan ke tempat yang benar, memulihkan.' Dengan arti yang bagaimanapun seorang mengartikan istilah Ibrani dalam bahasa modern, 'pembersihan' bait suci mencakup pembersihan yang aktual sebagaimana halnya kegiatan-kegiatan pengukuhan kembali, membenaran dan pemulihan." (Hasel, "Little Horn, the Heavenly Sactuary and the Time of the End: A Study of Daniel & 9-14, dalam *Symposium on Daniel*, hlm. 453). Lihat juga *Ibid.*, hlm. 448-458; Hasel, "The 'Little Horn,' the Saints, and the Sanctuary in Daniel 8," dalam *Sanctuary and Atonement*, hlm. 203-208; Niels-Erik Andreassen, Translation of *Nitsdag/Katharisthesetai* dalam Daniel 8:14," dalam *Symposium on Daniel*, hlm. 475-496; Maxwell, *God Cares*, jilid 1, hlm. 175. "Christ and His High Priestly Ministry," *Ministry*, Oktober 1980, hlm. 34, 35.
37. Ada pula yang menafsirkan "2300 pagi dan petang" hanya 1150 hari secara harfiah saja (misalnya TEV). Akan tetapi ini bertentangan dengan pemakaian dalam Ibrani. Carl F. Keil, editor dari tafsir Keil dan Delitzsch, menulis: "Apabila orang-orang Ibrani ingin menyatakan secara terpisah hari dan malam, komponen bagian satu hari atau satu minggu, kemudian bilangan keduanya disebutkan. Misalnya, mereka berkata 40 hari dan 40 malam (Kej. 7:4, 12; Kel. 24:18; 1 Raj. 19:8), dan tiga hari tiga malam (Yunus 2:1; Mat. 12:40), bukannya dengan 80 atau enam hari dan malam, apabila mereka ingin menyatakan dari hal 40 atau tiga hari penuh. Seorang pembaca Ibrani lama sekali tidak dapat memahami masa 2300 petang dan pagi dengan 2300 separuh hari atau 1150 hari penuh, karena petang dan pagi pada waktu penciptaan tidaklah terdiri dari separuh hari melainkan hari penuh.... Oleh karena itu, kita harus mengartikannya sebagaimana adanya, dengan memahaminya 2300 hari penuh" (C-f. Keil, *Biblical Commentary on the Book of Daniel*, terjemahan M.G., Easton, di dalam C.F. Keil dan F. Deitzsch, *Biblical Commentary on the Old Testament* [Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1959], jilid 25, hlm. 303, 304). Untuk alasan tambahan, lihat Hasel, 'Sanctuary of Daniel 8,' dalam *Sanctuary and Atonement*, hlm. 195; Hasel, 'The 'Little Horn,' the Heavenly Sactuary and the Time of the End,' dalam *Symposium on Daniel*, hlm. 430-433; Siegfried J. Schwantes, *Treks Boger of Daniel 8:14 Re-Examined*; dalam *Symposium on Daniel*, hlm. 462-474; Maxwell, *God Cares*, jilid 1, hlm. 174.
38. Froom, *Prophetic Faith of Our Fathers*, jilid 2, hlm. 985; jilid 3, hlm. 252, 743; jilid 4, hlm. 397, 404. Mengenai asas bahwa sehari nubuat itu adalah satu tahun harfiah, baca Shea, *Selective Studies on Prophetic Interpretation*, hlm. 56-93.
39. Lihat misalnya Hasel, "Sanctuary in Daniel 8," dalam *Sanctuary and Atonement*, hlm. 196, 197; Shea, "Unity of Daniel," dalam *Symposium on Daniel*; hlm. 220-230.
40. Analisis mengenai tulisan-tulisan Ibrani misalnya Mishnah menyatakan bahwa walaupun *chathak* dapat berarti "menentukan; maknanya yang lebih umum ialah "berkaitan dengan gagasan pemotongan" (Shea, "The Relationship Between the Prophecies of Daniel 8 dan Daniel 9; dalam *Sanctuary and Atonement*, hlm. 242).
41. Gesenius, *Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament Scripture*; terjemahan Samuel P. Tregellax (Grand Rapids: W.B. Eerdmans, edisi ulang, 1950), hlm. 314.
42. Lihat Fetch, 'Commencement Date for the Seventy Week Prophecy,' dalam *70 Week.; Leviticus, and the Nature of Prophecy*, hlm. 64-74.
43. Dari Daniel 8 jelas bahwa 2300 hari itu mencakup tahun kurun waktu yang panjang. Pertanyaan yang dikemukakan, "Sampai berapa lama berlaku penglihatan ini?" (Dan. 8:13). Istilah "penglihatan" di sini sama dengan yang digunakan dalam ayat 1, 2. Demikianlah apabila pertanyaan "Berapa lama penglihatan itu?" diajukan

oleh malaikat surga yang diharapkan adalah jawaban yang mencakup seluruh penglihatan dari simbol binatang yang pertama sampai kepada simbol binatang yang kedua terus kepada simbol tanduk hingga kepada akhir masa sebagaimana dinyatakan dalam ayat 17 dan 19 dari Daniel 8. Bahwa 2300 petang dan pagi itu menjawab pertanyaan ini menunjukkan dengan cara yang jelas bahwa hal yang dicakupnya ialah kurun waktu dari kerajaan Medo-Persia sampai akhir masa, menyatakan bahwa yang dimaksudkannya ialah tahun.

44. Bnd. Damsteegt, *Foundations of the Seventh-day Adventist Message and Mission*, hlm. 14,15; Froom, *Prophetic Faith of Our Fathers*, jilid 4.
45. Froom, *Prophetic Faith of Our Father*; jilid 4, hlm. 404.
46. Lihat, misalnya, Francis D. Nichol, *The Midnight Cry* (Washington, D.C.: Review and Herald, 1944).
47. Lihat Froom, *Prophetic Faith of Our Fathers*, jilid 1-4; Damsteegt, *Foundations of the Seventh-day Adventist Message and Mission*, hlm. 16-20.
48. Lihat Damsteegt, *Foundations of the Seventh-day Adventist Message and Mission*, hlm. 103-146; White, *The Great Controversy*, hlm. 423-432.
49. Froom, *Movement of Destiny*, hlm. 543.
50. Holbrook, "Light in the Shadows," hlm. 34.
51. White, *Christ's Object Lesson*; hlm. 310.
52. Holbrook, "Light in the Shadows," hlm. 35.
53. Penutupan pintu kasihan adalah satu masa di mana pertobatan tidak mungkin lagi terjadi. Penutupan pintu kasihan perseorangan mungkin terjadi dalam tiga cara: (1) pada waktu meninggal dunia; (2) apabila melakukan dosa yang tidak dapat diampuni (Mat.12:31, 32; Luk. 12:10); (3) apabila pintu kasihan ditutup bagi semua orang menjelang kedatangan Kristus yang kedua kali. Selama Kristus bertugas selaku Imam Besar dan Pengantara antara Allah dan manusia, kemurahan itu masih dapat diperoleh. "Tidak ada penghakiman yang tidak mendatangkan anugerah sampai pekerjaan Kristus berakhir selaku Imam. Akan tetapi tujuh bela yang terakhir dicurahkan tanpa adanya anugerah [Why. 14:10; 15:1], bela itu dicurahkan setelah Kristus mengakhiri tugas permohonan-Nya, dan pintu kasihan ditutup" (U. Smith, dalam *SDA Encyclopedia*, edisi revisi, hlm. 1152).

Kedatangan Kristus yang kedua kali merupakan pengharapan yang mengandung berkat bagi jemaat, puncak yang paling mulia dari kabar Injil itu. Kedatangan Kristus itu secara nyata, pribadi, dapat dilihat dan dipandang seluruh dunia. Apabila Ia kembali, orang yang mati dalam kebenaran akan dibangkitkan, bersama-sama dengan orang benar yang hidup pada ketika itu akan dimuliakan dan dibawa naik ke surga, sedangkan orang yang jahat akan mati. Hampir semua nubuatan digenapi secara lengkap, ditambah lagi dengan keadaan dunia sekarang ini, menunjukkan bahwa kedatangan Kristus sudah dekat. Waktunya belum dinyatakan, oleh karena itu kita diingatkan supaya senantiasa bersedia setiap saat.–Fundamentals Beliefs,–25

BAB 25

KEDATANGAN KRISTUS YANG KEDUA KALI

Mama,” kata seorang bocah cilik menje-
lang tidur, “aku sudah sangat rindu ber-
temu dengan sahabatku Yesus. Kapan Ia
akan kembali?”

Tentu bocah itu tidak dapat mengerti de-
ngan mudah bahwa apa yang dirindukannya
itu adalah kerinduan orang dari abad ke abad.
Kata yang terakhir dalam Alkitab memberikan
janji tentang kedatangan-Nya: “Ya, Aku da-
tang segera.” Dan Yohanes Pewahyu, saha-
bat setia Yesus, menambahkan, “Amin, da-
tanglah, Tuhan Yesus!” (Why. 22:20).

Untuk melihat Yesus! Untuk bersama de-
ngan Dia selama-lamanya, yang mengasihi
kita lebih dari apa yang dapat kita bayangkan.
Untuk mengakhiri derita semua manusia!
Untuk menikmati keabadian bersama-sama
dengan orang yang dibangkitkan, yang seka-
rang masih berada di tempat peristirahat-
annya, orang yang dikasihi! Itulah sebabnya
tidak mengherankan bahwa sejak kenaikan
Kristus, sahabat-sahabat-Nya menanti-nanti
hari itu.

Pada suatu waktu Ia akan kembali, wa-
laupun bagi orang-orang saleh kedatangan-

Nya itu merupakan kejutan—karena istirahat
mereka itu hanyalah bagaikan tidur sejenak
dalam penantian yang begitu lama (Mat.
25:5). Pada “tengah malam,” pada jam yang
paling pekat di dunia, Allah akan menyatakan
kuasa-Nya untuk melepaskan umat-Nya. Ki-
tab Suci melukiskan peristiwa tersebut: “Dan
dari dalam Bait Suci kedengaranlah suara
yang nyaring dari takhta itu, katanya: ‘Su-
dahlah terlaksana!’” Suara ini menggoncang
bumi, membuat “gempa bumi yang dahsyat
seperti belum pernah terjadi sejak manusia
ada di atas bumi” (Why. 16:17, 18). Bukit-
bukit bergoncang, bukit batu terpecah-
pecah ke mana-mana, dan seluruh bumi ber-
gerak bagaikan gelombang samudera. Per-
mukaan bumi terbelah “runtuhlah kota-kota
bangsa-bangsa. . . . Dan semua pulau hilang
lenyap, dan tidak ditemukan lagi gunung-
gunung” (ayat 19, 20). “Maka menyusutlah
langit bagaikan gulungan kitab yang digulung
dan tergeserlah gunung-gunung dan pulau-
pulau dari tempatnya” (Why. 6:14).

Sementara kekacauan menimpa per-
mukaan bumi ini, umat Allah berdiri dengan

berani ketika mereka melihat “Anak Manusia itu datang di atas awan-awan di langit” (Mat. 24:30). Sementara Ia turun dengan awan-awan, setiap mata memandang Raja kehidupan itu. Kedatangan-Nya kali ini bukanlah sebagai manusia duka, melainkan sebagai pemenang dan penakluk yang menuntut milik-Nya. Di tempat mahkota duri yang dahulu itu, dikenakan-Nya mahkota kemuliaan, dan “di atas kepala-Nya terdapat banyak mahkota.... Dan pada jubah-Nya dan paha-Nya tertulis suatu nama, yaitu: RAJA SEGALA RAJA DAN TUAN DI ATAS SEGALA TUAN” (Why. 19:12, 16).

Pada waktu kedatangan-Nya kemalangan besar akan menimpa orang-orang yang menolak mengakui Yesus sebagai Juruselamat dan Tuhan, dan mereka yang menolak untuk menurut hukum-Nya. Para penolak anugerah-Nya itu menyadari betul akan kesalahan mereka, seruan yang telah diberikan kepada mereka dengan penuh kesabaran, “Bertobatlah, bertobatlah dari hidupmu yang jahat itu! Mengapa kamu akan mati?” (Yeh. 33:11). “Dan raja-raja di bumi dan pembesar-pembesar serta perwira-perwira, dan orang-orang kaya serta orang merdeka bersembunyi ke dalam gua-gua dan celah-celah batu karang di gunung. Dan mereka berkata kepada gunung-gunung dan kepada batu-batu karang itu: ‘Runtuhlah menimpa kami dan sembunyikanlah kami terhadap Dia, yang duduk di atas takhta dan terhadap murka Anak Domba itu.’ Sebab sudah tiba hari besar murka mereka dan siapakah yang dapat bertahan?” (Why. 6:15-17).

Akan tetapi kegembiraan umat yang merindukan kedatangan-Nya menutupi ratap tangis orang-orang yang jahat itu. Kedatangan Penebus merupakan puncak kemuliaan bagi sejarah umat Allah; karena itulah saat kelepasan mereka. Dengan suara pujaan yang menggetarkan mereka berseru: “Sesungguh-

nya, inilah Allah kita, yang kita nanti-nantikan, supaya kita diselamatkan. Inilah Tuhan yang kita nanti-nantikan; marilah kita bersorak-sorak dan bersukacita oleh karena keselamatan yang diadakan-Nya!” (Yes. 25:9).

Ketika Yesus semakin turun mendekati bumi, Ia memanggil orang-orang saleh yang tidur supaya keluar dari kubur mereka dan menyuruh para malaikat-Nya keluar “meniuip sangkakala yang dahsyat bunyinya dan mereka akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari keempat penjuru bumi, dari ujung langit yang satu ke ujung langit yang lain” (Mat. 24:31). Dari segenap penjuru dunia, orang-orang benar yang mati mendengar suara-Nya lalu bangkit dari kubur mereka—itulah hari kesukaan!

Maka orang-orang benar yang masih hidup akan diubahkan “dalam sekejap mata” (1 Kor. 15:52). Mereka dimuliakan dengan keabadian, bergabung dengan orang-orang saleh yang dibangkitkan, untuk menyongsong Tuhan mereka ke awan-awan dan akan tinggal dengan Dia selama-lamanya (1 Tes. 4:16, 17).

KEPASTIAN KEDATANGAN KRISTUS

Para rasul dan orang-orang Kristen yang mula-mula menganggap kedatangan Kristus kedua kali adalah pengharapan “yang penuh bahagia” (Tit. 2:13; bandingkan Ibr. 9:28). Mereka menanti kegenapan seluruh nubuatan itu dan janji-janji Kitab Suci pada Kedatangan Kristus yang kedua kali (baca 2 Ptr. 3:13; bandingkan Yes. 65:17), karena itulah tujuan pengembaraan orang Kristen yang sesungguhnya. Semua orang yang mengasihi Kristus akan menanti hari itu dengan penuh pengharapan, suatu saat di mana mereka dapat mengadakan persekutuan dengan Dia muka

dengan muka—bersama Bapa, Roh Kudus dan para malaikat.

Kesaksian Kitab Suci. Kepastian Kedatangan Kristus yang kedua kali berakar pada pengharapan yang pantas atas Kitab Suci. Sebelum Kristus mati, Ia telah mengatakan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia akan kembali kepada Bapa-Nya untuk menyediakan tempat bagi mereka. Bahkan Ia berjanji kepada mereka, “Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana aku berada, kamu pun berada” (Yoh. 14:3).

Sebagaimana kedatangan Kristus yang pertama kali ke dunia ini telah lebih dahulu dinubuatkan, begitu pula dengan kedatangan-Nya yang kedua kali juga telah diceritakan lebih dahulu di dalam Kitab Suci. Bahkan sebelum Air Bah terjadi, Tuhan telah mengatakan kepada Henokh bahwa Kristuslah yang akan datang dalam kemuliaan-Nya untuk mengakhiri dosa. Ia menubuatkan, “Sesungguhnya Tuhan datang dengan beribu-ribu orang kudus-Nya, hendak menghakimi semua orang dan menjatuhkan hukuman atas orang-orang fasik, yang mereka lakukan dan karena semua kata-kata nista, yang diucapkan orang-orang berdosa yang fasik itu kepada Tuhan” (Yud. 14, 15).

Seribu tahun sebelum Kristus lahir, pe mazmur telah berbicara mengenai kedatangan Tuhan untuk mengumpulkan umat-Nya dengan berkata, “Allah kita datang dan tidak akan berdiam diri, di hadapan-Nya api menjilat, sekeliling-Nya bertiup badai yang dahsyat. Ia berseru kepada langit di atas, dan kepada bumi untuk mengadili umat-Nya: Bawalah ke mari orang-orang yang Kukasihi, yang mengikat perjanjian dengan aku berdasarkan korban sembelihan!” (Mzm. 50:3-5).

Murid-murid Kristus sangat gembira atas

janji kedatangan-Nya. Di tengah-tengah segala kesulitan yang dihadapi mereka, jaminan atas janji ini tidak pernah gagal untuk membarui keberanian dan kekuatan mereka. Guru mereka akan datang kembali dan akan membawa mereka ke rumah Bapa!

Jaminan Atas Kedatangan yang Pertama Kali Dibuat.

Kedatangan Kristus yang kedua kali erat kaitannya dengan kedatangan-Nya yang pertama. Jika Kristus tidak datang dan memperoleh kemenangan yang menentukan atas dosa dan Setan (Kol. 2:15), maka kita tidak akan memiliki alasan untuk percaya bahwa Ia akan datang pada kali yang kedua untuk mengakhiri penguasaan Setan atas dunia dan memulihkannya kepada kesempurnaan yang semula. Akan tetapi karena kita mempunyai bukti bahwa Ia “pada zaman akhir... menghapuskan dosa oleh korban-Nya,” maka kita memiliki alasan untuk percaya bahwa “Ia akan menyatakan diri-Nya sekali lagi tanpa menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan” (Ibr. 9:26, 28).

Pelayanan Kristus di Surga. Wahyu Kristus kepada Yohanes menyatakan dengan jelas bahwa bait suci surga adalah pusat rencana keselamatan (Why. 1:12, 13; 3:12; 4:1-5; 5:8; 7:15; 8:3; 11:1, 19; 14:15, 17; 15:5, 6, 8; 16:1, 17). Nubuatan-nubuatan yang menunjukkan bahwa Ia telah memulai tugas pelayanan terakhir-Nya demi kepentingan orang-orang yang berdosa menambahkan jaminan bahwa Ia akan segera kembali untuk menjemput umat-Nya pulang ke rumah (lihat bab 24). Keyakinan bahwa Kristus bekerja dengan giat untuk menyempurnakan penebusan yang telah dilaksanakan di atas kayu salib telah mendatangkan keberanian bagi orang Kristen yang sedang mengharapakan kedatangan-Nya kembali.

CARA KEDATANGAN KRISTUS KEMBALI

Sebagaimana Kristus telah mengutarakan tanda-tanda yang menunjukkan dekat-Nya kedatangan-Nya, Ia juga menunjukkan perhatian yang sungguh-sungguh atas murid-murid-Nya, agar mereka jangan sampai teripu oleh pernyataan yang palsu. Ia memberikan amaran bahwa sebelum Kedatangan Kristus yang kedua kali “mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul dan mereka akan mengadakan tanda-tanda yang dahsyat dan mukjizat-mukjizat, sehingga sekiranya mungkin, mereka menyesatkan orang-orang pilihan juga.” Ia berkata, “Jika orang berkata kepada kamu: Lihat, Mesias ada di sini, atau Mesias ada di sana, jangan kamu percaya” (Mat. 24:24, 23). Diamarkan lebih dahulu supaya waspada. Untuk membuat orang yang percaya itu dapat membedakan antara peristiwa yang murni dengan yang palsu, beberapa ayat dalam Alkitab diberikan untuk menyatakan rincian cara-cara kedatangan Kristus kembali.

Datang Secara Nyata dan Pribadi. Tatkala Yesus naik dan terangkat ke awan-awan, dua orang malaikat memberikan amanat kepada murid-murid, yang masih tetap menatap ke atas ketika Tuhannya terangkat; “Hai orang-orang Galilea, mengapakah kamu berdiri melihat ke langit? Yesus ini, yang terangkat ke surga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke surga” (Kis. 1:11).

Dengan kata lain, mereka mengatakan bahwa Tuhan yang sama yang terangkat dari tengah-tengah mereka—mempunyai pribadi, dengan wujud daging dan darah, bukan dalam wujud roh (Luk. 24:36-43)—akan kembali ke dunia. Dan kedatangan-Nya yang kedua kali

adalah dalam wujud nyata dan pribadi sebagaimana waktu Ia berangkat ke surga.

Kedatangan-Nya dapat Dilihat. Kedatangan Kristus bukanlah kedatangan dalam batin, atau pengalaman yang tidak tampak melainkan sebuah pertemuan yang nyata dengan Pribadi yang tampak. Tidak perlu diragukan mengenai kedatangan-Nya kembali yang kelak tampak dengan nyata, Yesus mengamarkan murid-murid-Nya terhadap kedatangan-Nya yang dikatakan secara diam-diam dengan tegas menyatakan bahwa kedatangan-Nya kembali disertai kilat yang memancar (Mat. 24:27).

Dengan jelas Alkitab mengatakan bahwa baik orang yang benar maupun orang yang jahat secara serentak menyaksikan kedatangan-Nya. Yohanes menulis, “Lihatlah, Ia datang dengan awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia” (Why. 1:7), dan Kristus mencatat sambutan orang yang jahat: “Dan semua bangsa di bumi akan meratap dan mereka akan melihat Anak Manusia itu datang di atas awan-awan di langit dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya” (Mat. 24:30).

Terdengar Jelas. Untuk menambah gambaran kesadaran yang universal dari hal kembalinya Kristus adalah keterangan Alkitabiah bahwa kedatangan-Nya akan diketahui dengan terdengarnya bunyi: “Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi” (1 Tes. 4:16). “Sangkakala yang dahsyat bunyinya” (Mat. 24:31) menyertai umat-Nya yang berhimpun itu. Di sini tidak ada yang bersifat rahasia.

Kembali dengan Penuh Kemuliaan. Apabila Kristus kembali, Ia datang sebagai seorang pemenang disertai dengan kuasa “dalam kemuliaan Bapa-Nya diiringi malaikat-malai-

kat-Nya” (Mat. 16:27). Yohanes Pewahyu menggambarkan kemuliaan Kristus waktu kembali dengan cara yang sangat dramatis. Ia menggambarkan Kristus menunggang kuda putih seraya memimpin pasukan yang tidak terhitung jumlahnya dari surga. Keindahan yang luar biasa dari kemuliaan Kristus itu tampak dengan nyata (Why. 19:11-16).

Kembali dengan Tiba-tiba, Tidak Disangka-sangka. Orang Kristen yang percaya, yang rindu dan mengharapkan kedatangan Kristus, akan waspada menjelang kedatangan yang semakin dekat itu (1 Tes. 5:4-6). Akan tetapi mengenai penduduk dunia ini pada umumnya, Paulus menulis, “Bahwa hari Tuhan datang seperti pencuri pada malam. Apabila mereka mengatakan “semuanya damai dan aman—maka tiba-tiba mereka ditimpa oleh kebinasaan, seperti seorang perempuan yang hamil ditimpa oleh sakit bersalin—mereka pasti tidak akan luput” (1 Tes. 5:2, 3; bandingkan Mat. 24:43).

Ada orang yang menyimpulkan bahwa dengan perbandingan Paulus atas kedatangan Kristus dengan seorang pencuri menunjukkan bahwa Ia akan datang secara diam-diam, dengan cara yang tidak tampak. Pendapat yang demikian bertentangan dengan gambaran yang diberikan Alkitab mengenai kedatangan Kristus yang disertai dengan kemuliaan dan keindahan di hadapan semua mata (Why. 1:7). Pandangan Paulus bukanlah menyatakan bahwa kedatangan Kristus secara rahasia, akan tetapi justru bagi pikiran yang duniawi, kedatangan itu begitu tiba-tiba sehingga tidak disangka-sangka mereka.

Kristus membuat perbandingan yang serupa dengan membanding kedatangan-Nya dengan kebinasaan yang tiba-tiba terjadi kepada dunia purba, oleh air bah. “Sebab sebagaimana mereka pada zaman sebelum air bah itu makan dan minum, kawin dan mengawin-

kan, sampai kepada hari Nuh masuk ke dalam bahtera, dan mereka tidak tahu akan sesuatu, sebelum air bah itu datang dan menenyapkan mereka semua, demikian pulalah halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia” (Mat. 24:38, 39). Sekalipun Nuh telah berkhotbah bertahun-tahun mengenai air bah yang akan datang, toh orang juga masih merasa terkejut. Ada dua golongan manusia yang hidup. Satu golongan manusia yang percaya kepada perkataan Nuh dan mereka masuk ke dalam bahtera dan selamat, sedangkan yang lain adalah orang-orang yang memilih tetap berada di luar lalu “air bah itu datang dan menenyapkan mereka semua” (Mat. 24:39).

Peristiwa Perubahan Besar. Seperti halnya dengan Air Bah, mimpi Nebukadnezar dari hal patung logam menggambarkan cara perubahan besar yang di dalamnya Kristus akan mendirikan kerajaan kemuliaan-Nya (lihat bab 4). Nebukadnezar melihat patung yang besar dengan “kepalanya dari emas tua, dada dan lengannya dari perak, perut dan pinggangnya dari tembaga, sedang pahanya dari besi dengan kakinya sebagian dari besi dan sebagian lagi dari tanah liat. Sementara tuanku melihatnya, terungkit lepas sebuah batu tanpa perbuatan tangan manusia, lalu menimpa patung itu, tepat pada kakinya yang dari besi dan tanah liat itu, sehingga remuk. Maka dengan sekaligus diremukkannya juga besi, tanah liat, tembaga, perak dan emas itu, dan semuanya menjadi seperti sekam di tempat pengirikan pada musim panas, lalu angin menghembuskannya, sehingga tidak ada bekas-bekasnya yang ditemukan. Tetapi batu yang menimpa patung itu menjadi gunung besar yang memenuhi seluruh bumi” (Dan. 2:32-35).

Melalui mimpi ini Tuhan memberikan kepada Nebukadnezar ikhtisar sejarah dunia. Antara masanya dengan pendirian kerajaan

kekal Kristus (batu itu), empat kerajaan besar dan campuran beberapa bangsa kecil yang lemah dan kuat menguasai panggung dunia.

Pada zaman Kristus para penafsir telah mengidentifikasi kerajaan ini sebagai berikut: Babilon (605-539 SM), Medo-Persia (539-331 SM), Yunani 331-168 SM, dan Roma (168 SM - 476 TM). Sebagaimana telah dibuatkan, tidak ada kerajaan lain yang menggantikan Roma. Selama masa abad keempat dan kelima Tarikh Masehi, kerajaan itu terpecah-pecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang kemudian menjadi bangsa-bangsa Eropa. Selama berabad-abad, penguasa yang tangguh—Charlemagne, Charles V, Napoleon, Kaisar Wilhem dan Hitler—telah berusaha membangun kerajaan dunia yang lain. Semuanya gagal, tepat seperti apa yang telah dibuatkan: “Tetapi tidak akan merupakan satu kesatuan, seperti besi tidak dapat bercampur dengan tanah liat” (Dan. 2:43).

Akhirnya, fokus mimpi itu tertuju kepada klimaks yang dramatis: pendirian kerajaan Tuhan selama-lamanya. Batu yang terungkit lepas tanpa tangan yang mendorong menggambarkan kerajaan kemuliaan Kristus (Dan. 7:14; Why. 11:15), yang akan didirikan tanpa upaya manusia pada waktu kedatangan Kristus yang kedua kali.

Kerajaan Kristus tidaklah serempak ada dengan kerajaan manusia mana pun. Ketika Ia masih hidup di atas dunia ini saat kerajaan Roma berkuasa, kerajaan batu yang menghancurkan segala bangsa itu belum tiba. Hanyalah sesudah fase kaki yang terdiri dari besi bercampur tanah liat, periode bangsa-bangsa terbagi-bagi, kerajaan itu tiba. Kerajaan itu akan didirikan pada waktu Kedatangan Kristus yang kedua kali, saat Ia memisahkan yang benar dari yang jahat (Mat. 25:31-34).

Apabila itu terjadi, batu atau kerajaan ini akan menimpa “patung itu, tepat pada kaki-

nya yang dari besi dan tanah liat itu,” dan “itu akan meremukkan segala kerajaan dan menghabisinya,” tidak ada yang sisa dari mereka (Dan. 2:34, 44, 35). Sesungguhnya, Kedatangan Kristus yang kedua kali adalah peristiwa yang menggoncangkan bumi.

KEDATANGAN YANG KEDUA KALI DAN BANGSA MANUSIA

Kedatangan Kristus yang kedua kali akan menyentuh dua kelompok besar manusia—mereka yang menerima-Nya dan keselamatan yang dibawa-Nya, dan mereka yang telah berpaling dari pada-Nya.

Pengumpulan Orang yang Terpilih. Salah satu aspek penting dari pendirian kerajaan kekal Kristus ialah pengumpulan semua orang yang sudah ditebus (Mat. 24:31; 25:32-34; Mrk. 13:27) untuk dibawa ke surga yang telah disediakan Kristus (Yoh. 14:3).

Apabila seorang kepala negara mengunjungi negeri lain, hanya sebagian kecil saja dari rombongan itu yang mendapat sambutan selamat datang. Akan tetapi kalau Kristus datang, setiap orang percaya yang pernah hidup, tanpa memandang usia, jenis kelamin, pendidikan, atau status ekonomi maupun bangsa, akan turut mengambil bagian dalam perayaan kedatangan Kristus yang Agung itu. Dua peristiwa yang mungkin terjadi secara universal ketika pengumpulan orang yang ditebus ini berlangsung: kebangkitan orang saleh yang sudah mati dan pengubahan orang saleh yang masih hidup.

1. Kebangkitan orang mati di dalam Kristus. Pada waktu bunyi sangkakala terdengar untuk memberitahukan kedatangan Kristus, orang benar yang sudah mati akan dibangkitkan dengan mengenakan tubuh yang tidak ada cacatnya lagi, memperoleh kehi-

dupan yang baka (1 Kor. 15:52, 53). Pada ketika itu juga “mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit” (1 Tes. 4:16). Dengan kata lain, mereka dibangkitkan *sebelum* orang benar yang masih hidup dibawa kepada Tuhan.

Kebangkitan yang pertama itu akan mempertemukan kembali mereka yang berkabung pada saat perpisahan dahulu. Mereka bersorak kegirangan, “Hai maut di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?” (1 Kor. 15:55).

Bukanlah tubuh yang berpenyakitan, yang tua-renta atau tubuh yang terpotong-potong yang masuk ke dalam kubur yang kelak akan diangkat pada waktu hari kebangkitan itu, melainkan tubuh yang baru, yang kekal, yang sempurna, tidak lagi dinodai oleh dosa yang membuat tubuh mereka hancur. Pengalaman kebangkitan orang-orang saleh merupakan penyempurnaan pekerjaan pemulihan yang dilakukan Kristus, memantulkan gambar Allah yang sempurna di dalam pikiran, jiwa dan tubuh (1 Kor. 15:42-54; baca juga bab 26).

2. Pengubahan Umat Percaya yang Masih Hidup. Apabila orang saleh yang mati itu dibangkitkan, maka orang saleh yang masih hidup di atas dunia ini pada waktu Kedatangan Kristus yang kedua kali akan diubah. “Karena yang dapat binasa ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang dapat mati ini harus mengenakan yang tidak dapat mati” (1 Kor. 15:53).

Pada waktu Kristus kembali tidak ada kelompok umat percaya yang mendahului umat percaya lainnya. Paulus menyatakan bahwa umat percaya yang masih hidup dan diubah akan diangkat bersama-sama dengan mereka di awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan” (1 Tes.

4:17; bandingkan Ibr. 11:39, 40). Oleh karena itu, semua umat percaya akan berdiri bersama-sama, berhimpun pada waktu kedatangan Kristus kedua kali yang penuh dengan kemuliaan, baik orang benar yang dibangkitkan dari segala kurun zaman dan mereka yang tinggal hidup pada waktu kedatangan Kristus.

Kematian Orang Durhaka. Bagi orang yang selamat, kedatangan Kristus yang kedua kali merupakan saat kegembiraan yang menyenangkan, akan tetapi bagi orang yang jahat hari itu merupakan saat yang paling menakutkan. Mereka telah menghalang-halangi cinta kasih Kristus dan undangannya untuk menerima keselamatan yang diidam-idamkan sehingga mereka terperangkap dalam tipu muslihat (baca 2 Tes. 2:9-12; Rm. 1:28-32). Apabila mereka melihat Orang yang telah ditolak itu datang sebagai Raja atas segala raja dan Tuhan atas segala tuan, maka tahulah mereka bahwa hari kebinasaan mereka telah tiba. Dengan dirundung rasa takut dan putus asa yang luar biasa, mereka meminta agar ciptaan yang tidak bernyawa melindungi mereka (Why. 6:16, 17).

Pada ketika itu Tuhan akan membinasakan Babilon, persatuan segala agama yang murdad. “Dan ia akan dibakar dengan api” (Why. 18:8). Pemimpin konfederasi ini—rahasia pendurhaka, yang tidak mempedulikan hukum—“Tuhan Yesus akan membunuhnya dengan napas mulut-Nya dan akan memusnahkannya, kalau Ia datang kembali” (2 Tes. 2:8). Kuasa yang bertanggung jawab atas pemaksaan tanda binatang itu (baca bab 13) akan dilemparkan ke dalam “lautan api yang menyala-nyala oleh belerang.” Dan sisa orang jahat itu akan “dibunuh dengan pedang, yang keluar dari mulut Penunggang kuda itu”—Tuhan Yesus Kristus (Why. 19:20, 21).

TANDA-TANDA DEKATNYA KEDATANGAN KRISTUS

Kitab Suci tidak hanya menyatakan cara dan tujuan kedatangan Kristus, tetapi juga Alkitab menggambarkan tanda-tanda yang menandakan dekatnya puncak peristiwa itu. Tanda-tanda yang pertama mengumumkan kedatangan Kristus yang kedua kali telah berlangsung kurang lebih 1700 tahun setelah kenaikan Kristus, dan tanda-tanda yang lain menyusul, menambah bukti bahwa kedatangan-Nya sudah sangat dekat.

Tanda-tanda di Alam. Kristus meramalkan akan adanya “tanda-tanda pada matahari dan bulan dan bintang-bintang” (Luk. 21:25), dengan merinci bahwa “matahari akan menjadi gelap dan bulan tidak bercahaya dan bintang-bintang akan berjatuhan dari langit, dan kuasa-kuasa langit akan goncang. Pada waktu itu orang akan melihat Anak Manusia datang dalam awan-awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya” (Mrk. 13:24-26). Tambahan lagi, Yohanes melihat bahwa gempa yang dahsyat akan mendahului tanda-tanda di langit (Why. 6:12). Semua ini menandai akhir 1260 tahun masa aniaya (baca bab 13).

1. Bumi menjadi saksi. Dalam kegenapan nubuatan ini “gempa bumi yakni paling dahsyat yang pernah diketahui,”¹ terjadi pada tanggal 1 November 1755. Dikenal dengan gempa Lisbon, efeknya dirasakan sampai di Eropa, Afrika dan Amerika, meliputi kawasan 4 juta mil persegi. Kehancuran yang diakibatkannya berpusat di Lisbon, Portugal, di mana dalam beberapa menit saja meratakan gedung-gedung, dan menewaskan beribu-ribu manusia.²

Sementara efek fisik gempa bumi itu sangat besar, dampaknya terhadap pemikiran pada ketika itu sungguh sangat berarti. Ba-

nyak orang yang hidup pada ketika itu mengakui peristiwa itu merupakan bagian dari akhir dunia³ sehingga mendorong mereka supaya mulai dengan sungguh-sungguh memikirkan penghakiman Allah dan akhir zaman. Gempa bumi Lisbon memberikan dorongan untuk mempelajari nubuatan.

2. Matahari dan bulan menjadi saksi. Dua puluh lima tahun kemudian dari 1 November 1755 tanda yang disebutkan dalam nubuatan berlangsung—gelapnya matahari dan bulan. Kristus telah menyatakan bahwa waktu tanda ini digenapi, mengingatkan kita tentang malapetaka besar, masa 1260 tahun aniaya kepausan yang dikatakan di dalam Kitab Suci (Mat. 24:29; lihat juga bab 12). Akan tetapi Kristus juga mengatakan bahwa malapetaka yang mendahului tanda-tanda ini akan disingkat (Mat. 24:21, 22). Melalui pengaruh Reformasi dan gerakan-gerakan yang tumbuh dari dalamnya, aniaya kepausan dipersingkat, sehingga pada pertengahan abad kedelapan belas hampir secara keseluruhan dihentikan.

Dalam penggenapan nubuatan ini, pada tanggal 19 Mei 1780, sebuah kegelapan yang luar biasa terjadi pada bagian timur laut daratan Amerika Utara.⁴

Mengingat kembali peristiwa ini, Timothy Dwight, Rektor *Yale University*, berkata, “Tanggal 19 Mei 1780, adalah hari yang luar biasa. Lilin-lilin dinyalakan di banyak rumah; burung-burung diam dan menghilang, dan unggas kembali ke kandangnya. . . . Orang pada umumnya berpendapat bahwa hari penghakiman sudah dekat.”⁵

Samuel Williams dari Harvard melaporkan bahwa kegelapan “menutupi langit dari barat daya ‘antara pukul 10.00 sampai 11.00, dan berlanjut sampai tengah malam berikutnya,’ dengan aneka kadar kegelapan dan lamanya di pelbagai tempat yang berbeda. Di bebera-

pa tempat ‘orang-orang tidak dapat melihat dan membaca bahan cetakan di alam terbuka.’⁶ Menurut pandangan Samuel Tenny “kegelapan pada *waktu petang berikutnya* merupakan kegelapan yang paling pekat yang dapat diamati sejak Yang Mahakuasa menciptakan terang.... Jika setiap jasad yang bersinar di alam semesta telah ditutupi oleh bayang-bayang yang tidak dapat ditembusi, atau tiba-tiba menghilang, maka kegelapan itu tidaklah sepekat itu.”⁷

Pada pukul 9.00 malam bulan purnama muncul, akan tetapi kegelapan bertahan sampai tengah malam. Ketika bulan mulai kelihatan, tampak seperti darah. Yohanes Pewahyu telah menubuatkan peristiwa-peristiwa luar biasa akan hari tersebut. Setelah gempa bumi, tulisnya, matahari akan menjadi “hitam bagaikan karung rambut dan bulan menjadi merah seluruhnya bagaikan darah” (Why. 6:12).

3. Bintang-bintang menjadi saksi. Baik Kristus maupun Yohanes berbicara mengenai bintang-bintang yang berguguran yang menunjukkan bahwa kedatangan Kristus sudah dekat (Why. 6:13; bandingkan Mat. 24:29). Benda-benda angkasa yang bergoncang pada tanggal 13 November 1833—pameran berjatuhnya bintang secara ekstensif menurut catatan sejarah—merupakan kegenapan nubuatan ini. Diperkirakan bahwa seorang peneliti dapat melihat rata-rata 60.000 meteor per jam.⁸ Itu tampak dari Kanada sampai Meksiko dan dari pertengahan Atlantik hingga ke Pasifik,⁹ banyak orang Kristen yakin bahwa itulah yang menggenapi nubuatan yang terdapat di dalam Alkitab.¹⁰

Seorang saksi mata mengatakan bahwa “hampir-hampir tidak ada tempat di langit yang tidak dipenuhi dengan bintang yang gugur... berkelompok-kelompok gugur—meng-

ingatkan orang kepada pohon ara, buahnya berjatuhan karena goncangan angin kencang.”¹¹

Kristus memberikan tanda-tanda ini agar orang-orang Kristen waspada atas dekatnya kedatangan-Nya supaya dengan demikian mereka dapat gembira dalam pengharapan dan siap-siaga untuk itu. “Apabila semuanya itu mulai terjadi,” kata-Nya, “bangkitlah dan angkatlah mukamu, sebab penyelamatanmu sudah dekat.” Selanjutnya Ia menambahkan, “Perhatikanlah pohon ara atau pohon apa saja. Apabila kamu melihat pohon-pohon itu sudah bertunas, kamu tahu dengan sendirinya bahwa musim panas sudah dekat. Demikian juga, jika kamu melihat hal-hal itu terjadi, ketahuilah, bahwa Kerajaan Allah sudah dekat” (Luk. 21:28-31).

Kesaksian bumi unik, juga matahari, bulan dan bintang-bintang, yang terjadi tepat pada waktunya seperti yang telah diramalkan Kristus, mengarahkan perhatian orang banyak langsung kepada nubuatan-nubuatan dari hal kedatangan Kristus yang kedua kali.

Tanda-tanda di Dunia Agama. Alkitab meramalkan bahwa sejumlah bukti yang sangat berarti di dunia agama akan menandai waktu kedatangan Kristus.

1. Suatu kebangkitan besar di bidang agama. Kitab Wahyu memberitahukan akan adanya suatu kebangkitan besar di bidang agama menjelang kedatangan Kristus yang kedua kali. Di dalam khayal yang diterima Yohanes, seorang malaikat memberitahukan kembalinya Kristus yang dilambangkan dengan pergerakan ini: “Dan aku melihat seorang malaikat lain terbang di tengah-tengah langit dan padanya ada Injil yang kekal untuk diberitakannya kepada mereka yang diam di atas bumi dan kepada semua bangsa dan suku dan bahasa dan kaum, dan ia berseru

dengan suara nyaring: ‘Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia, karena telah tiba saat penghakiman-Nya, dan sembahlah Dia yang telah menjadikan langit dan bumi dan laut dan semua mata air’” (Why. 14:6, 7).

Pekabaran itu sendiri menunjukkan kapan itu bakal diumumkan. Kabar Injil kekal telah dikhotbahkan dari zaman ke zaman. Akan tetapi pekabaran ini, menekankan aspek penghakiman dari Injil itu, yang dapat diumumkan hanya pada akhir zaman, karena itu mengamarkan bahwa “telah tiba saat penghakiman-Nya.”

Kitab Daniel memberitahukan kepada kita bahwa pada masa akhir nubuatan itu akan dibukakan (Dan. 12:4). Pada waktu itu orang pun memahami rahasia-rahasiannya. Pembukaan meterai itu berlangsung pada waktu periode 1260 tahun dominasi kepausan diakhiri dengan tertawannya Paus tahun 1798. Gabungan antara diasingkannya Paus dengan tanda-tanda di alam menuntun banyak orang Kristen untuk mempelajari nubuatan-nubuatan mengenai kejadian yang penting menuju kedatangan yang kedua kali itu, yang menghasilkan sebuah pemahaman mendalam atas nubuatan ini.

Fokus mengenai kedatangan Kristus yang kedua kali ini juga mendatangkan pembaruan rohani menyeluruh atas pengharapan Kedatangan itu. Sebagaimana Reformasi muncul secara mandiri di pelbagai negeri di dunia Kristen, demikian pula dengan pergerakan Advent. Sifat pergerakan ini adalah menyeluruh sebagai salah satu tanda yang amat jelas bahwa kembalinya Kristus sudah sangat dekat. Sebagaimana Yohanes Pembaptis menyediakan jalan bagi kedatangan-Nya yang pertama kali, demikianlah pergerakan Advent menyediakan jalan bagi kedatangan Kristus yang kedua kali—mengumumkan pekabaran dari Wahyu 14:6-12, panggilan Allah yang terakhir supaya menyiapkan diri untuk

menyambut kedatangan Juruselamat yang penuh dengan kemuliaan itu (baca bab 12 dan 23).¹²

2. Mengkhotbahkan Injil. Allah “telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia dengan adil akan menghakimi” (Kis. 17:31). Amaran yang diberikan kepada kita mengenai hari itu, tidaklah dikatakan Kristus bahwa hal itu akan terjadi apabila penghuni dunia ini telah ditobatkan seluruhnya, melainkan apabila “Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya” (Mat. 24:14). Oleh karena itu, Petrus menguatkan hati orang-orang percaya supaya “mempercepat kedatangan hari Allah” (2 Ptr. 3:12).

Statistik penerjemahan dan penyebaran Alkitab pada abad ini menunjukkan perkembangan kesaksian Injil kebenaran. Dalam tahun 1900 Alkitab telah diterjemahkan ke dalam 537 bahasa. Pada tahun 1980, Alkitab telah diterjemahkan, apakah secara lengkap atau masih dalam bagian-bagian tertentu, ke dalam 1811 bahasa, mewakili 96% dari penduduk dunia. Seiring dengan itu, penyebaran Alkitab dari tahun ke tahun telah naik dari 5, 4 juta dalam tahun 1900 menjadi 36,8 juta; dan hampir setengah milyar bagian-bagian Alkitab yang disebarkan sampai tahun 1980.¹³

Tambahan lagi, agama Kristen sekarang ini telah dapat mempergunakan pelbagai sumber yang belum pernah digunakan sebelumnya untuk melancarkan misinya: pelayanan melalui perwakilan, lembaga pendidikan dan medis, para pekerja nasional maupun misionaris, radio dan siaran televisi, dan aneka sarana keuangan yang sangat mengesankan. Dewasa ini, stasiun-stasiun radio gelombang pendek dengan kekuatan penuh dapat memancarkan Injil secara praktis di hampir semua negeri di penjuru dunia. Apabila sum-

ber-sumber yang tiada taranya ini digunakan di bawah bimbingan Roh Kudus, betapa realistiknya tujuan evangelisasi seluruh dunia pada zaman kita.

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, dengan keanggotaan yang mewakili pengguna 700 bahasa dengan 1000 dialek, sedang memberitakan Injil di 190 negeri. Hampir 90% anggota ini tinggal di luar Amerika Serikat. Yakin bahwa pekerjaan medis dan kependidikan memegang peranan penting dalam tugas penyelesaian Injil, kita menjalankan hampir 600 unit rumah sakit, rumah-rumah perawatan, klinik dan balai pengobatan, 19 kapal medis, 27 pabrik makanan sehat, 86 perguruan tinggi dan universitas, 834 sekolah menengah, 4166 sekolah dasar, 125 sekolah kursus Alkitab tertulis, dan 33 lembaga pengajaran bahasa. 51 rumah percetakan dan penerbitan menerbitkan bahan bacaan di dalam 190 bahasa, sedangkan stasiun radio gelombang pendek memancarkan siaran kepada hampir 75 persen penduduk dunia. Roh Kudus telah mencurahkan berkat yang berkelebihan kepada misi kita.

3. Kemunduran Agama. Tersebar luasnya pemberitaan Injil ini tidaklah selalu berarti suatu perkembangan Kekristenan yang murni secara besar-besaran. Sebaliknya, Alkitab meramalkan bahwa kemunduran kerohanian yang sejati terjadi menjelang akhir zaman. Paulus mengatakan bahwa “pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar. Manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang. Mereka akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orang tua dan tidak tahu berterima kasih, tidak mempedulikan agama, tidak tahu mengasihani, tidak mau berdamai, suka menjelekkan orang, tidak dapat mengekang diri, garang, tidak suka yang baik, suka mengkhianati, ti-

dak berpikir panjang, berlagak tahu, lebih menuruti hawa nafsu dari pada menuruti Allah. Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakikatnya mereka memungkiri kekuatannya” (2 Tim. 3:1-5).

Demikianlah sekarang ini, cinta diri, lebih mementingkan kekayaan dan dunia telah menggantikan Roh Kristus dalam hati banyak orang. Mereka tidak mau menggunakan asas-asas dan hukum Allah untuk membimbing hidup mereka; sikap tidak peduli terhadap hukum merajalela. “Dan karena makin bertambahnya kedurhakaan, maka kasih kebanyakan orang akan menjadi dingin” (Mat. 24:12).

4. Bangkitnya Kembali Kepausan. Menurut nubuat yang terdapat dalam Alkitab, pada akhir 1260 tahun itu Paus akan terkena “luka yang membahayakan hidupnya” akan tetapi itu bukan mengakhiri hidupnya (baca bab 13). Kitab Suci menyatakan bahwa luka yang mematikan ini akan sembuh. Kepausan akan mengalami pembaruan pengaruh yang besar dan mendapat kehormatan—“seluruh dunia heran, lalu mengikut binatang itu” (Why. 13:3). Dewasa ini banyak orang yang menganggap Paus sebagai pemimpin moral dunia.

Dalam pengertian yang lebih luas dan lebih jauh, pengaruh bangkitnya kepausan terjadi dengan adanya upaya orang Kristen menempatkan tradisi, ukuran manusia, dan ilmu pengetahuan menempati otoritas yang seharusnya diberikan kepada Alkitab. Dengan berbuat demikian, mereka mudah dimasuki “si pendurhaka,” yang bekerja dengan “rupa-rupa perbuatan ajaib, tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat palsu” (2 Tes. 2:9). Setan dengan alat-alatnya akan mengadakan konfederasi dengan yang jahat, yang dilambangkan dengan trinitas yang tidak suci yakni naga, binatang dan nabi palsu, yang akan menipu

dunia (Why. 16:13, 14; bandingkan 13:13, 14). Hanyalah mereka yang menggunakan Alkitab sebagai penuntunnya, dan orang yang “menuruti perintah Allah dan iman kepada Yesus” (Why. 14:12) yang dapat dengan berhasil menentang kuasa penipuan yang didatangkan persekutuan ini.

5. Mundurnya Kebebasan Beragama.

Bangkitnya kembali kepausan akan mempengaruhi Kekristenan secara dramatis. Kebebasan beragama yang diperoleh dengan pengorbanan besar, yang dijamin dengan pemisahan antara gereja dengan negara, akan hanyut dan pada akhirnya dihapuskan. Dengan bantuan pemerintahan sipil yang tangguh, kuasa kemurtadan ini akan memaksakan bentuk perbaktiannya kepada semua orang. Setiap orang akan menentukan pilihan mereka sendiri apakah akan setia kepada Tuhan dan hukum-hukum-Nya ataukah setia kepada binatang dan patungnya (Why. 14:6-12).

Tekanan ini diikuti dengan paksaan di bidang ekonomi: “Dan tidak seorang pun yang dapat membeli atau menjual selain daripada mereka yang memakai tanda itu, yaitu nama binatang itu atau bilangan namanya” (Why. 13:17). Akhirnya, orang-orang yang menolak bekerja sama akan menghadapi hukuman mati (Why. 13:15). Pada masa kesukaran yang terakhir ini Tuhan akan campur tangan bagi umat-Nya dan melepaskan setiap orang yang namanya tertulis di dalam kitab kehidupan (Dan. 12:1; bandingkan Why. 3:5; 20:15).

Bertambahnya Orang Jahat. Kemerosotan kerohanian yang terjadi di kalangan Kristen dan adanya pembaruan di kalangan orang yang mendurhaka telah menuntun kepada pelecehan hukum Tuhan di dalam jemaat dan dalam hidup umat percaya. Banyak orang yang akan percaya bahwa orang Kristen tidak wajib lagi memeliharanya. Pelecehan

hukum Allah ini akan menambah tindak kejahatan dan tingkah laku yang bejat.

1. Gelombang kejahatan di dunia. Sikap melecehkan hukum Tuhan di kalangan orang Kristen dewasa ini telah turut menambah pelecehan atas hukum dan peraturan di tengah-tengah masyarakat modern. Di seluruh dunia, kejahatan meroket di luar kendali. Sebuah laporan koresponden dari beberapa ibukota dunia menyebutkan: “Seperti halnya di Amerika Serikat, kejahatan sedang meningkat di mana-mana di seluruh penjuru dunia.” “Mulai dari London hingga ke Moskow terus ke Johannesburg, kejahatan begitu cepat menjadi ancaman besar yang mengubah cara hidup orang banyak.”¹⁴

2. Revolusi seksual. Karena sikap melecehkan hukum Tuhan, maka kekang terhadap sopan santun dan kemurnian pun hancur, akibatnya ialah gelombang besar kemerosotan akhlak. Sekarang ini seks telah didewakan dan diperdagangkan melalui film, televisi, video, nyanyian, majalah dan iklan.

Revolusi seksual telah mengakibatkan timbulnya secara mengejutkan angka perceraian, penyimpangan-penyimpangan seperti “perkawinan terbuka” atau tukar-tukar pasangan, penyalahgunaan seks anak-anak, jumlah pengguguran yang amat mengerikan, tersebar luasnya homoseksual dan lesbianisme, merajalelanya penyakit kelamin, dan belakangan ini sedang muncul AIDS (acquired immune deficiency syndrome—Gejala merosotnya kekebalan tubuh).

Perang dan Malapetaka. Sebelum Kristus kembali ke dunia, Ia berkata, “Bangsa akan bangkit melawan bangsa dan kerajaan melawan kerajaan, dan akan terjadi gempa bumi yang dahsyat dan di berbagai tempat akan ada penyakit sampar dan kelaparan, dan akan

terjadi juga hal-hal yang mengejutkan dan tanda-tanda yang dahsyat dari langit” (Luk. 21:10, 11; bandingkan Mrk. 13:7, 8; Mat. 24:7). Apabila masa akhir itu makin dekat dan konflik antara yang jahat melawan pasukan Ilahi makin dahsyat, malapetaka ini pun semakin kejam dan semakin lebih sering, dan menggenapi nubuatan yang belum pernah di-genapi sampai pada masa kini.

1. Peperangan. Sekalipun peperangan telah menggenangi sejarah manusia, perang yang berlangsung akan melebihi apa yang pernah terjadi sebelumnya. Perang Dunia I dan II telah mengakibatkan kerusakan dan penderitaan yang jauh lebih besar daripada yang sebelumnya sekalipun digabungkan.¹⁵

Banyak orang yang melihat kemungkinan adanya perang lain yang melibatkan seluruh dunia. Perang Dunia II bukanlah perang menghancurkan sama sekali. Sejak perang itu berakhir, tidak kurang dari “140 buah konflik bersenjata dengan menggunakan senjata konvensional, yang menewaskan lebih kurang 10 juta orang.”¹⁶

2. Bencana Alam. Bencana tampaknya bertambah secara pesat dan berarti dalam tahun-tahun belakangan ini. Belum lama berselang, bencana alam saling menyaingi, yang mengakibatkan orang terheran-heran apakah dunia ini sudah semrawut—dan bahwa jika dunia ini mengalami perubahan besar dalam iklim dan struktur maka bencana itu makin bertambah pada masa mendatang.¹⁷

3. Bala Kelaparan. Bala kelaparan telah sering terjadi pada masa lampau, tetapi skalanya tak sebanding dengan apa yang terjadi dalam abad ini. Sebelumnya, tidak ada bala kelaparan melanda dunia sehingga berjuta-juta manusia menderita kelaparan atau kekurangan makanan.¹⁸ Prospek masa depan ti-

daklah cerah. Peristiwa penderitaan kelaparan seperti ini merupakan pertanda jelas bahwa Kristus akan segera datang.

BERSEDIALAH SETIAP SAAT

Berulang-ulang Alkitab memberikan jaminan kepada kita bahwa Yesus akan datang segera. Akan tetapi, apakah Ia akan datang tahun mendatang? Lima tahun mendatang? Sepuluh tahun lagi? Ataukah dua puluh tahun lagi? Tidak seorang pun mengetahui dengan pasti. Yesus sendiri menyatakan, “Tetapi tentang hari dan saat itu tidak seorang pun yang tahu, malaikat-malaikat di surga tidak, dan Anak pun tidak, hanya Bapa sendiri” (Mat. 24:36). Hari-hari terakhir ketika Kristus bekerja di atas dunia, Ia pernah menceritakan perumpamaan sepuluh anak dara untuk menggambarkan pengalaman jemaat masa akhir. Dua golongan anak dara itu mewakili dua jenis orang yang percaya yang mengaku menanti kedatangan Tuhan. Mereka disebut anak dara karena mereka mengaku mempunyai iman yang sejati. Pelita mereka melambangkan Firman Tuhan, sedangkan minyak mereka melambangkan Roh Kudus.

Sepintas lalu, kedua kelompok ini tampak serupa; kedua-duanya berangkat untuk menyongsong pengantin, kedua-duanya mempunyai minyak dalam lampu, dan tingkah laku mereka pun kelihatannya tidak jauh berbeda. Semua telah mendengar pekabaran bahwa Kristus akan segera datang dan menantikannya. Akan tetapi harinya ditanggguhkan—iman mereka diuji.

Tiba-tiba di tengah malam—pada malam paling gelap-gulita dalam sejarah dunia—mereka mendengar seruan, “Mempelai datang! Songsonglah dia!” (Mat. 25:6). Lalu perbedaan antara kedua kelompok itu menjadi jelas: beberapa dari antara mereka jelas-jelas tidak siap bertemu dengan pengantin itu.

Orang-orang “yang bodoh,” anak dara ini, adalah orang-orang munafik; mereka menghormati kebenaran, Firman Tuhan. Akan tetapi mereka melalaikan minyak—mereka tidak dimeteraikan oleh Roh Kudus (bandingkan Why. 7:1-3). Mereka telah puas dengan pekerjaan yang dangkal dan belum “jatuh” pada Yesus Kristus, batu karang itu. Mereka kelihatannya dalam bentuk yang baik tetapi kosong dari kuasa Allah.

Tatkala pengantin itu tiba, hanya mereka yang siap-sedia yang masuk bersama Dia ke pesta perjamuan kawin itu, kemudian pintu pun ditutup. Akhirnya anak dara yang bodoh pergi membeli minyak lalu kembali dan berseru-seru, “Tuan, tuan, bukankah kami pintu!” Akan tetapi Pengantin itu menjawab, “Sesungguhnya aku tidak mengenal kamu” (Mat. 25:11-12).

Betapa malangnya jika Kristus kembali ke dunia ini, Ia harus mengucapkan perkataan seperti itu kepada orang-orang yang sebenarnya dikasihi-Nya. Ia mengingatkan, “Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mukjizat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterusterang kepada mereka dan berkata: Aku

tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!” (Mat. 7:22, 23).

Sebelum air bah, Allah telah mengutus Nuh untuk memperingatkan orang-orang pada zamannya bahwa dunia akan dibinasakan. Dengan cara serupa, Allah mengiriskan pekabaran tiga rangkap untuk memberikan amaran supaya mempersiapkan dunia ini bagi kedatangan-Nya (lihat Why. 14:6-16).

Semua orang yang mau menerima pekabaran kemurahan Allah akan bergembira atas pengharapan Kedatangan Kristus yang kedua kali. Kepada merekalah diberikan jaminan, “Berbahagialah mereka yang diundang ke perjamuan kawin Anak Domba!” (Why. 19:9). Sesungguhnya, “Sesudah itu Ia akan menyatakan diri-Nya sekali lagi tanpa menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan kepada mereka, yang menantikan Dia” (Ibr. 9:28). Kembalinya sang Penebus akan merupakan puncak kemuliaan atas sejarah umat Allah. Inilah saat kelepasan mereka, dan dengan penuh kegembiraan dan pujaan mereka berseru dengan nyaring, “Sesungguhnya, inilah Allah kita, yang kita nantikan... marilah kita bersorak-sorak dan bersukacita oleh karena keselamatan yang diadakan-Nya” (Yes. 25:9).

Referensi:

1. Froom, *Prophetic Faith of Our Fathers*, jilid 1, hlm. 456, 894; jilid 2, hlm. 528, 784; jilid 3, hlm. 252, 744; jilid 4, hlm. 396, 846. Lihat juga bab 23.
2. G.I. Eiby, *Earthquakes* (New York, NY: Van Nostrand Reinholdt Co., 1980), hlm. 164.
3. Misalnya lihat Sir Charles Lyell, *Principles of Geology* (Philadelphia: James Kay, Jun.&Brother, 1837), jilid 1, hlm. 416-419; “Lisbon,” *Encyclopaedia Americana*, ed. Francis Lieber (Philadelphia, PA: Carey and Lea, 1831), hlm. 10; W.H. Hobbs, *Earthquakes*, (New York: D. Appleton and Co., 1907), hlm. 143; Thomas Hunter, *An Historical Account of Earthquakes Extracted from the Most Authentic Historians* (Liverpool: R. Williamson, 1756), hlm. 54-90; bnd. White, *Great Controversy*, hlm. 304, 305. Laporan pertama mengatakan bahwa 100.000 yang tewas. Sedangkan ensiklopedi modern menyebutkan 60.000 orang.
4. Lihat John Biddolf, *A Poem on the Earthquake at Lisbon* (London: W. Owen, 1755), hlm. 9, dikutip dari *Source Book*, hlm. 358; Froom, *Prophetic Faith of Our Fathers*, jilid 2, hlm. 674-677. Pada tanggal 6 Februari 1756, Gereja Anglikan mengadakan puasa sehari untuk merendahkan diri dalam mengenang gempa bumi ini (*ibid.*). Lihat juga T.D. Kendrick *The Lisbon Earthquake* (London: Methuen & Co., Ltd., 1955), hlm. 72-164.
5. Bnd White, *Great Controversy*, hlm. 306-308.
6. Timothy Dwight, dikutip dalam *Connecticut Historical Collections*, dihimpun John W. Barber, edisi kedua (New Haven, CT: Durrie & Peck dan J.W. Barber, 1836), hlm. 403; dikutip dalam *Source Books* hlm. 316.

7. Samuel Williams, "Catatan mengenai Kegelapan yang Luar biasa di Negara Bagian New England, 19 Mei 1780," dalam *Memoirs of the American Academy of Arts and Sciences: to the End of the Year 1783* (Boston, MA: Adams and Nourse, 1785), jilid 1, hlm. 234, 235. Bnd. *Source Book*, hlm. 315.
8. Surat Samuel Tenny, Exeter, (NH), Des. 1785, dalam *Collections of the Massachusetts Historical Society for the Year 1792* (Boston, MA: Belknap and Hall, 1792), jilid 1, hlm. 97.
9. Peter M. Millman, "The Falling of the Stars," *The Telescope*, 7 (Mei - Juni, 1940, hlm. 60). Lihat juga Froom, *Prophetic Faith of Our Fathers*, jilid 4, hlm. 285.
10. Denison Olmsted, *Letters on Astronomy, d 1840 ed.*, hlm. 344 349, dalam *Source Book*, hlm. 410, 411.
11. Froom, *Prophetic Faith of Our Fathers*, jilid 4, hlm. 297-300; bnd. White, *The Great Controversy*, hlm. 333, 334.
12. Fenomena yang diobservasi di Bowling Green, Missouri, dilaporkan dalam *Salt River Journal*, 10 Nov. 1780 sebagaimana dikutip dalam *American Journal of Science and Arts*, ed. Benjamin Silliman, 25 (1834): hlm. 382.
13. Lihat Froom, *Prophetic Faith of Our Fathers*, jilid 4; Damsteegt, *Foundations of the Seventh-day Adventist Message and Mission*.
14. David B. Barret, editor, *World Christian Encyclopedia. A Comparative Study of Churches and Religions in the Modern World A.D. 1900-2000* (Oxford: Oxford University Press, 1982), hlm. 13.
15. "Abroad, Too, Fear Grips the Cities," *U.S. News & World Report*, 23 Februari 1981, hlm. 65.
16. David Singer dan Melvin Small, *The Wages of War: 1816-1965. A Statistical Handbook* (New York, NY: John Wiley & Sons, 1972), hlm. 66, 67.
17. Margareth Thatcher sebagaimana dikutip dalam Ernest W. Lefever dan E. Stephen Hung, *The Apocalypse Premise* (Washington, D.C.: Ethics and Public Policy Center, 1982), hlm. 394.
18. Lihat Paul Recer, "Is Mother Nature Going Berserk?" *U.S. News & World Report*, 22 Februari 1982, hlm. 66.
19. Tambahan khusus bagi publikasi PBB *Development Forum*, berjudul "Facts on Food," (Nov. 1974) mengatakan bahwa "separuh penduduk dunia, 2000 juta sangat kekurangan makanan yang bergizi," dikutip dalam Ronald J. Sider, *Rich Christians in an Age of Hunger* (New York, NY: Paulist Press, 1977), hlm. 228, n. 4. Bnd. hlm. 16.

Upah dosa adalah maut. Tetapi Allah, yang abadi, akan memberikan hidup yang kekal kepada orang-orang yang ditebus-Nya. Bagi orang yang sudah mati sampai menjelang hari itu, mereka semua dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Apabila Kristus, yang menjadi kehidupan kita tampak kelak, orang benar yang dibangkitkan dan juga orang benar yang hidup pada saat kedatangan-Nya, akan dimuliakan dan diangkat untuk bertemu dengan Tuhan mereka. Kebangkitan yang kedua, kebangkitan orang yang tidak benar, akan terjadi seribu tahun kemudian.—Fundamental Beliefs,—26.

BAB 26

KEMATIAN DAN KEBANGKITAN

Pasukan Filistin bergerak ke Sunem, mendirikan kemah di sana dan siap menyerang Israel. Dengan perasaan yang kurang optimis, Raja Saul menempatkan pasukan Israel di dekat Bukit Gilboa. Pada waktu lampau, jaminan kehadiran Allah telah menyanggulkan Saul memimpin bangsa Israel melawan musuh-musuhnya tanpa gentar. Akan tetapi ia tidak menurut Tuhan lagi, dan ketika raja yang murtad ini mencoba mencari hubungan dengan Tuhan mengenai hasil perang yang bakal terjadi, Allah tidak bersedia berkomunikasi dengan dia.

Rasa gentar yang belum pernah dirasakan sebelumnya menindih hati Saul. Ah, seandainya Samuel ada di sana. Akan tetapi Samuel sudah meninggal dunia dan mustahil dapat meminta nasihatnya. Atau, apakah ada kemungkinan?

Dengan menemukan seorang pengantara yang bisa berhubungan dengan dunia orang mati, yang pernah lolos dari pemusnahannya dahulu, raja yang berperawakan tinggi ini berupaya mencari tahu apa gerangan kelak hasil peperangan yang bakal terjadi keesokan hari.

Ia memohon, “Tolong bawa Samuel kepadaku.” Ketika pengantara itu kesurupan ia “melihat roh yang keluar dari dalam bumi.” Roh ini memberikan penjelasan kepada raja yang malang itu bahwa bangsa Israel bukan saja akan kalah dalam perang itu, tetapi bahkan dia dan anak-anaknya akan tewas (baca 1 Sam. 28).

Ramalan itu benar terjadi. Akan tetapi, apakah benar-benar roh Samuel yang mengadakan ramalan itu? Bagaimanakah seorang pengantara, yang dihukum oleh Tuhan, memiliki kuasa atas roh Samuel, nabi Tuhan itu? Dan dari manakah Samuel datang—mengapa rohnya “keluar dari dalam bumi?” Kematian yang bagaimanakah yang menimpa Samuel? Jika bukan roh Samuel yang datang dan berbicara kepada Saul, lalu siapakah itu? Marilah kita simak dengan saksama apa yang diajarkan Alkitab mengenai kematian, upaya berhubungan dengan orang mati, dan juga tentang kebangkitan.

KEKEKALAN DAN KEMATIAN

Kekekalan artinya keadaan atau kualitas

yang tidak dapat mati. Para penerjemah Alkitab menggunakan kata kekekalan untuk menerjemahkan istilah Yunani *athanasia*, “ketidakmatian,” dan *aphtarsia*, “yang tidak binasa.” Bagaimanakah konsep ini berhubungan dengan Tuhan dan makhluk manusia?

Kekekalan. Alkitab menyatakan bahwa Allah yang kekal adalah abadi (1 Tim. 1:17). Sebenarnya, Ia “satu-satunya yang tidak takluk kepada maut” (1 Tim. 6:16). Ia bukan diciptakan, ada dengan sendirinya, tidak berawal dan tidak berakhir (baca bab 2).

“Kitab Suci tidak pernah melukiskan kekekalan sebagai kualitas atau keadaan yang dimiliki manusia—atau ‘jiwanya’ atau ‘rohnya.’ Istilah-istilah yang biasa menggambarkan ‘jiwa’ dan ‘roh’... di dalam Alkitab digunakan lebih dari 1600 kali, sama sekali tidak pernah dikaitkan dengan perkataan ‘abadi’ atau ‘tidak dapat mati’” (lihat bab 7).¹

Berbeda dengan Allah, makhluk manusia itu fana. Alkitab membandingkan hidup manusia dengan “uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap” (Yak. 4:14). “Bahwa mereka itu daging, angin yang berlalu, yang tidak akan kembali” (Mzm. 78:39). Manusia itu “seperti bunga ia berkembang, lalu layu, seperti bayang-bayang ia hilang lenyap dan tidak dapat bertahan” (Ayb. 14:2).

Nyata benar perbedaan antara Allah dengan manusia. Allah abadi, manusia fana. Allah kekal, manusia tidak abadi. Allah kekal selama-lamanya, manusia bersifat sementara.

Kekekalan Bersyarat. Pada waktu penciptaan “Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan napas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup” (Kej. 2:7). Penciptaan menyatakan bahwa manusia memperoleh hidup dari Allah (bandingkan Kis. 17:25, 28; Kol. 1:16, 17). Kesimpulan

dari kenyataan dasar ini ialah bahwa kekekalan tidaklah diwariskan kepada manusia melainkan merupakan pemberian Tuhan.

Ketika Tuhan menciptakan Adam dan Hawa, Ia memberikan kebebasan berpikir-kuasa untuk menentukan pilihan. Mereka dapat menurut atau tidak menurut, kelanjutan eksistensi mereka bergantung kepada penurutan mereka yang terus-menerus kepada kuasa Allah. Oleh karena itu, pemilikan mereka atas karunia kekekalan adalah bersyarat.

Dengan cermat Tuhan mengeja kondisi bagaimana mereka dapat kehilangan karunia ini—dengan memakan buah “pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu.” Allah memperingatkan mereka, apabila “engkau memakannya, pastilah engkau mati” (Kej. 2:17).²

Maut: Upah Dosa. Bertentangan dengan apa yang diperingatkan Tuhan bahwa pendurhakaan mereka akan mendatangkan kematian, justru Setan berkata, “Sekali-kali kamu tidak akan mati” (Kej. 3:4). Tetapi sesudah mereka melanggar perintah Tuhan, akhirnya Adam dan Hawa menerima upah dosa yaitu maut (Rm. 6:23). Dosa mereka mendatangkan hukuman seperti berikut: Engkau akan “kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu” (Kej. 3:19). Perkataan ini bukanlah menunjuk kepada kehidupan yang berkelanjutan, melainkan akhir dari kehidupan itu.

Setelah menyatakan hukuman, Allah merintangi supaya jangan pasangan yang sudah jatuh ke dalam dosa ini memetik buah kehidupan dan “memakannya, sehingga ia hidup untuk selama-lamanya” (Kej. 3:22). Tindakan itu menunjukkan dengan jelas bahwa kekekalan yang telah dijanjikan itu bersyarat atas penurutan, dosalah yang menghilangkannya. Sekarang mereka menjadi fana, takluk kepa-

da maut. Karena Adam tidak dapat mewariskan apa yang tidak dimilikinya lagi, “demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa” (Rm. 5:12).

Hanyalah karena kemurahan Tuhan maka Adam dan Hawa tidak segera mati. Anak Allah harus menyerahkan nyawa-Nya supaya dengan demikian mereka memiliki kesempatan yang lain – kesempatan yang kedua. Ia adalah “Anak Domba, yang telah disembelih” (Why. 13:8) sejak dunia dijadikan.

Harapan bagi Manusia. Walaupun manusia lahir fana, Alkitab memberikan dorongan kepada mereka untuk mengusahakan kehidupan yang abadi (misalnya lihat Rm. 2:7). Yesus Kristus adalah sumber kekekalan ini: “Tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita” (Rm. 6:23; bandingkan 1 Yoh. 5:11). “Yesus Kristus, yang oleh Injil telah mematahkan kuasa maut dan mendatangkan hidup yang tidak dapat binasa” (2 Tim. 1:10). “Karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus” (1 Kor. 15:22). Kristus sendiri mengatakan bahwa suara-Nya akan membuka pintu kubur dan membangkitkan orang mati (Yoh. 5:28, 29).

Jika Kristus tidak kembali, maka manusia tidak mempunyai harapan sama sekali, dan semua orang yang mati akan binasa selamanya. Bagaimanapun, karena Dia, tidak seorang pun yang perlu binasa. Yohanes berkata, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengoruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh. 3:16). Oleh karena itu, percaya kepada

Kristus bukan hanya melenyapkan hukuman dosa, tetapi juga menjamin umat percaya atas karunia kehidupan kekal yang tiada taranya itu.

Kristus membawa “hidup yang tidak dapat binasa” melalui Injil (2 Tim. 1:10). Paulus memberikan jaminan kepada kita bahwa Kitab Sucilah yang dapat “memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus” (2 Tim 3:15). Barangsiapa yang tidak menerima Injil tidak akan memperoleh kekekalan.

Menerima Kekekalan. Saat pencurahan karunia kekekalan itu dilukiskan oleh Paulus: “Sesungguhnya aku menyatakan kepadamu suatu rahasia: kita tidak akan mati semuanya, tetapi kita semuanya akan diubah, dalam sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri yang terakhir. Sebab nafiri akan berbunyi dan orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan kita semua akan diubah. Karena yang dapat binasa ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang dapat mati ini harus mengenakan yang tidak dapat mati, maka akan genaplah firman Tuhan yang tertulis: ‘Maut telah ditelan dalam kemenangan’ (1 Kor. 15:51-54). Inilah yang membuat amat jelas bahwa Tuhan tidaklah memberikan kekekalan itu kepada orang yang percaya pada saat kematian tiba melainkan pada waktu kebangkitan, saat “nafiri terakhir” dibunyikan. Kemudian “yang dapat binasa ini” akan “mengenakan yang tidak dapat binasa.” Sementara itu Yohanes menyatakan bahwa kita menerima karunia hidup kekal apabila kita menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadi (1 Yoh. 5:11-13), pewujudan yang sesungguhnya akan karunia ini berlangsung pada waktu kedatangan Kristus yang kedua kali. Hanya dengan demikianlah kita dapat diubah dari

yang dapat binasa kepada keadaan yang tidak dapat binasa, dari tubuh yang fana kepada tubuh yang baka.

SIFAT MAUT

Jika kematian itu merupakan berhentinya hidup, apakah yang dikatakan Alkitab mengenai keadaan seseorang yang berada di alam maut itu? Mengapa penting bagi orang Kristen untuk mengerti ajaran Alkitabiah ini?

Mati adalah Tidur. Kematian itu bukanlah pembinasan yang sudah sempurna—itu adalah suatu keadaan ketidaksadaran saat seseorang menanti kebangkitan. Berulang-ulang Alkitab mengatakan bahwa ini merupakan lanjutan dari keadaan tidur. Berbicara mengenai kematian, Perjanjian Lama melukiskan Daud, Salomo dan raja-raja Israel lainnya, begitu pula dengan Yehuda, sebagai sedang tidur dengan leluhur mereka (1 Raj. 2:10; 11:43; 14:20, 31; 15:8; 2 Taw. 21:1; 26:33; dsb). Ayub menyebut maut itu sebagai tidur (Ayb. 14:10-12), sebagaimana halnya Daud (Mzm. 13:4), Yeremia (Yer. 51:39, 57), dan Daniel (Dan. 12:2).

Perjanjian Baru pun menggunakan gambaran yang sama. Dalam pelukisan keadaan putri Yairus, yang telah mati itu, Kristus mengatakan bahwa anaknya itu tidak mati melainkan tidur (Mat. 9:24; Mrk. 5:39). Ia juga menunjuk kepada Lazarus yang sudah meninggal dunia itu dengan cara yang sama (Yoh. 11:11-14). Matius menulis bahwa banyak “orang kudus yang telah meninggal bangkit” setelah kebangkitan Kristus (Mat. 27:52), dan catatan yang dibuat mengenai Stefanus yang mati syahid, Lukas menulis bahwa “ia tertidur” (Kis. 7:60, KJV). Paulus maupun Petrus juga mengatakan bahwa mati itu hanyalah tidur (1 Kor. 15:51, 52; 1 Tes. 4:13-17; 2Ptr. 3:4).

Gambaran yang diberikan Alkitab mengenai kematian itu sebagai tidur, sangat tepat dan jelas keadaannya, sebagaimana dengan perbandingan yang berikut: 1. Orang yang tidak sadar. “Tetapi orang yang mati tak tahu apa-apa (Pkh. 9:5). 2. Waktu orang tidur, ia berhenti berpikir. “Apabila nyawanya melayang... pada hari itu juga lenyaplah maksud-maksudnya” (Mzm. 146:4). 3. Tidur menghentikan segala kegiatan sehari-hari. “Karena tak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati, ke mana engkau akan pergi” (Pkh. 9:10). 4. Tidur memisahkan kita dari orang-orang yang bangun, dan juga dari segala kegiatan mereka. “Untuk selama-lamanya tak ada lagi bagian mereka dalam segala sesuatu yang terjadi di bawah matahari” (ayat 6). 5. Tidur yang normal membuat emosi tidak aktif. “Baik kasih mereka, maupun kebencian dan kecemburuan mereka sudah lama hilang” (ayat 6). 6. Waktu tidur orang tidak memuji Tuhan. “Bukan orang-orang mati akan memuji-muji Tuhan” (Mzm. 115:17). 7. Tidur mengisyaratkan adanya bangun. “Saatnya akan tiba, bahwa semua orang yang di dalam kuburan akan mendengar suara-Nya, dan mereka yang telah berbuat baik akan keluar dan bangkit” (Yoh. 5:28, 29).³

Kembali menjadi Debu. Untuk memahami apa yang terjadi kepada seseorang pada waktu mati, ia harus mengerti terbuat dari apakah sebenarnya dirinya. Alkitab menggambarkan seseorang sebagai kesatuan organik (lihat bab 7). Berulang-ulang penggunaan kata jiwa menunjuk kepada pribadi secara keseluruhan, dan pada kali yang lain menunjuk kepada kasih sayang dan emosi. Akan tetapi itu bukan berarti mengajarkan bahwa manusia terdiri dari dua bagian yang terpisah. Tubuh dan jiwa ada bersamaan; membentuk persatuan yang sama sekali tidak dapat dipi-

sahkan. Pada waktu manusia dijadikan, persatuan debu tanah (unsur tanah) dan napas hidup menghasilkan makhluk atau jiwa yang hidup. Adam tidak menerima satu jiwa sebagai bagian yang terpisah—ia menjadi jiwa yang hidup (Kej. 2:7; lihat juga bab 7). Pada waktu mati maka sebaliknya yang terjadi: debu dari tanah minus napas hidup menjadikan seseorang mati atau jiwa yang mati tanpa memiliki kesadaran apa pun (Mzm. 146:4). Unsur-unsur yang menjadikan tubuh itu kembali ke tanah tempat asalnya (Kej. 3:19). Jiwa tidak memiliki kesadaran bila terpisah dari tubuh, dan tidak ada ayat di dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa pada waktu mati maka jiwa tetap hidup sebagai suatu wujud yang memiliki kesadaran. Sesungguhnya, “Orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati” (Yeh. 18:20).

Tempat Tinggal Orang Mati. Menurut Perjanjian Lama, tempat tinggal orang yang mati ialah *sheol* (Ibrani), sedangkan dalam Perjanjian Baru disebut *hades* (Yunani). Di dalam Alkitab, kata *sheol* paling sering digunakan untuk pengertian kubur.⁴ Makna kata *hades* juga sama dengan kata *sheol*.⁵

Semua orang mati masuk ke dalam tempat seperti ini (Mzm. 89:49), baik orang benar maupun orang jahat. Yakub berkata, “Aku turun... ke dalam dunia orang mati (*sheol*)” (Kej. 37:35). Apabila bumi membuka “mulutnya” menelan Korah yang jahat dan rombongannya, mereka “turun ke dunia orang mati (*sheol*)” (Bil.16:30).

Sheol menerima seluruh pribadi pada waktu mati. Ketika Kristus mati, Ia dimasukkan ke dalam kubur (*hades*) akan tetapi waktu kebangkitan jiwa-Nya meninggalkan kubur (*hades*, Kisah 2:27, 31, atau *sheol*, Mzm. 16:10). Apabila Daud mengucap syukur kepada Tuhan atas kesembuhan, ia memberikan kesaksian bahwa jiwanya telah diselamatkan

“dari dunia orang mati (*sheol*)” (Mzm. 30:3).

Kubur bukanlah tempat adanya kesadaran.⁶ Karena mati itu merupakan tidur, maka orang yang mati tetap pada keadaan tidak memiliki kesadaran di dalam kubur sampai tiba hari kebangkitan, saat kubur (*hades*) menyerahkan orang mati itu (Why. 20:13).

Roh Kembali kepada Allah. Walaupun tubuh kembali menjadi debu, roh kembali kepada Allah. Salomo mengatakan bahwa pada waktu mati “roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya” (Pkh 12:7). Semuanya ini benar, baik terhadap orang yang benar maupun terhadap orang yang jahat. Banyak orang beranggapan bahwa ayat ini menjadi bukti bahwa hakikat pribadi tetap hidup sesudah mati. Akan tetapi di dalam Alkitab Ibrani maupun Yunani istilah untuk roh (*roach* dan *pneuma*,) tidaklah menunjuk kepada adanya wujud yang berakal yang memiliki kesadaran terpisah dari tubuh. Justru sebaliknya, istilah-istilah ini digunakan untuk menyatakan “napas”—percikan kehidupan yang esensial bagi eksistensi individual, prinsip hidup yang menghidupkan makhluk hewan dan manusia (lihat bab 7).

Salomo menulis, “Karena nasib manusia adalah sama dengan nasib binatang, nasib yang sama menimpa mereka; sebagaimana yang satu mati, demikian juga yang lain. Kedua-duanya mempunyai napas (“roh” yang disebut *ruach*); dan manusia tak mempunyai kelebihan atas binatang... Kedua-duanya menuju satu tempat; kedua-duanya terjadi dari debu dan kedua-duanya kembali kepada debu. Siapakah yang mengetahui, apakah napas manusia naik ke atas dan napas binatang turun ke bawah bumi” (Pkh. 3:19.-21). Demikianlah menurut Salomo, pada waktu mati tidak ada perbedaan antara roh manusia dengan binatang.

Pernyataan Salomo bahwa roh (*ruach*)

kembali kepada Allah yang memberikannya menunjukkan bahwa apa yang kembali kepada Allah ialah sekadar prinsip kehidupan yang telah diberikan-Nya. Tidak ada petunjuk yang menyatakan bahwa roh atau napas, adalah wujud yang sadar yang terpisah dari tubuh. *Ruach* yang dimaksudkan di sini dapat disamakan dengan “napas hidup” yang dihem-buskan Tuhan kepada makhluk manusia yang pertama yang menghidupkan tubuh yang tidak bernyawa (bandingkan Kej. 2:7).

Keharmonisan Seluruh Ayat Kitab Suci. Banyak orang Kristen yang jujur yang belum mempelajari secara lengkap pengajaran Alkitab mengenai kematian tidak menyadari bahwa kematian adalah tidur sampai tibanya hari kebangkitan. Mereka menyangka bahwa ada pelbagai ayat yang mendukung ide bahwa roh atau jiwa memiliki sebuah kesadaran setelah mati. Penyelidikan yang saksama menyatakan bahwa pengajaran yang konsisten dari Alkitab ialah bahwa kematian menyebabkan kesadaran itu berakhir.⁷

Spiritualisme. Jika orang mati tidak memiliki perasaan sama sekali, kalau begitu, dengan siapakah atau apakah yang dikomunikasikan pengantara arwah itu?

Setiap orang yang jujur akan mengakui bahwa paling sedikit sebagian dari fenomena ini adalah perbuatan curang; tetapi sebagian lagi yang lain tidak dapat diterangkan demikian. Yang jelas ada kuasa yang gaib (supernatural) yang berhubungan dengan spiritualisme. Bagaimana pengajaran Alkitab mengenai hal ini?

1. Dasar spiritualisme. Spiritualisme bermula dari dusta Setan yang pertama kepada Hawa – “Sekali-kali kamu tidak akan mati” (Kej. 3:4). Perkataannya itu merupakan

khotbah pertama mengenai kebakaan jiwa. Sekarang ini, di seluruh penjuru dunia, banyak agama yang tanpa sadar mengulang-ulangi kesalahan yang sama. Seringkali kalimat Ilahi yang berbunyi bahwa “orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati” (Yeh. 18:20) telah dikacaukan dengan “jiwa, walaupun berdosa, akan hidup abadi.”

Doktrin yang salah ini, ihwal kekekalan sifat telah menuntun orang percaya akan adanya kesadaran dalam alam maut. Sebagaimana telah kita lihat, keadaan seperti ini sangat bertentangan dengan pengajaran yang terdapat dalam Alkitab. Keyakinan seperti ini dipadukan ke dalam iman Kristen dari filsafat kafir–khususnya dari Plato–pada kurun waktu kemurtadan besar (lihat bab 12). Kepercayaan ini menjadi sangat umum di kalangan umat Kristen dan terus memegang peranan yang dominan sekarang ini.

Kepercayaan bahwa orang mati mempunyai kesadaran telah menyiapkan banyak orang Kristen untuk menerima spiritualisme. Jika orang mati tetap hidup dan berada di hadapan hadirat Tuhan, mengapa mereka tidak dapat turun ke dunia ini sebagai roh-roh yang melayani? Dan jika sekiranya mereka dapat, mengapa tidak mencoba berkomunikasi dengan mereka untuk menerima nasihat mereka, juga memperoleh petunjuk, untuk menghindari ketidakberuntungan, atau menerima penghiburan waktu berduka?

Dengan mengandalkan diri kepada pemikiran seperti ini, Setan dengan malaikat-malaikatnya (Why. 12:4, 9) telah mendirikan sebuah saluran komunikasi yang dapat digunakan untuk menyempurnakan penipuan mereka. Melalui sarana yang demikian sebagai alat berhubungan dengan dunia roh, mereka menyaru seperti orang yang sudah mati, memberikan penghiburan dan jaminan bagi orang yang masih hidup. Sering mereka meramalkan peristiwa-peristiwa mendatang,

yang jika kebetulan tepat, memberikan pengukuhan kepada mereka. Bahayanya ialah mereka berpegang kepada pernyataan autentik ini, sekali pun itu bertentangan dengan Alkitab dan hukum Tuhan. Jika rintangan kepada kejahatan itu telah berhasil diatasi Setan, maka dengan bebasnya ia akan memimpin orang menjauh dari Tuhan dan membawa mereka kepada kematian dan kebinaasaan yang pasti.

2. Amaran supaya Melawan Spiritualisme. Sebenarnya tidak perlu ada orang yang ditipu oleh spiritualisme. Dengan jelas Alkitab menyatakan bahwa pernyataan-pernyataan mereka itu adalah palsu. Sebagaimana telah kita ketahui, Alkitab menceritakan kepada kita bahwa orang mati tidak tahu apa-apa, bahwa mereka berbaring dalam keadaan tidak sadar di dalam kubur.

Alkitab juga dengan sangat tegas melarang siapa pun berusaha berhubungan dengan orang mati atau dunia arwah. Dikatakannya bahwa barangsiapa yang berhubungan dengan orang mati, sebagaimana yang dilakukan pengantara spiritualisme dewasa ini, sesungguhnya mereka itu berhubungan dengan “roh-roh” seperti itu, yakni “roh-roh jahat.” Tuhan mengatakan bahwa kegiatan seperti ini adalah kekejian, dan barangsiapa yang melakukannya akan dihukum mati (Im 19:31; 20:27; bandingkan Ul 18:10, 11).

Dengan tepat Yesaya mengungkapkan kebodohan spiritualisme: “Dan apabila orang berkata kepada kamu: ‘Mintalah petunjuk kepada arwah dan roh-roh peramal yang berbisik-bisik dan komat-kamit,’ maka jawablah: ‘Bukankah suatu bangsa patut meminta petunjuk kepada Allahnya? Atau haruskah mereka meminta petunjuk kepada orang-orang mati bagi orang-orang hidup?’ Carilah pengajaran dan kesaksian! Siapa yang tidak ber-

bicara sesuai dengan perkataan itu, maka baginya tidak terbit fajar” (Yes. 8:19, 20). Sesungguhnya, hanya pengajaran Alkitablah yang dapat menjadi penjaga yang aman bagi orang Kristen untuk menentang kuasa penipuan.

3. Pernyataan-pernyataan spiritualisme. Alkitab mencatat sejumlah kegiatan spiritualisme—mulai dari tukang sihir Firaun dan ahli-ahli nujumnya, para peramal, ahli perbintangan (tentang nasib dan bintang Anda—*penerjemah*), petenung dan tukang sihir Niniwe dan Babilon sampai kepada perempuan ahli sihir dan pengantara dengan dunia roh-roh yang terdapat di Israel—Tuhan akan menghakimkan semuanya itu. Salah satu contoh ialah dukun perantara dengan dunia roh yang terdapat di Endor yang memikat Saul sebagaimana dituturkan pada awal bab ini.

Kitab Suci berkata, “Dan Saul bertanya kepada Tuhan, tetapi Tuhan tidak menjawab dia, baik dengan mimpi, baik dengan Urim, baik dengan perantaraan para nabi” (1 Sam. 28:6). Tuhan tidak campur tangan dengan apa yang terjadi di Endor. Saul telah ditipu oleh Iblis yang menyaru seperti Samuel yang sudah meninggal; sesungguhnya tidak pernah lagi ia melihat Samuel yang sebenarnya. Perempuan sihir itu melihat satu bentuk orang yang sudah tua sementara Saul hanya “mengetahui” atau menyimpulkan bahwa itulah Samuel (ayat 14).

Seandainya kita percaya bahwa khayal itu benar-benar adalah Samuel yang sesungguhnya, maka kita harus siap mempercayai bahwa perempuan sihir, tukang tenung, ahli ilmu gaib, kaum paranormal atau perantara dapat memanggil orang benar yang sudah meninggal dunia dari mana saja apabila mereka mati. Kita juga harus menerima bahwa

Samuel yang baik hati itu sadar di alam maut di dalam bumi, karena orang tua itu bangkit “dari dalam bumi” (ayat 13).

Hubungan dengan dunia arwah ini membuat Saul merasa putus asa, tidak mendaftarkan harapan. Keesokan harinya ia melakukan bunuh diri (1 Sam. 31:4). Orang yang menyebut dirinya Samuel meramalkan bahwa pada hari itu juga Saul dengan anak-anaknya akan bersama-sama dengan dia (1 Sam. 28:19). Jika ia benar, maka kita harus menyimpulkan bahwa sesudah meninggal dunia Saul yang mendurhaka dengan Samuel yang benar itu akan tinggal bersama-sama. Sebaliknya, kita harus menyimpulkan bahwa seorang malaikat jahat mengadakan penipuan-penipuan dalam hubungan dengan dunia roh ini.

4. Tipuan Terakhir. Pada masa lampau pernyataan-pernyataan spiritualisme terbatas pada perdukunan, akan tetapi belakangan ini sosoknya sudah tampak pada pertunjukan “Kristiani” sehingga dengan demikian dapat menipu dunia Kristen. Sambil mengaku menerima Kristus dan Alkitab, spiritualisme menjadi musuh yang paling berbahaya bagi umat percaya. Efeknya sangat mengelabui dan penuh dengan tipu daya. Melalui pengaruh spiritualisme “Alkitab ditafsirkan dengan cara yang menyenangkan bagi hati yang belum dibarui, kebenaran yang vital dan kudus itu dibuat tidak memiliki daya sama sekali. Kasih dijadikan menjadi ciri utama Allah, akan tetapi kadarnya direndahkan ke tingkat sentimentalisme yang lemah, membuat yang baik dan yang jahat itu seperti tidak ada bedanya sama sekali. Keadilan Allah, celan-Nya terhadap dosa, tuntutan-tuntutan hukum-Nya yang kudus, semuanya luput dari pandangan. Umat diajar untuk memandang Sepuluh Hukum itu sebagai huruf mati yang tidak berkuasa. Lebih menyenangi cerita-

cerita dongeng yang mempesonakan sehingga menuntun orang kepada penolakan Alkitab sebagai fondasi iman mereka.⁸

Dengan cara seperti ini soal benar dan salah menjadi relatif dan setiap orang, atau situasi, atau kultur menjadi norma yang “benar.” Pada hakikatnya setiap orang menjadi allah, sehingga menggenapi janji Setan bahwa mereka akan “menjadi seperti Allah” (Kej. 3:5).

Di hadapan kita terbentang “hari pencobaan yang akan datang atas seluruh dunia untuk mencobai mereka yang diam di bumi” (Why. 3:10). Setan sedang menggunakan mukjizat dan tanda-tanda yang hebat dalam upaya terakhir menyesatkan dunia. Berbicara mengenai penipuan yang amat lihai ini, Yohanes berkata, “Dan aku melihat... keluar tiga roh najis yang menyerupai katak. Itulah roh-roh Setan yang mengadakan perbuatan-perbuatan ajaib, dan mereka pergi mendapatkan raja-raja di seluruh dunia, untuk mengumpulkan mereka guna peperangan pada hari besar, yaitu hari Allah Yang Mahakuasa” (Why. 16:13, 14; bandingkan 13:13, 14).

Hanyalah mereka yang dipengaruhi oleh kuasa Allah, yang pikirannya dapat dibentengi dengan kebenaran-kebenaran Kitab Suci, menerimanya sebagai satu-satunya kuasa, akan dapat selamat. Semua orang yang tidak memperoleh perlindungan akan disapu bersih oleh tipuannya.

Kematian Pertama dan Kedua. Kematian yang kedua merupakan hukuman terakhir atas orang-orang berdosa yang tidak bertobat—semua orang yang namanya tidak tertulis dalam kitab kehidupan—yang terjadi pada akhir masa 1000 tahun (baca bab 26). Tidak ada lagi kebangkitan bagi orang yang terkena kematian yang kedua. Dengan dibinasakannya Setan dan orang yang jahat, maka dosa pun dilenyapkan dan maut itu sendiri pun dihan-

curkan (1 Kor. 15:26; Why. 20:14; 21:8). Kristus telah memberikan jaminan bahwa “barangsiapa menang, ia tidak akan menderita apa-apa oleh kematian yang kedua” (Why. 2:11).

Berdasarkan apa yang telah digambarkan Alkitab mengenai kematian yang kedua, kita dapat mengatakan bahwa kematian yang pertama adalah apa yang dialami setiap orang akibat pelanggaran Adam—kecuali orang-orang yang sudah diubahkan. Yakni “akibat yang normal yang terjadi kepada manusia yang mengalami kemunduran akibat dosa.”⁹

KEBANGKITAN

Kebangkitan adalah “pemulihan hidup, diiringi dengan kesempurnaan manusia dan kepribadian, setelah kematian itu.”¹⁰ Karena manusia pada hakikatnya takluk kepada maut, maka harus ada suatu kebangkitan kembali jika mereka mau mengalami kehidupan di balik kubur. Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, jurukabar Allah telah mengungkapkan pengharapan dalam kebangkitan (Ayb. 14:13-15; 19:25-29; Mzm. 49:16; 73:24; Yes. 26:19; 1 Kor. 15).

Pengharapan atas kebangkitan, dan bukti yang cukup memadai, memberikan keberanian kepada kita bahwa kita dapat menikmati masa depan yang lebih baik di balik dunia yang sekarang ini masih harus menghadapi kematian bagi semua orang.

Kebangkitan Kristus. Kebangkitan orang yang benar yang sudah mati menuju kepada kekekalan erat hubungannya dengan kebangkitan Kristus karena hanya kebangkitan Kristuslah pada akhirnya yang akan membangkitkan orang yang sudah mati (Yoh.5:28, 29).

1. Pentingnya. Apakah gerangan yang terjadi apabila Kristus tidak bangkit kembali?

Konsekuensinya diringkaskan Rasul Paulus sebagai berikut ini: a. Tidak ada gunanya mengabarkan Injil: “Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu” (1 Kor. 15:14). b. Tidak akan ada pengampunan dosa: “Dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu” (ayat 17). c. Tidak akan ada tujuan dalam percaya kepada Kristus: “Jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu” (ayat 17). d. Tidak ada kebangkitan umum dari kematian: “Jadi, bilamana kamu beritakan, bahwa Kristus dibangkitkan dari antara orang mati, bagaimana mungkin ada di antara kamu yang mengatakan, bahwa tidak ada kebangkitan orang mati?” (ayat 12). e. Tidak ada harapan di balik kubur: “Jika Kristus tidak dibangkitkan.... Demikianlah binasa juga orang-orang yang mati dalam Kristus” (ayat 17, 18).¹¹

2. Kebangkitan secara tubuh. Kristus yang keluar dari kubur adalah Kristus Yesus yang sama yang hidup dalam jasmani dulu. Kini Ia telah memiliki tubuh yang dimuliakan, dan tetap merupakan tubuh yang sebenarnya. Tubuh itu nyata benar sehingga orang-orang lain tidak melihat adanya sesuatu perbedaan (Luk. 24:13-27; Yoh. 20:14-18).

Yesus sendiri menyangkal bahwa Ia semacam roh atau hantu. Berbicara kepada murid-murid-Nya, Ia berkata, “Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku: Aku sendirilah ini; rabalah Aku dan lihatlah, karena hantu tidak ada daging dan tulangnya, seperti yang kamu lihat ada pada-Ku” (Luk. 24:39). Untuk membuktikan realitas jasmani-Nya setelah kebangkitan, Ia juga makan di hadapan mereka (ayat 43).

3. Dampaknya. Kebangkitan juga mem-

punyai dampak yang menggetarkan kepada murid-murid-Nya. Itulah yang mengubah sekelompok manusia yang lemah dan takut menjadi rasul yang berani dan siap melakukan segala sesuatu demi Tuhannya (Flp. 3:10, 11; Kis. 4:33). Misi yang diemban mereka sebagai basil perubahan tersebut menggoncang kerajaan Romawi dan menunggangbalikkan dunia (Kis. 17:6).

“Kepastian kebangkitan Kristus yang telah mendatangkan kuasa untuk mengkhotbahkan Injil (bandingkan Flp. 3:10, 11). Petrus berbicara mengenai “kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati” menghasilkan ‘pengharapan’ di dalam diri umat percaya (1 Ptr. 1:3). Para rasul menganggap diri mereka sendiri diurapi untuk bersaksi tentang ‘kebangkitan-Nya’ (Kis. 1:22), dan mendasarkan pengajaran mereka atas kebangkitan Kristus selaku Mesias yang telah dinubuatkan Perjanjian Lama (Kis. 2:31). Pengetahuan mereka secara pribadi dari hal ‘kebangkitan Tuhan Yesus,’ itulah yang memberikan ‘kuasa yang besar’ bagi kesaksian mereka (Kis. 4:33). Para rasul mendapat perlawanan dari pemimpin-pemimpin Yahudi ketika mereka keluar untuk mengkhotbahkan ‘kebangkitan dari antara orang mati’ (ayat 2)... Ketika Paulus dihadapkan ke muka Sanhedrin, Paulus menyatakan bahwa karena ‘kebangkitan dari antara orang mati inilah ia ‘dihadapkan’ kepada mereka (Kis. 23:6; bandingkan 24:21). Kepada orang-orang Roma, Paulus menyurati bahwa Yesus Kristus adalah ‘Anak Allah yang berkuasa... oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati’” (Rm. 1:4). Dalam baptisan, ia menerangkan, orang Kristen menyaksikan imannya dalam kebangkitan Kristus (Rm. 6:4, 5).¹²

Dua Kebangkitan. Kristus mengajarkan bahwa ada dua kebangkitan umum: “kebangkitan untuk hidup yang kekal” bagi orang

yang benar dan yang satu lagi “kebangkitan semua orang mati yang jahat” untuk menerima hukuman (Yoh. 5:28, 29; Kis. 24:15). Masa 1000 tahun memisahkan kedua kebangkitan ini (Why. 20:4,5).

1. Kebangkitan untuk memperoleh kehidupan. Barangsiapa yang dibangkitkan pada kebangkitan yang pertama disebut “berbahagia dan kuduslah ia” (Why. 20:6). Mereka tidak akan mengalami kematian yang kedua di dalam lautan api pada penutupan masa 1000 tahun itu (ayat 14). Kebangkitan ini adalah kebangkitan untuk memperoleh kehidupan dan kekekalan (Yoh. 5:29; 1 Kor. 15:52, 53) terjadi pada waktu Kedatangan Kristus yang kedua kali (1 Kor. 15:22, 23; 1 Tes. 4:15-18). Orang yang mengalaminya tidak akan mati lagi (Luk. 20:36). Mereka disatukan dengan Kristus untuk selama-lamanya.

Bagaimanakah wujud tubuh yang dibangkitkan kembali itu? Sama dengan Kristus, begitulah orang-orang saleh yang telah dibangkitkan mempunyai tubuh yang sesungguhnya. Sebagaimana Kristus bangkit dan dimuliakan, demikian pula nanti orang yang benar itu. Paulus mengatakan bahwa Kristus akan “mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia (Flp. 3:21). Ia menyebut tubuh yang hina dan tubuh yang dimuliakan “tubuh alamiah” dan “tubuh rohaniah,” dengan rasa hormat; yang dahulu fana dan rusak, kemudian menjadi abadi dan tidak akan pernah dapat binasa lagi. Perubahan dari yang fana kepada yang baka berlangsung secara serentak pada waktu kebangkitan (baca 1 Kor. 15:42-54).

2. Kebangkitan untuk menerima penghukuman. Orang-orang yang jahat dibangkitkan pada waktu kebangkitan umum

kedua, yang akan berlangsung pada akhir masa 1000 tahun (lihat bab 27). Kebangkitan ini berlanjut dengan penghakiman dan penghukuman terakhir (Yoh. 5:29). Barangsiapa yang namanya tidak tertulis dalam kitab kehidupan akan dibangkitkan pada saat ini dan kemudian “akan dilemparkan ke dalam lautan api” serta mengalami kematian yang kedua (Why. 20:15, 14).

Mereka seharusnya dapat terhindar dari akhir tragedi ini. Dalam bahasa yang tidak mungkin dapat disalahpahami, Alkitab membentangkan jalan keselamatan yang diberikan Tuhan: “Bertobatlah dan berpalinglah dari segala durhakamu, supaya itu jangan bagimu menjadi batu sandungan, yang menjatuhkan kamu ke dalam kesalahan. Buangkanlah dari padamu segala durhaka yang kamu buat ter-

hadap Aku dan perbaruilah hatimu dan rohmumu! Mengapakah kamu akan mati?... Sebab Aku tidak berkenan kepada kematian seseorang yang harus ditanggungnya, demiki-anlah firman Tuhan Allah. Oleh sebab itu, bertobatlah, supaya kamu hidup!” (Yoh. 18:30-32).

Allah menjanjikan bahwa “barangsiapa menang, ia tidak akan menderita apa-apa oleh kematian yang kedua” (Why. 2:11). Barangsiapa yang menerima Yesus dan keselamatan yang dibawa-Nya akan mengalami kegembiraan yang tiada taranya pada puncak kedatangan-Nya kembali. Dalam kebahagiaan yang tidak ada henti-hentinya itu, mereka akan merasakan bersama-sama persahabatan abadi dengan Tuhan dan Juruselamat mereka.

Referensi

1. “Kekekalan.” *SDA Encyclopedia*, edisi revisi, hlm. 621.
2. Dari abad ke abad banyak tokoh Kristen dari kalangan—Lutheran, Reformers, Anglikan, Baptis, Kongregasionalis, Presbiterian, Metodis, dsb—menguraikan ajaran Alkitab mengenai kebakaan yang bersyarat. Di antara mereka yang paling menonjol adalah seperti berikut: Abad keenambelas—Martin Luther, William Tyndale, John Frith, George Wishart; abad ketujuhbelas—Robert Overton, Samuel Richardson, John Milton, George Wither, John Jackson, John Canne, Uskup Agung John Tillotson, Dr. Isaac Barrow; abad kedelapanbelas—Dr. William Coward, Henry Layton, Joseph N. Scott, M.D., Dr. Joseph Priestly, Peter Pecard, Paderi Francis Blackburne, Uskup William Warburton, Samuel Bourn, Dr. William Whiston, Dr. John Tottie, Prof. Henry Dodwell; abad kesembilanbelas—Uskup Timothy Kendrick, Dr. William Thomson, Dr. Edward White, Dr. John Thomas, H.H. Dobney; Uskup Agung Richard Whately, Dean Henry Alford, James Panton Ham, Charles F. Hudson, Dr. Robert W. Dale, Dean Frederick W. Farrar, Herman Olshansen, Canon Henry Constable, William Gladstone, Josep Parker, Uskup John J.S. Perowne, Sir George G. Stokes, Dr. W.A. Brown, Dr. J. AprBeet, Dr. R.F. Weymouth, Dr. Lyman Abbott, Dr. Edward Beecher, Dr. Emmanuel Petavel - Offliff, Dr. Franz Delitzsch, Uskup Charles J. Ellicott, Dr. George Dana Boardman, J. H. Pettingell; abad kedua puluh—Canon William H.M. Hay Aitken, Eric Lewis, Dr. William Temple, Dr. Ferardus van der Leeuw, Dr. Aubrey R. Vine, Dr. Martin J. Heineken, David R. Davies, Dr. Basil F.C. Atkinson, Dr. Emil Brunner, Dr. Reinhold Niebuhr, Dr. T.A. Kantonen, Dr. D.R.G. Owen. Baca *Questions on Doctrine*, hlm. 7571-609; Room, *The Conditionalist Faith of Our Fathers* (Washington, D.C.: Review and Herald, 1965, 1966) jilid 1 dan 2.
3. Baca “Kematian,” *SDA Bible Dictionary*, edisi revisi, hlm. 277, 278.
4. R.L. Harris, “The Meaning of the Word Sheol as Shown by Paraleis in Poetic Texts,” *Journal of the Evangelical Theological Society*, Des. 1961, hlm. 129-135; lihat juga *SDA Bible Commentary*, edisi revisi, jilid 3, hlm. 999.
5. Baca misalnya *SDA Bible Commentary*, edisi revisi jilid 5, hlm. 387.
6. Satu-satunya kekecualian apabila *sheol* itu digunakan secara perlambang (lihat Yeh. 32:21) atau *hades* dalam sebuah perumpamaan (Luk. 16:23). Istilah *sheol* digunakan lebih dari 60 kali di dalam Perjanjian Lama, tetapi tidak ada yang menunjuk kepada sebuah tempat penghakiman sesudah kematian. Gagasan itu kemudian dikaitkan dengan *gehenna* (Mrk. 9:43,48), bukan kepada *hades*. Hanya ada satu kekecualian (Luk. 16:23). Baca juga *SDA Bible Commentary*, edisi revisi, jilid 3, hlm. 999.
7. Ayat-ayat yang berikut dianggap menimbulkan masalah-masalah karena pandangan Kitab Suci dari hal keadaan orang mati. Akan tetapi pandangan lebih jauh menunjukkan bahwa ayat-ayat itu sesungguhnya selaras dengan bagian-bagian Alkitab berikutnya.
 - a. *Kematian Rahel*. Tentang kematian Rahel, Alkitab mengatakan bahwa “ia mati kemudian” (Kej. 35:18). Ungkapan ini sekadar menunjukkan bahwa pada saat hidupnya yang terakhir ia sadar dan sebelum menghem-

buskan napasnya yang terakhir ia memberi nama kepada putranya. Terjemahan lain mengatakan: “Ia hendak menghembuskan napas.”

- b. *Elia dengan anak lelaki yang meninggal dunia.* Apabila Elia berdoa supaya jiwa anak janda Sarfat ini kembali, Allah menjawab doanya dengan menghidupkan kembali anak itu (1 Raj. 17:21, 22). Ini merupakan basil persatuan prinsip hidup dengan tubuh, bukan sesuatu yang hidup atau sadar bersatu kembali setelah mereka terpisah.
- c. *Penampakan Musa di atas bukit.* Penampakan Musa di Bukit Kemuliaan bukanlah bukti adanya roh-roh yang memiliki kesadaran atau hadirnya semua orang mati yang benar itu di surga. Menjelang peristiwa ini Yesus telah mengatakan kepada murid-murid-Nya bahwa sebelum mereka mati, beberapa orang dari antara mereka akan melihat Anak Manusia dalam kerajaan-Nya. Janji ini telah digenapi untuk Petrus, Yakobus dan Yohanes (Mat. 16:28—17:3).

Di atas bukit Kristus menyatakan kepada mereka miniatur kemuliaan kerajaan Tuhan. Di sanalah Kristus, Raja yang penuh dengan kemuliaan, bersama-sama Musa dan Elia—mewakili dua tipe rakyat kerajaan itu. Musa mewakili orang benar yang telah mati dan kemudian dibangkitkan dari kubur pada waktu Kedatangan Kristus yang kedua kali, sedangkan Elia mewakili orang benar yang hidup yang akan diubah dan diangkat ke surga tanpa mengalami kematian (2 Raj. 2:11). Yudas memberikan bukti kebangkitan khusus yang terjadi pada Musa. Sesudah Musa meninggal dunia dan dikuburkan (Ul. 34:5, 6), terjadilah pertengkaran antara Mikhael dengan Iblis memperebutkan tubuh Musa (Yudas 9). Dari tampilnya Musa di atas bukit itu dapatlah disimpulkan bahwa Iblis kalah dalam pertarungan itu sehingga Musa dibangkitkan dari kuburnya, menjadikannya sebagai orang pertama yang dikenal dengan kuasa Kristus yang membangkitkan. Peristiwa ini justru bukanlah menjadi bukti yang menguatkan ajaran kebakaan jiwa. Sebaliknya ini mendukung doktrin adanya kebangkitan tubuh manusia.

- d. *Perumpamaan orang kaya dan Lazarus.* Kisah yang diberikan Kristus mengenai orang kaya dan Lazarus telah digunakan untuk mengajarkan adanya kesadaran orang mati (Luk. 16:19-31). Sayang sekali, orang-orang yang menafsirkan dengan cara seperti ini tidak mengakui bahwa ini hanyalah sebuah perumpamaan bahwa, jika diambil secara harfiah dalam setiap rinciannya, akan menjadi tidak masuk akal. Orang mati berangkat ke rahmatullah sebagai makhluk yang sesungguhnya, dengan tubuh dan bagian-bagian tubuh misalnya mata, lidah dan jari-jari. Semua orang yang benar akan berada di pangkuan Abraham, dan surga dengan neraka hanyalah sejarak pembicaraan. Kedua golongan manusia itu akan menerima upah mereka pada waktu mati, berbeda sekali dengan apa yang diajarkan Kristus kepada mereka, bahwa mereka justru akan menerimanya pada waktu Kedatangan Kristus yang kedua kali. (Mat. 25:31-41; Why. 22:12). Bagaimanapun, kisah ini hanyalah perumpamaan—salah satu metode pengajaran yang disenangi Kristus. Setiap perumpamaan dimaksudkan untuk mengajarkan sebuah pelajaran, dan apa yang diajarkan Kristus tidak ada kaitannya dengan keadaan orang mati. Moral yang dikandung dalam perumpamaan ini ialah pentingnya hidup dalam Firman Allah. Yesus menunjukkan bahwa orang kaya itu dikuasai kekayaan dan tidak mau memperhatikan orang yang berkekurangan. Kepastian kepemilikan kekekalan adalah dalam hidup ini dan tidak ada pintu kasihan yang kedua. Alkitab adalah penuntun yang membawa orang kepada pertobatan dan keselamatan, dan jika kita tidak mau memperhatikan amaran dari Firman Tuhan, maka tidak ada sesuatu apa pun yang menjangkau kita. Itulah sebabnya Yesus mengakhiri perumpamaan itu dengan kata-kata “Jika mereka tidak mendengarkan kesaksian Musa dan para nabi, mereka tidak juga akan mau diyakinkan, sekalipun oleh seorang yang bangkit dari antara orang mati” (Luk. 16:31).

Kristus hanya sekadar menggunakan unsur yang umum di dalam kisah-kisah orang Yahudi di mana orang yang mati dilibatkan dalam percakapan. (Konsep perumpamaan tentang pangkuan Abraham dan Hades sangat mirip dengan tradisi orang Yahudi. Lihat “Discourse to the Greeks Concerning Hades,” *Yosephus’ Complete Work.*; terjemahan William Whiston (Grand Rapids: Kregel, 1960), hlm. 637). Yang serupa dengan itu kita temukan juga dalam perumpamaan pohon yang berbicara (Hak. 9:7-15; bnd. 2 Raj. 14:9). Tidak seorang pun akan menggunakan perumpamaan ini untuk membuktikan bahwa pohon dapat berbicara. Sehingga dengan demikian orang pun harus menahan diri dari pemberian makna perumpamaan Kristus ini bertentangan dengan bukti yang melimpah dari Alkitab dan juga kesaksian Kristus dalam pengajaran-Nya secara pribadi bahwa kematian itu adalah sebuah tidur.

- e. *Janji Kristus kepada pencuri itu.* Kristus memberikan janji kepada pencuri yang ada di kayu salib itu, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus” (Luk. 23:43). Firdaus lama dengan surga (2 Kor. 12:4; Why. 2:7). Kalau menurut terjemahan ayat itu, tentulah Kristus segera masuk ke dalam surga pada hari Jumat itu menghadap hadirat Tuhan, begitu pula dengan pencuri itu. Namun, pada hari kebangkitan, pada pagi hari, Kristus sendiri mengatakan kepada Maria ketika tersungkur menyembah di kaki-Nya, “Janganlah engkau memegang Aku, sebab Aku belum pergi kepada Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu” (Yoh. 20:17). Bahwasanya Kristus masih tetap tinggal di dalam kubur pada akhir minggu itu dinyatakan oleh perkataan malaikat: “Mari, lihatlah tempat Ia berbaring” (Mat. 28:6).

Bukankah Kristus mempertentangkan diri-Nya sendiri? Tidak sama sekali. Jangan keluar untuk

memahami nas ini berkaitan dengan tanda koma. Naskah Alkitab yang dahulu tidak mengenal tanda koma maupun jarak antara kata. Dengan ditambahkan tanda-tanda baca maka muncullah perbedaan yang cukup berarti atas makna nas itu. Para penerjemah Alkitab menggunakan akal pertimbangan mereka yang terbaik dengan menaruh tanda baca, akan tetapi karya itu tentu saja bukanlah diilhamkan.

Jika para penerjemah, yang telah melakukan pekerjaan justru dengan sempurna pada umumnya, telah menaruh koma dalam Luk 23:43 sesudah "hari ini" ganti daripada sebelumnya, ayat ini tidak bertentangan dengan ajaran di dalam Alkitab mengenai kematian. Perkataan Kristus dapatlah dipahami secara wajar. "Aku berkata kepadamu hari ini (hari ini, ketika Aku mati sebagai seorang penjahat), juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus." Sesuai dengan ajaran Alkitab, Yesus memberikan jaminan kepada pencuri itu bahwa ia akan beserta-Nya di dalam Firdaus—janji yang akan digenapi menyusul kebangkitan orang benar pada waktu kedatangan-Nya yang kedua kali.

- f. *Pergi dan diam bersama dengan Kristus.* "Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan," kata Paulus. "Aku didesak dari dua pihak: aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus—itu memang jauh lebih baik" (Flp. 1:21, 23). Apakah Paulus berharap masuk ke surga begitu ia mati?

Paulus menulis banyak masalah kebersamaan di dalam Kristus. Di dalam suratnya yang lain ia menulis mengenai "orang yang tidur di dalam Yesus." Pada waktu kedatangan Kristus yang kedua kali nanti, katanya, orang benar yang mati akan dibangkitkan, dan bersama-sama dengan orang benar yang masih hidup mereka akan "dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia.... Akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan" (1 Tes. 4:14, 17).

Mengenai latar belakang ini, kita melihat bahwa di dalam suratnya kepada orang Filipi, Paulus tidak memberikan gambaran yang rinci mengenai apa yang terjadi di alam maut. Ia hanya menyatakan kerinduannya untuk meninggalkan keadaan yang menyusahkannya pada saat itu serta kerinduannya untuk bersama-sama dengan Kristus, tanpa memberikan petunjuk atau penjelasan atas kurun waktu antara kematian dengan kebangkitan. Pengharapannya dipusatkan kepada janji persekutuan pribadi dengan Yesus dalam kekekalan. Bagi barangsiapa yang meninggal tidaklah ada jarak waktu yang lama antara waktu mereka menutup mata pada saat meninggal dunia dengan waktu mereka membukanya pada hari kebangkitan. Karena orang yang telah mati itu tidak mengetahui apa-apa lagi di kubur maka soal waktu yang berlalu pun tidaklah diketahui mereka, hari pagi kebangkitan itu datang bagaikan waktu saat meninggal dunia. Bagi orang Kristen, maut itu mendatangkan: tiadanya lagi penggodaan, pencobaan, duka, dan pada waktu kebangkitan nanti akan dimulihkan dengan kekekalan.

8. White, *Great Controversy*, hlm. 558.
9. "Kematian," *SDA Bible Commentary*, edisi revisi, hlm. 278; bnd. *Questions on Doctrine*, hlm. 524.
10. "Kebangkitan," *SDA Bible Dictionary*, edisi revisi, hlm., 935.
11. *Questions on Doctrine*, hlm. 67, 68.
12. "Kebangkitan," *SDA Bible Dictionary*, edisi revisi, hlm. 936.

Milenium adalah 1000 tahun pemerintahan Kristus bersama-sama umat saleh-Nya di surga, antara kebangkitan pertama dengan kebangkitan yang kedua. Dalam kurun waktu ini orang jahat akan dihakimkan; dunia menjadi sunyi-senyap tanpa ada manusia yang hidup untuk menghuninya, melainkan Setan dan pengikutnya saja yang tinggal di dunia. Setelah masa itu berakhir, Kristus dan umat-Nya yang saleh beserta Kota Suci akan turun dari surga ke dunia ini. Orang jahat yang mati akan dibangkitkan, Setan beserta para malaikatnya, akan mengelilingi kota itu; akan tetapi api dari Allah akan turun menghancurkan mereka dan sekaligus membersihkan dunia ini. Alam semesta dibe-baskan dari dosa dan orang yang berdosa untuk sela-ma-lamanya.—Fundamental Beliefs,—27

BAB 27

MILENIUM DAN AKHIR DOSA

Sepanjang sejarah manusia ada saja yang mahir membuat kisah-kisah mengerikan tentang neraka, mencoba mempermainkan rasa takut manusia agar mereka mau datang berbakti. Tuhan yang bagaimanakah sebenarnya yang digambarkan mereka itu?

Bagaimanakah Allah mengakhiri yang jahat itu? Apa yang akan terjadi kepada Setan? Apakah yang membuat dosa tidak dapat menegakkan kepalanya yang buruk itu sekali lagi? Bagaimanakah Allah itu adil dan sekaligus mengasihi?

PERISTIWA-PERISTIWA PADA PERMULAAN MILENIUM

Selama berlangsungnya kurun waktu milenium, 1000 tahun sebagaimana diungkapkan dalam Wahyu 20, pengaruh Setan atas dunia akan dihalangi, dan Kristus akan memerintah bersama-sama umat-Nya (Wahy. 20:1-4).

Kedatangan Kedua Kali. Wahyu 19 dan 20 merupakan kesatuan; tidak ada yang

memisahkan antara kedua pasal ini. Di situ diterangkan kedatangan Kristus kembali (Wahy. 19:11-21) dan dengan segera dilanjutkan dengan masa milenium, rangkaianannya menunjukkan bahwa milenium mulai apabila Kristus kembali.

Wahyu menggambarkan tiga kuasa yang mengumpulkan bangsa-bangsa di dunia untuk menentang pekerjaan Kristus dan umat-Nya segera sebelum kedatangan Kristus yang kedua kali, sebagai naga, binatang, dan nabi palsu (Wahy. 16:13). Apabila “binatang itu dan raja-raja di bumi serta tentara-tentara mereka” telah berkumpul untuk mengatur siasat perang melawan Kristus pada waktu kedatangan-Nya kembali, naga dan nabi palsu itu akan dibinasakan (Wahy. 19:19, 20). Apa yang mengikuti kemudian dalam Wahyu 20, pasal mengenai milenium, berisi nasib ketiga anggota Iblis itu, sang naga. Ia ditawan dan dilemparkan ke dalam lubang maut tempat ia berada 1000 tahun lamanya.¹

Sebagaimana telah kita lihat dalam bab 24, mengenai kedatangan Kristus yang kedua kali, saat kerajaan-kerajaan dunia ini dihan-

curkan, dan Tuhan mendirikan kerajaan kemuliaan-Nya—kerajaan yang kekal selamanya (Dan. 2:44). Itulah saatnya umat-Nya akan memulai pemerintahan mereka.

Kebangkitan Pertama. Pada waktu kedatangan kedua kali, kebangkitan yang pertama itu terjadi: Orang benar, “berbahagia dan kudus,” dibangkitkan—karena “kematian yang kedua tidak berkuasa lagi atas mereka, tetapi mereka akan menjadi imam-imam Allah dan Kristus, dan mereka akan memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Dia, seribu tahun lamanya” (Why. 20:6; baca juga bab 25 dari buku ini).

Orang Benar Masuk ke Surga. Sesudah kebangkitan orang benar, mereka dan orang benar yang masih hidup akan diangkat “bersama-sama dengan mereka dalam awan me-

nyongsong Tuhan di angkasa” (1 Tes. 4:17). Kemudian Kristus akan memenuhi janji yang telah diberikan-Nya sebelum Ia meninggalkan dunia ini: “Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu; Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada” (Yoh. 14:2, 3). Yesus melukiskan tempat yang akan didiami para pengikut-Nya kelak sebagai “rumah Bapa-Ku,” di mana “banyak tempat tinggal,” atau tempat kediaman (Yoh. 14:2). Yang dimaksudkan Yesus di sini ialah Yerusalem Baru, yang belum turun ke dunia ini sebelum masa milenium itu berakhir. Lalu, pada waktu kedatangan Kristus kedua kali, apabila orang yang benar itu “bersama-sama... menyongsong Tuhan di angkasa,” maka tujuan mereka

HARI-HARI AKHIR	1000 TAHUN (MILENIUM)	KEKEKALAN
Kristus kembali	KEBANGKITAN PERTAMA	KEBANGKITAN KEDUA
Orang saleh diangkat ke surga	Orang-orang Saleh Memerintah Bersama-sama Kristus (di surga) Terlibat dalam Fase Penghakiman	Kristus, Orang saleh, Kota Suci Turun
(baik yang mati dibangkitkan dan yang hidup)		Orang jahat dibangkitkan
Orang jahat yang hidup dibinasakan		Setan dilepaskan
(orang jahat yang mati tetap di kuburnya)		(menghimpunkan pasukan untuk menyerang kota suci) Fase pelaksanaan penghakiman
Setan dirantai		Setan, orang berdosa, efek dosa, dibinasakan
(Dibatasi hanya di dunia ini) Bumi sunyi senyap		Bumi dibarui menjadi abadi
(bela terakhir, gempa bumi; dampak kedatangan Kristus kedua kali)		Rumah orang saleh

adalah surga—bukan dunia yang baru saja mereka tinggalkan.’ Kristus bukannya mendirikan kerajaan kemuliaan-Nya di dunia pada saat itu. Peristiwa itu dilakukan-Nya pada akhir masa milenium itu.

Musuh Kristus Dibinasakan. Kristus membandingkan kedatangan-Nya kembali seperti apa yang terjadi pada waktu Air Bah dan kebinasaan Sodom dan Gomora (Mat. 24:37-39; Luk. 17:28-30). Perbandingannya berisi dua hal: pertama, bahwa kebinasaan menimpa orang jahat sekonyong-konyong; kedua, bahwa apa yang datang ialah *kebinasaan*—Air Bah “melenyapkan mereka semua” (Mat. 24:39). Api dan belerang yang menghujani Sodom “membinasakan mereka semua” (Luk. 17:29; lihat juga Mat. 13:38-40). Pada waktu kedatangan Kristus yang kedua kali, Ia turun dari surga diiringi tentara-tentara-Nya dengan menunggang kuda putih yang membawa nama “Raja segala raja dan Tuan di atas segala tuan” dan menyerang bangsa-bangsa pemberontak yang di dunia ini. Setelah binatang dan nabi palsu itu dibinasakan, “yang sisa” dari pengikut-pengikut Setan itu akan mati dan tidak ada lagi yang tinggal hidup, karena mereka telah “dibunuh dengan pedang, yang keluar dari mulut Penunggang kuda itu; dan semua burung kenyang oleh daging mereka” (Why 19:21).³

Untuk melukiskan hal ini, Kitab Suci berkata, “Sebab sesungguhnya, Tuhan mau keluar dari tempat-Nya untuk menghukum penduduk bumi karena kesalahannya, dan bumi tidak lagi menyembunyikan darah yang tertumpah di atasnya, tidak lagi menutupi orang-orang yang mati terbunuh di sana” (Yes. 26:21).

Bumi menjadi sunyi-senyap. Setelah orang benar naik bersama Tuhan dan orang jahat dibinasakan pada waktu Ia datang, bumi

kosong dari penghuninya, manusia. Alkitab menyatakan keadaan yang demikian. Yeremia berkata, “Aku melihat kepada bumi, ternyata campur baur dan kosong, dan melihat kepada langit, tidak ada terangnya. Aku melihat kepada gunung-gunung, ternyata goncang; dan seluruh bukit pun goyah. Aku melihat, ternyata tidak ada manusia” (Yer. 4:23-25). Istilah yang digunakan Yeremia terdapat dalam Kejadian 1:2, “campur baur dan kosong,” menunjukkan bahwa bumi menjadi kacau-balau seperti pada waktu awal Penciptaan.

Setan Dirantai. Peristiwa yang berlangsung pada saat ini digambarkan oleh kambing (*scapegoat*) dalam upacara Hari Pendamaian di pelayanan bait suci Israel. Pada Hari Pendamaian imam besar membersihkan bait suci dengan darah pendamaian melalui darah kambing yang dipersembahkan kepada Allah. Hanyalah setelah pendamaian ini dilakukan secara lengkap maka upacara itu melibatkan Azazel, kambing yang mengibaratkan Setan, mulai (lihat bab 23). Dengan menumpangkan tangan di atas kepala kambing jantan itu, imam besar mengakui “segala kesalahan orang Israel dan segala pelanggaran mereka, apa pun juga dosa mereka; ia harus menanggungkan semuanya itu ke atas kepala kambing jantan itu” (Im. 16:21). Kambing jantan ini dihalau ke padang gurun, ke “tanah tandus” yang tidak berpenghuni (Im. 16:22).

Begitu pula, Kristus, di bait suci surga, setelah melayani pendamaian yang sempurna bagi umat-Nya; pada waktu kembali ke dunia ini, Ia menebus mereka dan memberikan hidup kekal kepada mereka. Apabila Ia telah menyelesaikan pekerjaan penebusan dan penyucian bait suci surga, Ia akan meletakkan dosa-dosa umat-Nya ke atas Setan, awal dan penghasut yang jahat itu. Tidak ada alasan mengatakan bahwa Setan mengadakan pendamaian atas dosa-dosa umat percaya—ha-

nya Kristus yang benar-benar melakukan semuanya itu. Akan tetapi Setan harus bertanggung jawab atas semuanya, dosa yang dilakukan orang yang telah diselamatkan itu, karena Setanlah yang menyebabkan mereka melakukannya. Dan sebagaimana “yang layak untuk itu” menghalau kambing ke padang gurun yang tidak dihuni manusia, begitu pula Setan dihalau Allah ke tempat yang sunyi senyap yang tidak dihuni manusia, di bumi (lihat bab 23).⁴

Penglihatan Yohanes mengenai Milenium sangat jelas menggambarkan pemusnahan Setan. Ia melihat bahwa pada permulaan masa 1000 tahun itu “naga, si ular tua itu, yaitu Iblis dan Setan” dirantai dan dibatasi dan dilemparkan ke “jurang maut” (Why. 20:2, 3). Secara simbolis ini memberitahukan akhir sementara kegiatan-kegiatan Setan dalam penipuan dan aniaya, “supaya ia jangan lagi menyesatkan bangsa-bangsa, sebelum berakhir masa seribu tahun itu” (Why. 20:3).

Istilah yang digunakan Yohanes—“jurang maut” (bahasa Yunani, *abussos*)—dengan tepat menggambarkan keadaan bumi pada waktu itu.⁵ Bumi kita yang bopeng-bopeng karena 7 bela yang serta merta mendahului kedatangan Kristus (lihat khusus Why. 16:18-21) dan dipenuhi dengan bangkai orang jahat, akan menjadi bumi yang sunyi senyap sama sekali. Dengan terbatasnya hanya pada bumi ini saja, Setan “dirantai” oleh keadaan sekelilingnya: Karena dunia ini telah kosong dari manusia, tidak ada lagi yang digoda dan dianiaya. Ia dirantai dalam pengertian bahwa tidak dapat melakukan apa-apa lagi.

PERISTIWA-PERISTIWA SELAMA MILENIUM

Kristus bersama umat yang ditebus berada di surga. Pada waktu kedatangan Kristus yang kedua kali, Ia membawa orang-orang

yang ditebus-Nya masuk ke surga, ke tempat yang telah disediakan-Nya untuk mereka di Yerusalem Baru. Seperti Musa dan bangsa Israel, yang ditebus, penuh dengan rasa syukur, menyanyikan lagu kelepasan mereka—“Nyanyian Musa, hamba Allah, dan nyanyian Anak Domba, bunyinya: ‘Besarnya dan ajaibnya segala pekerjaan-Mu; ya Tuhan, Allah, Yang Mahakuasa! Adil dan benar segala jalan-Mu, ya Raja segala bangsa!’” (Why. 15:3).

Orang Saleh berkerajaan Bersama Kristus. Selama masa milenium Kristus memenuhi janji-Nya kepada para pemenang “kuasa atas bangsa-bangsa” (Why. 2:26). Daniel melihat bahwa sesudah pembinasaan musuh-musuh Kristus “maka pemerintahan, kekuasaan dan kebesaran dari kerajaan-kerajaan di bawah semesta langit akan diberikan kepada orang-orang kudus, umat Allah Yang Mahatinggi” (Dan. 7:27). Barangsiapa yang dibangkitkan Kristus pada kebangkitan yang pertama akan memerintah bersama-Nya selama 1000 tahun (Why. 20:4).

Tetapi bagaimanakah dapat dikatakan orang kudus memerintah jika mereka berada di surga sementara semua orang jahat mati? Pemerintahan mereka terdiri atas keterlibatan dalam fase penting pemerintahan Kristus.⁶

Penghakiman Atas Orang Jahat. Yohanes melihat bahwa selama milenium itu orang-orang saleh dilibatkan dalam penghakiman; ia melihat “takhta-takhta dan orang-orang yang duduk di atasnya; kepada mereka yang diserahkan kuasa untuk menghakimi” (Why 20:4). Inilah saat penghakiman atas Setan dan para malaikatnya sebagaimana dinyatakan Kitab Suci (2 Ptr. 2:4; Yud. 6). Inilah saat di mana pernyataan Paulus yang menyatakan bahwa orang saleh akan meng-

hakimi dunia dan bahkan para malaikat juga (1 Kor. 6:2, 3) akan terlaksana.⁷

Penghakiman milenium ini bukanlah menentukan siapa yang akan dibinasakan. Allah telah mengadakan keputusan sebelum kedatangan Kristus kedua kali; semua yang tidak dibangkitkan ataupun tidak diubah akan hilang selama-lamanya. Penghakiman yang melibatkan orang benar menyatakan maksud ataupun jawab atas pertanyaan apa pun yang mungkin diajukan orang benar mengapa orang yang jahat itu binasa. Allah ingin agar orang yang diberi-Nya hidup kekal itu memiliki keyakinan yang pasti atas kepemimpinan-Nya, sehingga dengan demikian Ia akan memperlihatkan kepada mereka jalannya kemurahan dan keadilan-Nya.

Bayangkanlah bahwa Anda berada di surga dan ternyata Anda mengetahui orang yang sebenarnya Anda kasihan dan Anda harapkan ternyata tidak ada di sana. Hal seperti ini mungkin menimbulkan pertanyaan atas keadilan Tuhan—dan keragu-raguan yang demikian justru dasar dosa. Untuk mendiamkan keragu-raguan yang demikian untuk selama-lamanya—sehingga dengan demikian dosa tidak akan pernah muncul lagi—Allah menyediakan jawab atas segala pertanyaan pada kurun waktu penghakiman milenium ini.

Dalam tugasnya ini orang-orang yang ditebus mengerjakan pekerjaan yang berat dalam pertarungan yang baik dan yang jahat. “Mereka akan menetapkan secara memuaskan untuk selama-lamanya betapa sesungguhnya dan sabarnya Tuhan memelihara dan memperhatikan orang yang akhirnya hilang itu. Mereka akan melihat betapa sikap tidak peduli dan keras kepala ada pada orang yang berdosa yang menolak dan menghina kasih-Nya. Mereka akan mengetahui bahwa orang berdosa itu lebih menyukai rasa mementingkan diri yang buruk itu daripada me-

nerima sistem nilai Tuhan dan Juruselamat mereka.

Saat bagi Setan Merenungkan Kejahatannya. Selama milenium berlangsung, Setan akan merasakan derita yang sangat dalam. Dirantai, bersama-sama malaikat-malaikatnya, di dunia yang sunyi senyap, ia tidak dapat lagi menipu yang dahulu menjadi pekerjaannya dari waktu ke waktu. Ia dipaksa melihat basil pemberontakannya melawan Tuhan dan hukum-Nya; ia harus merenungkan bagian yang dilakonkannya dalam pertarungan antara yang baik dan yang jahat. Masa depan yang dihadapinya penuh dengan kegenteran atas hukuman yang mengerikan yang akan menyimpannya karena segala kejahatan yang harus menjadi tanggung jawabnya.

PERISTIWA-PERISTIWA PADA AKHIR MILENIUM

Pada akhir masa seribu tahun itu “orang-orang mati yang lain”—orang-orang jahat—akan dibangkitkan, dengan demikian melepaskan Setan dari keadaan tidak mempunyai kegiatan yang telah memenjarakannya (Why. 20:5, 7). Dengan menipu orang-orang jahat sekali lagi, ia menuntun mereka untuk mengepung “perkemahan tentara orang-orang dan kota yang dikasihinya (Yerusalem Baru)” (Why. 20:9), yang dengan Kristus, turun dari surga.⁹

Kristus, Orang-orang Saleh, dan Kota yang Turun. Kristus turun ke dunia ini lagi bersama-sama orang saleh dan Yerusalem Baru, untuk dua tujuan. Ia akan mengakhiri perseteruan yang besar dengan melaksanakan keputusan-keputusan penghakiman milenium itu, dan Ia akan menguduskan dan membarui dunia sehingga Ia dapat mendirikan di atasnya kerajaan-Nya yang kekal. Kemudian,

dalam pengertian yang sepenuh-penuhnya, “Maka Tuhan akan menjadi Raja atas seluruh bumi” (Za. 14:9).

Kebangkitan untuk Penghakiman. Saatnya sekarang sudah tiba kegenapan yang sempurna dari janji Kristus bahwa “semua orang yang di dalam kuburan akan mendengar suara-Nya” (Yoh. 5:28). Pada waktu kedatangan-Nya yang kedua kali Kristus membawa orang benar yang mati dari dalam kubur pada kebangkitan yang pertama, “bangkit untuk hidup kekal.”

Sedangkan kebangkitan yang lain dikatakan Yesus akan berlangsung dan “bangkit untuk dihukum” (Yoh 5:29). Kitab Wahyu juga menunjuk kepada kebangkitan ini: “Tetapi orang-orang mati yang lain tidak bangkit *sebelum berakhir masa yang seribu tahun itu*” (Why. 20:5).

Berakhirnya Penawanan atas Setan. Kebangkitan orang jahat pada akhir seribu tahun itu melepaskan Setan dari penawanan “untuk sedikit waktu lamanya” (Why. 20:3). Di dalam upayanya yang terakhir untuk menantang pemerintahan Tuhan ia “akan pergi menyesatkan bangsa-bangsa pada keempat penjuru bumi” (Why. 20:8). Karena orang jahat bangkit dengan roh pemberontakan sebagaimana tabiatnya waktu mereka mati, maka pekerjaannya tidak begitu sulit lagi.

Serangan terhadap kota. Dalam tipuannya yang terakhir Setan berusaha mengilhami orang jahat dengan harapan dapat menaklukkan kerajaan Tuhan dengan kekerasan. Dengan mengumpulkan bangsa-bangsa yang ada di dunia, ia memimpin mereka melawan kota yang dikasihi itu (Why. 20:8, 9).¹⁰ “Orang jahat yang dengan keras kepala menolak pintu masuk Kota Allah karena berkat atau jasa korban pendamaian Kristus, seka-

rang bertekad untuk memperoleh izin masuk serta mengendalikannya melalui pengepungan dan peperangan.”¹¹

Kenyataan bahwa orang jahat, begitu Tuhan memberikan napas hidup kembali kepada mereka, segera berpaling untuk melawan-Nya serta mencoba merebut kerajaan-Nya akan mengukuhkan keputusan yang telah dibuat-Nya mengenai nasib mereka. Dengan cara beginilah nama-Nya dan tabiat-Nya, yang selalu hendak dinodai Setan, akan dihapuskan secara sempurna di hadapan semua orang.¹²

Takhta Penghakiman yang Putih dan Agung. Yohanes menunjukkan bahwa ketika musuh-musuh Tuhan mengelilingi kota itu dan siap menyerangnya, Allah menaruh takhta-Nya yang putih dan agung. Sementara seluruh umat manusia berkumpul di sekeliling takhta—sementara yang berada di dalam kota merasa aman, yang di luar merasa gentar di hadapan Hakim—Allah akan melaksanakan fase terakhir penghakiman itu. Inilah saatnya Kristus berbicara dari hal apa yang pernah dikatakan-Nya, “Di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi, apabila kamu akan melihat Abraham dan Ishak dan Yakub dan semua nabi di dalam Kerajaan Allah, tetapi kamu sendiri dicampakkan ke luar” (Luk. 13:28).

Untuk melaksanakan fase penghakiman ini, kitab catatan Allah akan dibuka. “Dan dibuka juga sebuah kitab lain, yaitu kitab kehidupan. Dan orang-orang mati dihakimi menurut perbuatan mereka, berdasarkan apa yang ada tertulis di dalam kitab-kitab itu (Why. 20:12). Kemudian Tuhan mengumumkan hukuman.

Mengapa Tuhan membangkitkan orang-orang ini hanya untuk memusnahkan mereka selama-lamanya? Selama masa milenium itu, orang-orang yang ditebus telah memperoleh

kesempatan untuk memeriksa keadilan perlakuan Allah atas setiap makhluk yang berpikir di alam semesta. Kini, yang hendak dibinasakan untuk selama-lamanya itu pun—termasuk Setan dan malaikat-malaikatnya—akan membenarkan keadilan jalan-jalan yang ditempuh Tuhan.

Inilah takhta putih yang agung, penghakiman yang dikatakan Paulus berlangsung di depan takhta ini, “Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Allah” (Rm. 14:10), akan digenapi. Di sanalah semua makhluk—yang tidak jatuh ke dalam dosa dan yang jatuh ke dalam dosa, yang diselamatkan dan juga yang akan dibinasakan—bertelut dan mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan (Flp. 2:10, 11; bandingkan Yes. 45:22, 23). Demikianlah pertanyaan mengenai keadilan Tuhan telah dijawab untuk selama-lamanya. Barangsiapa yang menerima hidup kekal akan memiliki iman yang tidak akan goyah di dalam Dia. Dosa tidak akan pernah lagi menodai alam semesta atau balas dendam yang menghancurkan di dalam hati penghuninya.

Setan dan Orang Berdosa Dibinasakan. Menyusul pengumuman atas hukuman yang dijatuhkan kepada mereka, Setan, para malaikatnya, dan manusia yang menjadi pengikutnya menerima hukuman. Mereka akan mengalami kematian yang kekal. “Dari langit turunlah api menghanguskan mereka” semua yang tidak diselamatkan (Why. 20:9). Permukaan bumi di luar kota Yerusalem Baru itu tampak meleleh, menjadi lautan api yang sangat besar untuk “hari penghakiman dan kebinasaan orang-orang fasik” (2 Ptr. 3:7). “Sebab Tuhan mendatangkan hari pembalasan” (Yes. 34:8) dan Ia menunjukkan perbuatan-Nya—ganjil perbuatan-Nya itu” (Yes. 28:21) dalam membinasakan musuh-musuh-Nya, sudah tiba saatnya. Kata Yohanes:

“Dan setiap orang yang tidak ditemukan namanya tertulis di dalam kitab kehidupan itu, ia dilemparkan ke dalam lautan api itu” (Why. 20:15). Iblis dan para pembantunya juga akan mengalami nasib yang sama (Why. 20:10).

Konteks seluruh Alkitab menjadi jelas bahwa “kematian yang kedua” ini (Why. 21:8) mengartikan bahwa derita yang dialami orang jahat itu adalah penghancuran mereka secara menyeluruh, tuntas. Lalu, apa gerangan yang dimaksud dengan konsep adanya neraka yang menyala-nyala selama-lamanya? Pengamatan yang saksama menunjukkan bahwa Alkitab tidak mengajarkan neraka atau api yang abadi seperti itu.

1. Neraka. Menurut Alkitab, neraka adalah “tempat atau keadaan penghukuman dan pembinasaan, oleh api abadi dalam kematian yang kedua itu, yakni orang-orang yang menolak Allah dan pemberian keselamatan di dalam Yesus Kristus.”¹³

Beberapa versi Alkitab terjemahan dalam bahasa Inggris sering menggunakan kata “neraka” untuk menerjemahkan kata Ibrani *sheol* dan bahasa Yunani *hades*. Pada umumnya istilah ini menunjuk kepada kuburan di mana orang mati—baik yang benar maupun yang jahat—menanti, dalam keadaan tidak tahu apa-apa, menunggu kebangkitan (lihat bab 25). Karena konsep dewasa ini mengenai neraka begitu berbeda dari istilah yang dikandung dalam bahasa Ibrani dan Yunani ini, sejumlah versi modern menghindari kata “neraka” dengan hanya menggunakan kata Ibrani “Sheol” dan Yunani “Hades” secara harfiah.

Sebaliknya, kata Yunani *geenna*, yang menurut beberapa versi bahasa Inggris Perjanjian Baru juga menerjemahkan kata “neraka” yang menunjuk kepada tempat penghukuman dengan api yang bernyala-nyala bagi orang yang tidak mau bertobat. Kemu-

dian, di dalam Alkitab, “neraka” tidaklah selamanya mengandung makna yang sama—dan karena ketidakberhasilan memperhatikan perbedaan ini sering membawa kepada kebingungan yang besar.

Geenna berasal dari bahasa Ibrani *Ge Hinnom*, “Lembah Hinnom”—sebuah lembah yang dalam di sebelah selatan Yerusalem. Di sinilah orang Israel mengadakan upacara kafir, membakar anak-anak untuk dipersembahkan kepada dewa Molokh (2 Taw. 28:3; 33:1, 6). Yeremia meramalkan, karena dosa inilah maka Tuhan mengadakan lembah, sebuah “Lembah Pembantaian,” di mana mayat-mayat orang Israel akan dikuburkan di sana karena tidak ada lagi tempat yang lain. Sedangkan mayat yang lain akan menjadi “makanan burung-burung” (Yer. 7:32, 33; 19:6; Yes. 30:33). Tidak dapat diragukan lagi bahwa nubuatan Yeremia membuat orang Israel menganggap *Ge Hinnom* adalah tempat penghakiman bagi orang yang jahat, tempat yang menjijikkan, hukuman dan yang memalukan.¹⁴ Menurut tradisi rabi yang belakangan, mereka menganggap inilah tempat membakar bangkai dan sampah.

Yesus menggunakan api Hinnom untuk menggambarkan api neraka (misalnya dalam Mat. 5:22; 18:9). Sehingga dengan demikian api Hinnom melambangkan api yang hanguskan pada penghakiman yang terakhir. Ia menyebutkan bahwa itulah sebuah pengalaman di balik kematian (Luk. 12:5) dan bahwa neraka akan membinasakan tubuh dan jiwa (Mat. 10:28).

Bagaimanakah sifat api neraka itu? Apakah orang akan dibakar di sana selama-lamanya

2. Nasib Orang Jahat. Menurut Alkitab, Allah menjanjikan hidup kekal hanya kepada orang yang benar. Upah dosa ialah *maut*,

bukan hidup kekal di dalam api neraka (Rm. 6:23).

Kitab Suci mengajarkan bahwa orang jahat akan “dilenyapkan” (Mzm. 37:9, 34); bahwa mereka akan binasa (Mzm. 37:20; 68:2). Mereka tidak hidup dalam keadaan sadar selama-lamanya; melainkan akan dihanguskan (Mal. 4:1; Mat. 13:30, 40; 2 Ptr 3:10). Mereka akan dibinasakan (Mzm. 145:20; 2 Tes. 1:9; Ibr. 2:14), dilenyapkan (Mzm. 104:35).

3. Hukuman kekal. Berbicara mengenai penghakiman atas orang-orang yang jahat, Perjanjian Baru menggunakan istilah “kekal” dan “selama-lamanya.” Istilah ini merupakan terjemahan dari Yunani *Aionios*, diterapkan kepada Tuhan dan juga kepada manusia. Untuk menghindarkan salah pengertian, seseorang harus mengingat bahwa *aionios* adalah istilah relatif; maknanya ditentukan oleh objek yang diterangkannya. Jadi, apabila Kitab Suci menggunakan kata *aionios* (“selama-lamanya,” “kekal”) mengenai Allah, itu berarti bahwa Ia memiliki eksistensi yang kekal—karena Tuhan itu abadi. Tetapi apabila kata ini digunakan untuk manusia yang fana atau makhluk yang dapat binasa, maka yang dimaksudkannya ialah selama orang itu hidup atau benda itu masih ada.

Yudas 7, sekadar contoh, mengatakan bahwa Sodom dan Gomora menderita “siksaan api kekal.” Namun demikian kota-kota itu toh tidak terbakar sampai sekarang ini. Petrus mengatakan bahwa api itu membakar kota tersebut menjadi debu, menghukum mereka dengan kebinasaan (2 Ptr. 2:6). “Api kekal” membakar sampai tidak ada lagi yang tersisa, dan sesudah itu padam (lihat juga Yer. 17:27; 2 Taw. 36:19).

Begitu pula, apabila Kristus mengirimkan orang jahat masuk ke dalam “api kekal”

(Mat. 25:41), api itu akan membakar orang jahat dengan “api yang tidak terpadamkan” (Mat. 3:12). Api itu padam bila tidak ada lagi sesuatu yang akan dibakarnya.¹⁵

Apabila Kristus berbicara mengenai “siksaan yang kekal” maka yang dimaksudkan-Nya bukanlah *hukuman* yang kekal. Yang dimaksudkan-Nya dengan “kehidupan yang kekal (yang akan dinikmati orang yang benar) akan berlangsung dari abad-abad kekekalan, yang abadi dan tidak berkesudahan; sedangkan hukuman (bagi orang jahat) akan abadi juga—yang dimaksudkan bukanlah ketahanan yang abadi dengan kesadaran atas penderitaan, melainkan hukuman yang sempurna dan bersifat final. Tamatnya orang-orang yang mengalami siksa kematian yang kedua itu. Kematian ini untuk selama-lamanya, karena dari situ tidak akan ada lagi dan tidak akan dapat lagi kebangkitan yang bagaimanapun.”¹⁶

Apabila Alkitab berbicara dari hal “kelepasan yang kekal” (Ibr. 9:12) dan “hukuman kekal” (Ibr. 6:2), yang ditunjukkannya ialah akibat yang kekal dari penebusan dan penghakiman—bukanlah proses yang berkelanjutan tidak ada akhirnya dari penebusan dan penghakiman. Dengan cara yang sama, apabila yang dibicarakan mengenai hukuman yang abadi dan kekal, yang dimaksudkannya ialah hasil akhir dan bukan proses penghukuman itu. Kematian orang jahat itu merupakan kematian yang akhir dan selama-lamanya.

4. Disiksa selama-lamanya. Ungkapan yang digunakan Alkitab “sampai selama-lamanya” (Why. 14:11; 19:3; 20:20) turut juga membantu kepada kesimpulan bahwa proses menghukum Setan dan orang jahat akan berlangsung secara kekal. Akan tetapi seperti “kekal atau selama-lamanya” maka objek itulah yang menjelaskan makna pasti dari kata “selama-lamanya.” Apabila hal itu ber-

kaitan dengan Tuhan, maka maknanya adalah mutlak—karena Tuhan itu kekal; apabila itu berkaitan dengan manusia yang fana, maka maknanya terbatas.

Gambaran yang diberikan Kitab Suci mengenai hukuman yang dijatuhkan kepada Edom merupakan sebuah contoh yang pas dalam penggunaan ini. Yesaya mengatakan bahwa Tuhan akan menjungkirbalikkan negeri itu dengan api ter yang akan menyala-nyala “siang dan malam” dan asapnya akan “naik untuk selama-lamanya. Negeri itu akan menjadi reruntuhan turun temurun, tidak ada orang yang melintasinya untuk seterusnya” (Yes. 34:9, 10). Edom telah dibinasakan, akan tetapi tidak terus menyala sampai sekarang. Kata “selama-lamanya” di sini digunakan untuk menyatakan sampai kehancuran itu sempurna betul.

Di dalam Kitab Suci dengan jelas dikatakan bahwa “selama-lamanya” itu mengandung pengertian keterbatasan. Perjanjian Lama mengatakan bahwa seorang hamba melayani tuannya “selama-lamanya” (Kel. 21:6), bahwa Samuel yang masih kecil itu tinggal “selama-lamanya” di dalam bait suci (1 Sam. 1:22), dan bahwa Yunus mengira ia akan tetap tinggal “selama-lamanya” di dalam perut ikan yang besar itu (Yun. 2:6). Perjanjian Baru menggunakan istilah ini dengan cara yang sama: sekadar contoh, Paulus menasihati

Filemon supaya menerima Onesimus “selama-lamanya” (Filemon 15). Dalam semua contoh yang disebutkan di atas “selama-lamanya” berarti “selama orang itu masih hidup.”

Mazmur 92:7 mengatakan bahwa orang jahat akan dibinasakan selama-lamanya. Dan nubuatan mengenai akan adanya kebakaran yang hebat yang terakhir, Maleakhi berkata, “Bahwa sesungguhnya hari itu datang, menyala seperti perapian, maka semua

orang gegabah dan setiap orang yang berbuat fasik menjadi seperti jerami dan akan terbakar oleh hari yang datang itu, firman Tuhan semesta alam, sampai tidak ditinggalkannya akar dan cabang mereka” (Mal. 4:1).

Sekali orang jahat—Setan, malaikat-malaikat jahat umat yang tidak bertobat—dibinasakan oleh api, baik akar maupun cabangnya, maka tidak ada gunanya lagi untuk maut maupun hades (baca bab 25). Ini juga akan dibinasakan Tuhan selama-lamanya (Why. 20:14).

Oleh karena itu, Alkitab menjelaskan dengan tandas, bahwa *hukuman*, bukan *penghukuman*, yang kekal—itulah kematian yang kedua. Setelah hukuman ini tidak akan ada lagi kebangkitan; efeknya adalah kekal.

Uskup Agung William Temple benar ketika ia menyatakan, “Satu hal yang dapat kita katakan dengan yakin: Siksaan kekal haruslah dikesampingkan. Jika orang tidak mengimpor pengertian yang tidak Alkitabiah, dari Yunani tentang sikap kebakaan jiwa individu, dan kemudian membaca Perjanjian Baru dengan apa yang telah ada dalam benak mereka, mereka akan memperoleh dari dalamnya (Perjanjian Baru) suatu kepercayaan, bukannya dalam siksaan kekal, melainkan pembinasaan atau pemusnahan. Apilah yang disebut aeonian (kekal), bukannya kehidupan yang dilemparkan ke dalamnya.”¹⁷

Hukuman selengkapnya dari hukum Allah telah dilaksanakan, tuntutan keadilan dipenuhi. Surga dan bumi menyatakan kebenaran Tuhan.

5. Prinsip hukuman. Kematian adalah hukuman yang paling tinggi sebagai akibat dosa. Akibat dosa mereka, semua orang yang menolak keselamatan yang diberikan Tuhan akan mati selama-lamanya. Tetapi ada sebagian yang melakukan dosa yang keji, kejahatan yang mereka senangi sehingga menye-

babkan orang-orang lain sengsara. Sementara sebagian lagi ada yang hidup relatif bermoral, penuh damai, kesalahan mereka pada hakikatnya ialah menolak keselamatan yang disediakan Kristus. Apakah adil mereka mendapat hukuman yang sama?

Kristus berkata, “Adapun hamba yang tahu akan kehendak tuannya, tetapi yang tidak mengadakan persiapan atau tidak melakukan apa yang dikehendaki tuannya, ia akan menerima banyak pukulan. Tetapi barangsiapa tidak tahu akan kehendak tuannya dan melakukan apa yang harus mendatangkan pukulan, ia akan menerima sedikit pukulan. Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, dari padanya akan banyak dituntut, dan kepada siapa yang banyak dipercayakan, dari padanya akan lebih banyak lagi dituntut” (Luk. 12:47, 48).

Jelaslah, bahwa orang yang memberontak melawan Allah yang paling banyak menderita dibandingkan dengan orang yang tidak. Akan tetapi kita harus mengerti puncak penderitaan mereka dalam istilah “kematian yang kedua” yang ditanggung Kristus di kayu salib. Di sanalah Ia menanggung dosa-dosa dunia. Beratnya perpisahan dengan Bapa-Nya yang diakibatkan dosa yang membuat derita yang dialami-Nya begitu pahit-duka yang tidak terperikan. Begitulah kelak akan dirasakan orang yang hilang. Mereka menuai apa yang ditaburnya bukan hanya ketika masih hidup di dunia, tetapi juga pada waktu pemusnahan yang terakhir. Di hadapan Allah, kesalahan yang mereka rasakan karena dosa-dosa yang mereka lakukan akan membuat mereka menderita sengsara tak terperikan besarnya. Semakin besar kesalahan, semakin besar pula deritanya. Setan, si penghasut dan penganjur dosa, akan paling menderita.¹⁸

Pembersihan Bumi. Dalam melukiskan hari Tuhan, manakala semua jejak bekas do-

sa dilenyapkan, Petrus berkata, “Pada hari itu langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap” (2 Ptr. 3:10).

Api yang akan membinasakan orang jahat sekaligus akan membersihkan orang jahat dari dunia ini dan juga pencemaran dosa. Dari reruntuhan dunia ini Allah akan mengadakan “langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan laut pun tidak ada lagi (Why. 21:1). Dari tempat yang telah disucikan ini, dunia yang telah diciptakan kembali—rumah kediaman mereka yang telah ditebus—Allah akan menghapus selama-lamanya tangisan, kesakitan, dan maut (Why. 21:4). Akhirnya

kutuk dosa telah diangkat (Why. 22:3).

Sehubungan dengan datangnya hari Tuhan, saat mana dosa dan orang yang tidak mau bertobat akan dibinasakan, Petrus berkata kepada semua, “Jadi, jika segala sesuatu ini akan hancur secara demikian, betapa suci dan salehnya kamu harus hidup yaitu kamu yang menantikan dan mempercepat kedatangan hari Allah.” Dengan mengandalkan pengharapannya atas janji kedatangan Kristus yang kedua kali, ia menegaskan, “Kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran. Sebab itu, saudara-saudaraku yang kekasih, sambil menantikan semuanya ini, kamu harus berusaha, supaya kamu kedapatan tak bercacat dan tak bernoda di hadapan-Nya, dalam perdamaian dengan Dia” (2 Ptr. 3:11, 13, 14).

Referensi

1. Lihat-SDA *Bible Commentary*, edisi revisi, jilid 7, hlm. 885.
2. Lihat *Questions on Doctrine*, hlm. 495.
3. “Apabila binatang dan nabi palsu itu dicampakkan ke dalam lautan api (Why. 19:20), dan “semua orang lain” (Why. 19:21), atau “yang sisa,” dari pengikut-pengikut mereka akan dibinasakan dengan pedang Kristus. Mereka terdiri dari raja-raja, panglima, para pahlawan, dan “semua orang, baik yang merdeka maupun hamba” (Why. 19:18). Golongan yang sama juga disebutkan di bawah meterai keenam, yang berusaha menyembunyikan diri dari wajah Anak Domba itu (Why. 6:14-17) tatkala langit lepas seperti gulungan dan setiap gunung dan pulau bergerak. Jelaslah gambaran Kitab Suci ini menggambarkan peristiwa yang menggoncang yang serupa itu, kedatangan Kristus yang kedua kali.
“Berapa banyak yang terlibat dalam kematian “orang yang lain” itu? (Why. 19:21). Sesuai dengan Wahyu 13:8 yang terdapat hanya ada dua golongan orang yang didapati di atas dunia ini pada waktu kedatangan Kristus yang kedua kali: ‘semua orang yang tinggal di atas dunia harus menyembah dia (binatang itu), yang namanya tidak tertera di dalam buku kehidupan.’ Dengan demikian, itulah terbukti bahwa jika ‘yang sisa’ itu ‘dibunuh dengan pedang’ (Why. 19:21), tidak ada yang tinggal hidup kecuali orang-orang yang menahan binatang itu dengan namanya, mereka yang tertulis namanya di dalam buku kehidupan itu (Why. 13:8)” (*SDA Bible Commentary*, edisi revisi, jilid 7, hlm.885).
4. Bnd. *Questions on Doctrine*, hlm. 500. Kambing jantan yang dilepas ke pedang gurun (scapegoat) bukanlah Jerusalem orang benar.
5. Septuaginta menggunakan ungkapan ini untuk padanan atau terjemahan dari bahasa Ibrani *tehom*, “dalam” di dalam Kejadian 1:22. Ini menunjukkan bahwa kondisi dunia selama milenium memantulkan paling sedikit dalam satu bagian keadaan dunia pada mula pertama ketika “bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita.” Lihat *SDA Bible Commentary*, edisi revisi, jilid 7, hlm. 879.
6. Kenyataan bahwa mereka memerintah, atau memiliki kekuasaan tidaklah selamanya berarti bahwa haruslah ada orang jahat yang hidup di atas dunia. Pada mulanya, Allah memberikan kepada Adam dan Hawa sebuah wilayah kekuasaan untuk diperintah (Kej 1:26). Sebelum mereka jatuh ke dalam dosa, mereka memerintah atas sebagian ciptaan yang diberikan Tuhan untuk mereka kelola. Untuk memerintah bagi seseorang tidak harus ada rakyatnya yang tidak mau patuh.
7. *SDA Bible Commentary*, edisi revisi, jilid 7, hlm. 880.
8. Maxwell, *God Cares* (Boise, ID: Pacific Press, 1985), jilid 2, hlm. 500.
9. Gambaran yang diberikan Wahyu mengenai turunnya Yerusalem Baru tidaklah memerlukan petunjuk waktu yang tepat atas turunnya, karena dalam bab sebelumnya telah kita ketahui bahwa “kota yang diidam-idamkan” itu dikelilingi oleh pasukan Iblis. Gambaran ini mengarahkan kepada kesimpulan bahwa Yerusalem Baru sudah harus turun sebelum dunia ini diremajakan kembali.

10. Nama Gog dan Magog berkaitan dengan musuh-musuh Israel, yang menyerang umat Tuhan dan Yerusalem sesudah masa pembuangan (baca Yeh. 38:2, 14-16). Pelbagai nubuatan Perjanjian Lama mengenai Israel belum digenapi seluruhnya. Nubuatan itu akan digenapi dalam Israel rohani. Oleh karena itu, gabungan pasukan yang hebat yang dibicarakan Yehezkiel yang akan datang menyerang Yerusalem akan digenapi apabila Tuhan membiarkan Setan dengan pasukannya yang tidak diselamatkan itu, menyerang umat-Nya dan kota suci-Nya pada peperangan yang terakhir, pergolakan yang besar itu.
11. *Questions on Doctrine*, hlm. 505.
12. Bnd. *SDA Bible Commentary* edisi, jilid 4, hlm. 708.
13. Bnd. *SDA Encyclopedia*, edisi revisi, hlm. 579.
14. Lihat "Neraka," *SDA Dictionary*, edisi revisi, hlm. 475.
15. Bnd, Nubuat Yeremia mengenai kebinasaan Yerusalem dengan api yang menghabiskan (Yer. 17:27), digenapi ketika Nebukadnezar menduduki kota itu (2 Taw. 36:19). Api menghanguskan kota itu, setelah binasa, maka api pun padam.
16. *Questions on Doctrine* hlm. 539.
17. William Temple, *Christian Faith and Life* (New York: Macmillan, 1931), hlm. 81.
18. Bnd. "Neraka," *SDA Bible Dictionary*, edisi revisi, hlm. 475.

Di dunia baru, yang menjadi tempat tinggal orang-orang saleh, Allah akan menyediakan tempat kekal bagi orang yang telah ditebus lengkap dengan lingkungan yang sempurna bagi kehidupan yang abadi, penuh kasih sayang, kesukaan dan belajar di hadapan hadirat-Nya, karena penderitaan dan kematian telah tiada. Perbantahan besar itu sudah berakhir, dan dosa tidak akan pernah ada lagi. Segala sesuatu, yang bernyawa maupun tidak bernyawa, akan menyatakan bahwa Allah adalah kasih; dan Ia akan bertakhta selama-lamanya, Amin.—Fundamental Beliefs,—28.

BAB 28

DUNIA BARU

Setelah ajal mendekati kepada seorang anak lelaki berkata dengan tenang, “Rumahku di surga, tetapi aku tidak rindu pulang ke rumah.” Seperti anak itu, banyak orang merasa bahwa pada waktu meninggal maka surga merupakan pilihan yang lebih disukai ketimbang “tempat lain,” akan tetapi itu merupakan suatu kemalangan atas realitas dan perangsang hidup di sini dan sekarang. Jika pandangan yang dianut oleh banyak orang itu benar tentang kehidupan sesudah yang sekarang, maka perasaan ini dapatlah dibenarkan. Akan tetapi menurut gambaran dan petunjuk Kitab Suci menyatakan apa yang disediakan Allah untuk dinikmati orang yang ditebus itu merupakan hidup yang jauh lebih cemerlang daripada yang ada sekarang, maka hanya sedikit orang yang enggan meninggalkan dunia yang baru itu, untuk memperolehnya.

SIFAT DUNIA BARU

Suatu Realitas yang Sungguh-sungguh. Dua bab pertama dari Alkitab menceritakan dari hal penciptaan Tuhan atas dunia yang

sempurna sebagai sebuah rumah kediaman bagi makhluk manusia yang diciptakan-Nya itu. Dua bab akhir Alkitab juga berbicara mengenai karya agung Tuhan atas dunia yang sempurna bagi manusia—tetapi kali ini yang dimaksudkan ialah dunia yang diciptakan kembali, dunia yang dipulihkan dari kerusakan yang diakibatkan oleh dosa.

Berulang-ulang Alkitab menyatakan bahwa rumah kekal, akan menjadi tempat yang sungguh nyata, tempat yang dihuni manusia yang memiliki tubuh dan otak, yang dapat melihat, mendengar, menjamah, merasa, mencium bau, bertindak, membayangkan, menguji dan mengalami secara utuh. Di dunia barulah Allah akan menempatkan surga yang sesungguhnya itu.

Dua Petrus tiga dengan tepat memberikan gambaran ringkas latar belakang yang Alkitabiah dari hal konsep ini. Petrus berbicara mengenai dunia dahulu kala (sebelum datangnya air bah) sebagai “telah sejak dahulu, dan juga bumi,” yang telah dibinasakan dengan air. Dunia atau bumi yang kedua adalah “bumi yang sekarang,” satu bumi yang akan

dibasuh oleh api untuk menyiapkan dunia yang ketiga, “bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran” (ayat 6, 7,13).¹ Dunia “ketiga” yang dikatakan di sini adalah dunia yang sama nyatanya dengan dua dunia yang pertama.

Kelanjutan dan perbedaan. Istilah “dunia baru” mengungkapkan baik kelanjutan maupun perbedaan dari dunia yang ada sekarang. Dalam khayal Petrus dan Yohanes, mereka melihat dunia yang sudah tua dibasuh dengan api dari segala noda dan kemudian dibarui (2 Ptr. 3:10-13; Why. 21:1).³ Kemudian dunia yang baru, dunia ini, bukan lagi tempat yang asing. Walaupun sudah dibarui, dunia ini tetap dapat dikenali—sebagai rumah. Betapa indah! Bagaimanapun, dunia ini telah menjadi baru, baru dalam pengertian bahwa Allah menyingkirkan dari permukaan bumi ini segala noda yang diakibatkan dosa.

YERUSALEM BARU

Yerusalem Baru adalah ibukota dunia baru. Di dalam bahasa Ibrani, *Yerusalem* artinya “kota damai.” Yerusalem yang di dunia ini jarang dapat mempertahankan namanya, akan tetapi *Yerusalem Baru* dengan sangat tepat akan memantulkan kenyataan itu.

Mata rantai Penghubung. Salah satu pemahaman yang terkandung dalam kata itu adalah bahwa kota tersebut menghubungkan surga dan dunia yang baru. Pada dasarnya, istilah *surga* mengandung arti “langit.” Alkitab menggunakannya untuk menunjuk kepada (1) cakrawala (Kej. 1:20), (2) langit yang berbintang (Kej. 1:14-17), dan (3) “langit ketiga,” tempat beradanya Firdaus (2 Kor. 12:2-4). Dari hubungan “langit” dengan Firdaus ini, itu sinonim dengan Firdaus, tempat takhta Allah dan kediaman Allah. Oleh ka-

rena itu, dalam pengertian yang lebih luas, kerajaan Allah dan pemerintahan-Nya dan penduduk yang dengan sukarela menerima pemerintahan-Nya, Kitab Suci menyebutnya “kerajaan surga.”

Jawaban yang diberikan Tuhan melebihi apa yang dimohon dalam Doa Bapa Kami, “Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga” apabila Ia menempatkan kembali Yerusalem Baru ke Planet Bumi ini (Why. 21:1,2). Ia tidak hanya membarui dunia, tetapi juga membuatnya menjadi mulia. Statusnya lebih penting daripada sebelum Kejatuhan, dunia ini menjadi ibukota alam semesta.

Gambaran secara Fisik. Yohanes menggunakan istilah-istilah yang romantik untuk menggambarkan keindahan Yerusalem Baru; Kota itu bagaikan “pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya” (Why. 21:2). Lukisan yang diberikannya mengenai ciri-ciri fasik kota itu menggambarkan kepada kita keadaannya.

1. Cahayanya. Ciri khusus yang pertama yang dicatat Yohanes ketika ia melihat “mempelai Anak Domba” adalah “cahayanya” (Why. 21:9, 11). Kemuliaan Tuhan menerangi kota itu, membuat sinar matahari dan bulan menjadi tidak dibutuhkan lagi (Why. 21:23, 24). Tidak ada lorong-lorong gelap yang menodai Yerusalem Baru, karena tembok-tembok dan jalan-jalannya tembus cahaya dan “sebab malam tidak akan ada lagi di sana” (Why. 21:25). “Dan malam tidak akan ada lagi di sana, dan mereka tidak memerlukan cahaya lampu dan cahaya matahari, sebab Tuhan Allah akan menerangi mereka” (Why. 22:5).

2. Bangunannya. Allah menggunakan hanya bahan yang terbaik saja, untuk pempa-

ngunan kota itu. Dindingnya terbuat dari batu yaspis, “permata yang paling indah” (Why. 21:11, 18).

Kedua belas pintu gerbangnya, masing-masing terbuat dari mutiara, menjadi jalan masuk ke dalam kota. Dasar-dasar tembok kota itu, dihiasi dengan segala jenis permata: yaspis, nilam, mirah, zamrud, unam, sardis, ratna cempaka, beril, krisolit, krisopras, lazurdi, kecubung (Why. 21:19, 20).

Tetapi permata-permata berharga itu bukanlah satu-satunya bahan untuk pembangunan kota tersebut. Karena sebagian besar bangunan kota yang Allah dirikan itu—gedung-gedung serta jalan-jalannya—berasal dari emas murni (Why. 21:18, 21), logam mulia yang dikenal pada zaman ini. Demikian pula emas yang dipakai adalah emas murni yang pernah dikenal sekarang, sebab Rasul Yohanes menyebutnya “emas murni bagaikan kaca bening” (Why. 21:18).

Permata dihasilkan oleh derita: sebuah Benda kecil masuk ke dalam tiram, sesuatu yang mengganggu dan memedihkan, dan makhluk yang dimasuki itu menderita karenanya, namun pengganggu yang menyakitkan itu diubah menjadi mutiara yang sangat berkilau-kilauan. Pintu-pintu gerbangnya dari mutiara. Pintu masuk bagi saudara dan saya, disediakan Tuhan dengan derita pribadi yang tidak ada batasnya, yakni dalam Kristus yang memperdamaikan segala sesuatu kepada diri-Nya sendiri.”⁴

Sebagaimana pentingnya daftar bahan-bahan yang digunakan dewasa ini untuk pembangunan kota, hal itu merupakan fakta bahwa malaikat yang menunjukkan kota itu kepada Yohanes mengukur tembok-temboknya. Bahwa tembok itu dapat diukur, bahwa tembok itu memiliki ketinggian, panjang dan tebalnya menyatakan kepada orang modern yang mentalitasnya berorientasi kepada data, dan kenyataan kota itu.

3. Makanan dan persediaan air. Dari takhta Allah yang terletak di pusat kota itu, mengalirlah “sungai air kehidupan” (Why. 22:1). Seperti pohon ara yang banyak cabangnya dan rimbun, pohon kehidupan itu bertumbuh “di seberang menyeberang sungai itu.” Buahnya tiap-tiap bulan, dua belas bulan berbuah terus, merupakan unsur yang amat penting bagi umat manusia, yang tidak mereka peroleh sejak Adam dan Hawa diusir dari taman Eden—memulihkan usia lanjut yang sudah aus dan lelah (Why. 22:2; Kej 3:22). Barangsiapa yang memakan buah dari pohon kehidupan ini tidak memerlukan malam untuk istirahat (bandingkan Why. 21:25), karena di negeri yang baru itu mereka tidak akan pernah lagi merasa letih.

RUMAH KITA YANG KEKAL

Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa pada akhirnya orang yang telah diselamatkan akan mewarisi bumi (Mat. 5:5; Mzm. 37:9, 29; 115:16). Yesus berjanji menyediakan bagi para pengikut-Nya “tempat kediaman” di rumah Bapa-Nya (Yoh. 14:1-3). Sebagaimana telah kita katakan lebih dahulu, lokasi takhta Bapa menurut Kitab Suci, dan pusat surga adalah di Yerusalem Baru, yang akan turun ke dunia ini (Why. 21:2, 3, 5).

Rumah Kota. Yerusalem Baru adalah kota yang diidam-idamkan Abraham (Ibr. 11:10). Di dalam kota yang besar itu Kristus menyediakan “tempat kediaman” (Yoh. 14:2), atau sebagaimana kata aslinya menyatakan, “tempat bagimu”—rumah kediaman yang sesungguhnya.

Tempat tinggal. Akan tetapi orang yang telah ditebus itu tidak tinggal dalam batas tembok-tembok Yerusalem Baru itu saja. Mereka akan mewarisi bumi. Dari rumah

kota mereka, umat tebusan itu akan pergi ke pedalaman untuk merencanakan dan membangun rumah idaman mereka, menanam tanaman, menuai dan memakannya (Yesaya 65:21).

Tinggal Bersama Tuhan dan Kristus. Di dunia baru, janji yang disampaikan Yesus kepada murid-murid-Nya dulu akan mencapai kegenapannya yang kekal: “Supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada” (Yoh. 14:3). Tujuan penjelmaan, “Allah beserta kita,” akhirnya terpenuhi. “Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka” (Why. 21:3). Di sinilah orang yang telah diselamatkan itu memperoleh hak hidup di hadapan Bapa dan Anak, dalam persekutuan dengan mereka.

HIDUP DI DUNIA BARU

Bagaimanakah gerangan hidup di dunia baru itu?

Memerintah Bersama Allah dan Kristus. Allah akan melibatkan orang yang ditebus itu untuk mengurus kerajaan-Nya. “Takhta Allah dan takhta Anak Domba akan ada di dalamnya dan hamba-hamba-Nya akan beribadah kepada-Nya. Dan mereka akan memerintah sebagai raja sampai selama-lamanya” (Why. 22:3-5; Bandingkan 5:10).

Kita tidak mengetahui sejauh mana keterlibatan mereka dalam pemerintahan itu. Namun demikian, kita dapat menduga bahwa peranan yang dilakukan mereka di dalam kerajaan itu adalah peran yang penting, umat tebusan ini menjadi duta-duta Kristus kepada alam semesta, memberikan kesaksian dari hal pengalaman mereka dari hal kasih Allah.

Kesukaan mereka yang terbesar ialah untuk memuliakan Tuhan.

Aktivitas Jasmani di Dunia Baru. Kehidupan di dunia baru akan merupakan tantangan bagi orang-orang yang sangat berhasrat akan kehidupan kekal. Pandangan selintas mengenai kategori kegiatan yang tersedia bagi umat yang ditebus merangsang selera kita, tetapi tidak membatasi kemungkinan-kemungkinan.

Kita mengetahui bahwa menurut janji yang tertera dalam Kitab Suci, orang-orang yang ditebus itu akan “mendirikan rumah-rumah dan mendiaminya juga” (Yes. 65:21). Pembangunan menyangkut perencanaan, konstruksi, pemeliharaan dan kemampuan untuk membentuk dan membangun kembali. Dari kata “mendiami” kita dapat menarik kesimpulan dari seluruh spektrum kegiatan hidup sehari-hari.

Motif utama eksistensi dunia baru secara keseluruhan adalah pemulihan kembali apa yang telah direncanakan Tuhan bagi makhluk ciptaan-Nya sejak semula. Di Eden Tuhan memberikan kepada leluhur manusia itu sebuah taman supaya mereka “mengusahakan dan memeliharanya” (Kej. 2:15). Jika, seperti yang dikatakan Yesaya, di dunia baru itu mereka akan menanam anggur, mengapa tidak pohon buah-buahan dan ladang gandum? Jika, sebagaimana ditunjukkan dalam Wahyu, mereka akan memainkan kecapi, mengapa bukan dengan terompet dan instrumen musik lainnya? Sesungguhnya, Allah sendiri yang menanamkan di dalam manusia itu dorongan kreatif serta menempatkan mereka di sebuah dunia yang tidak mengenal batas potensi (Kej. 1:28-31).

Kehidupan Sosial di Dunia Baru. Di dalam pergaulan yang abadi tidak ada yang

tidak penting, semuanya menggembarakan kita.

1. Sahabat dan keluarga. Akankah kita mengenal sahabat-sahabat dan keluarga kita setelah keadaan kita dimuliakan, dan diubah menjadi serupa dengan citra Yesus? Setelah Kristus bangkit dari kubur, murid-murid-Nya tidak mengalami kesulitan untuk mengenali-Nya. Maria mengenali suara-Nya (Yoh. 20:11-16), Thomas mengenali fisik-Nya (Yoh. 20:27,28), dan murid yang dari Emaus mengenali tingkah laku-Nya (Luk. 24:30, 31, 35). Di dalam kerajaan surga, Abraham, Ishak dan Yakub tetap memiliki ciri-ciri kepribadian dan nama mereka (Mat. 8:11). Kita dapat memastikan bahwa di dunia baru itu kita akan terus mengadakan hubungan dengan orang-orang yang kita kenal dan kita kasahi.

Sesungguhnya, pergaulan yang demikian masih akan tetap kita nikmati di sana—bukan hanya dengan keluarga dan sahabat yang kita kenal sekarang—yang membuat surga itu menjadi tempat idaman bagi kita. Kekayaan yang ada “tidaklah dapat dibandingkan dengan nilai-nilai abadi dalam hubungan dengan Allah dan Bapa; dengan Juruselamat kita; dengan Roh Kudus; dengan para malaikat; dengan orang-orang saleh dari segala rumpun, bahasa, suku-bangsa; dan dengan keluarga-keluarga kita....Tidak ada kepribadian yang rusak, keluarga yang retak atau hubungan yang kacau. Keutuhan dan keutuhan belaka yang akan meliputi semesta atau universal. Keutuhan fisik dan mental akan membuat surga dan kekekalan menjadi kegenapan yang sempurna.⁵

“Kasih dan simpati yang telah ditanamkan Allah sendiri di dalam jiwa akan menemukan kesejatiannya yang sepenuhnya dan keindahan yang paling manis. Hubungan yang sejati dengan makhluk yang kudus, kehidupan

sosial yang harmonis dengan malaikat-malaikat yang penuh berkat dan orang yang setia-wan dari zaman ke zaman...—inilah yang akan membantu menegakkan kebahagiaan umat yang ditebus itu.

2. Perkawinan? Beberapa orang yang hidup pada zaman Kristus membawa kasus seorang janda yang kawin berkali-kali dan terus-menerus ditinggal oleh kematian suami, telah bersuamikan 7 orang. Mereka menanyakan kepada Yesus, kalau pada hari kebangkitan kelak, istri siapakah ia nanti? Dapatlah dibayangkan betapa rumitnya kelak keadaan bila perkawinan yang di dunia ini dilanjutkan di surga. Jawaban yang diberikan Kristus menyatakan hikmat yang dimiliki Ilahi: “Pada waktu kebangkitan orang tidak kawin dan tidak dikawinkan melainkan hidup seperti malaikat di surga” (Mat. 22:29, 30).

Apakah dengan demikian orang-orang yang telah diselamatkan itu tidak akan memperoleh keuntungan yang dirasakan dalam pernikahan sekarang ini? Di dunia yang baru orang-orang yang telah diselamatkan itu tidak akan pernah *dihalangi* dari kebaikan yang pernah diperoleh! Allah telah berjanji bahwa “Ia tidak akan menahan kebaikan dari orang yang hidup tidak bercela” (Mzm. 84:12). Jika ini berlaku dalam kehidupan ini, betapa pula dengan kehidupan mendatang.

Intisari perkawinan ialah kasih. Ikhtisar kegembiraan adalah pernyataan kasih. Kitab Suci berkata, “Allah adalah kasih,” dan “di hadapan-Mu ada sukacita berlimpah-limpah, di tangan kanan-Mu ada nikmat senantiasa” (1 Yoh. 4:8; Mzm. 16:11). Di dunia baru tidak ada seorang pun yang kekurangan baik kasih maupun kegembiraan dan kenikmatan. Di sana tidak ada seorang pun yang merasa kesepian, merasa hampa dan tidak dikasahi.

Kita dapat berharap bahwa Khalik yang penuh kasih, yang telah merencanakan per-

kawinan untuk mendatangkan kegembiraan di dunia ini, kelak akan memperoleh sesuatu yang jauh lebih baik—sesuatu yang jauh lebih tinggi daripada perkawinan seperti halnya dengan dunia baru-Nya.

KEHIDUPAN INTELEKTUAL DI DUNIA BARU

Pemulihan mental. “Dan daun pohon-pohon itu dipakai untuk menyembuhkan bangsa-bangsa” (Why. 22:2). Penyembuhan yang dikatakan dalam Wahyu ini lebih dari sekadar “pengobatan”—artinya juga “pemulihan,” karena di sana tidak ada lagi orang yang sakit (Yes. 33:24, 20). Sebagaimana mereka memakan buah kehidupan, begitulah orang yang telah ditebus itu bertumbuh secara fisik dan mental, yang sudah berabad-abad dikacaukan oleh dosa; mereka akan dipulihkan kembali ke dalam citra Allah.

Potensi Tak Terbatas. Kekekalan memberikan pemikiran-pemikiran intelektual yang tidak terbatas. Di dunia baru “pikiran yang baka akan merenung-renungkan keajaiban kuasa kreatif Tuhan dengan kenikmatan yang tidak pernah gagal, merenungkan rahasia kasih yang mendatangkan penebusan itu. Di sana tidak akan ada lagi kekejaman, musuh yang licik untuk menggoda agar melupakan Tuhan. Segala kemampuan dikembangkan, segala daya pikir ditingkatkan. Pertambahan pengetahuan tidak akan melelahkan pikiran atau membuat tenaga lemah. Daya inisiatif yang agung dan mulia meningkat terus, aspirasi yang paling tinggi dicapai, ambisi yang paling agung diwujudkan; akan tetapi masih ada yang tetap harus dijangkau, ketinggian yang senantiasa baru, keajaiban yang selalu patut dikagumi, kebenaran-kebenaran baru untuk dipahami, objek-objek yang

tetap segar untuk mengeluarkan kuasa pikiran, badan dan jiwa.”

Mengejar yang Rohani di Dunia Baru.

Kehidupan yang kekal tidak akan ada artinya jika terpisah dari Kristus. Dari kekekalan kepada kekekalan orang-orang yang ditebus itu akan lapar dan dahaga akan Yesus—untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dari hal hidup-Nya dan pekerjaan-Nya, untuk memperoleh perhubungan yang lebih banyak dengan Dia, untuk memperoleh waktu lebih banyak bersaksi bagi dunia-dunia yang tidak jatuh ke dalam dosa mengenai kasih-Nya yang tiada taranya, karena tabiat yang memantulkan-Nya lebih akrab. Orang-orang yang telah ditebus Kristus itu akan hidup bagi Yesus dan dengan Dia. Mereka akan beristirahat, memperoleh kepuasan yang penuh, di dalam Dia untuk selama-lamanya!

Kristus sendiri hidup untuk melayani (Mat. 20:28), dan Ia memanggil para pengikut-Nya untuk memperoleh hidup yang serupa. Bekerja dengan Dia sekarang, mendatangkan pahala dan memang itulah pahala. Dan perhubungan yang demikian menghasilkan berkat yang lebih besar dan hak untuk bekerja dengan Dia di dunia yang baru. Di sanalah, dengan kegembiraan dan kepuasan besar, “hamba-hamba-Nya akan beribadah kepada-Nya” (Why. 22:3).

Walaupun mereka yang telah ditebus Kristus itu mempunyai kesempatan untuk meneliti perbendaharaan permata Tuhan dan alam, ilmu yang paling populer tetaplah ilmu mengenai salib itu. Dengan kemampuan intelek yang telah dipulihkan dan tajam seperti yang direncanakan Tuhan sejak semula untuk mereka miliki, dengan sirnanya dosa, mereka akan mampu mengerti kebenaran rohani di dalam satu cara yang satu-satunya dapat mereka rindukan di sini. Mereka akan membuat mata pelajaran dari hal keselamatan—

sebuah mata pelajaran yang berisi kedalaman, ketinggian dan keluasannya yang melebihi segala imajinasi—pelajaran dan nyanyian mereka sepanjang zaman kekekalan. Melalui pelajaran ini mereka yang ditebus akan melihat kebenaran yang lebih besar sebagaimana terdapat di dalam Yesus.

Dari minggu ke minggu orang yang telah diselamatkan berkumpul bersama-sama untuk mengadakan perbaktian Sabat: “Dan Sabat berganti Sabat, maka seluruh umat manusia akan datang untuk sujud menyembah di hadapan-Ku, firman Tuhan.” (Yes. 66:23).

DI SANA TIDAK ADA LAGI...

Semua yang Jahat Telah Dimusnahkan. Beberapa janji yang paling mengesankan dan memberikan hiburan dalam dunia baru itu, ialah tentang sesuatu yang *tidak* akan pernah lagi ada di sana. “Dan maut tidak akan ada lagi, tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu” (Why. 21:4).

Semua yang jahat akan lenyap selama-lamanya karena Allah akan memusnahkan segala bentuk dosa, penyebab segala yang jahat. Alkitab menyebutkan pohon kehidupan sebagai bagian dari dunia baru, tetapi tidak sekalipun disebutkan di sana termasuk pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat atau apa pun lainnya yang menjadi sumber pengodaan. Di negeri yang senang itu orang Kristen tidak lagi berperang melawan dunia, daging atau yang jahat.

Jaminan bahwa dunia baru akan tetap “baru” walaupun para imigran dari dunia yang dicemari dosa, planet bumi yang sudah tua merupakan kenyataan bahwa Allah akan menyingkirkan “orang-orang keji, orang-orang pembunuh, orang-orang sundal, tukang-tukang sihir, penyembah-penyembah berhala

dan semua pendusta” (Why. 21:8; 22:15). Semua alasan masuknya dosa itu, semuanya harus dihancurkan.

“Semua bekas kutuk itu dihapuskan.... Satu-satunya yang tersisa: Penebus kita akan tetap memiliki tanda bekas penyaliban-Nya. Luka di dahi-Nya, di lambung-Nya, di tangan dan kaki-Nya, adalah satu-satunya bekas kejahatan yang diakibatkan dosa. Kata sang nabi, dengan memandang Kristus dalam kemuliaan-Nya: ‘Ada kilauan seperti cahaya, sinar cahaya dari sisi-Nya dan di situlah terselubung kekuatan-Nya.’ Hab. 3:4.... Melalui abad-abad kekekalan luka-luka Golgota akan menyatakan pujian dan kuasa-Nya.”⁸

Yang Dulu Telah Dilupakan. Di dunia baru, menurut nabi Yesaya, ‘hal-hal yang dahulu tidak akan diingat lagi, dan tidak akan timbul lagi dalam hati’ (Yes. 65:17). Bagaimanapun, dengan membaca konteks itu, nyatalah bahwa kesusahan-kesusahan hidup yang dahulu akan dilupakan umat tebusan (baca Yes. 65:16). Mereka tidak akan melupakan hal-hal baik yang dilakukan Tuhan untuk mereka, anugerah yang berkelimpahan yang justru membuat mereka selamat, membuat pengumpulan dosa ini sama sekali tidak ada lagi artinya. Pengalaman umat saleh sendiri dari hal anugerah Kristus yang menyelamatkan merupakan inti kesaksian mereka dalam abad-abad kekekalan.

Selain itu, sejarah dari bentuk-bentuk dosa merupakan satu unsur penting dari jaminan bahwa “kesengsaraan tidak akan timbul dua kali!” (Nah. 1:9). Pikiran-pikiran tentang pahitnya akibat dosa telah menghasilkan pelayanan yang membuat orang jera dan takut tergoda untuk memilih jalan bunuh diri. Tetapi sementara peristiwa-peristiwa masa lalu itu mempunyai tujuan yang penting, atmosfer surga menghapuskan ingatan-ingatan yang mengerikan dari mereka. Janji yang diberikan

kepada mereka ialah bahwa tidak akan dibangkitkan lagi dalam pikiran mereka kenangan atas penyesalan, kekecewaan, kesedihan atau kemarahan.

NILAI KEYAKINAN ATAS DUNIA BARU

Percaya atas doktrin adanya dunia baru akan membawa sejumlah keuntungan yang praktis bagi orang Kristen.

Memberikan Dorongan untuk Bertahan. Kristus sendiri, “mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita” (Ibr. 12:2). Paulus membarui keberaniannya dengan memikirkan kemuliaan yang akan datang: Sebab itu kami tidak tawar hati.... Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar daripada penderitaan kami” (2 Kor. 4:16, 17).

Membawa Kegembiraan dan Kepastian Pahala. Kristus berkata, “Bersukacitalah dan bergembiralah karena upahmu besar di surga” (Mat. 5:12). Paulus mengulangnya, “Jika pekerjaan yang dibangun seseorang tahan uji, ia akan mendapat upah” (1 Kor. 3:14).

Memberikan Kekuatan Melawan Penggodaan. Musa mampu menghindari “kesenangan dari dosa” dan “semua harta Mesir” karena “pandangannya ia arahkan kepada upah” (Ibr. 11:26).

Menyediakan Citarasa Surgawi. Upah bagi orang Kristen bukan *hanya* untuk masa mendatang (Ef. 1:14). Kristus berkata, “Jika-lau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya” (Why. 3:20). “Dan apabila Kristus datang suasana surga selalu menyertai

Dia.” Dalam berhubungan dengan Dia “terdapatlah surga di dalam hati; kemuliaan pun dimulai; itulah keselamatan yang dinanti-nantikan.”⁹

Menuntun Kepada Keefektifan yang Lebih Besar. Beberapa orang menganggap orang Kristen sebagai makhluk yang hanya memikirkan surga saja sehingga seolah-olah nilai yang di dunia ini tidak ada sama sekali. Akan tetapi sesungguhnya justru kepercayaan atas adanya yang baka membuat orang-orang Kristen sanggup menggerakkan bumi. Sebagaimana menurut pengamatan C.S. Lewis: “Jika Anda membaca sejarah Anda akan menemukan bahwa orang-orang Kristen yang berbuat yang terbaik kepada dunia sekarang ini justru yang sangat memikirkan dunia mendatang.... Justru jika orang-orang Kristen berhenti memikirkan dunia yang lain maka mereka menjadi begitu tidak efektif di dunia ini. Tujukanlah pikiran ke surga maka dunia akan “ditambahkan” padamu; tujukanlah pikiranmu kepada dunia, maka tidak satu pun yang akan Anda peroleh.”¹⁰

“Orang bijaksana akan lebih menaruh perhatian kepada pemahatan tugu pualam daripada pembangunan manusia salju.”¹¹ Orang Kristen, yang mempunyai rencana hidup untuk selama-lamanya, dengan sendirinya akan membangun hidupnya lebih berhati-hati (dengan demikian mempunyai dampak yang konstruktif atas masyarakat) daripada orang yang menganggap dirinya tidak lebih dari sesuatu yang dapat dibuang begitu saja, lahir hanya untuk dibuang percuma.

“Kesibukan atas perkara-perkara yang surgawi, dengan bantuan Roh Kudus, mempunyai sebuah kuasa yang perkasa. Dengan itu jiwa dapat ditinggikan dan diluhurkan. Bidangnyanya dan kuasanya atas visi diperluas, dan yang berhubungan dengan bagian-bagian dan nilai hal-hal yang tampak dan tidak

tampak secara jelas dapat dihargai.”¹²

Menyatakan Sifat Allah. Dunia yang kita kenal kini lebih banyak salah mengerti tabiat Allah maupun rencana-Nya yang semula untuk planet ini. Dosa telah merusak ekosistem fisik dunia sehingga banyak orang yang sama sekali tidak dapat membayangkan hubungan antara dunia yang sekarang dengan Firdaus yang digambarkan dalam Kejadian 1 dan 2. Sekarang perjuangan untuk mempertahankan hidup secara terus-menerus menandai hidup. Bahkan hidup orang percaya pun, yang harus berperang dengan dunia ini, memerangi keinginan daging dan yang jahat, tidak melukiskan secara tepat gambar rencana Allah yang semula. Di dalam apa yang direncanakan Tuhan bagi umat yang ditebus—sebuah dunia yang tidak disentuh oleh pengaruh Setan, sebuah dunia di mana maksud Allah sendirilah yang memerintah—kita memperoleh gambaran tabiat-Nya yang sejati.

Menarik Kita kepada Tuhan. Akhirnya, Alkitab menggambarkan dunia baru itu *untuk menarik orang yang kurang beribadah kepada Kristus*. Ada seseorang, setelah mendengar bahwa “bumi akan dipulihkan kepada keindahan Eden yang dahulu, sama nyata dengan ‘adanya dunia sekarang ini,’ yang pada akhirnya akan menjadi rumah kediaman umat saleh,” tempat mereka akan “bebas dari semua derita, sakit dan kematian, dan satu dengan yang lain dapat saling melihat muka dengan muka,” dengan tegas ia menolaknya.

“Mengapa,” katanya, “tidak mungkin demikian: itu hanya cocok untuk dunia; dunia yang justru diinginkan oleh orang jahat.”

Banyak orang “beranggapan bahwa agama, dengan... pahalanya yang terakhir, haruslah sesuatu dunia yang sama sekali tidak ada keinginan apa pun: oleh karena itu apabila ada keadaan kebahagiaan yang bagaimanapun

disebutkan, di mana hati manusia, dalam kondisinya yang fana, benar-benar diinginkan, mereka anggap bukanlah bagian agama yang benar.”¹³

Tujuan utama mengapa Allah memberitahukan apa yang telah disiapkan-Nya bagi orang-orang yang mengasihi Dia ialah untuk menarik perseorangan dari keasyikannya terhadap dunia ini—untuk membantu mereka memperhatikan nilai berikut dan memperoleh pandangan yang selintas atas keindahan sesuatu yang telah disediakan Bapa yang penuh dengan cinta kasih itu.

BARU UNTUK SELAMA-LAMANYA

Di dunia yang sudah tua ini sering terdengar perkataan bahwa “segala sesuatu yang baik akan berakhir.” Berita yang paling baik mengenai dunia yang baru adalah bahwa dunia yang baru itu tidak akan pernah berakhir. Akan terjadi sebagaimana yang dikatakan lirik “Nyanyian Haleluya”: “Pemerintahan atas dunia dipegang oleh Tuhan kita dan Dia yang diurapi-Nya, dan Ia akan memerintah sebagai raja sampai selama-lamanya” (baca Why. 11:15; bandingkan Dan. 2:44; 7:27). Dan Alkitab mengatakan, setiap makhluk akan bergabung bersama-sama dalam lagu pujian itu: “Bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba, adalah puji-pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya!” (Why. 5:13).

“Pertengahan besar berakhir sudah. Dosa dan orang berdosa sudah tidak ada lagi. Alam semesta sudah bersih. Denyut harmonis dan kegembiraan mengalir di alam semesta yang luas. Dari Dia yang telah menciptakan sekaliannya mengalirlah kehidupan, terang dan kesenangan di seluruh ruang dan waktu yang tiada batasnya. Dari bagian-bagian yang terkecil sampai kepada dunia yang

paling besar, segala sesuatu yang hidup maupun yang tidak, di dalam keindahannya yang tiada bayang-bayangannya, dalam kesukaan yang sempurna, menyatakan bahwa Allah adalah kasih.”¹⁴

Referensi

1. Lihat James White, “The New Earth, The Dominion Lost in Adam Restored through Christ,” *Review and Herald* 22 Maret 1877, hlm. 92, 93.
2. Kata “baru” atau *new* dalam bahasa Inggris terjemahan dua kata Yunani yang digunakan dalam Perjanjian Baru. *Neos* “menyatakan gagasan kebaruan kaitannya dengan waktu, dan dapat juga diterjemahkan ‘baru,’ ‘baru-baru ini,’ ‘muda.’ Itu lawan dari *archaios*, ‘tua,’ ‘asli,’ ‘kuno.’” Sebaliknya, *Kainos* yang juga berarti “kebaruan terhadap bentuk atau kualitas, dan mungkin juga diterjemahkan ‘baru,’ ‘segar,’ berbeda dari biasa.’ Lawannya *palaios*, ‘tua,’ ‘lanjut umur,’ ‘usang.’ *Kainos* adalah istilah yang digunakan untuk melukiskan ‘dunia baru’” (“New Earth,” *SDA Bible Dictionary*, edisi revisi, hlm. 792).
3. *Ibid.*
4. Richard W. Coffen, “New Life, New Heaven, New Earth,: *These Time*; September 1969, hlm. 7.
5. Neal C. Wilson, “God’s Family Reunited,” *Adventist Review*, 8 Oktober 1981, hlm. 23.
6. White, *Great controversy*, hlm. 677.
7. *Ibid*
8. *Ibid*, hlm. 674.
9. “Clusters of Eschol,” *Review and herald* 14 November 1854, hlm. 111, 112.
10. C.S. Lewis, *Mere Christianity* (Westwood, NJ: Barbour and Co., 1952), hlm. 113.
11. Fagal, *Heaven Is for You.*, hlm. 37.
12. “Clusters of Eschol,” hlm. 111,112.
13. Uriah Smith, “The Popular Hope, and Ours,” *Review and Herald* 7 Februari 1854, hlm. 20.
14. White, *Great Controversy*, hlm. 678.